

**LAPORAN PUBLIKASI JURNAL****Tahun 2016****Jenis Luaran: Jurnal****Jumlah: 25**

No.	Judul	Penulis Publikasi	Jurnal	Fakultas/Prodi
1	Tahun: 2016 Retaining Literature in the Indonesian ELT Curriculum	• HAMZAH PUADI ILYAS	Studies in English Language and Education ISSN : 2461-0275 Volume : 3 Nomor : 1 Halaman : 1 - 12 URL: <a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/3384">http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/SiELE/article/view/3384</a>	Fakultas Pascasarjana Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris
2	Tahun: 2016 PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA BELAJAR DIVERGEN	• Khoerul Umam,	Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar ISSN : 2447-3581 Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 82 - 90 URL:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Matematika
3	Tahun: 2016 ANALISIS SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AYAT ALQURAN (KAJIAN ONTOLOGIS)	• Ari khairurrijal fahmi	JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ISSN : 2087-7064 Volume : 7 Nomor : 2 Halaman : 39 - 51 URL:	Fakultas Agama Islam Program Studi S1 Perbankan Syariah
4	Tahun: 2016 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Penilaian	• YOPPY WAHYU PURNOMO M.Pd.	Journal of Research and Advances in Mathematics Education ISSN : 2503-3697 Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 69 - 78 URL: <a href="http://journals.ums.ac.id/index.php/jramathedu">journals.ums.ac.id/index.php/jramathedu</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
5	Tahun: 2016 Hubungan Antara Konsepsi Penilaian dan Kecemasan Siswa Sekolah Dasar di Kelas Matematika	• YOPPY WAHYU PURNOMO M.Pd.	Beta: Jurnal Tadris Matematika ISSN : 2085-5893 Volume : 9 Nomor : 1 Halaman : 48 - 60 URL: <a href="http://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/download/5/6">http://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/download/5/6</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
6	Tahun: 2016 MENGKONSTRUKSI BUKTI GEOMETRI	• SAMSUL MAARIF	Jurnal Euclid FKIP UNSAWAGATI ISSN : ISSN 2355-1712	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1



	MELALUI KEGIATAN EKSPLOKASI BERBANTU CABRI II PLUS		Volume : 3 Nomor : 2 Halaman : 474 - 603 URL: <a href="http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/view/213">http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/view/213</a>	Pendidikan Matematika
7	Tahun: 2016 STUDIES OF MORPHOLOGICAL AND SECONDARY METABOLITES VARIETY OF MOSSES (BRYOPHYTA) IN CIBODAS, WEST JAVA	• SUSILO S.Pd., M.Si.	International Journal of Advanced Research (IJAR) ISSN : 2320-5407 Volume : 4 Nomor : 12 Halaman : 1397 - 1402 URL: <a href="http://www.journalijar.com/article/14069/studies-of-morphological-and-secondary-metabolites-variety-of-mosses-(bryophyta)-in-cibodas,-west-java/">http://www.journalijar.com/article/14069/studies-of-morphological-and-secondary-metabolites-variety-of-mosses-(bryophyta)-in-cibodas,-west-java/</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Biologi
8	Tahun: 2016 Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kematian Neonatal Dini	• IZZA SURAYA	ARKESMAS ISSN : 2502-7980 Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 18 - 24 URL: <a href="http://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas">http://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas</a>	Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
9	Tahun: 2016 Learning Vocabulary through paper and online- based glossary	• RATIH NOVITA SARI	Jurnal of ELT Research ISSN : ISSN: p-2502-292X, e-ISSN 2527-7448 Volume : 1 Nomor : 2 Halaman : 11 - 23 URL: <a href="http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/54">http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/54</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris
10	Tahun: 2016 INFLASI, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA- NEGARA ISLAM	• Muchdie,	Jurnal Ekonomi Islam, 7 (2). pp. 27-43. ISSN 2087-7056 ISSN : 2087-7056 Volume : 7 Nomor : 2 Halaman : 27 - 43 URL: <a href="http://repository.uhamka.ac.id/152/">http://repository.uhamka.ac.id/152/</a>	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Manajemen
11	Tahun: 2016 Developing Native-Like Listening Comprehension Materials: Perceptions of a Digital Approach	• HERRI MULYONO M.Pd	Journal of ELT Research ISSN : 2502-292X Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 1 - 20 URL: <a href="http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/26/23">http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/article/view/26/23</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris



12	Tahun: 2016 Kehamilan Dengan Penyakit Jantung : Penghalang Atau Tantangan?	• IZZA SURAYA	Arsip Kardiovaskular Indonesia ISSN : 2528-3294 Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 10 - 17 URL: <a href="http://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkavi/article/view/278">http://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkavi/article/view/278</a>	Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat
13	Tahun: 2016 ASOSIASI KEMAMPUAN SPASIAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN GEOGEBRA	• Rizki Dwi Siswanto	KALAMATIKA ISSN : P-ISSN: 2527-5615; E-ISSN: 2527-5607 Volume : 1 Nomor : 2 Halaman : 141 - 146 URL: <a href="http://kalamatika.matematika-uhamka.com/index.php/kmk/article/view/20/21">http://kalamatika.matematika-uhamka.com/index.php/kmk/article/view/20/21</a>	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 Pendidikan Matematika
14	Tahun: 2016 ANALISIS PENAMBATAN MOLEKUL SENYAWA FLAVONOID BUAH MAHKOTA DEWA (PHALERIA MACROCARPA (SCHEFF.) BOERL.) PADA RESEPTOR ?-GLUKOSIDASE SEBAGAI ANTIDIABETES	• RIZKY ARCINTHYA RACHMANIA	PHARMACY ISSN : 1693-3591 Volume : 13 Nomor : 2 Halaman : 239 - 251 URL: <a href="http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/1260">http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/view/1260</a>	Fakultas Farmasi dan Sains Program Studi S1 Farmasi
15	Tahun: 2016 PEMANFAATAN AMPAS SARI KACANG HIJAU SEBAGAI SUMBER SERAT PADA PEMBUATAN BROWNIES BERBAHAN DASAR TEPUNG MOCAF	• INDAH KUSUMANINGRUM	ARGIPA ISSN : ISSN: 2579-888X Volume : 0 Nomor : 0 Halaman : 1 - 12 URL: <a href="http://journal.uhamka.ac.id/index.php/argipa/article/view/232">http://journal.uhamka.ac.id/index.php/argipa/article/view/232</a>	Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Ilmu Gizi
16	Tahun: 2016 Analisa Validitas dan Reliabilitas Tes Kesabaran Versi Kedua pada Mahasiswa	• Fahrul Rozi	Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris ISSN : 2477-3158 Volume : 2 Nomor : 1 Halaman : 1 - 7 URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/9/8">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/9/8</a>	Fakultas Psikologi Program Studi S1 Psikologi
17	Tahun: 2016 PERAN MEDIATOR DUKUNGAN SOSIAL	• Fahrul Rozi	Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris	Fakultas Psikologi Program Studi S1 Psikologi



TEMAN SEBAYA DALAM  
HUBUNGAN POLA ASUH  
DEMOKRATIS DENGAN  
IDENTITAS DIRI  
REMAJA

ISSN : 2477-3158  
Volume : 2  
Nomor : 2  
Halaman : 55 - 66  
URL: <http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/20/0>

- |    |                                                                                                                                                                                                     |                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                     |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| 18 | Tahun: 2016<br>PENGARUH<br>KEPEMIMPINAN<br>KENABIAN DAN ETOS<br>KERJA ISLAMI                                                                                                                        | • PUTI ARCHIANTI<br>WIDIASIH | Jurnal Ilmiah Penelitian<br>Psikologi: Kajian Empiris<br>& Non-Empiris<br>ISSN : 2477-3518<br>Volume : 2<br>Nomor : 1<br>Halaman : 41 - 55<br>URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/13/12">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/13/12</a> | Fakultas Psikologi<br>Program Studi S1<br>Psikologi |
| 19 | Tahun: 2016<br>SISTEM PENANGANAN<br>DINI KONFLIK SOSIAL<br>DENGAN NUANSA<br>AGAMA                                                                                                                   | • SUBHAN EL HAFIZ            | Jurnal Ilmiah Penelitian<br>Psikologi: Kajian Empiris<br>& Non-Empiris<br>ISSN : 2477-3518<br>Volume : 2<br>Nomor : 1<br>Halaman : 57 - 65<br>URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/14/13">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/14/13</a> | Fakultas Psikologi<br>Program Studi S1<br>Psikologi |
| 20 | Tahun: 2016<br>PENGARUH PERILAKU<br>DOMINAN DAN<br>KOMITMEN<br>PERKAWINAN<br>TERHADAP<br>KEBAHAGIAAN<br>PERKAWINAN PADA<br>ISTRI BEKERJA YANG<br>MEMILIKI<br>PENGHASILAN LEBIH<br>TINGGI DARI SUAMI | • ANISIA KUMALA<br>MASYHADI  | Jurnal Ilmiah Penelitian<br>Psikologi: Kajian Empiris<br>& Non-Empiris<br>ISSN : 24773518<br>Volume : 2<br>Nomor : 2<br>Halaman : 1 - 13<br>URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/16">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/16</a>         | Fakultas Psikologi<br>Program Studi S1<br>Psikologi |
| 21 | Tahun: 2016<br>PENGEMBANGAN<br>KOMPETENSI REFLEKSI<br>PENDIDIK ANAK USIA<br>DINI MELALUI<br>KEGIATAN MENULIS                                                                                        | • SUBHAN EL HAFIZ            | Jurnal Ilmiah Penelitian<br>Psikologi: Kajian Empiris<br>& Non-Empiris<br>ISSN : 2477-3518<br>Volume : 2<br>Nomor : 2<br>Halaman : 25 - 35<br>URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/18/16">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/18/16</a> | Fakultas Psikologi<br>Program Studi S1<br>Psikologi |
| 22 | Tahun: 2016<br>Hubungan Etnosentrisme<br>dan Wisdom pada<br>Masyarakat Komunitas<br>Betawi                                                                                                          | • LILA PRATIWI               | Journal Ilmiah Penelitian<br>Psikolog: Kajian Empiris<br>dan Non-Empiris<br>ISSN : 2477-3518<br>Volume : 2                                                                                                                                                                             | Fakultas Psikologi<br>Program Studi S1<br>Psikologi |



		Nomor : 1 Halaman : 9 - 16 URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/10/9">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/10/9</a>		
23	Tahun: 2016 Pengaruh Islamic Parenting dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja	• DEWI TRIHANDAYANI	Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris ISSN : 2477-3518 Volume : 2 Nomor : 1 Halaman : 29 - 39 URL: <a href="http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/12/11">http://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/12/11</a>	Fakultas Psikologi Program Studi S1 Psikologi
24	Tahun: 2016 PENGARUH SOSIALISASI KULINER, INOVASI PRODUK KULINER DAN CITRA PRODUK KULINER TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN KULINER TRADISIONAL DI KOTA TANGERANG SELATAN	• Edi Setiawan	JOM: Jurnal Organisasi dan Manajemen ISSN : ISSN (Print): 2085-9686 ISSN (Online): 2442-9155 Volume : 12 Nomor : 2 Halaman : 105 - 112 URL: <a href="http://jurnal.ut.ac.id/JOM/article/view/487">http://jurnal.ut.ac.id/JOM/article/view/487</a>	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Manajemen
25	Tahun: 2016 Hubungan Pengetahuan dan Percaya Diri pada ODHA dengan keikutsertaan Pelatihan Berkala Kelompok Dukungan Sebaya	• RETNO MARDHIATI ADIWIRYONO SKM., M.Kes.	ARKESMAS ISSN : 2502 7980 Volume : 1 Nomor : 1 Halaman : 55 - 63 URL:	Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Jakarta, 08 Agustus 2017  
Ketua Lemlitbang UHAMKA

**Prof. Dr. Suswandari, M. Pd.**

---

## **ANALISA VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES KESABARAN VERSI KEDUA PADA MAHASISWA**

---

**Anggun Lestari<sup>a</sup> dan Fahrul Rozi<sup>b</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

<sup>a</sup>anggun.lestari.uhamka@gmail.com

<sup>b</sup>fahrul.rozi.ishaq@gmail.com

---

### **Abstrak**

Tidak seperti aspek fisik, konstruk psikologis memerlukan proses yang lebih rumit dalam pengukurannya. Suatu konstruk psikologis memerlukan konsep teoritik yang jelas untuk dapat dikuantifikasikan dalam bentuk skala atau tes psikologi. Selain itu, penting untuk memastikan keterpercayaan dan ketepatan alat ukur dalam memberikan hasil mengenai konstruk yang diukur. Dalam hal ini integrasi ilmu psikologi dan Islam mendorong para ilmuwan psikologi untuk membangun konsep yang lebih empiris mengenai kesabaran. Dan dilanjutkan dengan melakukan pengembangan instrumen ukurnya. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa validitas dan reliabilitas tes kesabaran versi kedua. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi pertama dan versi kedua yang dikembangkan oleh El-Hafiz, dkk (2012, 2015). Tes kesabaran versi kedua memiliki dua jenis tes dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, dengan dua kondisi pada setiap konteks yaitu senang-sedih. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan karena melibatkan 88 mahasiswa aktif program S1. Berdasarkan hasil analisa dengan teknik paralel form dan multimethod, diperoleh bahwa tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan berkorelasi dengan tes kesabaran versi pertama. Dengan diperolehnya validitas dan reliabilitas yang baik pada tes kesabaran versi pertama dan adanya korelasi antara kedua tes, maka dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua juga memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik.

**Kata Kunci : Multimethod, Reliabilitas, Validitas, Tes Kesabaran**

---

### **PENDAHULUAN**

Mengingat bahwa segala hal di muka bumi ini tentunya memiliki jumlah tertentu, maka pengukuran menjadi suatu aktivitas yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pengukuran didefinisikan sebagai pelekatan bilangan pada objek menurut aturan tertentu dengan tujuan untuk melukiskan sifat-sifat objek yang bersangkutan (Lord dalam Supratiknya,

2014). Sedangkan Azwar (2014) mendefinisikan pengukuran sebagai suatu prosedur pemberian angka (kuantifikasi) terhadap atribut atau variabel sepanjang suatu kontinum. Atau dengan kata lain pengukuran dapat diartikan sebagai upaya menempatkan suatu objek pada alat ukur sehingga diperoleh suatu bilangan yang menggambarkan sifat objek yang diukur.

Ketika hendak mengukur berat badan, seseorang akan menempatkan badannya di atas suatu timbangan, inilah yang disebut sebagai pengukuran, hingga kemudian diperoleh sebuah angka sebagai hasil dari pengukuran yang dilakukan. Begitu juga yang berlaku pada penggunaan penggaris untuk mengukur panjang, termometer untuk mengukur suhu, speedometer untuk mengukur kecepatan, dan lain sebagainya. Panjang, suhu, dan kecepatan merupakan objek fisik yang dapat langsung teramati sehingga akan lebih mudah dalam proses pengukurannya. Berbeda dengan motivasi belajar, persepsi, dan berbagai konstruk psikologis lainnya yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga proses pengukurannya pun menjadi lebih rumit (Azwar, 2013).

Konstruk psikologis adalah suatu proses kognitif, psikologis atau mental yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat menghasilkan sesuatu yang dapat diamati. Dalam hal ini suatu konstruk psikologis yang akan diukur harus memiliki konsep teoritis yang jelas sehingga dapat diuraikan menjadi beberapa indikator-indikator perilaku yang dapat diamati, untuk kemudian disusun menjadi beberapa aitem pernyataan yang sesuai. Dimana setiap respon yang diperoleh atas setiap pernyataan menunjukkan nilai tertentu yang dapat diinterpretasikan (Azwar, 2013).

Kumpulan aitem pernyataan yang ditulis mengikuti kaidah penulisan aitem dengan berdasarkan pada indikator-indikator keperilakuan dari suatu konsep tunggal mengenai sebuah konstruk psikologis inilah yang biasa disebut dengan skala atau tes psikologi (Azwar, 2013). Sebagai alat ukur, skala atau tes psikologi diharapkan dapat memberi gambaran mengenai ada-tidaknya atau tingkat konstruk yang dimaksud dalam diri seseorang.

Selain dalam proses konstruksi alat ukur, hal lain yang juga membuat pengukuran dalam ilmu psikologi menjadi lebih rumit adalah memastikan kecermatan dan keterpercayaan alat tes tersebut. Tingginya akurasi dan kecermatan hasil ukur menjadi sangat penting karena semakin tinggi tingkat akurasi dan kecermatan suatu alat tes, maka informasi yang diperoleh akan semakin dekat dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga, akan mengarahkan seorang peneliti pada kesimpulan dan keputusan yang tepat. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli Psikometri bahwa suatu alat tes dapat dikatakan baik hanya jika alat tes dapat menghasilkan data dan memberikan informasi yang cermat dan akurat mengenai konstruk yang diukur. Atau dengan kata lain alat tes tersebut harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu; valid, reliabel, objektif, standar, ekonomis dan praktis (Azwar, 2013).

### *Validitas dan Reliabilitas*

Validitas berasal dari kata '*validity*', dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, validitas berarti kebenaran, kekuatan, atau keabsahan. Validitas mengacu pada ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Suatu alat ukur dibuat dengan tujuan untuk mengukur satu objek tertentu yang hendak diukur (Azwar, 2013). Misalnya untuk mengukur kesabaran dibuat sebuah tes kesabaran, maka melalui uji validitas, dapat diketahui apakah tes kesabaran tersebut sudah tepat untuk mengukur kesabaran seseorang. Jika suatu tes kesabaran memberikan informasi mengenai kemandirian seseorang, dapat dikatakan bahwa tes tersebut memiliki validitas yang rendah karena tidak sesuai dengan tujuan pengukuran yang dimaksudkan.

Selain itu, validitas juga mengarah pada kecermatan pengukuran, yang berarti bahwa pengukuran dapat menunjukkan setiap perbedaan antara subjek satu dengan yang lainnya. Contoh, sebuah jam tangan memang mengukur waktu seperti lama tidur, namun untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan suatu stimulus hingga dapat diproses oleh otak manusia tentu saja jam tidak dapat memberikan hasil pengukuran yang valid mengenai hal tersebut.

Alat ukur yang memberikan hasil tidak cermat dan teliti akan berakibat pada berbagai kesalahan, baik berupa kesalahan

yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau kesalahan yang terlalu rendah (*underestimate*). Berbagai kesalahan inilah yang disebut sebagai varians kesalahan (*varians error*). Sedangkan alat ukur yang valid tentunya memiliki angka varians error yang kecil, sehingga angka yang dihasilkan dari tes tersebut dapat dipercaya karena mendekati keadaan objek yang sebenarnya.

Secara tradisional, tipe validitas digolongkan dalam tiga kategori besar yaitu; *Pertama*, validitas isi (*content validity*), validitas jenis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah masing-masing aitem dalam tes sudah tepat untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan indikator keperilakuannya dan apakah aitem-aitem dalam tes sudah mencakup seluruh isi yang hendak diukur. *Kedua*, validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*), yaitu validitas ini menunjukkan efektivitas suatu alat tes dalam memprediksi kinerja seseorang dalam kegiatan tertentu. *Ketiga*, validitas konstruk (*construct validity*), yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu konstruk teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2013).

Dukungan terhadap validitas konstruk dapat diperoleh melalui beberapa cara, salah satunya dengan studi mengenai korelasi di antara berbagai variable yang menurut teori mengukur aspek yang sama, yang lebih dikenal dengan teknik validasi



*multimethod*. Prosedur validasi ini dikembangkan oleh Campbell dan Fiske dimana pendekatan ini digunakan bila terdapat suatu trait yang diukur dengan menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda. Dasar pemikirannya adalah bahwa validitas yang baik akan diperlihatkan oleh adanya korelasi yang tinggi di antara hasil pengukuran terhadap trait yang sama oleh beberapa metode yang berbeda (Azwar, 2013).

Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut juga sebagai keterpercayaan, keajegan, konsistensi, atau keterandalan. Suatu alat tes dapat dipercaya hasilnya bila dalam beberapa kali penggunaan tes tersebut pada subjek yang sama diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama (Azwar, 2013). Keterpercayaan hasil pengukuran menjadi syarat bagi akurasi, karena informasi yang tidak terpercaya tentu saja tidak termasuk dalam informasi yang akurat.

Sama halnya dengan validitas, reliabilitas juga tidak dapat ditetapkan secara pasti, namun dapat diestimasi dengan beberapa metode. Berdasarkan pada prosedur yang dilakukan dan sifat koefisien yang dihasilkan terdapat tiga macam pendekatan estimasi reliabilitas yaitu; *Pertama*, metode tes ulang (*test-retest*), yaitu dengan menyajikan tes yang sama pada sekelompok subjek yang sama dalam

tenggang waktu tertentu. *Kedua*, metode penyajian tunggal (*single trial*), pada metode ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan satu bentuk pada sekelompok subjek dalam sekali pelaksanaan tes, dengan tujuan untuk melihat konsistensi antar-aitem dalam tes. *Ketiga*, metode bentuk paralel (*parallel-form*), yaitu suatu metode dimana prosedur estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan dua tes yang paralel – memiliki tujuan yang sama dan kesetaraan isi aitem – secara bersamaan pada satu subjek yang sama (Azwar, 2013).

### *Kesabaran*

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu '*shabr*' yang secara bahasa maknanya berkisar antara tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Masyarakat umum mendefinisikan sabar sebagai suatu keadaan menyerah pada kondisi, pasrah, dan cenderung pasif menghadapi sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti; 1. Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; 2. Tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.

Perkembangan integrasi ilmu Psikologi dan Islam mendorong para ilmuwan Psikologi muslim untuk mengembangkan konsep-konsep tersebut secara lebih empiris. Penelitian yang dilakukan oleh El-Hafiz, dkk (2015)

menunjukkan sedikit pergeseran makna sabar dari yang dipahami masyarakat dengan makna sabar yang diperoleh melalui suatu metode analisa tafsir. Yang mana berdasarkan pada penelitian tersebut, sabar didefinisikan sebagai suatu respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan disertai dengan semangat optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi, serta senantiasa mencari solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.

Terbentuknya suatu definisi baru dari sabar perlu diikuti dengan pengembangan alat ukur mengenai kesabaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar konsep tersebut tidak hanya menjadi sesuatu yang dapat dipahami, tetapi juga lebih lanjut dapat diteliti. Sebagai atribut laten yang tidak dapat diamati secara langsung, maka pengembangan instrumen ukur kesabaran menjadi penting untuk dilakukan. Melalui sebuah tes atau skala dapat dilakukan pengukuran terhadap indikator-indikator perilaku yang merupakan refleksi mengenai ada-tidaknya kesabaran dalam diri seseorang. Dilanjutkan dengan menentukan sejauh mana tes tersebut mampu menjalankan fungsinya untuk mengukur kesabaran yang (validitas) dan sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya (reliabilitas).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode bentuk paralel (*parallel-form*) untuk menguji reliabilitas dan uji validitas konstruk dengan teknik *multimethod*. Penelitian ini melibatkan responden sejumlah 88 orang mahasiswa. Penelitian ini menggunakan tes kesabaran versi pertama dan versi kedua dalam konteks pendidikan yang dikembangkan oleh El-Hafiz, dkk (2012, 2015). Tes Kesabaran versi pertama terdiri dari 15 aitem pernyataan dengan 4 pilihan jawaban dengan nilai. Sedangkan Tes Kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan yang terdiri dari 12 aitem dengan 6 kategori respon untuk masing-masing aitem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes kesabaran versi pertama telah digunakan dalam beberapa penelitian di bidang Ilmu Psikologi, dengan koefisien  $\alpha$  yang bergerak antara 0,7-0,8 yang menunjukkan bahwa tes kesabaran versi pertama termasuk dalam kategori tes yang reliabel. Penelitian ini sendiri, menunjukkan nilai  $\alpha = 0,713$  yang berarti bahwa perbedaan variasi yang tampak pada skor tes tersebut mencerminkan 71,3% dari perbedaan sesungguhnya yang terjadi pada skor-murni subjek yang bersangkutan dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain 28,7% dari perbedaan skor yang tampak merupakan akibat variasi eror dalam

pengukuran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi pertama termasuk dalam kategori cukup reliabel berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford.

Selain itu, dari 15 aitem pernyataan yang ada, diperoleh 5 aitem yang dinyatakan tidak valid, yaitu aitem 1, 3, 6, 8, dan 15. Lebih dari itu, 10 aitem lainnya memperlihatkan koefisien validitas yang tinggi atau lebih dari 0,3. Sebagaimana dikatakan Cronbach bahwa koefisien validitas yang besarnya berkisar antara 0,3-0,5 dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu lembaga pembelajaran (Azwar, 2013).

Selanjutnya, pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas dengan teknik *parallel-form* dan uji validitas dengan teknik *multimethod* pada tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan. Dimana kedua metode ini dapat dilakukan dengan terpenuhinya asumsi mengenai adanya dua tes yang mengukur suatu *trait* yang sama, yang berarti secara teoritik kedua tes harus tersusun dengan berdasar pada satu kisi-kisi dan spesifikasi yang sama (Azwar, 2013). Dengan demikian, tes kesabaran versi pertama dan versi kedua dapat dikatakan sebagai dua tes yang paralel.

Dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes kesabaran versi

pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,376 dengan  $p < 0,001$ . Dengan diperolehnya reliabilitas dan validitas yang baik pada tes kesabaran versi pertama diikuti dengan adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes kesabaran versi pertama, maka dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik. Sebagaimana dijelaskan Azwar (2014) bahwa jika dua tes yang paralel tidak dapat menghasilkan skor yang berkorelasi satu sama lain berarti skor tes tersebut tidak reliabel dan hasil ukurnya tidak dapat dipercaya. Hal ini juga berlaku dalam metode uji validitas dengan teknik *multitrait-multimethod*, dimana dasar pikiran dalam proses validasi ini bahwa validitas yang baik diperlihatkan oleh adanya korelasi antara hasil pengukuran terhadap *trait* yang sama, yang biasa disebut sebagai *convergent validity*. Atau sebaliknya yaitu tidak adanya korelasi di antara hasil pengukuran terhadap beberapa *trait* yang berbeda walaupun diukur dengan metode yang serupa (Azwar, 2013).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, diperoleh adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dan tes kesabaran versi pertama dengan koefisien korelasi sebesar 0,376

( $p < 0,001$ ). Adanya korelasi antara kedua tes yang paralel ini menunjukkan terpenuhinya asumsi uji reliabilitas dengan teknik *parallel-form* dan uji validitas dengan teknik *multimethod*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tes kesabaran versi kedua memiliki validitas dan reliabilitas yang sama baik dengan tes kesabaran versi pertama.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu perlunya melihat juga *discriminant validity* sebagai bukti yang memperkuat validitas tes kesabaran versi kedua ini. Dimana *discriminant validity* akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara tes kesabaran versi kedua dalam konteks pendidikan dengan tes yang mengukur *trait* lain walaupun dengan menggunakan metode yang sama. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dengan pendekatan yang lain juga perlu dilakukan untuk menjadi perbandingan dan melengkapi kekurangan yang ada pada pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Hafiz, S, Ilham, M, Fahrul, R, Lila, P. (2015). *Pergeseran Makna Sabar dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:

Kajian Empiris & Non-Empiris Vol.1, No.1. 2015. Hal. 33-38

Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

**ANALISIS PENAMBATAN MOLEKUL SENYAWA FLAVONOID BUAH MAHKOTA DEWA  
(*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.)  
PADA RESEPTOR  $\alpha$ -GLUKOSIDASE SEBAGAI ANTIDIABETES**

**MOLECULAR DOCKING ANALYSIS OF FLAVONOIDS  
OF *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.  
ON  $\alpha$ -GLUCOSIDASE RECEPTOR AS ANTIDIABETIC**

Rizky Arcinthy Rachmania, Supandi, Frisca Ananda Dwi Cristina

Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka  
Islamic Center, Jl. Delima II/IV, Klender Jakarta Timur 13460  
Email: arcinthy.rizky@gmail.com (Rizky Arcinthy Rachmania)

**ABSTRAK**

Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.) merupakan buah yang banyak mengandung flavonoid yang dapat digunakan sebagai obat antidiabetes. Senyawa flavonoid yang berkhasiat antidiabetes pada buah mahkota dewa belum diketahui jenisnya sehingga perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi senyawa flavonoid buah mahkota dewa terhadap enzim  $\alpha$ -glukosidase melalui nilai energi bebas (*binding affinity*/ $\Delta G^\circ$ ) dan untuk mendapatkan jenis flavonoid yang sesungguhnya dari buah mahkota dewa sebagai tahap pencarian kandidat obat antidiabetes yang baru. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mencari struktur dari enzim  $\alpha$ -glukosidase di RCSB kemudian dilakukan proses penambatan molekul, diamati visualisasinya melalui *Pymol* dan penentuan *pocket cavity*. Hasil penambatan molekul terhadap 10 senyawa flavonoid menunjukkan senyawa yang memiliki energi bebas terendah adalah *fevicordin A* dengan nilai -10,8 kcal/mol, sementara itu hasil visualisasi dari *fevicordin A* terdapat 5 residu asam amino yaitu; Leu 286, Phe 535, Ile 523, Ser 521, Arg 520.

**Kata kunci:** antidiabetes, flavonoid,  $\alpha$ -glukosidase, molecular penambatan molekul.

**ABSTRACT**

*Phaleria* (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.) is a fruit that contains flavonoids which can use as antidiabetic. Flavonoid compounds type in *Phaleria* is unknown, so it is need to be investigated. Purpose of this study were to see the interaction of flavonoids of *Phaleria* with  $\alpha$ -glucosidase enzyme by binding affinity and to find out the most potent flavonoid of *Phaleria* as new drug candidate for antidiabetes. Implementation of this study begins with the search for the structure of the  $\alpha$ -glucosidase enzyme in RCSB and then docking process, observed visually with *Pymol* and determination of *pocket cavity*. Results of molecular docking of 10 flavonoids, showed that the flavonoid with lowest free

*energy was fevicordin A with the value of 10.8 kcal/mol. The results visualization showed that fevicordin A have 5 amino acid residues.*

**Key words:** *antidiabetic, flavonoids,  $\alpha$ -glucosidase, molecular docking.*

## Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi nilai normal. Hal ini berkaitan dengan kadar gula darah yang tinggi terus menerus sehingga berakibat rusaknya pembuluh darah, saraf, dan struktur internal lainnya (Misnadiarly, 2006). Pada tahun 2013, proporsi penduduk Indonesia yang berusia  $\geq 15$  tahun dengan DM adalah 6,9 persen. Prevalensi diabetes yang terdiagnosis dokter tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur (2,3%) (Kemenkes, 2013).

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya dengan berbagai jenis tanaman. Terdapat banyak tumbuhan obat yang dilaporkan bermanfaat dan digunakan sebagai agen antidiabetes secara empiris. Kandungan senyawa kimia dalam tumbuhan dilaporkan aman untuk penderita DM (Malviya *et al.*, 2010). Salah satu tanaman obat yang dalam beberapa tahun belakangan ini banyak menarik perhatian masyarakat adalah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.) yang mengandung beberapa zat aktif seperti: alkaloid, saponin, flavonoid dan polifenol

(Meiyanti *et al.*, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara *in vitro* dan *in vivo*, mahkota dewa dapat memberikan efek hipoglikemik sebagai inhibitor  $\alpha$ -glukosidase, terutama pada ekstrak n-butanol buah muda dan yang sudah masak, ekstrak etil asetat, dan metanol (Sugiwati *et al.*, 2006).

Salah satu cara mengendalikan kadar gula dalam darah penderita DM adalah dengan menghambat aktivitas enzim  $\alpha$ -glukosidase (Suarsana *et al.*, 2008). Enzim ini berperan sebagai kunci pada akhir pemecahan karbohidrat. Polisakarida kompleks akan dihidrolisis oleh enzim amilase menjadi dekstrin dan dihidrolisis lebih lanjut menjadi glukosa oleh enzim  $\alpha$ -glukosidase sebelum memasuki sirkulasi darah melalui penyerapan epitelium. Amilase dan  $\alpha$ -glukosidase inhibitor sintesis, seperti misalnya acarbose, telah banyak digunakan untuk penanganan pasien diabetes tipe II, namun obat ini juga dilaporkan menyebabkan berbagai efek samping (Feng *et al.*, 2011).

Perkembangan metode dan aplikasi komputasi di bidang kefarmasian telah berkembang selama beberapa dekade terakhir, untuk menjawab kebutuhan dalam memahami struktur biologi molekuler dan penemuan obat

baru berdasarkan struktur. Salah satu metode yang digunakan dalam proses penapisan adalah dengan menggunakan pencarian berbasis struktur yaitu, dengan penambatan molekuler. Tujuan utama penambatan molekuler adalah untuk memahami dan memprediksi rekognisi molekuler. Metode yang menggunakan proses penambatan molekuler yang akurat dapat memberikan keuntungan dalam memangkas waktu, energi, serta biaya yang dibutuhkan dibandingkan metode konvensional (Yanuar, 2012).

### Metode Penelitian

#### Alat

Peralatan yang digunakan yaitu seperangkat laptop dengan spesifikasi prosesor *intel inside*, RAM 3 GB, dengan *operating system windows seven ultimate*. Software yang digunakan antara lain ACD Lab, Paket MGLTools 1.5.6 (*Scripps Research Institute*) yang terdiri dari Autodock Tools, Autodock Vina, Pymol (DeLano Scientific LLC.), Open Babel GUI 2.3.1, Protein Data Bank (<http://www.rcsb.org/pdb>), PubChem (<http://PubChem.ncbi.nlm.nih.gov>),

Vegazz, POCASA (<http://altair.sci.hokudai.ac.jp/g6/service/pocasa/>), dan Discovery Studio 4.0.

#### Bahan

Struktur 3D  $\alpha$ -glukosidase yang diunduh dari Protein Data Bank dengan format .pdb. Struktur 3D ligan yang dipakai adalah senyawa flavonoid buah mahkota dewa (benzofenon glukosida, fevicordin A, kaemferol, larisiresinol, mahkosida A, mangiferin, matairesinol, mirisetin, pioresinol, dan kuersetin) yang dirancang di ACDLabs dan disimpan dalam format .mdlmolfile.

#### Cara Kerja

##### 1. Penyiapan struktur protein

Pengunduhan makromolekul  $\alpha$ -glukosidase dari Protein Data Bank dengan format .pdb.

##### 2. Pemisahan residu dari molekul $\alpha$ -glukosidase

Makromolekul protein dipisahkan dari pelarut dan ligan atau residu nonstandar. Pemisahan makromolekul dari molekul yang tidak diperlukan dilakukan menggunakan program Discovery Studio 4.0. Hasil pemisahan tersebut disimpan dalam format .pdb.



### 3. Perancangan struktur 3D senyawa bioaktif

Perancangan struktur senyawa flavonoid buah mahkota dewa (Altaf *et al.*, 2013) menggunakan *software* ACD Labs, disimpan dengan format MDL molfile, kemudian diubah ke dalam format .pdb menggunakan *software* Vegazz, diubah ke format .pdbqt menggunakan Autodock Tools. Data disimpan di *drive* C: dari *windows*.

### 4. Penentuan *grid box* dari reseptor

Penentuan *grid box* dilakukan untuk mengetahui titik koordinat pada *active site* dari  $\alpha$ -glukosidase dengan menggunakan *software* Autodock Tools.

### 5. Preparasi file penambatan molekul

Merubah format file ligan menjadi .pdbqt dan reseptor yang dioptimasi dengan penambahan atom hidrogen menjadi .pdbqt dengan menggunakan *software* Autodock Tools. Data disimpan di *drive* C: dari *windows*.

### 6. Molecular penambatan molekul dengan Autodock Vina

Ligan dan protein yang telah tersimpan dalam format .pdbqt dicopy ke dalam *folder* vina, kemudian *config file* vina diketik pada *notepad*, disimpan dengan nama .conf. Proses

penambatan molekul dengan vina dijalankan melalui *command prompt* dengan parameter yang sesuai.

### 7. Analisis molekular penambatan molekul

Analisis hasil penambatan molekul dapat dilihat dari nilai energi bebas (*binding affinity*/ $\Delta G^\circ$ ), dan interaksi yang dihasilkan dari proses penambatan molekul masing-masing ligan. Dalam analisis molekular penambatan molekul ini, ditentukan pula konformasi kompleks antara ligan dengan reseptor enzim yang didasarkan dari nilai energi bebas yang terendah.

### 8. Visualisasi

Visualisasi interaksi antara enzim dengan ligan dapat dilihat pada *software* Pymol. Visualisasi yang dilakukan dengan melihat residu-residu asam amino yang dihasilkan.

### 9. Penentuan sisi aktif

Penentuan sisi aktif dari  $\alpha$ -glukosidase menggunakan *software* POCASA.

## Hasil dan Pembahasan

### Penyiapan Struktur $\alpha$ -Glukosidase

$\alpha$ -glukosidase yang dijadikan target enzim diambil dari Protein Data Bank. Makromolekul protein yang dipilih

adalah  $\alpha$ -glukosidase dengan pdb id yang digunakan adalah 2QMJ. Pdb id tersebut didapatkan berdasarkan studi jurnal Roy *et al.* (2013), dengan spesifikasi *homo sapiens*, resolusi 1,9-2,0 Å, dengan metode kristalografi sinar x. Struktur  $\alpha$ -glukosidase diunduh dalam format .pdb.

#### *Pemisahan Residu dari Molekul $\alpha$ -Glukosidase*

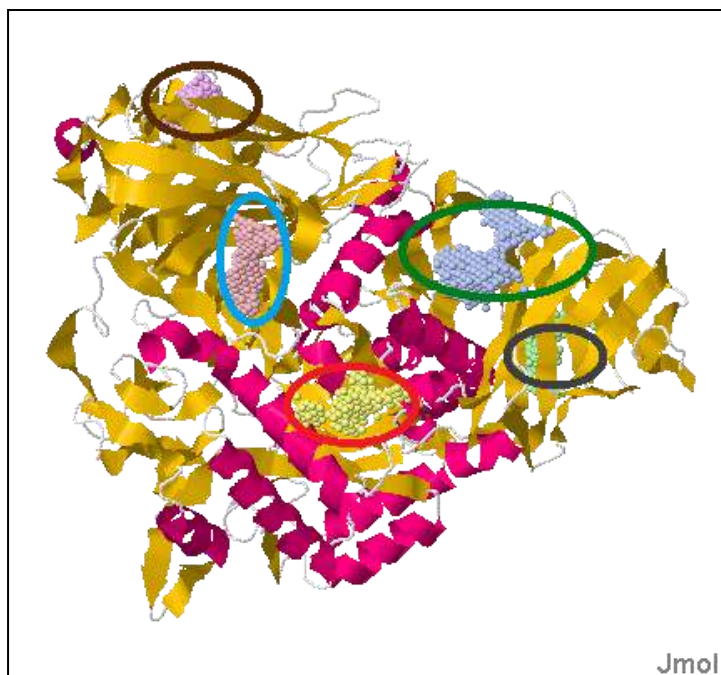
Makromolekul  $\alpha$ -glukosidase yang telah diunduh dari RCSB biasanya masih mengandung ligan atau pelarut lain yang menempel pada struktur asli  $\alpha$ -glukosidase, untuk itu harus dipisahkan dari pelarut, ligan atau residu non standar (ion sulfat, gliserol, n-asetil-D-glukosamin) dengan menggunakan *software* Discovery Studio 4.0. Pemisahan residu tersebut bertujuan untuk mencegah proses penambatan molekul berjalan lambat karena struktur dari  $\alpha$ -glukosidase masih mengandung ligan asli dan pelarut. Kemudian molekul tersebut disimpan dengan format .pdb. di drive C dari windows.

#### *Penentuan Sisi Aktif (Active Site/Cavity site) dari $\alpha$ -Glukosidase*

Informasi residu-residu asam amino dari  $\alpha$ -glukosidase yang

digunakan dapat diketahui melalui *pocket cavity* yang didapatkan melalui *software online Pocket-cavity Search Application* (POCASA). Dari *software* tersebut didapatkan beberapa residu asam amino pada sisi katalitik yaitu: Lys 782, Arg 281, Ser 646, Ile 523, Ala 523, Gln 603, Glu 300, Pro 517, Ser 288, Thr 775, Asp 772, Asp 777, Phe 535, Lys 513, Ser 521, His 645, Ala 285, Asp 649, Gly 648, Lys 776, Glu 510, Thr 778, Arg 520, Lys 519, Glu 774, Asn 578, Phe 516, Tyr 299, Ile 281, Val 779, Ala 280, Gln 802, Ser 801. Asam amino inilah yang akan menjadi target residu pada sisi katalitik.

Berdasarkan data dari POCASA (Gambar 1) dapat dijelaskan bahwa nomor *pocket* 693 berada di urutan ranking satu memiliki volume 207 dan nilai VD (*Volume Depth*) 945. Ranking kedua yaitu nomor *pocket* 267 memiliki volume 300 dan nilai VD 807. Nomor *pocket* 593 memiliki volume 156 dengan nilai VD 564, rangking keempat yaitu nomor *pocket* 49 dengan nilai volume 210 dan VD 549. Ranking kelima yaitu nomor *pocket* 1009 dengan nilai volume 208 dan VD 532.

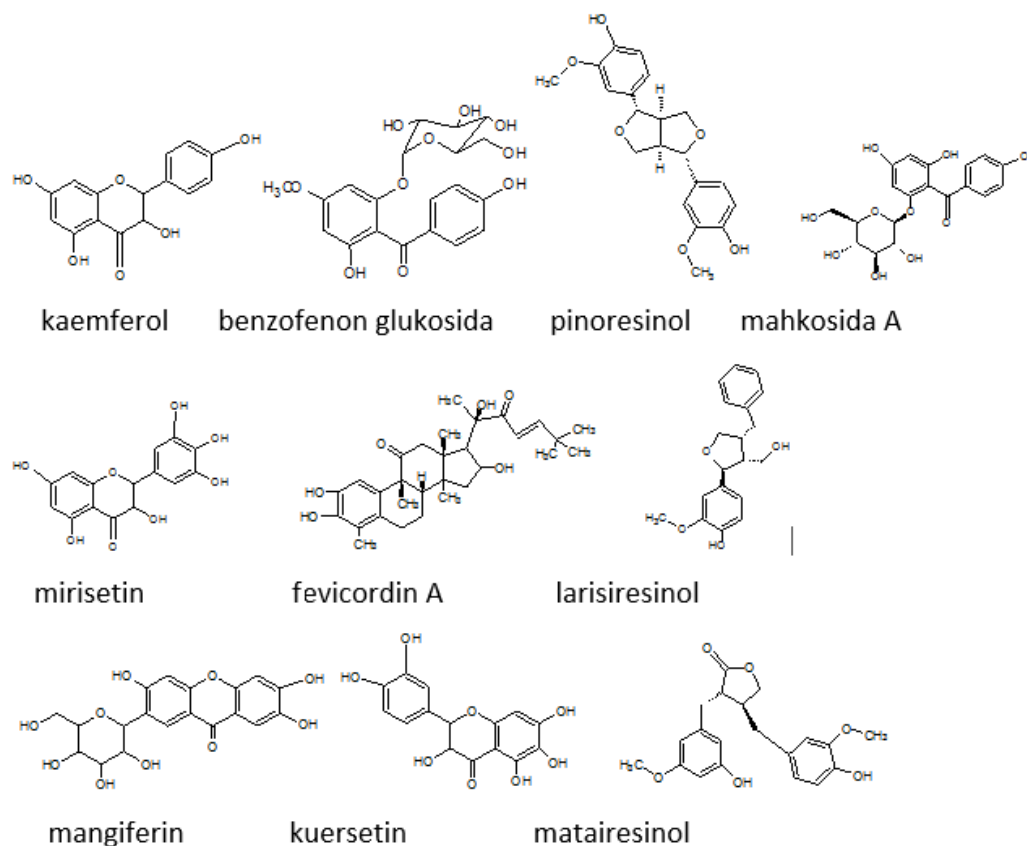


**Gambar 1.** Visualisasi *pocket* dan *cavity* dari 2QMJ yang dilihat menggunakan Jmol dari *software online* POCASA. Lingkaran merah=nomor *pocket* 693, lingkaran biru=nomor *pocket* 1009, lingkaran hijau=nomor *pocket* 267, lingkaran coklat=nomor *pocket* 593, lingkaran abu-abu=nomor *pocket* 49.

#### *Perancangan Struktur 3D Senyawa Bioaktif*

Senyawa bioaktif yang dipakai adalah senyawa-senyawa flavonoid dari buah mahkota dewa. Struktur dari senyawa tersebut dilihat dari Altaf *et al.* (2013) yang telah terdapat gambar struktur senyawa flavonoid buah mahkota dewa. Beberapa struktur senyawa dapat dilihat di *National Center Biotechnology Information* (NCBI)

dengan situs <http://pubchem.NCBI.nlm.nih.gov/>, kemudian digambar dengan menggunakan *software ACDlabs*, disimpan dengan format MDL molfile. Dengan menggunakan *software* Vegazz file tersebut diubah ke format .pdb, kemudian diubah ke dalam format .pdbqt menggunakan Autodock Tools, dan disimpan di *drive C:* dari *windows*.



**Gambar 2.** Struktur 2D flavonoid buah mahkota dewa (Altaf *et al.*, 2013).

#### Penentuan Grid Box dari Reseptor

*Grid box* adalah tempat dimana ligan akan berinteraksi dengan residu pada target enzim dan digambarkan dengan bentuk kubus. Penentuan *grid box* dilakukan untuk mengetahui titik koordinat pada *active site* dari  $\alpha$ -glukosidase. *Software* yang digunakan adalah Autodock Tools dengan memperhatikan dua parameter penting yaitu, *size* atau ukuran dari *grid box* tersebut dan letak awal dari ligan yang akan dilakukan penambatan molekul

yang disebut *center*. Pada posisi awal dari ligan digunakan koordinat dari sisi aktif  $\alpha$ -glukosidase, koordinat ini ditampilkan dengan posisi x, y, dan z yang nantinya akan digunakan dalam proses penambatan molekul. Penentuan koordinat ini dilakukan melalui studi jurnal Roy *et al.* (2013), koordinat *center* yang digunakan x, y, z (-17.151), (-4.154), (-22.157), *size* (x, y, z)=30 dan *spasi*=0,375.

### *Molecular Penambatan Molekul*

Proses penambatan molekul yang dilakukan pada penelitian ini adalah proses penambatan molekul *oriented* dengan menggunakan ligan yang fleksibel dan *default rotatable bonds* atau banyaknya ikatan yang dapat berotasi pada ligan diatur secara otomatis dengan *software autodock tools*, sedangkan target enzim yang digunakan dibuat *rigid*. *Software* yang digunakan untuk proses penambatan molekul adalah *free software* Autodock Vina 1.0 yang dipublikasikan oleh *The Scripps Research Institute*. Beberapa hal yang harus disiapkan sebelum penambatan molekul antara lain: file ligan dengan format *.pdbqt*, file enzim dengan format *.pdbqt*, dan *grid box* (*center* dan *size*).

### *Molecular Penambatan Molekul dengan Autodock Vina*

Ligan dan protein yang telah tersimpan dalam format *.pdbqt*, kemudian dicopy ke dalam *folder vina*. Buat *file config vina* yang diketik pada *notepad* lalu disimpan dengan nama *.conf*. Proses penambatan molekul dilakukan dengan parameter yang sesuai. Waktu yang dibutuhkan untuk proses penambatan molekul ini

bergantung pada besarnya ligan dan banyaknya derajat *torsional* ligan yang digunakan dalam proses penambatan molekul, semakin besar dan banyaknya derajat torsional pada suatu ligan maka proses penambatan molekul akan semakin lama. Pada penelitian ini, *torsion* yang digunakan adalah 7 dengan waktu yang dibutuhkan adalah antara 10-20 menit.

### *Analisis Molekular Penambatan Molekul*

#### 1. Penentuan konformasi kompleks ligan dengan enzim $\alpha$ -glukosidase

Analisis hasil penambatan molekul dapat dilihat dari *binding affinity* dan interaksi yang sesuai. Penentuan konformasi antara enzim dengan ligan dari hasil penambatan molekul dilakukan dengan memilih satu konformasi ligan dengan nilai  $\Delta G^\circ$  *binding affinity* yang terbaik atau yang terkecil. Hasil nilai  $\Delta G^\circ$  *binding affinity* (kcal/mol) dilihat dari *log file* yang dapat dibuka dengan menggunakan *notepad*.

#### 2. Hasil penambatan molekul Ligan dengan enzim $\alpha$ -glukosidase

Berikut adalah hasil *penambatan molekul* ligan-enzim dengan melihat nilai *binding affinity*:

**Tabel 1.** Hasil nilai  $\Delta G^\circ$  *binding affinity* dari ligan

No.	Nama Ligan	$\Delta G^\circ$ <i>Binding Affinity</i> (kcal/mol)
1.	Fevicordin A	-10,8
2.	Benzofenon glukosida (phalerin)	-10,7
3.	Mirisetin	-9,1
4.	Kuercetin	-9,0
5.	Kaemferol	-8,6
6.	Mangiferin	-8,3
7.	Mahkosida A	-8,2
8.	Acarbose (standar)	-8,2
9.	Pinoresinol	-7,4
10.	Lariciresinol	-7,4
11.	Matairesinol	-7,3

Dari hasil pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa acarbose sebagai ligan pembanding memiliki nilai  $\Delta G^\circ$  *binding affinity* (kcal/mol) yang besar terhadap  $\alpha$ -glukosidase bila dibandingkan dengan tujuh ligan lain (benzofenon glukosida, fevicordin A, kaemferol, mangiferin, mirisetin, mahkosida A, dan kuersetin). Jadi dapat disimpulkan secara teoritis, bahwa  $\alpha$ -glukosidase akan berikatan dengan ketujuh ligan tersebut.

#### Visualisasi

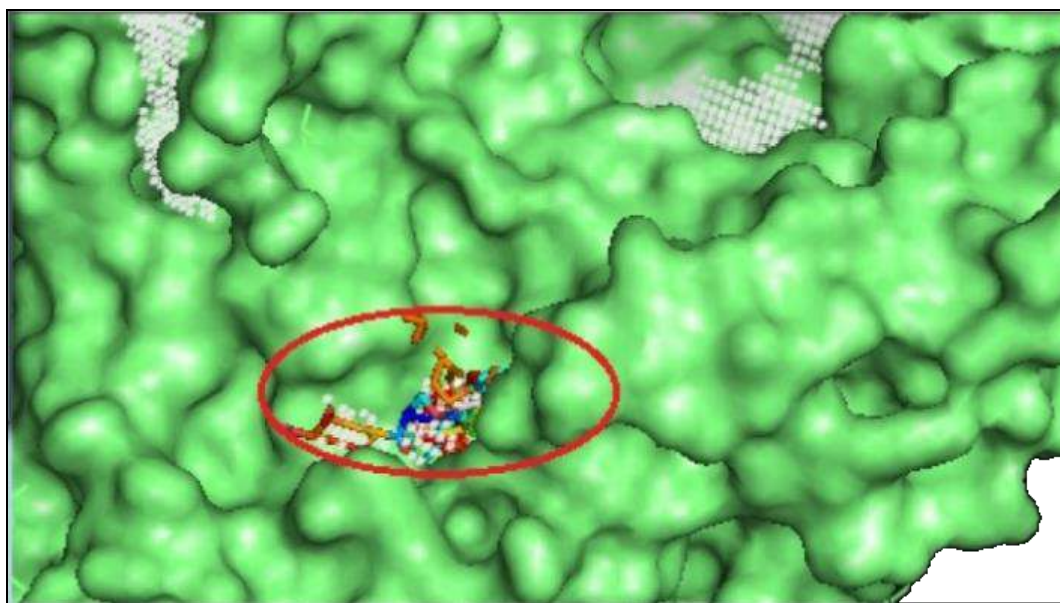
Dari hasil kontak residu asam amino yang terjadi (Tabel 3), terlihat bahwa ligan matairesinol, pinoresinol,

dan lariciresinol tidak berinteraksi dengan baik dengan  $\alpha$ -glukosidase karena residu asam amino yang dihasilkan tidak masuk dalam residu target. Sedangkan fevicordin A, benzofenon glukosida, kaemferol, mahkosida A, mangiferin, mirisetin, dan kuersetin memiliki interaksi yang sangat baik dengan  $\alpha$ -glukosidase bila dilihat dari jumlah residu asam amino yang dihasilkan dan residu yang dihasilkan sesuai dengan residu-residu yang terdapat dalam *targeted residue* di POCASA. Berikut adalah hasil visualisasi Pymol berupa residu asam amino:

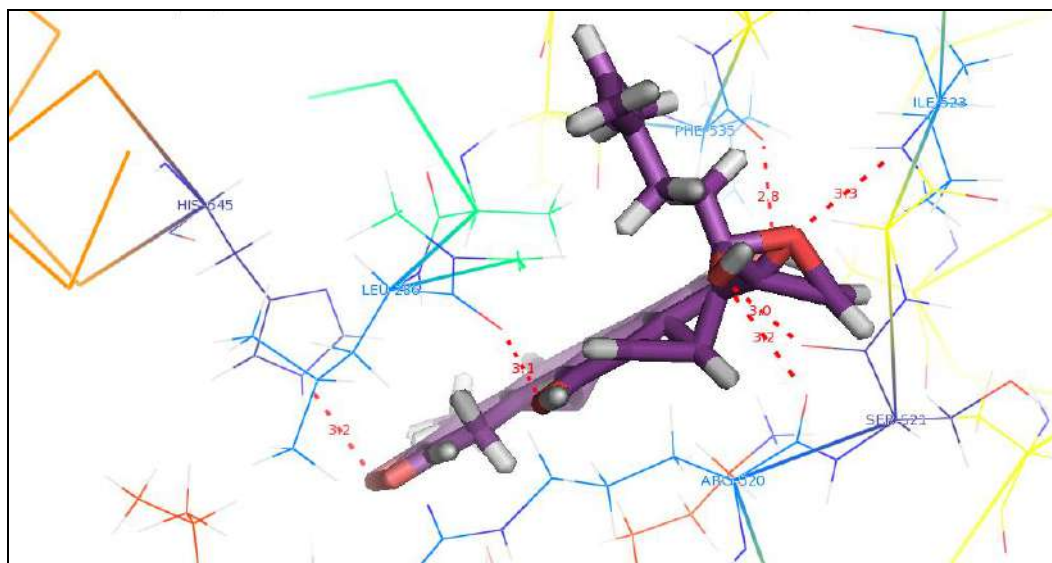
**Tabel 3.** Hasil residu asam amino dengan *Pymol*

No.	Nama Ligan	Contact Residue Amino Acid
1.	Benzofenon glukosida	<b>Thr 778, Val 779</b> , Ala 780
2.	Fevicordin A	<b>Arg 520, Phe 535</b> , Leu 286, <b>Ser 521, Ile 523</b> ,
3.	Kaemferol	<b>Lys 776, Val 779</b>
4.	Larisiresinol	Tyr 733, Arg 647, Thr 269
5.	Mahkosida A	<b>Glu 774, Ser 521</b> , Asp 438, Trp 290, <b>Ser 288</b>
6.	Mangiferin	Lys 534, <b>Asp 777, Ser 521</b>
7.	Matairesinol	Gln 603, Arg 526, Thr 205
8.	Mirisetin	<b>His 645, Arg 520, Thr 778, Phe 535</b>
9.	Pinoresinol	Leu 286
10.	Kuersetin	<b>Val 779, His 645, Thr 778</b> , Ala 780
11.	Acarbose (ligan standart)	Asp 203, Thr 205, Asp 443, Asp 542, Thr 544, Tyr 605, His, Asp 327

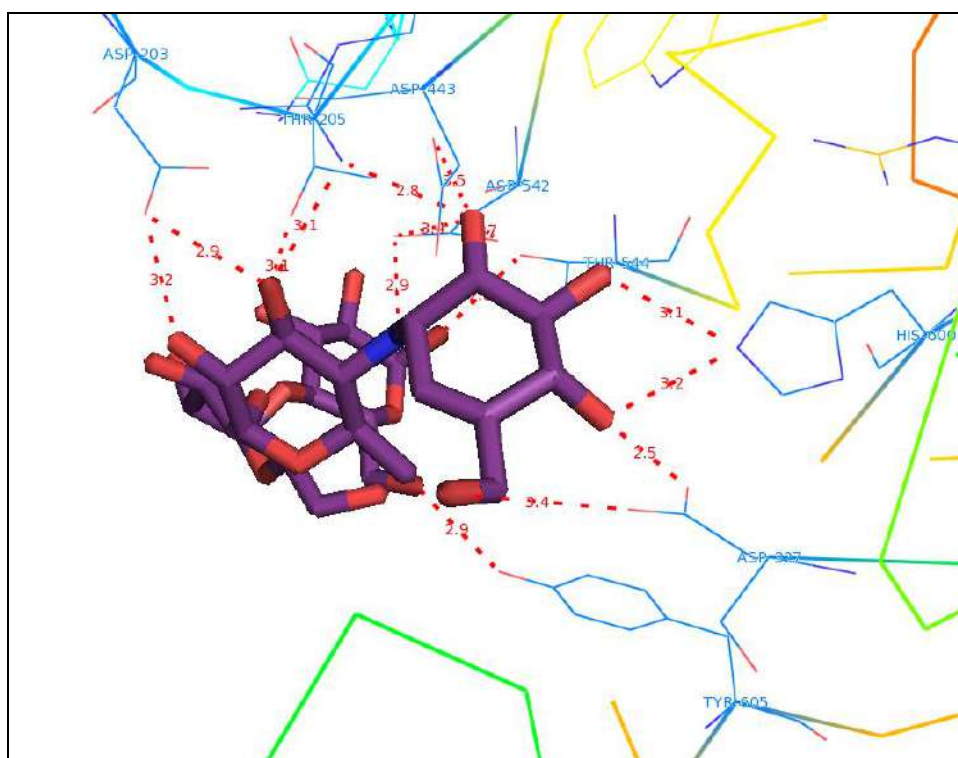
Keterangan: cetak tebal merupakan *targeted residue*

**Gambar 3.** Posisi tujuh ligan yang terdapat dalam satu *pocket* 69.





**Gambar 4.** Visualisasi fevicordin A dengan Pymol.



**Gambar 5.** Visualisasi acarbose (ligan standar) dengan Pymol.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi senyawa flavonoid buah mahkota dewa terhadap enzim  $\alpha$ -glukosidase dengan nilai energi bebas terendah yaitu, fevicordin A dengan nilai energi bebas -10,8 kcal/mol. Senyawa flavonoid fevicordin A dapat dijadikan kandidat obat baru untuk antidiabetes,

## Daftar Pustaka

- Altaf, R., Zaini, M., Dewa, A. 2013. Phytochemistry and medicinal properties of *Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl extracts. *Pharmacognosy Reviews*, 7(13):73-80.
- Kemenkes. 2013. Riset Kesehatan Dasar: Riskesdas 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Data diakses melalui <http://www.litbang.depkes.go.id/riskenas> pada 12 Desember 2014.
- Malviya, N., Jain, S., Malviya, S. 2010. Antidiabetic potential of medicinal plants. *Acta Poloniae Pharmaceutica-Drug Research*; 67(2): 113-118.
- Meiyanti, Dewoto, H.R., Suyatna, D.F. 2006. Efek hipoglikemik daging buah mahkota dewa (*Phaleria Macrocarpa* (Scheff.) Boerl. terhadap kadar gula darah pada manusia sehat setelah pembebanan glukosa. *Universa Medicina*, 25(3):114-120.
- Misnadiarly. 2006. *Diabetes Mellitus: Gangren, Ulcer, Infeksi, Mengenal Gejala, Menanggulangi, dan Mencegah Komplikasi*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Roy, D., Kumar, V., Thirumurugan, K., Acharya, K. 2013. Probing the binding of syzygium-derived  $\alpha$ -glucosidase inhibitors with N- and C-terminal human maltase glucoamylase by penambatan molekul and molecular dynamics simulation. *Applied Biochemistry and Biotechnology*, 172(1):102-114.
- Suarsana, N., Prioseryanto, B.P., Bintang, M., Wresdiyati, T. 2008. Aktivitas daya hambat enzim  $\alpha$ -glukosidase dan efek hipoglikemik ekstrak tempe pada tikus diabetes. *Jurnal Veteriner*, 9(3):122-127
- Sugiwati, S., Efy, A., Setiasih, S. 2006.  $\alpha$ -glucosidase inhibitory activity and hypoglycemic effect of *Phaleria macrocarpa* fruit pericarp extract by oral administration to rats. *Journal of Applied Sciences*, 6(10):2312-2316.
- Yanuar, A. 2012. *Penambatan Molekular Praktek dan Aplikasi pada Virtual Screening*. Depok: Laboratorium Komputasi Biomedik dan Rancangan Obat, Fakultas Farmasi Universitas Indonesia.

# JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

- PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
MENUJU MASYARAKAT BERMARTABAT  
**Bunyamin**
- PENERAPAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 3 JAKARTA  
**Abdurrahman Wahid**
- ANALISIS SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AYAT AL-QURAN  
**Ari Khairurrijal Fahmi**
- EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM  
TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) 2013  
PADA PELAJARAN AL-ISLAM DI SD MUHAMMADIYAH 5 JAKARTA  
**Lismawati**
- PENDIDIKAN DALAM URUSAN RUMAH TANGGA  
(SEBUAH ANALISIS HADIS RASUL)  
**Purwidiyanto**
- HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA  
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PKn SISWA  
**Wati Susiawati**

<b>JURNAL PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>Volume 7</b>	<b>Nomor 2</b>	<b>Halaman 1 - 108</b>	<b>Jakarta September 2016</b>	<b>ISSN 2087-7064</b>
----------------------------------------	-----------------	----------------	----------------------------	-----------------------------------	---------------------------

# JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN 2087-7064

Volume 7, Nomor 2, September 2016

## **PIMPINAN REDAKSI**

**(EDITOR IN CHIEF)** : Ari Khairurrijal Fahmi

## **ANGGOTA**

**(MEMBER OF EDITOR)** : Abdurrahman Jufri

## **DEWAN REDAKSI**

**(EDITORIAL BOARD)** : Uril Bahrudin  
Bunyamin  
Fitri Liza  
Ari Khairurrijal Fahmi

## **ASISTEN EDITOR**

**(ASSISTANT EDITOR)** : Amin Fauzi

## **STAFF EDITOR**

**(EDITORIAL OFFICE)** : Fauzan Pratama

## **ALAMAT REDAKSI:**

Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)  
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12130, Telp./fax. 021-7234356

Jurnal Pendidikan Islam adalah jurnal berkala yang terbit enam bulanan, diterbitkan oleh Program Studi Kependidikan/Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jurnal Pendidikan Islam menerima tulisan, laporan penelitian, book review. Tulisan tersebut membahas sekitar tema Pendidikan Islam atau Manajemen Pendidikan Islam, panjang tulisan 25-30 halaman 1,5 spasi ukuran kuarto. Format tulisan terdiri dari judul, identitas penulis, abstrak (bahasa inggris atau bahasa arab), kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode penulisan, pembahasan, penutup, sistem kutipan footnote dan daftar pustaka. Tulisan dikirim ke alamat redaksi, atau ke e-mail: [saladdinayubi@ymail.com](mailto:saladdinayubi@ymail.com)/ [fai.uhamka99@gmail.com](mailto:fai.uhamka99@gmail.com).

# JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN 2087-7064

Volume 7, Nomor 2, September 2016

## DAFTAR ISI

Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Bermartabat <i>Bunyamin</i> .....	1
Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta <i>Abdurrahman Wahid</i> .....	21
Analisis Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Ayat Al-Quran <i>Ari Khairurrijal Fahmi</i> .....	39
Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 Pada Pelajaran Al-Islam Di SD Muhammadiyah 5 Jakarta <i>Lismawati</i> .....	53
Pendidikan Dalam Urusan Rumah Tangga (Sebuah Analisis Hadis Rasul) <i>Purwidiyanto</i> .....	67
Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar PKn Siswa <i>Wati Susiawati</i> .....	89



# **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENUJU MASYARAKAT BERMARTABAT**

**Bunyamin**

*Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka  
Email : mazben@ymail.com*

## ***Abstract :***

*This research aims to reveal the depth of multicultural education. This study uses qualitative descriptive approach situational analysis. These results indicate the idea of forming system using the concept of multicultural education. , The results of this study can be applied in learning syllabus Religious Education / Akhlaq for high school / boarding school.*

*Keywords: Education, Multicultural,*

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara mendalam tentang pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis situasi. Hasil penelitian ini menunjukkan gagasan pembentukan system pendidikan menggunakan konsep multicultural. . Hasil penelitian ini bisa diterapkan dalam silabus pembelajaran Pendidikan Agama / Akhlaq untuk siswa SMA / Pesantren.

Kata kunci: Pendidikan, Multikultural,

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Pluralitas masyarakat Indonesia merupakan fenomena yang paradoks jika tidak mendapatkan

perhatian serius dalam mengelola keberagaman tersebut. Di satu sisi, keberagaman tersebut merupakan kekayaan cultural yang mengekspresikan kebesaran sebagai sebuah bangsa. Di sisi lain, keberagaman akan menjadi potensi yang

dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban jika tidak terwadahi dalam system penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perbedaan budaya, agama, aspirasi politik, kepentingan, visi dan misi, keyakinan dan tradisi merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal yang kadang-kadang juga menjadi perbedaan perilaku dalam memahami sesuatu. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memunculkan ketegangan-ketegangan dalam relasi antar manusia dan antar budaya. Konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesetaraan.

Pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa di seluruh dunia terdapat konflik antar-upaya meraih kemampuan yang dipersyaratkan yang sifatnya merata bagi berbagai populasi yang berbeda dalam arti kultural ataupun sosial ekonomi. Juga di Indonesia yang masyarakatnya plural selalu ada *trade-off* antara kesempatan pendidikan yang merata (*equal opportunity*) dan hasil pendidikan yang sama baiknya (*equal outcome*) yang muncul sebagai salah satu

tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultur (Semiawan, 2008).

Hal yang menjadi perhatian adalah upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan baik pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. Kesamaan pemahaman mengenai multikultural dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini sangatlah diperlukan (Suparlan, 2002). Untuk itu, perlu mengkaji konsep multikultural, karena konsep multikultural tidaklah sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa. Konsep multikultural menekankan kesetaraan dalam keanekaragaman kebudayaan.

### **Konsep Multikultural**

Sebelum membahas pendidikan multikultural terlebih dahulu membahas apa konsep "multikultural", sehingga memudahkan kita untuk memahami pendidikan multikultural. Hal ini didasarkan bahwa "kerangka konseptual tentang masyarakat multikultural tidak terlalu baru di

Indonesia, sebab prinsip Indonesia adalah sebagai negara "bhinneka tunggal ika" yang mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah negara terdiri dari berbagai sukubangsa, etnis dan agama, tetapi terintegrasi dalam keikaan, kesatuan" (Azra, 2005).

Masyarakat dan negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep "keanekaragaman" secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesetaran. Konsep multikultural mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. Multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti

menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Sanaky, 2003).

Spradely dalam Suparlan (2002) "menitikberatkan multikultural pada proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju kearah kebutuhan kultur. Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas [*multi-discursive*], tergantung dari konteks pendefinisian dan manfaat apa yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Yang jelas dalam kebudayaan multikultural setiap individu mempunyai kemampuan berinteraksi, meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda, karena sifat manusia antara lain, adalah (1) akomodatif, (2) asosiatif, (3) adaptabel, (4) fleksibel, dan (5) kemauan untuk saling berbagi. Inilah menunjukkan keragaman kultur mengandung unsur jamak atau keragaman yang sarat dengan nilai-nilai kearifan.

Dalam kontek membangun tatanan masyarakat dan tatanan sosial yang kokoh, nilai-nilai kearifan dalam hal ini adalah kearifan sosial dan kearifan budaya dapat dijadikan sebagai tali pengikat dalam upaya



bersosialisasi dan berinteraksi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dengan nilai kearifan sosial dan kearifan budaya, akan berusaha mengeliminir berbagai perselisihan dan konflik budaya yang kurang kondusif. Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang multikultural akan terwujud dalam perilaku yang saling menghormati, menghargai perbedaan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan dan menjaga satu dengan lainnya dalam prinsip-prinsip perbedaan tersebut. Untuk itu, kita harus berusaha untuk mengeliminasi potensi yang dapat memunculkan konflik, yaitu (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) perasaan superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain [*out-group*] (Purwasito, 2003).

Apabila ketiga hal tersebut tidak mampu dieliminasi oleh individu maupun kelompok, maka konflik dan benturan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi, politik, ideologi, agama akan menjadi sesuatu legal dan lumrah dalam interaksi sosial, karena keringnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanis*), keringnya nilai-nilai kearifan sosial, keringnya nilai-nilai kearifan budaya dan keringnya nilai-nilai kearifan moral dalam relasi antar sesama manusia baik

secara individu maupun kelompok. Jadi pada tahap ini, komitmen pada nilai-nilai tersebut tidak dapat dipandang hanya berkaitan dengan *eksklusivisme* personal dan sosial saja atau dengan *superioritas* kultural saja, tetapi lebih jauh lagi dengan persoalan kemanusiaan (*humanness*), komitmen dan kohesi kemanusiaan termasuk di dalamnya melalui toleransi, saling menghormati hak-hak personal dan komunal (Azra, 2005). Ketika manusia berhadapan dengan simbol-simbol, nilai-nilai, doktrin-doktrin, prinsip-prinsip dan pola tingkah laku, sesungguhnya mengungkapkan dan sekaligus mengidealisasikan komitmen kepada kemanusiaan – baik personal maupun komunal – dan kebudayaan yang dihasilkannya. Multikultural dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Konsep multikulturalisme seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban dan sebagai wujud masyarakat madani.

Kelompok struktural dalam masyarakat multikultural dapat diidentifikasi melalui enam kategori, yakni: suku, ras, bahasa, status sosial, , religi, dan letak geografis. Keenam kategori ini memiliki *equity* dan *equality*, persamaan dan keadilan hak untuk mendapatkan pembelajaran dalam kehidupan

bernegara. Latar belakang inilah yang harus dilakukan dengan pendekatan tertentu agar peserta didik tidak dirugikan dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran (Semiawan, 2010).

Konsep multikultural yang diartikan para ahli sangat beragam antara satu dengan yang lainnya. Walaupun ada perbedaan, tapi pandangan mereka tentang multikultural pada dasarnya adalah pandangan terhadap dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikultural dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam *"politics of recognition"*. Parekh, 1997:183-185, dalam Azra, membedakan lima macam bentuk multikultural dan tentu saja kelima bentuk multikultural itu tidak "kedap air" (*watertight*), tetapi sebaliknya dapat saja tumpang tindih satu dengan lainnya dalam segi-segi tertentu, yaitu :

*Pertama*, **"multikultural isolasionis"** yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh kelompok ini, seperti masyarakat yang ada pada sistem *"millet"* di Turki

Usmani atau masyarakat *"Amish"* di AS. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain umumnya.

*Kedua*, **"multikultural akomodatif"**, masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Model "multikultural akomodatif" ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa negara Eropa lain.

*Ketiga*, **"multikultural otonomis"**, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Concern* pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama

dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok dapat eksis sebagai mitra sejajar. Jenis multikultural didukung misalnya oleh kelompok *Quebecois* di Kanada, dan kelompok-kelompok Muslim imigran di Eropa, yang menuntut untuk dapat menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam, dan sebagainya.

*Keempat*, “**multikultural kritis**” atau “**interaktif**”, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif *distingtif* mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya kelompok-kelompok minoritas. Itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan secara bersama-sama sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara *genuine*. Jenis multikultural, sebagai contoh, diperjuangkan masyarakat Hitam di Amerika Serikat, Inggris dan lain-lain.

*Kelima*, “**multikultural kosmopolitan**”, berusaha menghapuskan “batas-batas kultural” sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu dan sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Para pendukung multikultural jenis ini yang sebagian besar adalah intelektual diasporik dan kelompok-kelompok liberal yang memiliki kecenderungan *postmodernist* dan memandang seluruh budaya sebagai *resources* yang dapat mereka pilih dan ambil secara bebas.

Mengacu pada pandangan dan konsep yang dikemukakan di atas, konsep multikultural mempunyai relevansi makna dan fungsi yang tepat. Konsep multikultural menjadi penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beragam ini. Sebab prinsip-prinsip dasar multikultural mengakui dan menghargai keberagaman kelompok masyarakat seperti etnis, ras, budaya, gender, strata sosial, agama, perbedaan kepentingan, keinginan, visi, keyakinan dan tradisi yang akan sangat membantu bagi terwujudnya perubahan

format perilaku sosial yang kondusif dan sangat menjanjikan ditengah kehidupan masyarakat dan bangsa yang majemuk. Sarana terbaik dan strategis yang digunakan untuk membangun dan mensosialisasikan konsep multikultural agar melahirkan perilaku sosial kondusif, "kearifan sosial", "kearifan budaya" dan "kearifan moral" atau akhlak adalah melalui "pendidikan multikultural".

Program pendidikan bagaimanakah yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan bangsa dengan corak masyarakat majemuk ini dengan berbagai etnis, sukubangsa dan agama yang ada di dalamnya? Sebab masing-masing etnis, sukubangsa dan agama membawa kultur sendiri-sendiri dan keragaman ini tentu menjadikan masyarakat dan bangsa Indonesia adalah masyarakat multikultural. Pengakuan akan keragaman etnis, suku dan budaya penting ditumbuhkan pada peserta didik, karena para pendiri bangsa ini sesungguhnya telah menempatkan ideologi multikultural sebagai dasar kehidupan bernegara dan berkebangsaan yaitu "*Bhineka Tunggal Ika*". Dalam ideologi multikultural perbedaan dalam kesederajatan tentu diakui dan diagungkan, baik secara individual atau kelompok maupun secara kebudayaan.

## PEMBAHASAN

### Gagasan Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitive*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Jadi, pendidikan yang dilakukan suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa.

Sistem pendidikan nasional lebih bercirikan "keseragaman" berlandaskan pada budaya nasional, berdiri di atas puncak-puncak kebudayaan daerah. Pendidikan diselenggarakan dengan aturan dalam konteks mayoritas yang bersaing dan berhadap dengan minoritas dan dikelola oleh pemerintah untuk meluaskan atau mempersempit hal-hal yang substansi atau penting yang menyangkut dengan lingkup dan alokasi kewenangan. Seiring dengan proses desentralisasi pendidikan yang dalam melibatkan peran serta masyarakat mengisyaratkan pengakuan terhadap manusia Indonesia dan masyarakat

setempat (konsep otonomi daerah). Ini berarti Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ditinjau dari persepektif filosofis harus beranjak dari suatu paradigma baru pendidikan menuju pada pengakuan terhadap aspirasi masyarakat dan individu. Dengan sendirinya, paradigma baru dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional harus mengacu pada pendidikan multikultural yaitu adanya kebudayaan beragam dalam suatu masyarakat yang tetap merupakan kesatuan *Bhineka Tunggal Ika*. Demikian kebutuhan pembelajaran individu berada dalam perbedaan realitas sosio-historis, sosio-ekonomis, suku-bangsa, sosio-psikologis. Artinya akan dihadirkan populasi sasaran beragam dalam konteks sistem pendidikan dan persekolahan (Semiawan, 2002).

Tampaknya sistem pendidikan kita masih harus dikelola dengan baik, konsisten, kuat secara nasional yang berdasar pada konsep keragaman atau kebhinnekaan atau multikultural. Sementara sampai sekarang, sistem pendidikan nasional kita tetap hanya bercirikan "keseragaman" yang berlandaskan pada budaya nasional dan bukan berfokus pada konsep pendidikan multikultural. Sementara realitas Indonesia yang multikultural dengan berbagai masalah dalam era reformasi, terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali

"pendidikan nasional Indonesia" yang dapat mejadi "*integrating force*" yang memproses, menghidupkan dan mengikat seluruh keragaman etnis, sukubangsa, agama dan budaya dalam prinsip Indonesia sebagai negara "*bhinneka tunggal ika*".

Menurut Tilaar (2002), pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-

orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang 'ethnic studies' untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan

dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikultural. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat* pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan merupakan lapangan yang sentral dalam upaya menerjemahkan gagasan multikulturalisme yang menjadi kenyataan dalam perilaku kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada posisi ini, pendidikan

multikultur memegang peranan kunci, sebab pendidikan merupakan lapangan sentral dalam upaya menerjemahkan dan mensosialisasikan gagasan multikulturalisme, sehingga menjadi kenyataan dalam perilaku. Tetapi "perlu diketahui, bahwa gagasan pendekatan multikultur relatif baru dianggap sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang akan dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional

Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural demokratis setidaknya dalam tiga dasawarsa terakhir dirasakan semakin mendesak bagi negara-negara multikultural lainnya, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, hal ini semakin dirasakan terutama pada masa reformasi, otonomi dan desentralisasi yang sekarang ini sedang dijalankan, dan juga diiringi dengan berbagai konflik yang terjadi.

Pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru di dalam dunia pendidikan. Sebelum Perang Dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum

dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "*Education for All*" (Tilaar, 2002).. Merupakan kenyataan yang tak dapat ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Tetapi pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Kesadaran tentang multikultur, sudah muncul sejak negara Republik Indonesia terbentuk. Tetapi konsep ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama kesatuan, persatuan dan stabilitas negara kesatuan. Kemudian muncul paham *mono-kulturalisme* yang menjadi tekanan utama. Alhasil, dapat dikatakan sampai saat ini, bahwa wawasan multikultural

bangsa Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya wawasan multikultural, menyebabkan berbagai kekisruhan etnis yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan bagian dari krisis multi dimensi yang dihadapi negara dan bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Konflik dan benturan antar kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan, visi, keyakinan dan tradisi, seolah-oleh telah menjadi sesuatu lugul dan lumrah di era reformasi ini.

Pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Di beberapa negara, seperti di Amerika Serikat, revisi sistem pembelajaran merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan di negara itu. Jepang aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang

menyangkut peran Jepang pada Perang Dunia II di Asia.

Dengan kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa model pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Contoh, *affirmative action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Maka untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri, (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat (el Ma'hady, 2004).

Untuk menyusun konsep pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antara kelompok, etnis, sukubangsa dan agama bukan mengandung dan merupakan tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas merayakan keragaman dan kebersamaan belaka. Apalagi tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi yang bersifat rasis dan etnis. Dapat dipertanyakan apakah



mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Contoh lain yang dapat disaksikan sekarang ini yaitu di Poso, kehidupan anak-anak sehari-harinya dihadapkan pada situasi konflik etnis dan agama (SARA) yang berkepanjangan. Dengan kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yang perlu diantisipasi, yaitu : *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan [*schooling*] atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Tetapi pendidikan sebagai transmisi kebudayaan yang dapat membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka (el Ma'hady, 2004). Tapi justru tanggung jawab tersebut juga menjadi tanggungjawab pihak lain yang terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. *Kedua*, menghindari pandangan yang

menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara *stereotip* menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik. *Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah

menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. *Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Pertanyaannya, kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi? *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan [baik dalam maupun luar sekolah] meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikultural sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks ke-Indonesia-an dan kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Sebab masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam

kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Maka untuk penumbuhan dan pengembangan “*social and cultural capital*” melalui pendidikan, pendidikan kewargaan (*civic education*) menjadi sebuah keharusan. Keadaban dan demokrasi, sekali lagi, tak bisa dicapai secara *trial and error* atau diperlakukan secara *taken for granted*; sebaliknya justru harus diprogramkan secara konseptual dan komprehensif pada setiap jenjang pendidikan, dan pada setiap lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Melalui *Civic Education* dapat ditumbuhkan tidak hanya pemahaman lebih benar tentang demokrasi, HAM, pluralitas, dan respek dan toleransi di antara berbagai komunitas, tetapi juga pengalaman berdemokrasi keadaban dan multikultur (Azra, 2005). Maka dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat mendukung pengembangan demokratis yang mulai tumbuh di tengah masyarakat Indonesia yang multi etnis, sukubangsa, budaya, agama untuk menuju masyarakat madani Indonesia atau Indonesia baru yang dicita-citakan.

## **Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Indonesia yang Beradab dan Bermartabat**

Dalam menghadapi banyak tantangan di masa depan, manusia melihat pendidikan sebagai aset yang sangat diperlukan dalam upaya untuk mencapai cita-cita perdamaian, kebebasan dan keadilan sosial. Pendidikan memiliki peran mendasar dalam pengembangan pribadi dan sosial (Delors, 1999).

Model pendidikan di Indonesia menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Pengalaman pendidikan masa lalu telah menghasilkan suatu suasana kehidupan bangsa yang tidak sesuai dengan cita-cita UUD 1945. Katakan saja, pada sektor pendidikan telah tercipta dan ”menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang tertekan, tidak kritis, bertindak dan berpikir dalam acuan suatu struktur kekuasaan yang hanya mengabdikan kepada kepentingan sekelompok kecil rakyat Indonesia” (Tilaar, 2002) yang dirasakan sampai sekarang ini.

Pendidikan dapat membantu untuk membuat dunia yang lebih baik, dengan memberikan kontribusi kepada pembangunan manusia yang berkelanjutan, saling pengertian antara masyarakat dan

pembaharuan pelaksanaan demokrasi. Pendidikan menurut Delors (1999) bertugas mengatasi berbagai ketegangan yang muncul, terutama pada masyarakat global saat ini, yaitu :

1. Ketegangan antara global dan lokal: orang membutuhkan secara bertahap untuk menjadi warga dunia tanpa kehilangan akar dan sambil terus memainkan peran aktif dalam kehidupan bangsa mereka dan komunitas lokal mereka.
2. Ketegangan antara universal dan individual: kultur terus menjadi global, tetapi hanya sebagian. Kita tidak bisa mengabaikan harapan-harapan maupun resiko globalisasi, tidak sedikit yang merupakan risiko dengan melupakan keunikan karakter yang dimiliki manusia secara individual.
3. Ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang merupakan bagian dari masalah yang sama.
4. Ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek.
5. Ketegangan antara kebutuhan untuk berkompetisi dan kesetaraan kesempatan.
6. Ketegangan antara ekspansi pengetahuan yang luar biasa dan kapasitas manusia untuk mengasimilasinya. Sejak

meningkatnya tekanan pada kurikulum, setiap strategi reformasi harus melibatkan pembuatan pilihan, menekankan pada fitur pendidikan dasar yang mengajarkan murid bagaimana memperbaiki kehidupan mereka melalui pengetahuan, melalui percobaan dan melalui pengembangan untuk memelihara budaya mereka.

7. Ketegangan antara spiritual dan material. Dunia sering merindkan, sesuatu yang ideal dan nilai-nilai yang akan dijaga “moral”. Dengan demikian tugas mulia pendidikan adalah mendorong setiap orang, bertindak sesuai dengan tradisi dan keyakinan mereka dan menghormati penuh pluralisme,

Untuk mengatasi ketegangan tersebut diperlukan konsep pendidikan “alternatif” yang mampu menjawab perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan nasional perlu direformasi untuk mewujudkan visi baru masyarakat Indonesia. Bangsa ini tampaknya memerlukan pendidikan “alternatif” yang sesuai dengan konsep masyarakat yang dicita-citakan, yaitu: *Pertama*, masyarakat beriman dan bertaqwa, memiliki pemahaman mendalam akan agama serta hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan agama masing-masing. *Kedua*, masyarakat demokratis dan beradab

yang menghargai adanya perbedaan pendapat. Memberi tempat dan penghargaan perbedaan pendapat serta mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu, kelompok dan golongan. *Ketiga*, masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia, mulai dari hak untuk mengeluarkan pendapat, berkumpul, berserikat, hak atas kehidupan yang layak, hak memilih agama, hak atas pendidikan dan pengajaran, serta hak untuk memperoleh pelayanan dan perlindungan hukum yang adil. *Keempat*, masyarakat tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu apabila melanggar hukum. *Kelima*, masyarakat yang kreatif, mandiri dan percaya diri. Masyarakat yang memiliki orientasi kuat pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keenam*, masyarakat yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal (Sanaky, 2003).

Maka, untuk mengantisipasi perubahan menuju masyarakat Indonesia yang beradab dan bermartabat, diperlukan terobosan pemikiran tentang suatu konsep pendidikan yang fungsinya dapat memberdayakan manusia dan masyarakat dengan perbedaan yang dimiliki. Artinya, konsep pendidikan tersebut berhadapan dengan kebutuhan

mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya tersebut. Untuk itu, konsep pendidikan multikultural (*multicultural education*) sebagai jawaban untuk pendidikan masyarakat yang beradab dan bermartabat, sebab pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas dari keberbedaan yang dimiliki. Sebab “pandangan dasar bahwa sikap *“indifference”* dan *“non-recognition”* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktural rasial, etnis dan sukubangsa saja, tapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain (Azra, 2004). Paradigma pendidikan multikultural ini sejalan dengan paradigma masyarakat yang beradab dan bermartabat yaitu masyarakat beriman, demokratis dan beradab, berbudaya, menghargai hak asasi manusia, masyarakat tertib dan sadar hukum, kreatif, mandiri dan percaya diri, sehingga “paradigma seperti ini pada gilirannya mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *“ethnic studies”*, untuk kemudian menemukan tempatnya di dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi (Azra, 2004).

Untuk mewujudkan konsep tersebut di atas, konsep pendidikan multikultural, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan masyarakat Indonesia ditengah “kebhinnekaan” yang betul-betul aktual. Oleh karena itu, “disain kurikulum pendidikan multikultural, ”mestilah mencakup subjek-subjek seperti seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan *ethno-kultural*, suku bangsa, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Azra, 2004). Untuk itu, perumusan kurikulum dan implementasi pendidikan multikultural untuk masyarakat Indonesia, dibutuhkan pembahasan serius yang menyangkut dengan persoalan strategi yang akan ditempuh, misalnya apakah kurikulum tersebut dalam “bentuk matapelajaran terpisah, berdiri sendiri (*separated curriculum*), terpadu (*integrated curriculum*) atau menghubungkan atau korelasi (*correlated curriculum*) (Nasution, 1990).

Dengan demikian, peran pendidikan multikultural diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi secara aktif dalam aktualisasi dan institusionalisasi masyarakat Indonesia, yang mempunyai identitas

berdasarkan budaya Indonesia. Pendidikan perlu merumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia” (Tilaar, 2002), dan visi pendidikan yang baru ini adalah pendidikan multikultura. Tetapi, konsep pendidikan multikultural tidak berarti hanya sebatas ”merayakan keragaman” belaka, tetapi pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai *advokasi* untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi”, menuju masyarakat Indonesia yang beradab.

### Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan dan akan diarahkan pada pencapaian kompetensi-kompetensi menuju masyarakat Indonesia yang beradab, yaitu sebagai berikut: (1) Mengembangkan kompetensi akademik standar (*standard and basic akademik skills*) tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan, peradaban, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat dan sang menghargai dalam keragaman agama dan budaya. (2) Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman [*a better understanding*] tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam

masyarakat, (3) Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan yang cerdas [*intelligent decisions*] tentang isu-isu dan masalah keseharian [*real-life problems*] melalui sebuah proses demokratisasi atau inkuri dialogis [*dialogical inquiry*]. (4) Membantu mngkonseptualisasi dan mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat, (5) Pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi kesopanan dan toleransi terhadap satu sama manusia dalam suatu masyarakat yang tertib dan teratur. (6) Pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi untuk mandiri dan mampu mengatur diri sendiri tanpa campur tangan pihak lain. (7) Pendidikan yang mampu mengembangkan kompetensi agar dapat bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan.

Delors (1997) mengatakan bahwa penekanan lebih besar pada salah satu dari empat pilar dasar pendidikan: *learning to live together*, dengan mengembangkan pemahaman pada orang lain, sejarah, tradisi dan nilai spiritual mereka, atas dasar ini, menciptakan semangat baru yang, dipandu oleh pengakuan saling ketergantungan

Visi pendidikan yang mendasari semangat baru, dengan tidak menga-baikan

tiga pilar pendidikan lainnya merupakan basis untuk belajar hidup bersama. *Pertama* adalah *learning to know*. Mengingat perubahan yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial, penekanan harus pada menggabungkan secukupnya pendidikan umum yang luas dengan kemungkinan bekerja mendalam pada sejumlah mata pelajaran yang dipilih. Kedua, *learning to do*. Secara lebih umum, memerlukan akuisisi kompetensi yang memungkinkan orang untuk berurusan dengan berbagai situasi, dan untuk bekerja dalam tim. Ketiga, *learning to be*.

## KESIMPULAN

Gagasan pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan alternatif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh dalam masyarakat yang sangat pluralis.

Konsep pendidikan multikultural harus berusaha memfasilitasi proses pembelajaran yang menghargai keragaman etnis dan perbedaan, persamaan hak, toleransi dan sikap terbuka. Mengembangkan kompetensi untuk mampu mandiri dan mengatur diri sendiri tanpa campur tangan pihak lain, bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan sebagai ciri dasar masyarakat yang beradab berdasarkan pada 4 pilar pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2005, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikultural Indonesia*.  
<http://kongres.budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azyumardi%20azra.htm>, diakses, Senin, 14 Februari 2011.
- Delors, J. *Learning: The Treasure Within*, Unesco, 1998.
- el-Ma'hady, Muhaemin, 2004, *Multikultural dan Pendidikan Multikultural [Sebuah Kajian Awal]*,  
From: <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, diakses Senin, 14 Februari 2011.
- Nasution, S, 1990, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung : Jammars.
- Puwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta : Muhammadiyah Unuversity Press.
- Sanaky, Hujair AH. 2003, *Paradigma Pendidikan Islam: Mambangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Semiawan Conny R. 2002, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta, PT. Prenhallindo.
- 2008. 2008. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- 2010. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suparlan, Parsudi, 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal *Antropologi Indonesia ke-3*, Membangun Kembali “Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”, Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas



Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, From: <http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel ps.htm>, diakses, Senin, 14 Februari 2011.

Tilaar, H. A. R, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta : Grasindo.

**PENERAPAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 3 JAKARTA**

**Abdurrahman Wahid**

*Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email : Arraw70@yahoo.co.id*

***Abstract :***

*This research aims to reveal the depth understanding of the application of the System Credit Semester (SKS) of Islamic religious education in SMA Muhammadiyah 3. This research used a qualitative descriptive method using Ethnographic approach. These results indicate that there are values in the moral education. The results of this study indicate that SMA Muhammadiyah 3 need to review the application of credits that will be applied in the teaching syllabus of Religious Education / Akhlaq for students.*

*Keywords: Education, Semester Credit System, SMA Muhammadiyah 3.*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan secara mendalam tentang penerapan system kredit semester pendidikan agama islam di SMA muhammadiyah 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA muhammadiyah 3 perlu meninjau kembali penerapan SKS yang akan diterapkan dalam silabus pembelajaran Pendidikan Agama / Akhlaq untuk siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Sistem Kredit Semester, SMA Muhammadiyah 3.

## PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, setiap warga Negara diharapkan menjadi pribadi yang unggul dan mampu menghadapi keadaan masa depan. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut pendidikan harus berorientasi untuk menciptakan generasi muda yang mandiri dengan memberikan pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan banyak terkait dengan masalah pelayanan dan pemenuhan kebutuhan peserta didik, maka untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan pelayanan yang prima kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik kecerdasan dan bakat masing – masing. Untuk melayani peserta didik beberapa sekolah tertentu telah mengadakan program akselerasi yang kemudian berkembang menjadi sekolah mandiri yang menerapkan system kredit semester (SKS).

Program SKS ini memungkinkan peserta didik dapat secara mandiri dan bebas memilih materi dan mata pelajaran yang ingin dipelajarinya dalam semester yang berjalan, sehingga waktu belajar yang disediakan selama 3 tahun dapat ditempuh secara lebih cepat

(kurang dari 3 tahun). Hal ini menyebabkan terwujudnya program percepatan belajar peserta didik (akselerasi). SKS dapat dikembangkan akselerasi klasikal maupun secara individual berupa sekelompok peserta didik berkecerdasan dan berbakat istimewa untuk secara mandiri memilih mata pelajaran tertentu yang akan diikuti dalam proses akselerasi.

Penyelenggaraan program pendampingan merupakan penganjewantahan UUD 1945 dan UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara lebih spesifik landasan hukum yang digunakan untuk penyelenggaraan program SKS adalah :

1. Undang - undang No. 20 / 2003 tentang Sisdiknas :
  - a. Pasal 5 ayat 4, warga Negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus
  - b. Pasal 32 ayat 1 pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2. Undang undang no. 23 / 2002 tentang perlindungan anak pasal 52.

Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 11 mengatur bahwa:

- Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks);
- Ayat (2) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester;
- Ayat (3) Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester; dan
- Ayat (4) Beban belajar minimal dan maksimal bagi satuan pendidikan yang menerapkan sistem sks ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usul dari BSNP.

#### **A. Konsep dan Prinsip Sistem Kredit Semester**

Acuan untuk merumuskan konsep SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam panduan ini “Sistem Kredit Semester” disingkat dengan “SKS” dan “satuan kredit semester” disingkat dengan “sks”.

Oleh karena itu SKS dapat diartikan sebagai salah satu sistem penerapan program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subyek. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu bagaimana peserta

didik belajar. Peserta didik diberi kebebasan untuk merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan minat, kemampuan, dan harapan masing-masing. Namun demikian SKS memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami agar tidak disalahmengerti oleh pelaksana kebijakan tersebut diantara prinsip prinsip tersebut adalah

Mengacu pada konsep SKS, penyelenggaraan SKS di SMP/MTs dan SMA/MA berpedoman pada prinsip sebagai berikut:

- a. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- b. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
- c. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
- d. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.

- e. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
- f. Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru.
- g. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
- h. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- i. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Jika seluruh prinsip tersebut sudah dapat dipahami dan kemudian mampu direalisasikan maka tidak akan terjadi multitafsir dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, demikian pula yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta.

## **B. Alasan penggunaan sistem SKS**

Ada beberapa alasan yang perlu dicermati dalam menentukan penggunaan system SKS di SMA Muhammadiyah 3

1. Realitas menunjukkan bahwa setiap peserta didik adalah makhluk yang unik
2. Realitas menunjukkan bahwa otonomi pengembangan kurikulum sudah digulirkan yaitu dengan adanya KTSP
3. Realitas menunjukkan bahwa yang terdapat dalam pembelajaran seharusnya adalah kelompok yang cepat dan yang lambat, tidak mengenal system tidak naik kelas.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Profil Program SKS di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta**

Program pendidikan yang berkaitan dengan pelayanan kebutuhan yang prima kepada peserta didik dengan karakteristik kecerdasan dan bakat istimewa mulai diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta tahun 2008. Pada periode tahun ajaran 2008 - 2009 SMA Muhammadiyah 3 menerapkan system SKS pada kelas 1.

Jumlah peserta didik yang diterima sebanyak 128 peserta didik yang dibagi dalam 5 kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat tergantung pada kualitas pengelola, kompetensi guru dan kemampuan berfikir peserta didik.

Kompetensi guru disini berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini tentunya sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar pada system SKS yang menunjang terjadinya kelas akselerasi. Penguasaan materi dan metodologi pembelajaran yang baik oleh guru akan memudahkan penalaran peserta didik sehingga diharapkan merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam menggali ide ide dalam permasalahan pembelajaran. Sekolah yang terletak dibilangan Jakarta Selatan ini juga memiliki sarana dan prasana yang cukup menunjang untuk dilaksanakannya program SKS, hal tersebut terbukti dengan mampunya SMA Muhammadiyah 3 melaksanakan *moving class*, sarana lainnya yang menunjang adalah ruang perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium fisika dan

semuanya merupakan sumber belajar bagi peserta didik baik secara mandiri maupun terbimbing.

## **B. Program SKS**

Prinsip dasar penerapan SKS adalah bagaimana sistem pelayanan sekolah dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik melalui penciptaan kondisi sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan belajar secara individual sehingga tiap individu menampilkan potensinya secara optimal. Pelaksanaannya pelayanan diberikan kepada tiga kelompok peserta didik yaitu: Pelayanan secara individual atau berkelompok kepada peserta didik yang memiliki daya belajar tinggi untuk mendapatkan pelayanan pengayaan atau percepatan menyelesaikan beban belajar tanpa terhambat oleh peserta belajar lainnya. Pelayanan diberikan berupa:

1. Melaksanakan tatap muka sesuai dengan jadwal reguler namun dengan memberikan pengayaan untuk meningkatkan kompetensi yang lebih tinggi daripada peserta didik pada umumnya.
2. Melaksanakan pelayanan belajar lebih cepat daripada peserta didik pada umumnya. Untuk itu diperlukan:
  - Pelayanan kegiatan tatap muka, tugas terstruktur, tugas mandiri tidak terstruktur bagi kelompok percepatan belajar melalui pembentukan kelas percepatan, bergabung pada kelas di atasnya, atau melalui pelayanan secara individu.
  - Modul sebagai perangkat belajar peserta didik.
3. Pelayanan standar untuk peserta didik rata-rata yang tidak berbeda dengan pelayanan sistem paket semester.
4. Sistem administrasi sekolah yang mewadahi dinamika perkembangan peserta didik yang beragam seperti penerbitan kartu bukti melaksanakan tatap muka dan kartu hasil studi per semester. Jika jumlah pelajaran pada sistem paket semester setiap peserta didik sama, maka pada sistem kredit semester tiap peserta didik dapat menyelesaikan jumlah pelajaran yang berbeda. Dengan demikian model rapot berubah menjadi laporan kemajuan belajar (transkrip nilai)

yang memuat Indeks Prestasi Kumulatif.

5. Perangkat administrasi kepeserta didikan seperti leger daftar nilai dalam buku induk tiap semester tidak seragam serta memuat transkrip nilai yang menggambarkan kemajuan belajar.

Pelayanan terhadap peserta didik rata-rata jika melihat jumlah sebaran secara empirik memerlukan bentuk pelayanan terbesar karena sebagian besar peserta didik mendapat pelayanan dalam kelompok ini. Oleh karena itu pada kelompok ini sesungguhnya tidak diperlukan sarana yang berbeda jauh daripada sistem penyelenggaraan paket semester. Sistem pengelolaan kelas pun tidak mutlak harus menggunakan sistem moving class. Jumlah ruang kelas dan jam belajar pada pelayanan kelompok rata-rata dapat berjalan seperti dalam penyelenggaraan paket semester sebagaimana sekolah telah melaksanakannya pada saat ini.

Pelayanan plus dalam SKS diperlukan untuk memberikan pelayanan akselerasi kepada peserta didik kelompok atas. Kelompok peserta didik ini semestinya dalam sistem ini diberi peluang untuk melakukan kontrak kredit

yang lebih banyak. Jika peserta didik dapat menyelesaikan pelajaran lebih cepat, maka peserta didik diberi pelayanan untuk melanjutkan pelajaran lebih cepat sehingga dapat menyelesaikan studinya lebih cepat daripada peserta didik rata-rata. Dalam melaksanakan model pelayanan ini sekolah memerlukan kesiapan pada :

- Tim pendidik yang melayani program percepatan
- Membentuk pembimbing akademik yang akan membantu dan memutuskan siapa-siapa saja yang boleh mengambil kredit pada sejumlah tertentu
- Menyediakan kartu kredit untuk dibawa peserta didik dalam tiap kegiatan tatap muka
- Menggantikan sistem raport ke dalam sistem Kartu Hasil Studi (KHS) yang dapat diisi tiap peserta didik menyelesaikan kreditnya
- Ruangan tempat memberikan pelayanan percepatan kepada peserta didik
- Tambahan waktu ekstra dalam memberikan pelayanan belajar kepada rombongan kelompok atas dan bawah sehingga bentuk



penjadwalan belajar berbeda dari pola sistem paket semester.

- Modul yang dilengkapi dengan materi pelajaran, perangkat latihan kerja peserta didik, latihan kerja mandiri, perangkat evaluasi ulangan, sampai pada perangkat ulangan umum untuk tiap mata pelajaran.
- Memberikan peluang belajar kepada peserta didik yang berakselerasi untuk mengikuti kegiatan tatap muka dengan peserta didik angkatan di atasnya pada mata pelajaran yang sama (misalnya, peserta didik dari rombongan belajar kelas 10 bergabung belajar dengan rombongan belajar kelas 11)
- Memberikan peluang kepada peserta didik yang telah menyelesaikan seluruh kreditnya untuk mengikuti ujian akhir.

Substansi pelayanan plus itu pada dasarnya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat dengan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lambat sama saja. Namun jika kondisi sekolah baik sehingga peserta didik kelompok lambat dapat dibantu secara optimal, maka prioritas pelayanan yang perlu

sekolah sediakan adalah pelayanan percepatan belajar pada kelompok atas.

Berdasarkan keterangan diatas maka SMA Muhammadiyah 3 pada Ujian Nasional 2010 bulan Maret yang lalu telah mengikut sertakan 28 peserta didiknya yang memiliki masa tempuh belajar 2 tahun ( sebagai bukti akselerasi dari system SKS ). Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 3 sudah menerapkan SKS TQS. Karena Penerapan SKS merupakan bagian dari penerapan model manajemen Total Quality Management (TQM). Secara filosofis model ini fokus pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pelanggan. TQM telah diadopsi dari sistem lembaga usaha dalam melakukan perubahan. Dari hasil kolaborasi Universitas Washington dengan sekolah negeri di St.Louis munculah konsep Total Quality Schools (TQS) yaitu konsep unik tentang strategi meningkatkan efektivitas sekolah (<http://www.crossroad.to/Quotes/TQM.html>) dengan mendayagunakan TQM sebagai konsep maupun perangkat pembaharuan. Tujuannya adalah meningkatkan mutu pelayanan sekolah melalui kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan sebagai solusi untuk membantu peserta didik melalui

pengembangan kondisi sekolah sebagai tempat terbaik untuk peserta didik belajar dan mengembangkan potensinya secara optimal. Sistem kerja sama yang efektif tentu memerlukan perencanaan, pengorganisasian, kendali, pengarah, staf, dan secara keseluruhan membentuk sistem yang visioner.

Beberapa pilar utama dalam pelaksanaan TQS ialah efektifnya kerja sama, semua melayani semua, kepala sekolah, guru, peserta didik, staf selalu menjaga (1) efisiensi biaya, (2) menerapkan ukuran kualitas produk yang mengacu pada basis kriteria kebutuhan peserta didik berprestasi (3) menerapkan ukuran dan pembaharuan mutu proses pembelajaran (3) memahami bagaimana pengelolaan input menjadi output dengan selalu berlandaskan kreasi sehingga selalu menghasilkan hasil pekerjaan yang inovatif (4) memahami dengan baik harapan orang tua peserta didik dan peserta didik melalui proses kerja sehari-hari.

Untuk mendapatkan mutu output pendidikan terbaik maka sekolah harus membangun kualitas pada tiap pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, mendayagunakan guru dan staf sekolah untuk memecahkan tiap masalah dalam

peningkatan mutu, melakukan pembaharuan dalam proses pengelolaan (<http://www.orgdynamics.com/tqci.html>). Sebagai landasan utama dari sistem perubahan ini maka sekolah perlu mengembangkan sumber daya yang lebih cerdas, lebih kompak, dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu seluruh tahap pekerjaan secara terencana dan berkelanjutan.

Selama ini sekolah menyelenggarakan kurikulum melalui pendekatan sistem paket semester. Pada pendekatan ini peserta didik diperlakukan secara seragam. Memulai program dan menyelesaikan pelajaran pada waktu yang sama. Peserta didik yang dapat belajar lebih cepat idealnya mendapat pengayaan belajar, namun tidak membuatnya untuk mempercepat penyelesaian pendidikannya. Peserta didik yang tidak tuntas mendapat remedial, namun sesudah memenuhi batas ketuntasan mereka kembali bergabung pada kelompoknya.

Model pelayanan itu dipandang tidak efektif karena tidak memberikan pelayan optimal terutama terhadap peserta didik yang memiliki potensi untuk menyelesaikan pelajarannya dengan cepat. Dalam memenuhi harapan

untuk memberikan pelayanan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu inilah sistem kredit semester diterapkan. Dengan dasar ini pada hakekatnya sistem kredit semester diterapkan untuk memberikan peluang memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 19 PP 19 tahun 2005.

### **C. Penerapan program SKS dalam kurikulum**

#### **1. Beban belajar**

Acuan untuk menetapkan komponen SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu

jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dalam program SKS pada tingkat SMA beban belajar minimal sebanyak 114 SKS dan terdiri

- Mata Pelajaran Umum : 28 SKS
- Mata Pelajaran Wajib : 42 SKS
- Mata Pelajaran Pilihan : 42 SKS

• Muatan Lokal : 2 SKS  
Seluruh SKS ini ditempuh dengan masa studi rata rata 6 semester

Dalam pemilihannnya dapat diatus sebagai berikut :

- Semester 1 pemilihan terbatas (beban belajar dan mata pelajaran ditentukan)
- Semester 2 disesuaikan dengan potensi dan hasil belajar semester 1
- Semester berikutnya sesuai potensi dan pilihan karir

Hak yang diperoleh peserta didik dalam pemilihan beban belajar adalah:

- ❖ Peserta didik berhak memperoleh pertimbangan dalam memilih beban belajar dan mata pelajaran dari:

- Penasehat/pembimbing akademik
- Guru BK/guru mata pelajaran
- ❖ Penasehat/pembimbing akademik:
  - Bertanggung jawab atas 20 orang peserta didik (maksimal) selama berada di SMA terhadap kemajuan dan hasil belajarnya
  - Mendokumentasikan record peserta didik tentang minat, bakat, dan potensinya

## 2. Pola pembelajaran

Dalam setiap semester terdapat 18 minggu aktif, setiap SKS terdapat 16 kali kegiatan tatap muka, 16 kali kegiatan terstruktur dan 16 kali kegiatan mandiri. Setiap peserta didik memilih mata pelajaran sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu setiap selesai 1 mata pelajaran terjadi adanya *moving class*. (berpindahnya peserta didik ke kelas sesuai dengan mata pelajaran yang ia pilih). Pembelajaran dapat dilakukan didalam kelas atau menggunakan sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium Fisika, Kimia, Komputer, Biologi maupun lapangan olahraga.

## 3. Sistem Evaluasi

Dalam penerapannya dilapangan jenis penilaian dapat dikelompokkan dalam jenis mata pelajarannya

- ❖ Jenis penilaian untuk Mata Pelajaran Umum adalah Penilaian Proses oleh Pendidik Penilaian Hasil Oleh Pendidik /Sekolah melalui UH,UTS/UAS, atau Ujian Sekolah
  - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Wajib adalah Penilaian Proses oleh Pendidik dan/atau Ujian Praktik Penilaian Hasil Oleh Pendidik (UH, UTS/UAS ) dan Pemerintah (UN)
  - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Pilihan adalah Penilaian Proses oleh Pendidik Penilaian Hasil Oleh Pendidik /Sekolah/Pemerintah(UH, UTS/UAS) dan UN/US
  - ❖ Penilaian untuk Mata Pelajaran Muatan Lokal adalah Penilaian Proses dan Hasil Oleh Pendidik
- Adapun Ujian Mata Pelajaran diambil dari hal berikut
- Ujian Akhir Semester (Beberapa MPU dan Mulok)
  - Ujian Sekolah (MPU dan MPP)
  - Ujian Nasional (MPW dan

- Ujian Khusus Cambridge International Examination (MPP)

Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) IP < 5.0 dapat mengambil maksimal 10 sks.
- b) IP 5.0 – 5.9 dapat mengambil maksimal 14 sks.
- c) IP 6.0 – 6.9 dapat mengambil maksimal 20 sks.
- d) IP 7.0 – 8.5 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- e) IP > 8.5 dapat mengambil maksimal 36 sks.

Penjurusan dapat dilaksanakan mulai semester pertama tahun pertama.

Beberapa ketentuan dalam pedoman pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan program SKS :

- a. Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang gagal.
- b. Peserta didik SMA/MA dinyatakan lulus pada mata pelajaran utama dalam program

studi apabila telah mencapai KKM 7.0. Sedang untuk mata pelajaran lain diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan KKM minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.

- c. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester.

Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 72 ayat (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- 2) Memperoleh nilai minimal **baik** pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganewaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok

mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan;

- 3) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
- 4) Lulus Ujian Nasional.

1. Peserta didik Memilih pelajaran yang ia kehendaki
2. Peserta didik mengetahui secara pasti kemampuan dirinya dari hasil yang ia peroleh
3. Peserta didik terpacu untuk selesai lebih cepat
4. Tidak mengenal system tinggal kelas
5. Penguasaan materi lebih mendalam

#### D. Kelebihan program SKS

Ada beberapa kelebihan dalam program SKS yaitu :

Satuan Beban Belajar	Jam Pelajaran	Satuan Kredit Semester
<b>Jumlah Beban Belajar dan Mata Pelajaran</b>	<b>Ditentukan oleh sekolah</b>	<b>Dipilih sesuai dengan Pilihan Karier dan Pendidikan Lanjutan</b>
<b>Motivasi Belajar</b>	<b>Bervariasi karena kadang-kadang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhannya</b>	<b>Tinggi karena Sesuai dengan Minat, Potensi, dan Kebutuhannya</b>
<b>Jumlah Mata Pelajaran Semester 1, 2, 3, 4, 5, dan 6</b>	<b>Ditentukan berjumlah 17, 17, 14, 14, 14, dan 14</b>	<b>Jumlahnya hanya sekitar 10, 8, 7, 6, 5, dan 5</b>
<b>Program Akselerasi</b>	<b>Terkesan Dipaksakan dalam Kelas Tertentu</b>	<b>Berlangsung secara alamiah</b>
<b>Kompetensi Lulusan</b>	<b>Kurang mendalam karena jumlah MP terlalu banyak</b>	<b>Luas dan mendalam. Siswa lebih terfokus, MP tidak terlalu banyak</b>

## KESIMPULAN

Bahwa dalam pelaksanaan program SKS tidak semua sekolah diperkenankan melaksanakannya jika tidak memiliki kualifikasi yang telah ditentukan, hal tersebut digunakan dalam rangka meminimalisasi tingkat kegagalan program SKS yang memerlukan beberapa persyaratan dalam rangka menunjang programnya, sekolah yang diperbolehkan menyelenggarakannya harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

### 1. Dukunan Internal

- ❖ Kinerja Sekolah indikator terakreditasi A, rerata nilai UN tiga tahun terakhir minimum 7,00, persentase kelulusan UN  $\geq 90\%$  untuk tiga tahun terakhir, animo tiga tahun terakhir  $>$  daya tampung, prestasi akademik dan non akademik yang diraih, melaksanakan manajemen berbasis sekolah, jumlah peserta didik per kelas maksimal 32 orang, ada pertemuan rutin pimpinan dengan guru, ada pertemuan rutin sekolah dengan orang tua.
- ❖ Kurikulum, dengan indikator memiliki kurikulum Sekolah Kategori Mandiri, beban studi dinyatakan dengan satuan kredit

semester, mata pelajaran yang ditawarkan ada yang wajib dan pilihan, panduan/dokumen penyelenggaraan, memiliki pedoman pembelajaran, memiliki pedoman pemilihan mata pelajaran sesuai dengan potensi dan minat, memiliki panduan menjajagi potensi peserta didik dan memiliki pedoman penilaian.

- ❖ Kesiapan sekolah, dengan indikator Sekolah menyatakan bersedia melaksanakan Sistem Kredit Semester, Persentase guru yang menyatakan ingin melaksanakan SKS  $\geq 90\%$ , Pernyataan staf administrasi akademik bersedia melaksanakan SKS, Kemampuan staf administrasi akademik dalam menggunakan komputer.
- ❖ Sumber Daya Manusia, dengan indikator persentase guru memenuhi kualifikasi akademik  $\geq 75\%$ , relevansi guru setiap mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan (90 %), rasio guru dan peserta didik, jumlah tenaga administrasi akademik memadai, tersedia guru bimbingan konseling/ karir. (e) Fasilitas di

sekolah, dengan indikator memiliki ruang kepala Sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan, ruang Unit Kesehatan, tempat Olah Raga, tempat ibadah, lapangan bermain, komputer untuk administrasi, memiliki laboratorium: Bahasa, Teknologi informasi/komputer, Fisika, Kimia, Biologi, Multimedia, IPS, Perpustakaan yang memiliki koleksi buku setiap mata pelajaran, memberikan Layanan bimbingan karir

## 2. Dukungan eksternal

Untuk menyelenggarakan SKM/SSN berasal dari dukungan komite sekolah, orang tua peserta didik, dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dukungan dari tenaga pendamping pelaksanaan SKS.

Jika melihat persyaratan tersebut maka dapat dilihat analisis SWOT dari sekolah SMA Muhammadiyah 3 Jakarta sebagai salah satu pelaksana program SKS di Jakarta

### a. Strength ( Kekuatan )

Potensi yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta dalam penyelenggaraan program SKS meliputi : tenaga guru, sarana

prasarana dan kemampuan peserta didik.

## 1. Guru

Semua guru bidang studi yang mengajar berpendidikan minimal Strata 1 (S1), guru juga memiliki komitmen yang tinggi dalam penyelenggaraan program SKS disamping itu guru juga mempunyai motivasi yang tinggi dalam meningkatkan penguasaan materi melalui pelatihan.

## 2. Sarana dan prasarana

Ruang kelas dilengkapi oleh OHP dan LCD sehingga mendukung proses belajar mengajar, selain itu sarana yang lain dimiliki adalah sumber belajar seperti perpustakaan , laboratorium fisika, biologi dan kimia, laboratorium bahasa dan ruang multi media dengan computer yang terhubung dengan internet.

## 3. Rekrutmen peserta didik melalui proses seleksi yang terprogram yaitu mereka yang telah memenuhi kriteria ;a. telah



diterima sebagai peserta didik SMA Muhammadiyah 3 Jakarta,  
 b. Memiliki nilai ujian akhir nasional untuk matematika SMP >8.0  
 c. nilai matematika di raport kelas 3 >8.  
 d. lulus tes kemampuan akademis yang dilakukan / di ujikan oleh pusat  
 e. lulus Tes Potensi Akademik ( TPA )  
 f. lulus tes wawancara dan  
 g. Mendapat persetujuan dari orang tua.

b. *Weakness* ( Kelemahan )

Guru merupakan factor penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada saat ini guru SMA Muhammadiyah 3 perlu ditingkatkan dalam hal penelitian tindakan kelas dan presentasi serta publikasi. Dengan demikian kemampuan dalam hal penelitian dan pembuatan karya tulis ilmiah dan publikasi perlu ditingkatkan.

c. *Opportunity* ( Peluang )

Penyelenggaraan program SKS yang baik akan menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang baik sehingga mampu berkompetisi dalam olimpiade matematika atau yang lainnya dan masuk kepada Universitas terkemuka akan

meningkatkan citra sekolah. Hal ini pada gilirannya akan memperbesar peluang sekolah tersebut untuk berkompetisi dalam mendapatkan dana hibah dan untuk pengembangan program SKS dan meningkatkan calon peserta didik yang akan masuk dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

d. *Threat* ( ancaman )

Persepsi yang kurang tepat tentang program akselerasi dan program SKS merupakan salah satu ancaman yang perlu dianalisis. Persepsi yang kurang tepat akan mengakibatkan pengelolaan yang kurang tepat pula sehingga tujuan dan sasaran diselenggarakannya program SKS tidak tercapai, disamping itu kecenderungan semakin meningkatnya jumlah sekolah yang merencanakan program SKS harus terus berupaya meningkatkan kualitasnya sehingga dapat bersaing secara sehat antar sekolah penyelenggara SKS dan *outcomenya* juga dapat bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional

Melihat dari analisis SWOT yang ada maka SMA Muhammadiyah 3 Jakarta diharapkan untuk terus

meningkatkan kualitasnya dalam dengan TQS sehingga memuaskan semua peningkatan Program SKS yang sesuai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

Cofer & Appley (1963). *Motivation: Theory and Research*, Willey Estern Limited, New Delhi Bangalor, Bombay Kalkuta.

Depdiknas.2008. *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri /Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

<http://gurupembaharu.com/home/?p=175>

<http://www.crossroad.to/Quotes/TQM.html>

Ralph W Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Intructions*, The University oh Chichago Press

Tim Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA.2008. *Peningkatan mutu penyelenggaraan Program akselerasi CI /BI di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta mata pelajaran Matematika*, Jakarta



## **ANALISIS SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM AYAT ALQURAN**

**(Sebuah Kajian Ontologis)**

**Ari Khairurrijal Fahmi**

*Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*

*Emai : saladdinayubi@ymail.com*

### ***Abstract:***

*The objective of this research is to acquire deep understanding of the verses of Alquran contained with the theoretical philosophy of sciences, and focus of this research are: the onthological studies of alquran as a bases of sciences..The research method used in this study is a method of analysis with a qualitative approach to content. The approach used in analyzing the content to reveal the verses of Alquran. The research instrument is the researcher himself who is equipped with table analysis. The result showed the various verses of alquran containing the theory of thruthness, the basic of phisics sciences, biologi and Math are there in the Quran.*

*Keywords: Onthology, Science, Alquran.*

### **Abstrak:**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ayat alquran yang mengandung teori tentang berfilsafat dan kebenaran. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat alquran. Fokus dari penelitian ini adalah kajian ontologis alquran sebagai dasar ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2015 sampai dengan April 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ayat alquran yang berkaitan dengan : teori tentang berfilsafat dan teori tentang kebenaran, dasar dasar ilmu fisika, biologi dan matematika.

Kata kunci: Ontologi, Ilmu Pengetahuan, Alquran.

## PENDAHULUAN

Sebagai akademisi yang mempelajari filsafat ilmu serta mendalami segala aspek keilmuan dari berbagai segi yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hendaknya seorang akademisi dapat memantapkan pendiriannya pada suatu ilmu pengetahuan yang kebenarannya teruji secara rasional, empiris, serta memenuhi kriteria kebenaran yang disyaratkan. Ilmu adalah sebuah anugrah dari tuhan yang maha kuasa yang diberikan kepada manusia sebagai “*Reward*” kepada nya karena kelebihan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak<sup>1</sup>. Tuhan memberikan ilmu kepada manusia dengan perantara akal nya yang berfungsi secara kompleks dapat menganalisis segala sesuatu yang kompleks pula dengan kemampuan penalaran nya.

Dengan akal dan penalaran, manusia bisa membedakan hal-hal yang dikatakan benar dan salah (Logika), Baik dan Buruk (etika), dan Indah dan tidak indah (Estetika). Kebenaran ajaran Alquran sebagai kitab suci umat muslim, kebaikan akan isi ajarannya yang dibuktikan dengan aksiologi para ulama ulama islam terdahulu, dan keindahan gaya

dan lagam bahasa Alquran merupakan hal yang mutlak dipercaya oleh segenap manusia khususnya oleh umat muslim sedunia. karena didalamnya terdapat berbagai ajaran, pengetahuan, dan hal-hal baru yang akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang sampai saat ini telah tersingkap “tabir” kebenaran Alquran yang terbukti secara rasional dan empiris, sebagai contoh: dalam Alquran dijelaskan tentang bulan yang memiliki orbit dan berputar mengelilingi matahari sehingga menyebabkan terjadinya siang dan malam, dan juga matahari sebagai pusat dari tata surya. Hal itu menjelaskan kebenaran alquran dalam bidang ilmu Astronomi. Jika kita lihat dari bidang ilmu geografi, maka alquran telah menjelaskan pula bahwa gunung itu adalah paku bumi yang menancapkan akarnya jauh dibawah bumi, sehingga paku (pasak) tersebut menyatukan lempengan lempengan benua ibarat paku yang menghubungkan kayu yang terpisah sehingga lempengan tersebut bersatu dan menjadikan daratan di bumi. Hal itu merupakan sekelumit kebenaran Alquran yang dicantumkan dalam artikel ini

Berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu umum dan ilmu alam akan banyak ditemukan lagi dalam ayat-ayat Alquran yang berjumlah

---

<sup>1</sup> Jujun J Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta; Pustaka sinar harapan, 2005). Hal. 42

6236 dari 114 surat<sup>2</sup> oleh mereka yang mempercayai Alquran sebagai sumber kebenaran, maka sebagai manusia yang “berakal” hendaknya kita mempercayai bahwa didalam Alqur’an masih banyak ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai alquran dan ilmu pengetahuan yang ada didalam nya, penulis tertarik untuk membahas tentang apa itu Alquran dan apa itu ilmu pengetahuan (sebuah kajian ontologi), serta korelasi antara Alquran, Ilmu, dan Alam. Untuk lebih memfokuskan penulis memfokuskan pembahasan pada 9 ayat alquran yang ditemukan penulis tentang teori Berfilsafat, Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, dan Matematika.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penulis akan membahas teori singkat tentang Hakikat Kajian Ontologi, Alquran, ilmu pengetahuan, korelasi antara Alquran dengan Ilmu pengetahuan, dan 9 Ayat Alquran yang membicarakan tentang ilmu Filsafat, Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, dan Matematika.

---

<sup>2</sup> Sayyid Muhammad Hasan. *Ta’rif Alqur’aan* : (Cairo ; Universitas Alazhar Assyariif, 1428 H/2007 M). Hal. 11

### A. Hakikat Ontologi dalam Filsafat

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan<sup>3</sup>.

Pada dasarnya term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembanganya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi.<sup>4</sup>

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, real artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah

---

<sup>3</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.118-119

<sup>4</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001), hlm. 91

kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang meberubah<sup>5</sup>.

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.

Ontologi sering diindetikan dengan metafisika yang juga disebut proto-filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat, realita, atau Tuhan dengan segala sifatnya<sup>6</sup>.

Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada. Para ahli memberikan

pendapatnya tentang realita itu sendiri, diantaranya Bramel. Ia mengatakan bahwa ontologi ialah interpretasi tentang suatu realita dapat bervariasi, misalnya apakah bentuk dari suatu meja, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya, tetapi jika ditanyakan bahanya pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi, inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realita yang kongkrit. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima panca indra kita nampaknya cukup nyata.

objek material ontologi ialah sesuatu yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tranpil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau plurarisme.[5]

Fungsi dan manfaat mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat ilmu antara lain:

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 28

<sup>6</sup> Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 104-105

Pertama : berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu. Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain:

- (1) Dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benar-benar ada.
- (2) Dunia empiris itu dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindera.
- (3) Fenomena yang terdapat di dunia ini berhubungan satu dengan lainnya secara kausal.

Kedua: Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaahannya, namun pada kenyataannya kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada simpulan-simpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lain.

Ketiga: Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus.

Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika itu masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari tahun ke tahun atau dari abad ke abad

## **B. Definisi Alqur'an**

Berangkat dari kajian Ontologi, Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan sekaligus sumber ajaran agama yang mendorong manusia untuk “berfikir” dan dalam hal ini bisa disebut “berfilsafat”. Definisi Alquran dari segi bahasa adalah Mengumpulkan Huruf, Menghimpun, Membaca, dan berkaitan Satu sama lain.<sup>7</sup>

Menurut Istilah, Musthafa Mahmud Abu Shaleh mendefinisikan

---

<sup>7</sup> [http://www.referensimakalah.com/2016/04/definisi-al-quran-menurut-bahasa\\_6271.html](http://www.referensimakalah.com/2016/04/definisi-al-quran-menurut-bahasa_6271.html). Diunduh pada tanggal 6 september 2016 pada pukul 09.05. WIB



Alqur'an sebagai sabda Allah yang sangat autentik yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui wahyu dengan perantara malaikat Jibril<sup>8</sup>. Alquran merupakan kitab suci yang turun terakhir kali setelah beberapa zaman yang sebelumnya sudah diturunkan kitab suci umat terdahulu seperti: Kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Alquran diturunkan di bulan ramadhan pada tanggal 17 oleh Allah dengan tujuan untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat islam. Alquran terdiri dari 114 surat dimulai dari surat *Alfatihah* dan diakhiri dengan surat *An-naas*. yang didalamnya terdapat 30 *Juz* (Bagian) mencakup 6236 Ayat<sup>9</sup>.

### C. Definisi Ilmu dan Pengetahuan

Seperti yang sudah dijelaskan pada pendahuluan bahwa ilmu merupakan anugrah tuhan terhadap manusia. Ilmu berasal dari kata "*alima*" (bahasa arab) yang berarti memahami, mengerti atau mengetahui. Menurut kamus *Webster New World Dictionary*, kata science berasal dari kata latin, *scire* yang artinya mengetahui. Science

berasal dari kata *scio, scire* (bahasa latin yang artinya tahu). Secara terminologis ilmu dan *science* punya pengertian yang sama<sup>10</sup>.

*"Ilmu itu harus dinilai secara konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui hal yang konkrit"*

Dari sudut pandang Alquran Ilmu merupakan kesadaran tentang realitas. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir secara rasional dalam mendapatkan kebenaran<sup>11</sup>.

### D. Korelasi Alquran, Ilmu Pengetahuan, dan Alam

Ajaran Islam yang pertama kali turun adalah ajaran membaca. Kata "Membaca" mengisyaratkan agar umat Islam membaca, membaca merupakan interpretasi dari proses pemantapan dan transfer ilmu pengetahuan yang juga merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Ayat tersebut diteruskan dengan bacalah dengan nama Tuhanmu melalui

<sup>8</sup> Musthafa Mahmud Abu Shaleh, *Dalil Al-Qur'an Al- Kariem*, (Mekkah: Universitas Imam Ibnu sa'ud, 1992), hal. 9

<sup>9</sup> Ibid, hal. 10

<sup>10</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina ilmu, 1979), hal. 45

<sup>11</sup> (QS Al Israa' : 36)

perantara pena. Pena dalam ayat ini berarti alat menulis; artinya manusia setelah membaca, diharuskan untuk menulis apa-apa yang telah dibacanya; ini menggambarkan anjuran mutlak bagi segenap manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan seperti yang telah dijelaskan merupakan sebuah akumulasi ilmu yang sudah teruji melalui kriteria kebenaran. Dalam alam semesta yang kita tempati masih banyak rahasia tuhan yang belum ditemukan dan harus dipelajari oleh manusia.

*“Menurut Alquran mempelajari kitab alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menempatkan koherensi (Keterpaduan), konsistensi dan aturan didalamnya ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber tersembunyi didalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan ilmiahnya”<sup>12</sup>*

Jika ilmu disebutkan sebagai kesadaran tentang kebenaran.

---

<sup>12</sup> Mahdi Ghulasyani, *Filsafat Sains Menurut Alqur'an* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 54

Kebenaran yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan. Alam ini merupakan satu titik kesadaran awal untuk mengenal Kebenaran. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akalunya, maka manusia mulai berpikir tentang materi, yakni suatu kekuatan supernatural yang memiliki andil serta sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati<sup>13</sup>.

## HASIL

### 1. Temuan Ayat Alquran Tentang Ilmu Pengetahuan

Dalam Pembahasan ini, berdasarkan latar dan pendahuluan, penulis akan memfokuskan temuan pada 9 ayat yang ditemukan dan dikategorikan menjadi 4 Kategori utama; 1). Ayat Alquran Yang Menyerukan kepada manusia untuk

---

<sup>13</sup> (QS Al-Baqoroh: 28)

Befilsafat dan mencari kebenaran. 2). Ayat Alquran yang berkaitan dengan ilmu Fisika, 3). Ayat alquran yang berkaitan dengan Ilmu Biologi, 4) ayat Alquran yang berkaitandengan Ilmu matematika.

1) Ayat Yang megandung teori mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan.

a. QS *Al Israa* Ayat 36 : Ayat ini menjelaskan tentang Teori berfilsafat.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

*ARTINYA : “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.*<sup>14</sup>

b. Q.S. *al-Mujadilah* ayat 11 :  
Ayat ini menjelaskan tentang Teori tentang kelebihan orang

yang memiliki ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

*ARTINYA :Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*

<sup>14</sup> A. Badruddin. *Al ‘ Aliim Alquran dan Terjemahannya edisi ilmu pengetahuan* (Bandung: PT Almizan Pustaka: 2010)

- 2) Ayat alquran yang mengandung teori-teori ilmu pengetahuan

**a. Ilmu Fisika**

1. Qs Al Anbiyaa' ayat 33 :

Ayat ini menjelaskan tentang Teori orbit

◆ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ  
وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ  
فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٣٣)

ARTINYA : dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

2. Qs Yunus ayat 5 : Ayat ini menjelaskan tentang Teori Matahari sebagai planet yang bercahaya sedangkan bulan adalah pantulan dari cahaya matahari.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً  
وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ  
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ  
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ (٥)

ARTINYA : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

3. Qs An-Naml ayat 88 : Ayat ini menjelaskan tentang Teori Pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta Bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan
- وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً  
وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ  
صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ  
إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

ARTINYA : dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

#### b. Ilmu Biologi

1. Qs Yaasin ayat 80: Ayat ini menjelaskan tentang Teori Zat hijau daun (klorofil) yang berperan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi.

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ  
الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ  
تُوقَدُونَ (٨٠)

ARTINYA :Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau,

Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".

2. QS At Thaariq ayat 6 dan 7; QS Al'Alaq ayat 2 : Ayat ini menjelaskan tentang Teori Bahwa manusia diciptakan dari sebagian kecil sperma pria dan yang setelah fertilisasi (pembuahan) berdempet di dinding rahim

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦)  
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَرَائِبِ (٧)

ARTINYA :Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, ARTINYA :yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

ARTINYA :Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

**c. Ilmu Matematika**

1. QS *Alkahfi* ayat 25: Ayat ini menjelaskan tentang Teori Tentang Penjumlahan angka (Operasi Jumlah bilangan bulat)

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ  
سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (٢٥)

*ARTINYA : dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).*

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Alquran yang merupakan kitab suci umat islam terdapat teori-teori dasar tentang Filsafat, dan Ilmu-ilmu pengetahuan: dengan demikian, tidak diragukan lagi, berdasarkan 9 ayat yang penulis temukan, Alquran merupakan sumber Ilmu pengetahuan.

Adapun rincian hasil temuan penulis adalah: Dari 9 ayat yang difokuskan, ditemukan 2 ayat Alqur'an yang menegaskan manusia untuk berfilsafat dan ilmu pengetahuan, ditemukan 3 ayat yang menerangkan teori dasar materi dari ilmu fisika, 3 ayat yang menerangkan teori dasar materi dari ilmu Biologi, dan 1 Ayat yang menerangkan tentang teori dasar bilangan bulat dalam ilmu matematika. Berikut tabel rekapitulasi hasil temuan:

Tabel 1 ; Rekapitulasi Hasil Temuan

<i>NO</i>	<i>KATEGORI</i>	<i>NAMA SURAT</i>	<i>AYAT</i>	<i>KETERANGAN</i>
1	<i>Filsafat</i>	<i>QS Alisraa</i>	36	<i>Berfilsafat</i>
2		<i>Almujadalah</i>	11	<i>Ilmu Pengetahuan</i>
3	<i>fisika</i>	<i>Al Anbiyaa</i>	33	<i>Orbit</i>
4		<i>Yunus</i>	5	<i>Matahari &amp; Bulan</i>
5		<i>An Naml</i>	88	<i>Gunung</i>
6	<i>biologi</i>	<i>Yasin</i>	80	<i>Klorofil (Zat Hijau)</i>
7		<i>Atthariq</i>	6-7	<i>Janin</i>
8		<i>Al 'Alaq</i>	2	<i>Janin</i>
9	<i>matematika</i>	<i>Al Kahfi</i>	25	<i>Bilangan Bulat</i>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jalaluddin, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Abu Shaleh, Musthafa Mahmud. 1992. *Daniel Al-Qur'an Al- Kariem*. Mekkah: Universitas Imam Ibnu sa'ud.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina ilmu.
- Badruddin, A. 2010. *Al 'Aliim Alquran dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT Almizan Pustaka.
- Ghulsyani, Mahdi, 2006. *Filsafat Sains Menurut Alqur'an*. Bandung: Mizan
- Hasan, Sayyid Muhammad. 2007 *Ta'riif Alqur'aan*. Cairo : Universitas Alazhar Assyariif.
- Surajiyo, 2005, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suriasumantri, Jujun J. 2005. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka sinar harapan.
- Tafsir, Ahmad, 2005 *Filsafat Umum*, X. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [http://www.referensimakalah.com/2016/04/definisi-al-quran-menurut-bahasa\\_6271.html](http://www.referensimakalah.com/2016/04/definisi-al-quran-menurut-bahasa_6271.html).





**EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN  
(KTSP) 2013 PADA PELAJARAN AL-ISLAM DI  
SD MUHAMMADIYAH 5 JAKARTA**

**Lismawati**

*Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Prof.dr.Hamka  
Email : lismawati@yahoo.co.id*

***Abstract:***

*Evaluation toward the Implementation of Curriculum 2013 : A Qualitative Study on Elementary School Muhammadiyah 5 Jakarta. Thesis. Research and Educational Evaluation Department, Graduate School of Muhammadiyah University of Prof. DR. HAMKA. January 2015. This Research aims to reveal the evaluation toward the Implementation of Curriculum 2013 by using CIPP (Context, Input, Process, Product) model : A Qualitative Study on Elementary School Muhammadiyah 5 Jakarta. The method used is Evaluation Research Method, that is a method which uses numbers, written statement, oral information and various facts to obtain data which relates to the problem of evaluation toward the implementation of Curriculum 2013. Data collection used documentation, interviews, and observation. Interviews were conducted at five Muhammadiyah Elementary School Principals, Curriculum Staffs and Classroom teachers*

*Research result concludes that in terms of context, the implementation of Curriculum 2013 in Elementary School Muhammadiyah 5 is clear in its vision, mission and objective. But in term of input, the implementation of Curriculum 2013 is not controlled well yet. It is seen from the input of teachers and employees who are not in accordance with their profession. Some teachers are classroom teachers who did not graduate from PGSD but from one field of study. The process implementation of Curriculum 2013 is running well, it is in accordance with the procedures established by the government curriculum. There is no products in the implementation of Curriculum 2013 in Elementary School Muhammadiyah 5 yet, both in academic and non-academic terms. It is very expected for Institutions to pay more attention to the process of recruitment of teachers, therefore the skill of prospective teachers will be in accordance with their profession to gain an optimal learning process. Besides, the institutions is also expected to provide briefing and training to all teachers to*

*be able to master the implementation of curriculum in 2013 correctly and in accordance with the provisions that have been set by the government.*

*Key Worrrds : Evaluation, KTSP, Muhammadiyah 5 Islamic Highschool*

### **Abstrak:**

Evaluasi terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013: Studi Kualitatif pada SD Muhammadiyah 5. Tesis. Program Studi Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Januari 2015 Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan evaluasi terhadap implemantasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*): Studi Kualitatif pada SD Muhammadiyah 5. Metode yang digunakan adalah riset evaluasi yaitu suatu metode yang menggunakan angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah evaluasi terhadap implementasi KTSP 2013. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, wawancara, obeservasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 5, Staf Kurikulum dan Guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konteks dalam implementasi KTSP 2013 di SD Muhammadiyah 5 sudah jelas visi, misi dan tujuannya. Input dalam implementasi KTSP 2013 masih kurang terkontrol dengan baik, hal ini terlihat dari input guru dan karyawan masih banyak yang bekerja tidak sesuai dengan profesinya. Sebagian guru yang menjadi guru kelas tidak berasal dari lulusan PGSD melainkan berasal dari lulusan satu bidang studi. Proses Implementasi KTSP 2013 sudah baik karena sudah sesuai dengan prosedur Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Produk dalam implementasi KTSP 2013 di SD Muhammadiyah masih belum ada, baik di bidang akademik maupun non akademik. Diharapkan bagi Institusi lebih memperhatikan dalam proses perekrutan guru agar calon guru yang akan dipakai benar-benar sesuai dengan keprofesiannya agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal. Disamping itu diharapkan institusi terus memberikan pembekalan dan pelatihan kepada semua guru agar dapat menerapkan kurikulum 2013 secara benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah.

*Kata Kunci : Evaluasi, KTSP, SMA Muhammadiyah 5*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana telah diamanatkan oleh Undang Undang Dasar 1945 adalah sebagai upaya mencerdaskan generasi-generasi bangsa yang nantinya akan menjadi penerus perjuangan generasi terdahulu dalam mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia menuju bangsa yang berbudi luhur dan berkesejahteraan sosial. Namun demikian untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 di atas, bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih.

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), dinyatakan bahwa ada tiga Tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia, yaitu :

1. Mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai.
2. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang kompeten dan mampu bersaing dalam pasar kerja global.

3. Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah Sistem Pendidikan Nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memerhatikan keberagaman, memerhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan berfungsi bukan saja bersifat mengarahkan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi pelajaran, metode dan prosedur pengajaran maupun penilaian, bahkan mendasari motivasi kerja murid dan guru di sekolah. Melihat fungsi yang sedemikian penting ini, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam penyusunan kurikulum.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara ketiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah,

---

<sup>1</sup> Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.1

guru dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan siswa, di mana ketiga komponen tersebut saling keterkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Kerjasama antara kepala sekolah, guru dan orang tua sangat membantu dan mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan pada siswa.

Dalam hal ini, penyelenggara Negara melalui Departemen Pendidikan Nasional terus melakukan berbagai usaha guna meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya dengan merumuskan kurikulum pendidikan sebagai usaha menjawab tantangan di atas melalui proses panjang dan membutuhkan waktu yang lama pula, yang pada akhirnya melahirkan sebuah kurikulum sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP 2006) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2013), yang melalui kurikulum ini, tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai komponen yang mempengaruhinya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XI A pasal 77A ayat 1 bahwa

kerangka dasar kurikulum berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Di dalam Pasal 77 B ayat 1 menyatakan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah di atas menegaskan penerapan Kurikulum 2013 diberlakukan di sekolah-sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh menegaskan perlu adanya perubahan dan pengembangan kurikulum KTSP 2013. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman.

KTSP 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional, Hasil survey "*Trends in International Math and Science*" tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen peserta didik di

Indonesia dapat mengerjakan soal hafalan berkatageri rendah, sementara siswa Korea 10 persen.<sup>2</sup>

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik serta partisipasi warga sekolah.

Kurikulum 2013 sejalan dan mengarah pada kandungan Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang Kurikulum 2013. Pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan

pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Implementasi Kurikulum 2013 masih diwarnai minimnya sosialisasi dan persiapan guru. Sementara itu, fakta di lapangan yang peneliti peroleh sebagai gambaran awal dari penelitian ini masih banyak guru yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan untuk diktat dan pelatihan hanya guru-guru tertentu saja yang mengikutinya, sehingga hanya sebagian guru saja yang memahami Kurikulum 2013 tersebut.

Selain itu, banyak sekali guru senior yang menganggap bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 tersebut tidak ada bedanya dengan sistem pengajaran yang terdahulu. Mereka bertanya bagaimana mungkin Kurikulum 2013 berhasil diterapkan di sekolah jika para guru masih juga mengalami kebingungan dalam menangkap konsep, substansi, dan mekanisme pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa pentingnya sebuah kesiapan yang harus dimiliki guru.

---

<sup>2</sup> Mulyasa.2013.. 2006. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 60

Kelompok guru biasanya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks dan menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah yang sering membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar karena buku teks biasanya dirancang lebih dari target minimal kurikulum, sehingga faham konsep-konsep mana yang bisa dikurangi bahkan abaikan. Kurikulum 2013 diharapkan mampu memecahkan persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal di antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak di antara para guru anggota tim. Kerjasama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Penerapan Kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal dari segenap komponen di sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa,<sup>3</sup> bahwa : “keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh

kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.”

Semua hal yang diilustrasikan di atas akan bermuara pada hubungan yang harmonis antara kurikulum dan guru sebagai pelaksanaanya. Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah. Keberhasilan kurikulum 2013 sangat tergantung kepada kepala sekolah, guru, siswa dan juga masyarakat dalam menyikapi dan melaksanakan Kurikulum 2013 tersebut. Oleh karena itu dukungan dari semua pihak yang terkait untuk terlaksananya Kurikulum 2013 ini sangat diharapkan agar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013 dapat dipahami dan dilaksanakan secara efektif.

---

<sup>3</sup> Mulyasa. *Op.Cit.* hal. 31.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan betapa pentingnya kurikulum dalam sebuah pendidikan. maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kurikulum khususnya meneliti **Evaluasi terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 Pada Mata Pelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 5 Jakarta** dengan pertimbangan SD Muhammadiyah 5 Jakarta sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013.

## PEMBAHASAN

### KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2013

#### 1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan struktur Kurikulum dan pedoman implementasi kurikulum.

#### 2. Landasan pengembangan Kurikulum 2013

##### a. Landasan Filosofis<sup>4</sup>

Landasan filosofis dari kurikulum 2013 ini menekankan pada pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

##### b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan cara peserta didik belajar, dan faktor apa saja yang dapat menghambat kemauan belajar mereka.

##### c. Landasan sosiologis

Asas ini berkenaan dengan penyampaian kebudayaan, proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat, landasan sosial budaya .

##### d. Landasan organisatoris

Asas ini berkenaan dengan organisasi kurikulum.

##### e. Landasan Konseptual<sup>5</sup>

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis

<sup>4</sup> Mulyasa.2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 64

<sup>5</sup> *Ibid.* hal 65



kompetensi (*competency-based curriculum*).

#### **f. Landasan Yuridis<sup>6</sup>**

Landasan Yuridis merupakan landasan hukum dalam pengembangan kurikulum 2013.

### **3. Tujuan pengembangan KTSP 2013**

Pengembangan KTSP 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi.

### **Implementasi KTSP 2013**

#### **1. Pengertian implementasi**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

#### **2. Produk Implementasi KTSP 2013**

Produk/ hasil dari implementasi KTSP bertujuan untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang memergunakannya serta tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Produk/hasil memperlihatkan pengaruh pelaksanaan yang tidak hanya bersifat langsung tapi juga pengaruh negatif dari kurikulum tersebut.

#### **A. Bahan dan Metode**

##### **Metode Evaluasi**

Evaluasi berpadanan dengan istilah riset evaluasi (*evaluation research*) atau *evaluation*. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan masalah evaluasi terhadap implementasi KTSP. Dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan evaluasi ini dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik dalam pengumpulan data yaitu analisis dokumentasi, observasi, wawancara dan triangulasi.

### **HASIL**

Sekolah Muhammadiyah pada khususnya termasuk sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 saat pemerintah menetapkan beberapa sekolah pilihan untuk menerapkan kurikulum 2013. Muhammadiyah menyambut baik kebijakan yang dibuat oleh

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 64

pemerintah dan berdasarkan keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka serentak seluruh sekolah Muhammadiyah juga ikut menerapkan kurikulum 2013.

Kepala SD Muhammadiyah menyambut baik perubahan kurikulum dan ikut mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 5. Kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Karena SD Muhammadiyah berada dalam Persyarikatan Muhammadiyah, putusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah serentak dalam mengapresiasi pengimplementasian kurikulum 2013.

Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kepala SD Muhammadiyah merupakan sosok yang sangat bersahabat terhadap rekan kerjanya (para guru dan karyawan).

Upaya yang dilakukan sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013 yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Pelatihan-

pelatihan tersebut dilakukan oleh Kasi, Pengawas, MGMP, sudin. Pihak sekolah sangat antusias sekali dengan diadakan pelatihan-pelatihan. Setiap pemerintah atau pihak luar mengadakan pelatihan, pihak sekolah mengutus beberapa guru untuk menghadiri dan ikut dalam pelatihan kurikulum 2013.

Proses implementasi KTSP 2013 dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.

Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.<sup>7</sup>

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut :

#### 1. Pemanasan dan Apresiasi

Pemanasan dan apresepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik

- b. Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
- c. Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernaflu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

#### 2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Perkenalkan materi standar an kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik
- b. Kaitkan materi standar an kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- c. Pilihlah metode yang tepat, dan digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

#### 3. Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter,

---

<sup>7</sup> Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Rosdakarya. hal 99

serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara :

- a. Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
- b. Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) terutama dalam masalah-masalah actual
- c. Letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d. Pilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

#### 4. Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter

Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara :

- a. Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari

- b. Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi dan karakter peserta didik yang nyata.

#### 5. Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara :

- a. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik
- b. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik
- c. Pilih metodologi yang paling tepat, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

## KESIMPULAN

1. Konteks dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Muhammadiyah 5 sudah jelas visi, Misi dan tujuannya.
2. Input dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Muhammadiyah 5 masih kurang control yang baik. Dilihat dari input guru dan karyawan masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan profesinya, begitupun input karyawannya belum sesuai dengan profesi lulusannya.
3. Proses dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Muhammadiyah 5 sudah baik karena sudah sesuai dengan prosedur Kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah baik dalam prosedur pengajaran maupun dalam prosedur pengadministrasian
4. Produk dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD Muhammadiyah 5 masih belum ada baik di bidang akademik maupun non akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsimi. dan Safruddin Cepi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Baraja, Abubakar. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Studia Press
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Danim, Sudarwan. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : ALFABETA
- Depdiknas. 2002. *Panduan Monitoring dan Evaluasi; Buku 3*. Jakarta: Depdiknas Dikdasmen Direktorat SLTP
- Depdiknas. 2006. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta
- Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly. 2004. *Pengukuran dala Bidang Pendidikan* . Jakarta: PPs UNJ

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo
- Gustafson, Fredic G Knirk L.. 1998. *Instructional Technology, A systematic Approach to Educational*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Gronlund, Norman E and Robert L. Linn. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: MacMilan Publishing Company
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Rosda Karya
- Hasbullah. 2007. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kusnandar. 2010. *Guru Profesional, Implementasi KTSP, Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pres
- Majid. Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Muhibbinsyah. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Mulyasa E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosda Karya
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta : Arruzz Media
- Mutaqin, Zaenal. 2006. *Seminar Pelaksanaan KTSP di Sekolah*. Bandung: Depdiknas Kota Bandung
- Oriondo , Leonard Layola and Eleanor M. Dallo Antonio. 1988. *Evaluating Educational Outcomes*. Manila: Rex Book Store
- Popham, W. James. 1981. *Model Educational Evaluation* . New Jersey: Practice Hall Inc
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rosyada , Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Rutman, Leonard. *Evaluation Research Methode: A Basic Guide*. California: Sage Publication
- Salahudin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- . 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta
- Sutomo. 1985. *Teknik Penilaian Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Wirawan. 2011. *Evaluasi teori, model, standar, aplikasi dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers

**PENDIDIKAN DALAM URUSAN RUMAH TANGGA  
(SEBUAH ANALISIS HADIS RASUL)**

**Purwidiyanto**

*Dosen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email : Purwidiyanto@yahoo.co.id*

***Abstract :***

*The coming of the Prophet Muhammad is a mercy for all mankind (rahmatan lil alamin). Anything that is taught by the Prophet in the Hadith is the embodiment of that mission. so that if the teachings of Islam that comes from the prophet violate that principle should be straightened. One is seated husband and wife as an object as a subject in the relationship in the household, including the sexual relations between husband and wife. The situation is sometimes ignore the principle mu'asyarah bil ma'ruf, even the actors sometimes feel right because he felt what he did was based on religious texts. This study seeks mendudukan hadith related sexual relations between husband and wife on the correct understanding that does not undermine one of the two. so that the traditions related to the prohibition of solicitation husband wife refuses sexual relations do not become a tool of legitimacy for the husband to act arbitrarily against his wife because sexual relations between husband and wife is not just a matter of mere biological, but also psychological.*

*Keywords : Education, Household, Hadith*

**Abstrak :**

Diutusnya nabi Muhammad saw adalah sebagai rahmat bagi manusia (*rahmatan lil alamin*). Sehingga apapun yang diajarkan oleh nabi dalam hadisnya merupakan pengejawantahan dari misi tersebut. sehingga apabila ada ajaran islam yang bersumber dari nabi menyalahi prinsip tersebut maka harus diluruskan. Salah satunya adalah mendudukan istri sebagai objek dan suami sebagai subjek dalam hubungan dalam rumah tangga, termasuk dalam hubungan seks antara suami dan istri. Keadaan tersebut terkadang mengabaikan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf*, bahkan pelaku terkadang merasa benar karena merasa apa yang dilakukannya didasarkan pada teks-teks



keagamaan. Penelitian ini berusaha mendudukan hadis terkait hubungan seks antara suami istri pada pemahaman yang benar sehingga tidak merugikan salah satu diantara keduanya. sehingga hadis-hadis terkait larangan istri menolak ajakan suami melakukan hubungan seksual tidak menjadi alat legitimasi bagi suami untuk berbuat semena-mena terhadap istri Sebab hubungan seksual antara suami-istri bukan hanya masalah biologis semata, tapi juga secara psikologis.

Kata Kunci : Pendidikan, Hadits, Rumah Tangga

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan gerbang awal untuk membentuk keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi seksual artinya hubungan seksual yang dibolehkan (seharusnya) adalah hubungan seksual yang dibingkai dengan ikatan pernikahan.

Hubungan seks dalam keluarga merupakan masalah penting yang menjadi salah satu pengikat dalam keluarga. Tidak adanya perhatian terhadap masalah ini atau menempatkannya pada posisi yang tidak proporsional dapat mengganggu kehidupan rumah tangga yang bisa berdampak pada ketidakharmonisan dalam keluarga. Kekecewaan akibat hubungan seksual yang dirasakan oleh kedua belah pihak akan berdampak serius pada kehidupan rumah tangga.

Hubungan seks dalam keluarga paling tidak memiliki dua tujuan, *pertama*, agar ia mendapatkan kenikmatan dan untuk

mendapatkan keturunan.<sup>1</sup> Atau dengan istilah lain rekreasi dan prokreasi. Rekreasi meliputi pemenuhan hubungan seksual, waktu dan cara hubungan seksual dilakukan. Sedangkan prokreasi adalah fungsi regenerasi manusia untuk melanjutkan keturunan.

Diantara masalah yang muncul terkait dengan hubungan seks dalam keluarga adalah hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam menikmati hubungan seksual. Yang selama ini muncul adalah hubungan seks merupakan hak suami dan menjadi kewajiban istri. Dengan pemahaman yang demikian maka suami dapat memaksakan kehendaknya tanpa istri boleh menolaknya bahkan penolakan terhadap ajakan suami merupakan perbuatan dosa.

Superioritas suami terhadap istri termasuk dalam melakukan hubungan seksual telah begitu melembaga dan

---

<sup>1</sup> Al ghazali, *ihya ulumuddin*, (Beirut: dar al ma'rifah) juz 111, h. 99

mengakar dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut selain peran budaya patriarki juga didukung oleh teks-teks keagamaan (dalam hal ini hadis).

Pertanyaan mendasar dapat diajukan terhadap masalah tersebut, apakah memang benar agama melalui teks-teks hadis menghendaki yang demikian yaitu hubungan seks dalam keluarga menjadi hak suami dan menjadi kewajiban istri. Padahal secara biologis istri juga memiliki keinginan dan rasa yang sama dengan suami dalam melakukan hubungan seksual yaitu untuk mendapat kepuasan. Di sisi lain pemahaman yang seperti itu dapat mengarah kepada pemaksaan dan penindasan terhadap istri yang pada prinsipnya bertentangan dengan anjuran untuk memperlakukan istri dengan baik (*mu'asyarah bi al ma'ruf*).

Dengan latarbelakang di atas penulis mencoba untuk mengkaji kembali hadis-hadis yang berkaitan dengan ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri. Karena terkesan menguntungkan bagi suami dan merugikan pihak istri. Dalam hal ini menarik juga untuk mengutip pendapat Nasaruddin Umar, bahwa misi pokok al Quran diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan

ikatan-ikatan primordial lainnya. oleh karena itu jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis melihat penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan tidak hanya terhadap al Quran tetapi juga hadis.

## PEMBAHASAN

Teks hadis

Hadis bukhari

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن الأعمش  
عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه  
قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم )  
إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت فبات  
غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح

*“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “apabila seorang suami mengajak istrinya ke ranjangnya, lalu istrinya mengabaikannya sehingga membuat suaminya tertidur dalam keadaan marah*

---

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan gender, perspektif al Quran*, (Jakarta; Paramadina, 2001), h. 13

kepadanya, maka malaikat akan melaknatnya hingga subuh”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ  
شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى  
فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ لَعْنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى  
تُصْبِحَ

Hadis riwayat Muslim

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا  
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ  
حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ  
وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ  
أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ  
إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتْهَا  
الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ  
يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو

امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْتِيهِ عَلَيْهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي  
فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا

Hadis riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ  
عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَعَا  
الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ  
غَضَبَانَ عَلَيْهَا لَعْنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Hadis riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ  
فَأَبَتْ فَبَاتَ وَهُوَ عَلَيْهَا سَاخِطٌ لَعْنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ  
حَتَّى تُصْبِحَ

Hadis di atas secara kualitas adalah shahih karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Selain itu para perawinya tidak ada yang bermasalah bahkan berkualitas *tsiqat*. Sedangkan dari segi arti walaupun menggunakan redaksi yang berbeda-beda tetapi intinya adalah sama yaitu istri yang menolak ajakan *ranjang* suami kemudian suaminya tidur dalam kondisi marah atas penolakan tersebut, maka istrinya akan

mendapat laknat dari malaikat (*la'anatha al malaikah*) sampai waktu subuh. Sedangkan dalam redaksi lain penghuni langit marah kepadanya (*kana al ladzi fi al sama'i sakhithan alaiha*) sampai suaminya rela dan memaafkannya.

Selain hadis di atas ada beberapa hadis yang juga (terkesan) menunjukkan superioritas suami terhadap istri dalam melakukan aktifitas hubungan suami istri, diantaranya:

حدثنا هناد حدثنا ملازم بن عمرو قال حدثني  
عبد الله بن بدر عن قيس بن طلق عن أبيه  
طلق بن علي قال : قال رسول الله صلى الله  
عليه وسلم إذا الرجل دعا زوجته لحاجته  
فلتأته وإن كانت على التنور

Dari Thalq ibn Ali berkata, Rasulullah saw bersabda: “apabila seorang suami meminta istrinya untuk memenuhi kebutuhan[seks]nya maka istri harus memenuhinya walaupun sedang memasak di dapur.”<sup>3</sup>

Dalam pandangan penulis hadis tersebut dapat dijadikan dalil. Imam Turmuzi mengatakan hadis ini adalah *hasan gharib*

dan al Bani mengatakan hadis shahih. Sedangkan terhadap hadis semakna yang diriwayatkan oleh ibn Hibban, yang Syuaib al Arna'uth dikatakan sanadnya shahih (*isnaduhu shahih*).

Ada satu hadis yang juga semakna dengan hadis tersebut, yaitu:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْمُقَرِّيُّ الْإِسْفَرَايِينِيُّ  
أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا  
يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ  
حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْقَاسِمِ  
الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى : أَنَّ مُعَاذَ  
بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدِمَ الشَّامَ فَرَأَاهُمْ  
يَسْجُدُونَ لِبَطَارِقَتِهِمْ وَأَسَاقِفَتِهِمْ فَرَوَى فِي  
نَفْسِهِ أَنْ يَفْعَلَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صلى الله عليه  
وسلم- فَلَمَّا قَدِمَ سَجَدَ بِالنَّبِيِّ -صلى الله عليه  
وسلم- فَأَنْكَرَ ذَلِكَ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي  
قَدِمْتُ الشَّامَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِبَطَارِقَتِهِمْ  
وَأَسَاقِفَتِهِمْ فَرَوَيْتُ فِي نَفْسِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : لَوْ  
كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ  
أَنْ تَسْجُدَ لِرَوْحِهَا فَإِنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي  
الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى تُؤَدَّى حَقَّ

<sup>3</sup> Hadis diatas terdapat dalam *Sunan Turmizi*, *Sunan Nasa'i*, *Shahih ibn Hibban* dan *Sunan Baihaqi*.

زَوْجَهَا كُلِّهِ حَتَّىٰ إِنْ لَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ  
عَلَىٰ قَتَبٍ أُعْطَتْهُ أَوْ قَالَ لَمْ تَمْنَعُهُ.

Dari Abdullah ibn Abi Aufa berkata: bahwa Muaz ibn Jabal ra berkunjung ke Syam, didapatinya mereka sujud dihadapan para pembesar mereka, dan Muaz ingin melakukan hal yang sama terhadap Nabi saw tetapi nabi menolaknya. Kemudian muaz mengatakan: “Wahai rasulullah saya telah berkunjung ke Syam dan mendapati penduduknya sujud kepada para pembesar mereka dan saya juga ingin melakukan hal yang sama dengan mereka dengan sujud kepadamu”. Maka rasulullah saw bersabda: “kalaupun aku memerintahkan seseorang boleh sujud kepada seseorang, maka aku akan memerintahkan perempuan untuk sujud kepada suaminya, demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, perempuan tidak akan mampu memenuhi hak-hak Allah swt sebelum ia mampu memenuhi hak-hak suaminya hingga seandainya suaminya meminta dirinya sedangkan ia berada diatas pelana maka ia harus memberinya”.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Teks hadis di atas diriwayatkan dalam *Sunan al Baihaqi*. Hadis terkait dengan istri harus melayani suami walaupun di atas pelana diriwayatkan dengan berbagai redaksi selain dalam *Sunan al Baihaqi* juga terdapat dalam *Musnad Ahmad ibn*

Hadis ini pun dalam pandangan penulis dapat diterima untuk dijadikan dalil. Hal ini karena banyaknya jalur periwayatannya. Kendati jalur periwayatan Ahmad ibn Hanbal dinilai *dhaif* oleh al Arna'uth karena terdapat *idhtirab* tetapi terhadap jalur periwayatan ibn Hibban al Arna'uth mengatakan *hasan* (*isnaduhu hasan*). Sedangkan terhadap hadis yang sama riwayat oleh ibn majah al Bani menghukuminya *shahih*.

### Fiqh al hadis

Secara tekstual hadis-hadis di atas melarang istri untuk menolak ajakan “ranjang” oleh suaminya. Kata *firasy* dalam hadis tersebut dapat dipahami sebagai; pertama hubungan seks dan kedua bersenang-senang.

Bila kata *firasy* dalam hadis tersebut dipahami sebagai hubungan seks maka seorang istri tidak boleh menolak ajakan hubungan seks suaminya bila tidak ada uzur syar'i seperti haid dan nifas. Tetapi bila kita memahami kata *firasy* sebagai bersenang-senang maka seorang istri harus melayani ajakan bersenang-senang suaminya kendati istri sedang berhalangan (haid).<sup>5</sup> Dalam

---

*Hanbal, Mustadrak al Hakim, Sunan ibn Majah, Shahih ibn Hibban.*

<sup>5</sup> Dalam hadis lain diantaranya diriwayatkan oleh Muslim bahwa suami boleh melakukan apapun

pemahaman yang kedua kata *firasy* lebih umum daripada kata *jima'* sehingga apa pun keinginan suami terhadap istri baik untuk melakukan hubungan suami istri atau sekedar bersenang-senang harus dilayani oleh istri tanpa boleh menolaknya.

Dari tektual hadis dapat juga dipahami akibat dari penolakan istri terhadap ajakan ranjang suami yaitu akan mendapat laknat dari para malaikat<sup>6</sup> sampai subuh tiba.<sup>7</sup> Kata laknat secara bahasa mengandung arti murka atau azab, lawan kata dari *al khair* atau *rahmah*, kebaikan atau kasih sayang.<sup>8</sup> Jika yang melaknat adalah Allah swt berarti Allah swt menjauhkan dari kebaikan dan kasih sayangnya. Tetapi jika yang melaknat adalah mahluk (seperti malaikat) berarti ia berdoa akan istri (yang menolak ajakan ranjang suami) dijauhkan dari kebaikan dan kasih sayang Allah swt. Dalam teks hadis di atas yang melakukan laknat adalah malaikat.

---

(bersenang-senang) terhadap istrinya yang sedang haid kecuali melakukan hubungan seks.

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ hadis tersebut terdapat dalam shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmuzi, dan musnad Ahmad ibn Hanbal.

<sup>6</sup> Dalam riwayat muslim dikatakan seluruh yang ada dilangit akan marah atas penolakan istri terhadap ajakan suami كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا

<sup>7</sup> Dalam riwayat muslim dikatakan, sampai suaminya ridha terhadapnya حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا atau dalam riwayat bukhari sampai ia kembali memenuhi ajakan suaminya حَتَّى تَرْجِعَ

<sup>8</sup> Ibrahim Musthafa, *Mu'jam alwasith*, h. 829

Dengan demikian dapat dipahami bahwa istri yang menolak ajakan ranjang suami akan didoakan oleh malaikat untuk tidak mendapatkan kebaikan dan kasih sayang dari Allah swt. Allah swt maha mengetahui dan maha bijaksana atas doa malaikat tersebut.

Sedangkan hadis yang menyuruh istri untuk memenuhi “ajakan” suami meskipun sedang memasak di dapur secara sepintas mengandung pemahaman bahwa kapan pun dan dimana pun seorang suami menginginkan istrinya, maka istrinya harus siap untuk melayaninya. Hal tersebut juga dikuatkan dengan hadis Abdullah ibn Abi Aufa yang juga senada, dimana seorang suami yang menginginkan untuk dilayani oleh istrinya, maka istrinya harus memenuhinya sekalipun sedang berada di atas pelana.

Secara lengkap hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abi Aufa juga menunjukkan betapa besar hak suami atas istri. Dalam hadis tersebut sampai menyatakan bahwa seandainya aku (Rasulullah saw) memerintahkan seseorang boleh sujud kepada seseorang, maka aku akan memerintahkan perempuan untuk sujud kepada suaminya. Pemaknaan sujud dalam hadis tersebut merupakan bentuk ketundukan yang berarti bahwa suami mendapatkan hak terbesar atas ketaatan isteri kepadanya.

## Hubungan seks (antara hak dan kewajiban)

Permasalahan yang muncul terkait tentang hubungan seks dalam rumah tangga adalah apakah ia menjadi hak suami dan menjadi kewajiban istri, atau ia menjadi hak istri dan menjadi kewajiban suami, atau keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Permasalahan hak dan kewajiban muncul dalam hubungan karena berimbas terhadap keinginan, penolakan, kenikmatan dan lain sebagainya. Bila hubungan seksual merupakan hak (baik suami atau istri) maka baginya ada ruang untuk memilih, apakah melakukan atau tidak, juga memilih ruang dan waktu. Sebaliknya bila hubungan seks dipahami merupakan kewajiban (baik suami atau istri), maka tidak ada pilihan baginya kecuali melakukannya, tanpa peduli, apakah ia senang atau tidak, apakah ia menikmati atau malah terbebani.

Dalam pemahaman tekstual hadis hubungan seks dalam rumah tangga adalah hak suami dan kewajiban istri. Dengan pemahaman seperti itu maka seorang istri wajib memenuhi “ajakan” suami dan penolakan atas “ajakan” suami merupakan dosa. Sedangkan bagi suami, karena hubungan seks dalam rumah tangga merupakan hak baginya, maka ia boleh

melakukan kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan catatan selama tidak melanggar syariat, dengan tanpa memperdulikan kondisi sang istri.

Terkait dengan penjelasan hadis tentang hubungan seksual dalam rumah tangga, dalam beberapa kitab *syarh hadis* maupun *fiqih* pada dasarnya memiliki kesamaan pandangan bahwa kewajiban istri untuk taat kepada suaminya termasuk tidak menolak ketika diajak ke tempat tidur. Ibn Hajar mengatakan kewajiban istri melayani kebutuhan seksual suami ditujukan terhadap istri yang memang tidak mempunyai alasan apapun untuk menolaknya, tidak ada uzur, dan tidak dalam mengerjakan suatu kewajiban.<sup>9</sup> Imam Hanafi bahkan lebih ekstrim lagi dengan menyatakan bahwa sesungguhnya hak menikmati seks itu adalah hak laki-laki dan bukan hak perempuan, sehingga laki-laki boleh memaksa istrinya untuk melayani kebutuhan seksnya bila istri menolak.<sup>10</sup>

Ketika menjelaskan hadis tersebut, sebagian besar ulama menekankan ketaatan terhadap suami termasuk dalam melayani ajakan “ranjang” suami. Kataatan istri terhadap suami dan pengakuan atas hak-

---

<sup>9</sup> Ibn Hajar, *fath al Bari*, juz IX (maktabah Salafiyah), h. 294

<sup>10</sup> Abd al Rahman al Jaza'iri, *al Fiqh ala Mazahib al Arba'*, jillid IV, (Dar al fikr, 1990), h. 115

haknya<sup>11</sup> dalam hadis memiliki kedudukan tinggi bahkan setara dengan jihad fi sabilillah.<sup>12</sup> Dengan ketaatan terhadap suami pulalah merupakan salah satu kunci perempuan masuk surga.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Secara umum hak suami adalah ditaati oleh istrinya, kemusian dirinci dalam beberapa hadis diantaranya tidak boleh menolak keinginan seksualnya, tidak boleh berpuasa (sunah) tanpa seizinnya, tidak boleh bersedekah (dari hartanya) tanpa seizinnya, dan tidak boleh keluar rumah tanpa seizinnya. Ini berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْتِيَنَّ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا اتَّفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ

“Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya. Dan dia tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizin suaminya. Dan sesuatu yang dia infakkan tanpa seizinnya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya”

<sup>12</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunah*, jilid III, (Mesir: Dar al Fath), h. 135

<sup>13</sup> Hal tersebut diantaranya tercantum dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang dinilai *dhaif*, tetapi isi hadis tersebut yang dinilai oleh al Arna’uth *hasan li ghairihi*.

عن عبد الرحمن بن عوف قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا صلت المرأة خمسها وصامت شهرها وحفظت فرجها وأطاعت زوجها قيل لها أدخلي الجنة من أي أبواب الجنة شئت

Artinya: “Apabila seorang isteri mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya (menjaga kehormatannya), dan taat kepada suaminya, niscaya ia akan masuk Surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya”

Sedangkan hadis yang semakna riwayat turmuzi dan ibn Hibban adalah *dhaif* karena musawir dan ibunya adalah *mujhul*. Teks hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي نَصْرٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُسَاوِرِ بْنِ الْحَمِيرِيِّ عَنْ أُمِّهِ قَالَتْ سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

Terkait larangan (haram) istri untuk melakukan puasa (sunah), Imam Nawawi mengatakan bahwa hal tersebut karena suami mempunyai hak untuk “bersenang-senang” dengan isterinya setiap hari. Hak suami ini sekaligus merupakan kewajiban seorang isteri untuk melayani suaminya setiap saat. Kewajiban tersebut tidak boleh diabaikan dengan alasan melaksanakan amalan sunnah atau amalan wajib yang dapat ditunda pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Ungkapan senada juga dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili bahwa hak terhadap suami adalah kewajiban (istri) maka tidak boleh meninggalkan kewajiban tersebut kecuali untuk yang wajib pula (*haq al zauj wajibun fala yajuzu tarkuhu bi ma laisa biwajib*).<sup>15</sup>

Terkait dengan alasan yang diperbolehkan seorang istri menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual pada dasarnya memiliki banyak kesamaan. Uzur yang diperbolehkan diantaranya karena

---

Artinya: “Perempuan yang meninggal dan suaminya ridha terhadapnya maka ia akan masuk surga”

<sup>14</sup> Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Beirut: Dar fikr) h. 115

<sup>15</sup> Ibn Hajar, *Fat al bari*, sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunah*, jilid 11, Mesir; Dar al fath, h.134-135, Wahbah Zuhaili, *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, jilid 9, (Dar al Fikr), h 6850-6852



sakit, haid, nifas, sedang melaksanakan ibadah haji atau ibadah wajib lainnya.

Al Syirazi mengatakan meskipun pada dasarnya istri wajib melayani suami, akan tetapi jika memang tidak terangsang untuk melayaninya ia boleh menawarnya atau menanggukannya sampai batas waktu tiga hari. Dan bagi istri yang sedang sakit atau sedang tidak enak badan, maka tidak wajib baginya untuk melayani ajakan suami sampai sakitnya hilang.<sup>16</sup> Dengan demikian jika suami tetap memaksa pada hakikatnya ia telah melanggar prinsip *mu'asyarah bi al ma'ruf* dengan berbuat aniaya kepada pihak (istri) yang seharusnya ia lindungi.<sup>17</sup>

Menyikapi pendapat al syirazi di atas, dalam pandangan penulis, bolehnya istri menunda sampai tiga hari perlu dipertanyakan dasar hukumnya. Lebih dari itu, dalam hal ini pokok persoalannya adalah tidak sekedar istri boleh tidaknya menunda sampai tiga hari tetapi larangan bagi istri menolak ajakan “ranjang” suami bahkan

penolakan terhadap ajakan itu akan dilaknat oleh malaikat.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan kasus suami yang menolak “ajakan” istri? Apakah ia akan mendapatkan laknat sebagaimana istri akan mendapatkan laknat malaikat bila menolak “ajakan” suami. Dalam teks-teks hadis memang tidak ditemukan hadis yang melaknat suami apabila menolak “ajakan” istri. Sehingga kaum feminis menuduhnya sebagai hadis-hadis misogini (yang membenci perempuan).

Sebenarnya secara umum ketika berbicara hak dan kewajiban suami istri, para ulama fiqih mewajibkan suami untuk menafkahi batin (seks) terhadap istrinya. Sehingga istri berhak mendapatkan nafkah batin yang menjadi haknya. Ulama hanafiyah mengatakan kepada istri hendaknya meminta suaminya untuk menafkahnya secara batin, karena itu menjadi haknya begitu juga sebaliknya, sehingga apabila istri memintanya suami wajib memenuhinya. Begitu juga ulama malikiyah, dalam pendapatnya hubungan suami istri (jima') adalah kewajiban laki-laki terhadap perempuan (istrinya) yang wajib dipenuhi apabila tidak ada uzur. Begitu juga dengan

---

<sup>16</sup> Abu Ishaq al Fairuz Abadi al Syirazi, al Muhazzab fi Fiqh al Imam Syafi'I, h. 65. Sebagaimana dikutip oleh Masdar F Mas'udi dalam *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan (Dialog Fiqih Pemberdayaan)*, (Bandung: Mizan) 1997, h. 112.

<sup>17</sup> Masdar F Mas'udi dalam, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan (Dialog Fiqih Pemberdayaan)*, (Bandung: Mizan) 1997, h. 112.

ulama syafi'iyah dan hanabilah.<sup>18</sup> Dalam hal ini ulama Syafi'iyah mewajibkan suami menafkahi batin istri hanya sekali. Berbeda dengan ulama Hanabilah yang mewajibkan suami untuk menafkahi batin istrinya minimal empat bulan sekali.<sup>19</sup> Hanya saja mereka tidak mengaitkan hal ini dengan hadis penolakan istri terhadap “ajakan” suami. Tetapi lebih kepada batasan waktu dimana suami harus melaksanakan kewajibannya.

Dalam pandangan ulama-ulama (tradisional), sebagaimana telah dijelaskan diatas, lebih menganggap bahwa hubungan seksual adalah hak suami dan kewajiban istri untuk melayaninya. Sebagian mereka berpandangan ekstrim bahkan suami boleh memaksa istrinya untuk melakukan hubungan suami istri tanpa memperdulikan keadaan istri (apakah ia menginginkannya atau tidak dan lain sebagainya). Sebagian dari mereka berpandangan lebih moderat dalam arti kendati melakukan hubungan suami istri adalah hak suami dan kewajiban istri, tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu suami hendaknya menghargai istri dengan tidak memaksa kehendaknya manakala istri sedang tidak menginginkannya. Dalam hal

ini mereka tidak berani dengan tegas mengatakan hal yang sebaliknya bahwa istri juga memiliki hak meminta untuk melakukan hubungan sebagaimana hak yang dimiliki suami.

Oleh sebagian orang, terutama kaum feminis, hadis ini tidak boleh dipahami secara harfiah, *leterlek*. Karena akan menimbulkan rasa ketidakadilan bagi perempuan. Bagaimana pun rasanya tidak mungkin Rasulullah saw memberikan (senjata) sabda ketidakadilan, terlebih ketidakadilan suami terhadap istri. Hal ini bertentangan dengan sabda-sabda Rasulullah saw yang menekankan dengan sangat agar suami memperlakukan istrinya dengan baik, bijak dan ma'ruf.

Secara umum dalam pandangan mereka, islam sebenarnya telah melakukan sakralisasi dan sekulerisasi terhadap seksualitas manusia. Yang dimaksud dengan sakralisasi adalah seksualitas menjadi bagian dari ritualitas (ibadah), karena itu menolak seks halal yang dikehendaki oleh salah satu pasangan berarti telah berbuat dosa selama memang tidak ada uzur yang menyebabkan hal itu bisa ditinggalkan. Sedangkan yang dimaksud dengan sekulerisasi adalah seksualitas tidak hanya dipandang sebagai persoalan otonomi manusia, akan tetapi terkait dengan regulasi-regulasi yang dibuat

---

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, jilid 9, h. 6599

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili, *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, jilid 9, h. 6599

dan disepakati manusia, seperti norma-norma sosial, budaya bahkan politik.<sup>20</sup>

Ketika dihadapkan terhadap hadis tentang larangan istri menolak “ajakan” suami, mereka berpendapat, meskipun secara literal hadis tersebut ditujukan kepada istri yang tidak boleh menolak ajakan suami, namun berarti pula sebaliknya. Dalam arti suami juga tidak boleh menolak “ajakan” istri, manakala istri menginginkannya. Kemudian yang dimaksud dengan pelaknatan dalam hadis tersebut adalah hubungan menjadi tidak harmonis sepanjang malam.<sup>21</sup>

Dalam sebuah dialog sederhana digambarkan bahwa dalam kenyataannya tidak sedikit dari ibu-ibu yang selain bekerja sebagai ibu rumah tangga juga bekerja di sawah, pasar, pabrik atau kantor, ikut membantu perekonomian keluarga bahkan tidak menutup kemungkinan mereka adalah tulang punggung keluarga. Disisi lain tidak menutup kemungkinan juga seorang suami yang menganggur dan tidak memiliki kesibukan. Dengan keadaan yang demikian tidak jarang suami sering minta dilayani

kebutuhan seksnya, tanpa mau peduli dengan kondisi dan keadaan istrinya. Seorang suami sering memahami kebutuhan seks adalah hak suami dan kewajiban istri untuk memenuhinya.

Dalam pandangan Masdar F Mas’udi hal tersebut tidak diperbolehkan oleh agama dengan dua alasan, *pertama*, membolehkan hubungan suami istri secara paksa, sama saja dengan mengizinkan seseorang (dalam hal ini suami) mengejar kenikmatan diatas penderitaan orang lain. *Kedua*, dalam hubungan suami istri yang dipaksakan berarti telah melakukan pengingkaran yang nyata terhadap prinsip *mu’asyarah bil ma’ruf*<sup>22</sup> yang justru sangat ditekankan oleh al Quran.<sup>23</sup>

Dalam pandangannya *al ma’ruf* adalah sesuatu yang dipahami dan dihayati sebagai “baik”. Kata *ma’ruf* dalam pandangannya lebih menunjuk kepada kebaikan empiris dan subjektif. Artinya baik bukan saja menurut teori sebagaimana yang

---

<sup>20</sup> Syafiq Hayim , *Seksualitas Dalam Islam*, dalam kumpulan tulisan Abdul Muqsit Ghazali, Badriyah Fayumi, Marzuki Wahid, dan Syafiq Hayim, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda* (Jakarta: Rahima) 2002, h. 203

<sup>21</sup> Syafiq Hayim , *Seksualitas Dalam Islam*, h. 204

---

<sup>22</sup> Perintah untuk memperlakukan istri secara baik (*muasyarah bil ma’ruf*) diantaranya terdapat dalam surat an Nisa: 19 (وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ) selain itu juga terdapat beberapa hadis nabi yang menyuruh untuk memperlakukan istri secara baik diantaranya hadis riwayat muslim dan ibn Majah (اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (خَيْرًا), juga hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi, ibn Majah dan ibn Hibban, ( خَيْرَكُمْ خَيْرُكُمْ لَأَهْلِهِ وَأَنَا مِنْ خَيْرِكُمْ (لَأَهْلِي)

<sup>23</sup> Masdar F Mas’udi, *Islam dan Hak Reproduksi perempuan*, h.109

terpikirkan oleh pemikirnya, tetapi juga baik sebagaimana dihayati dan dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* pun harus diberlakukan dalam hubungan seksual antara suami istri. Dengan prinsip ini hubungan antara suami istri tidak hanya baik suami saja tetapi tidak untuk istri, atau sebaliknya hanya baik untuk istri tetapi tidak baik untuk suami. Tetapi harus baik untuk keduanya. Hubungan antara suami istri bukanlah hubungan antara subjek dan objek dimana yang satu melayani dan yang lain dilayani. Tetapi bentuk hubungan keduanya adalah setara dan sederajat.<sup>24</sup>

Secara umum para kaum feminis melakukan melakukan penafsiran ulang (reinterpretasi) terhadap al Quran atau hadis yang dirasa oleh mereka tidak memenuhi rasa keadilan, termasuk relasi dalam hubungan antara suami dan istri yang secara tekstual merugikan kaum istri.

Dalam pandangan penulis sebenarnya hadis-hadis terkait hubungan seks antara suami istri sudah pada tempatnya, hanya saja kemudian dipahami sebagian orang secara berlebihan bahkan untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan (istri) termasuk seksual. Sehingga muncul gerakan

feminis yang mencoba mengkaji ulang teks-teks keagamaan (dalam hal ini hadis) untuk mendapatkan rasa keadilan. Namun disisi lain kita juga sering mendapatkan bahwa mereka *kebablasan* dalam melakukan penafsiran ulang.

Mengacu terhadap pemahaman hadis tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Hubungan seksual merupakan bagian kecil dari hak dan kewajiban yang terkait dengan suami istri dalam rumah tangga. Sering kali yang terjadi adalah seorang suami menuntut haknya untuk ditaati (dilayani) keinginan seksualnya namun disisi lain suami mengabaikan bahkan tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang suami yang seharusnya menjadi hak istri. Seandainya kondisi tersebut terjadi tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya apa yang seharusnya menjadi kewajiban suami dan menjadi hak istri justru dilakukan oleh istri. Dalam hal ini penulis mengajak untuk melihat hak dan kewajiban suami istri dalam hubungan seksual tidak parsial dan sepihak tetapi sebuah pemahaman yang utuh.

Disisi lain terkait hubungan seksual, secara sederhana kita bisa melihat perbedaan organ seksual antara laki-laki dan perempuan. Dimana seorang laki-laki tidak dapat serta merta melakukan hubungan

---

<sup>24</sup> Masdar F Mas'udi, *Islam dan Hak Reproduksi perempuan*, h.110

seksual, karena menuntut tegaknya kemaluannya. Berbeda dengan perempuan yang dapat melakukannya kapan pun baik ia menginginkannya atau tidak.

Menurut Gerrad, kalau pria lagi tidak *mood* , maka ia tak akan bisa berhubungan seks, Karena ketiadaan *mood* menyebabkan pria tak bisa ereksi. Begitupun bila si pria tengah banyak pikiran, stres, atau kelelahan akibat pekerjaan akan mengurangi kekuatan kejantanannya."

Lain halnya dengan wanita, Wanita masih tetap bisa berhubungan meskipun ia sedang tidak *mood* . Hal ini disebabkan wanita tak membutuhkan persyaratan tertentu untuk bisa berhubungan seks sebagaimana pria yaitu memproduksi sel mani. Bagi wanita hanya masalah emosi dan psikologis. Artinya kalau ia ada *mood* , maka ada kerjasama, ada respon atau kemesraan.<sup>25</sup>

Masih menurut Gerard, penolakan istri bisa berdampak negatif pada suami. Karena, Hubungan seks bagi pria bukan semata-mata untuk pernyataan cinta, tapi juga sebagai pelepas ketegangan. Namun ketegangannya bukan akibat stres pekerjaan, melainkan biologis. Dimana ada produksi sel mani cukup banyak, bila sel mani itu sudah

cukup penuh maka harus dikeluarkan. Memang ada banyak cara pengeluaran, tapi kalau dalam perkawinan umumnya pengeluaran itu dilakukan dalam hubungan seks suami-istri.

Bila ketegangan tersebut tak tersalurkan, pria akan merasa tersiksa, Malamnya ia tak akan bisa tidur. Ia juga bisa pusing, sehingga pekerjaan kantor juga bisa terganggu. Kondisi tersebut, akan memakan waktu lama. Biasanya 2-3 hari baru mereda. Karena sel mani harus diserap tubuh dulu. Karena itulah, Pria ingin selalu menurutkan hasrat seksnya saat itu juga. Selain itu, pria menganggap kemampuan seks berkaitan dengan rasa kepriaan atau kejantanannya. Jadi dengan berhubungan seks, ia juga ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu, bahwa ia bisa memuaskan istrinya. Sehingga, penolakan istri bukan hanya berdampak secara biologis, tapi juga bisa menyinggung perasaan kejantanannya.

Bila penolakan tersebut sering terjadi, lama-lama si pria akan merasa dirinya tak berguna, khususnya di bidang seksual. Kalau kebetulan moralitasnya rendah, ia akan mencari penggantinya di luar. Bukan hanya pengganti untuk pelepasan ketegangan tapi juga kebutuhan psikologis di mana ia bisa tunjukkan pada wanita itu kemampuannya

---

25

<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Istri-Berhak-Menolak-Hubungan-Seks-1> Selasa, 1 Juni 2010

sebagai pria yang tak bisa ditunjukkan pada istrinya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan sederhana di atas maka sangat wajar bila Rasulullah saw mewanti-wanti untuk para istri supaya tidak menolak ajakan suami untuk hubungan seks. Namun disisi lain suami tidak bertindak semena-mena dengan mengabaikan kondisi istri. Sebab hubungan seksual antara suami-istri bukan hanya masalah biologis semata, tapi juga secara psikologis. Pria atau wanita baru dapat menyerahkan diri secara total kalau secara pikiran dan emosi juga ikut diserahkan.

### Ghilah dalam islam

Hadis tentang larangan menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual oleh sebagian pendapat berhubungan dengan *ghilah*. *Ghilah* sendiri dipahami sebagai melakukan hubungan seksual antara suami istri dalam keadaan istri yang sedang menyusui. Berikut diantara hadis tentang *ghilah*.<sup>27</sup>

26

<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Istri-Berhak-Menolak-Hubungan-Seks-1> Selasa, 1 Juni 2010

<sup>27</sup> Hadis tentang *ghilah* diantaranya terdapat dalam *shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'i, Sunan Turmuzy, musnad Amad ibn Hanbal, Sunan Darimi, Muwatha,*

Hadis riwayat muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ جَدَامَةَ بِنْتِ وَهْبٍ أُخْتِ عُكَّاشَةَ قَالَتْ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَنْاسٍ وَهُوَ يَقُولُ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنْ الْغِيلَةِ فَنَظَرْتُ فِي الرُّومِ وَفَارِسَ فَإِذَا هُمْ يُغِيلُونَ أَوْلَادَهُمْ فَلَا يَضُرُّ أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا

Artinya: “*sesungguhnya aku ingin melarang ghilah (menggauli istri yang menyusui), akan tetapi aku melihat orang-orang Romawi dan Persia melakukannya, dan hal tersebut tidak membahayakan anak-anak mereka*”

Hadis riwayat Turmuzy

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ ابْنَةِ وَهْبٍ وَهِيَ جَدَامَةُ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَدْتُ أَنْ أَنْهَى عَنْ الْغِيلَالِ فَإِذَا فَارِسُ وَالرُّومُ يَفْعَلُونَ وَلَا يَقْتُلُونَ أَوْلَادَهُمْ

Hadis tentang secara kualitas adalah shahih, indikasi paling mudah adalah

diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hanya saja secara redaksi terdapat perbedaan antara periwayat hadis, namun pada intinya sama yaitu keinginan Rasulullah saw untuk melarang *ghilah* yang kemudian dibatalkannya karena tidak menimbulkan bahaya.

Kemungkinan keterkaitan hadis tentang larangan menolak ajakan hubungan seks oleh istri adalah karena *ghilah*. Seorang istri tidak mau melayani kebutuhan seksual suami selama menyusui. Kalau seandainya seorang istri menyusui anaknya secara sempurna selama dua tahun, maka selama itu pula suami tidak boleh berhubungan seksual dengan istrinya. Penolakan ini datang dari istri sehingga muncullah hadis yang melarang istri menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual. Kondisi tersebut terjadi karena pemahaman istri bahwa tidak boleh melakukan hubungan seksual selama menyusui karena dianggap dapat membahayakan anak yang disusunya.

Dalam pengetahuan penulis yang terbatas dengan referensi yang terbatas pula, tidak ada keterkaitan penolakan istri terhadap ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual dengan *ghilah*. Keduanya adalah dua kasus yang berbeda, sulit didapatkan (tidak ada) penjelasan terhadap kedua hadis tersebut yang saling berhubungan.

Dengan demikian mengkaitkan hadis larangan istri menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual dengan hadis tentang *ghilah* adalah tidak memiliki dasar. Kendatipun secara fakta hal tersebut memungkinkan, tetapi menjadikan keterkaitan keduanya berdasarkan hadis adalah sesuatu yang tidak berdasar.

### **Memahami hubungan seksual dalam akad pernikahan**

Salah satu penyebab dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah pemahaman terhadap akad dalam pernikahan. Setelah mencermati definisi-definisi pernikahan, Syafiq Hasyim menyimpulkan bahwa pernikahan adalah akan yang digunakan untuk mengatur pemanfaatan suami atas kelamin istrinya dan seluruh tubuhnya untuk tujuan kenikmatan. Hal ini menurutnya berimplikasi pada dominannya laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk *pertama*, objektifikasi perempuan, dalam pengertian perempuan dijadikan objek bagi laki-laki, yakni kepemilikan hak seksualnya oleh laki-laki atas perempuan. *Kedua*, akibat dari objektifikasi tersebut, kedudukan perempuan menjadi ter subordinasi dan terkendalikan oleh pihak laki-laki termasuk dalam persoalan seksualnya yang secara lebih ekstrim laki-laki boleh memaksa istrinya

untuk melayani keinginan seksualnya jika istri menolaknya. *Ketiga, ijab* (penyerahan) dan *qabul* (penerimaan) dalam pernikahan. Meskipun tidak dimaksudkan sebagai akad jual beli, pada kenyataannya dipahami sebagai jual beli. Hal ini disebabkan adanya mas kawin (mahar) yang seolah-olah berlaku sebagai alat tukar dan perempuan sebagai barangnya.<sup>28</sup>

Istilah pernikahan dalam beberapa kitab (terutama kitab fiqih) digunakan dua istilah *nikah* dan *zawaj*. Keduanya secara bahasa berbeda yang pada akhirnya berimbas terhadap hakikat pernikahan. Kata *nikah* secara bahasa berarti *al dhamm* (penyatuan), *al wath'u* (persenggamaan), dan *al aqd* (akad). Sedangkan *al zawaj* secara bahasa diartikan keberpasangan.

Secara kebahasaan terjadi perbedaan yang signifikan makna pernikahan dengan istilah *nikah* dan *zawaj*. Dalam kitab-kitab klasik seperti *al fiqh ala al mazahib al arba'* karya al Jaza'iri, juga dalam *bidayah al mujtahid* karya ibn Rusd, menggunakan istilah *nikah* untuk menunjukan pernikahan. Sedangkan dalam buku-buku kontemporer seperti dalam *fiqh al sunah*, *al fiqh al islamiy wa adillatuhu* tidak lagi menggunakan istilah

*nikah* tetapi *zawaj*. Bahkan dalam kedua buku fiqih tersebut makna pernikahan mengalami pergeseran. Wahbah Zuhaili mendefinisikan pernikahan (*zawaj*) adalah ikatan yang ditentukan oleh perbuat hukum yang memungkinkan seorang laki-laki mendapatkan kesenangan seksual (*istimta'*) dan begitu juga sebaliknya wanita mendapatkan kesenangan seksual dari laki-laki.<sup>29</sup> Bahkan dalam *fiqh al sunah*, Sayyid Sabiq mengatakan relasi antara suami istri dalam pernikahan adalah relasi yang baik yang didasarkan pada kerelaan antara keduanya.<sup>30</sup>

Dari penjelasan sederhana di atas ada perbedaan dalam memaknai pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan. Pergeseran tersebut adalah pada pemaknaan yang lebih seimbang dan setara antara kedua belah pihak dalam ikatan pernikahan.

Ketika hakikat pernikahan dipahami dalam paradigma kesetaraan dan kesedarajatan, maka hubungan seksual antara suami dan istri juga harus dipahami secara sama. Prinsip *muasyarah bi al ma'ruf* dalam rumah tangga, termasuk dalam melakukan hubungan suami istri, harus dipahami bahwa tidak ada keterpaksaan di dalamnya.

---

<sup>28</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), h. 151-152

---

<sup>29</sup> Wahbah Zuhaili, *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, jilid 9, h. 6513

<sup>30</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al al Sunah*, jilid II, (Mesir: Dar al Fath, tt), h.5



Hubungan seksual antara suami istri merupakan hak dan kewajiban. Keduanya harus saling merasakan kenikmatan. Bahkan dalam hadis Rasulullah saw melarang melakukan ‘*azl* (coitus interruptus) tanpa seizing istri.<sup>31</sup> Hubungan seksual bagi suami istri adalah hak sehingga merupakan kenikmatan baginya, sekaligus juga merupakan kewajiban, yaitu kewajiban melayani dan menyenangkan.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Sebagai Kesimpulan dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Pada dasarnya hadis-hadis terkait larangan istri menolak ajakan suami melakukan hubungan seksual tidak dimaksudkan untuk menjadi alat legitimasi bagi suami untuk berbuat semena-mena terhadap istri, tetapi lebih kepada sifat dan perbedaan organ seksual antara laki-laki dan perempuan.

2. Bahwa hubungan (relasi) antara suami istri dalam keluarga adalah hubungan kesetaraan dan kesederajatan dan bukan sebaliknya, dengan mendudukan salah satu dari keduanya (baca suami) sebagai subjek dan menjadikan pihak lain (baca istri) sebagai objek. Sehingga seorang suami tidak boleh memaksa istrinya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya sedangkan istri tidak menginginkannya. Karena bertentangan dengan prinsip-prinsip umum dalam hubungan suami istri, yaitu *muasyarah bil al ma'ruf*.
3. Penolakan istri terhadap ajakan suami untuk melakukan hubungan seksual hendaknya didasarkan pada alasan yang dibenarkan oleh syariat agama. karena penolakan tersebut dapat memberi dampak negative terhadap suaminya.

## SARAN

1. Hadis tentang hak dan kewajiban seksual hendaknya dipahami secara bijak dan tepat serta tidak menjadikannya sebagai alat legitimasi kekerasan terhadap perempuan. Hadis tersebut hendaknya dipahami sebagai bagian dari hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga yang juga terkait dengan hak dan kewajiban yang lainnya.

---

<sup>31</sup> Hadis tersebut diantara terdapat dalam *Sunan ibn Majah dan Musnad Ahmad ibn Hanbal* عن عمر بن الخطاب قال: نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يعزل عن الحرة إلا بإذنه

<sup>32</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al Quran*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h.146

2. Hendaknya para suami tidak memaksa istri untuk memenuhi hak seksualnya tanpa memperhatikan kondisi fisik maupun psikis istri.
3. Sebaliknya para istri juga hendaknya semaksimal mungkin berupaya untuk

memenuhi kewajibannya dalam melayani kebutuhan seksual suami mengingat dampak negative yang ditimbulkan dari penolakan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al Risalah.

Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *al Jami' al Shahih*, Mesir: Maktabah al Slafiyah.

Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al Husain, *Sunan al Kubra*, Dairah al Ma'arif, tth.

Al Darimi, Abu Abdullah ibn Abd al Rahman al Fadhl ibn Bahram, *Sunan Darimi*, Dar al Mughni.

Dawud al Sajistani, *Sunan AbuDaud*, Riyadh: Muassasah al Riyadh, 2004.

Al ghazali, *ihya ulumuddin*, Beirut: Dar al Ma'rifah.

ibn Hajar al Asqalani, Ahmad ibn Ali, *fath al Bari: Syarh Shahih al Bukhari*, Maktabah Salafiyah.

Hayim, Syafiq dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, Jakarta: Rahima, 2002.

\_\_\_\_\_, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.

Ibn Hibban, *Shahih ibn Hibban*, Muassasal al Risalah, 1993.

al Jaza'iri, Abd al Rahman, *al Fiqh ala Mazahib al Arba'*, Dar al fikr, 1990.

Malik ibn Anas, *Muwatha*, Beirut: Dar al Ihya al Turas, 1985.

Mas'udi, Masdar F, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan (Dialog Fiqih Pemberdayaan)*, (Bandung: Mizan) 1997.

Ibn Majah, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al Qazwani, *Sunan ibn Majah*, Sunan, Beirut: dar al Jil, 1998.

Muslim al Qasyairi al Naisaburi, *al Jami' al Shahih*, Bait al Afkar al Dauliyah, 1998.

Al Naisaburi, Abu Abdullah al Hakim, *Mustadrak 'ala al Shahihain*, Beirut: Dar al Ma'rifah, tt.

Al Nasa'i Abu Abd al Rahaman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali, *al Mujoba*, Bait al Afkar al Dauliyah.

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender; Perspektif al Quran*, Jakarta; Paramadina, 2001.

Al Nawawi, Muhyiddin, *Shahih Muslim bi al Syarh al Nawawi*, Beirut: Dar fikr.

Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunah*, Mesir: Dar al Fath.

Subhan ,Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Al Quran*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa, *al Jami'al Kabir*, Dar al Gharb al Islami, 1996.

Zuhaili, Wahbah, *al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, Dar al Fikr.

<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Pasangan/Istri-Berhak-Menolak-Hubungan-Seks-1>  
Selasa, 1 Juni 2010.



## **HUBUNGAN PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PKn SISWA**

**Wati Susiawati**

*Dosen Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah, Jakarta  
Email : wati.susiawati@uinjkt.ac.id*

### **Abstract:**

*This research aims to know how is parent's education includes educational level and motivation to learn civics students in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Sampling was conducted using random sampling (a random number). The sample of research was 25 students (10% of the population). The conclusion is the education level of the parents in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon belonging to the education level is still low. It can be seen from the calculation of the questionnaire that was answered by the students that most of the recent education graduates majority of their parents SD / MI alone. Civics students' learning motivation level in SD Islam Al-Khairiyah Cilegon have very high motivation terutama on citizenship education lessons.*

*Keywords: education, motivation to learn, SD Islam Alkhairiyyah*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan orang tua yang meliputi tingkat pendidikan dan motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling* (pengambilan secara acak). Sampel penelitian ini berjumlah 25 siswa (10% dari jumlah populasi). Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah Tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja. Tingkat motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon memiliki motivasi yang sangat tinggi terutama pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Pendidikan, Motivasi belajar, SD Islam ALkhairiyyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan juga bahwa setiap orang beriman diwajibkan untuk memperoleh pengetahuan, dalam rangka meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat: 11 yang berbunyi:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya: “... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).<sup>2</sup>

Dengan belajar kita akan mengetahui banyak hal, kita juga bisa mewujudkan keinginan dan cita-cita yang kita inginkan,

untuk belajar kita tidak boleh menunda-nunda waktu. Ada pepatah mengatakan:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah Ilmu Dari Buayan Sampai Ke Liang Lahat”.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sering dirasakan belum memenuhi harapan. Hal itu disebabkan banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikan. Kondisi seperti ini merupakan gambaran rendahnya kualitas pendidikan kita.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut, menurut Deming meliputi: input mentah atau siswa, lingkungan instruksional, proses pendidikan, dan keluaran pendidikan. Dalam proses pendidikan, di dalamnya terdapat

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi) hal. 9

<sup>2</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Manusia adalah makhluk yang mampu mengadakan evaluasi. Ia tidak saja menggolong-golongkan benda dan aktivitas tetapi juga manusia itu sendiri. Salah satu hasil proses evaluasi itu adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan-tingkatan itu sendiri disusun secara hirarkis. Kriteria mana yang dipergunakan untuk menempatkan orang dalam tiap-tiap kelas berbeda dari satu masyarakat kepada yang lain: keberanian dan keahlian dalam peperangan, pengetahuan teknik, pendidikan kesusastraan dan kemanusiaan, kesucian, atau keberhasilan keuangan system stratifikasi dapat pula dibandingkan dengan menggunakan berbagai variabel, seperti umpamanya kriteria untuk penempatan kelas, bagaimana sulitnya berpindah dari satu kelas ke kelas lain, bagaimana tajamnya perbedaan kelas-kelas itu, bagaimana secara sosial jauhnya perbedaan antara kelas atas dan bawah, atau bagaimana jumlah keseluruhan penduduk terbagi diantara kelas-kelas.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasi sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Al-Khairiyah sangat penting karena terlihat dari proses belajar mengajar sehari-hari pasti ada mata pelajaran yang diajarkan. Itu semua diberikan secara bertahap dari jenjang pengetahuan yang dasar ke pengetahuan lebih lanjut.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi masa depan para generasi mendatang termasuk para siswa yang belajar di SD Islam Al-



Khairiyah. Beliau juga menegaskan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga masih rendah hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai ujian atau nilai ulangan harian mereka, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan dorongan dari para orang tua siswa dalam proses belajar mengajar. Dan juga disebabkan oleh tingkat ekonomi orang tua yang masih di bawah maksimal.

Dengan demikian pendapatan orang tua yang masih rendah dapat menyebabkan kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa sehingga menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah. Mengingat pentingnya tingkat sosial ekonomi keluarga dalam menunjang proses belajar mengajar siswa maka perlu ditekankan agar pemerintah lebih memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan baik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

Begitu besar dan pentingnya peran orang tua dalam membina anak agar anak mau rajin belajar, maka di sini penulis ingin meneliti hal tersebut lebih dalam lagi dengan memilih judul ***“Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Kelas Vi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Islam Al-Khairiyah Cilegon”***.

## PEMBAHASAN

### B.1. Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua dan Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Stratifikasi berasal dari kata stratus yang artinya lapisan (berlapis-lapis). Sehingga stratifikasi sosial berarti “lapisan masyarakat”. Suatu kiasan untuk menggambarkan bahwa dalam tiapkelompok terdapat perbedaan kedudukan rendah, seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah. Kalau kita amati maka pada setiap masyarakat (kelompok) pasti terdapat beberapa orang yang lebih dihormati dari orang lain.<sup>3</sup>

Stratifikasi ternyata tidak hanya terjadi di masa sekarang. Di masa kuno pun sudah terjadi. Sehingga filosof Yunani, Aristoteles, mengatakan bahwa dalam Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, dan ada di tengah-tengah antara kaya dan miskin<sup>4</sup>.

Astride S. Susanto menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah hasil kebiasaan hubungan antar manusia

---

<sup>3</sup> H. Hartono, Dkk. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet. 5. Hal. 194

<sup>4</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 19-20.

secara teratur dan tersusun sehingga setiap orang mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya. Contohnya, pelapisan sosial berdasarkan bidang pekerjaan menurut keahlian, kecakapan, dan keterampilan, seperti pada sebuah perusahaan terdapat golongan elite, profesional, semi profesional, tenaga terampil, tenaga semi terampil, dan tenaga tidak terlatih.

Bruce J. Cohen mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah sistem yang menempatkan seseorang sesuai dengan kualitas dan menempatkan mereka pada kelas sosial yang sesuai. Contohnya, pelapisan sosial yang berdasarkan tingkat pendidikannya<sup>5</sup>.

“Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut terdapat strata

tinggi, strata sedang, dan strata rendah”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas salah satu unsur pokok yang ada di masyarakat dan turut berperan dalam menciptakan struktur adalah stratifikasi sosial, stratifikasi sosial adalah sistem berlapis-lapis yang membagi-bagi warga masyarakat ke dalam beberapa lapisan secara bertingkat.

## **B.2. Macam-Macam Stratifikasi Sosial**

Menurut Bossard dan Bill bahwa stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Upper Class: dalam kelas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan menaruh harapan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial, maupun intelektual.
2. Middle Class: di sini tidak diadakan penyelidikan.
3. Lower Class: disini keinginan-keinginan seperti upper class itu

---

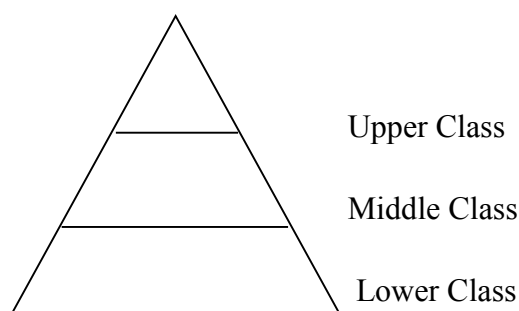
<sup>5</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 20.

---

<sup>6</sup> h. Abdullah idi, m.ed, sosiologi pendidikan, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), Cet. Ke-1, hal. 178.

kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial.<sup>7</sup>

Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (Upper Class) tidak terlalu banyak apabila dibandingkan dengan lapisan menengah (Middle Class) dan lapisan bawah (Lower Class). Bila digambarkan akan terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Adapun usaha manusia itu bermacam-macam ada yang berdagang, bertani, bekerja dan sebagainya, yang pada dasarnya adalah untuk mencari rezeki sebagai penunjang kehidupannya.

### 1. Terbentuknya Stratifikasi Sosial

- a. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat.

Landasan terbentuknya stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, antara lain:

- 1) Kepandaian;
- 2) Tingkat umur (yang senior);
- 3) Sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat;
- 4) Harta dalam batas-batas tertentu;

Namun demikian, setiap masyarakat memiliki landasan tersendiri dalam terbentuknya stratifikasi sosial. Landasan terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat berburu tentu akan berbeda dengan stratifikasi sosial pada masyarakat bercocok tanam.

- b. Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.

Stratifikasi sosial yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal. Misalnya, pemerintahan, badan usaha, partai politik, dan angkatan

---

<sup>7</sup> H. M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustakla Setia, 1997) Hal. 157

bersenjata. Pada stratifikasi sosial jenis ini kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam stratifikasi sosial.<sup>8</sup>

### B.3. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.<sup>9</sup> Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>10</sup>

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

---

<sup>8</sup> Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), Cet. Ke-2. Hal. 21-22.

<sup>9</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

#### a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.

#### b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan siswa.

Pengembangan pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar di sekolah ditingkatkan agar mampu membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang memerlukan tenaga berkemampuan dan berkecakupan. Perlu diadakan penyesuaian kurikulum dan isi pendidikannya serta penataan kelembagaan pendidikan menengah, termasuk pendidikan kejuruan yang merupakan pembekalan untuk pendidikan

tinggi atau bekal hidup dalam masyarakat.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi di sini dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

#### B.4. Motivasi Belajar

➤ **Pengertian Motivasi**

“Dalam psikologi belajar, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif”.<sup>11</sup>

Motivasi adalah proses mendorong kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang atau kelompok untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Adi, 1994). Dengan demikian, motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan, serta usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam mengupayakan sesuatu yang

---

<sup>11</sup> H. Tayar Yusuf, dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995). Cet. Ke-1. Hal. 97

diinginkannya (Wahosumidjo, 1992).<sup>12</sup>

Dalam psikologi belajar, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif.

Dengan demikian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

### ➤ **Macam-macam Motivasi**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

#### a. **Motivasi Instrinsik**

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada diringan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu

---

<sup>12</sup> Drs. Lukman Hakim, M.Pd, *Manajemen Pendidikan*. (Genta Press, 2008), Hal. 121-122

dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar factor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang di pelajarnya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

➤ **Fungsi Motivasi**

Dari macam-macam motivasi tersebut, jelaslah bahwa fungsinya motivasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Untuk jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut adalah:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan;
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan;
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan;<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-2, Hal. 149-151, 156-157.

➤ **Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar**

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut: Member angka, Hadiah, Kompetisi, Ego-involvement, Member ulangan, Mengetahui hasil, Pujian, Hukuman, Hasrat untuk belajar, Minat, Tujuan yang diakui.<sup>14</sup>

➤ **Tujuan Motivasi**

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercipta tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum

sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.<sup>15</sup>

➤ **Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- a. Faktor Internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor Pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

---

<sup>14</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2008). Cet. Ke-2. Hal. 158-168.

---

<sup>15</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 73.



mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>16</sup>

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan

seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur,

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2013), Hal. 129.

makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecatatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum,

relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.<sup>17</sup>

#### B.5. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendasar bagi bangsa Indonesia dalam membangun demokrasi berkeadilan karena beberapa alasan:

- a. Meningkatnya gejala dan kecenderungan *Political Illiteracy*; tifaik 'melek' politik dan tidak mengetahui cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya di kalangan warga Negara.

- b. Meningkatnya apatis berpolitik yang ditunjukkan dengan sedikitnya keterlibatan warga Negara dalam proses-proses politik.
- c. Masih terjadinya pelanggaran terhadap HAM, baik yang dilakukan Negara maupun warganya.

Syahrial Syarbaini (2006: 4) memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik, sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang berusaha menghubungkan unsur-unsur substantif yang meliputi demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan masyarakat madani melalui model pembelajaran demokratis, interaktif dan humanis dalam lingkungan yang demokratis, untuk mencapai suatu standar kompetensi yang telah ditentukan.

---

<sup>17</sup> Drs. Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 54-70.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut”.

Penelitian depenelitian biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesa, melainkan untuk mencari informasi untuk mengambil kesimpulan. Berdasarkan proses sifat dan analisis datanya, penelitian ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Karena penelitian ini mengedepankan suatu gejala nyata yang ada di lapangan.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dalam proses ini digunakan statistik yang

salah satu fungsinya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah analisis statistik sebagai berikut:

### Prosentase

Prosentase adalah data yang diprosentasekan setelah ditabulasi dalam jumlah frekuensi untuk setiap alternative jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = *Number of Cases* atau Jumlah Responden.

Kemudian teknik selanjutnya adalah dengan skoring untuk menentukan skor masing-masing responden. Semua pertanyaan dan pernyataan diberi nilai sebagai berikut:

**Tabel: 3.2**

**Skor dan Alternatif Jawaban Untuk Variabel Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua.**

Alternatif Jawaban	Skor
Jawaban A	4
Jawaban B	3
Jawaban C	2
Jawaban D	1

**Tabel: 3.3**

**Skor dan Alternative Jawaban Untuk Variable Motivasi Belajar Siswa**

Alternatif Jawaban	Positif	Negativ
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Dalam penelitian ini juga menggunakan korelasi *product moment*, adapun rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*, secara operasional analisa data tersebut melalui tahap:

1. Mencari angka korelasi dengan rumus dan ketentuan sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

X : Adalah data tingkat sosial ekonomi orang tua siswa.

Y : Adalah motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn.

$R_{xy}$  : Adalah angka indeks korelasi “r” *product moment*.

$\sum Xy$  : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y.

$\sum X^2$  : Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y^2$  : Jumlah seluruh skor Y.

N : *Number of cases* (banyaknya individu).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di SD Islam Al-Khairiyah Pada

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dan yang telah dikemukakan sebelumnya dan didasarkan atas hasil analisis data yang disebutkan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa temuan antara lain:

1. Status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat menengah ke bawah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pekerjaan orang tua mereka adalah seorang pedahang, dan pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja.
2. Hubungan tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa di sekolah memang memiliki pengaruh akan tetapi pengaruh tersebut sangat lemah. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang penulis laksanakan dimana tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua siswa hampir setengahnya berada di dalam golongan menengah ke bawah. Hal ini tidak berdampak pada motivasi belajar siswa pada tingkat rendah.

Hal ini ditunjukkan pula pada hasil penelitian korelasi, keduanya berada dalam rentang 0,00 – 0,20 yaitu korelasi yang lemah atau rendah. Hal ini ditunjukkan pula dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai  $r_{tabel}$  atau  $r_t$  pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % jauh lebih besar dari pada nilai  $r_{xy}$  atau  $r_o$  ( $r_t$  5% = 0,396 dan 1% = 0,505 >  $r_{xy}$  = 0,07). Hal ini berarti **Hipotesa nol (Ho) diterima sedangkan Hipotesa alternative (Ha) ditolak**, berarti tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. kesimpulan yang dapat kita tarik adalah tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua *dianggap* tidak ada korelasi atau hubungan dengan motivasi belajar siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon. Pada penelitian ini nilai  $r_{xy}$  adalah 0,07, itu artinya antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena berdasarkan pengamatan (observasi) mendalam serta hasil

angket dan wawancara yang dilakukan oleh penulis sendiri, karena menurut penulis dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada angket yang ada pada nomor 12 siswa menjawab bahwa mayoritas dari 100%, 68% mereka melakukan tugas belajarnya dengan tanpa disuruh oleh orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon sangat menyadari akan kewajibannya sebagai siswa. Hal ini juga diperkuat dari hasil jawaban yang dinyatakan pada angket nomor 13 yang mayoritas siswa menjawab dengan kategori sangat setuju jika PR adalah kewajiban yang harus mereka laksanakan, mereka menjawab pertanyaan ini sebanyak 76 %. Pada poin 14 juga menyatakan bahwa siswa akan tetap mengerjakan pekerjaan rumahnya walaupun mereka tidak memiliki buku paket pelajaran, mereka menjawab dengan jawaban sangat setuju sebanyak 68 %.

Di sisi lain, pada poin 15 juga dikatakan bahwa siswa sangat setuju jika mereka akan rajin belajar karena mereka menyukai mata pelajaran

tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil jawaban dari mereka sebanyak 64 %. Dan yang terakhir pada poin ke 20 yaitu dapat dijelaskan bahwa banyak dari siswa yang menjawab tidak setuju jika mereka bersemangat belajar karena ingin mendapat hadiah dari ayah atau ibu mereka sebanyak 52 %, siswa yang menjawab sangat tidak setuju yaitu sebanyak 28 %, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 %, sedangkan yang menjawab setuju sebanyak 8 %.

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun usia mereka masih sangat dini akan tetapi mereka sudah memiliki kesadaran diri yang cukup tinggi tentang arti sebuah tanggung jawab. Mereka menyadari bahwa tugas-tugas mereka sebagai siswa memang haruslah rajin-rajin dalam belajar, tanpa disuruh orang tua pun mereka menyadari akan kewajiban tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Orang Tua Dan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas VI Di SD Islam Al-Khairiyah” dan yang telah dikemukakan sebelumnya serta didasarkan atas hasil analisis data yang disebutkan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa temuan antara lain:

Tingkat pendidikan orang tua di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon tergolong pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan angket yang telah dijawab oleh siswa yaitu sebagian besar pendidikan terakhir orang tua mereka mayoritas lulusan SD/MI saja.

Tingkat motivasi belajar PKn siswa di SD Islam Al-Khairiyah Cilegon memiliki motivasi yang sangat tinggi terutama pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, Cet. Ke-1.
- Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, (Jakarta: CV. Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Cet. Ke-2.
- Budiono, *Sosiologi XI Untuk Kelas XI SMA dan MA*, Jakarta: CV Rizqi Mandiri, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009, Cet. Ke-2.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, Cet. Ke-2
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: BUMI AKSARA, 1995, Cet. Ke-4.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, Cet. Ke-9.
- Hakim, Lukman, Drs. M.Pd, *Manajemen Pendidikan*. Genta Press, 2008.
- Rasyada, Dede, Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* Jakarta: Prenada Media, 2004. Cet. Ke-1.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, Cet. Ke-1.
- Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, Cet. Ke-20.
- Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.



- Peter P. Schoderbek, Charles G. Schoderbek dan Asterios G. Kefalas, *Management Systems Conceptual Considerations*, Boston: Homewood, 1990.
- Purwanto, M. Ngalim, MP. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2013
- Yusuf, H. Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995. Cet. Ke-1.



وخط كذا الجزء الثاني وهو خمسة وخمسين حراً أولية دقيقة ولان مائون  
من هذا الخط ومائون من خط دل اذا عفا فانها مائون من خط دتر يكون خط دل  
انفا في الطول خمسة وخمسين حراً واربعة وثلاثون دقيقة مالا حيزا



**JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA**

# Vol 1, No 2 (2016)

KALAMATIKA November 2016

Vol. 1 No. 2 November 2016

## Daftar Isi

### Artikel

<u>MODEL PEMBELAJARAN SQ3R UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA</u> Ramlan Effendi	<u>TEKS PDF</u> 109 - 118
<u>PENERAPAN MODEL ADVANCE ORGANIZER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SERTA SELF-ESTEEM MATEMATIS SISWA MADRASAH TSANAWIYAH</u> Trian Pamungkas Alamsyah, Turmudi Turmudi	<u>TEKS PDF</u> 119 - 128
<u>PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING PADA MATERI TRIGONOMETRI TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF SISWA SMA</u> Muhamad Arifudin, Hestu Wilujeng, Rukmono Budi Utomo	<u>TEKS PDF</u> 129 - 140
<u>ASOSIASI ANTARA KEMAMPUAN GEOMETRI SPASIAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA</u> Rizki Dwi Siswanto	<u>TEKS PDF</u> 141 - 146
<u>PENGEMBANGAN MODUL MATEMATIKA BERBASIS DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN FLIPBOOK MAKER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATERI SEGITIGA</u> Fhina Haryanti, Bagus Ardi Saputro	<u>TEKS PDF</u> 147 - 161
<u>MODEL PENGAJARAN DAN PELATIHAN STRATEGI KOGNITIF (MODEL P2SK) YANG MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF</u> Buhaerah Buhaerah	<u>TEKS PDF</u> 162 - 170
<u>BERPIKIR ALJABAR MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN TAKSONOMI SOLO DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA</u> Siti Napfiah	<u>TEKS PDF</u> 171 - 182
<u>GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDENT TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP LIMIT MAHASISWA</u> Nurafni Nurafni	<u>TEKS PDF</u> 183 - 194

# ASOSIASI KEMAMPUAN SPASIAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN GEOGEBRA

**Rizki Dwi Siswanto**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
rizki.mathematics@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menelaah asosiasi antara kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Dalam menelaah asosiasi antara kemampuan spasial dan berpikir kreatif matematis siswa digunakan rancangan *cross-sectional design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di salah satu SMPN di Jakarta dan sampelnya dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian dimulai dengan memberikan pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GeoGebra* kepada subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes kemampuan spasial dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat asosiasi antara kemampuan spasial dan berpikir kreatif matematis siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis.

**Kata Kunci :** Kemampuan Spasial, Berpikir Kreatif Matematis, Inkuiri Terbimbing.

## PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Matematika secara garis besar terbagi ke dalam empat bidang, yaitu geometri, aljabar, analisis, dan statistika. Geometri merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang membutuhkan kemampuan matematis yang cukup baik untuk memahaminya. Sebagaimana dikemukakan oleh NCTM (2000) bahwa salah satu alasan diberikannya geometri di sekolah adalah supaya anak dapat menggunakan visualisasi, mempunyai kemampuan spasial dan pemodelan geometri untuk menyelesaikan masalah. Sejalan dengan pendapat NCTM tersebut kurikulum di Indonesia menuntut anak untuk menguasai materi geometri bidang dan geometri ruang yang didalamnya juga membutuhkan kemampuan spasial.

Menurut Gardner (Sudjito, 2007) kemampuan spasial meliputi kemampuan untuk mengungkap dunia ruang-visual secara tepat, yang di dalamnya termasuk kemampuan mengenal bentuk suatu benda secara tepat, melakukan perubahan terhadap suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan tersebut, mengimajinasikan suatu hal atau

benda dan menuangkan ke dalam bentuk nyata, mengungkap data dalam suatu grafik dengan keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang. Semua kemampuan tersebut perlu dikuasai untuk mempelajari geometri. Oleh karena itu, kemampuan spasial sangat penting dalam mempelajari matematika terutama materi geometri.

Demikian pentingnya siswa untuk menguasai kemampuan spasial sehingga guru dituntut untuk memperhatikan kemampuan ini dalam pembelajaran di kelas. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang berkemampuan spasial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siswanto (2014) yaitu kurangnya imajinasi untuk memvisualisasikan komponen-komponen bentuk bangun ruang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi bangun ruang dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu kemampuan spasial ini harus menjadi perhatian karena pada dasarnya bentuk-bentuk geometri dan bangun ruang sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini, seperti mainan berbentuk kubus, balok, dan bola.

Sejalan dengan kemampuan spasial, kemampuan berpikir kreatif juga penting dalam menyelesaikan permasalahan geometri. Karena dewasa ini masalah pokok siswa dalam proses pembelajaran matematika di sekolah adalah masih rendahnya daya serap siswa dan masih banyak pembelajaran yang semata berorientasi hanya sebatas mengembangkan dan menguji daya ingat siswa dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan sehingga proses berpikir siswa direduksi dan sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat dan mencari jawaban benar. Padahal menurut Sabandar (2007) mengingat merupakan salah satu keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat yang paling rendah.

Ketika pembelajaran matematika di kelas berlangsung, masih banyak guru matematika masih cenderung berkonsentrasi hanya pada latihan penyelesaian soal yang bersifat prosedural dan mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat rendah sehingga kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya pendidikan pada saat ini belum mampu memecahkan masalah yang menggunakan cara-cara baru, dengan kata lain belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif terutama dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, setiap guru di sekolah wajib mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Mengembangkan kemampuan berpikir siswa seharusnya telah menjadi fokus para pendidik matematika di kelas. Menurut *Learning and Teaching Scotland* (2004) bila kemampuan berpikir kreatif telah berkembang pada seseorang, maka akan menghasilkan

banyak ide, membuat banyak kaitan, mempunyai banyak perspektif terhadap suatu hal, berimajinasi, dan peduli akan hasil. Dalam prosesnya, hasil kreativitas meliputi ide-ide yang baru, cara pandang terhadap sesuatu yang berbeda, mengkombinasikan kembali ide-ide atau melihat hubungan baru di antara ide-ide tersebut. Lebih lanjut Sumarmo (2000) berpendapat bahwa agar kemampuan berpikir matematis dalam pembelajaran berkembang, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, mengkritisi sesuatu, berargumentasi untuk memperkuat setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan. Begitu juga dengan siswa yang memiliki kemampuan spasial yang tinggi dapat melakukan manipulasi terhadap objek bangun ruang, dengan kata lain semakin tinggi kemampuan spasial yang dimiliki siswa maka akan dapat menciptakan ide-ide untuk memanipulasi bangun ruang. Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah studi dengan judul “Asosiasi antara Kemampuan Spasial dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa”.

## METODE PENELITIAN

Dalam menelaah asosiasi antara kemampuan spasial dan berpikir kreatif matematis siswa digunakan rancangan *cross-sectional design* (Cresswel, 2010). Penelitian dilakukan pada siswa di salah satu SMP Negeri di Provinsi DKI Jakarta. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangan dalam pemilihan sampel yakni menggunakan siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan akademik yang setara. Data dalam penelitian ini diperoleh dari instrumen yaitu instrumen tes kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Instrumen tes kemampuan spasial digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan spasial yang dimiliki siswa sedangkan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa yang nantinya kedua hasil tersebut akan dilakukan uji korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya asosiasi antara masing-masing variabel terikat digunakan uji *Chi Kuadrat*. Setiap data siswa dikategorikan dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah untuk masing-masing kemampuan berpikir kreatif matematis dan spasial. Kriteria untuk setiap kemampuan tersebut (Sudjana, 2005) adalah:

Tabel 1. Kriteria Kategori Kemampuan Matematis Siswa

Klasifikasi	KBKM	KS
Tinggi	$75 < \text{KBKM} \leq 100$	$75 \leq \text{KGSM} \leq 100$
Sedang	$50 < \text{KBKM} \leq 75$	$50 < \text{KGSM} \leq 75$
Rendah	$0 \leq \text{KBKM} \leq 50$	$0 \leq \text{KGSM} \leq 50$

Keterangan:

KBKM : Kemampuan berpikir kreatif matematis

KS : Kemampuan spasial

Tabel 2. Klasifikasi Derajat Asosiasi

Nilai C	Klasifikasi
$C = 0$	Tidak terdapat asosiasi
$0 < C < 0,20 \cdot C_{\text{maks}}$	Asosiasi rendah sekali
$0,20 \cdot C_{\text{maks}} \leq C < 0,40 \cdot C_{\text{maks}}$	Asosiasi rendah
$0,40 \cdot C_{\text{maks}} \leq C < 0,70 \cdot C_{\text{maks}}$	Asosiasi cukup
$0,70 \cdot C_{\text{maks}} \leq C < 0,90 \cdot C_{\text{maks}}$	Asosiasi tinggi
$0,90 \cdot C_{\text{maks}} \leq C < C_{\text{maks}}$	Asosiasi tinggi sekali
$C = C_{\text{maks}}$	Asosiasi sempurna

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis adalah data kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis. Sebelum dianalisis, data tersebut terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Rangkuman jumlah siswa hasil kategorisasi untuk masing-masing kemampuan matematis tersebut disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah Siswa Setiap Kategori Kemampuan matematis

Kemampuan Matematis	Kategori (jumlah siswa)			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Spasial	29	1	0	30
Berpikir Kreatif	30	0	0	0

Setelah dilakukan pengujian asosiasi dengan menggunakan uji *chi-kuadrat*, selanjutnya ditentukan besarnya derajat asosiasi antar kedua variabel yang dihitung menggunakan rumus koefisien kontingensi  $C$  dan dibandingkan terhadap koefisien kontingensi maksimum  $C_{\text{maks}}$ .

Analisis asosiasi antara kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis dilakukan dengan cara mengelompokkan data siswa ke dalam tiga kategori tinggi, sedang, rendah untuk masing-masing kemampuan matematis tersebut. Setelah itu, data jumlah siswa yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel kontingensi berukuran  $3 \times 3$ . Tabel 4 berikut ini menyajikan hasil pengelompokan data kemampuan geometri spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Tabel 4. Tabel Kontingensi Kemampuan Spasial (KS) dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (KBKM)

Kemampuan		KGS			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
KBKM	Tinggi	12	8	0	30
	Sedang	5	5	0	0
	Rendah	0	0	0	0
	<b>Total</b>	17	13	0	<b>30</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa terdapat 12 orang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan spasial matematis tinggi; 8 orang siswa yang memiliki berpikir kreatif tinggi dan kemampuan spasial sedang; tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan spasial rendah; 5 orang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang dan kemampuan spasial tinggi; 5 orang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang dan kemampuan spasial sedang; tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang dan kemampuan spasial rendah; tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dan kemampuan spasial tinggi; tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dan kemampuan spasial Sedang; serta tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dan kemampuan spasial rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan spasial dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan spasial dan kemampuan berpikir kreatif matematis.

## REFERENSI

- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Learning and Teaching Scotland. (2004). *Learning Thinking*. Scotland: Learning and Teaching Scotland.
- National Council of Teacher of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, Virginia : NCTM. hlm. 232
- Sabandar, J. (2007). Berpikir Reflektif. *Makalah disajikan pada Seminar Nasional 2007*. FPMIPA UPI, Bandung.
- Siswanto, R.D. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VII SMP*. Tidak diterbitkan: Bandung: UPI.



- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjito, G. Y. (2007, 31 Oktober). *Perbedaan Kemampuan Spasial yang Mendapat Pendidikan Musik Klasik; Tidak Mendapat Pendidikan Musik Klasik*. Unika Atmajaya, Jakarta. Diperoleh dari <http://lib.stmsjsys.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=137186>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. et. al. (2000). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika untuk meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian.

# **Developing Native-Like Listening Comprehension Materials: Teachers' and Pupils' Perceptions of a Digital Approach**

**Herri Mulyono**  
(herrimulyono@gmail.com)

University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Jakarta

**Devi Nur Vebriyanti**  
(devinurvebriyanti@gmail.com)

Indraprasta University, Jakarta

This paper reported the attempt teachers did in developing native-like (NLS) listening materials for their EFL learners using a text-to-speech (TTS) technology. Observation was carried out to record teachers' procedures for developing NLS materials. Interview with teachers were undertaken to explore their' perceptions towards the NLS listening materials and the benefits they gained from developing instructional media using technology. In addition, a questionnaire was distributed to 65 eight-grade pupils to gather information related to their opinions regarding the listening materials developed and used by their teachers. The findings show that teachers and pupils responded positively towards the NLS materials for listening comprehension. In addition, teachers were found to have more confidence in teaching listening skill while using the technology. There are three conditions which endorse this teaching confidence: the suitability of instructional materials used with the learning curriculum and pupils' level of English proficiency, teachers' self-efficacy to the teaching task, and the integration of technology in classroom teaching. The study suggests that TTS system can be used as computer assisted language learning (CALL) application particularly in the development of listening comprehension materials. The study also confirms earlier studies that teacher professional development can be promoted through integrated training on technology for classroom use.

*Keywords:* Native-like speaker (NLS), listening materials, text-to-speech (TTS), English as a foreign language (EFL)

*Artikel ini melaporkan kegiatan guru dalam membuat materi mendengarkan (listening) yang mirip dengan penutur asli (NLS) untuk pembelajaran bahasa Inggris menggunakan teknologi text-to-speech (TTS). Observasi dilakukan untuk merekam prosedur yang dilakukan guru. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi guru terhadap NLS dan untuk mengetahui manfaat yang guru peroleh terhadap pengembangan materi melalui teknologi. Kuestioner diberikan kepada 65 siswa kelas 8 untuk mengetahui pendapat mereka terhadap materi belajar yang dikembangkan oleh guru. Data menunjukkan bahwa guru dan murid memberikan respon positif terhadap pengembangan materi NLS. Di samping itu rasa percaya diri guru dalam mengajarkan kemampuan mendengarkan dengan teknologi juga meningkat. Ada tiga kondisi yang memungkinkan rasa percaya diri meningkat: kecocokan antara materi yang digunakan dengan kurikulum dan tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa, keyakinan guru terhadap tugas mengajar, dan integrasi teknologi dengan pengajaran di kelas. Studi ini merekomendasikan bahwa sistem TTS dapat digunakan untuk pengajaran bahasa melalui komputer, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar mendengarkan. Studi ini juga mendukung penemuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan profesionalitas guru dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi di kelas.*

## INTRODUCTION

Despite the increasingly prevalent issue of an English as an International Language (EIL), many English as a Foreign Language (EFL) teachers still use English native speakers' (NS) voice and accents for listening materials in order to promote the best model for real English language use. Recent developments in computer technology have enabled English teachers to provide their pupils with listening materials by NS. There is a plethora of listening materials recorded by NS available online that English teachers may select for classroom use. A number of websites such as BBC (British Broadcasting Company), British Council, VOA (Voice of America), CNN (Central News Network) and other similar web pages offer direct access to the real world examples of English spoken by NS.

However, the use of audio materials from websites in classroom practice does not seem always to promote pupils' listening comprehension skills due to validity issues including lack of universal validity and pupils' experience. The use of audio materials available online does not correspond to the classroom procedure (Sha, 2010). She argues that, as the online materials intend to cover a wide range of audiences (e.g. various ages), there is no evidence of universal validity from a single piece of audio presently available. In

addition, many EFL learners often experience difficulties in comprehending fluent, natural conversation due to a lack of experience (Chang & Read, 2006). According to Chang and Read (2006) such difficulties in comprehending listening task encountered by many EFL learners create a stressful learning environment that, in turn, may diminish the validity of listening comprehension task. These two issues on listening material validity are believed to lead teachers into unsound inferences regarding learners' accomplishment of the intended outcomes (Brindley & Slatyer, 2002).

In the Indonesian context, many English teachers still rely on the listening materials available online for listening comprehension (see Cahyono & Widiati, 2010; Suarcaya, 2011; Sulistyawati, 2013). Because of this dependency on online materials, teachers have encountered two prominent problems in classroom practices that consequently lead them to avoid carrying out listening activities in their classroom teaching (Adnan, 2012). The first technical problem deals with facilities and technical support provided by schools to help teachers access the listening materials online. Although the Indonesian government has provided strong support for technology integration at schools (Firman & Tola, 2008), many English teachers are still restricted to the internet access (Son, Robb, & Charismiadi, 2011). Two profound factors, namely a limited budget and an unreliable internet connection are believed to discourage teachers and students from either streaming or downloading audio materials available on websites (Suarcaya, 2011; Sukmaningrum, 2012). The second problem includes the inadaptability of the listening materials to address pupils' level of English proficiency. Quite often classroom teachers serve their pupils with audio materials obtained online as they are without any adjustment. Accordingly, many Indonesian pupils perceive these online materials spoken by the NS as difficult to understand (Muljanto, 2012; Silviyanti, 2014). This negative perception towards the listening materials spoken by NS then impacts on pupils' listening comprehension (see Hasan, 2000).

The application of text-to-speech (TTS) in computer-assisted language learning (CALL) continues to inspire debate. Such debate is particularly driven by the question of whether TTS applications are ready to be used in the EFL learning classroom (Handley, 2009). For its proponents, the TTS application for listening comprehension is seen as an alternative solution to the difficulties that teachers encounter in promoting listening comprehension materials spoken by the natives. The TTS application is considered as an advantage for teachers in adapting the native speaker voice to contextualize listening materials as well as fit their pupils' level of English proficiency (Sha, 2010). Likewise, such an application can benefit pupils' language learning particularly when used as a reading

machine, pronunciation model, and conversational partner (Handley, 2009; Handley & Hamel, 2005). However, very few studies have been conducted to explore teachers' use of TTS application in listening material development particularly the benefits L2 teachers and pupils may derive from such an application. The present study attempts to answer the following research questions:

1. What are teachers' and pupils' perceptions of teachers' self-created NLS listening comprehension materials using TTS application?
2. How do teachers' attempt to develop NLS listening comprehension materials using TTS application contribute to their classroom teaching practice?

### **Text-to-speech Application in an EFL Classroom**

Recently, there has been increasing interests in the application of text-to-speech (TTS) in EFL listening classrooms (e.g. Ming-Kuan & Young, 2010; Sha, 2010). The present study has sought three conditions that become an impetus for such an application for listening comprehension: the appropriate pronunciation model, the communicative expressions that promote natural dialogue, and the practical benefits. In terms of its role in the EFL classroom, text-to-speech (TTS) application seems to be identical to a pronouncing tool, in that it is used exclusively for the teaching of pronunciation (González, 2007; Kilickaya, 2006; Sobkowiak, 2003). Few studies have demonstrated that TTS application suggests an appropriate NS pronunciation to EFL learners (e.g. Damper, Marchand, Adamson & Gustafon, 1999; Handley, 2009; Sobkowiak, 2003). Damper et al.'s (1999) study, for example, has shown that a TTS system can accurately pronounce 72% English words. Although, Damper et al. acknowledge that, when Elovitz et al.'s (1976) good pronunciation criteria are applied, the accuracy drops to approximately 25.7 % of words that are pronounced correctly.

Many researchers have driven their interest to the development of expressive or emotive text voice within TTS applications in order to promote natural conversation (for example see Campbell, Hamza, Hoge, Tao, & Bailly, 2006; Schröder, 2009). Harashima's (2006) TTS application review, for instance, mentions that English voice quality of Voice Text – a TTS application – is outstanding, stating that such an application “uses the real voice sample” (p. 134). Harashima also states that the TTS application has included an

emotive voice and expressions. Similarly, Handley's (2009) study shows that the accuracy and naturalness of the voice in TTS applications were positive at the level of phonetic pronunciation. However, Handley points out that such a measure does not apply to the prosodic aspect, and the quality of the phonetic pronunciation was indeed found to be higher than of the prosodic. This finding, therefore, indicates that the TTS application may work satisfactorily for production of a single word, like in a talking dictionary, but it is unlikely to function adequately as a conversational partner due to an unnatural quality of voice. Handley identifies some contributing factors for this: voice distortion, inability to model change adjustment, and uncovered prosodic natural speech.

In addition, TTS application in the EFL classroom is primarily driven by its practical benefits. According to Sha (2010, p. 640), there are considerable practical reasons for utilizing TTS in the development of listening materials: flexibility and adaptability of the technology, adjustable voice speed, availability of numerous speakers, ease of distribution, and greater cost-effectiveness than traditional speech recording. These practical benefits facilitate teachers in a number of ways. First, flexibility and adaptability of TTS application allow teachers to promote syllabus demand and the pupils' daily context in the listening comprehension classroom. Second, the speech rate modification is believed to meet pupils' need. And third, the produced audio materials are easy to keep and can be used anytime teachers need them.

### **Native-like Listening Materials**

The terms native speaker (NS) has been widely discussed in literature (e.g. Davies, 1991; Jourdain, 2000; Medgyes, 1992). Lee (2005) summarizes six features that draw what NS is, including acquiring the language in early childhood and continued use of the language, knowledge of the language, communicative competence and the ability to use it naturally in varied social settings. The term speaker (NLS) refers to someone with the ability to communicate the language in a manner, "though error-free, yet has qualities which in native speakers frequently raise at least doubts whether it is native or non-native in origin" (Ringbom, 1993, p. 5, as cited in Jourdain, 2000, p. 187).

In the present study, NLS competence is defined by two traits. First, NLS definition takes a certain limited account of the speaker's ability to pronounce English words "without any noticeable accent" (Hyltenstam, 1988, p. 70). The NLS referred to in the present study is not a human that utters or produces English words, but a machine (or computer application): a TTS application, which is used to help teachers create a native-like voice from input text.

Second, in the EFL classroom, NS and non-NS teachers, though different, both contribute to the success of pupils' learning (Medgyes, 1992). The NLS materials in the present study combine the value of NS pronunciation (Davies, 1991; Jourdain, 2000; Medgyes, 1992) with the value of the non-NS teacher in encountering common classroom issues (for example see Árvai & Medgyes, 2000; Kurniati, 2012; Medgyes, 1992). The use of NLS materials which promotes the use of native American or British English speaker accents is believed to promote pupils' learning motivation as well as the authenticity of the language (see Major, Fitzmaurice, Bunta, & Balasubramanian, 2002), and at the same time may provide a contextual learning environment. The present study endeavours to contribute to a growing body of research on the use of TTS synthesis in the CALL context (Handley, 2009).

In promoting native-like but understandable listening comprehension for Indonesian pupils, the present study perceives speech control as an alternative solution. Many leading authors believe controlling native speaker speech either by reducing the rate or by adding pauses may assist in an improvement of pupils' listening comprehension (e.g. Flaherty, 1979; Griffiths, 1990, 1991; Zhao, 1997). However, this speech control appears to some extent, to violate what Kilickaya (2006) describes as "authentic speech" or in a broader term "authentic materials" (see Brown, 2004; Harmer, 2007). Therefore, the definition of native-like voice in the present study may not fit the aspects of fluency and extemporaneous discourse of NS as suggested by Davies (1991) and Medgyes (1992).

### **Technology Integration and Teachers' Professional Development**

There is ample literature discussing the interconnection between technology integration and teachers professional development. Many authors suggest that professional development is vital, particularly in helping teachers to preserve with changes, familiarize themselves with a new method, and make their teaching effective through integration of technology (Lawless & Pellegrino, 2007). When teachers benefit from professional development integrated with technology, they are more likely to feel comfort with using technology to facilitate their teaching, boost their confidence as well as to improve their expertise to reshape learning curricula (Mulqueen, 2001).

A review of the literature suggests that technology integration in teacher professional development is likely to be effective if it involves three conditions. They are that it focuses on content, provides wide opportunity for teachers to practise, and responds to teachers' needs (Hew & Brush, 2007). Such a review has urged for technology integration training

that includes sharing information about technology (types of software and available tool for teaching) and learning how to use certain software. Specifically, teachers seem to require training on how they can use technology to help them achieve particular instructional goals (Ertmer, 2005).

In addition to the above three conditions, Schrum (1999) argues that effective professional development should include prospect for teachers to work with other colleagues. This collaborative work may allow teachers to learn from other colleagues' experiences, gain supports from their school community and eventually they could solve any potential issues during technology integration in classroom practices. The amount of contacts teachers maintain for technology integration in their professional development and the support they gain from other colleagues in the process have been shown as factors that promote teachers' innovative use of technology (Drent & Meelissen, 2008).

## **METHODS**

### **Design of the Study**

The present study employed a mixed method approach that combined the qualitative and quantitative research strands. A narrative qualitative design was adopted as it promoted wider opportunity for teachers to gain knowledge through their teaching experience (Xu & Connelly, 2009). In this qualitative design, classroom observation was carried out to gain understanding of how teachers plan NLS listening materials, develop and eventually use such materials in the listening classroom. Additionally, teacher interviews were undertaken at the end of the listening sessions. The teacher interviews were done to explore teachers' experience of using technology to develop NLS listening materials and their perceptions of the NLS materials for the listening comprehension. To validate the result of the qualitative analysis, a questionnaire was distributed to the pupil participants to collect data related to their perceptions of the listening comprehension materials, which were developed and used by their teachers.

### **Participants**

The present study was conducted at a junior secondary school in Jakarta, Indonesia. Two English teachers and 65 pupils aged between 13-14 years old voluntarily participated in the study. The two teachers were both female, and their participation was motivated by their personal interest in using technology to support their daily teaching practices. The two



teachers had similar abilities in using computers such as office and presentation applications, and some online skills including online browsing, email correspondence, and uploading and downloading files from and into local storage. Teachers' interest and their computer competence benefited the study as it encouraged teachers to integrate technology into their classroom practices (Baylor & Ritchie, 2002).

### **Computer Training**

Prior to the study, the two teacher participants attended three computer-training sessions with total of three hours. As suggested by Jeneatte (2002), the computer training was carried out to introduce a new computer technology i.e. TTS application that fit teachers' pedagogical needs. The training was also purposefully done to enable teachers to use a TTS application that helped them technically develop the NLS listening materials. When teachers were competent enough to use technology, teachers' confidence in using technology in classroom practise was expectedly to grow.

In the first session of the training, teachers were introduced to the TTS application and its potential uses for listening comprehension. In the second session, teachers were trained to develop a listening script and to convert the scripts into a native-like voice. This text-to-sound conversion was done using the NR application. In the third session, teachers were taught to smooth the voice using a sound modification application. During the third session, teachers were also trained on how to use the materials they had created in the listening classroom.

In the study, the teachers used Natural Reader Education v.9.1 Gold (henceforth NR). The NR application was selected based on the state of its art applications as discussed in Mulyono (2014) including the Speech Application Language Tags (SALT) technology, the availability of numerous natural voices, maximum 148kHz sampling rate, and 48kHz 16 bit stereo output frequency. At the outset, the NR application was installed on the teachers' laptops. The two laptops operated Windows 7 with 64bit Microsoft (MS) Word 2007. The NR add-in was also installed into the MS Word application to facilitate the teachers in converting the text to voice directly from their MS Word documents. The NR application is also available online; however, because the internet access at the research site was not reliable, the offline version of NR was used. As shown in Table 1, four out of 10 American English voices available in the NR application were installed in the teachers' laptop.

However, in the present study the teachers used only two of these: Natural voice Kate and natural voice Paul due to their naturalness.

*Table 1: NS voices installed in the NR application*

Voices	XML* tag	Sampling rate
Microsoft Anna	Microsoft Anna	16 kHz, 16 bit
ATT Mike16	Mike16	16 kHz, 16 bit
Natural Voice Kate	Kate	Unavailable
Natural Voice Paul	Paul	Unavailable

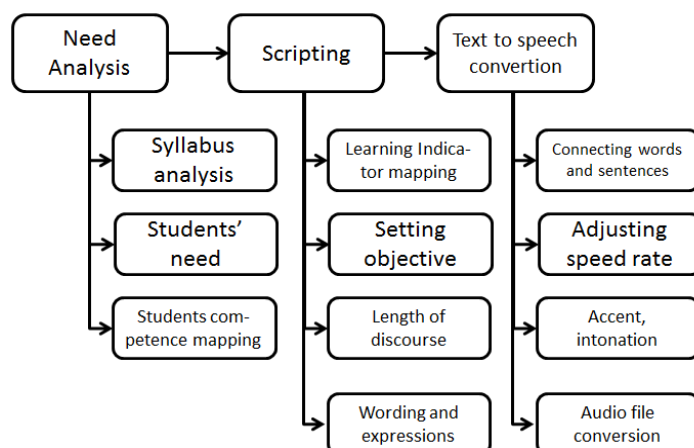
\*XML, extensible markup language

The total duration of the training was about six hours. It was three hours longer than initially planned because teachers needed more time to become familiar with the TTS application in order to use it properly. Although teachers spent more hours to adapt the new TTS technology, teachers sought this “technology specialization” whilst the training sessions as a challenge to promote the integration of TTS technology in their listening classroom (see Evans-Andris, 1995).

### **The Development Procedures**

The development of the NLS EFL listening covered three stages including a needs analysis, scripting, and text-to-voice conversion (see *Figure 1*). Under a needs-analysis framework, a needs analysis was done to connect the instructional tasks to real-world target tasks (see Long & Crookes, 1992).

Figure 1: The NLS Development procedure



In the preparation for the listening scripts, teachers first set learning objectives and planned listening comprehension materials. Teachers searched for references from the course books and internet web pages to develop a listening script. The script was developed to be of between 2-4 minutes in duration. Since teachers were granted access to the development of the listening comprehension script, they were able to manage “the accuracy, fluency and effectiveness of the students’ dialogues” (Milton, 2005, p. 252). During the process of script writing, teachers were given information on how to rotate the script with pauses, speed of the voice, and expressions. Teachers were taught to use some tagged texts already available on the TTS application to attribute pauses, speeds, and expressions in the script. Some examples of the tagged texts are shown below:

```

<set xml=true><VOICE REQUIRED="NAME=Kate" ><set xml=true><rate speed="-1"
> I'm really sorry <set xml=true><silence msec="10000" / > I don't mean it
  
```

```

<set xml=true><silence msec="10000" / >
  
```

```

<set xml=true><VOICE REQUIRED="NAME=Kate" ><set xml=true><rate speed="-1"
> That's okay<set xml=true><silence msec="10000" / >
  
```

However, teachers experienced difficulty in inserting such tagged texts into the script. Teachers were not familiar with XML and its use was seen to be complicated for them. Alternatively, teachers were trained to use dot (.) and comma (,) to replace XML code for silence or pause. The sample of the script above was then rewritten as below:

(Teacher clicks the speaker menu, selects Natural Voice Kate)

I'm really sorry

,

.

I don't mean it

(Stop, or convert to audio file)

(Create new audio file)

(Teachers clicks speaker, selects Natural Voice Paul)

.

.

That's okay

.

(Stop, or convert to audio file)

(Teachers merge the audio files)

Soon after the script was ready, the teachers converted it into speech using the NR application. This text-to-voice conversion was done directly from the add-in menu in the teachers' MS Word document. In the NR application, the available speeds range from -10 to 10, with 0 as the default. In the study, the speed of NS voice was set within the range of -1 to 0. Some pauses were also added between sentences to control the speed. An additional sound modification application was utilized to merge some audio files created. Teachers used output frequency 48 kHz 16 bit stereo to produce an audio file. This 48kHz output is believed to ensure the highest quality of sound (Mulyono, 2014; Sha, 2010). Finally, the produced NLS voice was then converted into \*.mp3 audio file format with 128 kbit rate and saved in a local drive. The conversion into \*.mp3 was applied to allow teacher to play the audio file from their mp3 player and share it with colleagues.

## **FINDINGS AND DISCUSSIONS**

### **Teachers' and Pupils' Perceptions**

The two teachers in the present study responded positively about the NLS materials. Teachers said that the NLS materials corresponded to their classroom needs. The TTS application had facilitated the teachers in self-developing listening materials that suited the standard of competence required by the learning syllabus. Moreover, the NLS materials

suggested an appropriate pronunciation model for both teachers and their pupils. Teachers also opined that the NLS materials suited the English competency of the pupils and fitted the context of their daily life. Teacher A commented:

*“The NR application is very helpful in that I can create listening materials based upon my needs and the pupils’ as well. However, it provides only about 90% of all the things needed.”*

Additionally, teacher B commented:

*“You know, I tend to skip the listening session because I faced many obstacles, particularly in providing the materials. I used to get the listening materials from course book’s CDs and British Council. ... However, the materials did not suit the standard of competence as in the learning syllabus and the materials were not appropriate to the pupils’ ability; for example, the native voice was too fast, and the vocabulary used was too advanced for the pupils’ level. ... I tried the NLS materials, and I found that such materials suited my needs, and the pupils could get the materials based on their level.”*

Pupils’ perception of the NLS materials was also shown as positive. The NLS listening materials at a more appropriate speaking speed provided more opportunities for them to comprehend. Compared to the listening materials pupils used to use, a large number of pupils (89.23%,  $n=65$ ) expressed their preference for having the NLS materials in the classroom (see Table 2). Furthermore, 95.39% of the pupils felt that they were motivated with such use of NLS materials.

*Table 2: Profile of pupils’ perception of the NLS materials*

	M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
14. I prefer teachers use the NR materials	4.21	0.71	23 (35.38%)	35 (53.85%)	5 (7.69%)	2 (3.08%)	0 (.0%)
15. I am interested if teachers use NR materials in the listening classroom	4.48	0.59	34 (52.31%)	28 (43.08%)	3 (4.62%)	0 (.0%)	0 (.0%)

The finding indicates two qualities of NLS materials that promote teachers' and pupils' positive perceptions, such as intelligibility and comprehensibility. From the intelligibility aspects, teachers perceived that the NLS sound from the audio file was clear so that pupils could understand the information conveyed. Additionally, the NLS materials may serve well as a pronunciation model for their pupils during the listening comprehension. The clear and natural sounding speech from the NLS in the materials also encouraged the two teachers to use such materials to practise their own English pronunciation. Teacher A commented:

*“Although there is a little problem with the sound, 90% of it works. I could provide listening materials based on the pupils’ ability and the needs of the curriculum. ... Also, I sometimes use it to improve my pronunciation ability.”*

However, the finding showed that some L1 words were mispronounced. Teacher A said:

*“The learning objective of the English teaching at the junior secondary school is specifically to enable pupils to use English in their daily life, understand things that pupils meet every day, or that are closer to them ... When talking about a park, for example, pupils are familiar with “Taman Mini.” As I converted such a name into the NR application, it was pronounced quite weirdly.”*

From the comprehensibility aspect, the study found that the pupils were better able to understand the information from the NLS materials when the speech rate was lowered to -1. In total, 98.46% (n=65) of pupils expressed that the materials developed by teachers using the TTS application were easy to understand (see Table 2). Most of the pupils (98.67%) also opined that the materials suited their needs.

*Table 3: Pupils' perception of the comprehensibility aspect*

		M	SD	Strongly Agree	Agree	Neutral	Disagree	Strongly Disagree
10.	Listening materials developed by teachers using NR application were easy to understand	4.35	0.51	24 (36.92%)	40 (61.54%)	1 (1.54%)	0 (.0%)	0 (.0%)
11.	Listening materials developed by teachers using NR application suit my need	4.29	0.49	20 (30.77%)	44 (67.69%)	1 1.54%	0 (.0%)	0 (.0%)

Asked about the reasons for modifying the speed rate, teacher B acknowledged that such a modification was purposefully done to meet her pupils' level of English listening proficiency. She reasoned:

*"... I adjust the materials to their ability, so they could easily understand them and catch the meaning."*

However, the finding showed that such a modification disadvantaged the NLS materials with a rough voice transition sound that distracted their naturalness. Teachers reported that, during the text-to-speech conversion, the pitch of one word to another from the NLS materials did not seem very stable and, therefore, sounded like a robot. The natural voice Kate and Paul did not seem quite as natural sounding as their developer claims. Teacher B said:

*"The problem appears when we adjust the speed of the voice. Sometimes after the conversion, the voice sounded a bit flat though the pupils still could manage to understand."*

The above findings on speed modification confirm those of earlier studies that a reduced rate from the NS' speech may improve pupils' comprehension (Griffiths, 1990, 1991; Zhao, 1997). Likewise, the additional pauses on the NLS materials suggest factors contributing to the pupils' better listening comprehension (Zhao, 1997). Pupils have more time to understand the information from the NLS materials due to the reduced the rate and additional pauses. However, despite these benefits, such an attempt significantly causes the distortion of NS speech, and, therefore, may alter its naturalness (Flaherty, 1979; Griffiths, 1990, 1991). Sha (2010) argues that the alterations of the naturalness of the voice ensues at the same time as the modification is made. He states that if the speed of the voice is reduced, all vowels, pauses and particular voiced consonants are strained accordingly; yet, voiceless consonants remain unaffected. This unnatural sound eventually affects the quality of the prosodic voice of the NLS materials.

The findings show that the voice produced by TTS application was similar to native English speaker and comprehensible. Although the prosodic sound quality of the NLS materials is low, the study demonstrates that such a low quality does not directly to influence pupils' listening comprehension. The pupil participants in this present study responded that they were not concerned with whether or not the NLS materials sound natural. Pupils responded that they could still comprehend the information from the NLS materials produced by the TTS application. This finding differs from Delogu, Conte, and Semintina's

(1998) earlier study indicating that the synthetic speech has shown to be more difficult for pupils either to listen or to comprehend compared to a natural voice. Delogu et al., whose study was participated in by 15 young adults aged between 19 and 23, argue that the synthetic voice requires more cognitive and memory capacity for young adults to listen to and comprehend than those listening to natural speech. The difference of these two findings can particularly be explained from the listener's age. Many leading researchers on TTS system have agreed that that listeners' age is one of various factors that may affect the intelligibility of voice produced by a TTS system (Jones, Berry, & Stevens, 2007). The pupil participants of this study, aged 13-14, were secondary pupils with limited knowledge of English. According to Sha (2010), these pupils, who were beginners in English, were unlikely to be familiar with different accents of English, and thus are considered prosody deaf. This prosody deafness has made them unable to distinguish accents from different English speakers. Accordingly, the modification of sound which resulted in the alteration of the prosodic sound quality may not affect their apprehension towards the information given through the TTS product.

The study shows that speech modification done by the two teachers in the TTS system thus appears as a dubious solution. The reduction of the speech suggests some benefits for EFL learners, yet it concurrently lowers the quality of sound produced by the system. Such a condition remains unchanged unless the default NS speed is appropriate for the learners and is available (Zhao, 1997). Nevertheless, the study has shown that pupils' comprehension towards the information from the NLS materials is not significantly affected by its prosodic sound quality. This finding, therefore, has indicated that despite its low prosody sound quality, the TTS voice can still be used for listening comprehension materials in an EFL classroom, in particular for pupils with low proficiency of English.

### **Contribution to Teachers' Teaching Practices**

The result of this study showed that teachers' confidence in teaching listening comprehension grows when they were able to develop the listening materials themselves using TTS application. From classroom observation, teachers were shown enthusiastic to learn and utilize the NR application to develop NLS listening comprehension materials. The two teachers participating in the study said that the NR application was a new technology for them. They viewed that the application potentially brought a number of benefits to their



classroom instruction, particularly in listening sessions. Accordingly, teachers were shown to promote their strong commitment to the development of NLS listening materials.

The two teachers worked collaboratively during the development of the NLS listening comprehension materials. They set instructional objectives together, and collaboratively developed the learning materials. The two teachers were open for critiques and accepted suggestion from the researchers. During the text-to-speech conversion stage, teachers shared knowledge and discussed the difficulty they encountered together. As teachers perceived the NLS materials to fit the learning syllabus as well as the classroom needs, teachers were committed to developing more NLS materials and using them in their listening classrooms.

The findings also show that teachers' computer competence was shaped throughout their interaction with the new technology such as NR. Eventually, having benefitted from the technology integration in the NLS listening material development, they shared their experiences with other colleagues and invited them together to develop NLS materials for their pupils. Teacher A said:

*"A few days ago I shared about this (using Natural Reader for listening comprehension) with my friends, and they were interested to initiate such use as well."*

The finding has shown that teachers' personal perception of their own capability to develop the instructional material using the TTS application contributes to their teaching confidence as well as a strong commitment to such use of NLS materials in classroom practice. Teachers in the study found that they were capable of using technology and serving their pupils' with appropriate listening materials. In addition, teachers' collaborative work has shown to promote their teaching practice. It should be noted that teachers' participating in the study had already possessed positive attitude towards technology as well as self-efficacy for computer use. Teachers were also given supervision during the development of NLS materials. The findings confirm an earlier study conducted by Drent and Meelissen (2008). Drent and Meelissen found that teachers with solid internal motivation to improve the quality of their teaching practice tend to take the initiative to achieve their goals. Moreover, teachers' interaction with other colleagues as well as educational experts for their professional development is believed to influence the innovative use of technology (Drent & Meelissen, 2008). The study thus indicates that teachers' positive attitude, computer self-efficacy, collaborative work as well as technological supports are some of the factors promoting teachers' confidence in using technology. The study also suggests that the

knowledge teachers gained from the overall process of the development of listening comprehension materials using technology contributes to their personal professional development.

## CONCLUSIONS

The TTS application like Natural Reader has given EFL teachers a greater opportunity to self-develop their own native-like but still comprehensible listening materials. Teachers and their pupils perceived the NLS materials positively and felt that such materials met EFL listening classroom needs. In addition, the computer training addressed what the teachers needed and accordingly shaped their computer skills. Teachers' collaborative work during the NLS listening material development facilitated them to share knowledge and discuss the challenges they met together. It should be noted that teachers participating in the study had a positive attitude towards the use of technology in the EFL classroom prior to the experiment. Without this background information, teachers' perception of the overall process of the development of listening materials using TTS applications may vary. While this study suggests insights into the contribution of technology integration in teachers' teaching practices, it involved just two teachers and their classrooms, which is a small sample size. The result thus may not be generalizable.

## REFERENCES

- Adnan, A. (2012). Pengajaran menyimak bahasa Inggris: Masalah dan solusinya. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 6(1).
- Árva, V., & Medgyes, P. (2000). Native and non-native teachers in the classroom. *System*, 28(3), 355-372.
- Baylor, A. L., & Ritchie, D. (2002). What factors facilitate teacher skill, teacher morale, and perceived student learning in technology-using classrooms? *Computers & Education*, 39(4), 395-414.
- Brindley, G., & Slatyer, H. (2002). Exploring task difficulty in ESL listening assessment. *Language Testing*, 19(4), 369-394.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New York: Longman.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2010). The teaching of EFL Listening in the Indonesian context: The state of the art. *TEFLIN Journal*, 20(2), 194-211.
- Campbell, N., Hamza, W., Hoge, H., Tao, J., & Bailly, G. (2006). Editorial special section on expressive speech synthesis. *IEEE transactions on audio, speech, and language processing*, 14(4), 1097-1098. doi: 10.1109/TASL.2006.878306

- Chang, A. C.-S., & Read, J. (2006). The Effects of listening support on the listening performance of EFL learners. *TESOL Quarterly*, 40(2), 375-397. doi: 10.2307/40264527
- Damper, R. I., Marchand, Y., Adamson, M. J., & Gustafson, K. (1999). Evaluating the pronunciation component of text-to-speech systems for English: a performance comparison of different approaches. *Computer Speech & Language*, 13(2), 155-176.
- Davies, A. (1991). *The native speaker in applied linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Delogu, C., Conte, S., & Sementina, C. (1998). Cognitive factors in the evaluation of synthetic speech. *Speech Communication*, 24(2), 153-168.
- Drent, M., & Meelissen, M. (2008). Which factors obstruct or stimulate teacher educators to use ICT innovatively? *Computers & Education*, 51(1), 187-199.
- Ertmer, P. A. (2005). Teacher pedagogical beliefs: The final frontier in our quest for technology integration? *Educational Technology Research and Development*, 53(4), 25-39. doi: 10.1007/BF02504683
- Evans-Andris, M. (1995). Barrier to computer integration: micro-interaction among computer co-ordinators and classroom teacher in elementary school. *Journal of Research on Computing in Education*, 28, 29-45.
- Firman, H., & Tola, B. (2008). The future of schooling in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education*, 11(1), 71-84.
- Flaherty, E. (1979). Rate-controlled speech in foreign language education. *Foreign Language Annals*, 12(4), 275-280.
- González, D. (2007). Text-to-speech applications used in EFL contexts to enhance pronunciation *TESL-EJ Journal*, 11(2).
- Griffiths, R. (1990). Facilitating listening comprehension through rate-control. *REL C Journal*, 21(1), 55-65.
- Griffiths, R. (1991). Pausological research in an L2 context: A rationale, and review of selected studies. *Applied Linguistics*, 12(4), 345-364.
- Handley, Z. (2009). Is text-to-speech synthesis ready for use in computer-assisted language learning? *Speech Communication*, 51(10), 906-919.
- Handley, Z., H., & Hamel, M.-J. (2005). Establishing a methodology for benchmarking speech synthesis for computer-assisted language learning (CALL). *Language Learning & Technology*, 9(3), 99-120.
- Harashima, H. D. (2006). Review of "VoiceText". *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 3(1), 131-135.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Essex: Pearson Education Limited.
- Hasan, A. S. (2000). Learners' perceptions of listening comprehension problems. *Language, Culture and Curriculum*, 13(2), 137-153.
- Hew, K., & Brush, T. (2007). Integrating technology into K-12 teaching and learning: current knowledge gaps and recommendations for future research. *Educational Technology Research and Development*, 55(3), 223-252. doi: 10.1007/s11423-006-9022-5
- Hyltenstam, K. (1988). Lexical characteristics of near-native second-language learners of Swedish. *Journal of Multilingual & Multicultural Development*, 9(1-2), 67-87.
- Jeneatte, L. (2002). Setting up a course in ICT for language teachers: Some essential considerations. *CALL-EJ*, 4(1).
- Jones, C., Berry, L., & Stevens, C. (2007). Synthesized speech intelligibility and persuasion: Speech rate and non-native listeners. *Computer Speech & Language*, 21(4), 641-651.
- Jourdain, S. (2000). A native-like ability to circumlocute. *The Modern Language Journal*, 84(2), 185-195. doi: 10.1111/0026-7902.00061

- Kilickaya, F. (2006). 'Text-to-speech technology': What does it offer to foreign language learners? *CALL-EJ*, 7(3).
- Kurniati, A. D. (2012). My native speaker teachers: A language learning reflection. *Ekspresi*, X, 11-18.
- Lawless, K. A., & Pellegrino, J. W. (2007). Professional development in integrating technology into teaching and learning: Knowns, unknowns, and ways to pursue better questions and answers. *Review of Educational Research*, 77(4), 575-614. doi: 10.2307/4624911
- Lee, J. J. (2005). The native speaker: An achievable model? *Asian EFL Journal*, 7(2), 152-163.
- Long, M. H., & Crookes, G. (1992). Three approaches to task-based syllabus design. *TESOL Quarterly*, 26(1), 27-56. doi: 10.2307/3587368
- Major, R. C., Fitzmaurice, S. F., Bunta, F., & Balasubramanian, C. (2002). The effects of nonnative accents on listening comprehension: Implications for ESL assessment. *TESOL Quarterly*, 36(2), 173-190. doi: 10.2307/3588329
- Medgyes, P. (1992). Native or non-native: who's worth more? *ELT Journal*, 46(4), 340-349.
- Milton, J. C. P. (2005). From parrots to puppet masters: Fostering creative and authentic language use with online tools. In B. Holmberg, M. Shelly & C. White (Eds.), *Distance education and languages: Evolution and change* (pp. 242-257): Multilingual Matters.
- Ming-Kuan, T., & Young, S. S. C. (2010, 12-16 April 2010). *Applying speech techniques to practice listening and speaking skills for EFL learners: An exploratory study*. Paper presented at the Third IEEE International Conference on Digital Game and Intelligent Toy Enhanced Learning (DIGITEL).
- Muljanto, S. (2012). Analysis of barriers in listening comprehension among junior high school students. *English Review*, 1(1), 78-85.
- Mulqueen, W. E. (2001). Technology in the classroom: Lessons learned through professional development. *Education*, 122(2), 248-256.
- Mulyono, H. (2014). Creating native-like but comprehensible listening texts for EFL learners using NaturalReader. *TESL-EJ*, 18(1).
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. New York: Routledge.
- Schröder, M. (2009). Expressive speech synthesis: Past, present, and possible futures. In J. Tao & T. Tan (Eds.), *Affective information processing* (pp. 111-126). London: Springer.
- Schrum, L. (1999). Technology professional development for teachers. *Educational Technology Research and Development*, 47(4), 83-90. doi: 10.1007/BF02299599
- Sha, G. (2010). Using TTS voices to develop audio materials for listening comprehension: A digital approach. *British Journal of Educational Technology*, 41(4), 632-641. doi: 10.1111/j.1467-8535.2009.01025.x
- Silviyanti, T. M. (2014). Looking into EFL students' perceptions in listening by using English movie videos on YouTube. *Studies in English Language and Education*, 1(1), 45-63.
- Sobkowiak, W. (2003). TTS in EFL CALL - Some pedagogical considerations. *Teaching English with Technology*, 3(4), 3-11.
- Son, J. B., Robb, T., & Charismiadji, I. (2011). Computer literacy and competency: A survey of Indonesian teachers of English as a foreign language. *CALL-EJ*, 12(1), 26-42.
- Suarcaya, P. (2011). Web-based audio materials for EFL listening class. *TEFLIN Journal*, 22(1).
- Sukmaningrum, R. (2012). The internet's potential in motivating students to learn English using the internet resources through the internet-based learning. *ETERNAL*, 2(1).

- Sulistyawati, H. (2013). *Authentic listening materials: Benefits, challenges, and how they can be used for teaching listening*. Paper presented at the 60th TEFLIN International Conference, Depok.
- Xu, S., & Connelly, F. M. (2009). Narrative inquiry for teacher education and development: Focus on English as a foreign language in China. *Teaching and Teacher Education*, 25(2), 219-227.
- Zhao, Y. (1997). The effects of listeners' control of speech rate on second language comprehension. *Applied Linguistics*, 18(1), 49-68.

# ARKESMAS

## Arsip Kesehatan Masyarakat

Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN KEHAMILAN  
PADA USIA REMAJA DI PUSKESMAS CIPUTAT  
KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2014**

Danlita Sari

**HUBUNGAN AKSES PELAYANAN KESEHATAN  
DENGAN KEMATIAN NEONATAL DINI**

Izza Suraya, Mira Meilani, Nurul Wandasari,  
Octavia Marianne

**KONTAMINASI BAKTERI ESCHERICIA COLI  
PADA MAKANAN DAN MINUMAN PENJUAL  
JAJANAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN  
MUHAMMADIYAH LIMAU JAKARTA SELATAN**

Nani Rahmani, Sarah Handayani

**PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI  
EKSKLUSIF DI DESA BOJONG,  
KARANG TENGAH, CIANJUR**

Nur Asiah

**MEROKOK PINTU MASUK UNTUK  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA JENIS GANJA**  
Nurul Huriyah Astuti

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERCAYA  
DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS  
(ODHA) DENGAN KEIKUTSERTAAN  
PELATIHAN BERKALA  
KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA**  
Retno Mardhiati

**HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR  
EKSTERNAL KARYAWAN DENGAN  
KELELAHAN KERJA PADA KARYAWAN  
LAUNDRY GARMENT DI BAGIAN PRODUKSI  
CV. SINERGIE LAUNDRY JAKARTA BARAT  
TAHUN 2013**

Sartono, Martaferry, Winaresmi



# HUBUNGAN AKSES PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEMATIAN NEONATAL DINI

Izza Suraya<sup>1</sup>, Mira Meilani<sup>2</sup>, Nurul Wandasari<sup>3</sup>, Octavia Mariance<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

<sup>2</sup> Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI

<sup>3</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Indonusa Esa Unggul

<sup>4</sup> Alumni Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

## ABSTRACT

*Infant mortality rate is one of indicator to evaluate health care in one country. Based on Indonesian Demographic and Health Survey in 2007, a number of 93 % pregnant woman had got Ante Natal Care during their pregnancy and 73 % of them had helped with skilled birth attendance when their delivery time. However, early neonatal mortality rate has been decreased in Indonesia. Therefore, this study purpose to analyze the relationship between access to health care and early neonatal mortality rate through Indonesia Demographic and Health Survey in year 2007. It is use cross sectional as its design of the study. With logistic regression as an analytical method, this study control its confounding such as gender of babies, birth weight, mother's age, mother's occupation status, abortion history, parity, complication during pregnancy, place of delivery, wealth index, and place of living. The result showed that there was no significant relationship between access to health care and early neonatal mortality, the adjusted odds ratio was 0.42 (95 % CI; 0.11 – 1.64). However, early neonatal mortality can be reduced through adequate antenatal care and increasing health facilities during delivery.*

**Keywords:** Access To Health Care, Early Neonatal Mortality, Indonesian Demographic and Health Survey 2007.

## ABSTRAK

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator untuk mengevaluasi pelayanan kesehatan di sebuah negara. Menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007, sebesar 93 % wanita hamil telah mendapatkan ANC dan 73 % ditolong oleh petugas kesehatan profesional. Namun, angka kematian neonatal dini di Indonesia, salah satu komponennya dari angka kematian bayi, tidak menunjukkan adanya penurunan. Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin melihat hubungannya dengan akses ibu terhadap pelayanan kesehatan di Indonesia pada tahun 2007 melalui analisis terhadap data SDKI tahun 2007. Desain studi yang digunakan adalah cross sectional. Analisis hubungan tersebut menggunakan regresi logistik multivariat dengan mengendalikan variabel jenis kelamin, berat lahir bayi, umur ibu, riwayat abortus, paritas, komplikasi ibu, tempat persalinan, tingkat kesejahteraan, dan tempat tinggal keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kejadian kematian pada masa neonatal dini tidak berhubungan signifikan dengan akses pelayanan kesehatan ( $OR_{adjusted} = 0.42$ ; 95 % CI(0.11

- 1.64). Walaupun demikian, melalui kunjungan ANC yang sesuai dan peningkatan pelayanan kesehatan saat persalinan, kematian neonatal dini dapat dihindari.

**Kata kunci :** Akses Pelayanan Kesehatan; Kematian Neonatal Dini; SDKI 2007

## PENDAHULUAN

Badan persatuan bangsa-bangsa (PBB) telah menargetkan penurunan angka kematian ibu dan anak pada tahun 2015. Namun, kematian neonatal dini, yaitu kematian pada saat bayi berusia satu minggu setelah kelahirannya belum sepenuhnya teratasi. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya angka kematian neonatal di beberapa negara selama 2 dekade terakhir. Pada tahun 2000, 3 juta bayi (23 per 1000 bayi lahir) meninggal pada masa neonatal dini tersebut. Di Eropa dan Amerika Utara, 4 per 1000 bayi yang lahir juga meninggal pada masa neonatal dini. Angka kematian neonatal dini yang jauh lebih tinggi didapatkan dari benua Afrika, yaitu 31 per 1000 bayi lahir. Sedangkan kematian neonatal dini di Asia (kecuali Jepang) sebesar 24 per 1000 bayi lahir dan di Asia Tenggara sebesar 15 per 1000 bayi lahir.

Berbagai macam faktor dapat menyebabkan terjadinya kematian neonatal dini seperti faktor biologis bayi seperti berat lahir dan jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kematian neonatal. Selain itu, Di daerah rural sebelah utara di Tanzania menemukan penyebab kematian neonatal dini adalah karena berbagai komplikasi yang dialami bayi seperti asfiksia, malaria kongenital, septicemia, dan pneumonia. Selain itu, kematian neonatal juga dipengaruhi oleh faktor biologis ibu (umur, riwayat abortus, dan komplikasi selama kehamilan).

Berdasarkan faktor sosial demografi ibu seperti tempat tinggal, pekerjaan, tingkat kesejahteraan, tempat bersalin, perilaku Ante Natal Care (ANC), dan penolong persalinan juga memiliki hubungan terhadap kematian neonatal dini.

Kematian early neonatal di negara

berkembang seperti di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh komplikasi maternal yang tidak diatasi dengan baik, pelayanan pasca melahirkan yang tidak mumpuni, dan perawatan di rumah yang kurang baik. Di Indonesia, pelayanan kesehatan dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didasarkan oleh laporan SDKI 2007 yang menunjukkan 93 % wanita hamil telah mendapatkan ANC dan 73 % ditolong oleh petugas kesehatan profesional.

Walaupun demikian, kematian neonatal dini di Indonesia masih menunjukkan angka 14 per 1000 bayi pada tahun 2007. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara – negara berkembang di Asia Tenggara lain seperti Thailand yang memiliki angka kematian neonatal dini sebesar 9 per 1000 bayi lahir atau Filipina dengan angka kematian neonatal dini sebesar 12 per 1000 bayi lahir. Bahkan angka kematian neonatal dini di Indonesia jauh di atas negara tetangganya; Brunei Darussalam dengan 3 per 1000 bayi lahir. Sedangkan Malaysia sebesar 4 per 1000 bayi lahir. Sementara Singapura hanya memiliki angka kematian neonatal dini sebesar 1 per 1000 bayi lahir.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kematian early neonatal yang ada di Indonesia melalui analisis data SDKI 2007.

## SUBYEK DAN METODE

### 1. Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional yang menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. Data dalam penelitian ini bersumber dari kuesioner untuk wanita pernah menikah



berusia 15 – 49 tahun yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Pertanyaan dalam kuesioner penelitian mencakup: karakteristik demografi, seluruh riwayat persalinan, riwayat pemeriksaan antenatal dalam lima tahun terakhir, persalinan dan pemeriksaan postnatal serta riwayat bertahan hidup dari setiap bayi yang lahir hidup.

Sampel dipilih dengan menggunakan desain *stratified two stage cluster*, dimana pada tahap pertama dilakukan pemilihan sampel sebanyak 1.694 blok sensus yang dilakukan dengan cara probability proportional to size yang dipisahkan antara urban dan rural area. Pada tahap kedua dari masing-masing blok sensus terpilih tersebut dipilih sampel sebanyak 25 rumah tangga secara sistematik. Dari seluruh rumah tangga tersebut, terdapat 40.701 rumah tangga yang berhasil di wawancarai. 96% dari populasi sumber dapat menyelesaikan wawancara hingga akhir (n = 32.895).

Dari seluruh wanita tersebut, terdapat 16.504 wanita yang pernah mengandung bayi lahir pada tahun 2002- 2007. Dari populasi eligible tersebut, 212 kelahiran kembar dikeluarkan dari dalam studi sehingga didapatkan 16.292 wanita yang masuk dalam sampel penelitian ini.

## 2. Variabel

Menurut Bakketeig, kematian neonatal dini diukur dari kematian bayi yang lahir hidup pada usia 0–6 hari. Sedangkan akses yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gabungan dari pertanyaan apakah ibu melakukan ANC ke tenaga kesehatan saat kehamilan terakhir dan siapa tenaga penolong persalinan terakhir. Akses dikatakan baik bila ibu melakukan ANC serta ditolong oleh tenaga kesehatan saat persalinan terakhir. Tenaga kesehatan dapat berupa bidan, dokter umum, dan dokter kandungan

Selain akses, variabel yang digunakan sebagai determinan kematian neonatal dini

adalah tingkat kesejahteraan, pekerjaan ibu, berat lahir, jenis kelamin bayi, riwayat terminasi, komplikasi saat kehamilan, tempat lahir, paritas, tempat tinggal, dan umur ibu.

## 3. Analisis Statistik

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, analisis bivariat, dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

## HASIL

Jumlah sampel dalam studi ini sebanyak 16.292 wanita dengan kelahiran tunggal selama tahun 2002-2007. Sebanyak 89,7 % (14621 orang ibu) tidak mengakses pelayanan kesehatan selama kehamilannya. Dengan kata lain, ibu tidak melakukan ANC lengkap selama kehamilannya dan atau persalinannya tidak dibantu oleh tenaga kesehatan. Sementara 11,3 % lainnya melakukan akses terhadap pelayanan kesehatan. Hal yang menarik adalah prevalens kematian neonatal dini lebih besar terjadi pada ibu yang mendapatkan akses pelayanan kesehatan (4,9 %) dibandingkan dengan ibu yang tidak mengakses pelayanan kesehatan (0,93 %) (tabel 1).

Berdasarkan faktor biologis bayi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian neonatal lebih banyak terjadi pada bayi laki-laki. Selain itu, kematian neonatal lebih banyak terjadi pada bayi yang mempunyai berat lahir kurang dari 2500 gram (4,52 %) dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir setidaknya 2500 gram (0,65 %) (tabel 1).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Akses dan faktor Biologis Janin**

Variabel	Kategori	N	Kematian Neonatal Dini			
			Ya		Tidak	
			n	%	n	%
Akses	Ya	1671	82	4,91	1589	95,09
	Tidak	14621	136	0,93	14485	99,07
Berat Lahir	$\geq 2500$ gram	12515	81	0,65	12434	99,35
	$< 2500$ gram	797	36	4,52	761	95,48
Jenis Kelamin	Laki-laki	8498	148	1,74	8350	98,26
	Perempuan	7794	70	0,9	7724	99,10

Dilihat dari sisi biologis ibu, bayi dengan ibu yang tidak memiliki riwayat aborsi, tidak

mengalami komplikasi selama kehamilan, dan mempunyai paritas setidaknya 4 kali lebih banyak mengalami kematian neonatal. Selain itu, kematian tersebut lebih banyak terjadi pada bayi dengan ibu yang berumur 35 – 49 tahun (tabel 2). Sementara itu, dari aspek

sosial demografi, kematian neonatal dini lebih banyak terjadi pada bayi dengan ibu yang mempunyai kategori miskin untuk tingkat kesejahterannya, tidak bekerja, tinggal daerah rural, dan melakukan persalinan di rumah (tabel 3).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan faktor Biologis Ibu**

Variabel	Kategori	N	Kematian Neonatal Dini			
			Ya		Tidak	
			n	%	n	%
Riwayat Aborsi/ Terminasi	Ya	14092	28	0,2	14064	99,80
	Tidak	2199	190	8,64	2009	91,36
Komplikasi Selama Kehamilan	Ya	12444	66	0,53	12378	99,47
	Tidak	1460	29	1,99	1431	98,01
Paritas	1 kali	4856	32	0,66	4824	99,34
	2-3 kali	8030	113	1,41	7917	98,59
	$\geq 4$ kali	3406	73	2,14	3333	97,86
Umur Ibu	21- 34 tahun	11335	134	1,18	11201	98,82
	$\leq 20$ tahun	949	19	2	930	98,00
	35- 49 tahun	4006	64	1,6	3942	98,40

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan faktor Sosial Demografi Ibu**

Variabel	Kategori	n	Kematian Neonatal Dini			
			Ya		Tidak	
			n	%	n	%
Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Termiskin	3729	53	1,42	3676	98,58
	Miskin	3204	70	2,18	3134	97,82
	Menengah	3215	38	1,18	3177	98,82
	Kaya	3077	26	0,84	3051	99,16
	Terkaya	3067	31	1,01	3036	98,99

Pekerjaan Ibu	Bekerja	8869	103	1,16	8766	98,84
	Tidak Bekerja	7376	114	1,55	7262	98,45
Tempat tinggal	Urban	6614	86	1,3	6528	98,70
	Rural	9309	127	1,36	9182	98,64
Tempat Bersalin	Pelayanan Kesehatan	7482	82	1,1	7400	98,90
	Rumah	8598	114	1,33	8484	98,67
	Perjalanan	83	1	1,2	82	98,80

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses mempunyai hubungan protektif terhadap kematian neonatal dini dengan nilai crude sebesar 0,18 (95% CI :0,12 – 0,28) dengan nilai Pvalue = 0, 00. Artinya, ibu yang tidak mengakses pelayanan kesehatan selaman kehamilan (tidak melakukan ANC) dan tidak mendapatkan pertolongan dari petugas kesehatan profesional (dokter umum, dokter kandungan, dan bidan) mempunyai peluang

untuk terhindar dari kematian neonatal dini sebesar 5,5 kali dibandingkan dengan ibu yang melakukannya. Setelah dilakukan adjusted dengan variabel confoundingnya, komplikasi kehamilan, paritas, tingkat kesejahteraan (kaya), status pekerjaan ibu, berat badan bayi (< 2500 gr), hubungan tersebut menjadi tidak signifikan dengan nilai Odds<sub>adj</sub> 0,43 (95 % CI: 0,11 – 1,64), dan P<sub>value</sub> 0, 21.

**Tabel 4. Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kematian Neonatal Dini**

Variabel	N	Crude Odds Ratio			Adjusted Odds Ratio		
		OR	95 % Confidence Interval	P value	OR	95 % Confidence Interval	P value
Akses Ya	16292	1			1		
Tidak	14621	0,18	0,12 -0,28	0,00	0,43	0,11 – 1,64	0,21

## DISKUSI

Walaupun kematian neonatal dini lebih banyak terjadi pada bayi dengan ibu yang tidak melakukan akses ke pelayanan kesehatan, studi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan diantara keduanya. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Carine Rosmans dan kawan-kawan.

Tidak adanya hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kematian neonatal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan studi SDKI dalam mendefinisikan ANC. Penelitian SDKI hanya melihat ANC ke tenaga kesehatan secara umum dengan

pertanyaan “Apakah anda melakukan kunjungan Antenatal Care ke Petugas Kesehatan?” tanpa melihat jumlah kunjungan tersebut. Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa kunjungan ibu mungkin kurang dari rekomendasi kunjungan yang dianjurkan, yaitu minimal 4 kali. Kemungkinan lain adalah kunjungan tersebut tidak tepat pada waktunya. Rekomendasi yang diharuskan adalah satu kali kunjungan pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan dua kali pada trimester ketiga. Namun banyak kunjungan ANC telah mencapai 4 kali namun terjadi tanpa mengindahkan trimester kunjungan tersebut. Jika ibu melakukan kunjungan dua

kali di trimester pertama sementara hanya satu kali di trimester tiga akan memberikan efek yang berbeda dengan kunjungan yang seharusnya. Pentingnya ANC secara teratur berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang didapat oleh ibu selama kehamilan untuk memantau tumbuh kembang bayi, meningkatkan kesehatan ibu hamil, mengenali secara dini komplikasi, dan mempersiapkan persalinan.

Hubungan yang tidak signifikan di dalam studi ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kematian bayi neonatal yang dilahirkan dengan bantuan tenaga di pelayanan kesehatan maupun non pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, persalinan yang dilakukan di pelayanan kesehatan tidak dapat mencegah terjadinya kematian neonatal dini. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya perilaku pencarian pelayanan kesehatan di masyarakat Indonesia. Ibu yang melakukan persalinan di pelayanan kesehatan adalah ibu yang mengalami masalah kesehatan serius dan dirujuk dari tempat persalinan sebelumnya sehingga kemungkinan janin untuk lahir hidup sangatlah kecil. Hal yang sama juga terjadi di Nepal dan Bangladesh.

Di samping itu, kurang adekuatnya peralatan dan pelayanan saat ibu akan melahirkan di pelayanan kesehatan juga diduga menjadi faktor tidak adanya hubungan signifikan tersebut. Jika dilihat dari karakteristiknya, 43 % dari responden mempunyai tingkat kesejahteraan keluarga dengan kategori di bawah miskin. Pada umumnya, masyarakat miskin di Indonesia mendapatkan pelayanan rumah sakit yang kurang memadai. Dengan demikian, saat mereka telah mencapai rumah sakit, pelayanan yang kurang memadai tidak mampu menolong bayi mereka yang telah mengalami masalah kesehatan yang serius.

Berdasarkan pembahasan di atas, tidak adanya hubungan signifikan antara akses

pelayanan kesehatan dengan kematian neonatal dini dapat disebabkan oleh definisi kunjungan ANC yang tidak spesifik, kurangnya perilaku penggunaan pelayanan kesehatan, dan fasilitas yang kurang memadai bagi pengguna pelayanan kesehatan yang mayoritas telah mengalami masalah serius. Oleh karena itu, masalah tersebut dapat diatasi dengan peningkatan sosialisasi kunjungan ANC yang sesuai oleh petugas kesehatan. Selain itu, penggunaan pelayanan kesehatan di Indonesia perlu digalakkan melalui perbaikan fasilitas pelayanan kesehatan saat persalinan dan penyesuaian harga untuk seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christian, P, Katz J, Wu L, Kimbrough-Pradhan E, Khatry SK, LeClerc SC et al. 2008. *"Risk Factors For Pregnancy-Related Mortality: A Prospective Study In Rural Nepal."* Public Health : 161-72.
- Cnatngius, Sven, dkk. 1988. *"Cigarette Smoking As Risk Factor for Late and Early Fetal and Neonatal Death."* British Medical Journal: 297.
- Conde-Agudelo A, Belizan JM, dan Diaz-Rossello JL. 2000. *"Epidemiology Of Fetal Death in Latin America."* Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica: 371-378.
- De Araujo, Breno F., dkk. 2000. *"Early Neonatal Mortality in Caxias do Sul : A Cohort Study."* Jornal de Pediatria: Vol. 76, No 3.
- Efriza. 2007. *"Determinan Kematian Neonatal Dini di RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi."* Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 2 No 3.
- Feresu, Shingairai A., dkk. 2005. *" Incidence Of Stillbirth And Perinatal Mortality And Their Associated Factors Among Women Delivering At Harare Maternity"*

- Hospital, Zimbabwe: A Cross-Sectional Retrospective Analysis.* "BioMed Central Pregnancy and Childbirth: 9.
- Hinderaker, Sven G., dkk. 2003. *"Avoidable Stillbirths and Neonatal Death in Rural Tanzania."* British Journal of Obstetrics and Gynaecology: 616–623.
- Kambarami, RA. 2002. *"Levels and Risk Factors For Mortality in Infants With Birth Weights Between 500 and 1800 Grams in A Developing Country: A Hospital Based Study."* Central African Journal Medicine : 133-136.
- Leiv S. Bakketeig, Howard J. Hoffman, dan Ann R. Titmuss Oakley. 1984. *Early neonatal Mortality.* Penyunt. Michael B. Bracken. New York : Oxford University Press.
- Nankabirwa, Victoria, dkk. 2000. *Perinatal Mortality in Eastern Uganda: A Community Based Prospective Cohort Study.*
- Rasul CH, dkk. 1999. *"Early neonatal Mortality in A teaching Hospital".* Indian Pediatric: 389-91.
- Ronsmans, Carine, dkk. 2010. *"Care Seeking At Time Of Childbirth, And Maternal And Perinatal Mortality In Matlab, Bangladesh."* Bulletin World Health Organisation: 289–296.
- Sachs JD, dan McArthur JW. 2005. *"The Millennium Project: a plan for meeting the Millennium Development Goals."* Lancet : 347–53.
- Smeeton, Nigel C., dkk. 2004. *"Assessing The Determinants Of Stillbirths And Early Neonatal Deaths Using Routinely Collected Data in An Inner City Area."* BioMedical Centre Medicine: 27.
- Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik—BPS) and Macro International. 2008. *Indonesia Demographic and Health Survey 2007.* Calverton, Maryland, USA: BPS and Macro International.
- Sulistiyowati, Ning. Sudarto Ronoatmodjo, dan Lukman hakim Tarigan. 2003. *"Kematian Perinatal Hubungannya dengan Faktor Praktek Keseha Tan Ibu Selama Kehamilan Di Kota Bekasi Tahun 2001."* Jurnal Ekologi Kesehatan: 192 – 199.
- Titaley, Christiana R., dkk. 2008. *"Determinant of Neonatal Mortality in Indonesia."* BioMedical Centre Public Health: 232.
- Upadhyay, RP, dkk. 2007. *"Determinants of Neonatal Mortality in Rural Haryana: A Retrospective Population Based Study."* Indian paediatric.
- UNDP/UNFPA/WHO/World Bank Special Programme of Research Development and Research Training in Human Reproduction. 2002. *Who Antenatal Care Randomized Trial: Manual for the Implementation of the New Model.* World Health Organization. Geneva.
- World Health Organisation. *Neonatal and Early neonatal Mortality: Country, Regional and Global Estimates.* France : World Health Organisation.
- Zupan, Jelka. 2005. *"Early neonatal Mortality in Developing Countries."* The New England Journal of Medicine.



## HUBUNGAN ANTARA KONSEPSI PENILAIAN DAN KECEMASAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KELAS MATEMATIKA

Veny Wulan Suci, Yoppy Wahyu Purnomo<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsepsi siswa tentang penilaian dan kecemasan mereka terhadap matematika. Subjek penelitian adalah 40 siswa di salah satu sekolah dasar negeri di Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan desain *cross-sectional*. Adapun instrumen penelitian yaitu angket konsepsi tentang penilaian dan angket kecemasan matematika. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Spearman's rho. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa siswa yang cenderung memiliki konsepsi penilaian sebagai cara-cara yang dilakukan guru untuk memberikannya informasi terkait apa, bagaimana, mengapa tentang belajarnya berkorelasi secara signifikan terhadap penurunan kecemasan mereka terhadap matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsepsi bahwa penilaian yang dilakukan guru sebagai sebuah cara untuk membandingkan performanya dengan kriteria-kriteria eksternal, maka secara signifikan berkorelasi terhadap peningkatan kecemasan matematika. Temuan ini juga mengindikasikan perlunya mengubah paradigma *teaching to the test* ke arah *assessment as learning* untuk membentuk sebuah konsepsi yang utuh terhadap penilaian.

**Kata kunci:** *Konsepsi Penilaian; Kecemasan Matematika; Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran Matematika*

---

**Abstract:** This study aims to examine the relationship between students' conceptions about assessment and their mathematics anxiety. Participants in this study were 40 elementary school students in one of the public elementary schools in Bekasi. This research employed survey method with cross-sectional design. Instruments in this study consisted of conception about assessment and mathematics anxiety questionnaires. Hypothesis testing is done with correlation of Spearman's rho. The findings of this study reveal that students who tended to view assessment as a process that supports learning correlated significantly to the reduction of their anxiety towards mathematics. On the other case, students who have the conception that the assessment is used only as comparing between performance

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka, Jakarta, [yoppy.w.purnomo@uhamka.ac.id](mailto:yoppy.w.purnomo@uhamka.ac.id)

and external criterions, it significantly correlates with the increase of mathematical anxiety. This study also indicates the need to change the paradigm of “teaching to the test” towards “assessment as learning” to establish a complete conception of the assessment.

**Keywords:** *Assessment Conception; Mathematics Anxiety; Primary Students; Mathematics Learning*

---

## A. PENDAHULUAN

Kecemasan matematika merupakan salah satu faktor yang di satu sisi berperan sebagai salah satu bentuk motivator, namun di sisi lain dapat menjadi faktor penghambat dalam berpikir matematis. Kecemasan matematika seringkali mengacu pada respon seseorang yang berupa kekhawatiran dan atau ketakutan ketika berhadapan dan bekerja dengan bilangan, simbol matematik, perhitungan matematik, dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai situasi di dalam kehidupan sehari-hari (Ashcraft & Moore, 2009; Richardson & Suinn, 1972). Tidak hanya siswa yang berada di level pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, beberapa peneliti juga menemukan bahwa kecemasan matematik siswa sekolah dasar memiliki korelasi negatif terhadap performa dan hasil belajar matematika (Ramirez, Gunderson, Levine, & Beilock, 2013; Witt, 2012; Wu, Barth, Amin, Malcarne, & Menon, 2012; Yüksel-Şahin, 2008). Dengan kata lain, semakin tinggi kecemasan matematik siswa sekolah dasar, maka semakin menurun hasil belajar mereka.

Kecemasan matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dirangkum ke dalam faktor lingkungan dan personal. Faktor lingkungan terutama disebabkan oleh tekanan sosial dari orang tua atau saudara, teman sekelas, dan guru, sedangkan faktor personal dapat berupa lemahnya kecerdasan, ketekunan, keraguan diri, sukar memahami konsep matematika, disleksia, merasa rendah diri, kurangnya kontrol diri terhadap frustrasi, kurang percaya diri, dan rasa malu (Rubinsten & Tannock, 2010; Yüksel-Şahin, 2008).

Tekanan sosial yang membentuk kecemasan matematika dapat berasal dari situasi atau kondisi di mana siswa “dituntut” harus

mendapatkan nilai atau skor yang tinggi dan harus mencapai kriteria standarisasi eksternal yang telah ditetapkan, sehingga mereka takut terhadap masalah yang diakibatkan jika mereka gagal melaluinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Purnomo dan koleganya (Kasih & Purnomo, 2016; Purnomo, 2014, 2015) bahwa penilaian yang dipandang sebagai cara pemberian skor dengan tes beresiko tinggi (*high-stake testing*) memberikan dampak yang tidak menguntungkan, salah satu di antaranya adalah mendorong kecemasan berlebih.

Pada dasarnya, penilaian yang ditujukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas belajar-mengajar dilakukan dengan jalan memberikan umpan balik segera baik bagi siswa maupun guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang belajar-mengajarnya. Dengan demikian, proses penilaian yang berguna untuk belajar-mengajar harus menyatu dan sebagai pendamping alami dalam proses belajar-mengajar.

Di samping praktik penilaian yang menekankan *high-stake testing*, konsepsi anak terhadap penilaian menjadi salah satu faktor potensial yang mempengaruhi kecemasan terhadap matematika. Alasan yang masuk akal adalah karena ketika siswa memandang bahwa penilaian dalam pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap orang tua, guru, atau sistem pendidikan terkait, maka dia akan berisiko lebih besar untuk khawatir terhadap apa yang akan dicapainya daripada apa yang telah dia capai.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk disikapi dan dikaji secara empiris hubungan antara konsepsi siswa tentang penilaian dan kecemasan mereka di kelas matematika. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara konsepsi penilaian dan kecemasan siswa sekolah dasar di kelas matematika.

### **Konsepsi tentang Penilaian**

Mengingat keberadaan siswa di sekolah terdiri atas beragam kemampuan, bermacam-macam karakter dan berbagai potensi prestasi, yang mana mereka terlibat dengan interaksi sosialnya, maka apa-apa yang terkait dengannya akan menjadi sebuah pengalaman bagi dirinya dan



membentuk sebuah konsepsi, termasuk di dalamnya konsepsi siswa terhadap penilaian.

Konsepsi, pandangan, persepsi, keyakinan atau pengetahuan subjektif pada penelitian kependidikan seringkali digunakan secara bergantian dan perbedaannya tidak terlalu penting (Thompson, 1992; Purnomo, Suryadi, Darwis, 2016). Konsepsi tentang penilaian mengacu pada pengetahuan subjektif individu (Furinghetti & Pehkonen, 2002; Op't Eynde, De Corte, & Verschaffel, 2002) yang didasarkan pada pengalamannya (Raymond, 1997; Thompson, 1992) dan diutarakan dalam [sikap] proposisional, pandangan, dan persepsi (Goldin, 2002; Griffin & Ohlsson, 2001; Pajares, 1992) untuk hakikat, esensi, dan atau tujuan penilaian (Brown & Hirschfeld, 2007, 2008; Brown, Hui, Flora, & Kennedy, 2011).

Brown dan koleganya (Brown & Hirschfeld, 2007, 2008; Brown et al., 2011) mengelompokkan konsepsi penilaian berdasarkan tujuan penilaian. Tujuan penelitian tersebut dapat dirangkum menjadi tiga kategori, yaitu (1) sebagai perbaikan, (2) sebagai pertanggung-jawaban guru dan sekolah, dan (3) sebagai pertanggungjawaban siswa tentang belajarnya. Di dalam literatur berbeda, beberapa peneliti (Falchikov, 2005; McMillan, 2007; Purnomo, 2013) mengklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tujuan sumatif dan tujuan formatif. Merujuk apa yang diungkapkan oleh Falchikov (2005), dua istilah tersebut dibedakan berdasarkan pada siapa yang akan menggunakannya. Satu sisi, istilah sumatif ditujukan pada sistem pendidikan, pembuat kebijakan, dan administrator. Di sisi lain, istilah formatif ditujukan pada peserta didik (siswa/mahasiswa) dan pendidik (guru/dosen). Tujuan sumatif lebih berorientasi pada penggunaan penilaian untuk seleksi, sertifikat, akuntabilitas, dan meninjau keefektifan program. Sedangkan, tujuan formatif digunakan untuk memotivasi peserta didik, diagnosa, memonitor belajar, umpan balik, meningkatkan pembelajaran, refleksitas, dan perbaikan instruksional. Oleh karena itu, selain dengan mengadaptasi beberapa item yang dikembangkan oleh Brown dan Hirschfeld (2007, 2008), penelitian ini juga menggunakan dua kategori di atas sebagai dasar untuk menyusun instrumen dengan

melabelinya dengan istilah relevan dengan belajar dan tidak relevan dengan belajar.

### **Kecemasan matematika**

Seperti yang telah dinyatakan di depan, bahwa kecemasan matematika seringkali mengacu pada respon seseorang yang berupa kekhawatiran atau ketakutan ketika berhadapan dan bekerja dengan bilangan, simbol matematik, perhitungan matematik, dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai situasi di dalam kehidupan sehari-hari (Ashcraft & Moore, 2009; Richardson & Suinn, 1972).

Beberapa peneliti sepakat bahwa kecemasan matematika tidak hanya mencakup aspek afektif, namun juga aspek kognitif (Martinez & Martinez, 1996; Wigfield & Meece, 1988). Aspek kognitif dapat dicontohkan dengan kekhawatiran terhadap seberapa baik bekerja dengan matematika, dan persepsi negatif tentang matematika, sedangkan aspek afektif merupakan reaksi psikologis, gugup, ngeri, tegang atau takut terhadap matematika. Dua komponen tersebut seringkali dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengembangkan alat penilaian terhadap kecemasan matematika.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan survei dengan desain *cross-sectional* yang mengumpulkan data *intangibles* dalam satu waktu (Ary et al., 2010; Cohen et al., 2007; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012) untuk mengeksplorasi konsepsi siswa terhadap penilaian dan kecemasan matematika. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas 5 di salah satu Sekolah Dasar negeri di Bekasi Utara yang dipilih secara *purposive*. Kelas lima dipilih dengan alasan bahwa mereka telah memiliki pengalaman terkait penilaian kelas selama kurang lebih lima tahun dimulai dari mengenyam pendidikan di kelas 1.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup tentang konsepsi siswa terhadap penilaian dan kecemasan

matematika. Instrumen disusun menggunakan empat skala likert dengan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Instrumen terkait konsepsi penilaian diadaptasi dari beberapa item yang dikembangkan oleh Brown dan Hirschfeld (2007, 2008). Instrumen ini mencakup 13 item dengan kemungkinan jawaban terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator konsepsi penilaian mencakup dua dimensi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Sampel kuesioner konsepsi terhadap penilaian

Dimensi	Sampel kuesioner
Relevan dengan belajar (6 item)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika guru menilai pekerjaan saya, saya mengetahui kekurangan terhadap materi yang disampaikan guru.</li> <li>• Hasil penilaian yang dilakukan guru membuat saya dan teman sekelas lainnya berdiskusi seputar materi yang belum dipahami.</li> </ul>
Tidak relevan dengan belajar (7 item)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan adanya penilaian membuat saya khawatir tidak dapat mengerjakan soal dengan baik.</li> <li>• Guru sering membandingkan antara hasil belajar yang saya peroleh dan siswa lain.</li> </ul>

Lebih lanjut, instrumen kecemasan matematika diadaptasi dari beberapa item yang dikembangkan oleh Wigfield dan Meece (1988). Instrumen ini mencakup 12 item dengan kemungkinan jawaban diantaranya hampir selalu, hampir sepanjang waktu, untuk beberapa waktu tertentu, dan hampir tidak pernah. Indikator kecemasan matematika mencakup dua dimensi yang dirangkum sebagai berikut.

**Tabel 2.** Sampel kuesioner tentang kecemasan matematika

Dimensi	Sampel kuesioner
Reaksi sikap negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matematika itu sulit karena penuh dengan angka dan rumus.</li> <li>• Saya merasa tidak sanggup untuk menjawab soal-soal matematika.</li> </ul>
Kekhawatiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tegang ketika melangkahkan kaki ke depan kelas saat disuruh mengerjakan soal matematika di</li> </ul>

Dimensi	Sampel kuesioner
	papan tulis.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketika saya ditanya oleh guru seputar materi matematika, saya khawatir tidak dapat menjawab dengan benar.</li> </ul>

Kedua instrumen diujicobakan pada sampel kecil ( $n = 30$ ) di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik sekolah yang setara. Konsistensi internal untuk skala keyakinan terhadap penilaian memperoleh koefisien sebesar 0,881, sedangkan skala kecemasan memperoleh koefisien sebesar 0,707. Dengan demikian, kedua instrumen tersebut berada pada level yang memadai (Nunnally & Bernstein, 1994).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data konsepsi tentang penilaian dan kecemasan matematika siswa. Statistik inferensial dengan uji korelasi Spearman's rho digunakan untuk melihat hubungan antara konsepsi penilaian dan kecemasan matematika. Dengan kata lain, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dinyatakan dengan tidak terdapat hubungan antara konsepsi penilaian dan kecemasan matematika. Uji koefisien determinasi juga digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel konsepsi penilaian terhadap kecemasan matematik.

### C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rata-rata yang diperoleh dari sebaran skor konsepsi penilaian adalah sebesar 25,25 dengan simpangan baku sebesar 4,53. Rata-rata skor kecemasan matematik diperoleh 16,08 dan simpangan baku sebesar 2,71. Berikut rangkuman dari statistik deskriptif tersebut.

**Tabel 3.** Deskripsi Skor Konsepsi Penilaian dan Kecemasan Matematik

	N	Mean	Deviasi standar
Konsepsi Penilaian	40	25,25	4,53
Kecemasan Matematik	40	16,08	2,71

Analisis untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji statistik korelasi Spearman's rho dengan  $p\text{-value} < 0,05$  sebagai kriteria koefisien yang signifikan. Analisis ini menghasilkan koefisien korelasi negatif yaitu sebesar  $-0,376$  (lihat Tabel 4). Nilai koefisien negatif mengandung makna bahwa korelasi antara variabel konsepsi penilaian dan kecemasan adalah berlawanan. Korelasi negatif antara kedua variabel ini cukup signifikan yang dapat diverifikasi oleh nilai  $p < 0,05$ . Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara konsepsi siswa terhadap penilaian dan kecemasan mereka terhadap matematika. Lebih dari itu, persentase hubungan antara konsepsi siswa terhadap asesmen dengan kecemasan matematika dilakukan dengan menghitung koefisien determinasi  $r^2 = 0,1414$  atau sebesar 14,14%. Hal ini berarti konsepsi siswa terhadap penilaian memberikan kontribusi sebesar 14,14% terhadap kecemasan matematika.

**Tabel 4.** *Output korelasi Spearman's rho*

			Konsepsi penilaian	Kecemasan matematik
Spearman's rho	Konsepsi penilaian	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	-0,376*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0,017
		<i>N</i>	40	40
	Kecemasan matematik	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,376*	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,017	.
		<i>N</i>	40	40

\*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Temuan di atas mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki konsepsi penilaian sebagai sebuah cara guru untuk memberikan informasi tentang belajarnya secara signifikan berhubungan dengan penurunan kecemasan mereka terhadap matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsepsi bahwa penilaian digunakan hanya sebagai cara-cara untuk membedakan performa matematik antara satu dengan yang lain, maka secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kecemasan matematik. Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Purnomo dan koleganya (Kasih & Purnomo, 2016; Purnomo, 2014, 2015) bahwa penilaian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk

memberikan umpan balik segera tentang apa yang harus dilakukan, mengapa harus melakukan, dan bagaimana melangkah mencapai tujuan, sehingga siswa yang memiliki pandangan bahwa penilaian adalah revelan dengan pembelajaran, akan terlibat dalam proses pembelajaran dan pada gilirannya siswa dengan sendirinya akan nyaman terhadap belajarnya. Sebaliknya, Purnomo dan koleganya juga menyatakan bahwa penilaian yang hanya dipandang sebagai sebuah pertanggungjawaban kepada pihak eksternal dengan kriteria-kriteria yang tidak relevan dengan siswa dan belajarnya, memiliki dampak tak menguntungkan dalam proses pembelajaran, diantaranya rendahnya *self-esteem* dan *self beliefs* sebagai pebelajar, mendorong kecemasan berlebih dan pada gilirannya mendevaluasi penilaian.

Konsepsi siswa terhadap penilaian tidak terlepas dari pengalaman mereka selama berinteraksi dengan praktik penilaian yang dilakukan oleh guru mereka. Ketika siswa sering mengalami dan berinteraksi dengan praktik-praktik ujian beresiko tinggi (*high-stake testing*) sebagai bentuk penilaian di kelas mereka, maka pengalamannya tersebut akan membentuk sebuah konsepsi bahwa penilaian merupakan cara untuk menguji pemahaman seseorang terhadap kriteria-kriteria eksternal. Budaya pengujian ini seringkali ditemukan pada praktik-praktik penilaian guru di Indonesia. Hal ini dapat diverifikasi dari profil kebijakan yang berbasis hasil dan dapat dicontohkan dengan penyusunan silabus atau rencana pembelajaran yang seringkali menempatkan penilaian hanya di akhir satuan materi. Temuan ini mengindikasikan perlunya mengubah paradigma *teaching to the test* ke arah *assessment as learning* untuk membentuk sebuah konsepsi yang utuh terhadap penilaian. Dengan kata lain, literasi guru tentang penilaian juga penting dan perlu mendapat perhatian. Alasan masuk akal, bahwa literasi penilaian berguna sebagai tolak ukur dan fundasi dari konsepsi guru terhadap penilaian dan praktiknya di kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh beberapa peneliti bahwa konsepsi seseorang memiliki peran dalam pengambilan keputusan tentang praktik yang dilakukannya (Purnomo, et al., 2016; Pajares, 1992).

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan yang mungkin antara konsepsi penilaian dan kecemasan siswa sekolah dasar. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa yang memegang konsepsi bahwa penilaian adalah sebagai proses perbaikan dalam pembelajaran, berkorelasi signifikan terhadap penurunan kecemasan matematik mereka. Di sisi lain, ketika penilaian dipersepsikan dengan cara-cara guru untuk menguji pemahaman mereka tentang matematika, maka berkorelasi signifikan dengan peningkatan kecemasannya.

Keterbatasan penelitian ini terjadi karena hanya mengadaptasi instrumen peneliti sebelumnya, sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan skala konsepsi penilaian dan skala kecemasan yang lebih mendekati konteks ke-Indonesia-an. Peneliti selanjutnya juga perlu mengkaji apakah kedua variabel tersebut berhubungan dengan performa matematika siswa, karena di dalam literatur menemukan fakta yang berbeda terkait pengaruhnya terhadap performa matematika.

Di satu sisi, angket merupakan alat yang memuaskan untuk mengukur sikap termasuk konsepsi dan atau kecemasan, terlebih untuk penelitian-penelitian dasar atau berskala luas, namun demikian, di sisi lain, tidak dapat mengeksplorasi lebih jauh variabel-variabel terkait dan faktor-faktor yang terkait hubungan antar variabel. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengukur konsepsi dan kecemasan dengan metode lain, salah satunya dengan menggunakan wawancara.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti berterimakasih kepada siswa-siswi kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di Bekasi Utara yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian ini. Peneliti juga berterimakasih kepada guru dan kepala sekolah yang telah memfasilitasi penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ary, D., Jacobs, L., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education (8 ed.)*. Belmont, CA: Cengage Learning.

- Ashcraft, M. H., & Moore, A. M. (2009). Mathematics anxiety and the affective drop in performance. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 27(3), 197-205. doi: 10.1177/0734282908330580
- Brown, G. T., & Hirschfeld, G. H. (2007). Students' Conceptions of Assessment and Mathematics: Self-Regulation Raises Achievement. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 7, 63-74.
- Brown, G. T., & Hirschfeld, G. H. (2008). Students' conceptions of assessment: Links to outcomes. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 15(1), 3-17.
- Brown, G. T., Hui, S. K., Flora, W., & Kennedy, K. J. (2011). Teachers' conceptions of assessment in Chinese contexts: A tripartite model of accountability, improvement, and irrelevance. *International Journal of Educational Research*, 50(5), 307-320.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6 ed.). New York: Routledge, Taylor and Francis Group, USA and Canada.
- Falchikov, N. (2005). *Improving assessment through student involvement: practical solutions for learning in higher and further education*. Oxon: Routledge Falmer.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Furinghetti, F., & Pehkonen, E. (2002). Rethinking characterizations of beliefs. In G. C. Leder, E. Pehkonen & G. Törner (Eds.), *Beliefs: A hidden variable in mathematics education? (Vol. 31, pp. 39-57)*. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Goldin, G. A. (2002). Affect, meta-affect, and mathematical belief structures. In G. C. Leder, E. Pehkonen & G. Törner (Eds.), *Beliefs: A hidden variable in mathematics education? (Vol. 31, pp. 59-72)*. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Griffin, T. D., & Ohlsson, S. (2001). Beliefs versus knowledge: A necessary distinction for predicting, explaining and assessing conceptual change. In J. Moore & K. Stenning (Eds.), *Proceedings of the 23rd Annual Conference of the Cognitive Science Society: Edinburgh, Scotland. Retrieved January (Vol. 13, pp. 364-369)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kasih, P. A., & Purnomo, Y. W. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Penilaian. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 1(1), 69-78.
- Martinez, J. G. R., & Martinez, N. C. (1996). *Math without fear*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.



- McMillan, J. H. (2007). Formative classroom assessment: The key to improving student achievement. In J. H. McMillan (Ed.), *Formative classroom assessment: Theory into practice* (pp. 1-7). New York: Teachers College Press.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Op't Eynde, P., De Corte, E., & Verschaffel, L. (2002). Framing students' mathematics-related beliefs. In G. C. Leder, E. Pehkonen & G. Törner (Eds.), *Beliefs: A hidden variable in mathematics education? (Vol. 31, pp. 13-37)*. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of educational research*, 62(3), 307-332. doi: 10.3102/00346543062003307
- Purnomo, Y. W. (2013). Keefektifan penilaian formatif terhadap hasil belajar matematika mahasiswa ditinjau dari motivasi belajar. *Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Purnomo, Y. W. (2014). Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis. *Sigma*, VI(1), 22-33.
- Purnomo, Y. W. (2015). Pengembangan desain pembelajaran berbasis penilaian dalam pembelajaran matematika. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(2), 182-191.
- Purnomo, Y. W., Suryadi, D., & Darwis, S. (2016). Examining Pre-service Elementary School Teacher Beliefs and Instructional Practices in Mathematics Class. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(4), 629-642.
- Ramirez, G., Gunderson, E. A., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2013). Math anxiety, working memory, and math achievement in early elementary school. *Journal of Cognition and Development*, 14(2), 187-202. doi: 10.1080/15248372.2012.664593
- Raymond, A. M. (1997). Inconsistency between a beginning elementary school teacher's mathematics beliefs and teaching practice. *Journal for research in mathematics education*, 28(5), 550-576.
- Richardson, F. C., & Suinn, R. M. (1972). The Mathematics Anxiety Rating Scale: Psychometric data. *Journal of Counseling psychology*, 19(6), 551-554. doi: 10.1037/h0033456
- Thompson, A. G. (1992). Teachers' beliefs and conceptions: A synthesis of the research. In D. A. Grouws (Ed.), *Handbook of research on mathematics teaching and learning* (pp. 127-146). New York: Macmillan Publishing Co, Inc.

- Wigfield, A., & Meece, J. L. (1988). Math anxiety in elementary and secondary school students. *Journal of educational psychology*, 80(2), 210.
- Witt, M. (2012). The impact of mathematics anxiety on primary school children's working memory. *Europe's Journal of Psychology*, 8(2), 263-274. doi: 10.5964/ejop.v8i2.458
- Wu, S. S., Barth, M., Amin, H., Malcarne, V., & Menon, V. (2012). Math anxiety in second and third graders and its relation to mathematics achievement. *Frontiers in psychology*, 3(162). doi: 10.3389/fpsyg.2012.00162
- Yüksel-Şahin, F. (2008). Mathematics anxiety among 4 th and 5 th grade Turkish elementary school students. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(3), 179-192.

---

## HUBUNGAN ETNOSENTRISME DAN WISDOM PADA MASYARAKAT KOMUNITAS BETAWI

---

Annas Baihaqi<sup>a</sup>, Lila Pratiwi<sup>b</sup>

Universitas Muhammadiyah Pof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>annasbaihaqi777@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterhubungan antara etnosentrisme masyarakat etnis tertentu dengan *wisdom* (kearifan). Etnosentrisme merupakan sikap yang melibatkan perasaan yang kuat untuk mementingkan kelompok etnisnya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan melibatkan beberapa ekspresi pada kelompoknya sendiri dan kelompok lain (Boris Bizumic dkk, 2009). Sementara kearifan didefinisikan sebagai kombinasi dari karakteristik-karakteristik kepribadian yang mencakup kognitif, reflektif dan afektif dari tradisi kearifan masyarakat timur (Ardelt, 1997). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan anggota sebuah komunitas etnis Betawi (N = 100; usia 20-55 tahun) sebagai partisipan penelitian. Instrumen yang digunakan Skala Etnosentrisme yang dikembangkan oleh Boris Bizumic, dkk (2009) dan *Three-Dimensional Wisdom Scale* (3D-WS) yang dikembangkan oleh Ardel (2003). Hasil analisa menggunakan *Pearson Correlation* diperoleh R sebesar -0,326 (Sign.P<0.01) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan *wisdom* pada masyarakat komunitas betawi.

**Kata Kunci:** Etnosentrisme, Kearifan

---

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang multidimensi dan kompleks. Sebagai makhluk yang multidimensi, salah satu dimensi manusia yang sulit dipisahkan adalah sebagai makhluk sosial dan budaya. Menurut pandangan Koentjaraningrat (dalam Sutardi, 2007), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Dapat dikatakan bahwa budaya terbentuk diawali dari kumpulan individu yang membentuk sebuah kelompok yang kemudian sepakat menerapkan sebuah ide

atau gagasan hingga dijadikan sebuah nilai-nilai atau adat yang merasa perlu diterapkan kedalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bangsa yang memiliki keragaman budaya adalah bangsa Indonesia karena masyarakatnya yang majemuk baik dalam hal suku, agama, ras, adat dan golongan. Kemajemukan inilah yang menyebabkan interaksi antar budaya tentu sulit dihindari. Individu yang tinggal dalam masyarakat yang majemuk akan dihadapkan pada sebuah realitas sosial, dimana individu berhadapan dengan individu lainnya yang berasal dari latar belakang atau budaya yang berbeda. Hal yang mungkin terjadi ketika

dua atau lebih lapisan masyarakat dari etnis maupun agama yang berbeda tinggal dalam satu lingkungan yang sama adalah kemungkinan munculnya stereotip, prasangka hingga etnosentrisme dalam masyarakat tersebut. Etnosentrisme akan muncul ketika individu menilai individu dari kelompok lain berdasarkan standar kelompoknya sendiri. Dalam arti, individu tersebut menilai standar kelompoknya sendiri lebih baik daripada kelompok yang lain. LeVine dan Campbell (dalam Hammond & Axelrod, 2006) menyebutkan bahwa etnosentrisme merupakan sikap yang termasuk melihat kelompoknya sendiri (In-group) sebagai kelompok yang berbudi luhur dan unggul, standar kelompoknya dianggap memiliki nilai yang universal sementara kelompok luar (out-group) dinilai sebagai kelompok yang hina dan rendah.

Penelitian sebelumnya terkait etnosentrisme pernah dilakukan oleh Agustian & Yoserizal (2013) komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 68% masyarakat Tionghoa disana mengatakan jarang bergaul dengan masyarakat Pribumi. Perbedaan bahasa yang membuat mereka tidak mampu berkomunikasi terhadap masyarakat pribumi. Sebagian masyarakat Tionghoa tidak sekolah dan yang memilih untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang Pribumi. Selain

itu, sebanyak 40% responden menganggap masyarakat pribumi memiliki stereotip pemalas, 60% responden menetapkan stereotip seperti tidak bertanggung jawab, pemarah, pendendam dan mudah tersinggung kepada masyarakat pribumi. (Agustian & Yoserizal, 2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme pada masyarakat etnis tertentu yang tinggi didorong oleh rendahnya interaksi mereka dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bizumic dkk (2009) dengan judul *A cross-cultural investigation into a reconceptualization of ethnocentrism*, mencoba memperbaharui konsep etnosentrisme dan mengemukakan definisinya tersendiri tentang etnosentrisme. Bizumic dkk (2009) beranggapan bahwa etnosentrisme sebagai sikap yang melibatkan perasaan yang kuat untuk mementingkan kelompok etnisnya sendiri dan kepentingan kelompoknya. Pengertian ini melibatkan ekspresi pada intergrup (kelompok yang berbeda) dan intragrup (kelompoknya sendiri). Ekspresi pada kelompok yang berbeda melibatkan keyakinan atau perasaan bahwa kelompok etnisnya sendiri lebih penting daripada kelompok etnis lain. Sedangkan ekspresi pada kelompoknya sendiri melibatkan keyakinan atau perasaan bahwa kepentingan kelompoknya lebih penting

daripada kepentingan masing-masing anggota kelompoknya. Boriz Bizumic dkk (2009) mengemukakan enam aspek yang membentuk etnosentrisme, empat aspek merupakan ekspresi yang ditunjukkan terhadap kelompok luar seperti preferensi, superioritas, kemurnian dan pengeksploitasian sedangkan dua aspek lainnya merupakan ekspresi yang ditunjukkan kepada kelompoknya sendiri seperti kohesi dan kesetiaan.

Salah satu faktor yang mungkin menentukan terwujudnya kehidupan harmonis antar kelompok adalah dengan bersikap arif terhadap kemajemukan yang ada. Setiap orang berpotensi menjadi lebih arif jika dapat bersikap bijak dalam menghadapi konflik sosial. Beberapa ahli menyebutkan bahwa kearifan adalah sebuah penilaian yang baik dari perilaku yang ada. Penilaian baik yang dimaksud adalah mempertimbangkan secara menyeluruh terkait sejumlah aspek pada situasi tertentu ketika individu menghadapi masalah. Individu akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari dirinya, bagaimana pembawaan dan emosinya sekaligus kesehatan dan kemampuan fisiknya ketika mengambil sebuah keputusan serta mempertimbangan situasi sosial dan budaya (Lerner, Easterbrooks & Mistry, 2003).

Pengertian lain kearifan dalam buku *Wisdom as Orchestration of Mind and Virtue* disebutkan bahwa kearifan mencakup

sekaligus melampaui akal sehat (*common-sense*) dan pengetahuan praktis tentang bagaimana individu diharapkan mampu berfungsi secara fisik maupun sosial dalam situasi kehidupan yang tidak pasti (Baltes, 2004). Salah satu instrumen atau alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur kearifan seseorang adalah *Three Dimensional-Wisdom Scale* (3D-WS) yang dikembangkan oleh Ardel (2003). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kearifan bisa didefinisikan sebagai integrasi dari dimensi kognitif, reflektif dan afektif berdasarkan pada penelitian mengenai *wisdom* sebelumnya oleh Clayton dan Birren di tahun 1980 (Ardelt, 2003).

Ardelt (2003) menyebutkan bahwa dimensi kognitif mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami kehidupan dimana memahami makna dari sebuah fenomena atau kejadian dengan lebih mendalam dan berarti, khususnya berkenaan dengan persoalan intrapersonal dan interpersonal (Ardelt 2000b; Blanchard-Fields dan Norris 1995; Chandler dan Holliday 1990; Kekes 1983; Sternberg 1990a dalam Ardel, 2003). Dimensi reflektif adalah sebuah prasyarat untuk mengembangkan dimensi kognitif dari kearifan. Pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan hanya memungkinkan bila seseorang dapat melihat realitas tanpa distorsi apapun. Sementara dimensi afektif adalah kemampuan seseorang untuk

mengurangi sikap mementingkan dirinya sendiri dan memahami perilaku orang lain dengan lebih baik, yang pada gilirannya hal tersebut cenderung meningkatkan emosi afektif dan sikapnya terhadap orang lain dan hal tersebut juga cenderung meningkatkan rasa simpati dan rasa kasihan terhadap orang lain (Csikszentmihalyi and Rathunde 1990; Levitt 1999; Pascual-Leone 1990 dalam Ardelt, 2003).

Bila dilihat pada variabel *wisdom* khususnya dimensi kognitif yakni kemampuan seseorang untuk memahami kehidupan dimana ia mampu memahami makna dari sebuah fenomena atau kejadian dengan lebih mendalam dan berarti khususnya berkenaan dengan persoalan interpersonal termasuk bagaimana pengetahuan ia terhadap aspek positif dan negatif dari sifat manusia yang ada. Hal tersebut tampaknya bertolak belakang dengan indikator pada aspek preferensi yang dimiliki variabel etnosentrisme. Preferensi disini diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk menyukai atau berbaik hati pada anggota etnisnya sendiri daripada anggota etnis lain, misalkan seseorang lebih mengistimewakan kelompok sukunya sendiri daripada kelompok suku lain dan anggapan bahwa dalam keadaan apapun adalah hal yang wajar untuk membantu orang-orang dari sukunya sendiri daripada membantu orang dari suku lain

(Berry & Kalin 1995; Herskovits 1948; Taylor & Jaggi 1974 dalam Bizumic dkk, 2009).

Dalam bukunya Henslin (2007) menyebutkan bahwa etnosentrisme adalah sebuah kecenderungan untuk menggunakan pandangan kelompoknya sendiri sebagai sebuah standar dalam menilai orang luar. Seperti studi yang dilakukan oleh Tajfel (dalam Linda Roan dkk, 2009) menunjukkan orang-orang umumnya memiliki kecenderungan yang kuat untuk mendukung kelompoknya sendiri dan cenderung menaruh curiga, rasa khawatir dan memberikan stereotip kepada kelompok luar. Hal tersebut tampak bertolak belakang dengan salah satu indikator aspek reflektif yang ada pada variabel kearifan yaitu kemampuan dan kemauan untuk melihat sebuah kejadian atau masalah dari perspektif yang berbeda-beda (tidak hanya dari penilaiannya sendiri).

Dalam jurnal *Social Perspective Taking*, Hoopes (Linda Roan dkk, 2009) berpendapat bahwa untuk mengatasi etnosentrisme seseorang dapat melakukan serangkaian yaitu (1) menumbuhkan kesadaran tentang budaya lain, (2) memahami perbedaan dan relativisme budaya, (3) menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, (4) memahami dan menghargai adanya perbedaan, (5) mengambil sikap dan perilaku baru, termasuk orang-orang yang

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia			
No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 - 30 tahun	93	93%
2.	31 - 40 tahun	5	5%
3.	41 - 55 tahun	2	2%
TOTAL		100	100%

mendukung asimilasi budaya, (6) menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Penjelasan Hoopes (dalam Linda Roan dkk, 2009) diatas tampak sejalan dengan apa yang ada didalam indikator-indikator *wisdom* seperti pada aspek kognitif yaitu kesediaan untuk memahami situasi dan fenomena apapun secara menyeluruh serta aspek reflektif yaitu kemampuan dan kesediaan untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda-beda.

dengan adanya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Brown & Wilson (2007) yang berjudul *Ethnicized Violence in Indonesia: The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa objek penelitian mereka yaitu komunitas FBR (Forum Betawi Rempug) menceritakan kepada peneliti bahwa suku Betawi merasa tertindas di tanah kelahiran mereka sendiri dan gagal untuk mendapatkan keuntungan dari

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Komunitas.

No	Komunitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRSAD KPMB	50 orang	50%
2.	FORKABI wilayah Kelurahan Bangka	20 orang	20%
3.	Mahasiswa UHAMKA	30 orang	30%
TOTAL		100 orang	100%

Salah satu etnis yang masih eksis dalam perkembangan budaya dan komunitas adalah masyarakat betawi atau masyarakat suku betawi ataupun masyarakatnya yang telah tergabung dalam sebuah komunitas suku betawi. Terdapat bukti tentang mengapa komunitas suku betawi bisa dijadikan objek penelitian adalah

pembangunan ekonomi sejak masa Orde Baru sekaligus proses demokratisasi yang sudah dilakukan sekarang ini pun justru malah membawa kehancuran bagi perekonomian mereka. Solusi yang ditawarkan FBR adalah hanya dengan melalui perilaku pemaksaan diharapkan akan membawa warga Betawi lebih maju di

mata masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan mereka, FBR telah melakukan sebuah strategi untuk mengklaim hak-hak ekonomi dan politik mereka melalui penggunaan paksaan, intimidasi dan kekerasan (David Brown & Ian Wilson, 2007).

*Purposive sample*. Jumlah responden yang didapat dari tiap komunitas bervariasi mulai dari 20 s/d 50 orang. Adapun rincian mengenai deskripsi responden adalah sebagai berikut :

Pada tabel.1 bisa dilihat responden yang tergabung dalam Ikatan Santri Djakarta

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	49	49%
2	Perempuan	51	51%
	TOTAL	100	100%

## METODE

### Partisipan

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian korelasional. Responden penelitian ini adalah individu yang berasal dari suku betawi atau yang telah tergabung dalam sebuah komunitas suku Betawi dan kedua orangtuanya sama-sama berasal dari suku betawi yang berjumlah 100 orang.

Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Betawi (IRSAD KPMB) berjumlah 50 orang, Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI) wilayah Kelurahan Bangka berjumlah 20 orang dan Mahasiswa Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA yang berlatar belakang suku betawi 30 orang.

Pada tabel 3 dapat kita lihat bahwa responden yang berusia antara 20 – 30 tahun sebanyak 93 orang atau 93% , berusia

Tabel 4  
Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	SMP/Sederajat	5	5%
2.	SMA/Sederajat	64	64%
3.	Diploma 3	2	2%
4.	Sarjana/Strata 1	27	27%
5.	Magister/Strata	2	2%
	TOTAL	100	100%

Dikarenakan penelitian ini mengutamakan responden yang tergabung dalam sebuah komunitas suku betawi, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah teknik

antara 31 – 40 tahun sebanyak 5 orang atau 5% dan berusia antara 41 – 55 tahun sebanyak 2 orang atau 2%.



Pada tabel 4 dapat kita lihat bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP/Sederajat sebanyak 5 orang atau 5% , SMA/Sederajat sebanyak 64 orang atau 64%, Diploma 3 sebanyak 2 orang atau 2%, Sarjana/Strata 1 sebanyak 27 orang atau 27% dan Magister/Strata 2 sebanyak 2 orang atau 2%.

#### *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan skala Etnosentrisme yang dikembangkan Boris Bizumic dkk (2009) dan *skala three Dimensional Wisdom Scale* (3D-WS). Nilai reliabilitas pada skala Etnosentrisme sebesar 0,712 yang terdiri dari 58 item (lihat tabel 5) dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 14 item yang valid. sementara nilai reliabilitas pada skala *three Dimensional Wisdom Scale* (3D-WS) sebesar 0,771 yang terdiri dari 39 item (lihat tabel 6) dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 13 item yang valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas pada kedua alat ukur kemudian dilakukan uji korelasional terhadap skor kedua variabel dengan SPSS 22.0 dan dilihat melalui *Pearson Correlation*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan uji korelasional bisa dilihat melalui *Pearson Correlation* dan diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,326 dan *Level of Significance* sebesar 0.001 ( $p < 0.01$ ). Hasil

uji korelasi ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dengan *wisdom* pada masyarakat komunitas betawi. Meskipun dilihat dari angka koefisien korelasi menunjukkan kekuatan korelasi yang lemah atau bisa dimaknai ada kemungkinan variabel etnosentrisme dan *wisdom* tersebut saling berkorelasi negatif. Penjelasan mengenai kekuatan korelasi dan pemaknaannya dijelaskan pada buku Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi oleh Jelpa Periantalo (2016). Dari penjelasan diatas maka bisa diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat etnosentrisme masyarakat komunitas Betawi maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat *wisdom* yang dimilikinya. Hal ini menguatkan apa yang sudah dijelaskan oleh James M. Henslin (2007) maupun Tajfel (1970) dimana seseorang dengan etnosentrisme tinggi cenderung menilai orang dari kelompok luar dengan perspektif /standar kelompoknya sendiri tanpa memahami dan mempertimbangkan lebih mendalam perspektif kelompok luar yang hal tersebut menunjukan tingkat kearifan yang rendah.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara etnosentrisme dan *Wisdom* pada masyarakat komunitas Betawi. Hal tersebut memberikan prediksi bahwa semakin tinggi

tingkat etnosentrisme masyarakat komunitas betawi maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat *wisdom* yang dimilikinya dan begitupun sebaliknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (1997). *Wisdom and Life Satisfaction in Old Age*. The Gerontological Society of America.
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Sage Publications*.
- Baltes, P. B. (2004). *Wisdom as orchestration of mind and virtue*. Max Planck Institute for Human Development, Berlin.
- Bizumic, B., Duckitt, J., Popadic, D., Dru, V., & Krauss, S. (2009). A cross-cultural investigation into a reconceptualization of ethnocentrism. *European Journal of Social Psychology*, 39(6), 871-899.
- Brown, D., & Wilson, I. (2007). *Ethnicized Violence in Indonesia: The Betawi Brotherhood Forum in Jakarta*. Murdoch university. Asia research centre.
- Hammond, R. A., & Axelrod, R. (2006). The evolution of ethnocentrism. *Journal of Conflict Resolution*, 50(6), 926-936.
- Henslin, J. M. (Ed.). (2006). *Life in Society: Readings to Accompany Sociology, a Down-to-earth Approach*. Allyn & Bacon.
- Lerner, R., Easterbrooks, M., Mistry, J., & Weiner, I. B. (2003). *Handbook of psychology: Vol. 6. Developmental Psychology*.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Randy Agustian dan Yoserizal. (2013). *Etnosentrisme komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*. (<http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1069/jurnal%20randy%20ok.pdf?sequence=1>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2015 pukul 06.10 wib).
- Roan, L., Strong, B., Foss, P., Yager, M., Gehlbach, H., & Metcalf, K. A. (2009). *Social perspective taking* (no. Aribss-Tr-1259). Ecrossculture Corp Boulder Co.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.

ISSN 2502-7980

# ARKESMAS

## Arsip Kesehatan Masyarakat

Volume 1, Nomor 1, Januari–Juni 2016

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN KEHAMILAN  
PADA USIA REMAJA DI PUSKESMAS CIPUTAT  
KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2014**

Danita Sari

**HUBUNGAN AKSES PELAYANAN KESEHATAN  
DENGAN KEMATIAN NEONATAL DINI**

Izza Suraya, Mira Meilani, Nurul Wandasari,  
Octavia Mariance

**KONTAMINASI BAKTERI ESCHERICIA COLI  
PADA MAKANAN DAN MINUMAN PENJUAL  
JAJANAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN  
MUHAMMADIYAH LIMAU JAKARTA SELATAN**

Nani Rahmani, Sarah Handayani

**PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI  
EKSKLUSIF DI DESA BOJONG,  
KARANG TENGAH, CIANJUR**

Nur Asiah

**MEROKOK PINTU MASUK UNTUK  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA JENIS GANJA**

Nurul Huriyah Astuti

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERCAYA  
DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS  
(ODHA) DENGAN KEIKUTSERTAAN  
PELATIHAN BERKALA**

**KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA**  
Retno Mardhiati

**HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR  
EKSTERNAL KARYAWAN DENGAN  
KELELAHAN KERJA PADA KARYAWAN  
LAUNDRY GARMENT DI BAGIAN PRODUKSI  
CV. SINERGIE LAUNDRY JAKARTA BARAT  
TAHUN 2013**

Sartono, Martaferry, Winaresmi



# **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERCAYA DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DENGAN KEIKUTSERTAAN PELATIHAN BERKALA KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA**

**Retno Mardhiati**

retno\_m74@yahoo.co.id

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

## **ABSTRACT**

*People with HIV need support of people in the vicinity. The purpose of this study is to prove the existence of a relationship of knowledge and confidence in people with hiv / aids (PLHIV) with the participation of periodic training peer support groups. This study is an observational study with a cross sectional approach. Cluster Sampling method was used in this research. Sampling was begun with randomly selecting 10 provinces and then randomly selecting the districts. Provinces were randomly selected in this study are North Sumatera, West Java, DKI Jakarta, East Java, West Kalimantan, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, and Papua. The number of samples of this study were 2015 people with HIV. Questionnaire used as an instrument Quantitative data were analyzed by univariate and bivariate comparison of proportions for analysis. The results of quatitative study showed that people with HIV received training had 3,2 times more confidence than people with HIV did not get training (95% CI 2,723 to 3,935). People with HIV who received training had 9,4 times more likely to have better knowledge than people with HIV who did not get training (95% CI 6,430 to 13,869).*

**Keywords :** PLWHA, peer group, HIV

## **ABSTRAK**

Odha membutuhkan dukungan orang-orang di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan adanya hubungan pengetahuan dan percaya diri pada orang dengan hiv/aids (odha) dengan keikutsertaan pelatihan berkala kelompok dukungan sebaya. Studi ini adalah studi observasional dengan pendekatan potong lintang. Metode sampling kluster diterapkan pada studi ini. Pengambilan sampel dimulai dengan melakukan seleksi secara random 10 provinsi di Indonesia dan kemudian dilakukan seleksi random pada kabupaten. Provinsi terpilih adalah Sumatera Utara, Jawa barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, NTT, dan Papua. Sampel pada penelitian ini adalah 2015 orang dengan HIV. Kuesioner digunakan sebagai instrumen pada studi yang dianalisis baik secara univariat maupun bivariat dengan membandingkan proporsi pada saat analisis. Hasil studi ini menunjukkan bahwa orang dengan HIV yang menerima pelatihan 3,2 kali lebih percaya diri daripada orang dengan HIV yang tidak mendapatkan training (CI 95% 2,273 – 3,935). Selain itu, orang dengan HIV yang menerima pelatihan 9,4 kali lebih baik pengetahuannya daripada orang dengan HIV yang tidak menerima pelatihan (95% CI 6,430 – 13,869).

**Kata kunci:** Odha, KDS, HIV



## PENDAHULUAN

Fakta yang ada di Indonesia, dalam waktu tiap 25 menit terdapat satu orang baru terinfeksi HIV. Proyeksi akan berjalan secara cepat sehingga perlu dilakukan percepatan program penanggulangan HIV (UNICEF, 2012). Penanggulangan HIV dan AIDS secara terpadu, menyeluruh, dan berkualitas merupakan hal yang penting dilakukan untuk menghadapi peningkatan kasus HIV dan AIDS di Indonesia. Tujuan penanggulangan HIV dan AIDS salah satunya adalah meningkatkan kualitas hidup Odha (Kemenkes, 2013).

Mutu hidup Odha adalah kualitas hidup Odha sebagai seorang individu dalam konteks budaya dan nilai dimana Odha hidup yang berhubungan dengan tujuan hidup Odha, harapan, standar dan kecenderungan (Nirmal et al, 2008). Peningkatan mutu hidup Odha dipengaruhi banyak faktor, antara lain faktor lingkungan, kepatuhan minum ARV, kemiskinan, efek samping obat, kesejahteraan dan dukungan orang-orang sekitar (Jelsma et al, 2005). Mutu hidup Odha menurut Spritia (2012), ada lima pilar yang menjadi ukuran minimal dalam mutu hidup Odha, yang terdiri dari memiliki rasa percaya diri, memiliki pengetahuan tentang HIV, memiliki akses dan menggunakan layanan dukungan pengobatan dan perawatan, tidak menularkan virus pada orang lain dan melakukan kegiatan positif. Kualitas Hidup Odha juga terdiri dari 6 domain yaitu fisik, psikologi, tingkat kemandirian, interaksi sosial, lingkungan dan spiritual (WHO, 2002).

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) adalah kelompok yang berasal dari kumpulan Odha atau Ohida dengan tujuan kegiatan memberikan dukungan mental kepada Odha lain, terutama Odha yang baru mengetahui status HIV. Sampai dengan Desember 2010, 246 KDS telah terbentuk di 118 kabupaten atau kota di 22 provinsi. Upaya ini telah mampu mendukung lebih dari 17.000 ODHA hingga September 2010 (Spritia, 2010).

Beberapa KDS menjadi KP (Kelompok Pengagas) yang membawahi beberapa KDS. Sistem manajemen dan organisasi KDS dan KP mendapatkan dukungan dari beberapa pihak di Indonesia, terutama pendanaan program KDS.

Salah satu kegiatan KDS yang sudah dilaksanakan adalah Pelatihan Berkala dalam rangka peningkatan mutu hidup Odha. Pelatihan berkala ini dikenal dengan istilah Study Club. Tujuan dari pelatihan berkala yang dilakukan oleh KDS adalah meningkatkan mutu hidup Odha melalui peningkatan pengetahuan terkait HIV/AIDS dan percaya diri pada Odha. Pelatihan berkala ini mengundang narasumber dari tenaga medis untuk memberikan topik yang sudah direncanakan secara berkala. Topik yang diberikan berkaitan dengan pengetahuan dasar HIV/AIDS, pengetahuan pengobatan, dan pengetahuan infeksi oportunistik. Pengetahuan HIV/AIDS meliputi pengetahuan tentang proses awal virus masuk ke dalam tubuh (infeksi HIV primer), pengetahuan tentang manfaat tes HIV, tes CD4, dan tes viral load, dan pengetahuan tentang cara pencegahan penularan HIV. Topik tentang pengobatan meliputi pengetahuan tentang ARV, dan kepatuhan minum obat: obat line satu dan line dua, serta efek samping obat, sedangkan pengetahuan infeksi oportunistik meliputi macam-macam infeksi oportunistik beserta gejala dan penanganannya.

Permasalahan yang ada adalah tidak ada evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan berkala yang dilakukan oleh KDS selama bertahun-tahun. Diharapkan pelatihan berkala ini memberikan dampak peningkatan pengetahuan dan percaya diri Odha. Namun kenyataan yang ada, kegiatan ini belum pernah dilakukan pengukuran terhadap apa yang diharapkan. Ruang lingkup evaluasi kegiatan pelatihan berkala ini adalah evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan berkala yang dilakukan oleh KDS di 10 provinsi (Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur,



Kalimantan Barat, NTB, NTT, Bali, Sulawesi Selatan, dan Papua).

#### SUBYEK DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kuantitatif. Pada metode kuantitatif, desain yang digunakan adalah desain Cross Sectional atau potong lintang, di mana menurut Timmreck, Cross Sectional dapat mengkaji satu atau beberapa variabel sekaligus pada waktu yang sama. Pengumpulan data dengan menyebarkan angket pada 2015 Odha yang dilakukan pada tahun 2010.

Kriteria sampel adalah Odha yang sudah mengetahui status HIV-nya lebih dari 1 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah Cluster Sampling. Pada tahap pertama dipilih secara random 10 provinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, NTT, dan Papua. Tahap kedua dipilih secara random kabupaten dari tiap provinsi. Jumlah kabupaten yang terpilih

53 kabupaten/kotamadya. Jumlah sampel sudah melebihi batas sampel minimal dan sudah memperhitungkan nilai error sampling. Setelah angket kembali dari Odha, berturut-turut dilakukan proses editing data, coding data, cleaning data, dan scoring data. Analisis kuantitatif yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan analitik.

#### HASIL

Hasil terdiri atas gambaran karakteristik Odha, gambaran pengetahuan Odha, gambaran percaya diri Odha, dan hasil analisis perbandingan beda proporsi pengetahuan dan percaya diri Odha pada Odha yang mengikuti kegiatan pelatihan berkala Club KDS dengan yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan berkala KDS.

#### Karakteristik

Karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran biaya konsumtif per-bulan.

Tabel 1. Karakteristik Odha

Karakteristik	Pelatihan Berkala (Studi Klub)			
	Mengikuti		Tidak	
	n	%	Mengikuti n	%
<b>Umur</b>				
20 – 29 tahun	391	38,4	376	43,6
30 – 39 tahun	557	54,8	435	50,4
40 – 45 tahun	69	6,8	52	6,0
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	696	64,9	604	64,6
Perempuan	376	35,1	331	35,4
<b>Status Pernikahan</b>				
Belum menikah	427	40,2	366	39,7
Menikah	448	42,2	397	43,1
Janda/Duda	186	17,5	159	17,2
<b>Pendidikan</b>				
Tidak tamat SMP	134	12,6	137	14,9
Tamat SMP	189	17,8	192	20,9
Tamat SMA	651	61,3	487	53,1

Tamat D3/S1/S2	88	8,3	102	11,1
Pekerjaan				
Tidak bekerja	292	27,4	282	30,8
Karyawan swasta	192	18,0	183	20,0
PNS	10	0,9	19	2,1
Wiraswasta	249	23,4	247	26,9
Karyawan LSM HIV	104	9,8	9	1,0
Lain-lain	218	20,5	177	19,3
Pengeluaran				
≤ Rp 1.000.000,-	563	56,6	446	56,5
Rp 1.000.001 – Rp 1.500.000	172	17,3	139	17,6
Rp 1.500.001 – Rp 2.000.000	163	16,4	106	13,4
Rp 2.000.001 – Rp 2.500.000	39	3,9	22	2,8
Rp 2.500.001 – Rp 3.000.000	33	3,3	33	4,2
> Rp 3.000.000	24	2,4	43	5,4

Tabel 1. Odha yang berumur 30-39 tahun (54,8%) lebih banyak yang mengikuti pelatihan berkala, sedangkan odha yang berumur 20-29 tahun (43,6%) lebih banyak yang tidak mengikuti pelatihan berkala. Komposisi odha laki-laki dan odha perempuan yang mengikuti pelatihan hampir sama dengan yang tidak ikut pelatihan. Demikian juga dengan komposisi odha dengan status pernikahan, tidak berbeda jauh antara yang ikut pelatihan dengan tidak ikut pelatihan. Odha yang mengikuti pelatihan berkala lebih banyak yang berpendidikan SMA (61,3%), sedangkan yang tidak ikut pelatihan lebih banyak berpendidikan tidak tamat SMA. Odha yang bekerja sebagai karyawan LSM HIV

lebih banyak yang mengikuti pelatihan berkala. Odha paling banyak memiliki pengeluaran Rp 1.000.000 kebawah, yang mengikuti pelatihan dan yang tidak mengikuti pelatihan.

#### Riwayat Status HIV

Sebagian besar odha melakukan tes HIV pertama kali karena sakit dan pernah dirawat di rumah sakit. Dan sebagian odha sudah memasuki masa status AIDS. Odha yang mendapatkan pelatihan lebih banyak yang sedang menjalani terapi. Odha tertular HIV paling banyak dari jarum suntik narkoba dan CD4 paling banyak dibawah 200. (Tabel 2.)

Tabel 2. Riwayat Status HIV

Karakteristik	Pelatihan Berkala (Studi Klub)			
	Mengikuti		Tidak Mengikuti	
	n	%	n	%
Alasan Tes HIV pertama kali				
Inisiatif sendiri	326	30,6	293	32,2
Karena sakit	629	59,0	534	58,6
Dipaksa	21	2,0	12	1,3
Lain-lain	90	8,4	72	7,9
Rawat Inap				
Ya	696	64,9	604	64,6
Tidak	376	35,1	331	35,4



<i>Status AIDS</i>				
<i>HIV</i>	401	37,2	374	39,9
<i>AIDS</i>	676	62,8	564	60,1
<i>Status ARV</i>				
<i>Belum terapi</i>	208	19,6	285	31,3
<i>Pernah terapi</i>	5	0,5	11	1,2
<i>Sedang terapi</i>	850	80	615	67,5
<i>Cara tertular</i>				
<i>Tertular dari suami</i>	184	17,7	156	17,8
<i>Jarum suntik narkoba</i>	499	48,0	329	37,6
<i>Gay/Waria</i>	104	10	59	6,7
<i>Pekerja/pelanggan seks</i>	125	12	199	22,7
<i>Transfusi darah</i>	7	0,7	6	0,7
<i>Pacar</i>	120	11,5	126	14,4
<i>CD4</i>				
<i>&gt; 200</i>	269	29,7	186	30,1
<i>≤ 200</i>	636	70,3	432	69,9

### Pengetahuan HIV dan Pengobatan

Tabel 3. pengetahuan yang ditanyakan pada odha terdiri dari pengetahuan dasar tentang HIV dan pengetahuan tentang pengobatan. Pengetahuan dasar tentang HIV

lebih yang tinggi pada odha yang mengikuti pelatihan berkala. Demikian juga dengan pengetahuan pengobatan HIV, lebih tinggi pada odha yang mengikuti pelatihan berkala.

**Tabel 3. Item Pengetahuan**

Karakteristik		Pelatihan Berkala (Studi Klub)			
		Mengikuti		Tidak Mengikuti	
		n	%	n	%
Pengetahuan tentang HIV	Dasar				
Cukup		18	1,7	144	15,6
Tinggi		1054	98,3	777	84,4
Pengetahuan Obat					
Cukup		26	2,4	174	19,0
Tinggi		1044	97,6	744	81,0

### Hubungan Pengetahuan dan Percaya Diri

Tabel 4 menunjukkan perbandingan proporsi, di mana hasilnya ODHA yang percaya diri lebih banyak pada ODHA yang mengikuti pelatihan berkala (64,3%) daripada ODHA yang tidak mengikuti pelatihan berkala (35,5%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada perbedaan proporsi percaya diri secara

signifikan antara ODHA yang mengikuti pelatihan berkala (Study Club) dengan ODHA yang tidak mengikuti pelatihan dengan  $p_{\text{value}}$  0,000. Hasil perhitungan Prevalensi Ratio (PR) menunjukkan ODHA yang mengikuti pelatihan berkala memiliki percaya diri 3,281 lebih tinggi daripada ODHA yang tidak mengikuti pelatihan berkala dengan 95% Confidence



Interval (CI) antara 2,723 sampai 3,953.

Perbandingan proporsi tentang pengetahuan HIV/AIDS menunjukkan proporsi ODHA yang memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang baik, lebih banyak pada ODHA yang mengikuti pelatihan berkala (97%) daripada ODHA yang tidak mengikuti pelatihan berkala (77,5%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada perbedaan proporsi secara signifikan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan keikutsertaan

ODHA dalam pelatihan berkala dengan  $p_{\text{value}}$  0,000. Hasil perhitungan Prevalensi Ratio (PR) menunjukkan ODHA yang mengikuti pelatihan berkala memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang baik 9,444 kali lebih tinggi daripada ODHA yang tidak mengikuti pelatihan berkala dengan 95% Confidence Interval (CI) antara 6,430 sampai 13,869. Peran kelompok dukungan sebaya terhadap mutu hidup ODHA dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. ODHA Berdasarkan Pengetahuan HIV/AIDS dan Percaya Diri dengan Mengikuti Pelatihan Berkala atau Study Club**

Variabel	ODHA				PR (95 % CI)	Pvalue
	Mengikuti Pelatihan Berkala (Study Club)		Tidak Mengikuti Pelatihan Berkala (Study Club)			
	n	%	n	%		
Percaya Diri						
- Percaya diri	680	64,3	315	35,5	3,281 (2,723-3,953) 1	0,000
- Kurang Percaya diri	377	35,7	573	64,5		
Pengetahuan HIV						
- Baik	1038	97,0	711	77,5	9,444 (6,430-13,869) 1	0,000
- Kurang Baik	32	3,0	207	22,5		

## DISKUSI

Hardiansyah dkk (2013) menemukan Odha yang memiliki kualitas hidup kurang baik (52,4%) lebih banyak daripada yang memiliki kualitas hidup yang baik. Odha memiliki kualitas hidup yang kurang baik pada domain fisik (61,9) lebih banyak daripada yang baik. Domain psikologi, Odha lebih banyak memiliki kualitas hidup yang kurang baik (76,2%). Domain interaksi sosial dan domain lingkungan, Odha Odha lebih banyak memiliki kualitas hidup yang kurang baik (61,9%). Hanya domain tingkat kemandirian dan domain spiritual, kualitas hidup Odha lebih banyak

yang baik daripada yang kurang baik. Ada tiga domain yang memiliki nilai total skor diatas angka median yaitu fisik, tingkat kemandirian, dan spiritual. Sedangkan domain psikologi, interaksi social, dan lingkungan dibawah nilai median. Odha merasa aman berada di lingkungan tempat tinggalnya dengan cara tidak menghindari, mengasingkan serta tidak menolak keberadaannya, memberikan dukungan kepada Odha berupa pemberian informasi, bantuan jasa atau materi. Percaya diri seringkali digunakan untuk mengukur mutu hidup. Menurut Self Perceived Quality of Life/SPQL (Trakhtenberg, 2008), kebutuhan



untuk keselamatan dan keamanan; rasa dicintai dan dimiliki; merasa dihargai; merasa bangga; merasa dihormati; dan memiliki percaya diri; merupakan bagian dari SPQL.

Membuka status HIV akan dilakukan oleh Odha, jika persepsi adanya keselamatan dan keamanan ketika membuka status HIV. Kemungkinan lain yang mempengaruhi Odha untuk membuka status HIV kepada orang lain, yaitu adanya rasa ketakutan untuk ditolak oleh keluarga, tidak lagi dihormati di lingkungannya. Orang dengan HIV cenderung untuk memberitahukan orang terdekatnya jika mereka merasa bahwa manfaat dari membuka status HIV lebih besar daripada kerugian yang akan dialami (Serovich, 2001). Mengungkapkan status HIV-positif dapat menghasilkan keuntungan emosional, fisik, dan sosial. Manfaat emosional meliputi dukungan sosial, bantuan yang berasal dari berbagi rahasia yang memberatkan, dan imbalan dari memberikan pengetahuan pada orang lain. Alasan untuk menjaga status HIV yang diidentifikasi adalah takut ditolak, takut diberikan stigma oleh orang lain, takut privasinya dilanggar dan menyalahkan diri sendiri (Swendeman, 2006). Manfaat individu yang mungkin diterima oleh seorang perempuan dari membagi hasil tes dengan pasangannya harus diseimbangkan dengan risiko potensial yang akan dialami oleh seorang perempuan jika ia membuka statusnya. Risiko potensial dari membuka status HIV kepada pasangan seksual termasuk: kekerasan atau ditinggal oleh pasangan. Selain itu, risiko potensial yang akan diterima adalah kehilangan dukungan ekonomi, disalahkan, ditinggal oleh pasangan, kekerasan fisik dan emosional, diskriminasi, dan gangguan dalam hubungan keluarga.

Kepercayaan diri telah terbukti berdampak pada praktik kesehatan serta adaptasi kepada penyakit dan pengobatan. Kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang bahwa ia dapat menjalankan perilaku yang diperlukan

untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Peningkatan kepercayaan diri telah dikaitkan dengan peningkatan terhadap kepatuhan, peningkatan perilaku perawatan diri, dan penurunan gejala fisik dan psikologis. Temuan dari beberapa area studi menunjukkan bahwa dampak dari intervensi terapeutik terhadap perilaku kesehatan sebagian dimediasi oleh perubahan terhadap kepercayaan diri

KDS melakukan pelatihan berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri sesuai dengan prinsip menolong sebagai bagian dari terapi yang mengusulkan bahwa ada empat manfaat yang signifikan kepada Odha yang memberikan atau menerima yaitu (a) peningkatan rasa kompetensi interpersonal sebagai hasil dari membuat dampak pada kehidupan orang lain, (b) mengembangkan rasa kesetaraan karena memberi dan menerima antara dirinya sendiri dan orang lain; (c) rekan sebaya yang membantu mendapat pengetahuan personal yang baru sementara membantu rekan sebaya; dan (d) orang yang menolong menerima persetujuan sosial dari orang yang mereka bantu (Salzer and Shear, 2002).

## KESIMPULAN

Odha yang mendapatkan pelatihan berkala lebih tinggi pengetahuan tentang HIV dasar dan pengobatannya. Secara keseluruhan, ada hubungan signifikan antara pengetahuan Odha dengan keikutsertaannya dalam pelatihan berkala yang diselenggarakan oleh Kelompok Dukungan Sebaya ( $P_{\text{value}} 0,000$ ). Dan ada hubungan signifikan antara percaya diri Odha dengan keikutsertaannya dalam pelatihan berkala yang diselenggarakan oleh Kelompok Dukungan Sebaya ( $P_{\text{value}} 0,000$ ).

## SARAN

Kelompok dukungan sebaya memberikan pelatihan berkala pada Odha secara terprogram dan bersifat kontinyu telah memberikan dampak yang positif terhadap



perkembangan pengetahuan dan percaya diri Odha, sehingga perlu dilakukan kerjasama dengan lintas lembaga lain dalam pengadaan kegiatan pelatihan berkala tersebut, untuk meningkatkan kualitas pelatihan berkala yang diadakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2009. *Kumulatif Kasus AIDS, Kasus Meninggal, Rate Kumulatif, dan Jumlah Kasus Baru AIDS*.  
<https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1569> diakses pada tanggal 2 Maret 2014
- Handayani Y.S., Djoerban Z., Irawan H, 2012. *Quality of Life People Living with HIV/AIDS: Outpatient in Kramat 128 Hospital Jakarta*. Acta Med Indones-Indones J Intern Med Vol 44, Number 4
- Hardiansyah, Amiruddin R., Arsyad D.S, 2013. *Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS Di Kota Makassar*  
 Quality of Life People Living with HIV and AIDS In Makassar. <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/10736/HARDIANSYAH%20K11110602.pdf?sequence=1> diakses pada 11 April 2016
- Jelsma J., Maclean E., Hughes J., Tinise X., Darder M, 2005. *An Investigation into the Health - Related Quality of Life of Individuals Living with HIV who are Receiving HAART*. AIDS Care (0) 1-10
- Kementerian Kesehatan RI, 2008. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS*. Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI, 2011. *Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa*. Jakarta : Kementerian Kesehatan
- Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Nasional. 2010. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2010 - 2014*, Jakarta: Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Nasional
- Nirmal B, Divya KR, Dorairaj VS, *Quality Of Life In HIV/AIDS Patients: A Cross-Sectional Study In South India*. Indian J Sex Transm Dis. 2008;29:15-7.
- Serovich, J. M, 2001. *A Test of Two HIV Disclosure Theories*. AIDS Education and Prevention. 13. Page : 355-364.
- Spiritia, 2010. *Pedoman Kelompok Dukungan Sebaya dan Kelompok Penggagas di Indonesia*. Jakarta.
- Spritia 2012. *Laporan Tahunan 2012*. Jakarta : Spritia
- Salzer, M., & Shear, S. L. (2002). "Identifying consumer-provider benefits in evaluations of consumer-delivered services." *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 25, 281-288.
- Swendeman, D., Rotheram-Borus, M. J., Comulada, S., Weiss, R., & Ramos, M. E. 2006. Predictors of HIV-Related Stigma among Young People Living with HIV. *Health Psychology*. 25. 4. Page : 501-509.
- Trakhtenberg, E. C. 2008. *Self-Perceived Quality of Life Scale: Theoretical Framework and Development*. Presentation at the annual meeting of the American Psychological Association, Boston, Massachusetts
- UNAIDS, 2008. Report On The Global AIDS Epidemic. [http://www.unaids.org/sites/default/files/en/media/unaids/contentassets/dataimport/pub/globalreport/2008/jc1510\\_2008globalreport\\_en.pdf](http://www.unaids.org/sites/default/files/en/media/unaids/contentassets/dataimport/pub/globalreport/2008/jc1510_2008globalreport_en.pdf) diakses pada tanggal 2 Maret 2014
- UNICEF Indonesia, 2012. *Respon terhadap HIV dan AIDS*. <http://www.unicef.org>

# JURNAL EKONOMI ISLAM

- URGENSI PENERAPAN CALESTIAL MANAGEMENT  
BAGI PENINGKATAN KUALITAS SDM PADA IKNB SYARIAH  
**Trimulato**
- INFLASI, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
DI NEGARA-NEGARA ISLAM  
**Muchdie M. Syarun**
- PEMBERDAYAAN ASET TANAH WAKAF DAN NON WAKAF  
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DI PIMPINAN WILAYAH  
MUHAMMADIYAH JAMBI  
**Fetrimen**
- KUALITAS PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA SERTA PENGARUHNYA  
PADA KINERJA KEUANGAN  
**Dwi Nur'aini Ihsan**
- PENGARUH SEKTOR PERBANKAN SYARIAH DAN  
PASAR MODAL SYARIAH TERHADAP FINANCIAL DEEPENING  
DI INDONESIA  
**Ami Latifah & Arief Fitriyanto**
- PELUANG DAN TANTANGAN INOVASI  
PRODUK ASURANSI UMUM SYARIAH  
**Nurul Ihsan**

<b>JURNAL EKONOMI ISLAM</b>	<b>Volume 7</b>	<b>Nomor 2</b>	<b>Halaman 1 - 156</b>	<b>Jakarta September 2016</b>	<b>ISSN 2087-7056</b>
-------------------------------------	-----------------	----------------	----------------------------	-----------------------------------	---------------------------

# JURNAL EKONOMI ISLAM

ISSN 2087-7056

Volume 7, Nomor 2, September 2016

## **DEWAN REDAKSI**

Fathurrahman Djamil  
Mustafa Edwin Nasution  
Anwar Abbas  
Suyatno  
Ma'rifat Iman KH  
Fitri Liza

## **PEMIMPIN REDAKSI**

Nurul Ichsan

## **REDAKTUR PELAKSANA**

M. Fadillah Fauzulhaq  
Arif Hamzah  
Agung Haryanto

## **STAF REDAKSI**

Jaenudin  
Muhammad Zumarudin  
Fauzan  
Tjetjep

## **ALAMAT REDAKSI**

Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)  
Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta 12130  
Telp./fax. 021-7234356. Email: [jurnaleis@gmail.com](mailto:jurnaleis@gmail.com)

Ekonomi Islam adalah jurnal berkala yang terbit enam bulanan, diterbitkan oleh Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jurnal Ekonomi Islam menerima tulisan, laporan penelitian, book review. Tulisan tersebut membahas sekitar tema ekonomi Islam atau perbankan syariah, panjang tulisan bebas, 1,5 spasi ukuran kuarto. Format tulisan terdiri dari judul, pendahuluan, pembahasan, penutup, sistem kutipan footnote dan daftar pustaka. Tulisan dikirim ke alamat redaksi.

# JURNAL EKONOMI ISLAM

ISSN 2087-7056

Volume 7, Nomor 2, September 2016

## DAFTAR ISI

Urgensi Penerapan Celestial Management Bagi Peningkatan Kulaitas SDM Pada IKNB Syariah <i>Trimulato</i> .....	1
Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Islam <i>Muchdie M. Syarun</i> .....	27
Pemberdayaan Aset Tanah Wakaf dan Non Wakaf Sebagai Sarana Pendidikan Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi <i>Fetrimen</i> .....	45
Kualitas Penerapan Good Corporate Governance Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan <i>Dwi Nur'aini Ihsan</i> .....	77
Pengaruh Sektor Perbankan Syariah dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia <i>Ami Latifah &amp; Arief Fitriyanto</i> .....	107
Peluang dan Tantangan Inovasi Produk Asuransi Umum Syariah <i>Nurul Ichsan</i> .....	131



# **URGENSI PENERAPAN CALESTIAL MANAGEMENT BAGI PENINGKATAN KUALITAS SDM PADA IKNB SYARIAH**

**Trimulato**

*Dosen Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Parepere  
trimsiuii@yahoo.co.id*

## **ABSTRACT:**

*Non-bank Islamic financial industry (IKNB Sharia) in Indonesia continues to increase very good. Visible IKNB growth seen in the number of Islamic sharia IKNB assets in 2010, 9333 billion rupiah in the year rose to 46 895 billion rupiah. With an average growth rate of 62.29%. Thus the development of sharia IKNB must be balanced with sufficient resources and qualified. OJK has made efforts in improving the quality of human resources in Islamic IKNB with two major strategies. This research uses descriptive qualitative limitations in this paper focused on the OJK in improving the human resources that exist IKNB Shari'ah. The need for the application of celestial management for human resources in IKNB sharia. The results of this paper that the OJK has set two strategies in an effort to improve the quality of human resources in IKNB sharia. Then the need for the application of celestial management for human resources in IKNB sharia to create good quality. Because IKNB sharia is a business institution that is inseparable from the rule of religion or spiritual aspect. Thus requiring an appropriate concept in improving the quality of its human resources.*

*Keyword: IKNB Syari'ah, Human Resources Development, and Celestial Management*

## **ABSTRAK:**

Industri keuangan syariah non bank (IKNB Syariah) di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat baik. Terlihat pertumbuhan IKNB Syariah terlihat pada jumlah aset IKNB syariah pada tahun 2010, 9.333 milyar rupiah, pada tahun naik menjadi 46.895 milyar rupiah. Dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 62,29%. Maka dari itu perkembangan IKNB syariah harus diimbangi dengan sumber daya yang mencukupi dan berkualitas. Telah dilakukan upaya dari OJK dalam



meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada IKNB Syariah dengan dua strategi besar. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, Batasan dalam tulisan ini difokuskan pada upaya OJK dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada IKNB syari'ah. Perlunya penerapan celestial management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah. Hasil dari tulisan ini bahwa OJK telah menetapkan dua strategi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada IKNB syariah. Kemudian perlunya penerapan celestial management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah untuk menciptakan kualitas yang baik. Karena IKNB syariah adalah lembaga bisnis yang tidak terlepas dari aturan agama atau aspek spiritual. Sehingga membutuhkan konsep yang tepat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.

Kata Kunci : IKNB Syari'ah, Sumber Daya Manusia, dan Celestial Management

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Industri keuangan syariah di Indonesia memiliki potensi untuk terus bertumbuh dan memiliki kemanfaatan yang besar bagi perekonomian. Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang berbasis syariah pun menjadi satu pilar kekuatan di industri keuangan syariah, yang perkembangannya diharapkan bisa ikut menumbuhkembangkan perekonomian syariah di Indonesia. IKNB Syariah adalah bidang kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas di industri asuransi, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya, yang dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Secara umum, kegiatannya memang tidak memiliki perbedaan dengan IKNB konvensional.

Namun terdapat beberapa karakteristik khusus, dengan produk dan mekanisme transaksi yang berdasarkan prinsip syariah. Di antaranya yang dilakukan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) berbasis Hukum Syariah yang difatwakan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) adalah Pembiayaan Mudharabah (Qiradh), Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Ijarah, Wakalah, Akad Mudharabah Musytarakah, dan Akad Kafalah. OJK sebagai lembaga pengatur dan pengawas di keuangan syariah juga memiliki fungsi dan kewenangan untuk melakukan integrasi arah kebijakan, strategi, dan tahapan pengembangan di industri keuangan syariah, termasuk di IKNB Syariah. Tentu instrumen regulasi yang dikeluarkan juga sesuai dengan prinsip syariah, dengan melibatkan DSN MUI. ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Di saat pangsa pasar industri perbankan syariah masih terjebak di bawah lima persen, pangsa pasar industri keuangan non bank (IKNB) syariah telah melampaui lima persen. Berbagai jenis industri di IKNB Syariah seperti asuransi syariah, perusahaan pembiayaan syariah, pegadaian syariah dan pembiayaan ekspor mencatat pangsa pasar di atas lima persen. Desember 2015, total aset Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah mencapai Rp 64,8 T.

(<http://keuangansyariah.mysharing.co.id>).

Aset industri keuangan non bank (IKNB) syariah tumbuh di atas aset IKNB konvensional. Jika aset IKNB konvensional tumbuh 5,55% maka aset IKNB konvensional tumbuh 7,1%. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perkembangan aset IKNB Syariah nilai aset sebesar Rp 62,51 triliun pada November 2015 atau tumbuh 7,1% dari Rp 58,37 triliun. Aset tiga sektor industri syariah antara lain: asuransi dan reasuransi syariah, lembaga pembiayaan syariah dan lembaga jasa keuangan syariah. Dari dua sektor aset IKNB syariah untuk lembaga jasa keuangan syariah tumbuh 30,5% menjadi Rp 15,48 triliun pada November 2015. Lalu dari aset asuransi dan reasuransi syariah tumbuh 13,58% menjadi Rp 25,4 triliun pada November 2015. Terakhir, pada sektor lembaga pembiayaan syariah justru

mengalami penurunan 10,4% menjadi Rp 21,6 triliun pada November 2015 dari Rp 24,15 triliun pada November 2014. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id))

Sebagai industri yang tergolong *infant*, sektor jasa keuangan syariah membutuhkan dukungan riset dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang andal agar inovasi dan peningkatan daya saingnya dapat dipacu mengejar sektor jasa keuangan lain yang sudah lebih mapan dan dapat mengoptimalkan potensi pertumbuhan, yang akhirnya dapat pula berkontribusi lebih besar bagi pembangunan ekonomi nasional. Mengapa industri jasa keuangan syariah belum bisa secara signifikan berkontribusi dan menggarap sektor-sektor tersebut? Salah satu kunci permasalahan yang selama ini diidentifikasi adalah kurangnya inovasi produk, yang bila dirunut akan bermuara pada perlunya dukungan riset dan kualitas SDM industri keuangan syariah. Dalam rencana strategis pengembangan sektor jasa keuangan syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki banyak agenda untuk mengatasi isu di atas. Salah satu langkah strategis yang dilakukan OJK adalah mendorong tumbuhnya budaya riset dan mendorong minat para akademisi dan peneliti untuk melakukan riset-riset dasar dan terapan dibidang keuangan

syariah. (Firdaus Djaelani dikutip dari *www.beritasatu.com*).

Otoritas Jasa keuangan (OJK) telah mengeluarkan roadmap IKNB Syariah 2015-2019, bentuk respon terhadap isu-isu strategis dan mencari titik terang dari berbagi isu tersebut. Salah satu isu yang disebutkan dalam roadmap IKNB syariah tentang isu kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perkembangan industri keuangan syariah karena merupakan motor bagi inovasi produk serta peningkatan kualitas proses internal perusahaan dan layanan kepada peserta. Kompetensi sumber daya insane yang diperlukan oleh IKNB syariah tidak terbatas bidang teknis namun termasuk bidang syariah. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki standar kualifikasi yang dilengkapi dengan tingkat kapasitas dan kompetensi yang memadai sangat diperlukan sehingga praktik bisnis syariah dapat menjadi lebih optimal. (*Roadmap IKNB Syariah 2015-2019*)

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan peningkatan kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh Industri Keuangan Non-Bank (IKNB). Penulis memandang dibutuhkan sebuah keonsep yang tepat dalam menghadapi permasalahan

kualitas sdm pada IKNB Syariah tersebut. Konsep Caestial Management yang digagas oleh bapak Riawan Amin nampaknya sangat relevan dengan peningkatan kualitas sdm pada IKNB Syariah. Maka dari sini penulis melakukan penelitian yang berjudul urgensi penerapan celestial management bagi peningkatan kualitas sdm pada IKNB syariah.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada IKNB Syariah ?
- b. Bagaimana perlukah penerapan celestial management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah ?

## **3. Tujuan**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk :

- a. Mengetahui tentang upaya Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada IKNB Syariah.
- b. Mengetahui tentang perlunya penerapan celestial management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah.

#### 4. Manfaat

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, memberikan manfaat kepada;

##### a. Dunia Praktis IKNB Syari'ah.

1) Tulisan ini diharapkan dapat dengan segera ditindaklanjuti sehingga mampu menjadikan berupa rekomendasi dan bahan masukan bagi manajemen bank syari'ah dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia pada IKNB Syariah.

2) Tulisan ini diharapkan memberi manfaat berupa perangsang bagi semua pihak di bank syari'ah dalam menciptakan sumber daya manusia unggul pada IKNB syariah agar bisa bersaing dengan IKNB konvensional.

b. Dunia Akademisi. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi koleksi khasanah ilmiah dalam rangka peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia pada IKNB syariah yang juga dikaji di lembaga pendidikan.

c. Umum. Tulisan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam melibatkan diri dalam mendukung kualitas perkembangan sumber daya manusia pada IKNB syariah.

#### 5. Studi Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti berusaha menelaah literatur karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya perlu dikemukakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik yang peneliti angkat antara lain:

Indah Piliyanti dalam tesisnya yang berjudul *Penerapan Konsep The Celestial Management (Studi Pada Bank Muamalat Cabang Yogyakarta)*, menyimpulkan konsep the celestial management yang tersusun dari akronim ZIKR, PIKR, MIKR dan diturunkan menjadi 12 atribut utama konsep the celestial management telah menjadi elemen-elemen budaya organisasi Bank Muamalat cabang Yogyakarta. Konsep the celestial management juga tercermin dalam kegiatan dan program kerja pada Bank Muamalat. Untuk meningkatkan pemahaman konsep the celestial management dan internalisasi nilai, karyawan diharuskan mengikuti pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan diharapkan proses internalisasi nilai akan lebih efektif dalam meningkatkan secara utuh.

Euis Amalia dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa Perguruan tinggi di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam

menyiapkan SDM integrative yaitu memiliki kompetensi yang memadai dari aspek syari'ah sekaligus mumpuni dalam bidang ekonomi dan keuangan baik dari segi konsep maupun operasional. Kemudian bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang signifikan antara persepsi perguruan tinggi tentang kurikulum dan model pembelajaran dengan persepsi industry tentang kompetensi SDM yang dihasilkan.

Siti hidayah dalam tulisannya menyebutkan Manajemen langit (*celestial management*) adalah pendekatan manajemen untuk nilai-nilai langit, yakni pendekatan spiritualitas manajemen yang bertumpu pada aturan syar'i dan nilai-nilai Ilahiyah yang dipraktikkan sang pencipta dan pemelihara dalam mengelola alam semesta. Nilai-nilai langit ini bisa dijadikan sebagai pendekatan spiritual dalam praktik bisnis. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang merujuk pada prinsip 3 W, yakni *Worship*, *Wealth*, dan *Warfare*.

Muhamad dalam tulisannya yang berjudul kualifikasi sumber daya manusia di lembaga keuangan syariah menyebutkan setiap pekerjaan dikerjakan oleh orang-orang harus profesional dalam bidangnya, tanpa kecuali SDM di bidang lembaga keuangan syariah. Bahwa SDM yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan syariah adalah sosok SDM

yang memiliki kapabilitas dalam bidang ekonomi dipadukan kapabilitas syariah. Lebih lanjut upaya mempersiapkan kualifikasi SDM lembaga keuangan syariah di masa depan, terutama diarahkan kepada upaya peningkatan profesionalisme yang tidak hanya berkaitan dengan masalah keahlian dan keterampilan saja, namun jauh lebih penting adalah menyangkut komitmen moral dan etika bisnis yang mendalam atas profesi yang dijalankannya.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Manajemen Sumber Daya Manusia**

(Kuat Ismanto 2009) Pengertian Manajemen Sumber Daya Insani menurut beberapa ahli diantaranya:

- a. Menurut Moses N. Kinggudu, Manajemen Sumber Daya Insani adalah pengembangan pemanfaatan pegawai dalam rangka tercapainya tujuan dan sasaran individu, organisasi, masyarakat, bangsa, dan internasional yang efektif.
- b. Menurut Edwin B. Flippo yang dikutip oleh Handoko, Manajemen Sumber Daya Insani adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan Sumber Daya Insani agar

tercapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.

- c. Menurut Marry Parker Follet, Manajemen Sumber Daya Insani diartikan sebagai seni untuk menyelesaikan pegawai/karyawan melalui orang lain.

## 2. Tujuan Manajem Sumber Daya Manusia

(Sondang P. Siagian 2004) Sedangkan Werther dan Davis menyatakan bahwa tujuan manajemen sumber daya insani itu meliputi beberapa tujuan, antara lain:

- a. Tujuan Kemasyarakatan (*Societal objective*); Setiap organisasi apapun tujuannya, harus mengingat akibat bagi kepentingan masyarakat umum, di samping itu aspek etika dan atau moral dari produk yang dihasilkan suatu organisasi. Suatu organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat diharapkan membawa manfaat atau keuntungan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, semua organisasi mempunyai tanggung jawab mengelola sumber daya insaninya agar tidak mempunyai dampak negative terhadap masyarakat.
- b. Tujuan Organisasi (*Organization objective*); Untuk mengenal bahwa manajemen sumber daya insani itu ada (exist), perlu memberikan kontribusi terhadap pendayagunaan organisasi secara

keseluruhan. Manajemen sumber daya insani bukanlah suatu tujuan dan akhir suatu proses, melainkan suatu perangkat atau alat untuk membantu tercapainya suatu tujuan organisasi secara keseluruhan. Oleh sebab itu suatu unit atau bagian manajemen sumber daya insani di suatu organisasi diadakan untuk melayani bagian-bagian lain organisasi tersebut.

- c. Tujuan Fungsional (*Functional objective*); Secara fungsional manajemen sumber daya manusia adalah untuk memelihara (*maintain*) kontribusi bagian-bagian lain agar mereka (sumber daya manusia dalam tiap bagian) melaksanakan tugasnya secara optimal.
- d. Tujuan Pribadi (*Personel objective*); Kepentingan personal atau individual dalam organisasi juga harus diperhatikan oleh setiap manajer, terutama manajemen sumber daya manusia, dan harus diarahkan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan (*overall, organizational objectives*).

Upaya mendapatkan SDM yang yang berkualitas perlu dilatih dan ditingkatkan kualitasnya agar menjadi manusia yang efektif, efisien, dan produktif. Bagaimana upaya melakukan pelatihan dan pengembangan SDM tersebut ? apa saja pola

yang dapat dilakukan ? Di dalam al-qur'an banyak ayat yang mengemukakan tentang ciri khas manusia. Ciri khas manusia tersebut memiliki keistimewaan dan kekuarangan. Manusia memerlukan pelatihan dan pengembangan agar terbentuk individu-individu yang baik yang sanggup memikul amanah dan beban yang diberikan. Bahkan, dengan kekuatan keimanan dan karakter individu yang sabar, dengan izin Allah SWT dapat memenangkan pertempuran. (Veithzal Rifai, 2009).

### 3. Konsep Celestial Management

Ajaran agama atau nilai-nilai langit yang dimaksud sebagai pendekatan spiritual dalam praktik bisnis adalah nilai-nilai yang merujuk pada prinsip 3 W, yakni *Worship*, *Wealth*, dan *Warfare* (Riawan Amin, 2006):

*A place of Worship* (tempat menyembah), artinya tempat bekerja atau bisnis haruslah dimaknai sebagai tempat ibadah. Bekerja adalah bukan untuk mengabdikan kepada pimpinan, tetapi bekerja lebih dari itu yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan menyadari dan menghayati bahwa manusia adalah hamba Allah, maka sewajarnya setiap manusia mengabdikan dirinya kepada Allah, dengan mengikuti segala aturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi: ”*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia*

*melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS. Adz-Dzaariyaat 51:56). Selanjutnya, dikemukakan satu lagi firman Allah yang maksudnya adalah seperti berikut: ”*Wahai sekalian manusia! Sembahlah Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang terdahulu daripada kamu supaya kamu bertaqwa*” (QS. Al-Baqarah:2:21). Rasulullah SAW juga telah bersabda yang artinya: ”*Orang yang mencari penghidupan itu adalah kawan Tuhan*” (HR. Al-Bukhari).

Ada perbedaan ketika bekerja untuk kerja (mencari nafkah) dan bekerja untuk ibadah. Bekerja untuk kerja (hanya mencari nafkah) akan cenderung menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan bekerja untuk ibadah melihat hasil yang baik hanya diperoleh dengan niat, tujuan, dan cara yang baik, yaitu dengan niat, tujuan, dan cara-cara yang dibenarkan oleh Allah SWT. Kalau hal ini diikuti, maka kemungkinan hasil yang diperoleh tidak begitu banyak tetapi ada nilai berkah di dalamnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai *Worship* diturunkan dalam konsep ZIKR yaitu *Zero Base, Iman, Konsisten, Result Oriented*.

#### a) Zero Base

Zero base artinya pekerjaan, usaha atau bisnis haruslah dimulai dari hati atau niat yang bersih, tulus, dan suci, sehingga

menerima dengan lapang dada apa yang diberi, tidak pernah menawar-nawar terhadap pemberian. Bersih dari paradigma yaitu tidak terbelenggu oleh masa lalu, tidak selalu terpancang apa yang dikerjakan di masa lalu, tetapi apa yang dihadapi pada saat sekarang ini (Riawan Amin, 2006).

Hal ini sejalan dengan Ary Ginanjar Agustin (2006) bahwa tahap awal untuk membangun kecerdasan emosi dan spiritual adalah melalui penjernihan emosi (*zero mind process*) diantaranya dengan menjauhkan diri dari prasangka. Hindari untuk selalu berprasangka buruk, dan usahakan untuk berprasangka baik. Allah SWT berfirman *“Katakanlah, jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, pasti Allah mengetahuinya”* (QS. Ali Imran 3:29). Selanjutnya, Rasulullah SAW juga bersabda *“Setiap amal disertai dengan niat. Setiap amal seseorang tergantung dengan apa yang diniatkannya. Karena itu, siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya tertuju kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi siapa saja yang melakukan hijrah demi kepentingan dunia yang akan diperolehnya, atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya sebatas kepada sesuatu yang menjadi tujuannya”* (HR. Bukhari dan Muslim).

## **b) Iman**

Iman artinya suatu keyakinan akan kekuasaan Allah SWT, keyakinan akan janji-janji Allah SWT. Zero base tidak akan ada artinya apabila tidak diisi dengan iman. Setelah dimulai dari hati yang bersih lalu dilakukan dengan penuh keyakinan, dan selalu optimis, maka pada akhirnya iman (penuh keyakinan) tersebut dapat menghilangkan rasa takut dan cemas. Penuh keyakinan dapat merubah sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin (*impossible to be possible*). Jadi dalam bekerja atau melakukan bisnis harus disertai dengan suatu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa diri ini mampu mengatasi masalah, mampu meraih prestasi dan sebagainya, karena Allah SWT sudah berjanji dalam firman-firmanNya.

*“Dan tatkala orang-orang muslim melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.” Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan”* (QS. Al-Ahzab 33:22). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *“Andaikata kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, yaitu keluar dengan perut kosong di*



*pagi hari dan kembali dengan perut kenyang di sore hari*” (HR. Tirmidzi). Konsisten (Istiqomah dan kaffah).

**c) Konsisten**

Maksudnya untuk sampai pada titik sasaran, zero base dan iman harus dijaga secara konsisten/harus istiqomah dan kaffah. Banyak orang bisa membuat rencana dengan baik, tetapi ketika mengimplementasikannya tidak konsisten dalam mengarahkan kepada

Allah SWT berfirman *”Dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu”* (QS. Asy-Syuura 42:15). Selanjutnya, Rasulullah SAW juga bersabda *”Biasakanlah kalian dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berpegang teguhlah pada keyakinan kalian. Ketahuilah!, tidak ada seorangpun di antara kalian yang selamat karena amal perbuatannya.”* Para sahabat bertanya: *”Tidak juga engkau wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab: *”Tidak juga saya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya”* (HR. Muslim).

**d) Result Oriented**

Result oriented, dapat diartikan bahwa dalam bekerja atau bisnis sebagai suatu perwujudan ibadah, maka harus mempunyai Result Oriented. Result Oriented yang dimaksud disini adalah *Mardhatillah/Willing Of God* (keridhaan

suatu tujuan yang telah ditetapkan, akibatnya keselarasan yang diharapkan tidak muncul/tidak tercipta, justru yang muncul keseimbangan oleh berbagai tarikan dan motif yang berbeda. Agar selalu konsisten, diri ini perlu hati-hati dalam memfokuskan usaha atau bisnis demi tercapainya sasaran. Jadi dalam melakukan suatu pekerjaan atau bisnis harus selalu konsisten, baik dalam niat, motivasi maupun tujuan.

Allah SWT). Jadi tujuan bekerja atau bisnis bukan semata-mata untuk memperoleh materi, tahta, gengsi, popularitas, tetapi result oriented yang harus dimiliki adalah keridhaan Allah SWT (*The Ultimate Result*).

Allah SWT berfirman *”Daging-daging unta dan darahnya itu sekali- sekali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaanmulah yang dapat mencapainya”* (QS. Al-Hajj 22:37). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *”Siapa saja yang berperang agar kalimat Allah terangkat, maka itulah perang di jalan Allah”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan memahami maksud ayat-ayat Al-Quran dan hadist di atas dan menyadari bahwa bekerja itu berarti ibadah, maka sewajarnya bagi setiap pekerja berusaha menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

kelak. Dengan demikian, keempat atribut di atas (ZIKR) adalah saling berkaitan, dari niat yang bersih, diisi dengan iman, dilakukan secara konsisten untuk mencapai tujuan yang pasti, yaitu *Mardhatillah*. Konsep ZIKR yang dipahami dan diterapkan oleh seseorang akan menempatkannya sebagai individu yang berpotensi unggul. Empat atribut tersebut menjadi modal dasar dalam mengelola kegiatan bisnis dan pekerjaan untuk menghasilkan yang terbaik.

**A Place of Wealth** (tempat kesejahteraan) Artinya tempat bekerja atau bisnis haruslah dijadikan sebagai pusat dari berkumpul dan dibaginya kesejahteraan dengan adil. Kesejahteraan yang seimbang antara material dan immaterial. Penyelesaian tugas akan tergantung pada banyak faktor. Pembagian tugas itu harus jelas, sehingga apapun yang berkaitan dengan kesuksesan/kelancaran bekerja harus dibagi/sharing dengan adil.

Allah SWT berfirman *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"* (QS. An-Nahl 16:90). Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah laksana berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya. Mereka itu orang-orang yang*

*berlaku adil dalam memberikan hukum kepada keluarga dan rakyat yang mereka kuasai (perintah)"* (HR. Muslim).

Sedangkan dalam manajemen ini ada 4 atribut utama, yang terangkum dalam akronim P I K R (*Power, Information, Knowledge, dan Reward*).

#### **a) Power Sharing (pembagian kekuasaan)**

Pembagian kekuasaan/pendelegasian kekuasaan dapat diartikan bahwa seorang individu tidak bisa sendirian dalam bekerja tetapi haruslah berkelompok, bersama-sama dengan pegawai/karyawan lainnya, duduk bersama dalam sebuah team. Sehingga bagus tidaknya pekerjaan team, tidak lagi ditentukan oleh keunggulan satu/dua orang saja, tetapi oleh kekompakan mereka dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Jadi dalam lingkungan kerja, harus dipahami peran masing-masing dan sesuai dengan jabatan masing-masing. Setiap individu harus kembali merenung siapa dirinya, sebagai apa, tugas apa yang menjadi bagiannya. Bila sebagai pimpinan apakah sudah ada power sharing/pembagian kewenangan sehingga dalam pengambilan keputusan tidak bertele-tele harus sampai pada pucuk pimpinan. Bila sebagai penerima delegasi harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Allah SWT berfirman *"Tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa"* (QS. Al-Maidah 5:2). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *"Hendaknya tiap dua orang dalam satu keluarga, yang satu keluar dan yang lain menjaga keluarga-keluarganya yang ditinggal, niscaya pahalanya terbagi antara keduanya sama"* (HR. Muslim).

**b) Information Sharing (pembagian informasi)**

Dalam melaksanakan tugas sebagai penerima pendelegasian (*power sharing*), ditentukan oleh terbaginya informasinya yang diperoleh. Jika individu bertugas di unit terbawah tentunya banyak informasinya dari atas, maka baik tidaknya/lancar tidaknya pekerjaannya juga ditentukan oleh pembagian informasinya. Bila informasi yang disampaikan tidak lengkap tentu penyelesaian pekerjaan tidak sempurna. Umpamanya informasi tentang teori, style atau skill untuk menyelesaikan pekerjaan.

Allah SWT berfirman *"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu)"* (QS. Al-Hijr 15:94). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *"Siapa saja yang menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala*

*seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu"* (HR. Muslim).

**c) Knowledge Sharing (pembagian pengetahuan)**

Pembagian informasi yang diperlukan akan sia-sia bila tidak terjadi knowledge sharing (pembagian pengetahuan dan keterampilan), sehingga yang mengetahui teknik-teknik permainan hanya itu-itu saja, akibatnya sebagian pegawai/karyawan tidak cukup pengetahuan dalam melaksanakan tugas. Dalam kaitannya dengan tugas, tidak hanya pimpinan saja yang mendapat pengetahuan, tidak hanya yang mendapat pelatihan saja yang mengetahui ilmu-ilmu tertentu, tetapi harus dibagi kepada semua yang terkait, dengan cara ditularkan dan ditransfer kepada yang tidak mendapat pelatihan, atau yang tidak mempunyai pengetahuan.

Allah SWT berfirman *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran"* (QS. Al-Ashr 103:1-3). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *"Siapa saja yang menyediakan perbekalan perang di jalan Allah, maka ia disamakan dengan perang, dan siapa saja yang tidak*

*ikut perang lalu menjaga baik-baik keluarga yang ditinggalkan orang yang ikut perang, berarti ia ikut perang”* (HR. Bukhari dan Muslim).

**d) Reward Sharing (pembagian hadiah/ganjaran)**

Setelah kekuasaan dibagi/didelegasikan, informasi diperoleh, pengetahuan dan skill dikuasai, tinggal satu hal yang perlu diperoleh, yaitu naluri untuk menjadi pekerja atau karyawan yang sukses, seperti dalam permainan sepak bola naluri mencetak gol. Pemain akan berlomba-lomba mencetak gol bila ia cukup terangsang dengan imbalan yang akan diterima. Imbalan untuk pemain/pekerja itulah yang disebut *Reward*. *Reward* tidak selalu berbentuk uang, tetapi juga penghargaan, sekurang-kurangnya pengakuan dari atasan. Jadi *reward* diterima terakhir, setelah ada prestasi.

Allah SWT berfirman “*Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya*” (QS. Al- Muzzammil 73:20). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda “*Apabila seseorang mendekatkan diri kepada Allah sejengkal, maka Allah mendekat sejauh, apabila ia mendekatkan*

*diri kepada Allah sejauh, maka Allah mendekat sedepa, dan apabila ia datang kepada Allah dengan berjalan maka Allah datang dengan berlari*” (HR. Bukhari).

Orang/pejabat yang mempunyai kekuasaan untuk memberikan *reward* harus memperhatikan prestasi pegawainya/bawahan sehingga *reward* betul-betul akan terbagi sesuai dengan prestasi masing-masing. Jadi prestasi dulu yang diwujudkan, baru ada *reward*, bukan sebaliknya *reward* dipersoalkan dulu, baru prestasi. Disamping *reward* positive ada juga *reward* negative. Sudah sewajarnya bila setiap prestasi mendapat apresiasi, demikian pula bila terjadi sebaliknya, manajemen seharusnya memberikan *reward* negative atau hukuman (*punishment*).

Dalam pemberian *punishment* ada satu sikap yang menjadi pedoman. Kalau memang ditemukan kesalahan, sanksi harus dijatuhkan, tidak perlu kemudian diringankan dan ada pertimbangan pribadi sehingga keputusan menjadi tidak obyektif.

***A Place of Warfare*** (tempat pertempuran). Misalnya dalam dunia penegakan hukum, peradilan harus mampu menjadi medan pertempuran dalam mewujudkan keadilan, bukanlah Islam hadir justru untuk menegakkan keadilan bukan untuk merobohkannya? Dalam dunia bisnis

juga harus mampu menjadi medan pertempuran dalam memajukan ekonomi umat/rakyat. Untuk menjadi *the dream team* disegala medan pertempuran, setiap karyawan/pegawai harus membekali diri dengan atribut M I K R (Militan, Intelek, Kompetitif, Regeneratif).

### 1) **Militan**

Dalam pekerjaan atau bisnis, kita tentunya dihadapkan dengan pertempuran, persaingan/kompetisi dalam bekerja, kita akan memilih sesuatu untuk menjadi pemenang dalam persaingan. Pilihan yang sulit tidak mungkin lahir dari individu yang pengecut, bukan pribadi yang loyo, tetapi pribadi yang mempunyai semangat yang tinggi dan teguh pendirian dalam mengerjakannya, itulah yang disebut *Militan*.

Allah SWT berfirman "*Maka istiqomahlah (tetaplah teguh pendirian) kamu pada jalan benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah bertaubat bersama kamu*" (QS. Huud 11:112). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda "*Katakanlah, saya beriman kepada Allah, kemudian teguhlah kamu dalam pendirian itu*" (HR. Muslim).

Militan artinya "bersemangat tinggi", 'penuh gairah' (kamus besar bahasa Indonesia). Dia siap untuk memberikan hasil yang baik serta semangat untuk berjuang,

dan dia hadir untuk menjadi pemenang bukan pecundang. Kelompok militan mempunyai fungsi secara maksimal, mereka adalah pribadi yang pintar itu menggunakan pikirannya untuk mencari sebuah solusi dari problem-problem yang ada di samping mereka.

### 2) **Intelek**

Intelek adalah kemampuan untuk menggunakan pikirannya dalam mencari sebuah solusi dari masalah-masalah yang ada. Orang intelek akan menggunakan semua knowledge dan skill yang membutuhkan untuk berprestasi. Ia akan memaksimalkan attitude positif untuk mendorong kebutuhan untuk memajukan diri dan lembaga tempatnya berkiprah.

Allah SWT berfirman "*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*" (QS. An-Nahl 26:43). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda "*Dan apa yang aku perintahkan kepada kalian, maka laksanakan semampu kalian*" (HR. Al- Bukhari dan Muslim).

Kelompok intelektual yang dibuat di dalam fondasi yang militan akan melahirkan para pejuang yang siap untuk memberikan keterampilan yang terbaik. Dalam kata lain militan akan memberikan hasil atau kemampuan yang terbaik.

### 3) Kompetitif

Kompetitif adalah mereka yang tidak saja memiliki penguasaan knowledge dan informasi yang dibutuhkan untuk berprestasi, tetapi juga mereka yang mempunyai kemauan untuk berperan serta menyumbangkan kinerja terbaiknya buat organisasinya. Allah SWT berfirman *"Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan"* (QS. Al-Baqarah 2:148, Al-Maidah 5:51). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *"Seorang muslim yang menjadi bendahara, adalah orang yang dapat dipercaya. Ia melaksanakan tugas yang dilimpahkan dengan sempurna dan senang hati, serta memberikan sesuatu kepada siapa yang diperintahkan, maka ia termasuk salah seorang yang mendapat pahala bersedekah"* (HR. Bukhari dan Muslim).

### 4) Regeneratif

Regeneratif artinya kemampuan kompetitif atau kesuksesan yang didapatkan dan harus bisa dijaga terus-menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Generasi yang cakap adalah generasi yang dilahirkan dan dibangun serta bisa membangkitkan pemimpin yang kompetitif yang mempunyai waktu yang panjang. Maksud dari kalimat di atas bahwa kesuksesan itu tidak hanya dicapai dalam satu periode, tetapi membutuhkan periode berikutnya/generasi penerus. Kunciya terletak

pada kesadaran dan kesabaran dari setiap karyawan/pegawai untuk terus ZIKR dan *Sharing* PIKR.

Allah SWT berfirman *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu"* (QS. Muhammad 47:31). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda *"Semua kebaikan yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan pada kalian. Siapa saja yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah pun akan menjaganya dan siapa saja yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Serta siapa saja yang menyabarkannya dirinya, maka Allah pun akan memberi kesabaran. Dan seseorang tidak akan mendapatkan anugerah yang lebih baik atau lebih lapang melebihi kesabaran"* HR. Bukhari dan Muslim).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan praktik bisnis bisa mencapai kesuksesan, apabila para pemimpin dan karyawannya dapat menerapkan nilai-nilai langit (*celestial value/celestial management*) yang telah dijelaskan di atas sebagai pendekatan spiritual manajemennya di dalam kegiatan operasional sehari-hari.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan *library riset* atau studi pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber, yang dianggap mendukung tema yang diangkat dari tulisan ini.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya menggambarkan suatu subyek penelitian. Dalam hal ini adalah bentuk kondisi sumber daya manusia di bank syariah. Kemudian tentang perlunya penerapan Celestial Management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau data yang diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) atau data yang diambil peneliti sebagai pendukung atas penelitian secara ilmiah yaitu dengan melakukan studi pustaka (penelusuran melalui buku, artikel, jurnal, majalah, internet dan sumber lainnya).

Data-data yang digunakan penulis antara lain:

- a) Teori-teori yang peneliti ambil dari berbagai literatur.
- b) Pengambilan data-data dari hasil yang telah tersaji dari suatu lembaga.

### **4. Batasan Penelitian**

Batasan dalam tulisan ini difokuskan pada kondisi sumber daya manusia pada IKNB syariah. Batasan dalam tulisan ini juga pada kondisi factual tentang keberadaan kondisi sumber daya manusia pada IKNB syariah, kemudian perlunya penerapan celestial management bagi sumber daya manusia pada IKNB syariah.

### **5. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

- a) Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk menggali dasar-dasar teori yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia pada IKNB syariah dan konsep dari celestial management.

- b) Pengamatan

Setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber diamati dan dianalisa terkait dengan kondisi sumber daya manusia pada IKNB syariah.

## 6. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan cara memaparkan metode teori terkait sumber daya manusia, serta perlunya penerapan celestial management pada IKNB syariah. Kemudian bagaimana konsep celestial management penerapannya bagi sumber daya manusia pada IKNB Syariah, sebagai bentuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan keadaan yang diamati. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih bersifat makna daripada generalisasi.

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia pada IKNB Syariah

**Tabel. 1 Meningkatkan Dukungan SDM IKNB Syariah 2015-2019**

Strategi & Rencana Aksi	Waktu Pelaksanaan				
	2015	2016	2017	2018	2019
Strategi 1 Menerapkan ketentuan sertifikasi standar profesi para pelaku IKNB Syariah secara bertahap untuk Direksi, Komisaris, Tenaga Ahli, dan Dewan Pengawas Syariah					
Rencana Aksi:					
1. Menyusun standar kompetensi untuk Dewan Pengawas Syariah.	❖	❖	❖	❖	❖



2. Mendorong sertifikasi bagi manajemen dan Dewan Pengawas Syariah di IKNB Syariah.	✓	✓	✓	✓	✓
3. Mendorong Dewan pengawas syariah mengikuti program peningkatan secara berkelanjutan		❖	❖	❖	❖

**Sumber: OJK (Roadmap IKNB Syariah 2015-2019)**

**Tabel. 2 Meningkatkan Dukungan SDM IKNB Syariah 2015-2019**

Strategi & Rencana Aksi	Waktu Pelaksanaan				
	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Strategi II</b> Mendukung kerjasama IKNB Syariah dengan instansi dan pihak terkait untuk melahirkan lebih banyak sumber daya manusia profesional di bidang IKNB Syariah.					
<b>Rencana Aksi:</b>					
1. Mendorong pendirian lembaga standar profesi di bidang IKNB Syariah. .	✓	❖	❖	❖	❖
2. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan di bidang keuangan syariah.	✓	❖	❖	❖	❖

3. Melakukan koordinasi dan asosiasi industri, asosiasi profesi, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk menjaring calon sumber daya manusia profesional.	❖	❖	❖	❖	❖
4. Mendorong program pendidikan calon Dewan Pengawas Syariah.	❖	❖	❖	❖	❖

**Sumber: OJK (Roadmap IKNB Syariah 2015-2019)**

Keterangan:

- ✓ Rencana aksi utama
- ❖ Rencana aksi

Dari kedua tabel diatas menunjukkan adanya upaya OJK dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia pada IKNB Syariah untuk lebih baik kedepannya. Upaya tersebut memiliki dua strategi yang *pertama*, Menerapkan ketentuan sertifikasi standar profesi para pelaku IKNB Syariah secara bertahap untuk Direksi, Komisaris, Tenaga Ahli, dan Dewan Pengawas Syariah. *Kedua*, Mendukung kerjasama IKNB Syariah dengan instansi dan pihak terkait untuk melahirkan lebih banyak sumber daya manusia profesional di bidang IKNB Syariah. Hanya saja kurang terlihat optimis karena

yang menjadi aksi utama hanya terletak pada satu poin yaitu Mendorong sertifikasi bagi manajemen dan Dewan Pengawas Syariah di IKNB Syariah. Padahal semua aksi membutuhkan perhatian yang lebih dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada IKNB Syariah.

## **2. Urgensi Celestial Magement Bagi SDM pada IKNB Syariah**

Konsep Celestial Management memiliki tiga unsur penting yaitu ZIKR, PIKR, MIKR.

a. **ZIKR, yang terdiri dari (Zero Base, Iman, Konsisten, dan Result Oriented)**

- 1) **Zero** menunjukkan bahwa erat kaitannya dengan niat, ketulusan dalam bekerja. Sumber daya manusia pada IKNB syariah harus meniatkan agar setiap yang dilakukannya bertujuan mencari ridha dari Allah SWT, agar tidak sia-sia dan mendapatkan rahmatNya. Dengan demikian sumber daya manusia pada IKNB syariah akan memacu diri dalam bekerja.
- 2) **Iman** menunjukkan erat kaitannya suatu keyakinan akan kekuasaan Allah SWT, keyakinan akan janji-janji Allah SWT. Sumber daya manusia pada IKMB syariah harus memiliki iman keyakinan bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pantauan dari Allah SWT, sehingga mereka merasa enggan dalam berbuat hal-hal yang dilarang.
- 3) **Konsisten**, maksudnya untuk sampai pada titik sasaran, zero base dan iman harus dijaga secara konsisten/harus istiqomah dan

kaffah. Sumber daya manusia pada IKNB syariah harus konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber daya manusia di bank syariah. Konsisten jika mempertahankan prestasi yang telah dimiliki, dan terus konsisten membenahi setiap kekurangan di lingkungan kerja IKNB syariah. Konsisten dalam mengembangkan produk dan inovasi di bank syariah, serta memasarkan perbankan syariah kepada seluruh lapisan masyarakat.

- 4) **Result oriented**, dapat diartikan bahwa dalam bekerja atau bisnis sebagai suatu perwujudan ibadah, maka harus mempunyai Result Oriented. Result Oriented yang dimaksud disini adalah *Mardhatillah/Willing Of God* (keridhaan Allah SWT). Yaitu orientasi utama menjadi sumber daya manusia pada IKNB syariah yaitu mengetahui orientasi yaitu falah bahagia di dunia dan akhirat. Meskipun IKNB syariah itu adalah lembaga bisnis, tapi tidak mengabaikan hal-hal yang bisa melanggar aturan agama.

Orientasi dunia dan akhirat harus dimiliki oleh sumber daya manusia pada IKNB syariah, karena menjadi pembeda dengan orientasi bank konvensional.

**b. P I K R (*Power, Information, Knowledge, dan Reward*).**

- 1) **Power Sharing** (Pembagian kekuasaan), Pembagian kekuasaan/pendelegasian kekuasaan dapat diartikan bahwa seorang individu tidak bisa sendirian dalam bekerja tetapi haruslah berkelompok, bersama-sama dengan pegawai/karyawan lainnya, duduk bersama dalam sebuah team. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia pada IKNB syariah harus memiliki sifat power sharing dalam bekerja, sebagai bentuk profesionalisme, bahwa setiap mereka memiliki amanah, yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian ada kebersamaan antara sumber daya manusia.
- 2) **Information,** Dalam melaksanakan tugas sebagai

penerima pendelegasian (*power sharing*), ditentukan oleh terbaginya informasinya yang diperoleh. Jika individu bertugas di unit terbawah tentunya banyak informasinya dari atas. Sumber daya manusia pada IKNB syariah, harus peka dan memiliki akses informasi yang baik. Dalam rangka bisa meningkatkan skill, memicu inovasi dalam menciptakan produk, serta strategi dalam menjaring nasabah yang lebih banyak. Dengan informasi ini sumber daya manusia pada IKNB syariah tidak akan ketinggalan dalam mengembangkan diri.

- 3) **Knowledge Sharing** (pembagian pengetahuan), Pembagian informasi yang diperlukan akan sia-sia bila tidak terjadi knowledge sharing (pembagian pengetahuan dan keterampilan), sehingga yang mengetahui teknik-teknik permainan hanya itu-itulah saja, akibatnya sebagian pegawai/karyawan tidak cukup

pengetahuan dalam melaksanakan tugas. Knowledge Sharing harus dimiliki oleh sumber daya manusia pada IKNB syariah, mengingat IKNB syariah punya perbedaan yang sangat signifikan dengan bank konvensional, sehingga sumber daya manusia pada IKNB syariah dituntut memiliki knowledge yang lebih jika dibandingkan bank konvensional. Mana mungkin sumber daya manusia pada IKNB syariah bisa memasarkan atau menjelaskan jika tidak memiliki knowledge tentang IKNB syariah.

- 4) **Reward Sharing** (pembagian hadiah/ganjaran), Imbalan untuk pemain/pekerja itulah yang disebut *Reward*. *Reward* tidak selalu berbentuk uang, tetapi juga penghargaan, sekurang-kurangnya pengakuan dari atasan. Jadi *reward* diterima terakhir, setelah ada prestasi. Sebagai sumber daya manusia yang

bekerja pada IKNB syariah harus dituntut berbuat adil, khususnya bagi pimpinan bank syariah. Harus berlaku profesional terhadap karyawan yang dimilikinya, ketika ada karyawan yang berprestasi sebaiknya diberikan reward hadiah, begitupun jika ada karyawan yang berbuat salah sebaiknya diberi ganjaran.

c. **M I K R (Militan, Intelektual, Kompetitif, Regeneratif).**

- 1) **Militan**, Pilihan yang sulit tidak mungkin lahir dari individu yang pengecut, bukan pribadi yang loyo, tetapi pribadi yang mempunyai semangat yang tinggi dan teguh pendirian dalam mengerjakannya, itulah yang disebut *Militan*. Sumber daya manusia pada IKNB syariah harus berjiwa militan, tidak mudah menyerah dan putus asa. Mengingat bank syariah sedang mengalami proses perkembangan sehingga dibutuhkan kesungguhan dari para sumber daya manusianya

untuk bekerja dengan penuh semangat agar IKNB syariah bisa bersaing dengan bank konvensional dalam merebut pasar.

- 2) **Intelekt**, adalah kemampuan untuk menggunakan pikirannya dalam mencari sebuah solusi dari masalah-masalah yang ada. Orang intelektual akan menggunakan semua knowledge dan skill yang membutuhkan untuk berprestasi. Sumber daya manusia pada IKNB syariah sangat dituntut untuk bisa berfikir cerdas (intelekt), mampu membaca setiap peluang yang ada, kemudian dituntut untuk bisa lebih banyak menciptakan inovasi produk IKNB syariah. Mampu menciptakan produk yang bernilai ekonomi dan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Mampu melihat kebutuhan apa saja yang dicari para konsumen, sehingga dengan intelektualitas sumber daya manusia akan terus

memajukan IKNB syariah.

- 3) **Kompetitif** adalah mereka yang tidak saja memiliki penguasaan knowledge dan informasi yang dibutuhkan untuk berprestasi, tetapi juga mereka yang mempunyai kemauan untuk berperan serta menyumbangkan kinerja terbaiknya buat organisasinya. Kompetisi antara IKNB syariah akan terus berjalan, khususnya dalam menarik nasabah, siapa yang memiliki jiwa kompetisi yang baik maka dia yang akan mendapatkan pasar. Sumber daya manusia pada IKNB syariah harus selalu siap dalam menjalani kompetisi, dengan IKNB konvensional. Sumber daya manusia harus kompetitif dalam menjalankan bisnisnya.
- 4) **Regeneratif** artinya kemampuan kompetitif atau kesuksesan yang didapatkan dan harus bisa dijaga terus-menerus serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Generasi yang cakap adalah generasi yang dilahirkan dan

dibangun serta bisa membangkitkan pemimpin yang kompetitif yang mempunyai waktu yang panjang. Sumber daya manusia pada IKNB syariah harus memiliki sifat regeratif, artinya para senior yang banyak memiliki ilmu dan pengalaman mau membagi kepada juniornya. Tidak pelit sharing dengan juniornya yang sedang proses pengembangan diri. Mewariskan yang baik dan meninggalkan yang buruk, dengan demikian IKNB syariah akan selalu memiliki sumber daya manusia yang unggul.

terkait untuk melahirkan lebih banyak sumber daya manusia profesional di bidang IKNB Syariah.

2. Konsep celestial management terdiri dari ZIKR ( Zero Base, Iman, Konsisten, dan Result Oriented), kemudian PIKR (Power, Information, Knowledge, dan Reward), dan MIKR (Militan, Intelekt, Kompetitif, Regeneratif). Unsur-unsur ini menjadi penting dan sangat perlu diterapkan bagi sumber daya manusia pada IKNB Syariah. Hal ini mampu mengimbangi atau sejalan konsep bisnis IKNB syariah yang tidak terlepas dari aspek spiritual, tidak hanya orientasi materi tapi juga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### **E. KESIMPULAN**

1. Upaya yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada IKNB Syariah tertuang dalam dua strategi. *Pertama*, Menerapkan ketentuan sertifikasi standar profesi para pelaku IKNB Syariah secara bertahap untuk Direksi, Komisaris, Tenaga Ahli, dan Dewan Pengawas Syariah. *Kedua*, Mendukung kerjasama IKNB Syariah dengan instansi dan pihak

## RUJUKAN

### *Al-Qur'an*

- Amin, A. Riawan. 2004. *ZIKR, PIKR, MIKR, The Celestial Management*. Jakatarta: Senayan Abadi Publishing.
- Amalia, Euis.2010 “ *Peta Potensi SDM Ekonomi Islam Pada PTAI dan PTU: Analisis Kurikulum, Model Pembelajaran dan Hubungannya Dengan Kebutuhan SDM Pada Industri Keuangan Syariah di Indonesia*”. Makalah disampaikan pada Forum Riset Perbankan Syaria'ah II 2010, diselenggarakan oleh IPIEF Fakultas Ekonomi UMY, Yogyakarta.
- Ismanto, Kuat. 2009. *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad. 2003. *Kualifikasi Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah. Jurnal Hukum Islam Al-Mawarid*. Edisi X. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Piliyanti, Indah.2007. *Penerapan Konsep The Celestial Mangement (Studi Pada Bank Muamalat Cabang Yogyakarta)*, Tesis Magister Studi Islam,, Yogyakarta:UII.
- Rivai, Veitzhal. 2009. *Islamic Human Capital Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siagin, Sondang P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap IKNB Syariah 2015-2019*  
[www.keuangansyariahmysharing.com](http://www.keuangansyariahmysharing.com)  
[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)  
[www.kontan.com](http://www.kontan.com)  
[www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)





# INFLASI, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ISLAM

**Muchdie M. Syarun**

*Dosen Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
muchdie@yahoo.com*

## **ABSTRACT:**

*This paper discuss on inflation, unemployment and economic growth in Islamic State Nations. There are two types of Islamic state nations in this study, namely Islamic states that have adopted Islam as the ideological foundation and constitution (6 countries) and the other one is that Muslim-majority nation-states that have endorsed Islam as their state religion (14 countries). The Philips curve does exist in the countries as indicated by negative correlation between inflation rate and the rate of unemployment which was statistically significant, although the coefficient of determination was very small. Multiple regression analysis which inflation and unemployment were independent variables and economic growth was dependent variable showed that there were not significant simultant negative influences of the rate of inflation and the rate of unemployment toward economic growth. But, partially both inflation and unemployment have significant negative impact on economic growth in Islamic countries.*

*Keywords: Inflation, unemployment, economic growth, the Islamic state, a predominantly Muslim country.*

## **ABSTRAK:**

Makalah ini membahas tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Negara Bangsa Islam. Ada dua jenis negara negara Islam dalam penelitian ini, negara yaitu Islam yang telah mengadopsi Islam sebagai dasar ideologi dan konstitusi (6 negara) dan yang lain adalah bahwa mayoritas Muslim negara-negara yang telah disahkan Islam sebagai agama negara ( 14 negara). Kurva Philips memang ada di negara-negara seperti yang ditunjukkan oleh korelasi negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang signifikan secara statistik, meskipun koefisien determinasi adalah sangat kecil. analisis regresi berganda mengenai inflasi dan pengangguran dimana menjadi variabel independen dan pertumbuhan ekonomi dimana menjadi variabel dependen

menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif simultan signifikan dari tingkat inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Tapi, sebagian baik inflasi dan pengangguran memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam.

Kata Kunci : Inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, negara Islam, negara mayoritas berpenduduk Muslim.

## A. PENDAHULUAN

Negara Islam adalah suatu tipe pemerintahan yang berdasarkan pada praktek penerapan shari'a (Hukum Islam), “dispensation of justice”, serta menjaga aturan dan hukum<sup>1</sup>. Sejak awal permulaan Islam, sejumlah pemerintahan telah didirikan sebagai “Islamic”<sup>2</sup>. Negara-negara Islam merupakan “cara ketiga” diantara sistem politik demokrasi dan sosialis<sup>3</sup>. Tulisan Maududi tentang ekonomi Islam menyatakan bahwa Islam sejak awal menolak pasar bebas kapitalis dan intervensi negara sosialis dalam perekonomian, serupa dengan tulisan Mohammad Baqir al-Sadr's yang menulis *Our Economics* di tahun 1961. Maududi menyatakan bahwa idealnya Negara Islam

merupakan kombinasi prinsip-prinsip demokrasi dalam perwakilan dengan prinsip-prinsip sosialis terkait dengan kesejahteraan orang miskin<sup>4</sup>.

Banyak Negara Muslim telah memasukkan hukum-hukum Islam ke dalam system hukum mereka. Negara muslim tertentu telah menyatakan bahwa Islam adalah agama Negara di dalam konstitusinya, tetapi masih belum menerapkan hukum Islam dalam pengadilannya. Negara Islam yang bukan kerajaan biasanya dirujuk sebagai Republik Islam<sup>5</sup>,

---

<sup>1</sup> Ashgar, Ali (2006). *The State in Islam: Nature and the Scope*. Pinnacle Technology. p. 91. ISBN 9781618200822.

<sup>2</sup> See article by Imam Mohamad Jebara "The delusion of an Islamic State" <http://www.ottawasun.com/2015/10/18/the-delusion-of-an-islamic-state>.

<sup>3</sup> Khir, B.M. "The Islamic Quest for Sociopolitical Justice." In *Blackwell Companion to Political Theology*, edited by W.T. Cavanaugh & P. Scott, 503-518. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.

---

<sup>4</sup> Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Islamic Modeled States*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), *Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 13 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood*, Berlin 2010.

<sup>5</sup> Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Islamic Modeled States*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), *Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 13 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood*, Berlin 2010.

seperti Republik Islam Pakistan, Mauritania, Iran<sup>6</sup> dan Afghanistan<sup>7</sup>.

Negara-negara yang sudah mengadopsi Islam sebagai landasan ideologi dan konstitusi negara adalah Afghanistan, Iran, Mauritania, Pakistan, Saudi Arabia dan Yaman. Sedangkan beberapa Negara yang telah mengakui Islam sebagai agama negara adalah : Algeria, Egypt, Iraq, Jordan, Kuwait, Libya, Malaysia, Maldives, Morocco, Somalia, Tunisia, United Arab Emirate dan Brunei Darussalam. Ada beberapa negara yang netral, dalam arti tidak menyatakan Islam sebagai agama negara, atau sekuler seperti : Indonesia, Sudan, Niger, Djibouti dan Sierra Leone<sup>8</sup>.

Dalam studi ini perekonomian Negara-negara Islam dibatasi pada Negara-negara kategori pertama dan kedua, yaitu Negara-negara yang secara konstitusional menyatakan sebagai Negara Islam dan Negara-negara mayoritas berpenduduk

muslim yang telah mengakui Islam sebagai agama Negara.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product* (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB), tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya<sup>9</sup>.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.<sup>10</sup> Dengan kata lain, inflasi juga

---

<sup>6</sup> Moschtaghi, Ramin. *Rule of Law in Iran*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), *Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 11 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood*, Berlin 2010.

<sup>7</sup> Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Afghanistan*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), *Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 4 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood*, Berlin 2010.

<sup>8</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim\\_world#Islamic\\_states](https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_world#Islamic_states).

---

<sup>9</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan\\_ekonomi](https://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi).

<sup>10</sup> Case K. E., Fair R. C., Oster S.M., 2009, *Principles of Economics*, Ninth Edition, Pearson International Edition.

merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah *inflasi* juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga<sup>11</sup>. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan dan yang kedua adalah desakan produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (*product or service*) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi)<sup>12</sup>. Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dan sebagainya.

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang

layak<sup>13</sup>. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya<sup>14</sup>. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen<sup>15</sup>.

Penelitian-penelitian tentang hubungan antara inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sudah banyak dilakukan, meski umumnya yang menggunakan analisis deret waktu, seperti Haris Wiguna<sup>16</sup>, Isti Qomariah dan Diah Fitriati<sup>17</sup>, Feby Septajaya dan Aris

<sup>11</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/inflasi>.

<sup>12</sup> Case K. E., Fair R. C., Oster S.M., 2009, *Principles of Economics*, Ninth Edition, Pearson International Edition.

<sup>13</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pengangguran>.

<sup>14</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pengangguran>.

<sup>15</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/pengangguran>.

<sup>16</sup> <https://www.scribd.com/doc/149293497/Analisis-Pengaruh-Inflasi-Terhadap-Tingkat-Pengangguran-di-Indonesia-Tahun-2002-2010> dan [http://www.slideshare.net/Harits\\_Wiguna/pengaruh-inflasi-dan-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-pengangguran-di-indonesia](http://www.slideshare.net/Harits_Wiguna/pengaruh-inflasi-dan-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-pengangguran-di-indonesia)

<sup>17</sup> Isti Qomariah dan Diah Fitriati, Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/tag/3647/pengangguran>.

Almahmudi<sup>18</sup>, Rusmusi IMP dan Agustin Susyatna D<sup>19</sup>, Darman<sup>20</sup> dan Fatma Sari<sup>21</sup>. Kajian di luar Indonesia misalnya oleh Angus C. Chu, Guido Cozzi dan Yuichi Furukawa<sup>22</sup>, Pamela F. Resurreccion<sup>23</sup>, W. Adrián Risso dan Edgar J. Sánchez Carrera<sup>24</sup> dan untuk analisis data *cross-section* lihat, salah satunya Robert Pollin and Andong Zhu<sup>25</sup>. Kajian

tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara mayoritas Muslim, misalnya Muhammad Shahid<sup>26</sup>, Ayesha Wajid dan Rukhsana Kalim<sup>27</sup>, Shatha Abdul-Khaliq, Thikraiat Soufan dan Ruba Abu Shihab<sup>28</sup>, Ahmad Jafari Samimi dan Behnam Shahryar<sup>29</sup> dan

<sup>18</sup> Septajaya, Feby and Almahmudi, Aris (2014), *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu*. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.

<sup>19</sup> Rusmusi IMP dan Agustin Susyatna D, “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran” dalam **Jurnal Eko Regional**, **Vo. 7 No. 1 Maret 2012** lihat di [www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/](http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/)

<sup>20</sup> Darman, 2015, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran : Analisis Hukum Okun*, Management Department, School of Business and Management, University Bina Nusantara, Jakarta.

<sup>21</sup> Fatma sari, *Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia*, Tesis di lihat di <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=109649&lokasi=lokal>.

<sup>22</sup> Angus C. Chu, Guido Cozzi dan Yuichi Furukawa, “Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy”, lihat di <https://ideas.repec.org/p/usg/econwp/201324.html>.

<sup>23</sup> Pamela F. Resurreccion, *Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward A Better Understanding of Unemployment in the Philippines*, *Asian Journal of Economic Modelling*, 2014, 2(4): 156-168, <http://www.aessweb.com/journals/5009>.

<sup>24</sup> W. Adrián Risso dan Edgar J. Sánchez Carrera, “Inflation and Mexican economic growth: long-run relation and threshold effects”, *Journal of Financial Economic Policy*, ISSN: 1757-6385, <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/17576380911041728?journalCode=jfep>.

<sup>25</sup> Robert Pollin and Andong Zhu, 2005, “Inflation and Economic Growth: A Cross-Country Non-

linear Analysis”, Working Paper, Political Economy Research Institute, Amherst, MA, <http://www.umass.edu/peri>.

<sup>26</sup> Muhammad Shahid, “Effect of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Pakistan”, *Journal of Economics and Sustainable Development*, ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online), Vol.5, No.15 2014, lihat di [www.iiste.org](http://www.iiste.org).

<sup>27</sup> Ayesha Wajid, “The Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment: Time Series Evidence from Pakistan”, *Proceedings of 3 rd International Conference on Business Management* (ISBN: 978-969-9368-07-3), lihat di conference website: <http://cgr.umat.edu.pk/icobm2013/index.html>.

<sup>28</sup> Shatha Abdul-Khaliq, Thikraiat Soufan dan Ruba Abu Shihab,” *The Relationship between Unemployment and Economic Growth Rate in Arab Country*”, *Journal of Economics and Sustainable Development*, ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online)., ol.5, No.9, 2014. lihat di [www.iiste.org](http://www.iiste.org).

<sup>29</sup> Ahmad Jafari Samimi dan Behnam Shahryar, “Inflation Uncertainty and Economic Growth in Iran”, *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 3(3): 2919-2925, 2009 ISSN 1991-8178.

Mohammad Elias Hossain, Bikash Chandra Ghosh dan Mohammad Khairul Islam<sup>30</sup>.

Ada dua tujuan utama penelitian yang dilaporkan dalam paper ini. Pertama, untuk mempelajari dan membuktikan adanya fenomena Philips curve dalam perekonomian Negara-negara Islam, yaitu hubungan terbalik jangka pendek antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Kedua, mempelajari pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

## B. DATA DAN METODA ANALYSIS

Tiga jenis data dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu : tingkat inflasi (%), tingkat pengangguran (%) dan pertumbuhan ekonomi, dalam arti tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (%)<sup>31</sup>. Data dapat berbentuk deret waktu (*time-series*), maupun *cross-section*. Data dari beberapa negara tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi maka analisisnya menggunakan data *cross-*

*section*, satu titik waktu di beberapa negara<sup>32</sup>. Untuk data tingkat inflasi, data diambil dari <http://www.tradingeconomics.com/country-list/inflation-rate>, sedangkan untuk tingkat pengangguran, data sepenuhnya diambil dari situs trading economics di <http://www.tradingeconomics.com/country-list/unemployment-rate>. Data mengenai pertumbuhan ekonomi diambil dari <http://www.tradingeconomics.com/country-list/gdp-growth-rate>. Lampiran1 menyajikan data tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dari 20 negara Islam.

Negara-negara yang menjadi obyek penelitian adalah kategori negara Islam yang dalam konstitusinya menyatakan bahwa Islam adalah agama negara, mencakup : Afghanistan, Iran, Mauritania, Pakistan, Saudi Arabia dan Yaman, dan kategori kedua yaitu Negara mayoritas muslim yang mengakui Islam sebagai agama negara, meliputi : Azerbaijan, Brunei Darussalam, Egypt, Iran, Jordan, Kuwait, Libya, Malaysia, Maldives, Morocco, Somalia, Tunisia dan United Arab Emirates<sup>33</sup>. Analisis data pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran menggunakan analisis regresi sederhana,  $y = a - bx$  atau  $y =$

<sup>30</sup> Mohammad Elias Hossain, Bikash Chandra Ghosh dan Mohammad Khairul Islam, "Inflation and Economic Growth in Bangladesh", Journal of Arts, Science & Commerce, Vol.- III, Issue- 4(2), October 2012[85].

<sup>31</sup> Case K. E., Fair R.C., dan Oster S.M., 2009, Principles of Economics, Ninth Edition, Pearson International Edition.

<sup>32</sup> Agus Widarjono, 2009, Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

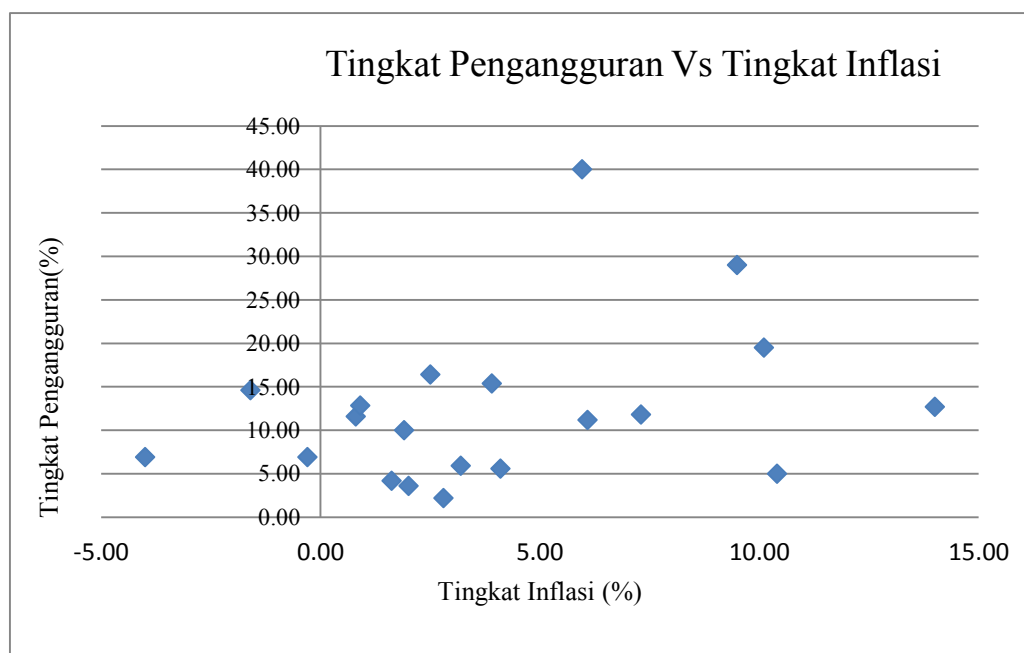
<sup>33</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim\\_world#Islamic\\_states](https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_world#Islamic_states).

- ln x, di mana y = tingkat pengangguran, sebagai variabel terikat dan x adalah tingkat inflasi, sebagai variabel bebasnya. Dengan nilai y dan x diketahui, parameter persamaan dengan mudah dapat diperoleh. Pengaruh x terhadap y dapat dihitung dan hipotesis dapat dibuktikan<sup>34</sup>. Selanjutnya, menggunakan persamaan regresi berganda (multiple regression),  $y = a + b_1x_1 + b_2x_2$ , di mana y = pertumbuhan ekonomi (%),  $x_1$  = tingkat inflasi (%) dan  $x_2$  = tingkat pengangguran (%), sehingga parameter persamaan regresi dapat dihitung. Pengaruh simultan tingkat

inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dengan mudah dihitung dan hipotesis dapat dibuktikan<sup>35</sup>.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menyajikan diagram pencar yang memperlihatkan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di negara-negara Islam. Dari diagram tersebut sangat sulit diperoleh gambaran tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran.



Gambar 1. Diagram Pencar Tingkat Pengangguran dan Tingkat Inflasi

<sup>34</sup> Agus Widarjono, 2009, *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.

<sup>35</sup> Ibid, hal 59-83.



Tabel 1 menyajikan hasil analisis regresi antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, menggunakan persamaan regresi sederhana. Koefisien regresi untuk tingkat inflasi  $b = -0.0477$  menandakan adanya pengaruh negatif antara tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran berdasarkan data *cross-section* dari beberapa negara. Dengan  $t\text{-hitung} = -1.3269$ , yang nilainya lebih besar dari  $t\text{-tabel} = -2.093$  utk  $\alpha = 5\%$  dan  $t\text{-tabel} = -2.861$  untuk  $\alpha = 1\%$  diartikan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan.

Ini artinya, bahwa berdasarkan persamaan regresi sederhana antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi terdapat pengaruh yang negatif. Jika tingkat inflasi meningkat maka tingkat pengangguran akan menurun, dan sebaliknya. Ini bersesuaian dengan kurva Philips (Philips curve). Sayangnya, koefisien determinasi dari persamaan regresi tersebut sangat kecil,  $R^2 = 8,91\%$  bahkan  $R^2$  yang disesuaikan hanya sebesar  $3.85\%$ .

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi antara Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran

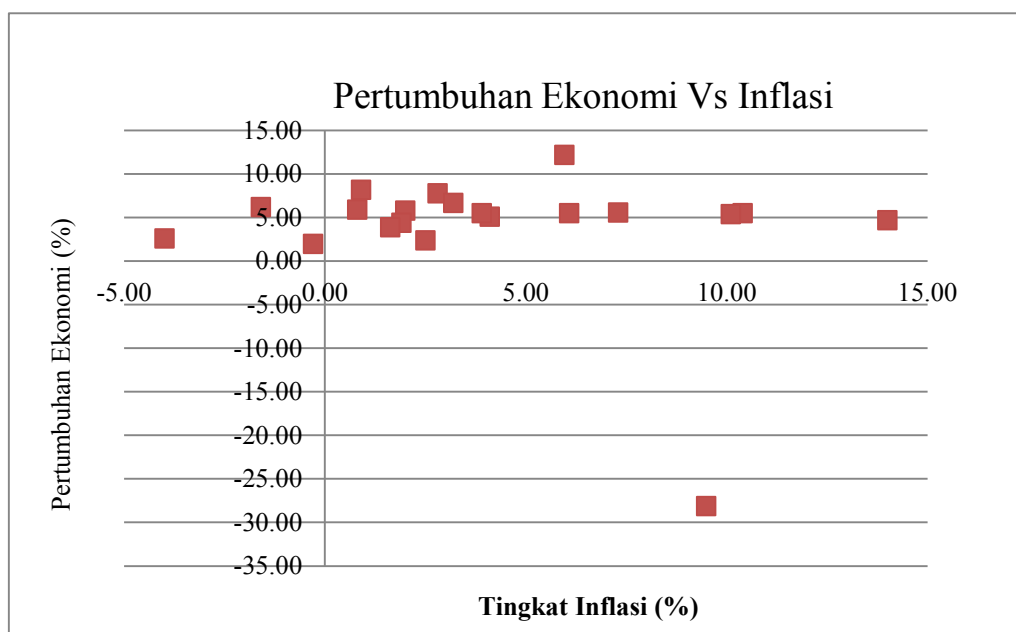
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-2.0787	0.2141	-9.7098	0.0000
X Variable 1	-0.0477	0.0360	-1.3269	0.2011

<i>ANOVA</i>	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	0.8642	0.8642	1.7607	0.2011
Residual	18	8.8349	0.4908		
Total	19	9.6991			

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.2985
R Square	0.0891
Adjusted R Square	0.0385
Standard Error	0.7006
Observations	20

Selanjutnya, Gambar 2 memperlihatkan diagram pencar (*scatter diagram*) antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi. Dari diagram ini, memang agak sulit dilihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi, Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis regresi sederhana antara pertumbuhan ekonomi (%) dengan tingkat inflasi (%). Secara teoritis, inflasi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tingkat inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Terdapat

pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi<sup>36</sup>. Jika tingkat inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Ini dapat ditunjukkan oleh koefisien regresi,  $b = -0.3865$ . Dengan, t-hitung ( $-0.9574$ ) untuk koefisien regresi yang lebih besar dari t-tabel ( $-2.093$  utk  $\alpha = 5\%$  dan t-tabel =  $-2.861$  untuk  $\alpha = 1\%$ ) diartikan bahwa koefisien regresi tersebut secara statistik signifikan, meski koefisien determinasi persamaan regresi kecil, hanya  $4,85\%$ .



Gambar 2. Diagram Pencar Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi

<sup>36</sup> Case K. E., Fair R.C., dan Oster S.M., 2009, "Principles of Economics", Ninth Edition, Pearson International Edition.

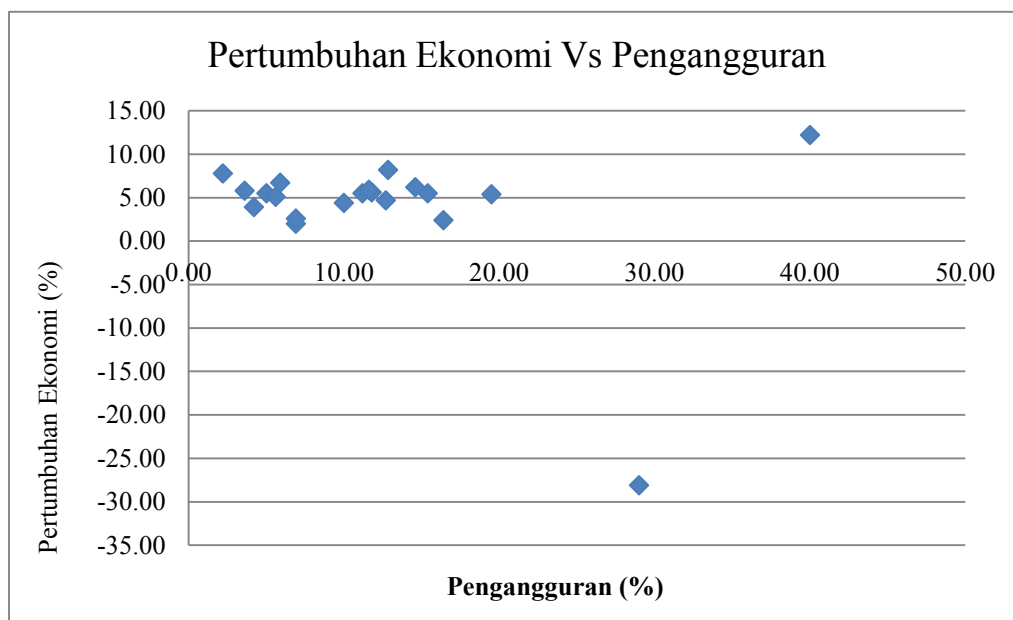
Tabel 2. Hasil Analisis Regresi antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Inflasi

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	5.4332	2.4032	2.2608	0.0364
X Variable 1	-0.3865	0.4037	-0.9574	0.3510

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	56.6954	56.6954	0.9167	0.35104
Residual	18	1113.3101	61.8506		
Total	19	1170.0055			

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.2201
R Square	0.0485
Adjusted R Square	-0.0044
Standard Error	7.8645
Observations	20

Selanjutnya, Gambar 3 memperlihatkan diagram pencar antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Secara teoritis, pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi<sup>37</sup>.



Gambar 3. Diagram Pencar Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran

<sup>37</sup> Case K. E., Fair R.C., dan Oster S.M., 2009, "Principles of Economics", Ninth Edition, Pearson International Edition.

Secara empiris, Tabel 3 memperlihatkan bahwa koefisien regresi sederhana antara pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan pengangguran sebagai variabel bebas bernilai negatif, yaitu  $b = -0.2334$  di mana  $t$ -hitung untuk koefisien regresi ( $= -1.1949$ ) yang lebih besar dari  $t$ -tabel ( $-2.093$  untuk  $\alpha = 5\%$  dan  $t$ -tabel  $= -2.861$  untuk  $\alpha = 1\%$ ). Ini menandakan bahwa koefisien regresi tersebut secara statistik signifikan, dengan nilai  $P$ -value yang jauh lebih besar dari  $5\%$ , meskipun koefisien determinasi dari persamaan regresi sederhana tersebut  $R^2 = 0.0735$  atau  $7.35\%$ . Persamaan regresi dengan koefisien regresi ( $b$ ) yang bernilai

negatif dapat diartikan bahwa jika pengangguran meningkat sebesar  $1\%$ , maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar  $0,23\%$ . Tetapi, karena *intercept*, nilai konstanta  $a$ , bernilai positif maka sampai batas tertentu, yaitu ketika  $a > b$ , kenaikan pengangguran masih meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran yang masif tentu akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Mungkin, hubungan yang sebaliknya yang berlaku, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi pengangguran dan bukan sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran

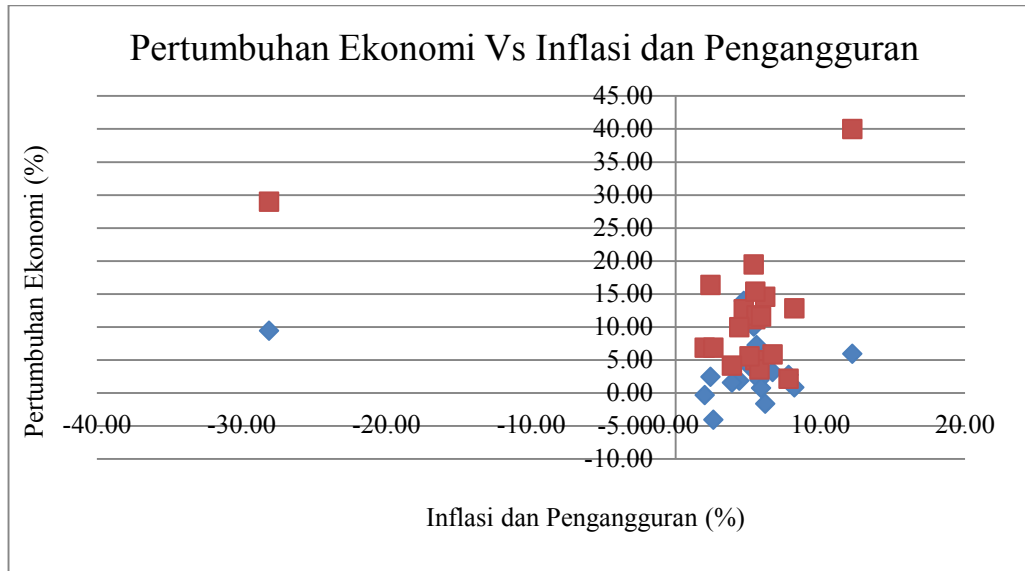
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	6.7284	2.9587	2.2741	0.0354
X Variable 1	-0.2334	0.1953	-1.1949	0.2476

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	85.9818	85.9818	1.4277	0.2476
Residual	18	1084.0237	60.2235		
Total	19	1170.0055			

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.2711
R Square	0.0735
Adjusted R Square	0.0220
Standard Error	7.7604
Observations	20

Gambar 4 memperlihatkan diagram pencar antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan pengangguran. Model regresi

berganda (*multiple regression*) akan lebih mudah menjelaskan kausalitas ini.



Gambar 4. Diagram Pencar Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi antara Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran.

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	7.2806	3.1460	2.3142	0.0334
X Variable 1	-0.2603	0.4283	-0.6077	0.5514
X Variable 2	-0.1923	0.2100	-0.9157	0.3726

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2	109.0312	54.5156	0.8735	0.4354
Residual	17	1060.9743	62.4103		
Total	19	1170.0055			

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.3053
R Square	0.0932
Adjusted R Square	-0.0135
Standard Error	7.9000
Observations	20

Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi secara partial ditunjukkan oleh koefisien  $b_1 = -0.2603$  ( $t = -0.6077$ ) untuk tingkat inflasi, dan koefisien  $b_2 = -0.1923$  ( $t = -0.9157$ ) untuk tingkat pengangguran. Dengan  $t$ -tabel = -2.093 untuk  $\alpha = 5\%$  dan  $t$ -tabel = -2.861 untuk  $\alpha = 1\%$ , berarti bahwa pengaruh tingkat inflasi dan pengaruh tingkat pengangguran secara partial terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik signifikan. Tetapi secara simultan, persamaan regresi berganda ini tidak signifikan karena  $F$ -hitung (0.8735) yang lebih rendah dari  $F$ -tabel (3.59). Ini diperkuat oleh rendahnya koefisien determinasi, yaitu  $R^2 = 9.325\%$ , yang bernilai negatif setelah disesuaikan (*Adjusted R<sup>2</sup>*), yaitu *Adjusted R<sup>2</sup>* = -1.35%.

Pengaruh negatif secara partial tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dari persamaan regresi berganda berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0.26%. Pada tingkat inflasi tertentu, ekonomi masih bertumbuh positif ketika nilai *intercept*, nilai konstanta  $a$ , persamaan regresi lebih besar dari koefisien regresi tingkat inflasi,  $b_1$  ditambah koefisien regresi tingkat pengangguran,  $b_2$ .

Pengaruh negatif secara partial tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pada persamaan regresi berganda berarti bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.19%. Serupa halnya dengan tingkat inflasi, kenaikan tingkat pengangguran tidak secara serta merta membuat ekonomi bertumbuh negatif. Sepanjang *intercept*, yaitu konstanta  $a$ , masih lebih besar dari penjumlahan koefisien regresi inflasi,  $b_1$ , dengan koefisien regresi pengangguran,  $b_2$ .

#### D. KESIMPULAN

Pengaruh negatif inflasi terhadap pengangguran dari analisis regresi sederhana menunjukkan adanya fenomena kurva Philips dalam perekonomian negara-negara Islam. Artinya, kenaikan tingkat inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran dan mestinya hal sebaliknya juga berlalu. Pada analisis regresi berganda, secara parsial, tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi bernilai negatif. Artinya, kenaikan tingkat inflasi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Juga, tingkat pengangguran, secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Islam. Secara simultan, analisis

regresi kedua variabel bebas tersebut (tingkat inflasi dan tingkat pengangguran) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan

ekonomi yang secara statistik tidak berarti, tidak signifikan.

## Lampiran-Lampiran

### Lampiran 1. Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Islam

No.	Negara	Inflasi (%)	Pengangguran (%)	PDB Growth(%)
1	Afghanistan	5.96	40	12.20
2	Algeria	6.08	11.20	5.5
3	Azerbaijan	10.4	5	5.50
4	Brunei	-0.3	6.9	2.00
5	Egypt	14	12.7	4.70
6	Iran	7.3	11.8	5.60
7	Iraq	2.5	16.4	2.40
8	Jordan	-1.6	14.6	6.20
9	Kuwait	2.8	2.2	7.80
10	Libya	10.1	19.5	5.40
11	Malaysia	2.0	3.6	5.80
12	Maldives	0.8	11.6	5.90
13	Mauritania	0.9	12.85	8.20
14	Morocco	1.9	10	4.40
15	Pakistan	3.19	5.9	6.70
16	Saudi Arabia	4.1	5.6	5.10
17	Somalia	-4.00	6.9	2.60
18	Tunisia	3.9	15.4	5.50
19	United Arab Emirates	1.62	4.2	9.50
20	Yemen	9.49	29	3.20

<http://www.tradingeconomics.com/country-list/inflation-rate>

<http://www.tradingeconomics.com/country-list/unemployment-rate>

<http://www.tradingeconomics.com/country-list/gdp-growth-rate>

Note : Investigation time differ from country to county, June 2015, Dec 2015, June 2016, etc.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashgar, Ali (2006). *The State in Islam: Nature and the Scope*. Pinnacle Technology. p. 91. ISBN 9781618200822.
- See article by Imam Mohamad Jebara "The delusion of an Islamic State" <http://www.ottawasun.com/2015/10/18/the-delusion-of-an-islamic-state>.
- Khair, B.M. "The Islamic Quest for Sociopolitical Justice." In Blackwell Companion to Political Theology, edited by W.T. Cavanaugh & P. Scott, 503-518. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.
- Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Islamic Modeled States*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 13 of SFB.
- Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Islamic Modeled States*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 13 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood, Berlin 2010.
- Moschtaghi, Ramin. *Rule of Law in Iran*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 11 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood, Berlin 2010.
- Elliesie, Hatem. *Rule of Law in Afghanistan*. In: Matthias Koetter / Gunnar Folke Schuppert (Eds.), Understanding of the Rule of Law in various Legal Orders of the World: Working Paper Series Nr. 4 of SFB 700: Governance in Limited Areas of Statehood, Berlin 2010.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim\\_world#Islamic\\_states](https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_world#Islamic_states).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan\\_ekonomi](https://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi).
- Case K. E., Fair R. C., Oster S.M., 2009, Principles of Economics, Ninth Edition, Pearson International Edition.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/inflasi>.
- Case K. E., Fair R. C., Oster S.M., 2009, Principles of Economics, Ninth Edition, Pearson International Edition.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/pengangguran>.



- <https://www.scribd.com/doc/149293497/Analisis-Pengaruh-Inflasi-Terhadap-Tingkat-Pengangguran-di-Indonesia-Tahun-2002-2010> dan [http://www.slideshare.net/Harits\\_Wiguna/pengaruh-inflasi-dan-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-pengangguran-di-indonesia](http://www.slideshare.net/Harits_Wiguna/pengaruh-inflasi-dan-pertumbuhan-ekonomi-terhadap-pengangguran-di-indonesia)
- Isti Qomariah dan Diah Fitriati, Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/tag/3647/pengangguran>.
- Septajaya, Feby and Almahmudi, Aris (2014, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bengkulu*. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.
- Rusmusi IMP dan Agustin Susyatna D, “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Pengangguran” dalam **Jurnal Eko Regional, Vo. 7 No. 1 Maret 2012** lihat di [www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/](http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/)
- Darman, 2015, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran : Analisis Hukum Okun, Management Department, School of Business and Management, University Bina Nusantara, Jakarta.
- Fatma sari, Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia, Tesis di lihat di <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=109649&lokasi=lokal>.
- Angus C. Chu, Guido Cozzi dan Yuichi Furukawa, “Inflation, Unemployment and Economic Growth in a Schumpeterian Economy”, lihat di <https://ideas.repec.org/p/usg/econwp/201324.html>.
- Pamela F. Resurreccion, Linking Unemployment to Inflation and Economic Growth: Toward A Better Understanding of Unemployment in the Philippines, *Asian Journal of Economic Modelling*, 2014, 2(4): 156-168, <http://www.aessweb.com/journals/5009>.
- W. Adrián Risso dan Edgar J. Sánchez Carrera, “Inflation and Mexican economic growth: long-run relation and threshold effects”, *Journal of Financial Economic Policy*, ISSN: 1757-6385, <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/17576380911041728?journalCode=jfep>.
- Robert Pollin and Andong Zhu, 2005, “Inflation and Economic Growth: A Cross-Country Non-linear Analysis”, Working Paper, Political Economy Research Institute, Amherst, MA, <http://www.umass.edu/peri>.

- Muhammad Shahid, "Effect of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Pakistan" , Journal of Economics and Sustainable Development, ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online), Vol.5, No.15 2014, lihat di [www.iiste.org](http://www.iiste.org).
- Ayesha Wajid, "The Impact of Inflation and Economic Growth on Unemployment: Time Series Evidence from Pakistan", Proceedings of 3<sup>rd</sup> International Conference on Business Management (ISBN: 978-969-9368-07-3), lihat di conference website: <http://cgr.umd.edu.pk/icobm2013/index.html>.
- Shatha Abdul-Khaliq, Thikraiat Soufan dan Ruba Abu Shihab, "The Relationship between Unemployment and Economic Growth Rate in Arab Country", Journal of Economics and Sustainable Development , ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online)., ol.5, No.9, 2014. lihat di [www.iiste.org](http://www.iiste.org).
- Ahmad Jafari Samimi dan Behnam Shahryar, "Inflation Uncertainty and Economic Growth in Iran", Australian Journal of Basic and Applied Sciences , 3(3): 2919-2925, 2009ISSN 1991-8178.
- Mohammad Elias Hossain, Bikash Chandra Ghosh dan Mohammad Khairul Islam, "Inflation and Economic Growth in Bangladesh", Journal of Arts, Science & Commerce, Vol.– III, Issue– 4(2),October 2012[85].
- Case K. E., Fair R.C., dan Oster S.M., 2009, Principles of Economics, Ninth Edition, Pearson International Edition.
- Agus Widarjono, 2009, "Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya", Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim\\_world#Islamic\\_states](https://en.wikipedia.org/wiki/Muslim_world#Islamic_states).



**PEMBERDAYAAN ASSET TANAH WAKAF DAN NON WAKAF  
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN  
DI PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH JAMBI**

**Fetrimen**

*Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
fetrimen@uhamka.ac.id*

**ABSTRACT:**

*Many assets land owned Muhammadiyah untapped by Persyarikatan Muhammadiyah started at the level of the branches to the central level, when the assets of the land owned by the waqf faith professed by wakif to use educational facilities or social amenities more, then the assets of the land was put to good use, so that assets such land lots used by the community because of the land ownership are not yet using the name Persyarikatan but many are using personal names or on behalf of the chairman Persyarikatan and ownership are obvious, like any asset of land have a certificate of good certificate endowments as well as a certificate of non endowments. It also occurs in the scope of the Regional Chairman of Muhammadiyah Jambi. As this study include land assets and non endowments Muhammadiyah Regional Leadership within the scope of the Regional Chairman of Muhammadiyah Jambi. In addition, the need to be formulated is a status, certification of land endowments, non endowments land titling, land asset status is certified in Muhammadiyah Regional Leadership within the scope of the Regional Chairman of Muhammadiyah Jambi. The method used in this study is a survey method. Survey methods in research designed to obtain information about the status and symptoms during the study was conducted to describe the variable or about something in a condition. This research method, gives an overview of concrete empowerment existing land assets through inventory Jambi region. Therefore, this study method is designed to reveal the factual data based on information found at the time to survey the Muhammadiyah Regional Leadership in Jambi.*

*Keyword: Soil-owned assets Muhammadiyah, non endowments, educational facilities*

## ABSTRAK:

Banyak asset tanah yang dimiliki persyarikatan Muhammadiyah belum dimanfaatkan dengan baik oleh persyarikatan Muhammadiyah mulai pada tingkat ranting sampai tingkat pusat, ketika asset tanah dimiliki baik melalui wakaf yang diikrarkan oleh wakif untuk penggunaan sarana pendidikan atau sarana sosial lainnya, kemudian asset tanah tersebut belum dimanfaatkan dengan baik, sehingga asset tanah tersebut banyak dimanfaatkan oleh pihak masyarakat karena dalam kepemilikan tanah belum menggunakan nama persyarikatan tapi banyak yang menggunakan nama-nama pribadi atau atas nama ketua persyarikatan dan status kepemilikan yang jelas, seperti setiap asset tanah memiliki sertifikat baik sertifikat wakaf maupun sertifikat non wakaf. Hal ini juga terjadi pada lingkup Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi. Adapun penelitian ini meliputi asset tanah wakaf dan non wakaf Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam lingkup Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi. Selain itu, yang perlu dirumuskan adalah status, sertifikasi tanah wakaf, sertifikasi tanah non wakaf, status asset tanah yang bersertifikat di Pimpinan Daerah Muhammadiyah dalam lingkup Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dalam penelitian dirancang untuk memperoleh informasi tentang status dan gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan variabel atau tentang sesuatu yang ada dalam suatu kondisi. Metode penelitian ini, memberikan gambaran tentang pemberdayaan kongkrit aset tanah yang ada di wilayah Jambi melalui inventarisasi. Oleh karena itu, metode penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan pada waktu melakukan survey terhadap Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Jambi.

Kata kunci: Tanah asset milik Muhammadiyah, non wakaf, fasilitas pendidikan

### A. PENDAHULUAN

Awal berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah merupakan suatu kegelisahan seorang Muhammad Darwis yang belakangan dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan dalam melihat kondisi umat yang tidak lagi menjalankan ajaran Islam sesuai

dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak ajaran Islam yang dijalankan telah bercampur dengan bid'ah, tahyul dan churafat (TBC). Melihat kondisi ini, KH. Ahmad Dahlan merasa prihatin yang mendalam dan terpanggil keimanannya untuk merubah tradisi masyarakat. Salah satu yang dilakukan

KH. Ahmad Dahlan adalah berusaha merubah arah kiblat Masjid di Kauman yang selama ini dianggap salah karena menghadap kejalan raya bukan menghadap kearah kiblat, walaupun dalam merubah arah kiblat ini, KH. Ahmad Dahlan mendapat pertentangan yang cukup menyusahkannya dari ulama-ulama lain karena telah merubah tradisi selama ini, tapi KH. Ahmad Dahlan bergeming, tetap melakukan perubahan karena suatu keyakinan yang benar.

Selain merubah arah kiblat KH. Ahmad Dahlan juga membenarkan shaf shalat berjemaah yang harus rapat dan lurus, bukan shalat berjemaah sesuai dengan kehendak hati. Ketika baru pulang dari Mekkah KH. Ahmad Dahlan gelisah melihat kondisi shaf shalat berjemaah yang dilakukan oleh umat berpencar tidak rapat dan lurus, mereka lebih senang melaksanakan shalat berjemaah membuat shaf sesuai dengan kemauan, tidak memperhatikan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW yakni shaf yang lurus dan rapat merupakan kesempurnaan shalat berjemaah. Kedua hal yang kecil tapi krusial dilakukan KH. Ahmad Dahlan dengan keyakinan yang teguh dan berpegang pada Al-qur'an dan Sunah, tapi dalam perjalanan melakukan perubahan itu, banyak mendapat perlawanan dari para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, berakibat pada

perjuangan KH. Ahmad Dahlan membangun masjid dan pendopo sendiri disamping rumahnya, hal ini juga mendapat pertentangan, yakni dirusaknya masjid yang dibangun tersebut oleh masyarakat setempat, selain itu pembaharuan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan juga dinyatakan sebagai ajaran yang sesat. Walaupun dinyatakan sebagai ajaran sesat, KH. Ahmad Dahlan dan jemaahnya tetap melakukan perubahan untuk kearah yang lebih baik.

Selain dari peristiwa-peristiwa tersebut, Persyarikatan Muhammadiyah berdiri pada saat masyarakat mengalami kemunduran dan dalam segala aspek kehidupan dan kejumudan berpikir. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan KH. Ahmad Dahlan untuk menyelaraskan pendidikan umat Islam yang terbelakang dari pendidikan barat. Pada masa itu, terjadi dikotomi pendidikan yang sangat mendalam, berakibat pada paradigma kaum santri di pesantren dan kelompok yang mendapat pendidikan barat memandang gaya kehidupan masing-masing. Bagi kaum santri, segala aspek kehidupan yang menyerupai gaya penjajah khususnya Belanda, seperti memakai celana panjang, dasi, topi, sepatu dan bersekolah hukumnya haram, sedangkan bagi yang berpendidikan barat memandang kaum santri sebagai kaum yang terbelakang, buta huruf hanya pandai

berdoa, membungkus jenazah, membahas soal syurga dan neraka, tidak berpikir logis. Paradigma berpikir tersebut yang ingin dirubah oleh KH. Ahmad Dahlan dengan cara menyatukan pendidikan Islam dengan pendidikan barat. Menurut KH.Ahmad Dahlan, sebagai seorang muslim yang memahami ilmu Agama seharusnya juga menguasai ilmu-ilmu esakta. Hal pertama yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah mendirikan sekolah dirumah beliau sendiri dengan menggunakan meja, kursi dan papan tulis seperti sekolah-sekolah khas eropa. Selain mengajarkan agama Islam dan huruf Arab, beliau juga mengajarkan ilmu esakta dan huruf latin, apa yang beliau lakukan tidak hanya mendapat tantangan dari kaum ulama tetapi juga dari kerabat sendiri.

Dalam pendirian sekolah ini, KH. Ahmad Dahlan berusaha mewujudkan perintah Allah SWT yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada aksi-aksi sosial sebagai gerakan dakwah untuk menegakan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Pendirian sekolah ini menjadi pondasi awal bagi perkembangan gerakan dakwah Persyarikatan Muhammadiyah, banyaknya sekolah yang didirikan oleh anggota Persyarikatan Muhammadiyah merupakan kesinambungan dari cita-cita KH. Ahmad Dahlan yang menyatukan paradigma

pendidikan Islam dan pendidikan barat dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan umat sebagai gerakan dakwah sosial yang dilakukan Persyarikatan Muhammadiyah. Pendirian sekolah muhammadiyah dan amal usaha lainnya tidak lepas dari cita-cita para founding father Muhammadiyah yang menginginkan umat Islam cerdas, sehat dan sejahtera.

Oleh sebab itu, mereka berkeinginan membangun perpustakaan, rumah sakit dan meningkatkan perekonomian umat diatas asset tanah yang dimiliki oleh Persyarikatan Muhammadiyah sebagai sarana dakwah. Aset tanah yang dimiliki Muhammadiyah tidak hanya diperoleh dengan cara membeli tetapi juga diperoleh dari kepercayaan umat pada Muhammadiyah, seperti anggota Muhammadiyah mewakafkan tanah, gedung dan harta lainnya untuk pengembangan gerakan dakwah Muhammadiyah. Semakin banyaknya harta wakaf yang diperoleh Muhammadiyah tidak lepas dari kegigihan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui jalur pendidikan dan jalur sosial lainnya sebagai gerakan dakwah Muhammadiyah untuk mewujudkan gerakan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

## **B. PEMBAHASAN KONSEP ASSET WAKAF**

### **1. Makna Aset Tanah**

Ketika memahami makna aset tanah, maka ada dua istilah yang diterjemahkan secara berbeda yaitu makna aset dan makna tanah, ketika membahas aset didefinisikan dalam pandangan ilmu ekonomi sebagai sesuatu yang berguna atau berharga seperti aset besar untuk sekolahn properti total, uang perusahaan dan lain-lain.

### **2. Makna Aset**

Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh perorangan atau organisasi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber- sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya (**Tim Kementerian Keuangan, 2005: 2**).

Aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Masa manfaat adalah periode suatu aset diharapkan digunakan untuk aktivitas pemerintah

dan/atau pelayanan public serta Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset untuk aktivitas pemerintahan dan/atau pelayanan publik. Aset tetap sering merupakan suatu bagian utama aset suatu organisasi, signifikan dalam penyajian neraca. Termasuk dalam aset adalah: (a) Aset tetap yang dimiliki oleh entitas pelaporan namun dimanfaatkan oleh entitas lainnya, misalnya instansi pemerintah lainnya, universitas, dan kontraktor, (b) Hak atas tanah.

#### **a. Klasifikasi Aset Tetap**

Aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya dalam aktivitas operasi entitas. Berikut adalah klasifikasi aset tetap yang digunakan: (a) Tanah; (b) Peralatan dan Mesin; (c) Gedung dan Bangunan; (d) Jalan, Irigasi, dan Jaringan; (e) Aset Tetap Lainnya; dan (f) Konstruksi dalam Pengerjaan. Tanah yang dikelompokkan sebagai aset tetap ialah tanah yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional dan dalam kondisi siap dipakai. Gedung dan bangunan mencakup seluruh gedung dan bangunan yang diperoleh dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional dan dalam kondisi siap dipakai. Peralatan dan mesin mencakup mesin-mesin dan kendaraan bermotor, alat elektronik, dan seluruh inventaris kantor dan



peralatan lainnya yang nilainya signifikan dan masa manfaatnya lebih dari dua belas bulan dan dalam kondisi siap pakai. Jalan, irigasi, dan jaringan mencakup jalan, irigasi, dan jaringan yang dibangun oleh pemerintah serta dimiliki dan/atau dikuasai dan dalam kondisi siap dipakai (**Tim Kementerian Keuangan, 2005: 7**).

Aset tetap lainnya mencakup aset tetap yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap di atas, yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk kegiatan operasional dan dalam kondisi siap dipakai. Konstruksi dalam pengerjaan mencakup aset tetap yang sedang dalam proses pembangunan namun pada tanggal laporan keuangan belum selesai seluruhnya. Aset tetap yang tidak digunakan untuk keperluan operasional tidak memenuhi definisi aset tetap dan harus disajikan di pos aset lainnya sesuai dengan nilai tercatatnya (**Tim Kementerian Keuangan, 2005: 10**).

#### **b. Pengakuan Aset Tetap**

Untuk dapat diakui sebagai aset tetap, suatu aset harus berwujud dan memenuhi kriteria: (a) Mempunyai masa manfaat lebih dari dua belas bulan; (b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal; (c) Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas; dan (d) Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan.

Dalam menentukan apakah suatu pos mempunyai manfaat lebih dari dua belas bulan, suatu entitas harus menilai manfaat ekonomik masa depan yang dapat diberikan oleh pos tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, bagi kegiatan operasional. Manfaat tersebut dapat berupa aliran pendapatan atau penghematan belanja. Manfaat ekonomi masa yang akan datang akan mengalir ke suatu entitas dapat dipastikan bila entitas tersebut akan menerima manfaat dan menerima risiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika manfaat dan risiko telah diterima entitas tersebut. Sebelum hal ini terjadi, perolehan aset tidak dapat diakui. Pengukuran dapat dipertimbangkan andal biasanya dipenuhi bila terdapat transaksi pertukaran dengan bukti pembelian aset tetap yang mengidentifikasi biayanya.

Dalam keadaan suatu aset yang dikonstruksi/dibangun sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya dapat diperoleh dari transaksi pihak eksternal dengan entitas tersebut untuk perolehan bahan baku, tenaga kerja dan biaya lain yang digunakan dalam proses konstruksi. Tujuan utama dari perolehan aset tetap adalah untuk digunakan oleh pemerintah dalam mendukung kegiatan operasionalnya dan bukan dimaksudkan untuk dijual. Pengakuan aset

tetap akan sangat andal bila aset tetap telah diterima atau diserahkan hak kepemilikannya atau pada saat penguasaannya berpindah.

Saat pengakuan aset akan lebih dapat diandalkan apabila terdapat bukti bahwa telah terjadi perpindahan hak kepemilikan dan penguasaan secara hukum, misalnya sertifikat tanah dan bukti kepemilikan kendaraan bermotor. Apabila perolehan aset tetap belum didukung dengan bukti secara hukum dikarenakan masih adanya suatu proses administrasi yang diharuskan, seperti pembelian tanah yang masih harus diselesaikan proses jual beli (akta) dan sertifikat kepemilikannya di instansi berwenang, maka aset tetap tersebut harus diakui pada saat terdapat bukti bahwa penguasaan atas aset tetap tersebut telah berpindah, misalnya telah terjadi pembayaran dan penguasaan atas sertifikat tanah atas nama pemilik sebelumnya (*Tim Kementerian Keuangan, 2005: 12*).

#### **c. Pengukuran Aset Tetap**

Aset tetap dinilai dengan biaya perolehan. Apabila penilaian aset tetap dengan menggunakan biaya perolehan tidak memungkinkan maka nilai aset tetap didasarkan pada nilai wajar pada saat perolehan. Biaya perolehan aset tetap yang dibangun dengan cara swakelola meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan

baku, dan biaya tidak langsung termasuk biaya perencanaan dan pengawasan, perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan, dan semua biaya lainnya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tetap tersebut.

#### **d. Penilaian Awal Aset Tetap**

Barang berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset dan dikelompokkan sebagai aset tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan. Bila aset tetap diperoleh dengan tanpa nilai, biaya aset tersebut adalah sebesar nilai wajar pada saat aset tersebut diperoleh. Suatu aset tetap mungkin diterima pemerintah sebagai hadiah atau donasi. Sebagai contoh, tanah mungkin dihadiahkan ke pemerintah daerah oleh pengembang (developer) dengan tanpa nilai yang memungkinkan pemerintah daerah untuk membangun tempat parkir, jalan, ataupun untuk tempat pejalan kaki. Suatu aset juga mungkin diperoleh tanpa nilai melalui pengimplementasian wewenang yang dimiliki pemerintah. Sebagai contoh, dikarenakan wewenang dan peraturan yang ada, pemerintah daerah melakukan penyitaan atas sebidang tanah dan bangunan yang kemudian akan digunakan sebagai tempat operasi pemerintahan. Untuk kedua hal di atas aset tetap yang diperoleh harus dinilai

berdasarkan nilai wajar pada saat aset tetap tersebut diperoleh.

Penggunaan nilai wajar pada saat perolehan merupakan suatu proses penilaian kembali (revaluasi) dan tetap konsisten dengan biaya perolehan. Penilaian kembali yang dimaksud yang berhubungan hanya diterapkan pada penilaian untuk periode pelaporan selanjutnya, bukan pada saat perolehan awal. Untuk keperluan penyusunan neraca awal suatu entitas, biaya perolehan aset tetap yang digunakan adalah nilai wajar pada saat neraca awal tersebut disusun. Periode selanjutnya setelah tanggal neraca awal, atas perolehan aset tetap baru, suatu entitas menggunakan biaya perolehan atau harga wajar bila biaya perolehan tidak ada.

### 3. Makna Tanah

Makna tanah ketika didefinisikan melalui Pendekatan Geologi sekitar Akhir Abad XIX maka tanah diterjemahkan sebagai lapisan permukaan bumi yang berasal dari bebatuan yang telah mengalami serangkaian pelapukan oleh gaya-gaya alam, sehingga membentuk regolit (lapisan partikel halus). Sedangkan melalui Pendekatan Pedologi (Dokuchaev 1870) Pendekatan Ilmu Tanah sebagai Ilmu Pengetahuan Alam Murni. Kata Pedologi gumpal tanah.

Tanah adalah bahan padat (mineral atau

organik) yang terletak dipermukaan bumi, yang telah dan sedang serta terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor: Bahan Induk, Iklim, Organisme, Topografi, dan Waktu. Pada Pendekatan Edaphologis (Jones dari Cornell University Inggris) Kata Edaphos diartikan sebagai bahan tanah subur.

Tanah adalah media tumbuh tanaman.

Perbedaan Pedologi dan Edaphologis. Pada kajian Pedologi, mengkaji tanah berdasarkan dinamika dan evolusi tanah secara alamiah atau berdasarkan pengetahuan alam murni. Kajian ini meliputi fisika tanah, kimia tanah, biologi tanah, morfologi Tanah, klasifikasi Tanah, survei dan pemetaan tanah, analisis bentang lahan, dan ilmu ukur tanah. Sedangkan pada kajian Edaphologis, mengkaji tanah berdasarkan peranannya sebagai media tumbuh tanaman. Kajian ini meliputi kesuburan tanah, konservasi tanah dan air, Agrohidrologi, pupuk dan pemupukan, ekologi tanah, dan bioteknologi tanah.

Paduan antara Pedologi dan Edaphologis, meliputi kajian pengelolaan tanah dan air, evaluasi kesesuaian lahan, tata guna lahan, pengelolaan tanah rawa, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Definisi Tanah secara umum adalah lapisan permukaan bumi yang secara

fisik berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran penopang tegak tumbuhnya tanaman dan menyuplai kebutuhan air dan udara; secara kimiawi berfungsi sebagai gudang dan penyuplai hara atau nutrisi (senyawa organik dan anorganik sederhana dan unsur-unsur esensial seperti: N, P, K, Ca, Mg, S, Cu, Zn, Fe, Mn, B, Cl); dan secara biologi berfungsi sebagai habitat biota (organisme) yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan hara tersebut dan zat-zat aditif (pemacu tumbuh, proteksi) bagi tanaman, yang ketiganya secara integral mampu menunjang produktivitas tanah untuk menghasilkan biomass dan produksi baik tanaman pangan, tanaman obat-obatan, industri perkebunan, maupun kehutanan.

Adapun Fungsi Tanah adalah (a) Tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran, (b) Penyedia kebutuhan primer tanaman (air, udara, dan unsur-unsur hara), (c) Penyedia kebutuhan sekunder tanaman (zat-zat pemacu tumbuh: hormon, vitamin, dan asam-asam organik; antibiotik dan toksin anti hama; enzim yang dapat meningkatkan kesediaan hara), (d) Sebagai habitat biota tanah, baik yang berdampak positif karena terlibat langsung atau tak langsung dalam penyediaan kebutuhan primer dan sekunder tanaman tersebut, maupun yang berdampak

negatif karena merupakan hama dan penyakit tanaman. Dua Pemahaman Penting tentang Tanah, (1) tanah sebagai tempat tumbuh dan penyedia kebutuhan tanaman dan tanah juga berfungsi sebagai pelindung tanaman dari serangan hama dan penyakit serta dampak negatif pestisida maupun limbah industri yang berbahaya.

Profil Tanah adalah irisan vertikal tanah dari lapisan paling atas hingga ke batuan induk tanah. Profil dari tanah yang berkembang lanjut biasanya memiliki horison-horison sbb: O – A – E – B – C – R. Solum Tanah terdiri dari: O – A – E – B. Lapisan Tanah Atas meliputi: O-A. Lapisan Tanah Bawah: E – B. Kegunaan profil tanah untuk mengetahui kedalaman lapisan olah (Lapisan Tanah Atas = O - A) dan solum tanah (O – A – E – B).

Dalam Undang-Undang Pokok Agraria pasal empat ayat satu dinyatakan bahwa tanah merupakan adanya macam-macam hak atas permukaan bumi, pada ayat kedua pada pasal yang sama dijelaskan tentang hak-hak atas tanah memberikan wewenang untuk mempergunakan tanah yang bersangkutan, tubuh bumi dan air serta ruang angkasa yang ada di atasnya, sekedar yang diperlukan dalam rangka penggunaan tanah tersebut (*Undang-Undang Pokok Agraria, 1990*).

Adapun tanda bukti hak yang paling kuat atas tanah yakni sertifikat tanah. Tanah dapat diperoleh dari wakaf oleh wakif yang mewakafkan harta benda miliknya pada nazhir yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya tanah. Sedangkan pengukuran tanah dapat dilakukan untuk mendapatkan kepastian objek (tanah) yaitu kepastian letak, luas dan batas-batasnya. Batas tersebut harus disetujui oleh pemilik yang berbatasan.

Asset tanah dapat juga diketahui berdasarkan pada statusnya. Status tanah

berupa Tanah Negara (tanah yang dikuasai oleh Negara), tanah hak berdasarkan pada pasal enam belas undang-undang pokok agraria, tanah hak menurut hukum adat seperti girik, petak c, kekitir dan lain sebagainya. Adapun hak tanah dalam Pasal Enam Belas Undang-Undang Pokok Agraria adalah hak milik, hak guna usaha (HGU), hak guna bangunan (HGB), hak pakai (HP) wewenang pemberian hak atas tanah dapat dilihat pada tabel (*Peraturan KBPN No. 1 Tahun 2011*).

**Tabel 1.**  
**Wewenang Pemberian Hak Tanah**

o	KAKANTAH	KAKANWIL BPN	BPN RI
1	Hak Milik	Hak Milik	Hak Milik
	- -	a. tanah pertanian perorangan > 20.000 m <sup>2</sup> b. tanah pertanian badan hukum > 20.000 m <sup>2</sup> Tanah non pertanian > 2.000 m <sup>2</sup> s/d < 5.000 m <sup>2</sup>	Sisanya
2	Hak Guna Usaha	Hak Guna Usaha	Hak Guna Usaha
	Nihil	< 100 Ha	Sisanya
3	Hak Guna Bangunan	Hak Guna Bangunan	Hak Guna Bangunan

	Untuk perorangan $< 1.000 \text{ m}^2$ Untuk badan hukum $< 5.000 \text{ m}^2$ Semua pemberian HGB atas tanah hak pengelo laan	Perseorangan $> 1.000 \text{ m}^2 \text{ s/d } < 5.000 \text{ m}^2$ Badan Hukum $> 5.000 \text{ m}^2 \text{ s/d } < 75.000 \text{ m}^2$	Sisanya
4	Hak Pakai	Hak Pakai	Hak Pakai
	Tanah pertanian perorangan $< 20.000 \text{ m}^2$ Tanah pertanian berbadan hukum $< 20.000 \text{ m}^2$ Tanah non pertanian berbadan hukum $< 20.000 \text{ m}^2$	Tanah pertanian perorangan $> 20.000 \text{ m}^2$ Tanah non pertanian perorangan $> 2.000 \text{ m}^2 \text{ s/d } < 5.000 \text{ m}^2$ Tanah pertanian berbadan hukum $> 20.000 \text{ m}^2$ Tanah non pertanian berbadan hukum $> 2.000 \text{ m}^2 \text{ s/d } < 25.000 \text{ m}^2$	Sisanya

Persyaratan permohonan hak atas tanah (sertifikat tanah asset) dapat dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan atau organisasi keagamaan misalnya, persyarikatan Muhammadiyah memohon hak milik (HM) pada Badan Pertanahan Negara (BPN) untuk seluruh tanah yang digunakan untuk sarana dakwah seperti penggunaan sarana pendidikan oleh Amal Usaha Muhammadiyah dan semua gedung dakwah Muhammadiyah, mulai dari tingkat ranting sampai pimpinan pusat harus atas nama Persyarikatan Muhammadiyah yang berkedudukan di Jogjakarta dan Jakarta sebagaimana diatur

dalam SK Menteri Dalam Negeri No. 14/DDA/1972 dan surat Menteri Dalam Negeri No. 593/2483/Agr. Tertanggal 22-06-1982 dengan syarat permohonan hak tanah sebagai berikut: mengenai pemohon (Persyarikatan Muhammadiyah) melampirkan foto copy surat-surat yang berhubungan dengan pendirian Persyarikatan Muhammadiyah atau badan hukum Muhammadiyah, berkaitan dengan tanahnya melampirkan data yuridis yakni foto copy surat alas hak (bukti-bukti hak) yang dimiliki, misalnya surat jual beli, akta jual beli (AJB), surat-surat hibah (akta hibah) dan lain

sebagainya. Sedangkan data fisik melampirkan foto copy surat ukur atau gambar situasi tanah, izin menggunakan bangunan (IMB) jika telah memiliki, bukti pembayaran PBB. (*MWK PP Muhammadiyah, 2011: 6-7*)

Dalam sertifikat tanah wakaf, berdasarkan pada Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf dan Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaannya, maka sertifikat tanah wakaf berkaitan dengan wakif dapat dilakukan oleh perorangan, organisasi dan badan hukum, sama juga dengan nazhir. Nazhir wajib didaftarkan pada Kementrian Agama melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Wakaf Indonesia (BWI) mengeluarkan bukti pendaftaran nazhir, misalnya Pimpinan Pusat Muhammadiyah memilih atau menetapkan nazhir badan hukum yakni Persyarikatan Muhammadiyah yang berkedudukan di Jogjakarta dan Jakarta. Tidak dibenarkan tanah yang diwakafkan ke Muhammadiyah menggunakan nazhir perorangan yang akan mendatangkan masalah dikemudian hari. Apabila sudah terlanjur menggunakan nama perorangan, maka segera untuk dirubah atas nama Persyarikatan Muhammadiyah (*UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf*).

Pengalihan tanah asset pada pihak lain dapat dilakukan oleh PCM, PDM dan PWM

atas izin dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan isi permohonan izinnya adalah : status tanah, asal usul tanah, luas atau letak yang jelas, penggunaan asset tanah, harga tanah (NJOP/umum), kemudian Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk team untuk meneliti izin ruislag, ditinjau ke lapangan, jika disetujui maka pengukuran dilakukan BPN, penelitian harga tanah, melakukan penelitian terhadap tanah yang ruislag dengan tanah Persyarikatan. Sedangkan ruislag untuk tanah wakaf harus mendapat izin dari kementrian agama dan pertimbangan dari Badan Wakaf Indonesia (BWI) apabila tanah wakaf digunakan untuk kepentingan umum sesuai dengan rencana tata ruang setempat, tanah wakaf tidak dapat dipergunakan untuk hal lain kecuali harus sesuai dengan akta ikrar wakaf, pertukaran dilakukan untuk keperluan keagamaan dalam kebutuhan yang mendesak dan secara langsung (*MWK PPM, 2010: 25*).

Penggunaan tanah asset maupun tanah wakaf bagi persyarikatan Muhammadiyah sangat penting untuk sarana dakwah, pada tanggal 17 Juni 1920, ketika bidang-bidang diresmikanakwah dalam Hoofd Bestuur (Pengurus Besar) Muhammadiyah, maka bidang-bidang tersebut membuat program yang mengembangkan gerakan dakwah Muhammadiyah, seperti bidang pendidikan yang ingin mencetak kader-kader (sarjana dan

Mahaguru) untuk kepentingan umat Islam dan Muhammadiyah, maka didirikan universitas Muhammadiyah, sedangkan bidang tabligh mendirikan masjid dan mushala sebagai sarana dakwah pusat pendidikan dan ibadah, pada bidang taman pustaka mendirikan perpustakaan, sedangkan pada bidang penolong kesengsaraan umum mendirikan *hospital* (rumah sakit), *armenhuis* (rumah miskin) *weeshuis* (rumah yatim), walaupun mendapatkan kesan yang apatis, ketua bidang PKO, Kyai Suja' tetap optimis dengan ucapan ***Hum rijal wa nahnu rijal***. Untuk pendirian para sarana dakwah, maka para ketua menggunakan tanah asset dan wanah wakaf untuk mengembangkan dakwah social sebagai intepretasi surat Al Maun.

#### **a. Wakaf Tanah ( Harta Benda Wakaf )**

Tanah wakaf sangat banyak ditemui di Indonesia dan dilengkapi dengan segala permasalahannya seperti banyak tanah wakaf tersebut belum memiliki sertifikat yang menerangkan keberadaan pewakafan tanah tersebut. Akibatnya banyak ahli waris wakif (pemberi wakaf) mengklaim tanah yang dikelola *nadzir* (penerima dan pengelola wakaf) adalah miliknya, sehingga setiap saat bisa alihfungsikan atau diambil. Jika sudah demikian kejadiannya, *nadzir* tak akan mampu melakukan perlawanan dan

mempertahankan tanah wakaf tersebut (<http://id.shvoong.com/law-and-politics>).

#### **b. Peraturan Perwakafan**

Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah mengeluarkan perundang-undangan yang berkaitan dengan perwakafan tanah. Menurut Imam Suhadi, yang dikutip Anang Rohwiyono, bahwa peraturan perwakafan telah ada masa penjajahan Belanda, tepatnya secara administratif tahun 1905 tentang pendaftaran tanah wakaf (Anang Rohwiyono, 2011:378), setelah Indonesia merdeka, peraturan perwakafan telah dikembangkan sedemikian rupa, baik dalam bentuk peraturan pemerintah maupun peundangan-undangan wakaf telah diatur dengan sebaik-baik termasuk tentang harta yang boleh diwakafkan yakni harta yang tidak bergerak maupun harta yang bergerak, yang tidak bergerak adalah tanah, rumah, dan lain sebagainya, adapun harta bergerak adalah mobil, motor dan lainnya. Kemudian pada tahun 1977 ada peraturan pemerintah tentang pelaksanaan perwakafan, sosialisasi mengenai Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977 beserta peraturan pelaksanaannya Perwakafan di Indonesia ini, baik berada di bawah pengawasan perseorangan maupun di bawah pengawasan organisasi-organisasi Islam, karena peraturan ini dikaitkan dengan



permasalahan agraria, maka peraturan yang mengatur dan menjamin perwakafan di Indonesia belum ada undang-undang yang mengatur dengan jelas, sehingga mengakibatkan sering terjadi sengketa maupun hilangnya tanah-tanah wakaf dan banyaknya permasalahan dalam pelaksanaan wakaf, diantaranya karena masih adanya wakif yang berkeyakinan bahwa penyerahan tanah wakaf cukup dilakukan secara lisan dan merasa bukan kewajibannya lagi mengurus administrasinya, karena tanah tersebut menurut pendapatnya, telah menjadi milik masyarakat atau agama, diberikan semata-mata karena Allah SWT.

Dalam peraturan perintah tentang pelaksanaan perwakafan tahun 1977 ini telah diatur tentang pengurusan tanah wakaf sudah dapat dilaksanakan, namun karena sosialisasi yang masih kurang, maka wakif atau nazhir mengalami kesulitan dalam mengurus sertifikasi sehingga dalam waktu lama belum terbit sertifikat tanah wakaf dan permasalahan lain, muncul masih banyaknya nadzir yang enggan mengurus administrasi tanah wakaf bersangkutan, dikarenakan terbentur masalah biaya. Faktor biaya penting dalam pengurusan administrasi wakaf tanah merupakan hal yang sangat Permasalahan lainnya, sebagian nadzir yang belum mengetahui dan memahami peraturan

pemerintah tersebut, sehingga mereka belum mengetahui kewajiban dan fungsinya sebagai nadzir. Selain itu faktor kurang jelas status tanah yang diwakafkan karena belum terdata dengan tertib, terutama tanah-tanah untuk kepentingan umum.

Adapun faktor-faktor yang mendorong seorang muslim untuk mewakafkan tanahnya bila dipandang dari sudut hukum Islam semata-mata maka soal wakaf menjadi begitu sederhana asalkan bila dilandasi kepercayaan dan dianggap telah memenuhi ketentuan hukum Islam yang berlaku. Hal ini disatu sisi adalah kemudahan administratif artinya tidak ada prosedur yang rumit dalam berwakaf namun demikian disisi lain dengan kemudahan itu belum banyak tanah-tanah wakaf yang didaftarkan sehingga menimbulkan kesulitan pada pengawasan dan pendataan harta wakaf. Indikasi ini menunjukkan bahwa ibadah tidaklah hanya cukup dilandasi dengan keikhlasan dan kepercayaan menerima amanat semata-mata karena Allah SWT, tetapi ibadah juga untuk kemaslahatan umat jauh ke depan. Khususnya wakaf akan sangat berarti jika tanah yang diwakafkan tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek tetapi manfaatnya dapat dirasakan turun temurun dalam jangka waktu yang tidak terbatas sebagaimana sifat wakaf itu sendiri.

### c. Undang-Undang Tentang Wakaf

Undang-undang terakhir yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan wakaf adalah Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Wakaf. Sesuai dengan pasal 15 pada undang-undang tersebut, salah satu wakaf adalah wakaf harta benda yang tidak bergerak yakni tanah. Wakaf tanah merupakan perbuatan hukum yang dilakukan *wakif* untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian tanah yang dimilikinya untuk dimanfaatkan selamanya atau jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingan untuk kesejahteraan menurut Syariah. Sesuai dengan pasal 1 ayat 5 dijelaskan tentang makna wakaf harta benda adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan/atau manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut syariah yang diwakafkan oleh wakif. Hal berkaitan dengan yang dinyatakan dalam pasal 16 ayat 2 poin a bahwa harta benda wakaf adalah hak atas tanah sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku baik yang sudah maupun yang belum terdaftar.

Tanah yang telah diwakafkan, dapat dimanfaatkan untuk sarana dan kegiatan ibadah, sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan, bantuan pada fakir miskin, anak

terlantar, yatim piatu, beasiswa, kemajuan dan peningkatan ekonomi umat atau kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan sesuai dengan tujuan dan fungsi harta benda wakaf yang ada pada pasal 22 dalam undang-undang tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaan wakaf dijelaskan bahwa wakaf tanah dianggap wakaf untuk selamanya, maka diperlukan pelepasan hak dari pemegang hak pengelolaan atau hak milik. Hak atas tanah yang diwakafkan wajib dimiliki atau dikuasai oleh wakif (orang yang berwakaf) secara sah serta bebas dari segala sitaan, perkara, sengketa dan tidak dijaminkan.

Wakaf tanah berbeda dengan wakaf tidak bergerak lainnya, wakaf tanah sesuai dengan pasal 18 dinyatakan bahwa wakaf tidak bergerak berupa tanah hanya dapat diwakafkan dalam jangka waktu yang selamanya kecuali wakaf atas hak tanah seperti yang tercantum pada pasal 17 menjelaskan tentang wakaf atas hak tanah yakni hak atas tanah yang dapat diwakafkan terdiri dari hak milik atas tanah baik yang sudah terdaftar atau belum terdaftar, hak guna bangunan, hak guna pakai dan hak guna usaha di atas tanah Negara, hak guna bangunan atau hak pakai di atas hak pengelolaan atau hak milik wajib

mendapat izin tertulis pemegang hak pengelolaan atau hak milik, hak milik atas rumah susun, apabila wakaf tanah sebagaimana dijelaskan pada pengertian wakaf pada pasal 1, jika wakaf tanah digunakan untuk selamanya, maka diperukan pelepasan hak dari pemegang hak pengelolaan atau hak miliki.

Benda wakaf yang tidak bergerak dapat diwakafkan bersama dengan bangunannya dan/atau tanaman dan/atau benda-benda lain yang berkaitan dengan tanah, hak atas tanah diperoleh dari instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN/BUMD dan pemerintah desa atau sebutan lain yang setingkat dengan itu wajib mendapat izin dari pejabat yang berwenang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Setelah memperoleh wakaf tanah, maka yang perlu dilakukan oleh nadzir (pengelola wakaf) adalah mengelola dengan baik sesuai dengan keinginan dari wakif.

#### **d. Istibdal Tanah Wakaf**

Istibdal merupakan bentuk penjualan barang (tanah) wakaf yang dilakukan oleh nadzir dan dibeli pada barang (tanah) lain yang lebih strategis atau dapat juga diartikan sebagai pengeluaran status suatu barang dari status wakaf. Istibdal dapat dilakukan dengan penjualan tanah wakaf kemudian membelikan kebarang yang lebih dibutuhkan oleh

masyarakat. selain istilah istibdal, ada juga ibdal yang berkaitan dengan penukaran fungsi tanah wakaf atau penggantian tanah wakaf dengan tanah wakaf lainnya (Tolhah Hasan, 2009:4), tapi ada juga ulama yang menafsirkan antara arti istibdal dan ibdal sama karena berkaitan penukaran posisi tanah wakaf yang diberikan sejak adanya akta ikrar wakaf.

Lebih lanjut Tolhah Hasan menyatakan bahwa ulama fiqih berbeda dalam menyikapi arti istibdal ini, bagi mereka yang menitika beratkan pada prinsip keabadian maka menjaga kelestarian atau keberadaan barang wakaf merupakan suatu keniscayaan, apapun alasannya bahwa tanah wakaf tersebut tidak boleh ditukar dalam bentuk apapun, apalagi tanah wakaf tersebut berdiri masjid, namun dalam mazhab Hanabilah (Hambaliyah) membolehkan dilakukan istibdal dengan alasan darurat karena tanah wakaf digunakan untuk kepentingan umum seperti membuat jalan, perluasan kuburan dan lain sebagainya, sedangkan ulama yang berorientasi pada prinsip pemanfaatan menyatakan penukaran barang wakaf dilakukan dengan alasan tertentu, seperti halnya wakaf tersebut tidak lagi memberikan manfaat pada masyarakat maka tanah wakaf tersebut boleh ditukar dengan barang yang lebih bermanfaat.

Perbedaan kedua pendapat ini berdampak pada pengelolaan barang wakaf, bagi yang berpegang pada prinsip keabadian, maka tanah wakaf yang tidak bisa dimanfaatkan akan menjadi terlantar dan menghilangkan daya guna tanah wakaf sehingga merugikan wakif jika dihubungkan pahala yang diterima, sedangkan jika berpegang pada prinsip pemanfaatan maka dengan mudahnya nadzir menjual tanah wakaf termasuk menjual masjid, hal ini akan menimbulkan efek negatif terhadap pelaksanaan wakaf. Jika madzhab yang dijadikan rujukan maka akan terdapat perbedaan dalam menterjemahkan isitbdal, seperti madzhab Hanafiyah membolehkan isitbdal dengan dua alasan yakni :

1. Ada syarat dari wakif, seperti ketika berikrar mengucapkan bahwa boleh mengganti dengan tanah yang lain
2. Keadaan darurat atau karena masalah seperti tanah wakaf tidak dapat memberikan manfaat apa-apa, sehingga dalam pengelolaan membawa kerugian pada nadzir baik ada izin atau tidak dari wakif maka tanah wakaf tersebut boleh diistibdalkan.

Adapun madzhab Malikiyah melarang terjadinya istibdal dengan juga dengan alasan, yakni:

1. Apabila benda wakaf tersebut berupa masjid, hampir semua imam-imam madzhab Malikiyah sepakat tentang hal itu kecuali imam Ahmad Bin Hambal
2. Apabila wakaf berupa tanah yang menghasilkan manfaat, maka tidak boleh dijual kecuali dalam keadaan darurat, umpamanya untuk perluasan masjid

Adapun madzhab Syafi'iyah tidak jauh berbeda pendapat dengan madzhab Malikiyah, mempersempit terhadap bolehnya istibdal wakaf dan dikalangan mereka ada perbedaan pendapat seperti perkarangan yang tidak membawa manfaat sama sekali, ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan, kecuali hal tidak berkaitan dengan wakaf, umpamanya hibah yang diberikan oleh pemberi, maka boleh dijual. Adapun madzhab Hanbali menyatakan bahwa jika kehilangan manfaat dan kedayagunaannya atau dalam keadaan darurat, maka boleh dilakukan istibdal. Madzhab Hanbali dipandang madzhab yang banyak memberi kelonggaran dalam masalah istibdal.

Diantara empat madzhab tersebut disamping ada perbedaan pendapat, ada juga persamaannya, antara lain:

- Mungkin barang wakaf dijaga kelestarian dan dilindungi keberadaannya

- Penukaran atau penjualan barang wakaf hanya dapat dilakukan apabila ada alasan darurat atau untuk mempertahankan manfaatnya
- Penukaran maupun penjualan barang wakaf harus dilakukan oleh pemerintah, paling tidak harus seizin pemerintah
- Hasil penukaran maupun penjualan barang wakaf harus diwujudkan menjadi barang wakaf penggantinya

**e. Istibdal Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf**

Dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, masalah istibdal ada dalam hukum pengecualian, seperti pada pasal 40 dan pasal 41, pada pasal 40 dinyatakan bahwa harta benda wakaf yang telah diwakafkan dilarang untuk :

1. Dijadikan jaminan dan disita
2. Dhibahkan dan dijual
3. Diwariskan atau ditukar
4. Dialihkan dalam bentuk pengalihan hak lainnya

Sedangkan pada pasal 41 dinyatakan bahwa:

1. Ketentuan seperti yang tertera pada pasal 40 dikecuali apabila harta benda wakaf yang telah diwakafkan digunakan untuk kepentingan umum sesuai dengan rencana umum tata ruang berdasarkan pada peraturan perundangan-undangan

yang berlaku dan tidak bertentangan dengan syariah

2. Pelaksanaan ketentuan hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin dan menteri atas persetujuan Badan Wakaf Indonesia
3. Harta benda wakaf yang sudah diubah statusnya karena ketentuan pengecualian wajib ditukar dengan harta benda yang bermanfaat dan nilai tukar sekurang-kurangnya sama dengan harta benda wakaf semula
4. Ketentuan mengenai perubahan status harta benda wakaf diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah

Hal ini diperjelas oleh aturan yang terdapat dalam peraturan pemerintah nomor 42 tahun 2006 pada pasal 49 dinyatakan bahwa:

1. Perubahan status harta benda wakaf dengan bentuk penukaran dilarang kecuali dengan izin tertulis dari menteri atas pertimbangan Badan Wakaf Indonesia
2. Izin tertulis dari menteri hanya dapat diberikan dengan pertimbangan sebagai berikut :
  - a. Perubahan harta benda wakaf tersebut digunakan untuk kepentingan umum sesuai dengan rencana umum tata ruang

berdasarkan pada perundangan dan tidak bertentangan dengan syariah

b. Harta benda wakaf tidak dapat dipergunakan sesuai dengan ikrar wakaf

c. Pertukaran dilakukan untuk keperluan keagamaan secara langsung dan mendesak

3. Selain pertimbangan, izin pertukaran harta benda wakaf hanya dapat dilakukan apabila :

a. Harta benda penukar memiliki sertifikat atau bukti kepemilikan yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan

b. Nilai dan manfaat harta penukar sekurang-kurangnya sama dengan harta wakaf semula

c. Nilai dan manfaat harta benda penukar ditetapkan oleh bupati/walikota berdasarkan pertimbangan dari tim penilai

#### **f. Harta Non Wakaf**

Selain wakaf, harta yang dapat dikelola dengan baik adalah harta yang diperoleh dari hasil usaha 'keringat' baik hasil yang diperoleh secara pribadi maupun dilakukan dengan pengumpulan lewat organisasi (patungan) kemasyarakatan maupun pemberian (hibah) yang diberikan oleh seseorang atau organisasi

kemasyarakatan dengan tujuan mensejahterakan anggotanya. Harta yang diperoleh dengan usaha (harta non wakaf) tersebut dapat digunakan sesuai dengan keinginan pengelola dan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan harta hasil usaha (harta non wakaf) hampir tidak ada permasalahan yang berarti dalam pemanfaatannya, karena harta hasil usaha (harta non wakaf) merupakan harta yang diperoleh dengan beberapa cara dalam memperoleh telah ada undang-undang yang mengatur secara detail yaitu undang-undang yang berkaitan dengan agraria jika itu berkaitan dengan tanah, tapi jika terjadi istibdal (tukar guling) antara tanah wakaf dengan tanah non wakaf, hal ini baru diatur sedemikian rupa oleh undang-undang termasuk yang termaktub dalam undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang tanah wakaf maupun Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Wakaf dan diundang-undang agrarian juga diatur dengan baik. Adapun untuk memperoleh harta hasil usaha (harta non wakaf) dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni:

- Jual beli yang menjadi hak milik,
- Hak guna bangunan, hak pakai, hak guna usaha,

- Akta jual beli (AJB) atau pun hibah, cara memperoleh tergantung pada kesepakatan antara pemilik lahan dengan pengelola.

Berkaitan dengan harta non wakaf ini, jika digabungkan pengelolaan dengan harta benda wakaf maka pembuktian harta tersebut bukan berasal dari wakaf dapat dibukti secara tertulis darimana asal harta guna menghindari percampuradukan penggunaan fungsi dan peruntukan harta non wakaf tersebut, contoh bukti adalah memiliki akte jual beli atau sertifikat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono, penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil dengan data yang dipelajari berasal dari sampel yang diambil dari sebaran populasi. (Sugiyono,2007:7) Metode survei dalam penelitian dirancang untuk memperoleh informasi tentang status dan gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan variabel atau tentang sesuatu yang ada dalam suatu kondisi. (Donald Ary L.,2006:3) Penggunaan metode survei dilakukan bukan hanya untuk membandingkan kondisi-kondisi tertentu dengan kriteria yang telah ditetapkan

sebelumnya atau untuk menilai keefektifan program, melainkan juga dapat digunakan untuk penyelidikan hubungan atau untuk menguji hipotesis. Metode penelitian ini, memberikan gambaran tentang pemberdayaan kongkrit aset tanah yang ada diwilayah Jambi melalui inventarisasi. Oleh karena itu, metode penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan pada waktu melakukan survey terhadap Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Jambi.

### **D. POPULASI**

Populasi memiliki pengertian sebagai objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiyono,2007:72) Sementara itu Furqon menyatakan bahwa populasi merupakan sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama. (Furqon, 2004:146) bertolak dari pendapat tersebut, maka populasi merupakan sekumpulan manusia yang dijadikan sebagai objek penelitian dan memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pimpinan Daerah cabang Muhammadiyah yang berada di Pimpinan Muhammadiyah Jambi. Populasi tersebut

berjumlah sebanyak 76 lokasi yang tersebar di 10 Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan dapat diperlihatkan pada tabel 1 tentang

pembagian jumlah Daerah Muhammadiyah yakni:

**Tabel 2: Jumlah Sebaran Populasi Penelitian**

o.	Daerah Muhammadiyah Jambi
1	Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Jambi, Batanghari, Muaro Jambi
2	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Merangin, Sarolangun
3	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bungo, Tebo, Kerinci
4	Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur

Sumber data : Daftar Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi.

#### **E. Hasil Temuan dan Pembahasan**

1. Jumlah tanah wakaf dan non wakaf di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

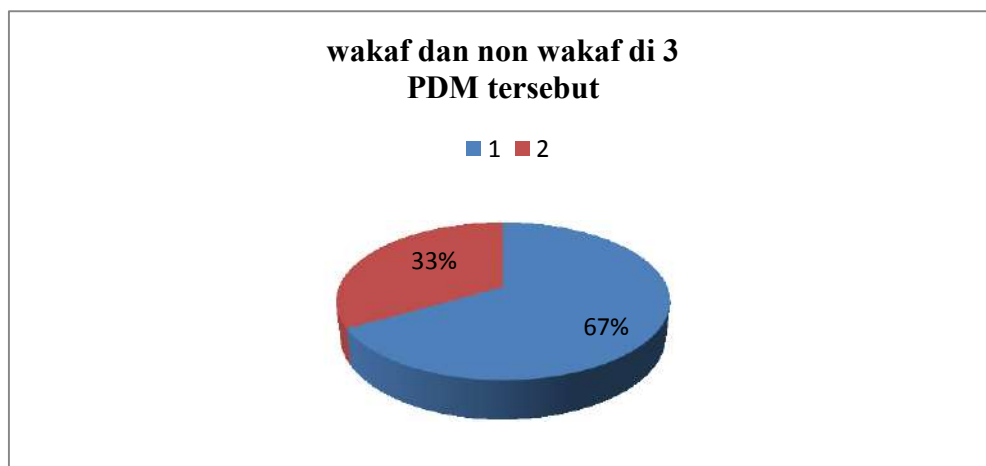
Jambi adalah 77 bidang prosentase seperti terlihat pada tabel 2.





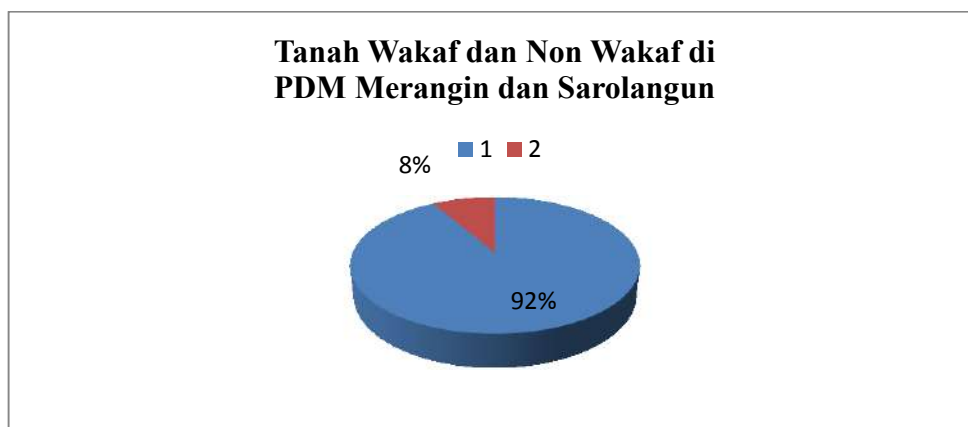
- a. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Jambi 15 bidang, Batanghari 1 bidang dan Muaro Jambi 5 bidang memiliki aset tanah wakaf dan Non Wakaf di Pimpinan Wilayah Jambi. Adapun jumlah tanah wakaf 12

bidang dan non wakaf 3 bidang di kota Jambi, Batanghari 1 bidang non wakaf dan Muaro Jambi tanah wakaf 2 bidang dan non wakaf 3 bidang. Prosentasenya seperti pada tabel 3.



- b. Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Merangin ada 6 bidang diantaranya 5 bidang tanah wakaf dan 1 bidang non wakaf sedangkan Pimpinan Daerah

Muhammadiyah Sarolangun memiliki 6 bidang, seluruhnya tanah wakaf. Prosentasenya seperti pada tabel 4.

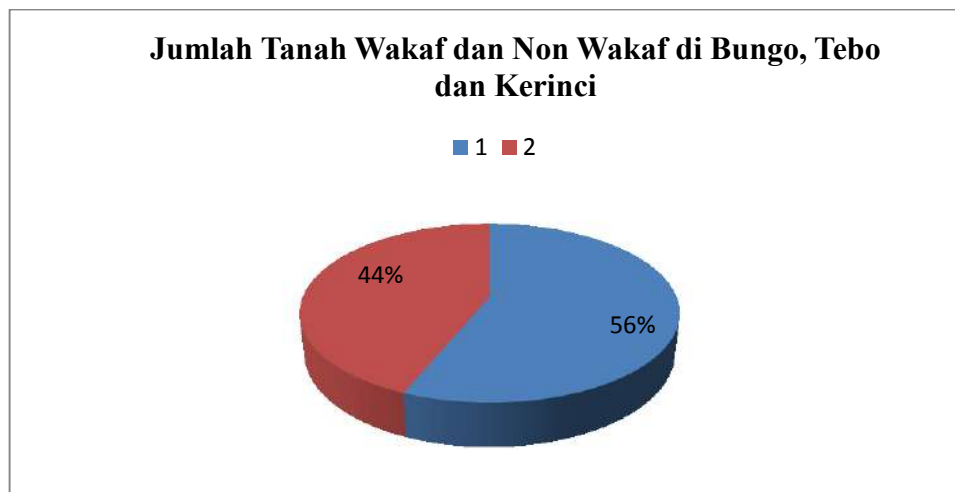


- c. Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bungo ada 4

bidang diantaranya 2 bidang tanah wakaf dan 2 bidang non wakaf dan

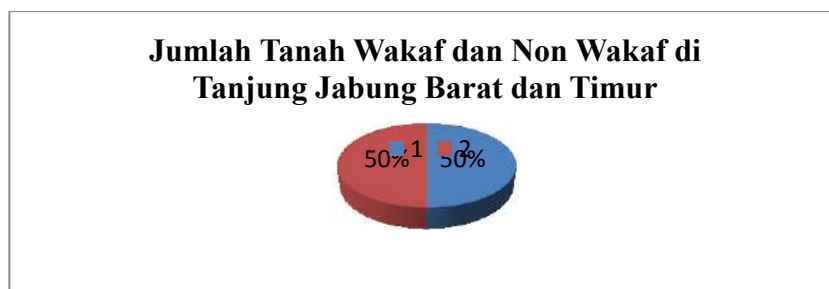
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tebo memiliki 5 bidang, tanah wakaf 2 bidang dan non wakaf 3 bidang sedangkan pada Pimpinan

Daerah Muhammadiyah Kerinci ada 23 bidang, sebanyak 14 bidang wakaf dan 9 bidang non wakaf. Prosentasenya seperti pada tabel 5.



d. Pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tanjung Jabung Barat ada 6 bidang diantaranya 1 bidang tanah wakaf dan 5 bidang non wakaf sedangkan Pimpinan

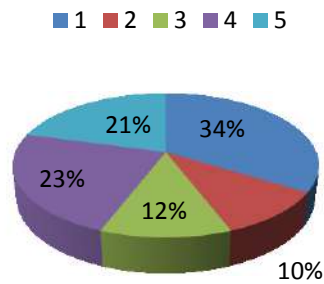
Daerah Muhammadiyah Tanjung Jabung Timur memiliki 6 bidang, tanah wakaf 5 bidang dan 1 bidang non wakaf. Prosentasenya seperti pada tabel 6



2. Bangunan pada asset tanah wakaf dan non wakaf di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah adalah sebanyak 26 bidang dibangun sekolah, 8 bidang dibangun panti, 9 bidang dibangun

masjid, 18 bidang dibangun sekretariat PWM, PDM, PCM dan PRM, sedangkan tanah yang masih kosong masih ada 16 bidang lagi. Adapun presentasenya pada tabel 7 sebagai berikut

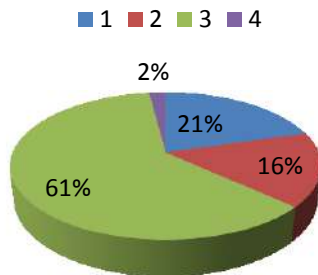
### Bangunan Pada tanah wakaf dan Non Wakaf di PWM Jambi



3. Asset tanah wakaf yang telah bersertifikat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi ada sebanyak 10 bidang telah bersertifikat, 8 bidang masih dalam

proses, 30 belum bersertifikat dan 1 bidang surat wakaf hilang sesuai dengan prosentase tabel 8 berikut :

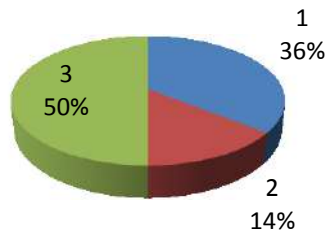
### Sertifikasi Tanah Wakaf di PWM Jambi



4. Asset tanah non wakaf telah bersertifikat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi ada sebanyak 10 bidang, 4 bidang

masih dalam proses dan 14 bidang belum bersertifikat sesuai prosentase pada tabel 9 berikut :

### Sertifikasi Tanah Non Wakaf di PWM Jambi



Dalam penelitian ini, pengambilan data di bagi pada 4 regional berdasarkan pada kedekatan geografis, setiap regional mencakupi 3 dan 2 Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Pada regional satu meliputi Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Jambi, Batanghari, Muaro Jambi. Pada regional dua meliputi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Merangin dan Sarolangun. Pada regional ketiga meliputi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bungo, Tebo, Kerinci. Sedangkan regional empat meliputi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tanjung Jabung dan Tanjung Jabung Timur. Pada tiap regional diperoleh hasil sesuai dengan perumusan masalah yang di teliti. Adapun hasil penelitian tersebut adalah :

#### **1. Asset Tanah Wakaf dan Non Wakaf di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi**

Pada regional satu di peroleh jumlah aset tanah wakaf dan non wakaf milik Persyarikatan Muhammadiyah yang ada di Pimpinan Wilayah Jambi sebanyak 77 bidang. Secara rinci posisi aset-aset tersebut tersebar di PDM kota Jambi memiliki 15 bidang, PDM Batanghari memiliki 1 bidang aset sedangkan pada PDM Muaro Jambi memiliki 5 aset tanah. Pada regional satu ini, aset tanah yang paling banyak dimiliki oleh PDM kota Jambi sebanyak 71% dari jumlah seluruh aset.

Adapun PDM Batanghari hanya memiliki 5 % dan PDM Muaro Jambi memiliki sebanyak 24 %. Dari ketiga PDM ini, aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah masih ada yang belum atas nama Persyarikatan Muhammadiyah, karena banyaknya form tentang pemilik atau aset tanah atas nama siapa hampir tidak ada yang mengisi. Di Kota Jambi jumlah tanah wakaf sebanyak 12 bidang sedangkan non wakaf hanya 3 bidang saja. Di Batahari hanya ada 1 bidang tanah non wakaf, tidak ada tanah wakaf. Di Muaro Jambi ada 2 bidang tanah wakaf dan 3 bidang non wakaf.

Adapun pada regional kedua di peroleh jumlah aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah adalah sebanyak 12 bidang aset tanah. Secara rinci posisi aset-aset tersebut tersebar di PDM Merangin memiliki 6 bidang, PDM Sarolangun memiliki 6 bidang aset tanah wakaf dan non wakaf. Pada regional dua ini, aset wakaf dan non wakaf yang di miliki oleh PDM tidak ada yang mendominasi. Hanya saja posisi aset wakaf yang dimiliki Merangin sebanyak 5 bidang atau 83% sedangkan non wakaf hanya 1 bidang atau sebanyak 17%. Sedangkan pada PDM Sarolangun 100% aset yang dimiliki berasal dari wakaf. Dari kedua PDM ini, aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah

masih ada yang belum atas nama Persyarikatan Muhammadiyah, karena banyaknya form tentang pemilik atau aset tanah atas nama siapa, tidak ada yang mengisi baik di PDM Merangin maupun PDM Sarolangun, padahal atas nama kepemilikan sangat penting dalam mendata jumlah aset tanah Persyarikatan.

Adapun pada regional ketiga di peroleh jumlah aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah adalah sebanyak 32 bidang aset tanah. Secara rinci posisi aset-aset tersebut tersebar di PDM Bungo memiliki 4 bidang, PDM Tebo memiliki 5 bidang aset sedangkan pada PDM Kerinci memiliki 23 aset tanah. Pada regional ketiga ini, kepemilikan aset tanah didominasi oleh PCM yang ada di PDM Kerinci, tetapi yang paling banyak aset tanah dimiliki oleh PDM Kerinci sebanyak 72 % dari jumlah seluruh aset. Adapun PDM Tebo hanya memiliki 16% dan PDM Bungo memiliki sebanyak 12 %. Dari ketiga PDM ini, aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah masih ada yang belum atas nama Persyarikatan Muhammadiyah, karena form tentang pemilik atau aset tanah atas nama siapa, tidak ada yang mengisi. Pada PDM Kerinci jumlah tanah wakaf sebanyak 14 bidang sedangkan non wakaf sebanyak 9 bidang. Di PDM

Bungo jumlah wakaf sebanyak 2 bidang dan non wakaf sebanyak 2 bidang, sedangkan pada PDM Tebo jumlah wakaf sebanyak 2 bidang dan non wakaf sebanyak 3 bidang.

Adapun pada regional keempat di peroleh jumlah aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah adalah sebanyak 12 bidang aset tanah. Secara rinci posisi aset-aset tersebut tersebar di PDM Tanjung Jabung Barat memiliki 6 bidang, PDM Tanjung Jabung Timur memiliki 6 bidang aset tanah. Pada regional empat ini, aset tanah wakaf dan non wakaf memiliki jumlah yang sama pada masing-masing PDM yakni 50%. Hanya pada jumlah tanah wakaf yang dimiliki yang berbeda pada Tanjung Jabung Barat Jumlah wakaf sebanyak 1 bidang sedangkan non wakaf sebanyak 5 bidang. Pada Tanjung Jabung Timur jumlah tanah wakaf sebanyak 5 bidang dan non wakaf 1 bidang. aset tanah milik Persyarikatan Muhammadiyah masih ada yang belum atas nama Persyarikatan Muhammadiyah, karena form tentang pemilik atau aset tanah atas nama siapa, tidak ada yang mengisi baik Tanjung Jabung Barat maupun Tanjung Jabung Timur

Kalau di rekapitulasi secara keseluruhan aset tanah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat jumlahnya adalah sebanyak 77 bidang aset. Aset tersebut

tersebar di berbagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Adapun prosentase pemilik aset yang paling banyak adalah PDM Kerinci sebanyak 23 bidang aset atau 30 % dari seluruh aset yang dimiliki PWM Jambi, sedangkan kota Jambi memiliki aset tanah di PWM Jambi hanya 15 aset atau setara dengan 19 %. Melihat pada prosentase tersebut, maka pergerakan Persyarikatan Muhammadiyah di PWM Jambi hanya berkembang di PDM kota Jambi dan Kerinci.

## **2. Status Aset Tanah Wakaf dan Non Wakaf di PWM Jambi**

Adapun status aset tanah tersebut, ada yang telah memiliki sertifikat dan ada juga yang belum. Aset tanah ada yang diperoleh melalui tanah wakaf, ada juga yang diperoleh dengan proses jual beli serta hibah dan sebagainya. Berdasarkan pada hasil prosentase penelitian kepemilikan tanah aset secara keseluruhan di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi sebanyak 49 bidang aset tanah yang diperoleh melalui wakaf dan 28 bidang aset tanah yang diperoleh dari non wakaf umpamanya akta jual beli, hibah dan lain sebagainya.

Adapun yang paling banyak memperoleh aset tanah dari wakaf adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kerinci sebanyak 14 bidang aset tanah setara dengan 29 % aset tanah wakaf yang dimiliki

Pimpinan Wilayah Jambi, sedangkan urutan kedua yang memperoleh aset tanah dari wakaf adalah Pimpinan Daerah Kota Jambi sebesar 12 bidang aset tanah atau setara dengan 25 % aset tanah wakaf yang dimiliki oleh Pimpinan Wilayah Jambi.

Adapun Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sarolangun memiliki 6 bidang aset tanah wakaf atau 12 %. Di Sarolangun ini bahwa semua aset diperoleh dari wakaf, sedangkan PDM Merangin dan Tanjung Jabung Timur sama-sama memiliki aset tanah wakaf sebesar 5 bidang setara dengan 10 % aset PWM Jambi, pada PDM Bungo dan Tebo dan Muaro Jambi masing-masing memiliki 2 bidang aset tanah wakaf, maka dari ketiga PDM ini, PWM Sumatera Barat memperoleh aset tanah wakaf masing-masing sebesar 4 %. Dari PDM Batanghari, PWM tidak memperoleh aset tanah wakaf 1bidangpun, karena PDM Batanghari belum memiliki sarana sosial menunjang dakwah Persyarikatan.

Aset tanah yang diperoleh dari non wakaf milik Persyarkatan Muhammadiyah sebesar 28 bidang aset tanah. Aset ini diperoleh dari jual beli, hibah dan lain sebagainya. PDM yang paling banyak memiliki aset tanah non wakaf adalah PDM Kerinci sebesar 9 bidang aset tanah atau 32 % dari aset tanah non wakaf yang dimiliki oleh

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi, selain PDM Kerinci, yang banyak memiliki aset tanah non wakaf yakni PDM Tanjung Jabung Barat sebanyak 5 bidang atau 18 %, PDM yang memiliki aset tanah dengan cara jual beli, hibah dan lain sebagainya atau aset tanah non wakaf yakni PDM kota Jambi sebanyak 3 bidang dan PDM Muaro Jambi 3 bidang dan Tebo memiliki 3 bidang setara dengan 11 % aset tanah non wakaf yang dimiliki PWM Jambi. Adapun PDM Bungo memiliki 2 bidang atau 4 %. PDM Merangin 1 bidang, Tanjung Jabung Timur 1 bidang dan PDM Batanghari 1 bidang setara dengan 3 %.

### **3. Sarana yang Dibangun**

Sarana dakwah yang dibangun di atas aset tanah wakaf maupun non wakaf paling banyak di dominasi bangunan sekolah, Masjid, sekretariat, panti dan masih banyak lahan yang kosong. Bangunan sekolah digunakan sebagai sarana dakwah sosial bagi Persyarikatan Muhammadiyah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi sebanyak 26 sekolah atau 34 % penggunaan aset tanah yang ada. Selain sekolah, bangunan Masjid pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang ada di PWM Jambi menggunakan aset tanah sebagai sarana dakwah sebesar 9 Masjid atau 12 % penggunaan aset tanah, selain bangunan perkantoran sebagai sarana sekretariat PWM, PDM, Cabang dan Ranting untuk

pengembangan dakwah bil hal Persyarikatan Muhammadiyah sebanyak 18 sekretariat atau 23 % penggunaan aset tanah dan sarana sosial lain yang dibangun pada aset tanah Persyarikatan Muhammadiyah adalah panti sebanyak 8 panti atau 10 % penggunaan aset tanah, panti yang dibangun bermacam-macam seperti panti asuhan, panti jompo dan panti yatim. adapun penggunaan aset tanah untuk kebutuhan lain, belum mampu digunakan oleh PWM Jambi untuk membangun sarana umpamanya rumah sakit, klinik atau masih ada lahan kosong yang cukup signifikan yang belum dimanfaatkan sebanyak 16 bidang atau 23 % aset tanah yang dimiliki PWM Jambi belum dikelola.

### **4. Tanah Wakaf yang Bersertifikat**

Adapun aset tanah yang di peroleh dari tanah wakaf yang telah bersertifikat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi sebanyak 10 bidang. Aset tanah wakaf yang telah disertifikat tersebut tersebar di PDM yang ada. PDM yang paling banyak melakukan sertifikasi terhadap aset tanah wakaf adalah PDM kota Jambi sebanyak 5 bidang tanah yang telah bersertifikat atau 50 % dari aset tanah wakaf yang telah bersertifikat, sedangkan pada PDM Batanghari tidak ada wakaf yang telah bersertifikat, sedangkan PDM Muaro Jambi telah melabeli aset tanah wakaf dengan hak

milik sertifikat sebanyak 2 bidang atau 20 %, sedangkan pada PDM Merangin belum mampu mensertifikasi aset tanah wakaf, PDM Sarolangun juga belum mampu mengurus aset tanah wakaf menjadi hak milik bersertifikat tanah wakaf, sedangkan PDM Bungo juga belum memiliki sertifikat tanah wakaf, sedangkan PDM Tebo juga belum mampu membuat sertifikat tanah wakaf, sedangkan PDM Kerinci baru memiliki sertifikat tanah wakaf sebanyak 3 bidang setara dengan 30 % aset wakaf , Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur juga belum mampu membuat sertifikat tanah wakafnya, kalau direkapitulasi aset wakaf yang sudah bersertifikat sebanyak 10 bidang atau 21 %, sedangkan yang belum bersertifikat sebanyak 30 bidang setara 61 %. Dalam proses pembuatan sertifikat sebanyak 8 bidang setara 16 % selain itu ada 1 surat wakaf yang hilang yakni 1 bidang atau 2%. Ada beberapa kendala dalam melakukan sertifikasi umpamanya akta ikrar wakaf masih atas pribadi pengurus Persyarikatan Muhammadiyah dan persyaratan lain yang belum lengkap dimiliki oleh PDM dalam mengurus sertifikat aset tanah wakaf

##### **5. Tanah Non Wakaf yang Bersertifikat**

Adapun aset tanah non wakaf yang di miliki PWM Jambi telah mampu untuk di sertifikatkan adalah sebanyak 10 bidang aset

tanah non wakaf atau baru 36 % aset tanah non wakaf yang mampu disertifikatkan, masih ada dalam proses sebanyak 4 atau 14 % lagi aset tanah non wakaf dalam proses, sedangkan yang masih belum disentuh untuk melakukan sertifikasi masih sebanyak 14 bidang setara dengan 50 % aset tidak bersertifikasi. Dari 10 bidang tanah yang telah disertifikatkan sebanyak 3 bidang atau 30 % aset tanah non wakaf merupakan sertifikat hak milik (HM), sedangkan 2 bidang atau 20 % aset tanah non wakaf memiliki sertifikat hak pakai (HP) sedangkan 5 bidang atau 50 % telah memiliki kekuatan hukum penggunaan sebagai hak guna bangun (HGB).

Masih banyak aset tanah non wakaf yang perlu di jaga kepemilikannya oleh PDM yang ada di PWM Jambi. Kekuatan hukum dalam penguasaan tanah sangat penting sebagai pembuktian aset tanah tersebut sebagai milik Persyarikatan Muhammadiyah. Ada 70 % bidang aset tanah non wakaf yang belum jelas kepemilikannya, hanya sebatas masuk pada kategori bahwa PWM memiliki tanah sebanyak 30 bidang aset tanah non wakaf. Pada waktu melakukan penelitian, dalam pengisian form tentang atas nama masih banyak yang belum menulisnya, maka ketika aset tanah non wakaf disertifikasi sebanyak 10 bidang, maka bidang aset tanah non wakaf belum jelas kepemilikannya.



Kalau dilihat secara keseluruhan aset tanah yang dimiliki PWM Jambi sebagai sarana dakwah cukup banyak sebanyak 77 bidang aset, tapi dari jumlah aset tanah yang sebanyak itu masih banyak yang belum di sertifikasi. Dalam pengisian angket, yang terdata telah bersertifikasi baru sebanyak 20 bidang aset tanah dengan rincian 10 aset tanah wakaf dan 10 bidang aset tanah non wakaf. Masih ada 57 bidang aset tanah yang dimiliki PWM Jambi yang perlu untuk di inventaris ulang sebagai pelengkap data kepemilikan. Agar tidak memiliki masalah dikemudian hari bagi Muhammadiyah dalam berdakwah.

#### **F. PENUTUP**

Rekapitulasi secara keseluruhan aset tanah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi jumlahnya adalah sebanyak 77 bidang aset. Aset tersebut tersebar di berbagai Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Berdasarkan pada hasil prosentase penelitian kepemilikan tanah aset secara keseluruhan di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi sebanyak 49 bidang aset tanah yang di peroleh melalui wakaf dan 28 bidang aset tanah yang diperoleh dari non wakaf umpamanya akta jual beli, hibah dan lain sebagainya. Sarana dakwah yang dibangun di atas aset tanah wakaf maupun non wakaf

paling banyak di dominasi bangunan sekolah, Masjid, Sekretariat, panti dan masih banyak lahan wakaf dan non wakaf yang belum bermanfaat. Aset tanah yang di peroleh dari tanah wakaf yang telah bersertifikat di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi sebanyak 10 bidang. Aset tanah non wakaf yang di miliki PWM Jambi telah mampu untuk di sertifikatkan adalah sebanyak 10 bidang

Jumlah aset tanah sebagai sarana dakwah sebanyak 77 bidang, bersertifikat baru sebanyak 20 bidang, masih ada 57 bidang yang harus di usahakan kekuatan hukum tetap. Pada aset tanah masih ada sekitar 16 bidang atau 21 % yang perlu dimanfaatkan sebagai sarana dakwah bagi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi. Sinergisitas dalam mengembangkan sarana dakwah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi, karena belum merata proses sertifikasi setiap Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jambi

## RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi.2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ary, L. Donald. 2006. **Introduction In Research In Education**. [www.uri.edu/research/irc/sch/oll/notes/research.html](http://www.uri.edu/research/irc/sch/oll/notes/research.html)
- Departemen Agama.1998. Peraturan Wakaf (Waqf Regulation). Jakarta: Ditjen Bimas Islam
- Departemen Agama.2007. **Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaannya**. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam
- Fajri MD, Faozan Amar, Anang Rohwiyono (ed), 2012. **Reaktualisasi dan Kontekstual Islam Berkemajuan Di Tengah Peradaban Global**. Jakarta: Al-Wasat
- Fakultas Pertanian. 2006. **Diktat Ilmu Tanah Pada Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya**, Palembang: Fakultas Pertanian
- Furqon. 2004. **Statistik Terapan Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.
- <http://id.shvoong.com/law-and-politics/1878332-wakaf-tanah-bersertifikasi-untuk-menghindari/#ixzz1ikY2KrCk>
- <http://owlyevitch.blogspot.com/2006/12/15/trackback>. Didownload tanggal 19 April 2007
- Hasan, Tholhah, 2009, **Istibdal Harta Benda Wakaf**. Dalam Jurnal Al-Awqaf, Volume II Nomor 3 ISSN 2085-0824, Jakarta: Badan Wakaf Indonesia
- Hasanah, Uswatun, 2008, **Wakaf Dan Peraturan Perundang-Undangan**. Dalam Jurnal Al-Awqaf, Volume I Nomor I ISSN 2085-0824, Jakart: Badan Wakaf Indonesia
- Hendrato, Rusdianrasah,2005, **Pelaksanaan Inventaris Barang Milik/Kekayaan Negara**. Didownload dari [www.uns.ac.id](http://www.uns.ac.id) tanggal 15 April 2007
- Ibrahim, Anwar, 2009, **Waqf An-Nuqud (Wakaf Uang) Dalam Perspektf Hukum Islam**. Dalam Jurnal Al-Awqaf, Volume IV Nomor I ISSN 2085-0824, Badan Wakaf Indonesia
- Kamil, Sukron, 2011, **Wakaf Untuk Keadilan Sosial: Antara Teori Dan Praktek**. Dalam Jurnal Al-Awqaf, Volume IV Nomor I ISSN 2085-0824, Jakarta: Badan Wakaf Indonesia
- Kementrian Agraria RI. 1990. **Undang-Undang Pokok Agraria**, Jakarta: Kementrian Agraria
- Keputusan Muhammadiyah Ke 46 Tentang **Pedoman Revitalisasi Cabang dan Ranting Muhammadiyah**. Jakarta: Berita Resmi Muhammadiyah

- Kuntowijoyo, 1997, **Identitas Politik Umat Islam**. Bandung: Mizan
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008. **Sistem Pendidikan Kader**. Jogjakarta: MPK PP Muhammadiyah
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.2011. **Buku Saku: Petunjuk Pengamanan Tanah Aset Maupun Tanah Wakaf Persyarikatan Muhammadiyah**. Jakarta: PP. Muhammadiyah
- Majelis Wakaf Dan ZIS PP Muhammadiyah. 2010. **Panduan Wakaf**. Jakarta: MWZ PP Muhammadiyah
- Peraturan Kepala **Badan Pertahanan Nasional No. 1 Tahun 2011 Tentang Hak Tanah**. Jakarta: BPN RI
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia **Nomor 24 Tahun 2005 Tanggal 13 Juni 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan**. Jakarta: DepKeu
- Roham, Abujamin.2011. **Dakwah Islam Benteng Aqidah Lintas Agama**. Jakarta: Emerald
- Rohwiyonno, Anang. 2011. **Wakaf Di Indonesia Dan Pemberdayaannya**. Dalam “Jurnal Ekonomi Islam, volume 1, nomor 2, ISSN : 2087-7056, Fakultas Agama Islam UHAMKA”
- Saleh, Rutny M., 2006. **Pemberdayaan Wakaf Produktif Di Indonesia**, Jakarta: tidak dipublikasikan
- Sudjana, 1996. **Metoda Statistik**. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono.2007. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung : Alfabeta.

# **KUALITAS PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA SERTA PENGARUHNYA PADA KINERJA KEUANGAN**

**Dwi nur'aini ihsan**

*Dosen FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
mydwinuraini@uinjkt.ac.id*

## **ABSTRACT:**

*This study aimed to examine the effect of CAR, NPF, ROA, ROE, FDR AND BOPO to GCG at Islamic banks the period 2010 - 2014. The aim of this study was to determine how the GCG influence on the financial performance of Islamic banks. The data used is secondary data obtained from the publication of the Annual Report of Islamic Banks and Annual Report GCG. Selection of the samples in this study using purposive sampling method and obtained 10 Islamic banks that match the criteria. The method used in this research is panel data regression analysis and found that the more appropriate model uses regression random effect model. From the results, the value of R-Square is 33.83%. Partially indicates that the variable CAR AND BOPO positive significant effect on the GCG with each regression coefficient of 2.146 and 2.654.*

*Keyword: Capital Adequacy Ratio, Non Performing Ratio, Return on Assets, Return on Equity, Financing to Debt Ratio, Operating Expenses, Operating Income, Good Corporate Governance, Financial Performance.*

## **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, NPF, ROA, ROE, FDR DAN BOPO terhadap GCG pada bank umum syariah periode 2010 - 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Publikasi Tahunan Bank Umum Syariah dan Laporan Tahunan GCG.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan 10 bank umum syariah yang sesuai kriteria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dan didapatkan bahwa model yang lebih tepat digunakan

adalah regresi *random effect model*. Dari hasil penelitian didapatkan nilai *R-Square* sebesar 33,83%. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR DAN BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap GCG dengan koefisien regresi masing-masing sebesar 2,146 dan 2,654.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Financing to Debt Ratio, Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan*

## A. LATAR BELAKANG

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG* - selanjutnya disebut GCG) memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan bisnis perbankan syariah. Penerapan GCG yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan kesehatan bank syariah, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan juga berdampak pada perekonomian nasional karena kondisi perbankan yang sehat akan memungkinkan bank aktif membiayai kegiatan perekonomian. Berdasarkan penelitian McKinsey & Co, bahwa GCG menjadi perhatian utama para investor selain kinerja keuangan dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar-pasar yang sedang berkembang (*emerging markets*).

Bank syariah di Indonesia melaksanakan tata kelola perusahaan dengan berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi BUS dan UUS yaitu penerapan 5 prinsip dasar Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggungjawaban (*Responsibility*), Profesional (*Professional*) dan Kewajaran (*Fairness*). Selain itu dalam pelaksanaan GCG, bank syariah harus mematuhi prinsip syariah (*sharia compliance*) dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu bank umum syariah berupaya mendorong terciptanya budaya yang menjunjung tinggi profesionalisme, integritas, kualitas layanan dan *prudential banking* yang sejalan dengan prinsip-prinsip GCG. Ketidaksesuaian tata kelola akan berpotensi bank syariah mengalami risiko finansial dan risiko reputasi. Bank syariah mulai diwajibkan oleh Bank Indonesia melaporkan GCG mulai tahun 2008 sebagaimana halnya bank konvensional, sehingga peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangat penting sebagai *governance structure* perbankan syariah.

Manfaat yang sangat besar ketika prinsip-prinsip GCG dapat diterapkan dengan baik mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders* baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Sullivan (2002) dan Nurdin (2003) pada Wilson Arafat (2006) menjelaskan bahwa dengan membangun GCG akan dapat memperbaiki kinerja perusahaan. Senada dengan itu, Riady (2001) menyatakan bahwa inti GCG adalah menciptakan perusahaan yang berhasil yang akan membentuk keunggulan komparatif. Dengan GCG, manajemen perusahaan akan berjalan dengan baik, efisiensi akan berjalan dan pada akhirnya meningkatkan kepuasan para *stakeholders*. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan citra yang baik dari sebuah perusahaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Majalah Manajemen (2001) bahwa proses GCG terbentuk dan berjalan dengan baik, maka akan terciptalah citra sebagai perusahaan yang berhasil, yaitu meningkatkan *trust*.

GCG merupakan unsur penting di industri perbankan mengingat risiko dan

tantangan yang dihadapi perbankan yang semakin meningkat. Penerapan GCG secara konsisten akan memperkuat posisi daya saing perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya akan memperkokoh kepercayaan pemegang saham dan *stakeholder*, sehingga industri perbankan syariah dapat beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Menurut hasil penelitian IRTI menunjukkan pelaksanaan GCG belum terlaksana dengan baik di perbankan syariah diberbagai negara. Penerapan GCG terbukti di dalam penelitian di beberapa lembaga keuangan syariah di dunia Muslim dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat kepada bank syariah. Menurut Chapra, kegagalan dalam penerapan prinsip syariah akan membuat nasabah pindah ke bank lain sebesar 85%<sup>1</sup>. Oleh karena itu penerapan GCG dan prinsip-prinsip syariah (*sharia compliance*) menjadi keharusan bagi perbankan syariah, serta melindungi kepentingan *stakeholders* dalam rangka mencitrakan sistem perbankan syariah yang sehat dan terpercaya.

---

<sup>1</sup> Chapra, M.U. and Ahmed, H. "Corporate Governance in Islamic Financial Institutions," Occasional Paper No. 6, (Jeddah: Islamic Research & Training Institute/Islamic Development Bank, 2002). hal. 58-67.

Saat ini *market share* bank syariah di Indonesia berkisar 5% dari total aset bank secara nasional. Jumlah nasabah bank syariah saat ini masih di bawah 10 juta orang, sehingga potensi peningkatan nasabah perbankan syariah masih sangat besar mengingat jumlah penduduk usia produktif Indonesia yang terus bertambah. Hingga Oktober 2014 jumlah industri Bank Umum Syariah (BUS) tercatat sebanyak 12 bank, jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 22 bank, BPRS sebanyak 163 bank, dan jaringan kantor sebanyak 2.950. Adapun total aset (khusus BUS dan UUS) adalah sebesar Rp260,366 triliun, pembiayaan sebesar Rp196,491 triliun, dan penghimpunan DPK perbankan syariah adalah sebesar Rp207,121 triliun.

Dengan pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang cukup pesat tersebut maka GCG perlu dicermati dan dijalankan dengan baik agar berbagai risiko finansial dan risiko reputasi dapat dihindari karena akan mempengaruhi kinerja keuangan dan citra bank syariah di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka upaya pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis kualitas penerapan GCG pada bank umum syariah serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh CAR, NPF,

ROA, ROE, FDR, BOPO pada tahun 2010 – 2013.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaporan GCG pada bank syariah harus sesuai dan berpedoman dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi BUS dan UUS dan dapat dijadikan tolak ukur dalam penilaian *sharia compliance*
2. Ketidaksesuaian tata kelola perusahaan (GCG) akan berpotensi bank syariah mengalami risiko finansial dan risiko reputasi.

## **C. PEMBATAAN MASALAH**

Penelitian ini dibatasi pada implementasi tata kelola perusahaan (GCG) yang baik dengan diukur menggunakan nilai komposit *self assesment* yang akan berpengaruh pada kinerja Bank Umum Syariah terutama pada CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO pada tahun 2010 – 2013.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian ini dibatasi pada implementasi tata kelola perusahaan (GCG) yang baik, yang akan berdampak pada kinerja bank umum syariah yang diproksikan oleh CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO pada tahun 2010 – 2013. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas penerapan GCG pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010 - 2013?
2. Bagaimana pengaruh GCG yang diukur dengan Nilai Komposit Self Assesment GCG terhadap kinerja keuangan?

#### **E. TUJUAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris guna menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis kualitas penerapan GCG pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2010 - 2013
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG yang diukur dengan Nilai Komposit Self Assesment GCG terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO pada tahun 2010 – 2013

#### **F. MANFAAT**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini berguna untuk mempertajam kemampuan dalam menganalisis bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan.
2. Bagi Akademisi  
Hasil penelitian ini merupakan bukti empiris mengenai GCG yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang GCG serta dapat menambah kontribusi dalam memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Bagi Bank  
Manfaat yang sangat besar bagi bank jika prinsip-prinsip GCG dapat diterapkan dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders* baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.



## G. KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Istilah GCG diperkenalkan pertama kali oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 yang mendefinisikan GCG sebagai “*the system by which organization are directed and controlled or a set of rule that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the goverment, employee, and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities*”<sup>2</sup>. Laporan Komite ini dapat dipandang sebagai *turning point* yang sangat menentukan bagi praktik GCG di seluruh dunia.

Setelah dikenalkan oleh *Cadbury Committee*, berkembanglah berbagai definisi berkenaan dengan GCG, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Definisi dari perspektif *stakeholders* seperti diungkapkan oleh FCGI (2002), bahwa GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang saham internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain

suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

- b. Definisi dari perspektif *shareholder* seperti yang dijelaskan oleh Donaldson dan Davis (2000), bahwa GCG merupakan “*the structure whereby managers at the organizational apex are controlled through the board of directors, its associated strucrures, executive incentive, and other schemes of monitoring and bonding*”.

Definisi GCG berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah yaitu adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).

Berdasarkan pengertian GCG menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS, maka dapat disimpulkan GCG adalah tata kelola yang berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) dan aturan yang mengatur

---

<sup>2</sup> Wilson Arafat. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia Teori dan Implementasi*. (Jakarta:LP3ES). hal.6

pelaksanaan tugas terutama Dewan Komisaris, Direksi, Komite, Dewan Pengawas Syariah demi tercapainya tujuan perusahaan.

Penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG untuk bank diatur berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/33/ PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Selain itu, pada tahun 2014 acuan pelaksanaan *self assessment* untuk bank juga diperbaharui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 08/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS, GCG bank syariah berdasarkan prinsip-prinsip:

- a. Keterbukaan (*transparency*)  
Yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*)

Yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organisasi bank, sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*)  
Yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Profesional (*professional*)  
Yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah.
- e. Kewajaran (*fairness*)  
Yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau *variable* untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan investasi, penempatan dana, pembiayaan, serta prospek bank syariah

dimasa mendatang. Pengukuran kinerja bank umum syariah di Indonesia berdasarkan pada PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang diubah dengan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank untuk bank umum syariah adalah profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Kesehatan Bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, Tingkat Kesehatan Bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan Bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Kesehatan Bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus

pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang diatur dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 24 Januari 2007, yang diikuti dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah” tanggal 30 Oktober 2007.

Menurut POJK Nomor 8/POJK.3/2014, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating*.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan.

#### **H. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

Hasil penelitian Tettet Fitrijanti (2013) tentang “*Analysis Of Disclosure Of GCG In Sharia Banking, Zakah, Social Performance, And Financing Risk-Study On Sharia Banking In Indonesia*” menunjukkan ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pengungkapan GCG perbankan syariah yaitu kinerja zakat, kinerja sosial, dan risiko pembiayaan. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja zakat memiliki efek positif tetapi tidak signifikan secara statistik, kinerja sosial dan risiko pembiayaan memiliki efek positif dan signifikan secara statistik, semua pada tingkat pengungkapan *islamic* tata kelola perusahaan yang baik.

Dhaniel Syam dan Taufik Najda (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas penerapan GCG di bank umum syariah pada tahun 2010 sudah diterapkan dengan baik dan kualitas GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian serta berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

Penelitian Chapra dan Ahmed (2002) menjelaskan bahwa sejumlah 288 nasabah (62%) responden dari 463 nasabah yang disurvei dalam survei tata kelola perusahaan (GCG) yang berasal dari 14 bank syariah di Bahrain, Banglades dan Sudan menjawab akan memindahkan dananya ke bank syariah lain jika ditemukan “pelanggaran syariah” dalam operasional bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah (*syaria compliance*) amat signifikan mempengaruhi perilaku nasabah dalam memilih bank syariah.

Pada tahun 2013, Jumansyah dan Ade Wirman Syafei meneliti tentang penerapan *Good Governance Business Syariah* (GGBS) dan Pencapaian *Maqashid Shariah* Bank Syariah di Indonesia, dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan GCG Bisnis Syariah pada Bank Syariah periode 2009 – 2011 paling baik dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri yang mengungkapkan pelaksanaan GGBS 92,06%. Dan rata-rata bank syariah

sudah cukup dalam mengungkapkan indikator penerapan GGBS, dengan rata-rata pengungkapan 36 dari 42 indikator. Sedangkan pencapaian *maqashid syariah* di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri terlihat cukup baik.

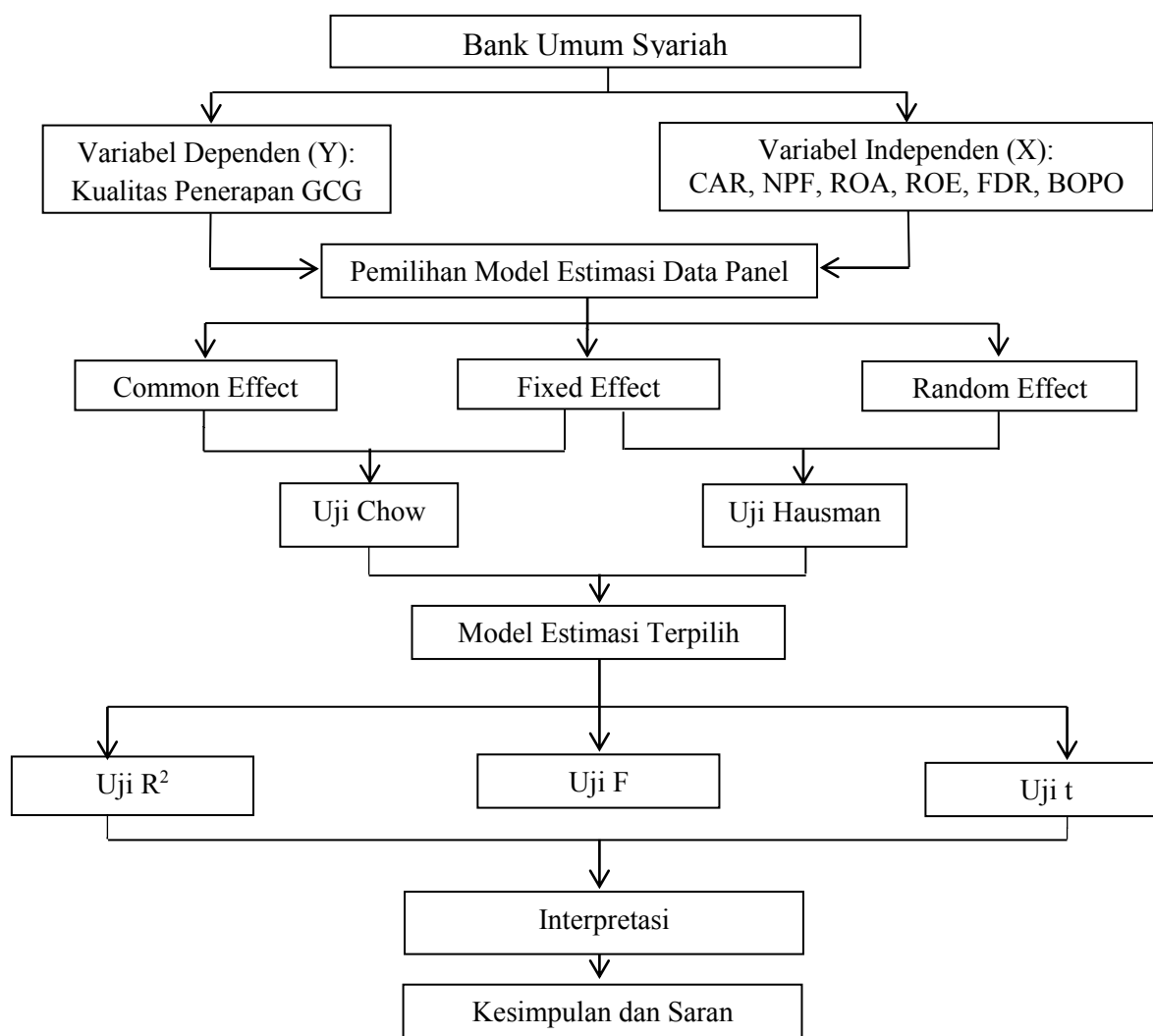
## I. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 = Kualitas penerapan GCG di bank umum syariah sudah baik

H2 = Penerapan GCG di bank umum syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank umum syariah yang diproksikan oleh CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO

## J. KERANGKA BERPIKIR



## K. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis *annual report* dan laporan GCG yang telah dipublikasikan oleh bank umum syariah dari tahun 2010 – 2013. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan pencatatan hasil penelitian dalam bentuk angka. Pada penelitian ini penulis menggunakan nilai komposit *self assesment* dan kinerja keuangan yang diprosikan oleh CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO pada tahun 2010 – 2013. Penulis menggunakan metode deskriptif dimana dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang GCG dan kinerja bank umum syariah.

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.<sup>3</sup> Jenis penelitian ini juga merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan bank syariah.

## L. POPULASI DAN SAMPLE

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2010 – 2013 berjumlah 11. Adapun kriteria populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2010 – 2013
2. Bank umum syariah yang telah mengungkapkan laporan GCG dan menerbitkan besarnya nilai komposit dari tahun 2010 – 2013.

Pemilihan *sample* pada penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa kriteria-kriteria. Berdasarkan kriteria tersebut maka pada penelitian ini sample yang digunakan adalah 10 bank umum syariah. Berikut nama bank umum syariah tersebut:

---

<sup>3</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta. 2003). hal. 3

**Tabel 3.1**  
**Daftar Sample Bank Umum Syariah**

NO	NAMA BANK	KODE
1.	Bank Syariah Mandiri	BSM
2.	Bank Muamalat Indonesia	BMI
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah	BRIS
4.	Bank Negara Indonesia Syariah	BNIS
5.	Bank Mega Syariah Indonesia	BMSI
6.	Bank Central Asia Syariah	BCAS
7.	Bank Panin Syariah	BPS
8.	Bank Bukopin Syariah	BBS
9.	Bank Victoria Syariah	BVS
10.	Bank Maybank Syariah	BMYS

#### **M. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dan *cross section* yaitu laporan keuangan tahunan, laporan pengungkapan GCG yang sudah dipublikasi oleh bank umum syariah dari tahun 2010 – 2013.

Sumber data lain diperoleh dengan membaca dan mempelajari serta menganalisis literatur yang bersumber dari buku, jurnal, laporan penelitian, artikel dan perangkat lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis memecahkan masalah yang diteliti dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan perbandingan

#### **N. TEKNIK ANALISIS DATA**

##### **1. Menganalisis Kualitas Penerapan GCG**

Menganalisis kualitas penerapan GCG dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dengan melakukan *content analysis* dengan berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tanggal 30 April 2010. Menyusun analisis *self assessment*, dengan cara membandingkan pemenuhan setiap Kriteria/Indikator dengan kondisi Bank berdasarkan data dan informasi yang relevan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing-masing Kriteria/Indikator.

## 2. Menganalisis Pengaruh GCG dengan Indikator Nilai Komposit Self Assesment GCG Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan nilai komposit diatas maka semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. Dan semakin baik kinerja GCG maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan bank umum syariah.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Variabel *Independent* (X)

Variabel *Independent* atau variabel bebas pada penelitian ini adalah nilai komposit GCG bank umum syariah.

### b. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel *Dependent* atau variabel tidak bebas pada penelitian ini berupa Ratio CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO FDR

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk melihat pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO terhadap variabel dependen nilai komposit GCG. Untuk membantu penelitian, penulis menggunakan *Microsoft Excel* dan *Eviews 8.1* untuk pengolahan data penelitian.

Model regresi data panel penelitian ini adalah:

$$GCG_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 ROE_{it} + \beta_5 BOPO_{it} + \beta_6 FDR_{it} + \epsilon_{it}$$

## O. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Kualitas penerapan GCG pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010 – 2013

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada lima prinsip dasar. *Pertama*, transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta

keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. *Kedua*, akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. *Ketiga*, pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. *Keempat*, profesional (*professional*) yaitu memiliki kompetensi,



mampu bertindak obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (independen) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah. *Kelima*, kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tata kelola perusahaan yang baik akan memastikan pengelolaan aset dilakukan secara hati-hati serta perusahaan akan menjalankan bisnisnya sesuai dengan standar etika yang berlaku dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

**TABEL 4.3**  
**NILAI KOMPOSIT SELF ASSESMENT ATAS PELAKSANAAN GCG DI BANK SYARIAH**

NO	BANK	2010		2011		2012		2013	
		Komposit	Predikat	Komposit	Predikat	Komposit	Predikat	Komposit	Predikat
1.	BSM	1,72	Baik	1,60	Baik	1,68	B	1,85	Baik
2.	BMI	1,40	Sangat Baik	1,30	Sangat Baik	1,15	Sangat Baik	1,15	Sangat Baik
3.	BRIS	1,61	Baik	1,55	Baik	1,38	Baik	1,35	Sangat Baik
4.	BNIS	1,63	Baik	1,68	Baik	1,25	Sangat Baik	1,30	Sangat Baik
5.	BMSI	1,88	Baik	1,83	Baik	1,60	Baik	1,87	Baik
6.	BCAS	2,10	Baik	1,90	Baik	1,80	Baik	1,55	Baik
7.	BPS	2,20	Baik	1,95	Baik	1,35	Sangat Baik	1,35	Sangat Baik
8.	BBS	1,50	Baik	1,60	Baik	1,50	Baik	1,50	Baik
9.	BVS	1,75	Baik	1,69	Baik	2,07	Baik	1,66	Baik
10.	BMYS	2,30	Baik	2,00	Baik	2,30	Baik	2,17	Baik

Sumber: Laporan GCG Bank Syariah Tahun 2010 – 2013

Praktek tata kelola perusahaan (GCG) yang baik merupakan kunci utama bagi

keberhasilan dan kelangsungan usaha, dimana dalam pelaksanaan operasionalnya diperlukan

komitmen dari seluruh lini organisasi yang menjunjung tinggi etika dan standar profesionalisme.

Rata-rata nilai komposit *self assesment* 10 bank umum syariah memiliki predikat baik yang berarti kualitas penerapan GCG di bank-bank umum syariah sudah baik. Predikat sangat baik diraih oleh Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2010 – 2013. Sebagai pelopor bank syariah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia sangat baik dalam mengimplemtasikan pelaksanaan GCG. Bank Panin Syariah telah melakukan pencapaian yang baik dalam tata kelola perusahaannya, hal ini terlihat pada naiknya predikat dari baik menjadi sangat baik.

Tata kelola perusahaan (GCG) yang baik akan memastikan pengelolaan aset dilakukan secara hati-hati serta bank syariah akan menjalankan bisnisnya sesuai dengan standar etika yang berlaku dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri Perbankan, maka bank syariah haruslah tetap konsisten dalam melaksanakan GCG dengan prinsip utamanya berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS.

## **2. Pengaruh GCG yang diukur dengan Nilai Komposit *Self Assesment* GCG terhadap kinerja keuangan**

### **a. Uji Asumsi Klasik**

#### **1) Uji Normalitas**

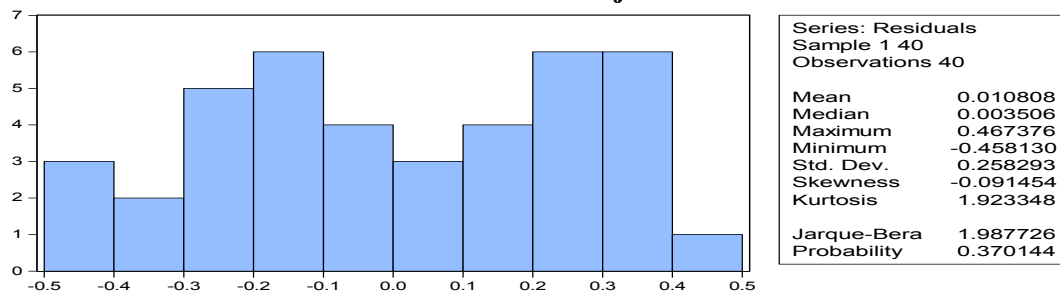
Pada *software Eviews* 8.1, pengujian normalitas sebuah data dilakukan dengan *Jarque Bera test*. Sebenarnya normalitas data dapat dilihat gambar histogram, namun seringkali polanya tidak dapat mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien *Jarque Bera test* dan probabilitasnya.<sup>4</sup> Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

- a) Bila nilai *Jarque Bera test* tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal
- b) Bila probabilitas lebih besar dari 5% (bila menggunakan tingkat signifikansi tersebut), maka data berdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal)

---

<sup>4</sup> Wing Wahyu Winarno. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2015), h. 5.43

**Diagram 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Dari histogram diatas, menunjukkan nilai *Jarque Bera* sebesar 1.987726, dengan nilai *Jarque Bera* dibawah 2% maka bahwa variabel diatas berdistribusi normal.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (DW) pada tabel 4.4.

Hasil output menunjukkan nilai DW dari persamaan regresi adalah sebesar 1.469297. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* dengan  $n = 40$  dan  $k = 6$ , maka diperoleh nilai  $dL = 1.4443$  dan  $dU = 1.7274$ .

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: GCG				
Method: Least Squares				
Date: 11/16/15 Time: 11:11				
Sample: 1 40				
Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.004438	0.001475	3.008505	0.0049
NPF	0.008991	0.033944	0.264878	0.7927
ROA	0.107127	0.043406	2.468039	0.0188
ROE	-0.002544	0.005255	-0.484100	0.6314

FDR	0.003881	0.000977	3.971206	0.0004
BOPO	0.011595	0.001379	8.406913	0.0000
R-squared	0.288658	Mean dependent var		1.674850
Adjusted R-squared	0.184048	S.D. dependent var		0.306522
S.E. of regression	0.276882	Akaike info criterion		0.407029
Sum squared resid	2.606561	Schwarz criterion		0.660361
Log likelihood	-2.140590	Hannan-Quinn criter.		0.498626
Durbin-Watson stat	1.469297			

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

**Tabel 4.5**

**Tabel Autokorelasi**

	Ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Ada autokorelasi negatif
0		↓			
dL	dU	(4-dU)	(4-dL)		
0	1.4443	1.7274	2.2726	2.5557	

$$DW = 1.469297$$

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai DW dari model regresi yang terdapat dalam penelitian ini berada pada daerah yang tidak dapat diputuskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak dapat diputuskan masalah autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinearitas

Pada *software Eviews 8.1*, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai

koefisien korelasi pada masing masing variabel independen melalui uji matriks korelasi. Jika nilai koefisien korelasi untuk masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,8, maka terjadi masalah multikolinearitas.<sup>5</sup>

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *correlation* ( $r \leq 0.80$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti

<sup>5</sup> Shochrul R Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.35.

bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, tetapi jika nilai *correlation* ( $r$ ) > 0.80, maka  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinearitas**

	GCG	CAR	NPF	ROA	ROE	FDR	BOPO
GCG	1.000000	0.514372	-0.310198	0.163542	-0.262104	0.340288	-0.086585
CAR	0.514372	1.000000	-0.469208	0.201350	-0.344871	0.159670	-0.233329
NPF	-0.310198	-0.469208	1.000000	-0.066888	0.336851	-0.177675	0.145284
ROA	0.163542	0.201350	-0.066888	1.000000	0.428166	0.312370	-0.694800
ROE	-0.262104	-0.344871	0.336851	0.428166	1.000000	-0.129371	-0.144020
FDR	0.340288	0.159670	-0.177675	0.312370	-0.129371	1.000000	-0.484037
BOPO	-0.086585	-0.233329	0.145284	-0.694800	-0.144020	-0.484037	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen dibawah 0.80, dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.<sup>6</sup> Dalam pengujian ini dilakukan dengan *white*

*heteroskedasticity*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

$H_a$ : Terdapat masalah heteroskedastisitas  
Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *probability*  $\leq \alpha$  (0.05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, tetapi jika nilai *probability* >  $\alpha$  (0.05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

<sup>6</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h.139.

**Tabel 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: GCG				
Method: Least Squares				
Date: 11/16/15 Time: 16:31				
Sample: 1 40				
Included observations: 40				
White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.003615	0.001746	2.070066	0.0463
NPF	-0.008805	0.031183	-0.282362	0.7794
ROA	0.054291	0.041715	1.301479	0.2021
ROE	-0.003178	0.004368	-0.727597	0.4720
FDR	0.002346	0.001253	1.872349	0.0700
BOPO	0.005087	0.002467	2.062037	0.0472
C	0.869439	0.317304	2.740081	0.0098
R-squared	0.391237	Mean dependent var		1.674850
Adjusted R-squared	0.280552	S.D. dependent var		0.306522
S.E. of regression	0.259993	Akaike info criterion		0.301305
Sum squared resid	2.230682	Schwarz criterion		0.596859
Log likelihood	0.973899	Hannan-Quinn criter.		0.408168
F-statistic	3.534711	Durbin-Watson stat		1.247071
Prob(F-statistic)	0.008204	Wald F-statistic		3.460266
Prob(Wald F-statistic)	0.009197			

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Dari hasil output pada tabel 4.7, dapat dilihat bahwa probabilitas dari variabel independen tidak signifikan yaitu diatas 0.05, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) *Probability* CAR (0.05) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.
- 2) *Probability* NPF (0.78) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.
- 3) *Probability* ROA (0.20) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.
- 4) *Probability* ROE (0.47) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.
- 5) *Probability* FDR (0.07) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.

- 6) *Probability* BOPO (0.05) > *Alpha* (0.05), maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak.

#### b. Uji Pemilihan Regresi Data Panel

##### 1) Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan dengan melihat nilai *probability* F pada hasil output. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *probability*  $F \geq 0.05$ , maka *Ho* diterima dan *Ha* ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect*, tetapi jika nilai *probability*  $F < 0.05$ , maka *Ho* ditolak *Ha* diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Dapat dilihat hasil uji *Chow* dengan bantuan *software Eviews* 8.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: FIXEDEFECT				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	5.954.589	-9,24	0.0002	
Cross-section Chi-square	46.936.062	9	0.0000	

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Hasil output diatas menunjukkan nilai Prob= 0.0002 untuk *Cross section F*, nilai *probability F*  $(0.0002) \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji

*Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*.

## 2) Uji Hausman

Uji ini untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: RANDEFFECT				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.365.870	6	0.1101

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nilai statistik *chi squares* uji Hausman adalah sebesar 10,365 dengan probability sebesar 0,1101. Sedangkan nilai *chi squares* kritis dengan  $df = 5$  pada  $\alpha=5\%$  adalah sebesar 24,4. Karena nilai *chi squares* statistik < nilai *chi squares* kritis ( $10,365 < 24,4$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang tepat adalah *random effect model*.

## 3) Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, terbebas dari masalah heteroskedasitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Selain itu, berdasarkan pengujian ketepatan model regresi data panel tersebut di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi *random effect*. Berikut adalah hasil regresi data panel dengan *random effect model*:



**Tabel 4.10**  
**Model Regresi Random Effect**

Dependent Variable: GCG				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/15/15 Time: 07:30				
Sample: 2010 2013				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 40				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.002361	0.001100	2.146.130	0.0393
FDR	0.001494	0.001091	1.369.075	0.1802
BOPO	0.005773	0.002175	2.653.916	0.0121
NPF	0.015122	0.028841	0.524316	0.6036
ROA	0.040663	0.035513	1.145.023	0.2604
ROE	-0.008873	0.004616	-1.922.219	0.0632
C	0.967076	0.300720	3.215.865	0.0029
BSM	0.161216			
BMI	-0.264667			
BRIS	-0.204516			
BNIS	-0.134757			
BMSI	0.260586			
BCAS	0.139649			
BPS	-0.077571			
BBS	-0.132442			
BVS	-0.007095			
BMYS	0.259598			

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan hasil regresi random effect model tersebut, didapatkan bentuk model *random effect* sebagai berikut ;

Estimation Equation:

$$GCG = C(1)*CAR + C(2)*FDR + C(3)*BOPO + C(4)*NPF + C(5)*ROA + C(6)*ROE + C(7) + [CX=R]$$

Substituted Coefficients:

$$GCG = 0.0024*CAR + 0.0015*FDR + 0.006*BOPO + 0.0151*NPF + 0.0407*ROA - 0.0089*ROE + 0.9671 + [CX=R]$$

Dari model persamaan regresi diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Konstanta sebesar 0,9671 menyatakan bahwa jika CAR, FDR, BOPO, NPF,

ROA, ROE bernilai 0, maka nilai GCG adalah sebesar 1.500349.

b) Koefisien regresi CAR sebesar 0.0024 menyatakan bahwa setiap penambahan 1

dari faktor CAR, maka GCG akan bertambah sebesar 0.0024 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.

- c) Koefisien regresi FDR sebesar 0,0015 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor FDR, maka GCG akan bertambah sebesar 0,0015 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.
- d) Koefisien regresi BOPO sebesar 0.006 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor BOPO, maka GCG akan bertambah sebesar 0.006 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.
- e) Koefisien regresi NPF sebesar 0.0151 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor NPF, maka GCG akan bertambah sebesar 0.0151 dengan asumsi

bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.

- f) Koefisien regresi ROA sebesar 0.0407 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor NPF, maka GCG akan bertambah sebesar 0.0407 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.
- g) Koefisien regresi ROE sebesar -0.0089 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor ROE, maka GCG akan berkurang sebesar -0.0089 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.

Selain itu, diperoleh pula model masing-masing sampel bank syariah dengan mengganti nilai koefisien intersep. Adapun model dari masing- masing sampel bank syariah dapat dilihat pada tabel berikut ;

**Tabel 4.11**  
**Model REM Pada Masing-Masing BUS**

<b>BANK</b>	<b>HASIL ESTIMASI REGRESI</b>
BSM	$GCG = 0.1612 \cdot CAR + 0.0015 \cdot FDR + 0.006 \cdot BOPO + 0.0151 \cdot NPF + 0.0407 \cdot ROA - 0.0089 \cdot ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BMI	$GCG = -0.2647 \cdot CAR + 0.0015 \cdot FDR + 0.006 \cdot BOPO + 0.0151 \cdot NPF + 0.0407 \cdot ROA - 0.0089 \cdot ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BRIS	$GCG = -0.2045 \cdot CAR + 0.0015 \cdot FDR + 0.006 \cdot BOPO + 0.0151 \cdot NPF + 0.0407 \cdot ROA - 0.0089 \cdot ROE + 0.9671 + [CX=R]$

BNIS	$GCG = -0.1348 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BMSI	$GCG = 0.2606 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BCAS	$GCG = 0.1396 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BPS	$GCG = -0.0776 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BBS	$GCG = -0.1324 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BVS	$GCG = 0.0071 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$
BMYS	$GCG = 0.2596 * CAR + 0.0015 * FDR + 0.006 * BOPO + 0.0151 * NPF + 0.0407 * ROA - 0.0089 * ROE + 0.9671 + [CX=R]$

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan data.

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.338322
-----------	----------

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berdasarkan hasil regresi *random effect model* tersebut, besarnya nilai  $R^2$  adalah 0.338322 atau 33,83%. Hal ini berarti bahwa, 33,83% fluktuasi nilai GCG dapat dijelaskan kinerja keuangan yang diwakili oleh variabel CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Sedangkan sebesar 66,17% (100%-33,83%)

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Adapun hasil regresi pada tiap-tiap unit *cross-section* menunjukkan nilai yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini lebih disebabkan karena kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen bank yang berbeda-beda antar bank tersebut.

#### 4) Hasil Uji Statistik t

**Tabel 4.13**

**Penarikan Kesimpulan t Statistik berdasarkan t kritis**

N	Variabel Independen	t-statistik	t-tabel	Kesimpulan
1	CAR	2,146	<b>1,68</b>	Ho Ditolak
2	FDR	1,369	<b>1,68</b>	Ho Diterima
3	BOPO	2,654	<b>1,68</b>	Ho Ditolak
4	NPF	0,524	<b>1,68</b>	Ho Diterima
5	ROA	1,145	<b>1,68</b>	Ho Diterima
6	ROE	(1,922)	<b>1,68</b>	Ho Diterima

Sumber: Data Olahan Eviews 8, 2015

Berikut ini adalah uji t dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

a) Uji t variabel CAR terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel CAR sebesar 2,146, yang berarti nilai t hitung  $(2,146) > t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara individual berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Tanda yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel CAR dengan GCG, sehingga peningkatan CAR menyebabkan membaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah.

b) Uji t variabel FDR terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel FDR

sebesar 1,369, yang berarti nilai t hitung  $(1,369) < t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel FDR secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.

c) Uji t variabel BOPO terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel BOPO sebesar 2,654, yang berarti nilai t hitung  $(2,654) > t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO secara individual berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Tanda yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel BOPO dengan GCG, sehingga peningkatan BOPO menyebabkan

membbaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah.

d) Uji t variabel NPF terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel NPF sebesar 0,524, yang berarti nilai t hitung  $(0,524) < t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPF secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.

e) Uji t variabel ROA terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel ROA sebesar 1,145, yang berarti nilai t hitung  $(1,145) < t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG.

Tanda yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara variabel ROA dengan GCG, sehingga peningkatan ROA menyebabkan membaiknya pelaksanaan GCG di bank syariah.

f) Uji t variabel ROE terhadap GCG

Melihat hasil output pada tabel 4.12, didapat nilai t hitung pada variabel ROE sebesar -1,922, yang berarti nilai t hitung  $(-1,922) > t \text{ tabel } (1,68)$ , maka  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROE secara individual berpengaruh signifikan negatif terhadap GCG.

Tanda yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel ROE dengan GCG, sehingga peningkatan ROE menyebabkan menurunnya GCG.

## P. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG terhadap CAR, NPF, ROA, ROE, FDR, BOPO pada bank umum syariah periode 2010 - 2013. GCG diukur dari nilai komposit *self assessment*.

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan terhadap 10 sampel bank umum syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan GCG selama periode 2010-2013, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi *random effect model* tersebut, besarnya nilai  $R^2$  adalah 0.338322 atau 33,83%. Hal ini berarti bahwa, 33,83% fluktuasi nilai GCG dapat dijelaskan kinerja keuangan yang diwakili oleh variabel CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Sedangkan

sebesar 66,17% (100%-33,83%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

2. Berdasarkan hasil pengujian statistik F, variabel independen (CAR, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen GCG pada bank umum syariah tahun 2010 - 2013.
3. Berdasarkan hasil pengujian statistik t ratio CAR dan BOPO  $H_0$  ditolak sedangkan ratio NPF, ROA, ROE dan FDR  $H_0$  diterima
4. Dari hasil penelitian, didapatkan variabel yang berpengaruh paling besar terhadap GCG adalah BOPO dengan koefisien regresi sebesar 2,654, yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 dari faktor BOPO, maka GCG akan bertambah sebesar 2,654 dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi tetap.
5. Hasil variabel NPF, ROA, ROE DAN FDR dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap GCG pada bank umum syariah tahun 2010 - 2013.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini kepada pihak

manajemen bank umum syariah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan GCG harus dilakukan dengan baik agar dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, menggunakan variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi GCG bank syariah, selain enam (6) variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Sehingga akan diketahui variabel lain yang mempengaruhi GCG bank syariah.

### **Rekomendasi**

Adapun saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika prinsip-prinsip GCG dapat diterapkan dengan baik, maka bank dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders* baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.
2. Bank syariah diharapkan dapat meningkatkan ROE, agar tingkat kepercayaan investor akan semakin tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits

- Abdel-Baki, Monal, Valerio Leone Sciabolazza. 2014. *A Consensus-Based Corporate Governance Paradigm For Islamic Banks*. Qualitative Research in Financial Markets. Hal.: 93-108.
- Ajija, Shochrul R., dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat
- Al-Qardhawi, Muhammad Yusuf. 2001. *Daarul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishodil Islami, Maktabah Wahbah, Kairo, Mesir, Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam* (Ter. Didin Hafidhuddin, dkk). Jakarta: Robbani Press
- Arafat, Wilson. *Manajemen Perbankan Indonesia Teori dan Implementasi*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Arafat, Wilson. 2010. *Good Corporate Governnace Pedoman Komprehensif Mengukur Kinerja Penerapan GCG*. Yogyakarta: Andi. Jakarta: LPPI
- Bukhari, Khuram Shahzad, Awan, Hayat M dan Faareha Ahmed. 2013. *An Evaluation Of Corporate Governance Practices Of Islamic Banks Versus Islamic Bank Windows Of Conventional Banks*. Management Research Review. Hal. 400-416.
- Chapra, M.U. and Ahmed, H.. 2002. *Corporate Governance in Islamic Financial Institutions*. Occasional Paper No. 6, Jeddah: Islamic Research and Training Institute/Islamic Development Bank.
- Choudhury, Masudul Alam dan Mohammad Nurul Alam. *Corporate Governance in Islamic Perspective*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management. 2013: 180 – 199
- Darmadi, Salim. 2013. *Corporate Governance Disclosure In The Annual Report*. Humanomics. Hal. 4-23.
- Darwin, Ali. 2006. *Sustainability Reporting/ Laporan Keberlanjutan*. Makalah disajikan pada kuliah perdana di Banda Aceh: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsyiah, 1 September 2006
- Djalal, Nachrowi dan Hardius Usman. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Endri. Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan Syariah. <http://idb2.wikispaces.com/file/view/ekonomi%20islam.ec2002.pdf/45906143/ekonomi%20islam.ec2002.pdf>, diakses tanggal 5 Mei 2014.

- Fitrijanti, Tettet; Alamanda, Amelia Rizky. 2013. *Analysis Of Disclosure Of GCG In Sharia Banking, Zakah, Social Performance, And Financing Risk-Study On Sharia Banking In Indonesia*. International Proceedings of Economics Development and Research. Hal. 146-148. Singapore: IACSIT Press.
- Ghayad, Racha. 2008. *Corporate Governance And The Global Performance Of Islamic Banks*. Humanomics. Hal. 207-216.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghularso, Yunas Adi. 2015. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing, Good Corporate Governance, Return On Asset*, Dan *Capital Adequacy Ratio*, Terhadap *Debt Financing* (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Hermawan, Asep. 2006. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia
- Ismal, Rifki. 2011. *The Indonesian Islamic Banking; Theory and Practices*. Gramata Publishing. Jakarta
- Jumansyah dan Ade Wirman Syafei. 2013. *Penerapan Good Governance Business Syariah dan Pencapaian Maqashid Shariah Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol . 2, No. 1, Maret 2013
- Kubo, I., and A. Saka. 2002. *An Inquiry Into The Motivations Of Knowledge Workersin The Japanese Financial Industry*. Journal of Knowledge Management. Vol. 6 No. 3.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Erlangga
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Nachrowi, D Nachrowi dan Hardius Usman. 2006 *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sarwono, Jonathan. 2012. *IBM SPSS Advanced Statistic Prosedur-prosedur Generalisasi dan Perluasan General Linear Model (GLM)*. Yogyakarta: Andi



- Samy, Nathan; Vincent Ribière. 2007. *From Knowledge To Wisdom: The Case Of Corporate Governance In Islamic Banking*. Emerald Group Publishing, Limited. United Kingdom
- Sedarmayanti. 2007. *Good Governance (Kepemimpinan Yang Baik) Dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik)*. Bandung:CV. Mandar Maju
- Sudarmanto, R. Gunawan, 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistics 19*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah (Life And General) Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Media Pressindo. Yogyakarta
- Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbS Tanggal 30 April 2010tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Syam, Dhaniel dan Taufik Najda. 2012. *Analisis Kualitas Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah di Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengembalian dan Risiko Pembiayaan*. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. Vol.2 No. 1, April 2012
- Tanjung, Hendri dan Devi, Abrista. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Gramata Publishing. Jakarta
- Wardayati, Siti Maria. 2011. *Implikasi Syariah Governance Terhadap Reputasi Dan Kepercayaan Bank Syariah*. Jurnal Walisongo Volume 19, Nomor 1, Mei 2011
- Widyastuti, Sri. *Dampak Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah*, Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonisia
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta:UPP STIM YKPN

# **PENGARUH SEKTOR PERBANKAN SYARIAH DAN PASAR MODAL SYARIAH TERHADAP *FINANCIAL DEEPENING* DI INDONESIA**

**Ami Latifah**

*Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan  
Arief Fitriyanto  
Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

## **ABSTRACT:**

*This study aimed to analyze the factors that affect financial deepening in Indonesia. The variables used in this study is a Third Party Fund (DPK), Islamic Financing, Corporate Bonds, Sukuk to Financial Deepening in Indonesia. Analyses were performed using monthly time series data published by Bank Indonesia in the study period from January 2011 to December 2015.*

*The analytical method used in this research is Ordinary Least Square (OLS). The resulting regression model showed that the variables Third Party Fund (DPK), Islamic Financing, Sukuk, Sukuk Corporation together have an influence on Financial Deepening in Indonesia. Partial, this research supports the Third Party Funds (TPF) positive and significant impact on the Financial Deepening, whereas in Islamic Financing does not affect the Financial Deepening. In addition the results of this study showed Corporate Sukuk and significant negative effect on the Financial Deepening, and for Sukuk which means partially positive and significant impact on the Financial Deepening in Indonesia.*

*Keyword: Financial Deepening, DPK, Islamic Financing, Corporate Bonds, Sukuk.*

## **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial deepening* di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan Syariah, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara terhadap Financial Deepening di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam penelitian periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2015.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan

Syariah, Sukuk Negara, Sukuk Korporasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Financial Deepening di Indonesia. Secara partial, penelitian ini menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Deepening, sedangkan pada Pembiayaan Syariah tidak berpengaruh terhadap Financial Deepening. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan Sukuk Korporasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Financial Deepening, dan untuk Sukuk Negara yang berarti secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Deepening di Indonesia.

Kata Kunci : Financial Deepening, DPK, Pembiayaan Syariah, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor keuangannya. Hal ini karena pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional (Pradeep Agrawal, 2001:83).

Sektor jasa keuangan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat ditinjau dari perannya sebagai sumber pembiayaan, sarana bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada berbagai instrument keuangan, dan penyelenggara industri jasa keuangan yang menyelenggarakan fungsi

intermediasi. Keseluruhan kegiatan intermediasi dan investasi tersebut menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, nilai tambah ekonomi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan nilai aset lembaga-lembaga keuangan yang berpartisipasi dalam industri keuangan. Peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi sering disebut sebagai Financial Deepening (kedalaman sector keuangan suatu negara). *Financial Deepening* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya kenaikan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi (Ika Akbarwati:2011). Indikator *financial deepening* yaitu rasio Jumlah uang beredar (M2) terhadap PDB, sebagai proksi perkembangan atau kedalaman sektor keuangan suatu negara.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara berkembang lainnya. Tujuan utama dari pembangunan ekonominya adalah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. *financial deepening* secara tidak langsung akan meningkatkan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. *financial deepening* akan berlanjut kepada turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan resiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejolak ekonomi. Namun demikian, fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat dan tata kelola perusahaan yang lebih

baik tetap dibutuhkan untuk mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

Gregorio (1999) dan Alejandro (1985) mengemukakan bahwa *financial deepening* suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara efektif ke sektor-sektor yang potensial, meminimalkan resiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatkan jumlah faktor produksi atau meningkatkan efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatkan tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien dari masyarakat yang memiliki dana lebih ke masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Mishkin, 2008).

**Tabel 1**

Perkembangan DPK, Pembiayaan, Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Financial Deepening  
Periode 2011-2015

Periode	Financial Deepening	DPK	Pembiayaan	Sukuk Korporasi	Sukuk Negara
2011	1362281375	115415	102655	7915	62771
2012	1475788647	147512	147505	9790	98818
2013	170367094	183534	184122	11994	118707
2014	2181068453	217858	199330	12956	143901
2015	1616095002	215339	203895	14483	195501

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Pada tabel 1. menggambarkan peningkatan *financial deepening* dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut diharapkan akan memberikan potensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan kondisi sistem keuangan yang ada, khususnya disektor perbankan dan sektor keuangan non bank (pasar modal) yang dapat menjalankan fungsinya seoptimal mungkin.

Pada sisi lain, perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Kondisi ini dapat dilihat pada pertumbuhan nilai rata-rata jumlah dana pihak ketiga dan pembiayaan pada sector keuangan syariah dari tahun ke tahun. Pada periode bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Desember 2015 menunjukkan tren perkembangan yang menaik (tabel 1), dengan nilai rata rata sebesar 115.415 (milyar Rupiah) untuk DPK dan 102.655 (milyar Rupiah) untuk rata-rata nilai pembiayaan.

Data di atas paling tidak menjadi indikator dengan adanya reformasi sektor keuangan terjadi peningkatan kinerja di sektor keuangan sehingga menyebabkan *financial deepening*. Perbankan menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* dapat dengan: (1) Lebih fokus untuk mengalokasikan dana yang telah dihimpun (DPK) dengan memberikan pembiayaan baik untuk investasi atau

kebutuhanlainnya. (2) Dapat juga dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sektor perbankan itu sendiri, yakni dengan melakukan ekspansi layanan kepada masyarakat luas seperti penambahan unit bank sehingga fungsi dari sektor perbankan itu sendiri dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Sedangkan pasar modal menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* ketika pasar modal tersebut dapat mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang ingin mengoptimalkan dananya. Misalnya perusahaan yang ingin melakukan ekspansi bisnis atau pemerintah butuh dana untuk proyek pembangunan, dimana kedua pelaku tersebut dapat mengatasinya salah satunya dengan cara menerbitkan sukuk. Dan ketika pasar modal dapat secara efektif mempertemukan pihak yang ingin mengoptimalkan *excess fund* dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana maka fungsi pasar modal sebagai *financial intermediaries* terbentuk.

Dari uraian diatas maka yang paling penting adalah bagaimana kedua sektor keuangan tersebut dapat menjalankan fungsinya secara optimal sehingga akan terus menciptakan sisten keuangan yang semakin dalam dari waktu ke waktu. *Financial deepening* baik

pada sektor perbankan dan pasar modal dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan sektor riil sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Paper ini akan membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan bagaimana DPK, pertumbuhan pembiayaan syariah, sukuk korporasi serta sukuk negara mempengaruhi *financial deepening* di Indonesia.

## 2. Tinjauan Literatur

Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Maksud dari terminologi ini juga mengarah kepada makin beragamnya pilihan-pilihan jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cakupan yang semakin luas. Dengan pendalaman sektor keuangan diharapkan dapat berfungsi untuk menurunkan resiko dan kerentanan dari salah satu sub sektor keuangan.

*Financial Deepening* menurut Shaw (1973) merupakan akumulasi dari aktiva-aktiva keuangan yang lebih cepat dari pada akumulasi kekayaan yang bukan keuangan (Kitchen, 1988:14). Pendalaman keuangan ditunjukkan oleh semakin besarnya rasio antara jumlah beredar dengan PDB. Sebaliknya

semakin kecil rasio antar jumlah uang beredar dengan PDB menunjukkan semakin dangkal sektor keuangan suatu negara (Lynch, 1996:3). Nasution (1990) dalam kaitannya dengan pendalaman keuangan mengatakan bahwa ukuran pendalaman keuangan suatu negara ditunjukkan oleh rasio antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (*financial asset*) dengan pendapatan nasional. Keberadaan sektor keuangan dapat dilihat dari berbagai indikator dalam perkembangannya. Dalam hal ini terdapat beberapa pandangan mengenai indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan di suatu negara. Diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Lynch (1996:3-33) yang menyatakan terdapat lima indikator untuk mengetahui perkembangan sektor keuangan suatu negara, yakni :

### a. Ukuran kuantitatif (*Quantity Measures*)

Indikator kuantitatif bersifat moneter dan kredit, seperti rasio uang dalam arti sempit terhadap PDB, rasio uang dalam arti luas terhadap PDB dan rasio kredit sektor swasta terhadap PDB. Indikator kuantitatif ini untuk mengukur pembangunan dan kedalaman sektor keuangan.

### b. Ukuran struktural (*Structural Measures*)

Indikator struktural menganalisa struktur sistem keuangan dan menentukan

pentingnya elemen-elemen yang berbeda-beda pada sistem keuangan.

c. Harga Sektor Keuangan (*Financial Price*)

Indikator ini dilihat dari tingkat bunga kredit dan pinjaman sektor riil.

d. Skala Produk (*Product Range*)

Indikator ini dilihat dari berbagai jenis-jenis instrument keuangan yang terdapat dipasar keuangan.

e. Biaya Transaksi (*Transaction Cost*)

Indikator ini dilihat dari spread suku bunga.

Dan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi financial deepening adalah sebagai berikut :

a. Nilai Tukar Mata Uang

Naik turunnya nilai tukar mata uang pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam sistem nilai tukar tetap, maka nilai kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing besar kecilnya ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Sedangkan dalam sistem nilai tukar mengambang, maka nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah uang beredar, inflasi, tingkat bunga dan pendapatan (Kuncoro, 1996:157)

Baik dalam sistem nilai tukar tetap maupun dalam sistem nilai tukar

mengambang fluktuasi nilai tukar mata uang dapat berdampak pada perekonomian. Suatu apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat menyebabkan semakin meningkatkan permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Bila terjadi *over demand*, maka hal tersebut dapat mengakibatkan inflasi yang tinggi. Sedangkan *apabila* mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, maka hal tersebut mengakibatkan masyarakat akan terus memburu mata uang asing. Kondisi ini dikarenakan masyarakat akan menyimpan sebagian kekayaan dalam bentuk mata uang asing. Sehingga secara umum depresiasi nilai tukar mata uang akan berdampak negatif terhadap financial deepening.

b. Pendapatan Nasional

Dalam pengertian ekonomi mikro pendapatan merupakan intensif yang diperoleh masyarakat dari kegiatan usahanya. Semakin tinggi pendapatan menunjukkan semakin besarnya insentif yang diterima masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Pendapatan yang tinggi tersebut pada akhirnya berdampak pada semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian.

Dalam konteks makro ekonomi pendapatan diartikan sebagai keseluruhan barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara pada suatu periode waktu tertentu. Pendapatan yang tinggi menandakan bahwa *output* yang dihasilkan oleh perekonomian menjadi meningkat. Secara umum semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan semakin meningkatkan *financial deepening*.

c. Tingkat Suku Bunga

Berkaitan dengan peranan tingkat bunga terhadap pendalaman keuangan (*financial deepening*), maka Mc Kinnon dan Shaw pada tahun 1973 menguraikan suatu teori yang dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan di sektor keuangan di negara sedang berkembang pada tahun 1980-an. Pandangan Mc Kinnon dan Shaw mengenai peranan suku bunga sangat terkait dengan adanya kebijakan represi keuangan (*financial repression*) yang terjadi dalam perekonomian suatu negara. Menurutnya represi keuangan yang salah satunya adalah ditandai oleh adanya pembatasan dalam tingkat bunga (suku bunga riil rendah) dalam perekonomian, justru dapat menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk menyimpan

dananya di bank dan pada akhirnya supply dana investasi akan berkurang.

Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dengan prinsip syariah. (Arifin, 2006:98). Modal yang dimiliki bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga (DPK) sesuai dengan salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kepada masyarakat. (Siamat, 2004). Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat. (Rivai, dkk, 2007)

Pemberian kredit pada bank konvensional dalam menjalankan uang kepada yang membutuhkan dan mengambil bagian keuntungan berupa bunga dan proporsi dengan cara membungakan uang yang dipinjam tersebut. Prinsip syariah



menandakan transaksi semacam ini dan mengubahnya menjadi pembiayaan. Bank tidak meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah, tetapi membiayai proyek keperluan nasabah. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai intermediasi uang tanpa meminjamkan uang dan membungakan uang tersebut sebagai gantinya, pembiayaan uang nasabah tersebut dapat dilakukan dengan cara membelikan barang yang dibutuhkan nasabah. Lalu bank menjual kembali kepada nasabah atau dapat pula dengan cara bank mengikutsertakan modal dalam usaha nasabah. (Rivai, 2007:470)

Menurut Nafik (2009:246) kata *sukuk* berasal dari bahasa Arab *shukuk*, bentuk jamak dari *shakk*, yang dalam istilah ekonomi berarti legal *instrument*, *deed*, atau *check*. Secara istilah didefinisikan sebagai surat berharga yang berisi kontrak (akad) pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah. *Sukuk* secara umum dapat dipahami sebagai obligasi yang sesuai dengan syariah. Sukuk pada prinsipnya mirip dengan obligasi konvensional, dengan perbedaan pokok antara lain berupa penggunaan konsep imbalan dan bagi hasil sebagai pengganti bunga, adanya suatu transaksi pendukung (*underlying transaction*) berupa sejumlah aset tertentu yang menjadi dasar penerbitan *sukuk*, dan adanya akad atau perjanjian antara para pihak yang disusun

berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, *sukuk* juga harus distruktur secara syariah agar instrument keuangan ini aman dan terbebas dari *riba*, *gharar* dan *maysir*.

Definisi sukuk atau sertifikat ialah sertifikat bernilai sama dengan bagian atau seluruhnya dari kepemilikan harta berwujud untuk mendapatkan hasil dan jasa didalam kepemilikan aset dan proyek tertentu atau aktivitas investasi khusus, sertifikat ini berlaku setelah menerima nilai sukuk, saat jatuh tempo menerima dana sepenuhnya sesuai dengan tujuan sukuk tertentu.

Sementara itu menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia No 32/DSN-MUI/IX/2002 sukuk adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah. Sukuk mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil *margin/fee*, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo.

Menurut Rodoni (2009:109) obligasi syariah pada prinsipnya adalah pendanaan jangka panjang yang berarti modal dari sukuk itu harus kembali kepada para investor, disamping tambahan keuntungan yang diharapkan. Praktek *sukuk* harus dilaksanakan secara hati-hati karena berkaitan dengan kinerja unsur-unsur dari semua pihak yang terlibat. Pada prinsipnya terdapat tiga pelaku

pokok dalam sistem *sukuk*, yaitu perusahaan yang memerlukan dana, investor yang kelebihan dana menginginkan dananya produktif dan pihak yang mengatur pelaksanaan sistem *sukuk* ini, yaitu mediator (*Special Purpose Vehicle/SPV*) dan Lembaga Pasar Modal Syariah.

Menurut Huda dan Mustafa Edwin (2008:136) kata *sukuk*, *sakk*, dan *sakaik* berasal dari bahasa Arab yang jika ditelusuri dalam literature Islam sering digunakan untuk perdagangan Internasional di wilayah muslim pada abad pertengahan, bersama kata *hawalah* (menggambarkan transfer atau pengiriman uang) dan *mudharabah* (kegiatan bisnis persekutuan). Akan tetapi sejumlah penulis barat mengenai perdagangan Islam abad pertengahan memberikan kesimpulan bahwa kata *sakk* merupakan kata dari suara latin *cheque* atau *check* yang biasanya digunakan pada perbankan kontemporer.

Sukuk yang akan dikeluarkan pemerintah disebut dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau dapat juga disebut Sukuk Negara dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2008. Sukuk ini merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan prinsip syariah. Perusahaan yang akan menerbitkan SBSN ini adalah merupakan perusahaan yang secara khusus dibentuk guna kepentingan

penerbitan SBSN ini (*special purpose vehicle-SPV*).

SBSN atau sukuk negara ini merupakan suatu instrumen utang piutang tanpa *riba* sebagaimana dalam obligasi, dimana sukuk ini diterbitkan berdasarkan suatu aset acuan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam aplikasinya SBSN ini merupakan alternatif pembiayaan APBN melalui penerbitan SBN.

Sukuk Ritel Negara merupakan sukuk yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ditujukan bagi individu warga negara Indonesia. Meski sukuk memiliki pengertian yang sama dengan obligasi konvensional, tetapi sukuk memiliki perbedaan mendasar. Jika obligasi konvensional tidak mengharuskan adanya aset yang menjamin (*underlying asset*), sukuk harus memiliki *underlying asset* yang jelas sebagai penjamin.

Beberapa penelitian mengenai *financial deepening* secara umum memberikan hasil bahwa menguatnya sektor keuangan akan memperkuat *financial deepening*. Azhari Nourman, (2010) dengan menggunakan dependen Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, sedangkan variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit, Obligasi Pemerintah, Obligasi Korporasi, dengan menggunakan teknik analisis yang metode *Ordinary Least Square* (OLS), menyimpulkan bahwa pertumbuhan outstanding obligasi

perusahaan, pertumbuhan kredit yang disalurkan perbankan dan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dede Ruslan, (2011) menggunakan variabel dependen *Financial Deepening* dan variabel independen yaitu Tingkat Bunga, Pendapatan Nasional, dan Nilai Tukar, dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda (OLS), menyimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial deepening*. Samuel Mbadike Nzotta dan Emake .J. Okereke (2009), menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit, rasio tabungan keuangan, GDP, deposito bank memiliki hubungan yang signifikan terhadap financial deepening. Eduardo Court, Emre Ozsoz, dan Erick W. Rengifo (2010), dengan judul penelitian “Deposit Dollarization and Its Impact on Financial Deepening in the Developing World”, menyimpulkan bahwa dolarisasi memiliki dampak negative pada financial deepening kecuali pada keadaan ekonomi dengan inflasi yang tinggi.

Onwumera et al (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “The Impact of Financial Deepening on Economic Growth : Evidence from Nigeria” bertujuan menganalisis dampak

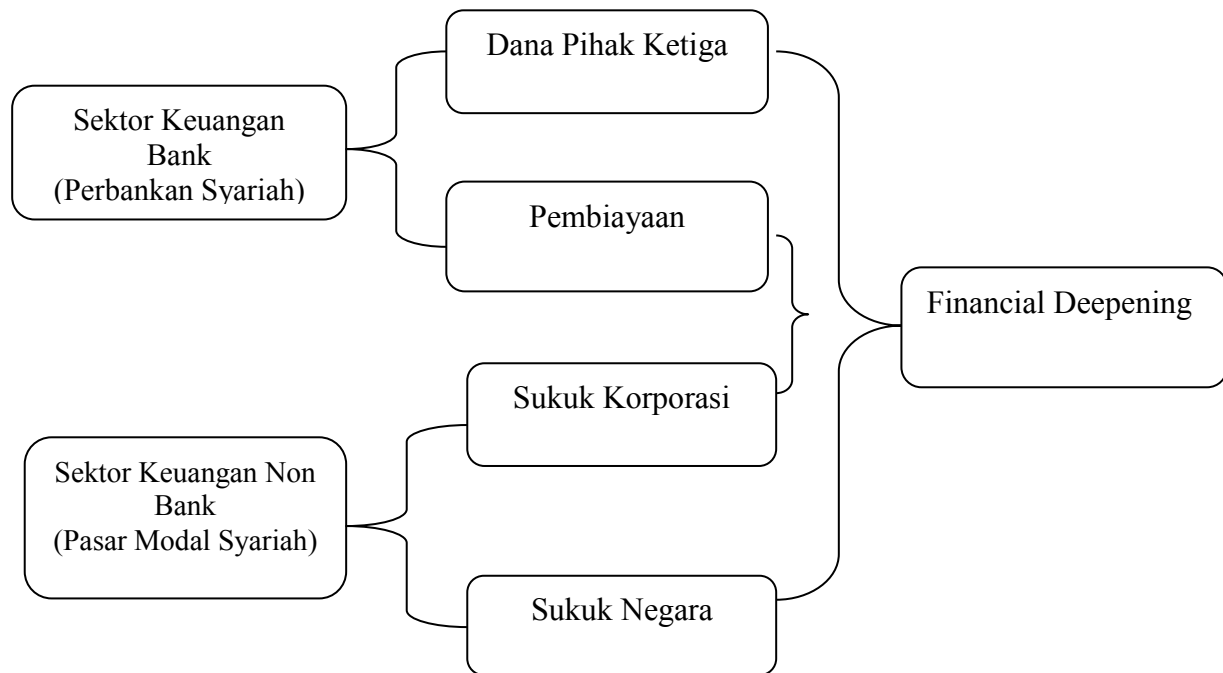
financial deepening terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan metode *Multiple Regression Model* (MRM). Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2/GDP) dan likuiditas pasar berhubungan positif (nilai total saham/GDP) dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria, sementara untuk persediaan uang (DD/M1), vitalitas ekonomi (kredit swasta/GDP) dan kapitalis pasar (nilai saham/GDP) berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah karenanya harus diarahkan untuk meningkatkan strategis uang beredar dan mempromosikan pasar modal yang efisien yang akan meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

Pradham, Prakash Rudra (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Financial Deepening, Foreign Direct Investment and Economic Growth: Are The Cointegrated”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India, penelitian yang dilakukan yaitu melihat keseimbangan jangka panjang financial deepening antara investasi langsung dan pertumbuhan ekonomi di India selama 1970-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedalaman sektor keuangan (financial deepening), investasi asing dan pertumbuhan ekonomi keseimbangan berkelanjutan jangka panjang. Error Correction Model (ECM) lebih lanjut menegaskan adanya kausalitas dua arah

antara investasi langsung asing dan pertumbuhan ekonomi dan kausalitas searah

dari financial deepening untuk investasi asing langsung.

### 3. Kerangka Berfikir



Sektor perbankan syariah dan pasar modal syariah merupakan dua sektor yang dianggap memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari kedalaman nilai financial deepening. Di Indonesia sektor pasar modal memang bukan merupakan bagian terbesar dari sektor keuangan. Sektor perbankanlah yang merupakan bagian dominan dalam sektor keuangan Indonesia. Namun baik pasar modal maupun perbankan keduanya mengalami pertumbuhan yang berjalan beriringan.

Pemilihan variabel sebagai proksi financial deepening pada sektor perbankan didasarkan pada aktivitas atau kegiatan utama perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan kemudian menyalurkan dana tersebut sebagai pembiayaan. Sedangkan instrument sukuk pada sektor pasar modal syariah merupakan alternative pembiayaan jangka panjang yang dapat digunakan tidak hanya oleh perusahaan, tetapi juga oleh pemerintah.

Semakin meningkatnya peranan sektor perbankan dan pasar modal melalui peningkatan kontribusi, dana pihak ketiga (DPK), pembiayaan, sukuk korporasi, dan sukuk negara sehingga dapat mempengaruhi nilai financial deepening suatu negara.

#### **4. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap secara signifikan terhadap Financial Deepening.
2. Variabel Pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap financial Deepening.
3. Variabel Sukuk Korporasi berpengaruh secara signifikan terhadap Financial Deepening.
4. Variabel Sukuk Negara berpengaruh secara signifikan terhadap Financial Deepening

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Data dan metode analisis**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data diambil pada periode data bulan

Januari 2011 sampai dengan Desember 2015 dengan urutan waktu bulanan.

Data yang diambil meliputi data *Financial Deepening*, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah, Pembiayaan Perbankan syariah, Sukuk Korporasi, dan Sukuk Negara. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan model Regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Last Square (OLS)* sebagai metode estimasi parameter modelnya. Sebagai kelengkapan metode OLS, juga dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Model Regresi**

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang dibuat nilai residualnya mengikuti distribusi normal. Asumsi kenormalan dibutuhkan sebagai syarat pengujian signifikansi parameter modelnya.

Dengan menggunakan metode Jarque-Bera dengan menggunakan taraf nyata ( $\alpha$ ) 5% didapatkan hasil bahwa nilai probability sebesar 0.381700 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 yang berarti bahwa residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji *Normalitas Residual*

Jarque-Bera	Probability
1.926239	0.381700

Sumber : hasil olah data

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Deteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen. Dengan melihat nilai koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen, dapat diputuskan apakah data

terkena multikolinieritas atau tidak, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinieritas, dimana model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan uji korelasi ( $r$ ) dapat dilihat pada table 3 berikut :

Tabel 3 . Hasil Uji *Correlation Matrix*

	DPK	Pembiayaa n	Sukuk NEG	Sukuk Korp
LDPK	1.000000	0.992319	0.964340	0.959064
Pembiayaa n	0.992319	1.000000	0.957801	0.954056
Sukuk NEG	0.964340	0.957801	1.000000	0.957213
Sukuk Korp	0.959064	0.954056	0.957213	1.000000

Sumber : hasil olah data

Nilai pada *Correlation Matrix* menunjukkan bahwa korelasi terjadi multikolinieritas antara variabel variabel independen yang dipakai. Namun demikian analisis terhadap model tetap dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa

multikolinieritas terjadi kemungkinan disebabkan oleh tren yang sama pada variabel variabel tersebut pada perkembangan tahun ke tahunnya untuk periode penelitian yang diambil. Disamping itu secara structural,

model yang dibangun juga didukung secara teoritis.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dengan menggunakan uji white untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. *White Heterokedasticity Test*

Obs*R-squared	Prob
12.88493	0.0119

Sumber : hasil olah data

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0119 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0.05. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  maka disimpulkan bahwa dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan

tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pada periode waktu yang lain. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan uji *Breuesch Godfrey* atau lebih dikenal dengan uji *Langrange Multiplier* (LM-Test) (Pengganda Langrange).

Tabel 5. *Langrange Multiple Test* (LM-Test)

Obs*R-squared	Prob
46.51541	0.0000

Sumber : hasil olah data

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model terdapat masalah autokorelasi.

Beberapa asumsi terhadap model yang tidak dipenuhi pada pengujian di atas (Autokorelasi dan heteroskedastisitas) tidak menghalangi model untuk tetap digunakan sebagai analisis, dikarenakan estimasi yang dihasilkan tetap

*unbiased* walaupun hasil estimasinya tidak efisien (gujarati, 2006).

## 2. Pengujian Hipotesis Model

Model regresi yang dibangun adalah sebagai berikut :

$$\text{Financial Deepening (FD)} = C + \beta_1 \text{ DPK} + \beta_2 \text{ Pembiayaan (Pb)} + \beta_3 \text{ Sukuk Negara (SN)} + \beta_4 \text{ Sukuk Korporasi (SK)}$$

Hasil pengujian terhadap ketepatan model yang dibuat (Uji-F) didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6 Uji F

F-statistic	93.15079
Prob. F(2,54)	0.0000

Sumber : hasil olah data

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga dapat disimpulkan bahwa model signifikan dalam menjelaskan pengaruh DPK, Pembiayaan Syariah, Sukuk Negara, Sukuk Korporasi terhadap *Financial Deepening*.

Koefisien determinasi menggunakan adjusted

$R^2$  , didapatkan nilai sebesar 0.490911, menunjukkan bahwa variasi nilai yang terdapat pada variabel *Financial Deepening* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada (DPK, Pembiayaan, Sukuk Negara, Sukuk Korporasi) sebesar 49,09%, sedangkan sisanya 50,91 % dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 7 Uji Partial Model (Uji t)

Variabel	Koefisien	Prob
DPK	1,552	0,0239
Pembiayaan	-1,095	0,0698
Sukuk Negara	0,698	0,0006
Sukuk Korporat	-1,295	0,0002

Sumber : hasil olah data



Pengujian untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (DPK, Pembiayaan, Sukuk Korporasi, dan Sukuk Negara) terhadap variabel dependen yaitu Financial Deepening menggunakan uji-t.

Dari tabel 7, didapatkan hasil pengujian hipotesis terhadap variabel variabel yang diduga mempengaruhi financial deepening, sebagai berikut :

1. Untuk variabel DPK didapatkan nilai probability sebesar 0,0239 sehingga dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan DPK berpengaruh signifikan terhadap financial deepening di Indonesia.
2. Untuk variabel pembiayaan didapatkan

nilai probability sebesar 0,0698 sehingga dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan Pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial deepening di Indonesia.

3. Untuk variabel Sukuk Negara didapatkan nilai probability sebesar 0,0006 sehingga dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan Sukuk Negara berpengaruh signifikan terhadap financial deepening di Indonesia.
4. Untuk variabel Sukuk Korporasi didapatkan nilai probability sebesar 0,0002 sehingga dengan taraf nyata 5% dapat disimpulkan sukuk korporasi berpengaruh signifikan terhadap financial deepening di Indonesia.

Hasil akhir model yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\text{Financial Deepening (FD)} = 1,552 \text{ DPK} - 1,095 \text{ Pembiayaan (Pb)} + 0,698 \text{ Sukuk Negara (SN)} - 1,295 \text{ Sukuk Korporasi (SK)}$$

### 3. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Financial Deepening

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dengan menggunakan prinsip syariah. (Arifin,

2006:98). Hasil regresi Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Financial Deepening menghasilkan nilai koefisien sebesar 1,552772. Hal ini berarti Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Financial Deepening.

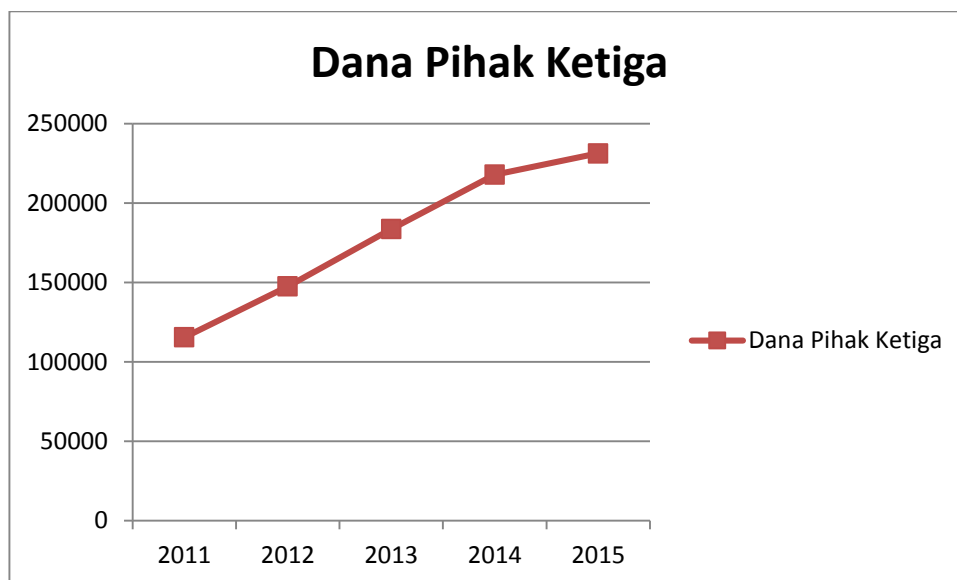
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azhari

Norman (2010) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial deepening Indonesia. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka akan semakin banyak pula dana yang akan dialokasikan sebagai dana pinjaman yang dapat digunakan untuk investasi atau kredit

yang sifatnya produktif, sehingga akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, pada periode penelitian terjadi tren kenaikan yang cukup signifikan pada DPK. Berikut ini adalah gambar grafik perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Gambar 2. Perkembangan DPK



Sumber : Bank Indonesia

Dapat diketahui bahwa nilai dana pihak ketiga dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Jumlah nilai tertinggi peningkatan dana pihak ketiga terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah dana senilai Rp 36.022 miliar. Sedangkan di tahun sebelum 2013 dan sesudahnya mengalami peningkatan tetapi tidak sebanyak jumlah pada tahun 2013. Adanya peningkatan

nilai dari tahun ke tahun menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan untuk menyimpan dananya di bank.

Dana pihak ketiga relative sangat berpengaruh dalam penentuan pembiayaan yang akan disalurkan perbankan tersebut, karena pembiayaan perbankan sampai saat ini masih didominasi dari dana pihak ketiga yang

dihimpun perbankan. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka akan semakin banyak pula dana yang akan dialokasikan sebagai dana pinjaman yang dapat digunakan untuk investasi atau pembiayaan lainnya yang bersifat produktif, sehingga akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

#### **4. Pengaruh Pembiayaan Terhadap Financial Deepening**

Hasil regresi Pembiayaan terhadap *Financial Deepening* menghasilkan nilai koefisien sebesar -1,095. Hal ini berarti pembiayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Deepening. Hasil yang tidak signifikan tersebut kemungkinan dikarenakan industri keuangan syariah pada pembiayaan masih relative kecil dan masih terbatasnya akad yang dikeluarkan perbankan sehingga porsi pembiayaan pada perbankan syariah masih sedikit dan tidak mempengaruhi sektor keuangan secara umum di Indonesia.

Bila dilihat pertumbuhan pembiayaan dari tahun 2011 hingga 2015 memang mengalami peningkatan dari sisi jumlah. Meski mengalami peningkatan dari segi jumlah pembiayaan, semula Rp 184 miliar pada Desember 2013 menjadi Rp 199 miliar pada Desember 2014, namun dari sisi komposisi akadnya mengalami penurunan. Penurunan

jumlah komposisi pada tahun 2014 disebabkan karena adanya perubahan komposisi akad yaitu akad *qard* yang mengalami penurunan dikarenakan menurunnya aktifitas gadai emas di bank syariah. Dan pada sampai 2015 pembiayaan menggunakan akad *murabahah* masih mendominasi bank syariah.

#### **5. Pengaruh Sukuk Negara terhadap Financial Deepening**

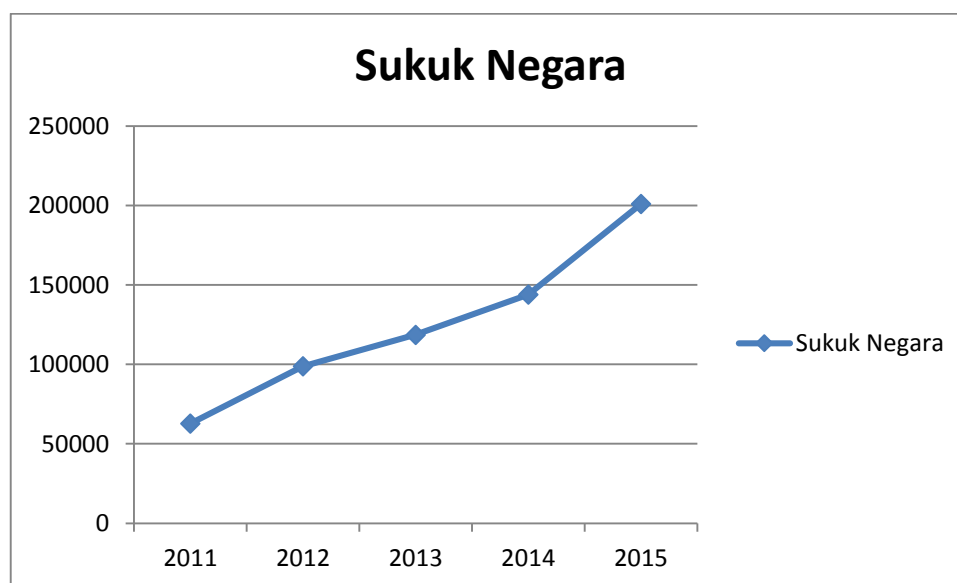
Hasil regresi sukuk negara terhadap financial deepening menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,698. Hal ini berarti sukuk negara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap financial deepening. Hasil tersebut hampir sama dengan yang didapat oleh peneliti lainnya dimana sukuk negara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial deepening*. Dengan memperhatikan fakta-fakta bahwa penerbitan sukuk negara mengambil peranan penting dalam keuangan negara terutama pembiayaan APBN, maka pemerintah selalu berupaya agar dapat menerbitkan sukuk negara sesuai dengan target APBN secara efisien.

Sukuk Negara adalah Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset sukuk negara (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008 Tentang SBSN). Peran Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau Sukuk Negara

sebagai salah satu instrument pembiayaa APBN semakin meningkat dari waktu ke waktu. Sesuai dengan Undang-Undang No 19 Tahun 2008 tentang SBSN, tujuan penerbitan SBSN yang utama adalah untuk membiayai defisit APBN termasuk didalamnya untuk pembiayaan proyek-proyek pemerintah. Peran SBSN sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang SBSN semakin dirasakan ketika

pemerintah menerapkan kebijakan anggaran ekspensif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan belanja tersebut, tentu bukan hanya didukung oleh penerimaan pajak dan non pajak, tetapi juga harus didukung oleh instrument pembiayaan, termasuk sukuk negara di dalamnya.

Gambar : 3. Perkembangan Sukuk Negara



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan sukuk negara selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jumlah sukuk negara sebesar Rp 62.771 Miliar dan pada tahun 2015 jumlah sukuk negara sebesar Rp 201.017 Milyar. Meningkatnya nilai sukuk dari tahun ke tahun terdapat indikasi menguatnya peran sukuk

negara dalam pembiayaan APBN diantaranya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah penerbitan sukuk negara dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pengelolaan Pembiayaan dan Resiko (DJPPR).

Sesuai strategi pembiayaan yang ditetapkan

oleh pemerintah, penerbitan sukuk negara saat ini lebih banyak dipergunakan untuk pembiayaan proyek infrastruktur dibandingkan dengan pembiayaan defisit APBN secara umum. Adanya sukuk negara sebagai instrument pembiayaan diharapkan dapat menambah kapasitas pemerintah dalam pembangunan infrastruktur.

Seiring berkembangnya keuangan syariah di Indonesia, peran sukuk negara sebagai pendorong pertumbuhan keuangan syariah juga semakin penting. Saat ini sukuk negara bukan hanya bermanfaat sebagai acuan bagi sektor swasta untuk menerbitkan sukuk dan instrument investasi bagi lembaga keuangan yang memiliki ekstra likuiditas, tetapi juga dipergunakan oleh Bank Indonesia sebagai instrument operasi pasar terbuka. Dengan demikian fungsi sukuk negara saat ini bukan hanya pada sektor fiskal sebagai instrument pembiayaan APBN, tetapi juga berperan pada sektor moneter sebagai pengendali jumlah uang beredar. Dengan memperhatikan fakta-fakta bahwa penerbitan sukuk negara mengambil peranan penting dalam keuangan negara terutama pembiayaan APBN, maka pemerintah selalu berupaya agar dapat

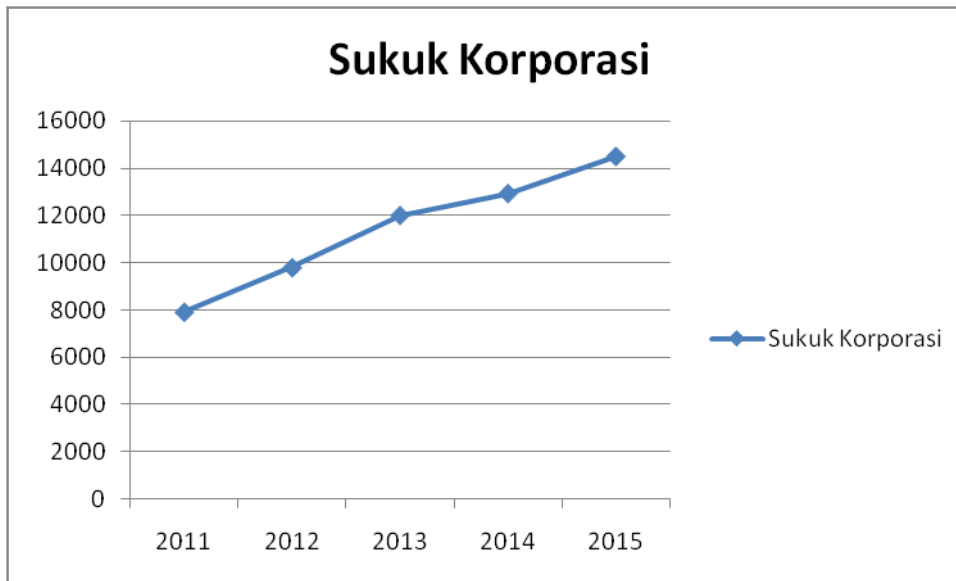
menerbitkan sukuk negara sesuai dengan target APBN secara efisien.

## **6. Pengaruh Sukuk Korporasi Terhadap Financial Deepening**

Hasil regresi sukuk negara terhadap financial deepening menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,698. Hal ini berarti sukuk negara memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap financial deepening. Hasil yang sama juga didapat oleh peneliti lain dimana sukuk korporasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial deepening*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sukuk korporasi dapat bermanfaat bagi perkembangan institusi perusahaan itu sendiri sehingga dapat menambah instrument syariah yang bisa digunakan sebagai alternatif pembiayaan dan investasi dalam pasar yang pada gilirannya mampu menompang perkembangan pendalaman pada perekonomian Indonesia.

Perkembangan jumlah sukuk korporasi dari tahun ke tahun juga menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari tren kenaikan yang selalu positif, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

Gambar : 4 Perkembangan Sukuk Korporasi



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pertumbuhan sukuk pada level tertinggi pada tahun 2015 sedangkan terendah pada tahun 2011. Namun jika di analisis pada tingkat kenaikan pada pertumbuhan sukuk korporasi dari tahun 2011 hingga tahun 2015 memiliki pertumbuhan yang naik turun. Pertumbuhan sukuk korporasi pada level tertinggi adalah pada tahun 2013 dengan kenaikan jumlah emisi 13 sukuk dari tahun 2012 ke tahun 2013 dengan nilai sebesar Rp 2204 milyar. Dan kenaikan jumlah emisi sukuk korporasi terendah adalah pada tahun 2011 yaitu sejumlah 1 emisi sebesar Rp 100 milyar dari tahun 2010 ke tahun 2011.

Walaupun sukuk korporasi muncul lebih awal dari pada sukuk negara tetapi pertumbuhannya cukup lambat dibandingkan

sukuk negara. Bapepam (2012) menjelaskan tentang beberapa faktor penyebab rendahnya penerbitan sukuk tersebut diantaranya kondisi ekonomi secara umum, pemahaman manajemen terhadap sukuk, proses penerbitan sukuk, dan aspek perpajakan dalam penerbitan sukuk. Selain itu, terdapat faktor yang secara tidak langsung terkait dengan likuiditas pasar sekunder sukuk, yaitu pertama; masih terbatasnya penerbitan sukuk korporasi di Indonesia baik dari aspek jumlah, variasi tenor maupun jenis akad. Kedua; masih kurangnya pemahaman investor terhadap perdagangan sukuk korporasi di pasar sekunder. Ketiga; penerbitan sukuk korporasi masih ditawarkan tidak secara retail kepada masyarakat luas namun terbatas

kepada investor institusi atau individu dengan nilai nominal yang relatif besar, walaupun beberapa regulasi yang telah ada cukup memfasilitasi untuk dijadikan sebagai landasan dalam penerbitan sukuk korporasi ritel. Keempat; mayoritas karakter investor sukuk korporasi merupakan investor institusi lokal seperti perusahaan asuransi, dana pensiun dan reksadana terstruktur yang memiliki kecenderungan membeli untuk disimpan hingga jatuh tempo.

negatif dan signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan Syariah, Sukuk Korporasi, dan Sukuk Negara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Deepening* di Indonesia.
2. Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
3. Variabel Pembiayaan Syariah tidak berpengaruh terhadap variabel *Financial Deepening* di Indonesia.
4. Variabel Sukuk Negara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.
5. Variabel Sukuk Korporasi berpengaruh

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmatul. *“Cara Cerdas Menguasai Eviews”*, Salemba Empat, Jakarta, 2011
- Antonio, Muhammad Syafi’i. *“Bank Syariah dan Teori ke Praktek”*, Gema Insani, Jakarta, 2001.
- Arifin, Zainul. *“Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah”*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2006.
- Gujarati, Damadar. *“Ekonometrika Dasar”*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Hasan, Zubairi. *“Undang-Undang Perbankan Syariah”*, PT RajaGrafindoPersada, Jakarta, 2009.
- Karim, Adiwarman. *“Ekonomi Islam Edisi Kedua”*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Kasmir, *“Manajemen Perbankan”*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2002.
- Kuncoro, Mudrajad. *“Manajemen Keuangan Internasional Edisi Pertama”*, BPEE, Yogyakarta, 1996.
- Mankiw, Gregory, N. *“Makroekonomi Edisi Lima Harvard University”*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Mckinnon, Ronald and Edward Shaw. *“Money and Capital in Economic Development”*, Brooking Institution, Wahington DC, 1973.
- Muhammad. *“Manajemen Bank Syariah”*, AMP YKPN, Yogyakarta, 2002.
- Nafik, Muhammad. *“Bursa Efek dan Investasi Syariah”*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2009.
- Pradhan, Prakash Rudra. *“Financial Deepening, Foreign Direct Investment and Economic Growth: Are They Cointegrated”*, Internasional Journal of Financial Research Vol. 1, No. 1; Desember 2010
- Rodoni, Ahmad. *“Investasi Syariah”*, Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Ciputat, 2009.
- Ruslan, Dede. *“Analisis Financial Deepening di Indonesia”*, Journalof Indonesian Applied Economics, Universitas Negeri Medan, Medan, 2011
- Siamat, Dahlan. *“Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Ketiga”*, FEUI, Jakarta, 2001.
- Sukirno, Sadono. *“Teori Pengantar Ekonomi Makro”*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Winarno, Wing Wahyu. *“Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua”*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2009.
- Widarjono, Agus. *“Ekonomi:Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis”*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005.
- Nachrowi, Hadius Usman. *“Pendekatan Populer dan Praktisi Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan”*, FEUI, Jakarta, 2006.



Norman, Azhari. *“Analisis Pengaruh Financial Deepening Pada Sektor Perbankan dan Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

## **PELUANG DAN TANTANGAN INOVASI PRODUK ASURANSI UMUM SYARIAH**

**Nurul Ichsan**

*Dosen Uin Syarif Hidayatullah Jakarta  
nurul.ichsan@uinjkt.ac.id*

### **ABSTRACT:**

*Takaful already known in the State Indonesia Takaful Company since its establishment in 1994 to meet the demand for insurance services is increasingly perceived either by individuals or businesses in Indonesia. Insurance is a financial means in the order of domestic life, both in the face of the fundamental risks or face the risk of property owned. This paper attempts to read and look at the opportunities and challenges of the factors Takaful is an external assessment of the condition of Takaful current and future picture that will affect the process of achieving the financial objectives of an institution of sharia. By reviewing and reading the situation will get the characteristics of strength and weakness analysis of Takaful is based on the strength of internal and external environments. This paper also discusses the opportunities and challenges of Islamic commercial insurance product innovation to appear innovative products and services that completely excavated from the basic concept of sharia and also illustrates some of the things that cause relatively low penetration of Islamic insurance market at the moment.*

*Keyword: Syariah Insurance, Takaful, General Insurance, Insurance Miscellaneous*

### **ABSTRAK:**

*Asuransi syariah sudah mulai dikenal di Negara Indonesia semenjak berdirinya Perusahaan Takaful pada tahun 1994 untuk memenuhi kebutuhan akan jasa perasuransian yang semakin dirasakan baik oleh individu maupun dunia usaha di Indonesia. Asuransi merupakan sarana finansial dalam tata kehidupan rumah tangga, baik dalam menghadapi resiko yang mendasar atau dalam menghadapi resiko atas harta yang dimiliki. Tulisan ini mencoba membaca dan melihat antara faktor peluang dan tantangan asuransi syariah yang merupakan penilaian eksternal mengenai kondisi asuransi syariah saat ini dan gambaran ke depan yang akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan sebuah institusi keuangan syariah. Dengan mengkaji dan membaca situasi*

*akan didapatkan karakteristik dari kekuatan dan kelemahan asuransi syariah berdasarkan kekuatan analisa lingkungan internal dan eksternal. Tulisan ini juga membahas mengenai peluang dan tantangan inovasi produk asuransi umum syariah agar muncul inovasi produk serta layanan yang benar-benar digali dari konsep dasar syariah dan juga menggambarkan beberapa hal yang menjadi penyebab relatif masih rendahnya penetrasi pasar asuransi syariah pada saat ini.*

Kata Kunci: Asuransi Syariah, Takaful, Asuransi Umum, Asuransi Aneka

## 1. PENDAHULUAN

Asuransi merupakan bisnis yang unik, dalam kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) pasal 246 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian (timbal balik) yang mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya, karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu (*onzeker woral*), sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1992 menyebutkan bahwa asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua orang atau lebih yang mana pihak penanggung mengikatkan diri pada tertanggung dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau

tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari sebuah peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan. Dari kedua pengertian asuransi tersebut diketahui adanya tiga unsur pokok dalam asuransi yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai syari'ah yaitu bahaya yang dipertanggung jawabkan, premi pertanggungan dan sejumlah uang ganti rugi pertanggungan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar sekaligus merupakan negara berpenduduk muslim yang terbesar ditambah lagi dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk semakin mengekspresikan identitas kemusliman mereka merupakan pasar yang empuk dan berpotensi besar. Data menyatakan dalam beberapa kurun waktu terakhir penjualan-penjualan produk Islami, mengalami kenaikan

yang signifikan. Di lain sisi kebutuhan kenyamanan bermuamalah dalam transaksi keuangan pun meningkat pesat, sehingga diperlukan lebih banyak lembaga-lembaga keuangan ataupun lembaga pembiayaan yang bernuansa syariah.

Menurut pasal 3 UU No. 2 Tahun 1992 tentang Undang Undang Usaha Perasuransian jenis bidang usaha perasuransian dibagi atas dua macam yaitu usaha asuransi dan usaha penunjang usaha asuransi. Adapun usaha asuransi, terdiri dari tiga yaitu asuransi kerugian, asuransi jiwa, dan reasuransi.

Asuransi kerugian yaitu perjanjian asuransi yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan, manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

Asuransi jiwa adalah suatu jasa yang diberikan oleh perusahaan asuransi dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Jenis-jenis usaha tersebut meliputi bidang asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan diri dan anuitas, serta mengurus dana pensiun.

Adapun pengertian dari reasuransi sebagaimana tersimpul dalam KUHD pasal 271 sesuai dengan yang dikemukakan oleh pakar reasuransi Robert I Mehr dan E.

Cammack dalam bukunya *Principle of Insurance* yang mengatakan: "*Reinsurance is the insurance of insurance*", artinya reasuransi adalah asuransi dari asuransi atau asuransinya asuransi. Dengan kata lain, berdasarkan prinsip kepentingan yang dapat dipertanggungjawabkan, perusahaan asuransi yang telah menutup suatu pertanggungan atas resiko atau resiko-resiko di suatu daerah tertentu dapat mempertanggungjawabkan kembali kelebihan tanggung gugat (*excess liability*) yang melampaui daya tampungnya sendiri (*own retention*) kepada penanggung lain.

Reasuransi adalah perjanjian asuransi yang memberikan jasa dan pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian di perusahaan asuransi jiwa.<sup>1</sup>

Ada tiga jenis usaha asuransi syariah yang wujudnya sesuai dan disamakan dengan tiga jenis usaha asuransi dalam pasal 3 UU No. 2 Tahun 1992, yaitu Takaful Keluarga (Asuransi Jiwa), Takaful Umum (asuransi kerugian), Retakaful (reasuransi).<sup>2</sup>

Takaful keluarga adalah bentuk asuransi syariah yang utamanya memberikan layanan, perlindungan dan bantuan menyangkut asuransi jiwa dan keluarga, untuk

---

<sup>1</sup>Herman darmawi, *Manajemen Asuransi*, PT.Bumi Aksara, Jakarta , 2006, hlm. 26-28

<sup>2</sup>Nurul Ichsan, *Pengantar Asuransi Syariah*, Referensi, Jakarta, 2014, hlm. 135

kesejahteraan masyarakat yang tentu dilandaskan pada Syariah Islam. Produk yang ditawarkan oleh Asuransi Takaful Keluarga pun meliputi layanan individual, layanan grup atau kumpulan, bancassurance dan khusus asuransi kesehatan. Pengelolaan dana asuransi syariah pada Takaful Keluarga, terdapat dua macam sistem yang dipakai, yaitu sistem pengelolaan dana dengan unsur tabungan dan sistem pengelolaan dana tanpa unsur tabungan. Konsekuensi dari perkembangan asuransi syariah dan banyaknya masalah masyarakat yang ditemui, akan berdampak semakin beragam produk yang ditawarkan kepada masyarakat. Produk asuransi syariah merupakan representasi dari kondisi permintaan masyarakat akan keberadaan suatu produk. Maka dengan keadaan ini perlu dukungan dari berbagai elemen masyarakat yang menjadikan posisi asuransi syariah dengan produk-produknya semakin berarti dalam pembangunan.

Takaful Umum produknya berupa asuransi kerugian, misalnya asuransi risiko pembangunan gedung, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kebakaran, dan asuransi pembongkaran. Setiap premi takaful yang diterima akan dimasukkan kedalam rekening khusus, yaitu rekening yang diniatkan *tabarru*, dan digunakan untuk membayar klaim kepada peserta apabila terjadi musibah

atas harta benda atau peserta itu sendiri. Premi takaful akan dikelompokkan kedalam “kumpulan dana peserta” untuk kemudian diinvestasikan kedalam pembiayaan-pembiayaan proyek yang dibenarkan secara syariah.

Retakaful adalah suatu proses saling menanggung antara pemberi sesi (*ceding company*) dengan penanggung ulang (*reassurandur*), dimana ada proses suka sama suka (saling menyepakati) resiko dan persyaratannya yang ditetapkan dalam akad. Dalam operasionalnya, menggunakan prinsip syariah terbebas dari praktek riba, gharar, dan maisir.

Retakaful merupakan pengembangan dari industri asuransi syariah yang memiliki tujuan yang sama dengan asuransi syariah, yaitu untuk menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat, dimana satu pihak bertindak sebagai penanggung beban kerugian (*insurer*) yang memungkinkan akan menimpa pihak yang tertanggung (*insured/policy holder*). Pihak *insurer* dalam konteks asuransi syariah adalah perusahaan asuransi syariah itu sendiri, sedangkan pihak *insured* adalah individu pemegang polis. Dalam konteks reasuransi syariah, pihak *insurer* dalam konteks reasuransi syariah adalah perusahaan

reasuransi syariah, sedangkan pihak *insured* adalah perusahaan asuransi syariah.<sup>3</sup>

Adapun kajian yang penulis bahas dibawah ini adalah mengambil salah satu bagian jenis usaha asuransi yaitu asuransi umum khususnya lagi membahas bagaimana peluang dan tantangan inovasi produk yang ada dalam asuransi umum syariah.

## 2. METODOLOGI

Tulisan ini lebih banyak menggunakan kajian pustaka atau library research, selain itu pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif yang merupakan bagian kajian kualitatif. Data yang dikumpulkan ini berupa tulisan, kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data tersebut berasal dari naskah pribadi, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Penulis menggunakan pendekan deskriptif ini karena sifatnya menggambarkan tentang bagaimana peluang dan tantangan yang ada pada inovasi produk asuransi syariah, oleh karenanya ini masih bagian dari metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah

---

<sup>3</sup>Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (life and general) Konsep dan system Operasional*, Gema Insani, Jakarta, 2004, Hal 120

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup> Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistic.<sup>5</sup>

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>6</sup> John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan

---

<sup>4</sup>Lexy J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup>Ibid

secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>7</sup>

Dengan demikian gambaran secara menyeluruh mengenai produk asuransi umum syariah dapat dilihat dan diamati bagaimana peluang dan tantangan untuk menciptakan atau membuat suatu produk yang inovatif yang sesuai dengan selera masyarakat di Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pengertian Asuransi Umum (Asuransi Kerugian) Syariah

Asuransi Umum adalah bentuk asuransi syariah yang memberikan perlindungan finansial kepada peserta takaful dalam menghadapi bencana atau kecelakaan harta benda milik peserta. Fokus utamanya memberikan layanan dan bantuan menyangkut asuransi di bidang kerugian seperti perlindungan dari kebakaran, pengangkutan, niaga, dan kendaraan bermotor, dengan harapan bisa tercapainya masyarakat Indonesia yang sejahtera dengan perlindungan asuransi yang sesuai Muamalah Syariah Islam.<sup>8</sup>

Dalam akad sama dengan takaful keluarga yaitu perusahaan takaful dan peserta mengikatkan diri dalam *perjanjian al-mudharabah*, *al-mudharabah musyarakah*

dan *wakalah bin ujah* dengan hak dan kewajiban sesuai dengan perjanjian. Peserta takaful umum bisa perseorangan, perusahaan atau yayasan atau lembaga berbadan hukum lainnya.

Sedangkan kontribusi/premi takaful dibayar sekaligus pada awal untuk jangka waktu satu tahun dan harus diperbarui apabila kontrak diperpanjang. Adapun jumlah nominal premi ditetapkan oleh perusahaan dihitung sesuai dengan resiko jenis takaful yang dipilih. Kontribusi/premi takaful yang dibayar peserta, dimasukkan ke dalam kumpulan uang peserta (*insurance fund*) yang berfungsi sebagai investasi dan sumbangan (*tabbaru'*) untuk menutup klaim apabila terjadi musibah pada peserta takaful.

Klaim takaful akan dibayarkan kepada peserta yang mengalami musibah yang menimbulkan kerugian harta bendanya sesuai dengan perhitungan kerugian yang wajar. Dana pembayaran klaim takaful diambil dari kumpulan pembayaran premi peserta. Baik pada takaful keluarga maupun takaful umum keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi dana rekening peserta pada takaful keluarga dan dana kumpulan premi setelah dikurangi biaya operasional perusahaan pada takaful umum, dibagikan kepada perusahaan dan para peserta takaful sesuai dengan prinsip

---

<sup>7</sup>Hamid Patilima, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2007, hlm 2

<sup>8</sup>Ibid

mudharabah dengan porsi pembagian yang telah disepakati sebelumnya.

### **3.2. Mekanisme Operasional Asuransi**

#### **Umum (Asuransi Kerugian) Syariah**

Operasional asuransi syariah terdiri dari beberapa langkah antara lain yaitu:

- a. Premi takaful diterima dimasukkan dalam rekening tabarru'
- b. Premi takaful tersebut dimasukkan kedalam kumpulan dana peserta, kemudian dikembangkan melalui investasi yang dibenarkan islam.
- c. Keuntungan investasi yang diperoleh dimasukkan ke dalam kumpulan dana peserta
- d. Setelah dikurangi beban asuransi dan masih terdapat kelebihan, maka kelebihan itu akan dibagi antara penanggung dan tertanggung.<sup>9</sup>

Keuntungan investasi yang diperoleh akan dimasukkan kedalam kumpulan dana peserta untuk kemudian dikurangi "beban asuransi" (klaim, premi asuransi). Apabila terdapat kelebihan sisa akan dibagikan menurut prinsip *Mudharabah*. Bagian keuntungan milik peserta akan dikembalikan kepada peserta yang tidak mengalami musibah sesuai dengan penyertaannya. Sedangkan,

bagian keuntungan yang diterima perusahaan akan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Setiap premi takaful yang diterima akan dimasukkan ke dalam rekening khusus, yaitu rekening yang diniatkan derma/tabarru' dan digunakan untuk membayar klaim kepada peserta apabila terjadi musibah atas harta benda atau peserta itu sendiri. Premi takaful akan dikelompokkan ke dalam "kumpulan dana peserta" untuk kemudian diinvestasikan ke dalam pembiayaan-pembiayaan proyek yang dibenarkan secara syariah. Keuntungan investasi yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam kumpulan dana peserta untuk kemudian dikurangi "beban asuransi" (klaim, premi asuransi). Apabila terdapat kelebihan sisa akan dibagikan menurut prinsip mudharabah. Bagian keuntungan milik peserta akan dikembalikan kepada peserta yang tidak mengalami musibah sesuai sesuai dengan penyertaannya. Sedangkan bagian keuntungan yang diterima perusahaan akan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

### **3.3. Jenis dan Manfaat Produk Asuransi**

#### **Umum (Asuransi Kerugian) Syariah**

Jenis jenis produk asuransi umum syariah dan manfaatnya banyak ditemui dibeberapa produk perusahaan asuransi syariah, terkadang antara yang satu dengan

---

<sup>9</sup>Nurul Ichsan, *Pengantar Asuransi Syariah*, Referensi, Jakarta:, 2014, hlm 150



lain memiliki persamaan dan perbedaan, oleh karena itu jenis dan macam produk ini secara keseluruhannya sama hanya namanya sedikit berbeda. Jenis produk tersebut antara lain:<sup>10</sup>

#### 3.3.1. Takaful Baituna.

Takaful baituna adalah produk takaful yang melindungi rumah dari risiko kebakaran yang dilengkapi dengan perangkat perlindungan ekstra untuk sekeluarga. Misal karena musibah gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, banjir, angin topan, badai. Rumahku adalah surgaku, rumahku adalah istanaku, asuransi ini merupakan paket istimewa dari takaful yang melindungi rumah dari risiko kebakaran yang dilengkapi dengan perangkat perlindungan ekstra untuk sekeluarga. Adapun obyek asuransi ini adalah:

- ✓ Rumah Tinggal/Apartemen
- ✓ Rumah Tinggal Kantor (Rukan)
- ✓ Rumah Tinggal Toko (Ruko)

Total Manfaat Takaful adalah Total harga obyek asuransi yang meliputi harga bangunan, perabot, stok dan lain-lain. Adapun paketnya antara lain:

- Paket Standar. Memberikan manfaat utama yang diperluas dengan manfaat tambahan standar
- Paket Istimewa. Merupakan paket standar yang diperluas dengan perlindungan tambahan pilihan

Manfaat Utama Takaful Baituna memberikan ganti rugi terhadap risiko-risiko yang dijamin dalam Polis Standar Asuransi Kebakaran Indonesia (PSAKI) meliputi: Kebakaran, Petir, Ledakan, Kejatuhan Pesawat Terbang dan Asap. Adapun Manfaat Tambahan Standarnya antara lain:

- Kebongkaran.
  - Pemberian Biaya Uang Sewa.
  - Kecelakaan Diri dan Santunan Biaya Pemakaman.
  - Tanggung Jawab Hukum dan Biaya Bantuan Hukum Kerusuhan, Pemogokan, Penghalang Bekerja, Perbuatan Jahat, Pencegahan dan Huru-Hara
  - Biaya Pembersihan Puing
  - Biaya Arsitek, Surveyor dan Konsultan Teknik
- Batas maksimum ganti rugi jumlahnya tidak melebihi 5% dari Total Manfaat Takaful

---

<sup>10</sup> [www.takafulumum.co.id](http://www.takafulumum.co.id)

- Penambahan Harga Pertanggungan setiap hari secara otomatis  
Penambahan setiap harinya selama periode asuransi sebesar 1/365 dikalikan dengan 10% dari Total Manfaat Takaful  
Manfaat Tambahan Pilihan:
- Gempa Bumi, Letusan Gunung Berapi, Tsunami
- Banjir, Angin Topan, Badai, dan Kerusakan akibat air
- Terorisme, Sabotase

### 3.3.2. Takaful Surgaina.

Takaful surgaina adalah produk takaful yang memberikan perlindungan terhadap kerugian finansial dan santunan akibat kecelakaan yang diderita oleh peserta, yang mengakibatkan meninggal dunia, menderita cacat badan, dan juga biaya pemakaman peserta.

### 3.3.3. Takaful Abror.

Takaful abrор adalah produk takaful yang menggantikan kerugian atas kendaraan bermotor yang disebabkan musibah kecelakaan, pencurian serta tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga. Produk Takaful yang menggantikan kerugian atas kendaraan bermotor yang disebabkan musibah kecelakaan, pencurian serta

tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga. Adapun Manfaat dan Layanan tambahan yang diberikan:

- Kecelakaan Diri/PA pengemudi
- Kecelakaan Diri/PA penumpang dengan total maksimum penumpang 7 orang.
- Biaya Ambulance (tidak terbatas)
- Biaya Perbaikan darurat,
- Biaya perawatan
- Penggantian uang transportasi
- Bengkel Resmi/Rekanan = New Cars Benefits (Maks usia KBM adalah 6 bulan sejak keluar di dealer resmi mobil sebagai mobil baru)
- Pelayanan Perpanjangan STNK\* (Jabodetabek)
- Flood and Stroom
- Eathquake, Tsunami, Volcanic Eruption
- Terrorism & Sabotage
- Strike, Riot, Civil Commotion
- Biaya Derek karena kecelakaan (tidak terbatas)
- 24 Hours claim assistance  
\*(Jabodetabek)
- Tanggung Jawab Hukum Pihak III

### 3.3.4. Asuransi motor syariah takaful Ansor

Takaful Ansor adalah Produk Takaful untuk sepeda motor atas risiko kehilangan dan kecelakaan dengan tambahan asuransi jiwa. Perusahaan hanya berkewajiban memberikan manfaat meninggal dunia untuk satu Polis (tidak ada kelipatan) apabila Peserta memiliki lebih dari satu Polis. Adapun manfaat yang diberikan Takaful Ansor adalah :

- Kerugian total (TLO) atas sepeda motor (kecurian atau kecelakaan)
- Santunan meninggal dunia karena kecelakaan
- Santunan meninggal dunia bukan karena kecelakaan

### 3.3.5. Takaful Rekayasa.

Takaful rekayasa adalah produk takaful yang mengganti kerugian atas kehilangan atau kerusakan dalam sebuah proyek rekayasa (konstruksi atau pemasangan), peralatan dan mesin akibat kejadian yang tiba-tiba dan tidak terduga sehingga menyebabkan kerugian kepada peserta (prinsipal, kontraktor atau pemilik peralatan). Memberikan jaminan terhadap kerugian selama kegiatan pembangunan, baik pembangunan/pekerjaan teknik sipil maupun pemasangan mesin, mesin-

mesin industri dan instalasi peralatan elektronik.

- Takaful Contractor All Risks . Program Takaful yang mengganti kerugian atas kehilangan atau kerusakan pekerjaan, konstruksi, peralatan dan atau konstruksi mesin serta tuntutan dari pihak ketiga yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan proyek sipil tersebut.
- Takaful Erection All Risks. Program Takaful yang mengganti kerugian atas kehilangan atau kerusakan pekerjaan, konstruksi, peralatan dan atau konstruksi mesin serta tuntutan dari pihak ketiga yang timbul sehubungan dengan pelaksanaan proyek pemasangan tersebut.
- Takaful Mesin. Program Takaful yang mengganti kerugian atas kerusakan bangunan pabrik, mesin, peralatan mesin dan perlengkapannya dalam suatu wilayah operasi akibat risiko yang timbul secara kebetulan, tidak terduga, tiba-tiba seperti ketidaksempurnaan dalam pencetakan dan material, kesalahan desain, kesalahan di

workshop atau dalam pemasangan, cacat dalam pengerjaan, ceroboh, kurang/tidak trampil, kekurangan air dalam boiler, ledakan secara fisik, robek secara terpisah karena gaya sentrifugal, arus pendek, badai atau sebab lain yang tidak dikecualikan dalam polis.

- Takaful Electronic Equipment. Program Takaful yang mengganti kerugian atas kerusakan, kehilangan, atau kehancuran materi dari sistem listrik atau peralatan elektronik akibat risiko yang timbul secara kebetulan, tidak terduga dan tiba-tiba seperti kebakaran, kebongkaran, asap, petir, arus pendek, kerusakan air dan oleh sebab lain yang tidak dikecualikan dalam polis serta media data dan penambahan biaya yang timbul akibat kerusakan materi untuk menghindari terhentinya bisnis.

#### 3.3.6. Takaful Pengangkutan Kapal.

Produk takaful yang mengganti kerugian, kerusakan atau kehilangan obyek asuransi selama dalam pengangkutan dari tempat asal sampai ke tempat tujuan. Risiko-risiko yang

dapat dijamin dalam Takaful Pengangkutan seperti: kebakaran, peledakan, kapal atau alat angkut kandas, terdampar, tergelincir, atau terbalik dan lain-lain sebagaimana yang diatur dalam polis Takaful Pengangkutan. Program Takaful yang mengganti kerugian, kerusakan atau kehilangan obyek asuransi selama dalam pengangkutan dari tempat asal sampai ke tempat tujuan. Risiko-risiko yang dapat dijamin dalam Takaful Pengangkutan seperti: kebakaran, peledakan, kapal atau alat angkut kandas, terdampar, tergelincir, atau terbalik dan lain-lain sebagaimana yang diatur dalam polis Takaful Pengangkutan. Takaful Pengangkutan memberikan bermacam-macam program sesuai dengan jenis pengangkutan:

- Takaful Pengangkutan Laut
- Takaful Pengangkutan Darat
- Takaful Pengangkutan Udara
- Takaful Pengangkutan Antar Pulau

#### 3.3.7. Takaful Rangka Kapal.

Produk takaful yang mengganti kerugian atas risiko kehilangan atau kerusakan: rangka kapal dan atau mesinnya, *freight* (uang tambahan),

*disbursement* selama dalam pengoperasian kapal tersebut. Program Takaful yang mengganti kerugian atas risiko kehilangan atau kerusakan: rangka kapal dan atau mesinnya, freight (uang tambahan), *disbursement* selama dalam pengoperasian kapal tersebut.

3.3.8. Takaful Surety Bond. Adalah asuransi yang menggantikan kerugian investor.

3.3.9. Asuransi Kebakaran syariah

- Polis Standar Asuransi Kebakaran Indonesia (PSAKI). Mengganti kerugian atas kerusakan harta benda dan atau kepentingan yang diasuransikan akibat risiko yang ditimbulkan oleh musibah kebakaran, ledakan, petir, kejatuhan pesawat terbang dan asap yang berasal dari harta benda yang dipertanggungkan
- Polis Property/Industrial All Risk (Munich Re) . Mengganti kerugian atas kerusakan harta benda dan atau kepentingan yang diasuransikan akibat risiko yang ditimbulkan oleh musibah kebakaran, ledakan, petir, kejatuhan pesawat terbang dan asap yang berasal dari harta benda

yang dipertanggungkan. Risiko Tambahan

- Kerusakan akibat kerusakan, pemogokan dan perbuatan jahat<sup>11</sup>

### 3.4. Peluang Inovasi Produk Asuransi Umum Syariah

Asuransi syariah di Indonesia sudah berjalan selama 22 (dua puluh dua) tahun semenjak pertama kali didirikan pada tahun 1994 yaitu dengan diresmikannya PT. Takaful Keluarga. Dibandingkan dengan asuransi konvensional yang sudah beroperasi sejak tahun 1912 dengan berdirinya asuransi Bumiputera maka usia asuransi syariah masih tergolong *relative* muda. Melihat pertumbuhannya sampai saat ini menunjukkan betapa besar peluang asuransi syariah untuk lebih berkembang lagi.

Setidaknya ada dua faktor penting yang bisa menjadi momentum berharga bagi berkembangnya asuransi syariah di Indonesia, yaitu :

1. Ruang penetrasi produk asuransi di Indonesia masih sangat luas mengingat persentase pemegang polis individual di Indonesia baru mencapai kisaran tiga

---

<sup>11</sup>Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga-Lembaga Terkait (BMUI dan Takaful) di Indonesia* , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.170-172. Lihat juga di [www.takafulumum.co.id](http://www.takafulumum.co.id)

persen (6,6 juta) dari total penduduk sebesar 220 juta jiwa

2. Mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat Islam, dan kehadiran produk yang sejalan dengan konsep serta nilai-nilai beragama berpeluang besar untuk bisa diterima oleh masyarakat luas.<sup>12</sup>

Masih sedikitnya masyarakat Indonesia yang ikut berasuransi menjadi peluang bagi asuransi syariah untuk meningkatkan pangsa pasar, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa asuransi misalnya untuk kebutuhan meningkatkan pendidikan anak, meningkatnya biaya kesehatan dan lain-lainnya.

Di samping itu besarnya penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadikan asuransi syariah berpeluang besar untuk lebih berkembang lagi. Hal ini karena bagi orang muslim menjalankan aktifitas yang sesuai dengan tuntunan Islam tentunya akan menjadi pilihan utama, demikian juga dalam hal pilihan berasuransi tentunya seorang muslim akan lebih memilih yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu asuransi syariah dari pada asuransi konvensional yang selama ini masih diragukan kehalalannya.

Keunggulan konsep asuransi syariah yang dapat memenuhi rasa keadilan juga menjadi peluang bagi berkembangnya asuransi syariah, misalnya konsep bagi hasil dalam asuransi syariah dimana jumlah yang dibagi tergantung hasil yang didapat sehingga tidak ada yang dirugikan. Konsep bagi hasil ini pula yang membuat perusahaan asuransi syariah dapat bertahan terhadap krisis ekonomi tahun 1997, sehingga banyak perusahaan asuransi konvensional mulai melirik produk asuransi syariah.

Konsep yang sesuai dengan syariah ini pula yang menjadikan asuransi syariah tidak hanya hadir di negara yang berpenduduk mayoritas muslim melainkan juga di negara-negara yang berpenduduk non muslim. Hingga kini di seluruh dunia sudah ada sekitar 45 (empat puluh lima) asuransi syariah, misalnya di Singapura, Swiss, Amerika Serikat, Jeneva, Bahamas dan lain-lain.<sup>13</sup>

Peluang dari bisnis asuransi syariah di Indonesia adalah keunggulan konsep asuransi syariah dapat memenuhi peningkatan tuntutan fairness/rasa keadilan dari masyarakat, jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia lebih dari 180 juta orang, meningkatnya kesadaran

---

<sup>12</sup> Eddy KA. Berutu, "Prospek Cerah", dalam *Media Asuransi*, September 2007, hlm. 25

---

<sup>13</sup> Hidayat Gunadi, dkk., "Gairah Takaful Bebas Ideologi", dalam *Gatra*, 24 Oktober 2007, hlm. 28

bermuamalah sesuai syariah, tumbuh subur khususnya pada masyarakat golongan menengah, meningkatnya kebutuhan jasa asuransi karena perkembangan ekonomi umat, tumbuhnya lembaga keuangan syariah (LKS) lainnya seperti bank dan reksadana, kompetitor dalam bisnis asuransi syariah ini masih sedikit, berlakunya undang-undang otonomi daerah yang akan memacu perkembangan ekonomi daerah, kebutuhan meningkatkan pendidikan anak, meningkatnya risiko kehidupan, meningkatnya bea-bea kesehatan (harga obat,dll), menurunnya rasa tolong menolong di masyarakat (tidak membudaya lagi), globalisasi (teknologi internet sebagai penunjang bisnis), adanya UU Dana Pensiun, dan “Employee Benefits” sebagai bagian dari paket perusahaan dalam rekrutmen karyawan.

Sebagaimana disebut di atas, ada lebih dari 180 juta Muslim di Indonesia dan kesadaran akan keIslamannya terus meningkat, merupakan peluang pasar yang lebar. Permintaan terhadap kehadiran lembaga keuangan syariah di berbagai tempat terus meningkat. Krisis ekonomi dalam dua setengah tahun terakhir ini memperlihatkan bahwa Indonesia memerlukan konsep lain dalam menata perekonomiannya. Lembaga ekonomi syariah adalah pilihan yang paling sesuai. Oleh

karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pasar, di samping juga mendidik masyarakat, diperlukan lebih banyak asuransi syariah sebagai ‘counterpart’nya. Kehadiran lembaga keuangan syariah baru akan memacu persaingan yang sehat untuk pengembangan kualitas yang pada akhirnya akan menguintungkan bangsa dan negara.

Asuransi Syariah di Indonesia merupakan peluang bisnis yang prospektif karena seiring dengan perkembangan ke arah stabilitas politik dan ekonomi, dengan jumlah penduduk lebih dari 180 juta jiwa, Indonesia merupakan salah satu portofolio investasi yang mulai kembali dilirik para investor manca negara. Kenyataan bahwa sekitar 90% penduduk beragama Islam dan bahwa kesadaran untuk mengekspresikan identitas kemuslimannya semakin meningkat, telah menjadi potensi pasar yang besar. Sebagai contoh, usaha di bidang makanan dan minuman berlabel halal, pakaian dan asesori muslim dan muslimah, perjenanan haji dan umroh, pendidikan dan publikasi Islami, meningkat dengan pesat dalam kurun waktu 15 tahun terakhir ini.

Di lain pihak, sebagian ummat Islam memerlukan jaminan bahwa segala interaksi muamalah yang dilakukannya dalam upaya mencapai kesejahteraan, sesuai dengan syariah. Kebutuhan akan lembaga keuangan

Islami bertambah kuat seiring dengan berkembangnya sektor industri jasa keuangan secara umum. Untuk memenuhi permintaan ummat tersebut, diperlukan lebih banyak bank dan asuransi syariah. Kehadiran lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya dapat memacu persaingan yang sehat, yang akan meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.

Beberapa faktor lain yang merupakan peluang dan mendukung prospek asuransi syariah adalah:

1. Keunggulan konsep asuransi syariah dapat memenuhi peningkatan tuntutan rasa keadilan dari masyarakat.
2. Jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia lebih dari 180 Juta orang
3. Meningkatnya kesadaran bermuamalah sesuai syariah, tumbuh subur khususnya pada masyarakat golongan menengah.
4. Meningkatnya kebutuhan jasa asuransi karena perkembangan ekonomi umat.
5. Tumbuhnya lembaga keuangan syariaiah (LKS) lainnya seperti perbankan dan reksadana.
6. Kompetitor dalam bisnis asuransi syariah masih sedikit.
7. Berlakunya undang-undang otonomi daerah yang akan memacu perkembangan ekonomi daerah.
8. Kebutuhan meningkatkan pendidikan (anak).

9. Meningkatnya resiko kehidupan
10. Meningkatnya bea-bea kesehatan (harga dolar, dll)
11. Menurunnya rasa "tolong menolong" di masyarakat (tidak membudaya lagi)
12. Globalisasi (teknologi internet sebagai penunjang bisnis)
13. Adanya UU Dana Pensiun.
14. "*Employee Benefits*" sebagai bagian dari paket perusahaan dalam rekrutmen karyawan.<sup>14</sup>

Peluang peluang yang ada inilah dapat dijadikan patokan bagi inovasi produk asuransi syariah dimana produk asuransi syariah haruslah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan kaum muslimimin di Indonesia.

Jumlah penduduk Indonesia yang banyak jelas akan meningkatkan variasi keinginan dari jenis produk yang baru. Oleh karena itu demi kepentingan bersama dan kemajuan ekonomi Islam haruslah dipikirkan oleh komunitas ahli ekonomi untuk merumuskan produk produk apa yang dapat memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat Indonesia.

Banyak produk sebenarnya sudah ada dan diketahui oleh sebahagian masyarakat Indonesia, tapi mungkin hal ini tidak dikenal

---

14

<http://nitigama.wordpress.com/2010/02/11/prospek-bisnis-asuransi-syariah-takaful>



luas karena kurangnya promosi dan marketing yang lebih menjangkau masyarakat muslim di Indonesia. Selain itu kompetitor ataupun produk dari asuransi konvensional jelas sudah tumbuh lebih banyak lagi dan lebih menjangkau dari segi ekonomi, oleh karenanya diperlukan konsep konsep produk asuransi syariah yang baru guna menimbulkan efek kesadaran dan penyegaran bagi masyarakat dalam memilih asuransi sehingga asuransi syariah lebih diminati oleh khalayak.

Peran alim ulama cerdik pandai diperlukan dalam mensosialisasikan produk asuransi syariah, walaupun tidak terjun langsung sebagai marketing, tetapi mereka dapat memberikan ceramah kepada masyarakat luas tentang arti dan pentingnya system ekonomi syariah dan memberikan masukan, teguran kepada perusahaan asuransi syariah agar produk asuransi dapat dikembangkan lebih luas di lingkungan masyarakat muslim yang ada di Indonesia dan memberikan kesejahteraan bagi semua.

Meningkatnya kebutuhan pendidikan anak bisa memunculkan ide membuat program khusus asuransi syariah bagi para tahfidz quran, dimana akan ada promosi ataupun tambahan keuangan bagi anak yang orangtuanya meninggal dunia yang ikut program asuransi jiwa atau kendaraan bermotor.

Rasa tolong menolong yang rendah di masyarakat akibat kehidupan yang hedonis materialistic dapat menyebabkan tidak tumbuhnya jaminan social yang ada pada masyarakat modern. Jaminan social yang seharusnya dapat dijalankan terkendala oleh ketiadaan waktu, kekurangan materi dan sebagainya, oleh karena itu inovasi produk jaminan keamanan rumah, berkendara darat, udara dan laut bisa dikembangkan dengan kaedah hokum fiqh seperti pemberian zakat kepada *ibnu sabil*.

Konsep ajaran Islam mengenai zakat kepada *ibnu sabil* ini mungkin bisa juga dikembangkan bagi asuransi umum syariah yang lebih menekankan kepada peserta dan bukan kelompok Islam tertentu.

Dengan mengkombinasikan antara konsep zakat dan asuransi modern maka peran lembaga keuangan akan lebih saling mendukung dan terkait dan dapat menimbulkan sinergitas yang memunculkan keindahan ajaran Islam bagi masyarakat modern.

### **3.5. Tantangan Inovasi Produk Asuransi Umum Syariah**

Prospek asuransi Islam di Indonesia akan cerah dan semakin prospektif jika umat Islam dapat membaca dan memberdayakan peluang dan kekuatan yang dimiliki. Di samping itu, asuransi Islam juga harus bisa

meminimalisir ancaman atau tantangan yang sudah dan akan muncul sekaligus memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada. Sebagai sebuah lembaga keuangan syariah, asuransi Islam tidak boleh berkutat pada dataran simbol-simbol keagamaan. Konsekuensi sebagai bagian dari lembaga keuangan syariah sangat tinggi. Oleh karena itu, konsistensi menjalankan usaha sesuai dengan syariah baik dalam manajemen, produk, investasi, promosi dan lain-lain juga harus diperhatikan dan diaplikasikan. Sebagai lembaga keuangan yang tentunya juga berorientasi keutungan (*profit oriented*), asuransi Islam tidak boleh melupakan tujuan awal berdirinya asuransi Islam yang menggusung semboyan *sosial oriented* sebagai wujud *ta'awun 'ala al birr wa at taqwa*.<sup>15</sup>

Adapun tantangan ataupun kesulitan yang dihadapi perusahaan asuransi dalam mengembangkan atau berinovasi dalam produk asuransi umum syariah antara lain adalah :

3.5.1 Asuransi syariah belum memiliki peraturan khusus yang berkenaan dengan produk asuransi umum dan masih ikut kepada peraturan asuransi

konvensional. Selama ini, asuransi umum syariah masih mendasarkan legalitasnya pada UU No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.

Secara operasional asuransi syariah masih mengacu pada regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah baik berupa peraturan pemerintah melalui PP No. 73 Tahun 1992 jo PP No. 63 Tahun 1999 jo PP No. 39 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan usaha perasuransian, maupun regulasi menteri keuangan yang berkaitan dengan asuransi syariah dan juga fatwa yang dikeluarkan oleh MUI melalui Fatwa DSN-MUI yang berkaitan dengan asuransi syariah. Sebaiknya untuk asuransi umum syariah ini dapat dikeluarkan sebuah undang undang khusus oleh anggota DPR yang membahas asuransi dan produknya yang sesuai dengan syariah.

Indonesia asuransi syariah sedang berkembang dengan cepat sedangkan perundang-undangan khusus asuransi syariah belum ada hingga sekarang. Keadaan ini merupakan tantangan bagi berkembangnya inovasi produk asuransi syariah karena dikhawatirkan

---

<sup>15</sup><http://irfan-kurniadi.blogspot.com/2010/05/asuransi-syariah-prospek-tantangan-dan.html>

akan menimbulkan kesemrawutan. Bagaimana ingin menciptakan produk baru yang inovatif kalau peraturan yang ada masih bertentangan seperti masalah pajak premi, bagi hasil buat nasabah dan izin pendirian yang mudah menyebabkan banyaknya asuransi syariah yang mungkin berkompetisi secara tidak sehat. Peraturan asuransi syariah yang masih menginduk kepada peraturan asuransi konvensional ini menyebabkan asuransi syariah terbentur ketentuan banyak persoalan perpajakan yaitu tentang premi, sesuai dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perpajakan, penerimaan premi harus dicatat sebagai pendapatan perusahaan dengan demikian premi merupakan objek pajak.

Perlakuan ini tidak sejalan dengan fatwa Dewan Syariah Nasional yang menempatkan premi pada asuransi syariah bukan milik atau pendapatan perusahaan, melainkan tetap milik nasabah. Perusahaan hanya pemegang amanah untuk mengelola premi itu sehingga tidak bisa dijadikan objek pajak. Begitu juga dengan pembayaran bagi hasil kepada nasabah

oleh Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 disetarakan dengan dividen perusahaan kepada pemegang polis, sehingga terkena ketentuan pajak sebesar 15 %. Padahal bila Dewan Syariah Nasional menetapkan premi asuransi syariah bukan objek pajak maka bagi hasilpun bukan objek pajak, karena bagi hasil akan menjadi biaya *underwriting* perusahaan yang bukan merupakan dividen. Juga menjadi tantangan bagi asuransi syariah adalah dalam hal mengembangkan produk asuransi yang memang beda dengan asuransi konvensional, sehingga adanya anggapan bahwa asuransi syariah hanya mensyariahkan produk asuransi konvensional dapat dieliminasi. Menurut Agus Edi Sumanto, Sekretaris Jenderal Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia, payung hukum asuransi syariah masih sangat minim idealnya mesti ada undang-undang yang secara khusus mengatur asuransi syariah.<sup>16</sup>

Izin pendirian perusahaan asuransi syariah yang mudah menjadikan banyaknya perusahaan

---

<sup>16</sup> 30 Hidayat Gunadi, "Payung Hukum Sebatas SK", dalam *Gatra*, 24 Oktober 2007, hlm. 30

asuransi syariah yang apabila tanpa dukungan aturan yang lengkap justru dikhawatirkan membawa dampak negatif. Pasar menjadi sesak dalam waktu singkat, iklim kompetisipun meningkat sehingga dikhawatirkan dalam kondisi ini para pemain mulai permisif terhadap praktek-praktek yang sesungguhnya tidak sesuai dengan syariah. Secara struktural, landasan operasional asuransi syariah di Indonesia masih menginduk pada peraturan yang mengatur usaha perasuransian secara umum (konvensional).

Menurut Muhaimin Iqbal, Ketua Asosiasi Asuransi Syariah dan Agus Edi Sumanto, Direktur Utama Asuransi Takaful Keluarga, bahwa asuransi syariah hanya sekedar memodifikasi produk asuransi konvensional.<sup>17</sup> Dalam hal PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) asuransi syariah kebanyakan juga masih memodifikasi dari PSAK asuransi konvensional, karenanya perbedaan hakiki dari asuransi konvensional dengan syariah menjadi tidak terlihat misalnya dana

*tabarru'* tidak bisa disajikan dalam laporan keuangan resmi yang ada hanya total premi demikian juga dengan entry bagi hasil tidak terlihat. Padahal PSAK ini penting untuk dimiliki asuransi syariah untuk membuat pengukuran kinerja asuransi syariah menjadi lebih valid.<sup>18</sup>

Produk yang akan dikembangkan oleh asuransi syariah juga memerlukan payung hukum yang jelas karena tanpa adanya dasar hukum setiap tindakan untuk membuat yang baru pastinya akan terbentur dengan perizinan dan kesesuaiannya dengan produk konvensional.

3.5.2 Masih Minimnya sumber daya manusia yang profesional disebabkan karena sebagian besar dari sumber daya manusia yang ada merupakan lulusan dari program studi konvensional dan kurang paham mengenai asuransi syariah dan mempunyai semangat perjuangan dalam pengembangan ekonomi syariah. Sehingga pengembangan produk ini juga belum banyak sarjana yang mengerti dan mendalami baik

<sup>17</sup> "Bukan Asuransi Peniru", dalam *Sharing*, edisi Khusus Thn I – Oktober 2007, hlm. 26

<sup>18</sup> "Bangkit Meski Tanpa Infrastruktur Memadai", dalam *Sharing*, edisi Khusus Thn I – Oktober 2007, hlm. 29

dari segi akad syariah maupun dari aspek hukum ekonominya.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal di bidang asuransi dan syariah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan asuransi syariah di Indonesia, sayangnya menurut Walter L. Gaol, Direktur Asuransi Jiwa *Great Eastern* bahwa salah satu kendala penting yang dihadapi adalah kurangnya SDM syariah.<sup>19</sup> Demikian juga Agus Haryadi menyebutkan bahwa salah satu tantangan bagi perkembangan asuransi syariah di Indonesia adalah langkanya ketersediaan SDM yang “*qualified*” dan memiliki semangat syariah.

Bagaimana produk yang disusun secara logika benar dan sesuai dengan etika agama itulah sebenarnya yang diharapkan mampu diproduksi oleh SDM syariah. Kesiapan individu menciptakan produk harus didasari ilmu pengetahuan dan profesionalisme keilmuan. Baik keilmuan agama maupun keilmuan ekonomi sehingga untuk berijtihad dan menemukan

hukum maupun produk baru dalam bidang asuransi bias mengakomodir kepentingan kemajuan perusahaan dan tidak menjadi kesulitan bagi masyarakat luas.

3.5.3 Ketidaktahuan mengenai produk asuransi umum syariah (takaful) dan mekanisme kerja. Pada dasarnya masyarakat belum banyak yang mengetahui mengenai asuransi syariah, operasional maupun produk asuransi umum syariah serta keberadaan divisi atau kantor cabang syariah pada perusahaan asuransi konvensional disebabkan karena sosialisasi yang dilakukan masih kurang dan belum terjangkau ke semua kalangan masyarakat merupakan salah satu kendala terbesar pertumbuhan asuransi saat ini.

Masyarakat muslim harus diberikan promosi secara besar besaran tentang konsep asuransi syariah didukung dengan berbagai macam produk yang lebih merakyat, lebih murah, lebih terjangkau dan bisa mengalahkan produk asuransi umum konvensional. Misalnya asuransi kendaraan mobil dan motor bekerjasama dengan lembaga zakat atau wakaf dimana tanah yang dipakai

---

<sup>19</sup> “Asuransi Syariah Masih Butuh Perjuangan”, dalam *InfoBank*, edisi Khusus 2007, hlm. 110

untuk bengkel perbaikan bisa berasal dari tanah wakaf. Sehingga untuk pemeliharaan dan perbaikan bisa dijangkau banyak tempat, artinya tersebar ke daerah-daerah dan biaya lebih murah. Para rekanan untuk bengkel mobil bisa buka usaha bengkel dengan dana zakat yang diperoleh dari lembaga amil zakat ataupun wakaf.

3.5.4 Kesadaran masyarakat Indonesia untuk berasuransi masih sangat kurang (rendah). Kurangnya kesadaran ini terbukti dengan ratio asuransi nasional yang hanya mencapai 12% dari jumlah penduduk Indonesia dan untuk asuransi syariah sekitar 1,2%. Akibatnya apapun bentuk produk yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi syariah tidak diminati banyak pihak. Terbukti dari jumlah total penduduk Indonesia, pemegang polis individual baru mencapai kisaran 3 %.

Perkembangan asuransi konvensional yang kurang begitu menggembirakan dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh negara lain walaupun telah dibuat Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Perasuransian dengan maksud untuk meningkatkan gairah

masyarakat untuk memanfaatkan jasa asuransi yang seluas-luasnya juga sebagai sarana mobilisasi dana untuk pembangunan. Hal ini karena dipengaruhi adanya keraguan tentang kehalalan jasa asuransi konvensional.<sup>20</sup> Kesadaran masyarakat yang masih rendah ini menjadi tantangan bagi asuransi syariah untuk memberikan pemahaman tentang asuransi syariah yang terlepas dari unsur maisir, gharar dan riba.<sup>21</sup>

Oleh karena itu inovasi produk asuransi umum syariah yang bisa mengena di hati masyarakat muslim bisa menjadi tantangan bagi kaum ekonom syariah sehingga dengan produk yang memang menyentuh ini membuka peluang masyarakat yang anti asuransi konvensional beralih memilih produk produk yang bisa mereka terima yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

3.5.5 Minimnya keuangan perusahaan. Beberapa hal yang menjadi penyebab

---

<sup>20</sup> Wirdyaningsih, dkk. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, edisi Pertama, ctk. Kedua, J Kencana, Jakarta, 2006, hlm 175

<sup>21</sup>

<http://hesiainantasari.wordpress.com/2013/03/30/peluang-tantangan-asuransi-syariah-di-Indonesia/>

relative rendahnya penetrasi pasar asuransi syariah adalah rendahnya dana yang memback up perusahaan asuransi syariah, promosi dan edukasi pasar yang relative belum dilakukan secara efektif (terkait dengan lemahnya dana), belum timbulnya industri penunjang asuransi syariah seperti broker-broker asuransi syariah, agen, adjuster, dan lain sebagainya, produk dan layanan belum diunggulkan diatas produk konvensional, dukungan kapasitas reasuransi yang masih terbatas karena terkait dengan dana dan belum adanya inovasi produk dan layanan yang benar-benar digali dari konsep dasar syariah. Di dalam Keputusan Nomor 426 Tahun 2003, Menteri Keuangan hanya mensyaratkan modal kerja perusahaan 2 milyar sehingga menurut Muhammad Syakir Sula, Ketua *Islamic Insurance Society* banyak yang asal membuka cabang syariah, padahal dengan dana sekecil itu perhitungan bisnisnya menjadi kurang masuk akal. Karena itulah Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) mendorong pelaku industri

asuransi syariah untuk meningkatkan modal.<sup>22</sup>

Dengan modal yang besar produk baru yang mungkin dikembangkan agar diteliti dulu dan dibuat research sehingga muncul sebuah karya yang inovatif sekaligus bernuansa syariah yang kental. Hal ini mungkin tugas dari akademisi, tetapi bila ada dana yang cukup untuk memunculkan suatu produk yang baru maka itu tentunya bias dilakukan oleh perusahaan asuransi bekerja sama dengan akademisi.

- 3.5.6 Dukungan pemerintah yang belum memadai. Tantangan yang cukup berpengaruh adalah dukungan penuh dari para pengambil kebijakan di negeri ini, terutama menteri-menteri dan lembaga pemerintahan yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan ekonomi. Banyak aparatur pemerintahan yang pada masa kampanye pemilu menyatakan mendukung ekonomi syariah, tetapi belum sepenuhnya mewujudkan dukungannya itu dalam

---

<sup>22</sup> Edi Santoso, "Asuransi Syariah Memerlukan Lompatan", dalam *Media Asuransi*, September 2007, hlm. 27

bentuk program kerja tim ekonomi kabinetnya.

- 3.5.7 Image. Salah satu tantangan besar bisnis asuransi syariah di Indonesia dan negara lainnya adalah meyakinkan masyarakat akan keuntungan menggunakan asuransi umum syariah. Perlu sekali mensosialisasikan asuransi syariah bukan saja berasal dari agama, tetapi memperlihatkan keuntungan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa para pelaku ekonomi syariah masih menghadapi tantangan berat untuk menanamkan prinsip syariah sehingga mengakar kuat dalam perekonomian nasional dan umat Islamnya itu sendiri. Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat umum sampai saat ini masih sulit menerima keberadaan lembaga asuransi dengan melihat kenyataan bahwa selain faktor ekonomi, faktor transparansi dan banyaknya penyimpangan bisnis juga ikut berperan dalam memberikan citra buruk bagi institusi keuangan ini. Data pengaduan terhadap perkara asuransi yang masuk ke YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) maupun YLKAI (Yayasan Lembaga

Konsumen Asuransi Indonesia) menunjukkan angka-angka yang relatif masih tinggi. Jenis pengaduan yang muncul biasanya berkisar pada masalah klaim yang ditolak, prosedur klaim dipersulit, masalah nilai tunai, dan-lain-lain. Praktek-praktek seperti inilah yang menurut kacamata konsumen dipandang sangat merugikan mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

- 4.1 Asuransi adalah perjanjian antar dua pihak dalam sebuah sistem pembayaran angsuran demi untuk meringankan atau menghapus kerugian yang jelas nilai harganya, dari segi ekonomi bagi setiap peserta. Pada bab III pasal 3 UU No. 2 tahun 1992 dijelaskan tentang jenis-jenis bidang usaha perasuransian di Indonesia, yaitu:

- 4.1.1 Asuransi kerugian, memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan, manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.
- 4.1.2 Asuransi jiwa, memberikan jasa dalam pertanggungan yang dikaitkan dengan hidup atau



meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.

4.1.3 Re-Asuransi, memberikan jasa dan pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian di perusahaan asuransi jiwa.

4.2 Asuransi syariah mempunyai persamaan dalam hal usaha asuransi ini, oleh karena itu semuanya kembali merujuk kepada ketentuan Undang Undang No. 2. Tahun 1992 pasal 3 tentang bidang usaha asuransi konvensional. Adapun mengenai nama dan jenis skim itu disesuaikan dengan nama Takaful.

4.3 Peluang inovasi produk asuransi syariah antara lain yaitu

4.3.1 Ruang penetrasi produk asuransi di Indonesia masih sangat luas

4.3.2 Kehadiran produk yang sejalan dengan konsep serta nilai-nilai beragama berpeluang besar untuk bisa diterima oleh masyarakat luas

4.3.3 keunggulan konsep asuransi syariah dapat memenuhi peningkatan tuntutan fairness/rasa keadilan dari masyarakat

4.4 Tantangan inovasi produk asuransi syariah antara lain:

4.4.1 Asuransi syariah belum memiliki dasar hukum khusus

4.4.2 Masih minimnya sumber daya manusia

4.4.3 Kesadaran masyarakat yang masih sangat kurang

4.4.4 masyarakat belum banyak yang mengetahui produk asuransi umum syariah

4.4.5 Minimnya keuangan perusahaan.

4.4.6 Dukungan pemerintah belum memadai.

4.4.7 Image

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul kadir Muhammad .1999. *Hukum Asuransi Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- AM Hasan Ali . 2004. *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- AM. Saefuddin. 2005. *Membumikan Ekonomi Islam*. Jakarta: Ppa Consultants.
- Endy M. Astiwaru. 2001. *Perbedaan Secara Syariah Asuransi Takaful Dengan Asuransi Konvensional, Muamalatuna* ,Vol. I/Edisi I/Th. I/25 Mei 2004.
- Hamid Patilima. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta
- Heri Sudarsono. 2007. *Bank dan lembaga keuangan Syari'ah, Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta:Ekonisia
- Herman Darmawi. 2000. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [http:// www.takafulumum.co.id](http://www.takafulumum.co.id)
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/>
- <http://hesiainantasari.wordpress.com/2013/03/30/peluang-tantangan-asuransi-syarian-di-indonesia/>
- <http://nitigama.wordpress.com/2010/02/11/prospek-bisnis-asuransi-syariah-takaful>
- <http://prudentialindonesia.wordpress.com/2008/02/04/seberapa-banyak-orang-memerlukan-asuransi-jiwa/>
- <http://www.asuransibank.com>
- <http://www.vibiznews.com>
- Jafril Khalil. *Asuransi Syariah dalam Perspektif Ekonomi: Sebuah Tinjauan*, Jurnal Hukum Bisnis Volume 22, Nomor 2 Tahun 2003.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, edisi Keenam, ctk. Kedelapan, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Lexy J Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- M. Solahudin. 2006. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Majalah Gatra*, 24 Oktober 2007
- Majalah Media Asuransi*, September 2007
- Majalah Tempo*, 21 Oktober 2007
- Majalah InfoBank*, edisi Khusus 2007
- Majalah Investor*, 11 September – 10 Oktober 2007

*Majalah Sharing*, edisi khusus Thn I – Oktober 2007

Mashudi dan Moch. Chidir Ali. 1995. *Hukum Asuransi*. Jakarta: CV. Mandar Maju.

Muhammad Abdul Manan.1995. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf

Muhammad Syakir Sula dan Hermawan Kartajaya. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Pustaka

Muhammad Syakir Sula. 2004. *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani.

Muhammad Syakir Sula. 2004. *Asuransi Syariah Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani Pers.

Nurul Ichsan. 2011. *Takaful Konsep Asuransi Dalam Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Nurul Ichsan. 2014. *Pengantar Asuransi Syariah*. Jakarta:Refrensi

Sri Susilo,Y, dkk. 2000. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*.Jakarta: Salemba Empat

Warkum Sumitro. 1996. *Asas Asas Perbankan Islam dan Lembaga – Lembaga Terkait (BMUI dan Takaful) di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wirdyaningsih, dkk. 2006. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. edisi Pertama, ctk. Kedua, Jakarta: Kencana

Wirdyaningsih, SH. MH, Karnaen Perwataatmadja, SE. MPA. FIIS, dkk. 2007. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. cet. 3. Jakarta:Kencana Prenada Media

Wirjono Prodjodikoro. 1986. *Hukum Asuransi di Indonesia*. Jakarta: PT Intermasa

Zainuddin Ali. 2008. *Hukum Asuransi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.

Zian Farodis.2014. *Buku Pintar Asuransi Syariah*. Jakarta: Laksana

# KEHAMILAN DENGAN PENYAKIT JANTUNG: PENGHALANG ATAU TANTANGAN?

Izza Suraya  
izza\_suraya@yahoo.com

Program Studi Kesehatan Masyarakat/Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan/Universitas  
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

## **ABSTRACT**

*The changing of lifestyle on young women lead to the increasing of their heart disease prevalence. Once upon the time, those women will be pregnant and bring-changes to their cardiovascular system. Therefore, the pregnancy has probability to worse woman's heart condition. A systematic review describe about 123 up to 943 per 100,000 childbirth happened to, women with heart disease. Meanwhile, Stangl et.al report that 12.9 % pregnant women with heart disease had suffered with heart abnormalities during their pregnancy. However, that complication can be decreased with pre conception counselling, ante natal care, intrapartum care, and post partum care.*

**Keywords :** Heart, Pregnancy, Pregnant Women, and Women

## **ABSTRAK**

Perubahan gaya hidup menyebabkan prevalensi penyakit jantung pada wanita usia muda meningkat. Pada masanya, wanita tersebut akan memasuki fase kehamilan yang membuatnya mengalami perubahan pada sistem kardiovaskular. Dengan demikian, kehamilan memiliki peluang memperburuk kondisi jantung wanita tersebut. Hasil *systematic review* memaparkan bahwa 123 sampai dengan 943 per 100.000 persalinan terjadi pada ibu dengan penyakit jantung. Sementara Stangl dan kawan-kawan melaporkan bahwa sebesar 12, 9 % ibu hamil dengan penyakit jantung mengalami kejadian penyakit jantung selama kehamilannya. Walaupun demikian, komplikasi tersebut dapat diperkecil dengan melakukan pemeriksaan pre konsepsi, selama kehamilan, saat persalinan, dan setelahnya.

**Kata Kunci:** Jantung, Kehamilan, Ibu Hamil, Wanita

## PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, wanita lebih banyak mengalami penyakit jantung daripada penyakit kanker leher rahim (Robertson, 2016). Asosiasi Jantung Amerika (The American Heart Association/AHA) mengemukakan bahwa 56 % penyebab kematian perempuan adalah penyakit kardiovaskular pada tahun 2012. Sementara di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi perempuan yang menderita penyakit jantung sebesar 0,5 % sementara lelaki hanya 0,4 % (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Di samping itu angka kematian pasien perempuan di rumah sakit jantung harapan kita lebih tinggi dibandingkan lelaki, yaitu 10,6 % berbanding 6% (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, 2015)

Beragam perubahan gaya hidup seperti penurunan aktifitas fisik, merokok, konsumsi kafein, dan tingkat stress yang terjadi pada wanita diduga menjadi latar belakang permasalahan tersebut. Sebesar 25 persen remaja putri yang duduk di bangku SMA dilaporkan telah menghisap rokok. Studi lain mengatakan bahwa 15 % wanita muda mengalami overweight.

Pada masanya, wanita tersebut akan memasuki fase kehamilan. Pada saat tersebut, terjadi perubahan fisiologis maupun anatomik di dalam tubuh seorang. Volume plasma darah mengalami peningkatan hingga 40 % pada usia kehamilan 24 minggu (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2012). Selain itu, pembesaran rahim yang terjadi juga menyebabkan jantung dan diafragma terdorong ke atas sehingga kapasitas vital dan total volume paru mengalami penurunan yang membuat ibu sulit bernapas. Lalu bagaimana dengan wanita dengan penyakit jantung? Apakah mereka dapat merasakan fase kehamilan dengan aman? Berdasarkan pertanyaan itu, tinjauan pustaka ini dibuat untuk mengkaji masalah tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil *systematic review* memaparkan bahwa 123 sampai dengan 943 per 100.000 persalinan terjadi pada ibu dengan penyakit jantung (Watkins, 2012). Perubahan hemodinamik yang terjadi menimbulkan gejala yang serupa dengan gejala penyakit jantung. Pada kehamilan dengan jantung normal, wanita hamil dapat melakukan toleransi

terhadap perubahan-perubahan fisiologis tersebut. Namun pada wanita dengan penyakit jantung, perubahan ini justru menimbulkan risiko untuk dirinya dan janinnya.

Tabel 1. Perubahan Hemodinamika normal selama kehamilan

Parameter Hemodinamik	Kehamilan Normal	Inpartu dan Persalinan	Pasca-Persalinan
Volume Darah	↑ 20 % - 50 %	↑	↓ (auto diuresis)
Denyut Jantung	↑ 10 - 15 denyut/menit	↑	↓
Cardiac Output (CO)	↑ 30%-50% di atas baseline	↑ (tambahan 50%)	↓
Tekanan darah	↓ 10mmHg	↑	↓
Stroke Volume	↑ 30%	↑ (300 -500 mL/kontraksi)	↓
Resistensi vaskular sistemik	↓20 %	↑	↓

Sumber : Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2012. *Tatalaksana Kehamilan Dengan Penyakit Jantung*. Malang: Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia.

Selama kehamilan, risiko terjadinya gangguan jantung akibat perubahan hemodinamika tersebut cukup kerap terjadi. Di RS Soetomo Surabaya, Sebesar 46,74 % ibu mengalami komplikasi jantung saat hamil (Suyono dan Karyono, 2010). Hasil yang lebih kecil diperoleh pada studi lain di luar Indonesia. Stangl dan kawan-kawan melaporkan bahwa sebesar 12, 9 % ibu hamil dengan penyakit jantung mengalami kejadian penyakit jantung selama kehamilannya. Sementara hasil systematic review dari Drenthen dan kawan-kawan hanya sebesar 11 % (Drenthen,2007). Komplikasi karena gangguan jantung ini mengakibatkan 26 % ibu yang tercatat di *European Registry on Pregnancy and Heartdisease* harus di rawat di Rumah Sakit saat kehamilannya (Roos-Hesselink, 2012). Hampir seluruh kejadian komplikasi terkait dengan kardiovaskular ini terjadi pada trimester ketiga dan 30, 7 % diantara menyebabkan terjadinya persalinan segera (Stangl, 2008).

Di samping itu, wanita hamil dengan penyakit jantung juga mempunyai risiko untuk mengalami komplikasi neonatal, komplikasi yang terjadi pada bayi yang dikandungnya. komplikasi neonatal tersebut berisiko enam kali lipat pada bayi yang terlahir dari ibu yang

mempunyai gangguan jantung daripada kontrolnya (Siu, 2002). Komplikasi ini menyebabkan bayi mengalami kelahiran prematur, Small For Gestational Age (SGA), dan lahir mati. Studi dari Avila menunjukkan bahwa 13 % bayi dengan ibu penyakit jantung terlahir *premature* dan 2.9 % lainnya terlahir dalam keadaan mati (Avila, 2003). Angka kematian bayi yang lebih kecil terjadi pada studi pada peserta *European Registry on Pregnancy and Heart disease* yang dilakukan Roos-Hesselink dan kawan-kawan, yaitu sebesar 1,7 % (Roos-Hesselink, 2012).

Walaupun demikian, studi lain menyatakan bahwa ibu yang meninggal akibat penyakit jantung saat hamil hanya 1 % - 4 %. Artinya, 96 - 99 % ibu hamil yang mempunyai penyakit Jantung mempunyai kesempatan untuk bertahan hidup dalam masa kehamilannya. Selain itu, sebagian besar kehamilan dari wanita dengan penyakit jantung dapat berakhir dengan persalinan pervaginam. Sebesar 65 % wanita hamil dalam studi Avila melahirkan melalui vagina (Avila, 2003). Sementara studi lain menyatakan 59 % waniat hamil dengan penyakit jantung dapat melahirkan dengan normal (Roos-Hesselink, 2012). Oleh karena itu, walaupun berisiko tinggi, wanita dengan penyakit jantung memiliki peluang untuk hamil dengan aman.

Langkah pertama yang harus dilakukan wanita dengan penyakit jantung adalah pengenalan terhadap risiko jantung yang dimilikinya dengan melakukan konseling sebelum konsepsi. Pada saat itu, evaluasi terhadap status kardiologi harus dilakukan. Salah satu instrumen yang dapat menjadi panduan evaluasi tersebut adalah penilaian risiko World Health Organization (WHO) dengan kategori sebagai berikut :

**Tabel 2. Klasifikasi WHO Untuk Risiko Kardiovaskular Maternal**

Kelas Risiko	Risiko Kehamilan Berdasarkan Kondisi Medis
I	Tidak terdeteksi peningkatan risiko mortalitas maternal dan tanpa/peningkatan ringan dalam morbiditas
II	Sedikit peningkatan risiko mortalitas maternal atau peningkatan moderat dalam morbiditas
III	Peningkatan risiko mortalitas maternal signifikan atau morbiditas berat. Konseling dengan ahli diperlukan. Jika diputuskan hamil, pengawasan spesialis jantung dan kandungan secara intensif dibutuhkan selama kehamilan, persalinan, dan nifas

IV	Risiko mortalitas maternal sangat tinggi atau morbiditas berat, dikontraindikasikan hamil. Jika kehamilan terjadi, terminasi perlu didiskusikan. Jika kehamilan berlanjut, dirawat seperti kelas III
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2012. *Tatalaksana Kehamilan Dengan Penyakit Jantung*. Malang: Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia.

Sistem klasifikasi WHO di atas merupakan panduan yang direkomendasikan oleh *European Society of Cardiology* dan paling akurat serta banyak digunakan (Pieper, 2011). Pada saat tersebut, wanita harus mendapat pengarahan akan rencana kehamilan di masa yang akan datang. Nasihat yang adekuat seperti pemakaian kontraspesi dan bahaya kehamilan harus diberikan. Konseling pra konsepsi ini seharusnya dimulai saat masih remaja, beberapa waktu setelah wanita memasuki masa aqil baligh. Hal ini ditujukan agar remaja dapat mengantisipasi bahaya kehamilan yang akan terjadi (Thorne, 2004).

Saat kehamilan datang, kelainan kardiovaskular pada wanita hamil sangat sukar diketahui karena gejala penyakit jantung seperti kelelahan, dispneu, ortopnea, edema tungkai, dan nyeri dada juga terjadi pada wanita normal. Oleh karena itu, wanita dengan penyakit jantung wajib melakukan pemeriksaan kehamilan atau *antenatal care (ANC)*. Wanita dengan risiko ringan dan *moderate* (kelas risiko I dan II) dapat melakukan *ANC* setidaknya satu kali selama trimester pertama. Sementara wanita dengan kelas risiko III dan IV harus melakukan kunjungan antenatal setiap bulan selama kehamilannya (Piere, 2011). Kegiatan *ANC* pada ibu hamil dengan penyakit jantung harus meliputi pemeriksaan jantung melalui *echocardiography*, MRI, dan lain sebagainya. Di samping itu, pemantauan juga perlu dilakukan terhadap penambahan berat badan, anemia, dan saturasi oksigen.

Saat memasuki trimester ketiga (32 -34 minggu), wanita hamil perlu melakukan konsultasi dengan beragam dokter spesialis (penyakit dalam, kandungan, dan jantung) untuk merencanakan persalinan. Perencanaan tersebut meliputi penolong persalinan, jenis persalinan, dan obat-obat yang diperlukan saat terjadi komplikasi persalinan.

Pemeriksaan jantung, *fetal ultrasound*, dan *fetal echocardiography* harus dilakukan saat kehamilan. Sebesar 91 % bayi dengan ibu yang berpenyakit jantung dan melakukan pemeriksaan tersebut memiliki keadaan sehat saat dilahirkan (Avila, 2003). Beberapa studi menyatakan bahwa dengan melakukan *ANC*, risiko kematian pada ibu dengan penyakit jantung dapat berkurang.



Pemantauan kondisi jantung saat kehamilan dapat juga dilakukan secara mandiri di rumah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah penggunaan *ring sensor*, sebuah pemantau kondisi jantung yang dipakai di jari pasien (Yang, 1998). Cincin pemantau kesehatan ini dapat digunakan selama 24 jam dan akan mentransmisikan data ke pada komputer yang terhubung dengan wireless.

Persalinan merupakan saat kritis bagi ibu hamil dengan penyakit jantung. Pada saat tersebut, hal yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan nyawa ibu adalah mengurangi tingkat stress ibu (Royal College of Obstetricians and Gynaecologists, 2011). Setelah persalinan, kontrol terhadap kesehatan jantung harus tetap dilakukan setidaknya sampai masa nifas berakhir. Untuk mencegah terjadinya gangguan jantung yang mengancam jiwa, rawat inap pasca melahirkan menjadi rekomendasi para dokter spesialis kandungan (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2012)

## **KESIMPULAN**

Wanita dengan penyakit jantung dapat hamil dengan selamat tanpa atau sedikit komplikasi. Melalui persiapan dan perawatan kesehatan jantung sebelum, selama, dan sesudah kehamilan, seorang wanita dapat hamil dengan aman dan nyaman.

## **SARAN**

Komunikasi, edukasi dan informasi (KIE) untuk ibu hamil dengan penyakit jantung merupakan hal yang sangat penting, untuk itu, program KIE yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil yang menderita penyakit jantung diberikan sebelum kehamilan, saat kehamilan dan pasca kehamilan. Hal ini sebagai upaya pencegahan kematian ibu dan janin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Avila, W. S. et al., 2003. *Pregnancy in Patients with Heart Disease : Experinece With 1.000 Cases. Clinical Cardiology*, Volume 26, pp. 135-142.
- Drenthen, W. et al., 2007. *Outcome of Pregnancy in Women With Congenital Heart Disease. Journal of The American College of Cardiology*, Volume 49, pp. 2303-2311.

- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia, 2015. Pedoman Tatalaksana Pencegahan Penyakit Kardiovaskular Pada Perempuan, Jakarta: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia.
- Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2012. Tatalaksana Kehamilan Dengan Penyakit Jantung. Malang: Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia.
- Pieper, 2011. Pre-pregnancy Risk Assessment And Counselling Of The Cardiac Patient. *Neth Heart Journal*, Volume 19, pp. 477-481.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Situasi Kesehatan Jantung, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Royal College of Obstetricians and Gynaecologists, 2011. *Cardiac Disease and Pregnancy :Good Practice No. 13*, Chicago: Royal College of Obstetricians and Gynaecologists.
- Siu, S. C. et al., 2002. *Adverse Neonatal and Cardiac Outcomes Are More Common in Pregnant Women With Cardiac Disease. Circulation*, Volume 10, pp. 2179-2184.
- Stangl, V. et al., 2008. Maternal heart disease and pregnancy outcome: A single-centre experience. *The European Journal of Heart Failure*, Volume 10, pp. 855-860.
- Suryono & Karyono, J., 2010. Association Between Heart Disease In Pregnancy With Cardiac Events. *Folia Medica Indonesiana*, Volume 46, pp. 139-145.
- Thorne, S. A., 2004. Pregnancy In Heart Disease. *Heart Journal*, Volume 90, pp. 450-456.
- Watkins, D. A., Sebiloane, M., Engel, M. E. & Mayosi, B. M., 2012. The Burden Of Antenatal Heart Disease in South Africa : A Systematic Review. *BMC Cardiovascular Disorders*, Volume 12, pp. 1-9.
- Yang, B.-h., Rhee, S. & Asada, H. H., 1998. *A Twenty- Four Hour Tele Nursing System Using a Ring Sensor*. Massachusetts, International Conference on Robotics and Automation.



## JER | *Journal of* ELT Research

ISSN: 2502-292X, e-ISSN 2527-7448.

© 2016, English Education Program, Graduate School  
University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta  
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jer/issue/view/7>



## Learning Vocabulary through Paper and Online-Based Glossary

**Ratih Novita Sari**

*University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA),  
Jakarta, Indonesia*

### To cite:

Sari, R. N. (2016). Learning vocabulary through paper and online-based glossary. *Journal of ELT Research*, 1(2), 11-23, DOI: 10.22236/JER\_Vol1Issue2pp11-23.

## **Learning Vocabulary through Paper and Online-Based Glossary**

**Ratih Novita Sari\***

*University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Jakarta, Indonesia*

DOI: 10.22236/JER\_Vol1Issue2pp11-23

This study examined the effect of teaching glossary and personality traits on vocabulary learning. Two groups of students who had different personality (extroverted and introverted) were exposed to two types of glosses: paper and online-based glossary. The two groups underwent two-month treatment. Prior to and after the treatment, each group was given pre and posttest. In calculating the data, two-way ANOVA was used. The results of the study showed that extroverted students learned vocabulary better through paper-based glossary, while introverted students learned vocabulary better through online-based. Further research needs to be conducted to determine whether age influences the use of teaching glossary or not.

*Keywords:* personality learning style, introvert and extrovert, paper-based glossary, online-based glossary.

*Studi ini meneliti pengaruh pengajaran menggunakan glossary dan kepribadian terhadap pembelajaran kosa kata. Dua kelompok siswa yang memiliki kepribadian berbeda (extrovert dan introvert) diberikan dua tipe glossary: glossary berbasis online dan kertas. Dua kelompok tersebut diajarkan selama dua bulan. Sebelum dan sesudah perlakuan, setiap kelompok diberikan tes awal dan akhir. ANOVA dua arah dipergunakan untuk menghitung data. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kosa kata, siswa extrovert lebih mudah belajar dengan menggunakan glossary berbasis kertas, sedangkan siswa introvert lebih cepat belajar kosa kata melalui online. Studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usia juga berpengaruh terhadap pembelajaran menggunakan glossary.*

---

\* Corresponding author. Email: [ratihnovitasari@uhamka.ac.id](mailto:ratihnovitasari@uhamka.ac.id)

## INTRODUCTION

Realizing that vocabulary mastery is important, teachers could be the one responsible for increasing their students' vocabulary mastery. They need to provide students with vocabulary learning activities both inside and the outside classroom. Based on the pre-observation at one of junior secondary schools in Bandar Lampung Province, Indonesia, it was found that some English teachers seldom give much exposure to English both inside and outside the classroom which may be caused by some problems. First, teachers were busy feeding their students with the topics or themes on the syllabus which should be taught before the final examination. Second, teachers seem uncreative; they did not use variation of media in teaching and hence tended to rely on the textbooks and modules provided by the school.

There have been some ways to improve students' vocabulary. One of them is using glossary. Some studies (e.g. Hong, 2010; Jacobs, Dufon, & Fong, 1994; Ko, 2005; Lomicka, 1998; Pishadam & Ghahari, 2011) have shown that the use of paper-based glossary, also known as traditional glossary, can enhance students' vocabulary mastery and reading comprehension. On the other hand, Yanguas (2009) and Taylor (2006), who focused on online-based glossary or CALL (Computer Assisted Language Learning) glossing, also argue that CALL glossing is effective for reading and improving learners' proficiency.

Although there have been some studies done on the impact of glossing, most of them only focus on paper-based glossary and online glossary on improving L2 reading comprehension and vocabulary mastery. However, little attention has been paid to connect glossary and personality learning styles. Therefore, this study aims to investigate this matter as this seems important to know students' personality learning styles in order to choose appropriate teaching techniques in enhancing students' vocabulary. Three questions were posed in this study: (1) Is there a significant difference between students taught using online-based glossary and those taught using paper-based glossary in their mastery of vocabulary? (2) Is paper-based glossary more effective for extroverted or introverted students in their vocabulary mastery? (3) Is online-based glossary more effective for introverted or extroverted students in their vocabulary mastery?

### Paper-based Glossary

Many authors have attempted to define glossary. Ko (2005) defines glossary as one type of input modification. Input modification is a pedagogical intervention in which a teacher manipulates a target form to help learners acquire the form. For example, listening materials and reading passages in English Language Teaching (ELT) textbooks are often modified to meet learner needs. Lomicka (1998) states, "typically located in the side or bottom margins, glosses are most often supplied for 'unfamiliar' words, which may help to limit continual dictionary consultation that may hinder and interrupt the L2 reading comprehension process" (p. 41). Roby (1998) states that "glosses are many kinds of attempts to supply what is perceived to be deficient in a reader's procedural or declarative knowledge" (p.96). Moreover, it can be concluded that glossary is an input which is usually located in the side or bottom margins to help learners acquire the new words easily. Robby (1998) also comments that to attract learners' attention, glossed words or information can be in bold. The following is the example of paper-based glossary:

Figure 1: The example of paper-based glossary

**Police keep Hercules in detention**  
The Jakarta Post, Jakarta | Jakarta | Wed, March 20 2013, 6:14 AM

The Jakarta Police have refused to **grant** suspension of detention to Hercules Rozario Marshal, who was named a **suspect** in an **assault** case. "It's investigators own consideration [not to grant the suspension of detention] to make the investigation easier," Jakarta Police **spokesman** Sr. Comr. Rikwanto told reporters on Tuesday at the police's headquarters.

---

**grant** (*memberikan*); **suspect** (*tersangka*); **assault** (*penyerangan*);  
**spokesman** (*juru bicara*)

It is believed that paper-based glossary can be used to enhance new vocabulary acquisition in learning foreign language and to facilitate incidental vocabulary learning. The similar opinion also applies to online-based glossary. Ko (2005) mentions that there are four advantages of glossary. First, glossary can help readers know new words more accurately. Sometimes, the readers tend to guess the unknown words instead of looking up the words in dictionary. As a result, incomprehension may occur.

Second, glossary can help readers to be uninterrupted while they are reading. Since the form of glossary is on the marginal reading text or in the boldface and underlined, it may be easy for the readers to see the meaning of the unknown words. The readers only need to move their eyes when reading paper-based passages or click the boldface/underlined words for online passages.

Third, glossary can help readers connect prior knowledge with new knowledge in a text, which can help them understand and remember the content of the text. Sometimes, a word can contain several meanings that can make the readers confused to choose the correct one. Glossary will provide the meaning based on the context, so the readers could connect their understanding about the new word with the prior knowledge.

Finally, glossary can allow readers for greater autonomy. They can look up the words they do not know. Glossary may make the readers become independent readers; this is because they can choose which unknown words they need to see independently without disturbing their attention and others while reading.

### Online-based Glossary

Hong (2010) states that although the Computer Assisted Language Learning (CALL) approach is still new, computer technology has been involved in promoting the process of language learning due to the fact that it is capable of carrying out more tasks than simply text processors. Nowadays, many language educators use CALL to enhance students' vocabulary acquisition.

One of CALL products is CALL glossary. CALL glossary is the glossary put in the computer and accessed online. It has many names, for example, electronic glossary, hypermedia or hypertext glossary, electronic glossary, or online glossary. In this study, the term is referred to as online-based glossary. Roby (1998) states electronic glosses can take

many forms. The online glossary usually links to others media (e.g. text + sound or text + image + video) which called hypertext or hypermedia.

Online-based glossary is vocabulary annotations in the hypertext format that contain information about a word in a text that appears on the same screen as the text and can be viewed by the learners as long as and as often as it is needed. The figure below is the example of online-based glossary used in this study.

Figure 2: The example of online-based glossary taken from writer's blog



Online-based and paper-based glossary is different. According to Lenders (2008), online-based glossary provides options that are not provided by paper text. It, for example, can facilitate vocabulary learning in a way that is not possible with printed texts. Nevertheless, many learners seem reluctant to read long passages from the screen. Therefore, Gorder (2001) suggests that reading from the screen works best when clues such as columns, margins, or pagination similar to the ones of printed texts are also included in this study; that is why in online-based glossary, the researcher used the same font and size of word with the paper-based glossary.

## Introverted Learners

Hjelle and Ziegler (1992) define introversion as quiet and dedicated on self-character, while Carver and Scheier (2008) state that someone with introvert personality will be inactive in social contact; he would love to hide the activities alone. According to Berecz (2008) introvert personality will lead someone to his own world and fantasies, while Pervine, Cervone and John (2010) comment that since the physical and mental condition of introverted people is weaker, they tend to work by using intelligence. On the other hand, Moody (1988) argues that introverted people is a thinker; they will think to make decision and do not like to express his feelings.

Based on the above mentioned ideas, it could be inferred that introverted person tends to be inactive in social life, quiet, thoughtful, and more sensitive. They prefer to reflect before acting, tend to consider their own viewpoint (the arbiter of reality), and define externals in terms of the viewpoint. They also defend themselves against the expectations and attention of others. They are reserved, complex, and private and usually self-aware but may not realize their effect on others. Someone with this personality is hard to express the feeling and love to hide

everything alone. With regard to introverted learners, they seem to be suitable with online-based glossary since the glossary provides independent situation which is in line with the characteristic of introverted learners.

### **Extroverted Learners**

Most people think that some characteristics of extroverts such as outgoing and talkative are inherited by extroverted parents too. This stereotype might be true. Apart from outgoing, Hjelle and Ziegler (1992) comment that extroverts are friendly, so someone with this personality would be easier to have relationship with others. Carver and Scheier (2008) state that extroverted people love social contact, while Berecz (2008) states that extroverted people love parties and fun. Pervine, Cervone and John (2010) argue that extroverted people are mentally stronger than introverted ones. That is maybe why extroverted people will be confident to try something new and easy to adapt the new environment (Moody, 1988).

In the social life, extroverts find energy in things and people. They prefer interaction with others and tend to be action-oriented. They also tend to think on their feet. They talk more than listen. Extroverted learners learn by teaching others. They do not normally understand the subject until they try to explain it to themselves or others (working in groups). In the classroom, extraverts are more likely to talk a lot and seek new acquaintances.

Extroverts also enjoy social interactions and tend to be enthusiastic, verbal, assertive, and animated. Extroverts are likely to enjoy time spent with people and find themselves energized by social interaction. On the other hand, extroverts appear to bring less neural arousal to their interactions with the outside world and thus may seek external stimulation. As a result, extroverted people usually have good physical condition. Since the extroverted learners are interested in concrete experience, interaction with people outside their learning circle, and relationship with others, it can be assumed that it would be more appropriate for the paper-based glossary.

## **METHOD**

### **Research Design**

The study was experimental research and used two classes as the experimental class and one as the control class. To be more specific, the researcher applied 2 x 2 factorial designs. There were two groups of personality learning styles (extroverted and introverted) and two strategies (online-based glossary and paper-based glossary). Thus, the samples were classified into four different classes (or cells). Both experimental classes and control class were given the post-test to measure the students' incidental vocabulary learning after having the treatment.



*Table 1: The experimental design*

Factor A	Factor B	
	B <sub>1</sub>	B <sub>2</sub>
A <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>
A <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

**Note:**

- Factor A : Personality Learning Styles  
A<sub>1</sub> : Extroverted  
A<sub>2</sub> : Introverted  
Factor B : Teaching Glossary  
B<sub>1</sub> : Online-Based Glossary  
B<sub>2</sub> : Paper-Based Glossary  
A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Extroverted using Online-Based Glossary  
A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Extroverted using Paper-Based Glossary  
A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Introverted using Online-Based Glossary  
A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Introverted using Paper--Based Glossary

The researcher designed the glossary into reading passages based on the underlined words made by the students. Before giving the treatment, the researcher distributed two pages of reading passages, then the students were asked to underline the words whose meaning they did not know. The researcher took 20 underlined words which were developed into reading passages including the glossary and were displayed on the paper and online-based glossary forms.

### Population and Sample

The target population in this study was the students at one of junior secondary schools in Bandar Lampung Province, Indonesia. There were eight classes consisting of 25 students, so the total number of students was 200. From the population, 50 students were selected as the experimental class; they were taught using online-based glossary. 25 students in the control class were taught using paper-based glossary.

### Data Collection Techniques

The researcher used two data collecting techniques: vocabulary test and questionnaire. After trying out the vocabulary test several times, finally the researcher got 40 test items that were used as the post-test to measure students' vocabulary mastery after having the treatment. Questionnaire used in this research was introversion-extroversion questionnaire. The items were adopted and translated from the questionnaire of Heyne (2009). The question items for extroverted or introverted students were 15 items, and both of them were scored by using Likert- type scales.

### The Statistics Applied in the Research

The data were analyzed using Statistical Product Service Solution (SPSS) version 20.0. The statistics applied in the research were given below:

1. To know the significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery, the Sig-Value of teaching glossary and Critical Value were used.
2. The average mean and the standard deviation were calculated to analyze which teaching glossaries were effective for extroverted and introverted learners.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Findings

**There is no significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery.**

To prove whether the  $H_0$  is accepted or rejected, the researcher used the calculation as presented in the Table 2 below:

*Table 2: Tests of between-subjects effects*

Dependent Variable: Vocabulary _Mastery					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	364.393 <sup>a</sup>	3	121.464	1.803	.174
Intercept	135108.036	1	135108.036	2005.846	.000
Teaching_Glossary	211.750	1	211.750	3.144	<b>.089</b>
Personality_LearningStyles	1.750	1	1.750	.026	.873
Teaching_Glossary * Personality_LearningStyles	150.893	1	150.893	2.240	<b>.148</b>
Error	1616.571	24	67.357		
Total	137089.000	28			
Corrected Total	1980.964	27			

a. R Squared = .184 (Adjusted R Squared = .082)

From the previous Table (2), the Sig –Value of teaching glossary was **0.089**. When Sig-Value was compared to  $\alpha$  **0.05**, the result shows that Sig-Value was greater than  $\alpha$  **0.05**. From the calculation, the researcher took a decision to accept  $H_0$ . The researcher also used

Critical Value which compared F statistic to  $F_{\alpha}$  to make sure that the result would be constant. The  $F_{\alpha}$  in this study was **4.260** and the F statistic of the interaction between teaching glossary and personality learning styles was **3.144** (Table 2). If  $F_{\alpha}$  was compared to F statistic, the result shows that  $F_{\alpha}$  was greater than F statistic. Therefore, the researcher accepted the  $H_0$  and rejected  $H_a$ . Since both Sig-Value and the Critical-Value shows the same result, it can be interpreted that there is no significant difference between students' who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery.

**Paper-based glossary is more effective for the extroverted than introverted students toward students' vocabulary mastery.**

The next (Table 3) tells that the mean of paper-based glossary for extroverted learners was **69.286**. If it is compared to the mean of introverted learners in **64.143**, it shows that the mean of paper-based glossary for extroverted learners is greater than the mean of paper-based glossary for introverted learners. So based on the hypotheses, if the mean of  $A_2B_2$  (paper-based glossary for extroverted learners) is greater than  $A_2B_1$  (paper-based glossary for introverted learners),  $H_a$  is accepted. It can be concluded that paper-based glossary is more effective for introverted than extroverted learners.

*Table 3: Teaching glossary - personality learning styles*

Dependent Variable: Vocabulary _Mastery					
Teaching Glossary	Personality Learning Styles	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Paper Based Glossary	Extraverted	<b>69.286</b>	3.102	62.883	75.688
	Introverted	<b>64.143</b>	3.102	57.741	70.545
<u>Online Based Glossary</u>	<u>Extraverted</u>	<u>70.143</u>	3.102	63.741	76.545
	<u>Introverted</u>	<u>74.286</u>	3.102	67.883	80.688

**Online-based glossary is more effective for the introverted students than extroverted students toward students' vocabulary mastery.**

Table 3 shows that the mean of online-based glossary for introverted learners is 74.286 (see the underline means) and the mean of extroverted learners is 70.143. It can be identified that the mean of online-based glossary for introverted learners is greater than the mean of online-based glossary for extroverted learners. Based on the hypotheses, if the mean of  $A_2B_2$  (online-based glossary for introverted learners) is higher than  $A_2B_1$  (online-based glossary for extroverted learners),  $H_a$  is accepted. It can be concluded that online-based glossary is more effective for introverted than extroverted learners.

## Discussion

**There is no significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery.**

Firstly, the initial prediction was there would be a significant difference between students who use online-based glossary and those who use paper-based glossary in their vocabulary mastery. This is supported by Taylor (2006) who found that CALL-based glossing (online-based glossary) is more effective than conventional glossing (paper-based glossary). Although not all studies have shown significant differences between CALL-based and paper-based glossing, the statistical summary of the literature provided strong evidence that the provision of glosses in reading texts in technological contexts significantly enhances learners' efforts to acquire input in the L2.

In this study, however, the researcher's prediction was not correct. From the calculation, it was found that the Sig-Value of teaching glossary was greater than  $\alpha$  0.05. So, the  $H_0$  was accepted. It can be interpreted that there was no significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery.

*Table 4 :Descriptive Statistics*

Dependent Variable: Vocabulary _Mastery				
Teaching _Glossary	Personality _Learning Styles	Mean	Std. Deviation	N
Paper Based Glossary	Extraverted	<b>69.29</b>	5.024	7
	Introverted	<b>64.14</b>	9.459	7
	Total	<b>66.71</b>	7.750	14
Online Based Glossary	Extraverted	<b>70.14</b>	10.238	7
	Introverted	<b>74.29</b>	7.064	7
	Total	<b>72.21</b>	8.719	14
Total	Extraverted	69.71	7.760	14
	Introverted	69.21	9.593	14
	Total	69.46	8.566	28

The calculation presented in Table 4 did not show the significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery; however, the total mean score shows that students who used paper-based glossary was **66.71** and online-based glossary was **72.21**. The mean score shows that there was a slight different between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery. The Table 4 proved that online-based glossary was more effective than paper-based glossary for the students in enhancing their vocabulary mastery.

This finding was supported by some previous studies on paper-based glossary. For example, Hulstijn, Hollander, and Greidanus (1996) conducted a series of studies to explore the effects of multiple-choice glosses on vocabulary acquisition, but the conclusions were different. He reported that there was no difference between multiple-choice gloss group and

control group. Similarly, Jacobs et al. (1994) state that their study revealed that no significant difference was reported between L1 gloss and L2 gloss even though the vocabulary learning was enhanced in immediate post-test, but not in delayed post-test.

Watanabe (1997) who conducted research on the effects of glossing on incidental vocabulary learning also states that the results of the comprehension question analysis revealed that the marginal gloss group had a significantly better performance than the no-gloss group, but no significant difference was reported between the two other gloss groups. In another study, Yoshii (2006) compared the effects of L1 gloss and L2 gloss on incidental vocabulary learning. He reported that there was no significant difference between L1 and L2 glosses at immediate and delayed posttests.

Poole (as cited in Azhari, 2012) reported almost similar results with this study. His research objective was to investigate, whether the use of concordance-based (meaning-inferred) or dictionary-based (meaning-given) glosses could improve the participants' receptive/productive vocabulary knowledge, but in his study he found that the mean score increased; however, the results of the one-way ANOVA revealed that there was no significant difference between the performances of different groups.

As mention earlier, all researchers have the same finding in implementing teaching glossary which supported the findings in this study. There are some possible reasons why there was no significant difference between students taught by using paper-based and online-based glossary.

The researcher assumed that it happened because the students were taught by using both teaching glossary maximally and by following the procedures of teaching glossaries. The comfortable situation of teaching and learning which was supported by facilities became supporting factors. As a result the students' motivation in learning increased. When the researcher gave them the posttest, they could answer it well. It agrees with Lenders (2008) who states that successful language learners consistently show two crucial qualities: positive attitudes (toward the language, the setting, the input, the teacher, etc.) and high motivation to learn the target language. Findings of this study support Lenders' idea since this study proves that if teaching method is applied maximally by the teacher, the students will be eager in learning no matter what teaching method is used.

Lenders' statement is also supported also by Moon (2000) who says, "Two of most important reason for the pupils' liking English appears to be *teacher* and *teaching method*" (p.14). The teacher who has positive attitude will influence his performance in teaching. It is in line with the theory from the previous chapter by Lender who says that the successful language learners come from the positive attitude of the teacher. If the teacher has positive attitude to his students in teaching, the students' desire and motivation in learning English will increase even though they have different personality type. Another factor why students like English comes from the teaching method which is used by the teacher. Ideally, no matter what teaching method the teacher uses, as long as the teacher follows the right procedure and based on the students' need, the result will be positive. By doing so, the teacher can encourage the students' eagerness in learning English.

As a conclusion, the results of this study show that there was no significant difference between students who used online-based glossary and those who use paper-based glossary in

their vocabulary mastery. This study also supports the previous studies showing the same results.

### **Paper-based glossary is more effective for extroverted than introverted students toward students' vocabulary mastery.**

The research findings revealed that teaching glossary contributes to the improvement of students' vocabulary mastery. According to the students' scores of vocabulary testing, the extroverted students indicated that their vocabulary size increased since treated using paper-based glossary. It can be seen from Table 3 in which the mean score of the extroverted students was greater than the introverted students in paper-based glossary.

During the treatment of teaching glossary, the extroverted students looked more active than the introverted students in using paper-based glossary than the online-based glossary. In the procedure of teaching of paper-based glossary, the researcher provided them discussion activities to discuss the texts with their friends in the group. In this activity, the students were allowed to discuss the text with their friends or not. So, from this activity, the researcher could see the different learning activity chosen by the different personality learning styles. The extroverted students chose to discuss with their friends while the introverted did not. It relates to the theory of personality learning styles theory.

As mentioned, the extroverted learners are interested in concrete experience, interact with people outside their learning circle and cultivate relationship with others, so it will be appropriate if they use the paper-based glossary. In the paper-based glossary, the students may bring their paper and discusses it with their friends. By doing this, the extroverted students will enjoy the teaching and learning process as they can bring easily the printed materials to be read and discussed with their friends. It can therefore be assumed that by doing this constantly, the students' vocabulary mastery could increase significantly.

On the contrary if the extroverted students are given the online-based glossary which requires the students to work individually and focus on reading on the screen, it will only limit the creativity of the extroverted students. Online-based glossary is not enough to stimulate them.

In conclusion, the paper-based glossary could give better impact on extroverted students' vocabulary mastery than the online-based glossary. This is because the extraverted students tend to be active and have a good relationship in social life, stronger mental, confidence and will try to communicate and respond to the message or information that is sent by interactive way, rather than by the paper-based glossary.

### **Online-based glossary is more effective for the introverted students than extroverted students toward students' vocabulary mastery.**

For the introverted students, the online-based glossary will be more suitable. The researcher's initial assumption that the introverted students will get more benefit if they use online-based glossary rather than paper-based glossary since online-based glossary provides private and independent learning environment was true. From the descriptive statistic, it could be seen that the mean score of the introverted students who used online-based glossary was greater than the extroverted students on their vocabulary mastery (see Table 3). It means that online-based glossary was more effective for introverted student than extroverted in their vocabulary

mastery. This may be because introverted students tend to be inactive in social life, quiet, thoughtful, and more sensitive, so they might have competence to read and analyze the message or information.

It is likely that the language learning styles are influenced not only from the personality but also by the learners' age, cultural backgrounds, as well as the language learning contexts or circumstances (Dornyei, 2005). Therefore, further empirical exploration of other variables, aside from the ones used in the present study, could be conducted in learning English and longitudinal study may be employed to explore how students enhance vocabulary mastery through glossary.

## CONCLUSIONS

The findings of this study show at least three points. First, this research shows that there was no significant difference between students who used online-based glossary and those who used paper-based glossary in their vocabulary mastery. Second, the assumption that the paper-based glossary is more effective for extroverted students on vocabulary learning styles has been proved. It can be seen from the mean score of the extroverted students that was greater than the introverted students in paper-based glossary. Third, the findings show that the online-based glossary with its all advantages is more effective to the introverted students.

However, the results of this study should be interpreted with caution. There are some points with regard to this. First, the instrument used in the present study was the questionnaire using a Likert scale. It was likely that there was an underlying answer which might affect validity of the results since in judging the extroverted or introverted students, the researcher used the questionnaire only. As the result, the researcher only knew the tendency of the students whether they belong to extroverted or introverted, not pure extroverted or introverted person. Second, the sample of this research was small, so there is need for further studies on language learning styles at all levels using greater sample sizes to verify the results of this study.

## REFERENCES

- Azhari, F. (2012). Review of Effects of Textual Glosses on incidental Vocabulary Learning. *International Journal of Innovative Ideas (IJII)*, 12(2), pp. 13-24. Retrieved March 4, 2014 from <http://www.publishtopublic.com/img/upload/2037/documents/10195.pdf>.
- Berecz, J. M. (2008). *Theories of Personality: a Zonal Perspective*, USA: Pearson Education.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2008). *Perspective on Personality*, USA: Pearson Education.
- Dornyei, Z. (2005). *The psychology of the Language Learner: Individual Differences in Second Language Acquisition*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gorder, P. F. (2001). Students learn better from web pages that contain print "cues". Retrieved February 12, 2014 from [www.osu.edu/researchnews/achieve/weblearn.htm](http://www.osu.edu/researchnews/achieve/weblearn.htm).
- Heyne, F. (2009). *The iPersonic Personality Test*. Retrieved February 4, 2015 from <http://www.ipersonic.com/test.html>
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1992). *Personality Theory*. USA: McGraw Hill.
- Hong, X. (2010). Review of effects of glosses on incidental vocabulary learning and reading comprehension. *Chinese Journal of Applied Linguistic*, 33(1), 56-73. Retrieved February 5, 2015 from <http://www.celea.org.cn/teic/89/10042204.pdf>

- Hulstijn, J. H., Hollander, M., & Greidanus, T. (1996). Incidental vocabulary learning by advanced foreign language students: The influence of marginal glosses, dictionary use, and reoccurrence of unknown words. *The Modern Language Journal*, 80(3), 327-339.
- Jacobs, G. M., Dufon, P., & Fong, C. H. (1994). L1 and L2 vocabulary glossing L2 reading passages: Their effectiveness for increasing comprehension and vocabulary knowledge. *Journal of Research in Reading*, 17(1), 19-28.
- Ko, M. H. (2005). Glosses, comprehension, and strategy use. *Reading in a Foreign Language*, 17(2). Retrieved March 15, 2014, from <http://nflrc.hawaii.edu/rfl/October2005/ko/ko.html>
- Lenders, O. (2008). Electronic glossing – is it worth the effort? *Computer Assisted Language Learning*. 21(5), 457–481.
- Lomicka, L. L. (1998). To gloss or not to gloss: An investigation of reading comprehension online. *Language Learning & Technology*, 1(2), 41-50.
- Moody, R. (1988). *Personality Preferences and Foreign Language Learning*. 72 (4):389.
- Moon, J. (2000). *Children learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Ltd.
- Pervine, L. A. Cervone, D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian; Teori Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pishadam, R., & Ghahari, S. (2011). The Impact of glossing on incidental vocabulary learning: A comparative study. *The Iranian EFL Journal*, 7(6), 8-29.
- Roby, W. B. (1998). What's in a gloss? *Language Learning & Technology*, 2(2), 94-101.
- Taylor, A. M. (2006). The effects of CALL versus traditional L1 glosses on L2 reading comprehension. *CALICO Journal*, 23(2), 1-10.
- Watanabe, Y. (1997). Input, intake, and retention. Effects of increased processing on incidental learning of foreign language vocabulary. *Studies in Second Language Acquisition*, 19(3), 287-307.
- Yanguas, I. (2009). Multimedia glosses and their effect on L2 text comprehension and vocabulary learning. *Language, Learning & Technology*, 13(2), 48-67.
- Yoshii, M. (2006). L1 and L2 glosses: Their effects on incidental vocabulary learning. *Language Learning & Technology*, 10(3), 85–101.



---

## MENINGKONSTRUKSI BUKTI GEOMETRI MELALUI KEGIATAN EKSPLORASI BERBANTU CABRI II PLUS

**Samsul Maarif**

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

sams\_andromeda@yahoo.com

### ABSTRAK

Pembelajaran matematika harus mengalami perubahan dalam konteks perbaikan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal. Peran bukti dalam pembelajaran geometri merupakan bagian sentral untuk memahami konsep-konsep geometri. Sehingga, perlu dikembangkan kepada siswa untuk mengkonstruksi bukti geometri. Untuk mengembangkan kemampuan mengkonstruksi bukti geometri dibutuhkan suatu alat bantu untuk menjastifikasi ide bukti untuk dijadikan konjektur sehingga didapat suatu bukti formal. *Software Cabri Geometry II Plus* menyediakan layanan untuk mengkonstruksi titik, garis, segitiga, lingkaran dan geometri datar lainnya lengkap dengan perhitungan-perhitungan terkait dengan geometri datar. Oleh karena itu, konsep abstrak pada geometri dapat di visualisasikan dengan *software Cabri Geometry II Plus* sehingga dalam mempelajari dan menganalisis konsep geometri akan pembelajar geometri akan lebih mudah memahaminya sehingga dapat dijadikan konjektur untuk selanjutnya dapat digunakan untuk mengkonstruksi bukti formal geometri.

**Kata kunci:** Geometri, Mengkonstruksi Bukti Geometri, *Cabri Geometry II Plus*

### A. Pendahuluan

Perbaikan-perbaikan pembelajaran harus selalu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pembelajaran geometri yang melibatkan proses berpikir perlu dikembangkan sebuah kemampuan untuk membuktikan teorema-teorema geometri. Oleh karena itu, pengkajian tentang pembuktian geometri perlu dilakukan dalam pembelajaran geometri. Maarif (2015) mengungkapkan mempelajari matematika berarti akan mempelajari juga cabang dari matematika yaitu ilmu geometri. Semua yang ada di alam ini merupakan bangun geometri, sehingga matematika melalui cabangnya ilmu geometri mempelajari tentang konsep yang terkandung dalam benda-benda yang ada di alam ini melalui konsep-konsep geometri. Sehingga, pengkajian tentang pembelajaran geometri harus terus dikembangkan sehingga setiap pembelajar geometri mampu menganalisis benda-benda menjadi suatu konsep geometri dan dapat

mengkonstruksi suatu pengetahuan geometri dengan pembuktian-pembuktian formal.

De Villiers (Marandes, 2010) menunjukkan, bukti memiliki beberapa fungsi yang tidak hanya pada proses verifikasi akan tetapi juga dapat dikembangkan dalam kemampuan matematis dengan menggunakan komputer: seperti penjelasan (memberikan informasi tentang mengapa itu benar), penemuan (*discovery* atau penemuan hasil baru) , komunikasi (negosiasi makna), tantangan intelektual (*self-realization*/ pemenuhan berasal dari membangun bukti), sistematisasi (organisasi berbagai hasil ke sistem deduktif aksioma, konsep dan teorema).

Knuth (2002) menyatakan peranan bukti sangat sentral dalam pembelajaran matematika sehingga reformasi kurikulum dengan menambahkan peranan pembuktian pada matematika tingkat sekolah menengah. Disamping itu penulis menemukan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa siswa tingkat sekolah menengah mengalami kesulitan dalam menyusun bukti. Adapun pentingnya peranan memainkan bukti dalam pembelajaran matematika khususnya geometri. Adapun peranan memainkan bukti dalam pembelajaran matematika yaitu: 1) untuk memverifikasi bahwa sebuah pernyataan benar, 2) untuk menjelaskan mengapa sebuah pernyataan dapat dikatakan benar, 3) untuk membangun komunikasi matematik, 4) untuk menemukan atau membauat matematika baru dan 5) Untuk membuat sistemasisasi pernyataan dalam sistema aksiomatik.

Menurut Shanchesdan Sacristan (2003)mengungkapkan dalam kurun waktu beberapa tahun ini telah dilakukan beberpa penelitaian tentang peran teknologi dalam tahapan pengembangan bukti geometri dalam pembelajaran matematika. Penggunaan alat berupa teknologi membawa kemungkinan siswa dapat memahami berbagai konsep geometri yang dapat membantu siswa dalam membangun bukti geometri. Sebagian besar penelitian dikembangkan dengan melibatkan penggunaan teknologi berupa DGS (*Dynamic Geometri Software*) dalam mengembangkan bukti geometri (Marrioti &Balacheff, 2008;Marrioti, 2006;Jones, 2002), dan pada makalah yang akan disajikan akan diterangkan beberapa contoh menyusun bukti geometri dengan menggunakan bantuan DGS.

Geometri adalah materi pelajaran matematika yang membutuhkan kemampuan matematis yang cukup baik untuk memahaminya. Menurut NCTM (Risnawati, 2012) kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari geometri adalah: 1) kemampuan menganalisis karakter dan sifat dari bentuk geometri baik dua dimensi ataupun tiga dimensi, dan mampu membangun argumen-argumen matematika mengenai hubungan geometri dengan yang lainnya; 2) kemampuan menentukan

kedudukan suatu titik dengan lebih spesifik dan gambaran hubungan spasial dengan menggunakan koordinat geometri serta menghubungkannya dengan sistem yang lain; 3) kemampuan aplikasi transformasi dan penggunaannya secara simetris untuk menganalisis situasi matematis; 4) mampu menggunakan visualisasi, penalaran spasial, dan model geometri untuk memecahkan masalah. Dengan menguasai kemampuan-kemampuan tersebut, diharapkan penguasaan siswa terhadap materi geometri menjadi lebih baik.

Jika seseorang tidak menguasai konsep geometri yang abstrak maka secara otomatis tidak mampu menganalisis untuk mengkonstruksi suatu bukti. Karena, permulaan penyusunan suatu bukti seseorang harus memahami masalah yang dihadapi dan menggambarkannya dalam bentuk geometri. Risnawati (2012) menyatakan bahwa sesuai karakteristik geometri, proses abstraksi haruslah terintegrasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga harus memperhatikan beberapa aspek seperti, metode pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, ketersediaan dan penggunaan alat peraga atau ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran geometri telah dilakukan perubahan secara menyeluruh dengan penggunaan DGS untuk mengajarkan bukti. Penggunaan DGS memiliki potensi untuk mendorong siswa dalam membangun bukti geometri. Dalam pembelajaran geometri siswa melakukan percobaan-percobaan melalui konstruksi geometri dan menyeret bangun geometri untuk diperoleh konstruksi yang berbeda sehingga menyimpulkan sifat-sifat bangun geometri yang telah dikonstruksi untuk menentukan teorema-teorema sehingga tercipta bukti deduktif.

Salah satu DGS yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menyusun bukti geometri yaitu pemanfaatan *software Cabri Geometry II Plus* untuk pembelajaran geometri. Pada *software Cabri II Plus* menyediakan layanan untuk mengkonstruksi titik, garis, segitiga, lingkaran dan geometri datar lainnya lengkap dengan perhitungan-perhitungan terkait dengan geometri. Oleh karena itu, konsep abstrak pada geometri dapat di visualisasikan dengan *software Cabri II Plus* sehingga dalam mempelajari dan menganalisis konsep geometri akan pembelajar geometri akan lebih mudah memahaminya sehingga siswa dapat menyusun bukti geometri. Disamping itu, perhitungan akurat pada *software Cabri II Plus*, memudahkan para pembelajar geometri untuk menganalisis masalah geometri dengan waktu yang lebih efektif. Sehingga dengan membelajarkan geometri melalui aplikasi *software Cabri II Plus* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Mariotti (2001) mengungkapkan mengungkapkan konstruksi geometri merupakan bagian yang penting sebagai pengalaman siswa yang harus diorganisir. Adapun

dalam pembelajaran peneliti menitik beratkan pada praktik siswa yang terdiri dari pengalaman siswa dalam menggambarkan bangun geometri yang ditimbulkan oleh:

- a. Benda konkrit seperti gambar bangun geometri yang dituliskan di kertas dengan pensil, penggaris dan busur derajat.
- b. Penghitungan objek geometri yang dilakukan oleh *Cabri Geometry* untuk eksplorasi Perkembangan siswa dalam memunculkan *justifikasi* (pembenaran) geometri dengan mengkonstruksi bangun geometri menggunakan *Cabri Geometry* melalui langkah-langkah: diskripsi dari solusi, pembenaran solusi, membenarkan menurut aturan aksiomatis geometri.

Pembelajaran geometri yang dilakukan dengan hanya menggunakan pensil dan kertas dalam perspektif teori geometri sulit untuk dipahami. Ketika siswa menggambar di kertas siswa hanya dapat memfokuskan kepada gambar yang sedang dikonstruksi dan tidak dapat memanipulasinya. Oleh karena itu, penggunaan *Cabri Geometry* dapat mempermudah siswa untuk menggambarkan bangun geometri sekaligus memanipulasinya sehingga eksplorasi geometri lebih maksimal. Kegiatan eksplorasi membantu siswa untuk memahami konsep teorema geometri.

Nurhasanah (2010) menyatakan bahwa sesuai karakteristik geometri, proses abstraksi haruslah terintegrasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga harus memperhatikan beberapa aspek seperti, metode pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, ketersediaan dan penggunaan alat peraga atau ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Kehadiran media mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran matematika yang objek kajiannya bersifat abstrak (termasuk materi geometri), terutama media yang dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran geometri. Dewasa ini media pembelajaran berbasis komputer telah berkembang pesat. Patsiomitou (Maarif, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran geometri dengan bantuan *software* geometri misalnya *Cabri Geometry* ada empat hal yang dapat dicapai siswa, yaitu; (1) siswa dapat membangun kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan *software*, (2) membangun skema mental melalui konstruksi dengan menggunakan skema, (3) meningkatkan kemampuan reaksi visual melalui kegiatan representasi visual, dan (4) membangun proses pemikiran mengenai geometri.

*Cabri II plus* adalah sebuah *software* yang bisa digunakan secara interaktif untuk pembelajaran geometri dan bisa digunakan oleh guru maupun mahasiswa (*cabrilog*). Beberapa hal yang dapat digunakan oleh *cabri geometri II plus* adalah mengkonstruksi gambar sama seperti apa yang bisa dilakukan oleh penggaris, pensil, jangka, dan lain-lain sehingga hasilnya bisa lebih akurat, dapat dimanipulasi

dengan mudah hanya dengan mengklik tool yang ada aplikasi, selain itu gambar dapat selalu di update kapan saja. Sistem operasi yang dapat digunakan untuk menggunakan software ini adalah sistem operasi yang berbasis windows, diantaranya windows 98, 98SE, ME, 2000, dan XP. *Cabri II plus* tersedia dalam beberapa versi bahasa diantaranya, Inggris, Jerman, Prancis, Spanyol, Belanda, Italia, Portugis, Jepang, Cina, Norwegia dan beberapa bahasa asing lainnya. Beberapa situs internet menyediakan program ini secara gratis untuk di-download. Menurut Cabrilog beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *Cabri Geometry* dibandingkan dengan *software-software* sejenis dan versi sebelumnya adalah:

- a. Antar muka (*interface*) yang lebih mudah dipahami dan digunakan (*user friendly*) dan lebih sederhana. *Cabri Geometry* memiliki tampilan yang mirip dengan *software office* yang dikeluarkan *Microsoft*, dimana menu terdapat struktur antar muka seperti *file, edit, options, window, help* dan lain-lain.
- b. *Icon-icon* yang lebih baik dan jelas sehingga mudah untuk digunakan
- c. Perangkat tambahan disediakan untuk memberikan nama pada setiap objek dengan jenis dan ukuran *font* yang lengkap, selain itu angka dan equations dapat disisipkan diantara teks dan lembar kerja.
- d. Mampu menambahkan gambar pada titik, segmen, segitiga dan segiempat.
- e. Beberapa garis sketsa pembentuk gambar dapat dihilangkan sehingga gambar yang dibuat lebih jelas.
- f. Gambar bisa diimpor dari dan ke file lain yang sejenis.

## **B. Pembuktian Geometri**

Menurut Bell (1987) Secara umum, sebuah pembuktian adalah sembarang argument atau presentasi dari bukti-bukti yang meyakinkan atau membujuk seseorang untuk menerima suatu keyakinan. Setidaknya enam kriteria yang dapat diidentifikasi untuk meyakinkan diri atau orang lain untuk menerima sebuah argumen sebagai pembuktian yang meyakinkan yaitu: *Personal experience, acceptance of authority, observations of instances, lack of a counterexample, the usefulness of result, deductive argument*.

Metode keenam dalam pembuktian yaitu *deductive argument* yang merupakan metode paling banyak diterima dengan baik dalam pembuktian matematika. Apabila ada sebuah pernyataan atau keyakinan yang berlandaskan pada salah satu dari kelima metode yang sebelumnya (*personal experience, acceptance of authority, observations of instances, lack of a counter-example, dan usefulness of result*) menyatakan salah maka argument terkuat ada pada *deductive argument*. Bagaimanapun, sebuah kesimpulan

yang berlandaskan pada *deductive argument* dan menyatakan kebenaran maka hasilnya adalah benar.

Menurut Setya Budi (2006) untuk membuktikan sebuah pernyataan  $p \rightarrow q$  bernilai benar jika  $p$  bernilai benar untuk  $p$  dan  $q$  adalah sebuah pernyataan matematis dapat dilakukan dengan beberapa cara:

#### 1. Pembuktian langsung

Untuk metode pembuktian bentuk ini dapat dilakukan dengan mengasumsikan pernyataan  $p$  (sebagai sebab) bernilai benar. Kemudian dengan menggunakan pernyataan implikasi (Jika  $p$  maka  $q$ ) perlihatkan bahwa untuk pernyataan  $q$  juga bernilai benar. Menurut logika matematika penarikan kesimpulan seperti itu disebut dengan penarikan kesimpulan dengan *silogisme*, yaitu:

$$\begin{array}{l} p \rightarrow q \\ q \rightarrow r \\ \hline \therefore p \rightarrow r \end{array}$$

Berikut contoh pembuktian langsung pada materi geometri:

Pernyataan	Nilai Kebenaran
Contoh: Buktikan bahwa Jika sebuah segitiga memiliki dua buah sisi yang sama garis tinggi pada alas merupakan garis bagi sudut dan garis sumbu.	
Premis 1: Jika sebuah segitiga memiliki dua buah sisi yang sama maka segitiga itu disebut segitiga sama kaki ( $p \rightarrow q$ )	Benar
Premis 2: Jika ada sebuah segitiga sama kaki maka garis tinggi pada alas merupakan garis bagi sudut dan garis sumbu ( $q \rightarrow r$ )	Benar
Kesimpulan: Jika sebuah segitiga memiliki dua buah sisi yang sama maka garis tinggi pada alas merupakan garis bagi sudut dan garis sumbu ( $p \rightarrow r$ )	Benar

#### 2. Pembuktian tak langsung dengan kontraposisif

Pembuktian langsung dengan kontraposisif yaitu sebuah pernyataan  $\neg q \rightarrow \neg p$ . Sehingga pembuktian kontraposisif dilakukan dengan membuktikan secara langsung bahwa  $\neg q$  benar maka  $\neg p$  juga benar. Berikut contoh pembuktian materi geometri dengan menggunakan pembuktian kontraposisif: "Buktikan jika garis  $a \parallel b$  dan garis  $b \parallel c$  maka garis  $a \parallel b$ "

Diketahui bahwa,

Premis 1: garis  $a \parallel b$  dan garis  $b \parallel c$  ( $p \rightarrow q$ )

Premis 2: garis  $a \parallel b$  ( $r$ )

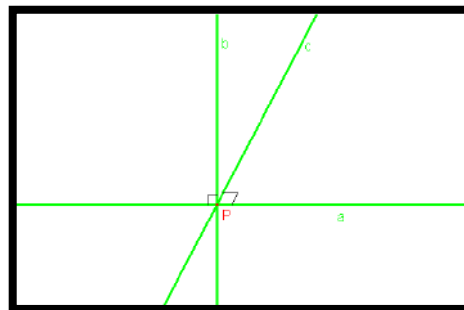
Mulailah dengan memisalkan  $a$  tidak sejajar garis  $b$  sehingga garis  $a$  berpotongan dengan garis  $b$  di titik  $P$  ( $\neg r$ ). Sehingga menurut teorema *play fair* dapat ditarik satu garis sejajar  $a$  melalui titik  $P$ . Dan itu artinya garis  $b$  berpotongan dengan garis  $c$  di titik  $P$  {  $p \wedge \neg q \equiv \neg(p \rightarrow q)$  }.

### 3. Pembuktian dengan kontradiksi

Pembuktian dengan kontradiksi dilakukan dengan memisalkan sebuah pernyataan yang ingin dibuktikan adalah salah. Sehingga, jika menginginkan sebuah pembuktian pernyataan  $p \rightarrow q$ , maka terlebih dahulu mengasumsikan bahwa pernyataan  $p \rightarrow q$  bernilai salah. Setelah memisalkan  $p \rightarrow q$  bernilai salah jabarkan asumsi tersebut sehingga terdapat penyangkal asumsi tersebut. Berikut contoh pembuktian materi geometri dengan menggunakan pembuktian kontradiktif: "Buktikan bahwa hanya ada satu garis tegak lurus terhadap sebuah garis melalui sebuah titik"

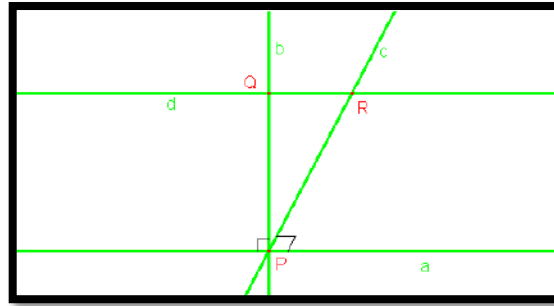
Bukti kontradiktif:

Misalkan terdapat dua buah garis  $\perp a$  melalui titik  $P$  yaitu masing masing garis  $c$  dan  $d$  seperti terlihat pada sketsa gambar berikut.



Gambar 1

Ambil sebuah titik  $Q$  pada garis  $b$  kemudian tentukan garis  $d \parallel a$  melalui titik  $Q$  sehingga memotong garis  $c$  di titik  $R$ . Karena garis  $a$  dan garis  $b$  berbeda maka terkonstruksi sebuah  $\triangle ABC$ . Seperti tampak pada sketsa gambar berikut.



Gambar 2

>> Lihat  $\triangle ABC$

$\angle PQR = 90^\circ$  karena  $d \parallel a$  dipotong oleh garis  $b$  sehingga membentuk sudut dalam sepihak.

$\angle PRQ = 90^\circ$  karena  $d \parallel a$  dipotong oleh garis  $c$  sehingga membentuk sudut dalam sepihak.

Sehingga,

$$\angle PQR + \angle PRQ + \angle QPR = 90^\circ + 90^\circ + \angle QPR = 180^\circ + \angle QPR > 180^\circ$$

Hal tersebut bertentangan dengan teorema jumlah sudut dalam segitiga yaitu sama dengan  $180^\circ$ . Artinya asumsi bahwa terdapat dua buah garis tegak lurus dengan garis  $a$  melalui titik P salah.

Kesimpulannya: Buktikan bahwa hanya ada satu garis tegak lurus terhadap sebuah garis melalui sebuah titik.

### C. Mengkonstruksi Bukti Geometri dengan Kegiatan Eksplorasi Menggunakan

#### *Cabri II Plus*

Untuk bagian ini akan dijelaskan beberapa contoh penerapan *software Cabri Geometry II Plus* dalam mengkonstruksi bukti geometri. Dibawah ini akan dibahas beberapa pembuktian teorema yang kemudian di konstruksi dengan menggunakan *software Cabri Geometry II Plus* dan siswa kemudian menentukan nilai kebenaran dari sebuah teorema tersebut. Berikut beberapa contoh pembelajaran geometri terkait konstruksi bukti dan beberapa visualisasi geometri.

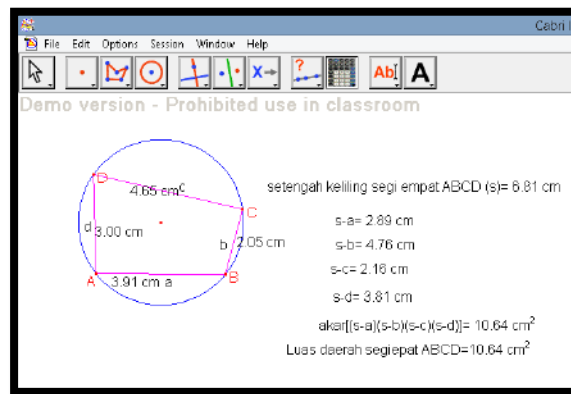
#### 1. Pembuktian Teorema Luas Daerah Segiempat dengan Pendekatan Keliling Segiempat

Untuk mengeksplorasi teorema luas daerah segitiga dengan pendekatan keliling segitiga dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Dengan menggunakan tombol *circle* pada *toolbar* buatlah sebuah lingkaran. Tentukan titik A, B, C dan D pada lingkaran dengan menggunakan tombol *point on object* pada *toolbar*.

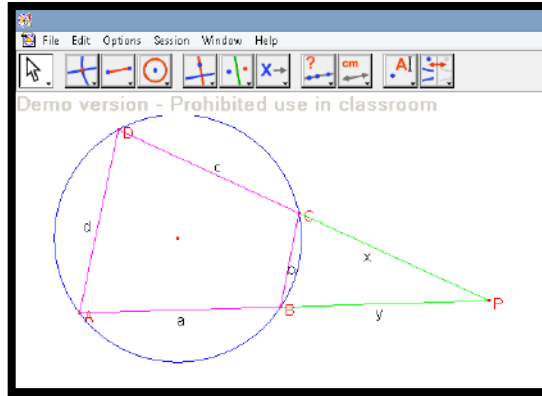


- b. Buatlah segiempat ABCD dengan menggunakan tombol *polygon* pada *toolbar*. Selanjutnya beri nama sisi AB, BC, CD, dan AD masing-masing dengan  $a$ ,  $b$ ,  $c$ , dan  $d$  dengan tombol *label*.
- c. Kemudian tentukan panjang masing-masing sisi segiempat ABCD dengan tombol *distance or length* pada *toolbar*. Tentukan setengah keliling segiempat ABCD dengan menggunakan tombol *calculate* pada *toolbar*.
- d. Dengan tombol *calculate* tentukan akar dari perkalian selisih antara " $s$ " dengan tiap-tiap sisi segitiga.
- e. Tentukan akar dari perkalian selisih antara " $s$ " dengan tiap-tiap sisi segiempat dengan tombol *area* pada *toolbar*. Tentukan juga luas daerah segiempat ABCD. Terlihat bahwa nilai luas daerah segiempat akan sama dengan akar dari perkalian selisih antara " $s$ " dengan tiap-tiap sisi segiempat.



Gambar 3

- f. Apakah hal itu berlaku pada kondisi lain, kita dapat men-*dragging* salah satu titik pada segiempat ABCD.
- g. Ternyata luas daerah segiempat tetap sama dengan akar dari perkalian selisih antara " $s$ " dengan tiap-tiap sisi segiempat.
- h. Selanjutnya kita dapat melakukan perhitungan secara aljabar untuk membuktikan luas daerah segiempat dengan pendekatan keliling. Lihatlah gambar berikut.



Gambar 4

>> Lihat  $\triangle BPC$  dan  $\triangle BPA$

Keran  $\triangle BPC$  sebangun dengan  $\triangle BPA$  maka,

$$\frac{x}{a+y} = \frac{y}{c+x} = \frac{b}{d}$$

Ambil  $\frac{x}{a+y} = \frac{b}{d}$ , sehingga:

$$\frac{x}{a+y} = \frac{b}{d} \Rightarrow dx = ab + by$$

$$dx - by = ab \dots \dots \text{persamaan (i)}$$

Ambil  $\frac{y}{c+x} = \frac{b}{d}$ , sehingga:

$$\frac{y}{c+x} = \frac{b}{d} \Rightarrow dy = bc + bx$$

$$-bx + dy = bc \dots \dots \text{persamaan (ii)}$$

Dari persamaan (i) dan persamaan (ii) didapat:

$$\begin{array}{rcl} dx - by = ab & \times d & d^2x - bdy = abd \\ -bx + dy = bc & \times b & -b^2x + bdy = b^2c + \end{array}$$

$$(d^2 - b^2)x = abd + b^2c$$

$$x = \frac{abd + b^2c}{d^2 - b^2}$$

$$x = \frac{b(ad + bc)}{d^2 - b^2}$$

Misalkan:  $\frac{ad+bc}{d^2-b^2} = k$ , maka  $x = bk \dots \dots \dots \text{persamaan (iii)}$

$$\begin{array}{r} dx-by=ab \quad \times b \quad bdx-b^2y=ab^2 \\ -bx+dy=bc \quad \times d \quad -bdx+d^2y=bcd \\ \hline (d^2-b^2)y=ab^2+bcd \end{array}$$

$$y = \frac{ab^2+bcd}{d^2-b^2}$$

$$y = \frac{b(ab+cd)}{d^2-b^2}$$

Misalkan:  $\frac{ab+cd}{d^2-b^2} = l$ , maka  $x = bl$ .....persamaan (iv)

Dari  $\frac{x}{a+y} = \frac{b}{d}$  didapat  $a+y = \frac{dx}{b}$  dan dari  $\frac{y}{c+x} = \frac{b}{d}$  didapat  $c+x = \frac{dy}{b}$

sehingga,

$$\begin{aligned} \frac{L\triangle BCP}{L\triangle ADP} &= \frac{\frac{1}{2}xy \sin \angle P}{\frac{1}{2}(a+y)(c+x) \sin \angle P} \\ &= \frac{xy}{(a+y)(c+x)} \\ &= \frac{xy}{\frac{dx}{b} \cdot \frac{dy}{b}} \\ &= \frac{xy}{\frac{d^2 xy}{b^2}} \\ &= \frac{b^2}{d^2} \end{aligned}$$

$$\frac{L\triangle BCP}{L\triangle ADP} = \frac{b^2}{d^2}$$

$$L\triangle ADP = \frac{d^2}{b^2} \times L\triangle BCP$$

$$Luadapersegiempat ABCD = L\triangle ADP + L\triangle BCP$$

$$= \frac{d^2}{b^2} \times L\triangle BCP + L\triangle BCP$$

$$= \left( \frac{d^2}{b^2} + 1 \right) \times L\triangle BCP \dots \dots \text{persamaan (v)}$$

Lihat  $\triangle BCP$  Lihat dengan sisi-sisinya  $x$ ,  $y$  dan  $b$  sehingga

$$\begin{aligned}
\Delta BCP &= \sqrt{s(s-x)(s-y)(s-b)} \quad \text{untuk } s = \frac{1}{2}(x+y+b) \\
&= \sqrt{\left(\frac{x+y+b}{2}\right)\left(\frac{x+y+b}{2}-x\right)\left(\frac{x+y+b}{2}-y\right)\left(\frac{x+y+b}{2}-b\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{x+y+b}{2}\right)\left(\frac{x+y+b-2x}{2}\right)\left(\frac{x+y+b-2y}{2}\right)\left(\frac{x+y-2b}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{x+y+b}{2}\right)\left(\frac{x+y+b-2x}{2}\right)\left(\frac{x+y+b-2y}{2}\right)\left(\frac{x+y-2b}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{x+y+b}{2}\right)\left(\frac{y-x+b}{2}\right)\left(\frac{x-y+b}{2}\right)\left(\frac{x+y-b}{2}\right)} \dots\dots\dots \text{persamaan (vi)}
\end{aligned}$$

Substitusikan persamaan (iii) dan persamaan (iv) ke dalam persamaan (vi)

$$\begin{aligned}
\Delta BCP &= \sqrt{\left(\frac{x+y+b}{2}\right)\left(\frac{y-x+b}{2}\right)\left(\frac{x-y+b}{2}\right)\left(\frac{x+y-b}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{bk+bl+b}{2}\right)\left(\frac{bl-bk+b}{2}\right)\left(\frac{bk-bl+b}{2}\right)\left(\frac{bk+bl-b}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{b(k+l+1)}{2}\right)\left(\frac{b(l-k+1)}{2}\right)\left(\frac{b(k-l+1)}{2}\right)\left(\frac{b(k+l-1)}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\left(\frac{b(k+l+1)}{2}\right)\left(\frac{b(l-k+1)}{2}\right)\left(\frac{b(k-l+1)}{2}\right)\left(\frac{b(k+l-1)}{2}\right)} \\
&= \sqrt{\frac{b(k+l+1)}{2} \cdot \frac{b(l-k+1)}{2} \cdot \frac{b(k-l+1)}{2} \cdot \frac{b(k+l-1)}{2}} \\
&= \sqrt{\frac{b^4}{16}(k+l+1)(l-k+1)(k-l+1)(k+l-1)} \\
&= \frac{b^2}{4} \sqrt{(k+l+1)(l-k+1)(k-l+1)(k+l-1)} \dots\dots\dots \text{persamaan (vii)}
\end{aligned}$$

Sebelumnya kita ketahui bahwa  $\frac{ad+bc}{d^2-b^2} = k$  dan  $\frac{ab+cd}{d^2-b^2} = l$  sehingga,

$$\begin{aligned}
k+l+1 &= \frac{ad+bc}{d^2-b^2} + \frac{ab+cd}{d^2-b^2} + 1 \\
&= \frac{a(d+b)+c(d+b)}{d^2-b^2} + 1 \\
&= \frac{a+c}{d-b} + \frac{d-b}{d-b} \\
&= \frac{a+c+d-b}{d-b} \dots\dots\dots \text{persamaan (viii)}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 l-k+1 &= \frac{ab+cd}{d^2-b^2} - \frac{ad+bc}{d^2-b^2} + 1 \\
 &= \frac{ab+cd-ad-bc}{d^2-b^2} + 1 \\
 &= \frac{-a(d-b)+c(d-b)}{d^2-b^2} + 1 \\
 &= \frac{(d-b)(c-a)}{d^2-b^2} + 1 \\
 &= \frac{(d-b)(c-a)}{(d+b)(d-b)} + 1 \\
 &= \frac{c-a}{d+b} + 1
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 k-l+1 &= -(l-k)+1 \\
 &= -\left(\frac{c-a}{d+b}\right) + 1 \\
 &= \frac{a-c}{d+b} + 1 \\
 &= \frac{a-c}{d+b} + \frac{d+b}{d+b} \\
 &= \frac{a-c+d+b}{d+b} \\
 &= \frac{a+b+d-c}{d+b} \dots\dots \text{persamaan (x)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{c-a}{d+b} + \frac{d+b}{d+b} \\
 &= \frac{c-a+d+b}{d+b} \\
 &= \frac{c+b+d-a}{d+b} \dots\dots \text{persamaan (ix)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 k+l-1 &= \frac{a+c}{d-b} - 1 \\
 &= \frac{a+c}{d-b} - \frac{d-b}{d-b} \\
 &= \frac{a+c-d+b}{d-b} \\
 &= \frac{a+b+c-d}{d-b} \dots\dots\dots \text{persamaan (xii)}
 \end{aligned}$$

Substitusikan nilai  $k$  dan  $l$  ke dalam persamaan (viii), persamaan (ix), persamaan (x) dan persamaan (xi) ke dalam persamaan (vii), sehingga

$$\begin{aligned}
 L\Delta BPG &= \frac{b^2}{4} \sqrt{(k+l+1)(l-k+1)(k-l+1)(k+l-1)} \\
 &= \frac{b^2}{4} \sqrt{\left(\frac{a+c+d-b}{d-b}\right)\left(\frac{b+c+d-a}{d+b}\right)\left(\frac{a+b+d-c}{d+b}\right)\left(\frac{a+b+c-d}{d-b}\right)} \\
 &= \frac{b^2}{4} \sqrt{\frac{(a+c+d-b)(b+c+d-a)(a+b+d-c)(a+b+c-d)}{(d^2-b^2)^2}} \\
 &= \frac{b^2}{4d^2-b^2} \sqrt{(b+c+d-a)(a+c+d-b)(a+b+d-c)(a+b+c-d)} \\
 &\dots\dots\dots \text{persamaan (xiii)}
 \end{aligned}$$

Diketahui bahwa

$$s = \frac{1}{2}(a+b+c+d)$$

$$2s = a+b+c+d$$

$$2s - a = b+c+d$$

$$2s - b = a+c+d$$

$$2s - c = a+b+d$$

$$2s - d = a+b+c \dots \dots \dots \text{persamaan (xiii)}$$

Substitusikan persamaan (xiii) ke dalam persamaan (xii), sehingga didapat

$$\begin{aligned} L\Delta BPC &= \frac{b^2}{4d^2 - b^2} \sqrt{(b+c+d-a)(a+c+d-b)(a+b+d-c)(a+b+c-d)} \\ &= \frac{b^2}{4d^2 - b^2} \sqrt{(2s-a-a)(2s-b-b)(2s-c-c)(2s-d-d)} \\ &= \frac{b^2}{4d^2 - b^2} \sqrt{(2s-2a)(2s-2b)(2s-2c)(2s-2d)} \\ &= \frac{b^2}{4d^2 - b^2} \sqrt{2(s-a)2(s-b)2(s-c)2(s-d)} \\ &= \frac{b^2}{4d^2 - b^2} \sqrt{16(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)} \\ &= \frac{b^2}{d^2 - b^2} \sqrt{(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)} \dots \dots \dots \text{persamaan (xiv)} \end{aligned}$$

Substitusikan persamaan (xiv) ke dalam persamaan (v), sehingga didapat

$$\begin{aligned} Lu\text{daerah segiempat } ABCD &= L\Delta ADP + L\Delta BCP \\ &= \frac{d^2}{b^2} \times L\Delta BCP - L\Delta BCP \\ &= \left( \frac{d^2}{b^2} - 1 \right) \times \frac{b^2}{d^2 - b^2} \sqrt{(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)} \\ &= \frac{d^2 - b^2}{b^2} \times \frac{b^2}{d^2 - b^2} \sqrt{(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)} \\ &= \sqrt{(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)} \end{aligned}$$

- i. Tapi perlu diingat bahwa Teorema ini hanya berlaku untuk segi empat tali busur.
- j. Sehingga terbukti bahwa ternyata luas daerah segiempat =  $\sqrt{(s-a)(s-b)(s-c)(s-d)}$ , untuk "s" adalah setengah keliling segitiga dan a, b, c dan d masing-masing sisi segiempat.

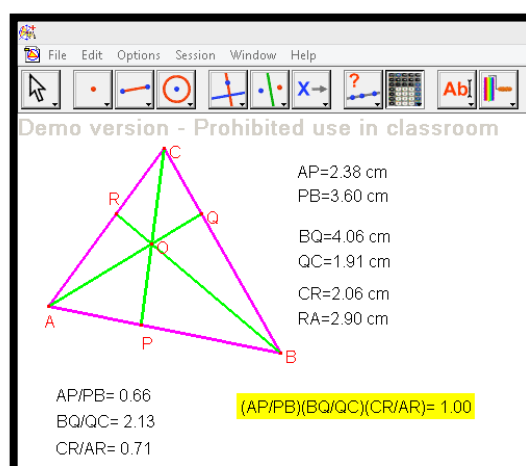
## 2. Pembuktian Teorema Ceva

Sebelum kita mengeksplorasi teorema Ceva terlebih dahulu kita mengetahui isi dari teorema Ceva, yaitu: "Jika terdapat sebuah segitiga ABC dengan titik P, Q dan R masing-masing pada sisi AB, BC dan AC, maka berlaku:  $\frac{AP}{PB} \times \frac{BQ}{QC} \times \frac{CR}{RA} = 1$ "

dengan syarat AQ, BR dan CP berpotongan di satu titik”.

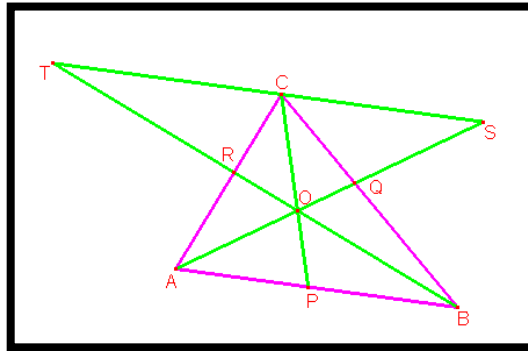
Untuk mengeksplorasi teorema Ceva terlebih dahulu kita dapat mengkonstruksi menggunakan *cabri II plus* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Buatlah segitiga ABC menggunakan tombol *triangle* pada *toolbar*.
- Tentukan titik O pada *interior* segitiga ABC.
- Gunakan tombol *line* pada *toolbar* untuk menentukan garis yang melalui titik A dan titik O. tentukan titik potong garis itu menggunakan tombol *intersection point*, beri nama titik potong itu dengan titik Q.
- Dengan cara yang sama buat garis melalui titik B dan titik O serta garis melalui titik C dan titik O. Kemudian tentukan titik potong dengan sisi-sisi segitiga, beri nama titik itu dengan titik P dan Q.
- Hilangkan garis-garis yang melalui titik O menggunakan tombol *hide/show* pada *toolbar*.
- Selanjutnya tentukan segmen AQ, BR dan CP menggunakan tombol *segment* pada *toolbar*.
- Tentukan panjang AQ, BQ, CR, AR, CP, dan BP menggunakan tombol *distance or length* pada *toolbar*.
- Gunakan tombol *calculate* pada *toolbar* lakukan perhitungan menentukan perbandingan  $\frac{AP}{PB}$ ,  $\frac{BQ}{QC}$  dan  $\frac{CR}{AR}$ .
- Tentukan perkalian  $\frac{AP}{PB} \times \frac{BQ}{QC} \times \frac{CR}{AR}$  menggunakan tombol *calculate* pada *toolbar*.



Gambar 5

- j. Ternyata hasil perkaliannya sesuai dengan teorema Ceva yaitu  $\frac{AP}{PB} \times \frac{BQ}{QC} \times \frac{CR}{RA} = 1$ .
- k. Apakah kondisi itu berlaku untuk kondisi yang lain, geser titik O dengan *dragging*. Ternyata hasil kali perbandingannya masih tetap.
- l. Selanjutnya lakukan pembuktian dengan sistem aksiomatis geometri. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 6

>>Lihat  $\triangle CTR$  dan  $\triangle ARI$   
 $\angle CTR = \angle ABR$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle TCR = \angle RAB$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle TRC = \angle ARB$  (sudut bertolak belakang)  
 $\therefore \triangle CTR$  sebangun dengan  $\triangle ABR$  (SSS), sehingga  
 $\frac{CR}{RA} = \frac{TC}{AB}$  .... persamaan (1)

>>Lihat  $\triangle CSQ$  dan  $\triangle ABQ$   
 $\angle CSQ = \angle BAQ$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle QCS = \angle ABQ$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle CQS = \angle AQB$  (sudut bertolak belakang)  
 $\therefore \triangle CSQ$  sebangun dengan  $\triangle ABQ$  (SSS), sehingga  
 $\frac{QC}{BQ} = \frac{CS}{AB}$  atau  $\frac{BQ}{CQ} = \frac{AB}{C}$  .... persamaan (2)

>>Lihat  $\triangle AOP$  dan  $\triangle COI$   
 $\angle OAP = \angle OSI$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle APO = \angle SCQ$  (sudut dalam berseberangan)  
 $\angle AOP = \angle COI$  (sudut bertolak belakang)



$\therefore \triangle AOP$  sebangun dengan  $\triangle COS$  (SdSdSd), sehingga:

$$\frac{AP}{CS} = \frac{OP}{CO} \dots \text{persamaan (iii)}$$

>> Lihat  $\triangle BOP$  dan  $\triangle COT$

$\angle OBP = \angle OTS$  (sudut dalam berseberangan)

$\angle BPO = \angle TCO$  (sudut dalam berseberangan)

$\angle BOP = \angle COT$  (sudut bertolak belakang)

$\therefore \triangle BOP$  sebangun dengan  $\triangle COT$  (SdSdSd), sehingga:

$$\frac{PB}{CT} = \frac{OP}{CO} \dots \text{persamaan (iii)}$$

Dari pernyataan (iii) dan pernyataan (iv) didapat,

$$\frac{AP}{CS} = \frac{OP}{CO} = \frac{PB}{CT} \Rightarrow \frac{AP}{PB} = \frac{CS}{CT} \dots \text{persamaan (v)}$$

Dari pernyataan (i), pernyataan (ii) dan pernyataan (iv) didapat,

$$\frac{AP}{PB} \times \frac{BQ}{QC} \times \frac{CR}{RA} = \frac{CS}{CT} \times \frac{AB}{CS} \times \frac{CT}{AB} = 1$$

Terbukti bahwa teorema Ceva berlaku.

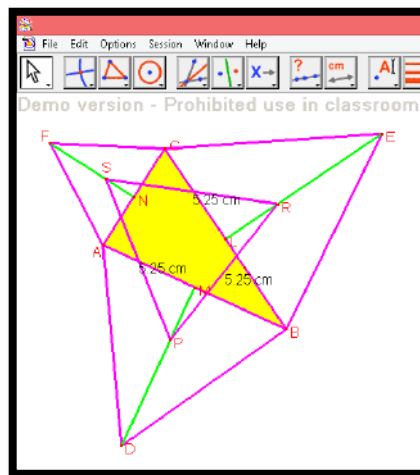
### 3. Pembuktian Teorema Napoleon

Teorema Napoleon, yaitu: "Terdapat sebuah segitiga ABC dibuat segitiga-segitiga sama sisi pada ketiga buah sisinya, jika pusat lingkaran luar segitiga itu dihubungkan satu sama lain maka akan terbentuk sebuah segitiga sama sisi".

Untuk mengeksplorasi teorema Napoleon terlebih dahulu kita dapat mengkonstruksi menggunakan *cabri II plus* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

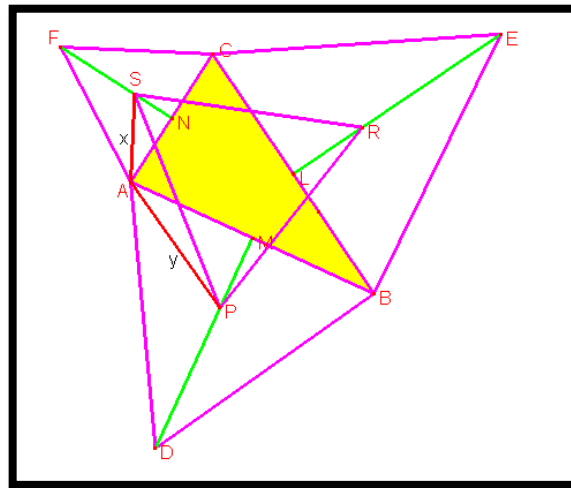
- Buatlah segitiga ABC menggunakan tombol *triangle* pada *toolbar*.
- Beri warna segitiga ABC itu menggunakan tombol *fill* pada *toolbar*.
- Buatlah segitiga sama sisi ABE dengan cara buat lingkaran dengan pusat di titik A dan jari-jari sepanjang AB *circle* pada *toolbar*.
- Tentukan sebuah lingkaran dengan pusat di titik B dan jari-jari sepanjang AB *circle* pada *toolbar*.
- Lanjutkan dengan menentukan titik potong dua buah lingkaran tersebut, beri nama titik potong itu dengan titik D.
- Buat garis tegak lurus AB melalui titik D menggunakan tombol *perpendicular line*. Tentukan titik potong garis tersebut dengan sisi AC.
- Beri nama titik potong tersebut dengan titik M.
- Selanjutnya buat segmen DM menggunakan tombol *segment* pada *toolbar*.

- i. Sembunyikan garis tegak lurus AB dan lingkaran dari lembar kerja *cabri II plus* menggunakan tombol *hide/show* pada *toolbar*.
- j. Gunakan cara yang sama untuk mengkonstruksi segitiga sama sisi pada sisi BC dan AC.
- k. Tentukan garis bagi sudut pada segitiga ABD menggunakan *angle bisector* pada *toolbar*.
- l. Tentukan titik potong garis bagi sudut tersebut menggunakan tombol *intersection point* pada *toolbar*, beri nama dengan titik P.
- m. Sembunyikan garis bagi yang telah dikonstruksi dari lembar kerja *cabri II plus* menggunakan tombol *hide/show*.
- n. Titik P adalah pusat lingkaran dalam segitiga ABD.
- o. Gunakan cara yang sama untuk menentukan titik pusat lingkaran dalam segitiga BCE dan segitiga ACF, masing-masing di titik R dan S.
- p. Buatlah segitiga PRS menggunakan tombol *triangle* pada *toolbar*. Segitiga PRS adalah segitiga sama sisi.
- q. Untuk meyakinkan bahwa segitiga PRS adalah segitiga sama sisi, kita dapat menentukan panjang dari masing-masing segitiga PRS menggunakan tombol *distance or length* pada *toolbar*.
- r. Terlihat bahwa panjang setiap sisi segitiga PRS sama.
- s. Apakah kondisi itu berlaku untuk kondisi yang lain, kita dapat menggeser titik sudut segitiga ABC dengan cara *men-draging* titik sudut tersebut.



Gambar 7

- t. Ternyata segitiga PRS tetap sebagai segitiga sama sisi.
- u. Selanjutnya lakukan pembuktian dengan sistem aksiomatis geometri. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 8

>>Lihat  $\triangle ABL$

$\triangle ABL$  adalah segitiga sama sisi sehingga besartiap-tiap sudutnya adalah  $60^\circ$ . AP adalah garis bagi  $\angle DAB$  maka  $\angle PAB = \angle PAD = \frac{1}{2} \angle DAB = 30^\circ$

>>Lihat  $\triangle PAI$

$\triangle PAI$  adalah segitiga sama kaki sehingga  $\angle PAB = \angle PBA = 30^\circ$  dan  $\angle APB = 60^\circ$ . Dengan menggunakan aturan Sinus, maka berlaku:

$$\begin{aligned} \frac{y}{\sin \angle PAB} &= \frac{AB}{\sin \angle APB} \\ \frac{y}{\sin 30^\circ} &= \frac{AB}{\sin 60^\circ} \\ y &= \frac{AB \sin 30^\circ}{\sin 60^\circ} \\ y &= \frac{AB \frac{1}{2}}{\frac{1}{2} \sqrt{3}} \\ y &= \frac{AB}{\sqrt{3}} \dots \text{persama (i)} \end{aligned}$$

>>Lihat  $\triangle ABL$

$\triangle ACL$  adalah segitiga sama sisi sehingga besartiap-tiap sudutnya adalah  $60^\circ$ . AS adalah garis bagi  $\angle FAC$  maka  $\angle FAS = \angle SAC = \frac{1}{2} \angle FAC = 30^\circ$

>>Lihat  $\triangle ACS$

$\triangle AC'$  adalah segitiga sama kaki sehingga  $\angle SAC = \angle SCA = 30^\circ$  dan  $\angle ASC = 60^\circ$ .

Dengan menggunakan aturan Sinus, maka berlaku:

$$\begin{aligned}\frac{x}{\sin \angle SAC} &= \frac{AC}{\sin \angle ASC} \\ \frac{x}{\sin 30^\circ} &= \frac{AC}{\sin 60^\circ} \\ x &= \frac{AC \sin 30^\circ}{\sin 60^\circ} \\ x &= \frac{AC \frac{1}{2}}{\frac{1}{2}\sqrt{3}} \\ x &= \frac{AC}{\sqrt{3}} \dots \text{persamaan (ii)}\end{aligned}$$

>> Lihat  $\triangle PA'$

Karena  $\angle PAB = \angle SAC = 30^\circ$  maka dengan menggunakan aturan Cosinus, didapat:

$$\begin{aligned}PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy \cos \angle PAS \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy \cos (\angle PAB + \angle A + \angle SAC) \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy \cos (\angle PAB + \angle SAC + \angle A) \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy \cos (60^\circ + \angle A) \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy (\cos 60^\circ \cos \angle A - \sin 60^\circ \sin \angle A) \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - 2xy \left( \frac{1}{2} \cos \angle A - \frac{1}{2} \sqrt{3} \sin \angle A \right) \\ PS^2 &= x^2 + y^2 - xy (\cos \angle A - \sqrt{3} \sin \angle A) \dots \dots \text{persamaan (iii)}\end{aligned}$$

Dari persamaan (i), persamaan (ii) dan persamaan (iii) didapatkan:

$$\begin{aligned}PS^2 &= x^2 + y^2 - xy (\cos \angle A - \sqrt{3} \sin \angle A) \\ PS^2 &= \left( \frac{AC}{\sqrt{3}} \right)^2 + \left( \frac{AB}{\sqrt{3}} \right)^2 - \left( \frac{AC}{\sqrt{3}} \right) \left( \frac{AB}{\sqrt{3}} \right) (\cos \angle A - \sqrt{3} \sin \angle A) \\ PS^2 &= \frac{AC^2}{3} + \frac{AB^2}{3} - \frac{ACAB}{3} (\cos \angle A - \sqrt{3} \sin \angle A) \\ PS^2 &= \frac{1}{3} \{ AC^2 + AB^2 - ACAB \cos \angle A - \sqrt{3} ACAB \sin \angle A \} \\ 3PS^2 &= AC^2 + AB^2 - ACAB \cos \angle A - \sqrt{3} ACAB \sin \angle A \dots \dots (iv)\end{aligned}$$

>> Lihat  $\triangle ABC$

Dengan menggunakan aturan Cosinus, maka:

$$AB^2 = AC^2 + AB^2 - 2ACAB \cos \angle A$$

$$\cos \angle A = \frac{AC^2 + AB^2 - AB^2}{2ACAB} \dots\dots (v)$$

Selanjutnya, gunakan aturan Sinus dengan pendekatan luas daerah  $\triangle ABC$

$$Luas daerah \triangle ABC = \frac{1}{2} ACAB \sin \angle A$$

$$2L\triangle ABC = ACAB \sin \angle A$$

$$\sin \angle A = \frac{2L\triangle ABC}{ACAB} \dots\dots (vi)$$

Dari persamaan (iv), persamaan (v) dan persamaan (vi) didapatkan:

$$3PS^2 = AC^2 + AB^2 - ACAB \cos \angle A - \sqrt{3} ACAB \sin \angle A$$

$$3PS^2 = AC^2 + AB^2 - ACAB \left( \frac{AC^2 + AB^2 - BC^2}{ACAB} \right) - \sqrt{3} ACAB \left( \frac{2L\triangle ABC}{ACAB} \right)$$

$$3PS^2 = AC^2 + AB^2 - \frac{1}{2}(AC^2 + AB^2 - BC^2) - 2\sqrt{3} L\triangle ABC$$

$$3PS^2 = AC^2 + AB^2 - \frac{1}{2}AC^2 - \frac{1}{2}AB^2 + \frac{1}{2}BC^2 - 2\sqrt{3} L\triangle ABC$$

$$3PS^2 = \frac{1}{2}AC^2 + \frac{1}{2}AB^2 + \frac{1}{2}BC^2 - 2\sqrt{3} L\triangle ABC$$

$$3PS^2 = \frac{1}{2}(AC^2 + AB^2 + BC^2) - 2\sqrt{3} L\triangle ABC$$

$$PS^2 = \frac{1}{6}(AC^2 + AB^2 + BC^2) - \frac{2}{3}\sqrt{3} L\triangle ABC$$

Analogi dengan cara pengerjaan yang sama maka akan didapat:

$$PR^2 = RS^2 = PS^2 = \frac{1}{6}(AC^2 + AB^2 + BC^2) - \frac{2}{3}\sqrt{3} L\triangle ABC$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $PR = RS = PS$  yang artinya  $\triangle ABC$  adalah segitiga sama sisi.

#### D. Kesimpulan

Penggunaan media dalam setiap pembelajaran memang harus selalu dilakukan. Pada pembelajaran geometri penggunaan media berupa *software Cabri II Plus* dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menyusun bukti geometri. *Software Cabri II Plus* digunakan siswa untuk menjustifikasi teorema-teorema yang akan dibuktikan dan menentukan konjektur sebagai dasar menyusun bukti formal geometri. Akan tetapi, tidak ada media pembelajaran yang paling tepat atau baik diterapkan pada materi matematika. Demikian halnya pembelajaran dengan aplikasi *software Cabri II Plus* memiliki ketidak sempurnaan. Sehingga, penggunaan media

aplikasi *software Cabri Geometry II Plus* perlu dikembangkan dengan media ataupun model pembelajaran yang lain supaya tercipta proses pembelajaran kita harus selalu mencoba hal baru untuk pembelajaran yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, F. H. (1987). *Teaching and Learning Mathematics (in Second School)*, USA: Wm. C. Brown.
- Budhi, S.W. (2006). *Langkah Awal Menuju ke Olimpiade Matematika*. Jakarta: Ricardo Publishing and Printing.
- Cabrilog. [Http://en.diplodocs.com](http://en.diplodocs.com) Texas Instruments Cabri Geometry II Setting Started.
- Knuth, E.J. (2002). *Theachers' Conception of Proof in the Context of Secondary School Mathematics*. *Journal of Mathematics Teacher Education* 5: 61–88, 2002. © 2002 Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands
- Maarif, S. (2015). *Pembelajaran Geometri Berbantu Cabri II Plus (Panduan Praktis Mengembangkan Kemampuan Matematis)*. Jakarta: In Media.
- \_\_\_\_\_, S. (2014). *Membelajarkan Geometri dengan Cabri Geometry II Plus*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2014 Matematika Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, ISBN: 978-602-8040-99-0, 15 Februari 2014.
- Mariotti, M.A. (2001). *Introduction To Proof: The Mediation Of A Dynamic Softwareenvironment*. *Educational Studies in Mathematics* 44: 25–53, 2000. © 2001 Kluwer Academic Publishers. Printed in the Netherlands.
- \_\_\_\_\_, 2006, *Proof and Proving in Mathematics Education*, in A. Gutiérrez and P. Boero (eds.), *Handbook of research on the psychology of mathematics education*, Sense Publishers, Rotterdam, The Netherlands.
- Mariotti, M. A., and N. Balacheff. 2008. Introduction to the special issue on didactical and epistemological perspective on mathematical proof, *ZDM: The International Journal on Mathematics Education* 40(3), 341-344.
- Nurhasanah, F. 2010. *Abstraksi Siswa SMP dalam Belajar Geometri melalui Penerapan Model Van Hiele dan Geometer's Sketchpad (Junior High School Students' Abstraction in Learning Geometry Through Van Hiele's Model and Geometer's Sketchpad)*. Tesis SPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan
- Risnawati, 2012. *Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Induktif-Deduktif Berbantuan Program Cabri Geometri Terhadap Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Eksperimen di SMP Negeri 8 Banda Aceh)*. Tesis SPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.

- Sanchez, E., & Sacristan, A. I. (2003). *Influential Aspects of Dynamic Geometry Activities in the Construction of Proofs*. International Group for the Psychology of Mathematics Education, 4, 111-118.
- Jones, K. (2002), *Issues in the Teaching and Learning of Geometry*. In: Linda Haggarty (Ed), *Aspects of Teaching Secondary Mathematics: perspectives on practice*. London: RoutledgeFalmer. Chapter 8, pp 121-139. ISBN: 0-415-26641-6.



## PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA BELAJAR DIVERGEN

Khoerul Umam

Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

Received : Agustus 2015; Accepted: November 2015; Published: November 2015

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan perbedaan gaya belajar, yaitu divergen. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari satu siswa kelas X. Penelitian dimulai dengan menentukan subjek penelitian menggunakan instrumen Gaya Belajar. Peneliti hanya mencari subjek yang memiliki gaya belajar divergen. Data hasil penelitian yang diperoleh bahwa subjek divergen dalam memahami masalah: menuliskan apa yang diketahui menggunakan bahasa simbol dan yang ditanyakan menggunakan bahasa verbal, menyajikan konsep bilangan ke dalam bentuk aljabar, serta menyatakan bilangan tiga angka yang dicari ke dalam bentuk aljabar berdasarkan aturan nilai tempat. Ketika menyusun rencana, subjek divergen mengingat masalah lain yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan, serta menghubungkan konsep-konsep yang ada pada kedua masalah tersebut. Pada saat melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek divergen tidak terikat dengan cara yang telah disusun pada fase sebelumnya, tidak menjelaskan alasan langkah-langkah penyelesaian dapat diterapkan dan menyadari bahwa jawaban dari masalah yang diberikan merupakan gabungan dari nilai setiap variabel. Sedangkan ketika memeriksa kembali, subjek divergen hanya mensubstitusikan hasil yang diperoleh ke persamaan/informasi yang ada pada masalah yang diberikan.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Pemecahan Masalah, Gaya Belajar.

**Abstract :** This study aimed to describe the students' understanding of mathematical problem solving based on different learning styles, which diverges. This study is an exploratory study with a qualitative approach to the subject of the study consisted of a class X student study started by determining the subject of research using instruments Learning Styles. Researchers are just looking for a subject that has a divergent learning styles. The data was obtained that the subject diverges in understanding the problem: to write what is known to use a language of symbols and are asked to use verbal language, presents the concept of numbers into a form of algebra, as well as the stated number three figures are looking into the algebra based on the rule of place value. When drawing up the plan, the subject of divergent given another problem that has been solved and is similar to the given problem, as well as linking the concepts that exist on both of these issues. When implementing the plan problem solving, divergent subjects are not bound in a way that had been set in the previous phase, does not explain the reason for the completion of the steps can be implemented and realized that the answer of the given problem is a combination of the value of each variable. Meanwhile, when checked again, the subject of diverging only substituting the results obtained to the equation / information on a given problem.

**Keywords:** Understanding, Problem Solving, Learning Styles.

© 2015 Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA. All rights reserved

✉ Corresponding author :

Address: Jl. Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Jakarta Timur

Phone.08999413297

Email: [khoerul.umam@uhamka.ac.id](mailto:khoerul.umam@uhamka.ac.id)

JURNAL INOVASI



## **PENDAHULUAN**

Matematika dalam perkembangan teknologi yang strategis menyebabkan matematika menjadi pelajaran yang dipelajari sejak dini. Hal ini dapat tercermin dari banyaknya materi matematika diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Peranan matematika yang sangat strategis perlu disikapi dengan bijak. Skemp (1987: 166), mengategorikan pemahaman ke dalam tiga jenis, yaitu pemahaman instrumental (*instrumental understanding*), pemahaman relasional (*relational understanding*), dan pemahaman formal (*formal understanding*).

Pemahaman instrumental adalah kemampuan untuk menerapkan suatu aturan/prosedur dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa mengetahui alasan mengapa aturan/prosedur itu dapat bekerja. Siswa yang memiliki pemahaman instrumental akan mendapat kesulitan ketika diberikan dengan masalah yang sedikit berbeda dari masalah yang telah dipahami sebelumnya.

Pemahaman relasional adalah kemampuan untuk menurunkan suatu aturan/prosedur yang khusus dari hubungan matematika yang lebih umum. Siswa dengan pemahaman relasional memiliki pemahaman konsep yang lebih kokoh dibandingkan siswa dengan pemahaman instrumental. Siswa yang memiliki pemahaman relasional tidak bergantung pada rumus-rumus matematika dalam memecahkan suatu masalah.

Pemahaman formal adalah kemampuan untuk menghubungkan simbol dan notasi matematika dengan ide-ide matematika yang relevan dan menggabungkannya ke dalam rangkaian penalaran yang logis sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Siswa yang memiliki pemahaman formal dapat menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain untuk memecahkan suatu masalah dan menggunakan penalaran yang logis untuk mendukung argumennya dalam memecahkan masalah.

Pemahaman siswa dalam pemecahan masalah adalah pemahaman yang diungkapkan oleh Skemp, yaitu pemahaman instrumental, relasional, dan formal pada saat memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Siswa dikatakan memiliki:

1. Pemahaman instrumental, jika siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan aturan/prosedur dalam pemecahan masalah, tanpa mampu mengungkapkan alasan dapat digunakannya aturan/prosedur tersebut.
2. Pemahaman relasional, jika siswa memiliki kemampuan untuk menurunkan suatu aturan/prosedur yang khusus dari hubungan matematika yang lebih umum.

3. Pemahaman formal, jika siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan notasi atau simbol matematika dengan ide-ide matematika dan menggabungkannya ke dalam rangkaian penalaran yang logis.

Pemahaman, sangat berperan dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika (Depdiknas, 2006: 145). Suatu pertanyaan matematika yang solusinya tidak langsung ditemukan dengan segera dapat disebut masalah. Masalah matematika yang dimaksud berupa masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV) di kelas X SMA.

Pemecahan masalah diperlukan suatu pendekatan tertentu. Polya (1973: 5-15) mengajukan empat langkah/fase pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalah (*understanding the problem*); (2) menyusun rencana (*devising a plan*); (3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*); dan (4) memeriksa kembali (*looking back*). Tahapan – tahapan penyelesaian masalah tersebut memberikan suatu prosedur penyelesaian masalah. Jika langkah tersebut dilatih kepada siswa hingga menjadi suatu kebiasaan, maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah matematika.

Baroody (1993: 218) menuliskan beberapa petunjuk pemecahan masalah untuk setiap fase yang dikemukakan Polya sebagai berikut.

1. Memahami masalah dengan cara menyatakan masalah ke dalam kata-kata sendiri, menentukan apa yang diketahui, atau menentukan informasi apa yang diperlukan.
2. Menyusun rencana dengan membuat sketsa, memeriksa beberapa contoh, menyusun data dalam sebuah daftar, tabel, atau diagram, serta menyederhanakan masalah tersebut dan melihat polanya, atau menggunakan penalaran yang logis untuk mengeliminasi kemungkinan yang tidak diperlukan.
3. Melaksanakan rencana yang telah dibuat, apakah dapat berjalan atau tidak.
4. Memeriksa kembali dengan cara menentukan apakah solusi yang diperoleh masuk akal, menjawab pertanyaan/masalah yang diberikan ataukah ada solusi lain.

Adapun indikator yang dikembangkan untuk melihat pemahaman dalam pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Indikator Pemahaman dalam Pemecahan Masalah Matematika

No	Fase Pemecahan Masalah	Jenis Pemahaman	Indikator
1.	Memahami masalah	Instrumental	- Mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan tanpa menghubungkan konsep dan tanpa menggunakan representasi gambar atau simbol.
		Relasional	- Mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. - Menghubungkan konsep-konsep yang ada pada masalah yang diberikan.
		Formal	- Mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanyakan dengan benar. - Menghubungkan konsep-konsep yang ada pada masalah yang diberikan. - Merepresentasikannya dengan gambar atau notasi/symbol yang cocok dengan menggunakan penalaran yang logis.
2.	Menyusun rencana	Instrumental	- Menyusun rencana dengan memperhatikan/mengingat masalah lain yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan.
		Relasional	- Menyusun rencana dengan memperhatikan/mengingat masalah lain yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan. - Menghubungkan konsep-konsep yang ada pada masalah yang diberikan dengan konsep yang ada pada masalah yang mirip dan telah berhasil dipecahkan sebelumnya.
		Formal	- Menyusun rencana dengan memperhatikan/mengingat masalah lain yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan. - Menghubungkan konsep-konsep yang ada pada masalah yang diberikan dengan konsep yang ada pada masalah yang mirip dan telah berhasil dipecahkan sebelumnya. - Menggunakan simbol/notasi atau ide-ide matematika yang relevan serta penalaran yang logis.
3.	Melaksanakan rencana	Instrumental	- Melaksanakan rencana yang telah dibuat pada fase-2.
		Relasional	- Melaksanakan rencana yang telah dibuat pada fase-2. - Menjelaskan alasan mengapa langkah-langkah penyelesaian dapat diterapkan.
		Formal	- Melaksanakan rencana yang telah dibuat pada fase-2. - Menjelaskan alasan mengapa langkah-langkah penyelesaian

No	Fase Pemecahan Masalah	Jenis Pemahaman	Indikator
			dapat diterapkan. - Memaknai simbol/notasi yang digunakan dengan menggunakan penalaran yang logis.
4.	Memeriksa kembali	Instrumental	- Memeriksa jawaban yang diperoleh dengan memperhatikan apakah langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan prosedur yang direncanakan pada fase-2.
		Relasional	- Memeriksa jawaban yang diperoleh dengan memperhatikan apakah langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan prosedur yang direncanakan pada fase-2. - Memeriksa apakah jawaban yang diperoleh telah menjawab permasalahan yang diberikan.
		Formal	- Memeriksa jawaban yang diperoleh dengan memperhatikan apakah langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan prosedur yang direncanakan pada fase-2. - Memeriksa apakah jawaban yang diperoleh telah menjawab permasalahan yang diberikan. - Memeriksa apakah simbol/notasi atau ide-ide matematika yang digunakan telah diterapkan dengan benar dengan menggunakan penalaran yang logis.

Sumber: Diadaptasi dari Baroody (1993), Polya (1973), dan Skemp (1987).

Dalam suatu masalah matematis terdapat beberapa informasi yang tersedia, namun hal itu harus dikombinasi sehingga dapat membantu para siswa menyelesaikan masalah. Menurut DePorter & Hernacki (2011: 111), kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi disebut gaya belajar. Kolb, dkk (1999: 4) mengidentifikasi empat gaya belajar menggunakan *Learning Style Inventory (LSI)*, yaitu:

1. Gaya belajar divergen, yaitu cara belajar subjek yang lebih mengutamakan pemahaman ide-ide melalui pengamatan serta pengalaman yang dialami langsung.
2. Gaya belajar asimilatif, yaitu cara belajar subjek yang lebih mengutamakan pemahaman ide-ide melalui pengamatan serta penggunaan logika.
3. Gaya belajar konvergen, yaitu cara belajar subjek yang lebih mengutamakan penggunaan logika serta melakukan eksperimen secara langsung.
4. Gaya belajar akomodatif, yaitu cara belajar subjek yang lebih mengutamakan Pengalaman yang dialami serta melakukan eksperimen secara langsung.

Keempat gaya belajar tersebut didasari oleh pengalaman-pengalaman (konkret, reflektif, abstrak, dan eksperimen) yang diperoleh setiap individu. Haylock (2008: 9) menyatakan bahwa seseorang merasa memahami sesuatu ketika mereka dapat menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif karena setting penelitian berlatar alami dan instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis dilakukan secara mendalam pada siswa dengan gaya belajar divergen, tentang pemahaman mereka dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa kelas X SMA yang mempunyai gaya belajar divergen. Untuk menentukan subjek penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih sejumlah siswa kelas X SMA.
2. Memberikan Inventori Gaya Belajar (IGB) pada setiap siswa yang telah dipilih. IGB merupakan *Learning Style Inventory* yang dikembangkan oleh David A. Kolb untuk mengidentifikasi gaya belajar seseorang.
3. Mengelompokkan siswa berdasarkan hasil Instrumen Hasil Gaya Belajar Divergen
4. Berkonsultasi dengan guru matematika di sekolah tersebut untuk menanyakan kemampuan matematika subjek. Hal ini dilakukan agar memperoleh subjek penelitian yang memiliki kemampuan matematika relatif sama.
5. Menanyakan kesediaan siswa yang dipilih untuk diwawancarai.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pemberian soal TPM dan wawancara. Subjek diminta menyelesaikan soal TPM selanjutnya peneliti mewawancarai subjek penelitian secara lebih mendalam guna memverifikasi data hasil tes tertulis. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi baru yang mungkin tidak diperoleh saat tes tertulis, karena tidak semua yang dipikirkan siswa mampu

dituliskan. Hal ini mungkin dapat terungkap ketika wawancara. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data sebanyak dua kali dengan jarak antara pengumpulan data pertama dan kedua adalah satu minggu. Data kemudian dibandingkan. Data dikatakan valid jika ada konsistensi atau kesamaan pandangan antara data pertama dan data kedua. Jika data yang diperoleh belum valid, maka dilakukan pengumpulan data berulang kali sampai data yang diperoleh valid.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009: 16-19), yaitu: (1) Tahap reduksi data, bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi; (2) Tahap penyajian data, pada tahap ini, data dikategorikan serta disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan mengacu pada indikator pemahaman yang telah dipaparkan pada Tabel 1, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data tersebut; (3) Tahap penarikan kesimpulan, didasarkan pada hasil analisis terhadap data yang telah dipaparkan dan dibahas secara jelas berdasarkan fase-fase yang telah ditetapkan. Selanjutnya penarikan kesimpulan pada penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan fase pemecahan masalah menurut Polya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, data yang dianalisis berupa jaban dari tugas pemecahan masalah (TPM) dan hasil wawancara terkait dengan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematika. Data hasil wawancara direkam menggunakan *voice recorder*. Data tersebut kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa. Adapun hasil analisis dari hasil wawancara dan TPM setiap subjek sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi Pemahaman Subjek Gaya Belajar Divergen dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan

Fase Polya			
Memahami Masalah	Menyusun Rencana	Melaksanakan Rencana	Memeriksa Kembali
Pemahaman <b>formal</b> : menuliskan apa yang	Pemahaman <b>relasional</b> : mengingat masalah lain	Pemahaman <b>instrumental</b> : tidak	Pemahaman <b>instrumental</b> :

Fase Polya			
Memahami Masalah	Menyusun Rencana	Melaksanakan Rencana	Memeriksa Kembali
diketahui dengan menggunakan bahasa simbol dan yang ditanyakan dengan bahasa verbal, menyajikan konsep bilangan ke dalam bentuk aljabar, serta menyatakan bilangan tiga angka yang dicari ke dalam bentuk aljabar berdasarkan aturan nilai tempat.	yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan, serta menghubungkan konsep-konsep yang ada pada kedua masalah tersebut.	terikat dengan cara yang telah disusun pada fase sebelumnya, tidak menjelaskan alasan langkah-langkah penyelesaian dapat diterapkan dan menyadari bahwa jawaban dari masalah yang diberikan merupakan gabungan dari nilai setiap variabel	mensubstitusikan hasil yang diperoleh ke persamaan yang ada pada masalah yang diberikan.

## KESIMPULAN

Subjek dengan gaya belajar divergen memiliki pemahaman formal dalam memahami masalah: menuliskan apa yang diketahui menggunakan bahasa simbol dan yang ditanyakan menggunakan bahasa verbal, menyajikan konsep bilangan ke dalam bentuk aljabar, serta menyatakan bilangan tiga angka yang dicari ke dalam bentuk aljabar berdasarkan aturan nilai tempat. Ketika menyusun rencana, subjek memiliki pemahaman relasional: mengingat masalah lain yang telah berhasil dipecahkan dan mirip dengan masalah yang diberikan, serta menghubungkan konsep-konsep yang ada pada kedua masalah tersebut.

Pada saat melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek memiliki jenis pemahaman instrumental: tidak terikat dengan cara yang telah disusun pada fase sebelumnya, tidak menjelaskan alasan langkah-langkah penyelesaian dapat diterapkan dan menyadari bahwa jawaban dari masalah yang diberikan merupakan gabungan dari nilai setiap variabel. Sedangkan ketika memeriksa kembali, subjek divergen hanya memiliki pemahaman instrumental: mensubstitusikan hasil yang diperoleh ke persamaan/informasi yang ada pada masalah yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Baroody, A. J. 1993. *Problem Solving, Reasoning, and Communicating*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: BSNP.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 2011. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Haylock, D. W. 2008. *Understanding Mathematics*. In D. Haylock, *Understanding Mathematics For Young Children*. pp. 5-29.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. 1999. *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. Claveland: Departemen of Organizational Behavior, Weatherhead School of Management, Case Western Reserve University.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Skemp, R. R. 1987. *The Psychology of Learning Mathematics (Expanded American Edition)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.



# PEMANFAATAN AMPAS SARI KACANG HIJAU SEBAGAI SUMBER SERAT PADA PEMBUATAN BROWNIES BERBAHAN DASAR TEPUNG *MOCAF*

Indah Kusumaningrum, Mira Sofyaningsih, Leni Sri Rahayu

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: iin\_93@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan ampas sari kacang hijau sebagai sumber serat pada produk *brownies* berbahan dasar tepung *mocaf*. Pada penelitian pendahuluan dilakukan pengujian kadar air, protein, dan serat pada ampas sari kacang hijau, dengan hasil berturut-turut 80,1%, 5,25% dan 1,06%. Pada penelitian utama dilakukan formulasi *brownies* dengan faktor A berupa perbandingan tepung *mocaf* dengan terigu, terdiri atas 3 taraf: 3:1, 1:1, dan 1:0. Faktor II adalah jumlah ampas sari kacang hijau (per 100 gram tepung) sebanyak 2 taraf: 50% dan 100%. Rancangan percobaan yang digunakan pada penelitian ini adalah RAL (rancangan acak lengkap) faktorial sehingga diperoleh 6 formula *cookies*. Formulasi *brownies* yang paling disukai adalah formula A (perbandingan *mocaf* dan tepung terigu 3:1, dan ampas sari kacang hijau 50%) baik secara aroma, tekstur, dan rasa. Skor rata-rata aroma *brownies* berkisar antara 3,7-5,9 (berada pada penilaian aroma netral sampai suka). Skor rata-rata mutu tekstur *brownies* berkisar antara 3,4 - 5,3 (berada pada penilaian aroma netral sampai agak suka). Rataan nilai kesukaan terhadap rasa produk berkisar antara 3,7-5,4 (berada pada penilaian netral sampai agak suka). Kandungan gizi yang terdapat pada *brownies* yang dihasilkan sangat tinggi. Dalam 100 gram bahan terkandung kalori sekitar 504 kkal, karbohidrat 47,69 gram, protein 10,39 gram, lemak 27,55 gram, dan serat 3,66 gram sehingga dapat diklaim sebagai pangan sumber serat.

Kata kunci: *brownies*, ampas sari kacang hijau, serat

## ABSTRACT

*This study aims to utilize the dregs of mung bean extract as a source of fiber in the production brownies with mocaf flour-based products. In the preliminary research was conducted testing of moisture, protein, and fiber in the dregs of mung bean extract, with the results respectively 80,1%, 5,25% and 1,06%. In the main study was done brownies formulation with factor I: mocaf comparison with wheat flour, consisting of 3 levels: 3:1, 1:1 and 1:0. Factor II is the number of dregs of mung bean extract added (per 100 grams of flour), there are two levels: 50% and 100%. The experimental design used in this study is the Completely Randomized Design with two factors of treatments, totally obtained 6 cookies. The most preferred formulation was formula A (comparison mocaf and flour 3:1, and the dregs of mung bean extract 50%) both in aroma, texture, and taste. The average of aroma score ranged from 3,7 to 5,9 (neutral untill like). The average score of brownies texture ranged from 3,4 to 5,3 (neutral to slightly prefer). The mean value of preference for the taste of products ranging from 3,7 to 5,4 (neutral to slightly prefer). The nutrients contained in*

*the brownies are produced very high. In 100 grams of material contained approximately 504 kcal calories, carbohydrates 47,69 grams, 10,39 grams protein, 27,55 grams of fat and 3,66 grams of fiber slightly, so it can be claimed as a source of dietary fiber.*

*Keywords: Brownies, The dregs of mung bean extract, Dietary fiber*

## PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang rentan karena terjadi proses yang kompleks pada setiap tahap perkembangannya, mulai dari masa kanak-kanak sampai dengan masa remaja. Semakin banyak anak-anak di Indonesia yang menderita obesitas hal ini disebabkan karena mereka sering mengonsumsi makanan kemasan dan *fast food* yang kaya kalori tetapi miskin serat. Berdasarkan penelitian terbaru, anak-anak saat ini mengalami kekurangan 5 macam zat gizi diantaranya yaitu kekurangan kalsium, vitamin E, serat, potasium, dan zat besi.

Serat pangan atau dietary fiber, merupakan bagian dari tumbuhan yang dapat dikonsumsi dan tersusun dari karbohidrat yang memiliki sifat resisten terhadap proses pencernaan dan penyerapan di usus halus manusia serta mengalami fermentasi sebagian atau keseluruhan di usus besar (AACC, 2001). Konsumsi serat yang dianjurkan per hari 20-30 gram. Fungsi serat bagi tubuh selain untuk mencegah sembelit juga memperlancar buang air besar,

mencegah dan menyembuhkan kanker usus besar (colon cancer) dan luka serta benjolan dalam usus besar (diverticulitis), juga dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah (hiperchlolesterolemia).

Ampas sari kacang hijau merupakan hasil samping dari proses pembuatan minuman sari kacang hijau yang banyak terdapat di Indonesia. Ampas sari kacang hijau yang dihasilkan dari pabrik minuman sari kacang hijau cukup berlimpah sementara pemanfaatannya hanya digunakan sebagai sumber pakan hewan dan pupuk saja. Menurut Kenawi *et al.* (2009), kacang hijau memiliki kandungan karbohidrat, protein dan serat yang baik. Karbohidrat merupakan komponen terbesar yang terdapat pada kacang hijau yaitu sebesar 62-63% (Ohwada *et al.*, 2003). Komponen terbesar kedua yang terdapat pada kacang hijau adalah protein. Kacang hijau memiliki kualitas protein yang baik seperti jenis kacang-kacangan pada umumnya (Khalid *et al.*, 2003; Liu *et al.*, 2006 ; Khalil, 2006). Protein yang terdapat pada kacang hijau memiliki daya cerna sebesar 81. Protein kacang hijau

kaya akan asam amino lisin namun sedikit mengandung asam amino belerang (metionin dan sistin).

*Brownies* merupakan salah satu jenis makanan yang cukup digemari terutama di kalangan anak-anak dan orang tua. *Brownies* dapat dibagi menjadi dua macam, yakni *brownies* kukus dan *brownies* oven. Struktur *brownies* sama seperti cake yaitu ketika dipotong terlihat keseragaman pori remah, berwarna menarik, dan jika dimakan terasa lembut, lembab, dan menghasilkan cita rasa yang baik. Bahan penyusun utamanya antara lain telur, lemak, gula, dan terigu. Sebagai bahan tambahan dapat ditambahkan *emulsifier* dan bahan pengembang (Sulistiyo, 2006).

*Mocaf* adalah tepung dari ubi kayu (*Manihot esculenta*) yang diproses dengan cara fermentasi. Penggunaan tepung mocaf pada pembuatan *brownies* digunakan sebagai substitusi tepung terigu yang umum digunakan sebagai bahan pembuat *brownies*. Tepung di dalam adonan berfungsi sebagai pembentuk struktur dan tekstur *brownies*, pengikat bahan-bahan lain, dan pendistribusi bahan-bahan lain secara merata, serta pembentuk citarasa (Matz, 1992). Untuk mengurangi konsumsi tepung terigu maka dilakukan substitusi tepung terigu dengan tepung *mocaf* (*modifikasi cassava*). Untuk

meningkatkan kandungan serat dari *brownies* dapat ditambahkan ampas sari kacang hijau. Dengan demikian ampas sari kacang hijau berpotensi untuk dijadikan makanan fungsional. Makanan fungsional adalah makanan yang selain mempunyai nilai gizi yang tinggi juga mempunyai efek terhadap kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memanfaatkan ampas sari kacang hijau sebagai sumber serat pada produk *brownies* berbahan dasar tepung *mocaf*.

## BAHAN DAN METODE

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tepung mocaf yang diperoleh dari Lembaga Penelitian Pasca Panen, ampas sari kacang hijau yang diperoleh dari PT Heinz Indonesia, tepung terigu, margarin, mentega/*butter*, telur, gula halus, gula pasir, susu skim, *leavening agent* (*baking powder*, soda kue, amonium bikarbonat), *emulsifier* (GMS, SP), vanili, cokelat bubuk, *dark cooking chocolate* (cokelat blok), sodium metabisulfit, dan air. Bahan-bahan yang digunakan untuk analisis meliputi air destilata, NaCl jenuh, K<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>, HgO, H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub> pekat, batu didih, NaOH-Na<sub>2</sub>S<sub>2</sub>O<sub>3</sub>, H<sub>3</sub>BO<sub>3</sub>, indikator *methylen blue*, HCl, pelarut heksana, amilosa murni, etanol 95%, etanol 78%, NaOH 1 N, asam asetat 1 N, larutan iod, buffer Na-Fosfat 0,1 M,

enzim termamyl, buffer Na-Fosfat 0,05 M, enzim pepsin, enzim pankreatin, celite, aseton, enzim  $\alpha$ -amilase, 3,5-dinitrosalisilat, Na-K-tartarat, maltosa, alkohol, dan glukosa.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pisau, oven pengering, alat penyawut, alat peniris, baskom, *disc mill*, alat pengayak, plastik, *mixer*, sendok, loyang, oven pemanggang, panci, kompor, dan timbangan. Alat-alat yang digunakan untuk analisis adalah gelas ukur, gelas piala, corong buchner, kertas saring, pompa vakum, oven, desikator, neraca analitik, cawan alumunium, cawan porselin, tanur, labu Kjeldahl, alat destilasi, erlenmeyer, buret, ekstraktor Soxhlet, labu lemak, labu takar, kapas bebas lemak, sudip, pipet tetes, pipet Mohr, pipet volumetrik, *hot plate*, inkubator, kuvet, botol semprot, aluminium foil, *crucible*, tabung reaksi, termometer, dan mikro pipet.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari 2014 – Juli 2014 bertempat di Laboratorium pengolahan makanan UHAMKA Jakarta dan analisis kimianya (analisis proksimat dan analisis serat pangan) dilakukan di Laboratorium Analisis dan Kalibrasi Balai Besar Industri Agro, Bogor.

## Penelitian Pendahuluan

Pada penelitian pendahuluan dilakukan analisis proksimat dan serat ampas sari kacang hijau serta pembuatan formulasi produk *brownies* ampas sari kacang hijau.

## Penelitian Utama

Pada tahap ini dilakukan formulasi dan pembuatan produk *brownies* berbahan dasar tepung mocaf. Kemudian dilakukan pengujian terhadap sifat sensori enam formula produk *brownies* ampas sari kacang hijau. Dari 3 formula *brownies* yang mendapat penilaian tertinggi dari panelis, kemudian diuji kandungan proksimatnya (kadar air, kadar lemak, kadar abu, kadar protein, dan kadar karbohidrat), energi, dan serat. Formulasi *brownies* ampas sari kacang hijau dapat dilihat pada Tabel 1.

## Rancangan Percobaan

Penentuan formula produk terbaik dalam penelitian ini digunakan rancangan percobaan acak lengkap (RAL) faktorial, sebagai faktor I adalah perbandingan tepung mocaf dengan tepung terigu (per 100 gram tepung) dan faktor II adalah jumlah ampas sari kacang hijau (per 100 gram tepung). Model matematis untuk rancangan percobaan acak lengkap dengan 2 faktor sebagai berikut:

$$Y_{ijk} = \mu + T_i + G_j + (TG)_{ij} + \Sigma_{ijk}$$

Di mana:

$Y_{ijk}$  : variabel respon karena kombinasi perlakuan T ke-i, G ke-j dan ulangan ke-k  
( $k = 1, 2$ )

$\mu$  : pengaruh rata-rata umum

$T_i$  : pengaruh faktor T pada taraf ke-i ( $i = 1, 2$ )

$G_j$  : pengaruh faktor G pada taraf ke-j ( $j = 1, 2$ )

$(TG)_{ij}$  : pengaruh interaksi antara taraf ke-i faktor T dengan taraf ke-j faktor G

$\Sigma_{ijk}$  : pengaruh kesalahan (galat) percobaan pada ulangan ke-k ( $k = 1, 2$ )

**Tabel 1.**  
**Komposisi Bahan Penyusun Brownies**

Bahan (gram)	A	B	C	D	E	F
Tepung Mocaf	75,0	50,0	50,0	75,0	100,0	100,0
Tepung terigu	25,0	50,0	50,0	25,0	0,0	0,0
Gula pasir	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Ampas sari kacang hijau	50,0	50,0	100,0	100,0	50,0	100,0
Margarin	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Putih telur	80,0	80,0	80,0	80,0	80,0	80,0
Susu skim	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0	20,0
Coklat blok	80,0	80,0	80,0	80,0	80,0	80,0
Coklat bubuk	14,0	14,0	14,0	14,0	14,0	14,0
GMS	1,6	1,6	1,6	1,6	1,6	1,6
SP	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0
Baking powder	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0

Keterangan:

A = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 3 : 1, ampas sari kacang hijau = 50%

B = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 1 : 1, ampas sari kacang hijau = 50%

C = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 1 : 1, ampas sari kacang hijau = 100%

D = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 3 : 1, ampas sari kacang hijau = 100%

E = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 1 : 0, ampas sari kacang hijau = 100%

F = Tepung Mocaf : Tepung terigu = 1 : 0, ampas sari kacang hijau = 100%

## HASIL

### Penelitian Pendahuluan Analisis Proksimat Ampas Sari Kacang Hijau

Ampas sari kacang hijau merupakan hasil samping pembuatan sari kacang hijau. Ampas sari kacang hijau yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari PT Heinz Indonesia. Kacang hijau merupakan

bahan pangan sumber protein nabati. Kandungan protein dalam kacang hijau adalah 27,10 gram per 100 gram berat kering (PERSAGI, 2009). Berdasarkan hasil analisis kimia terhadap ampas sari kacang hijau yang dilakukan di laboratorium Analisis dan Kalibrasi Balai Besar Industri Agro Bogor dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Uji Ampas Sari Kacang Hijau**

Parameter	Jumlah (%)
Air	80,10
Abu	0,54
Protein	5,25
Lemak	0,49
Karbohidrat	13,60
Serat Kasar	1,06

### Analisis Proksimat Tepung Mocaf (*Modifikasi Cassava*)

Tepung mocaf yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tepung mocaf yang diperoleh

dari PT Multi Usaha Wisesa dengan Starter Bimo – CF. Hasil analisis kimia terhadap tepung cassava dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Komposisi kimia tepung mocaf (modifikasi cassava) per 100 gram**

Parameter	Jumlah
Kalori (kkal)	368
Lemak Total (%)	1,2
Protein (%)	2,24
Karbohidrat Total (%)	87,02
Kolesterol (mg/100 g)	0
Serat Pangan (mg/100 g)	3,12
Total Gula (mg/100 g)	0,53

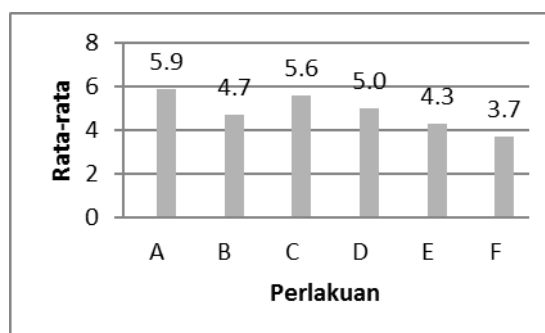
## Penelitian Utama

Pada penelitian utama dilakukan formulasi brownies dengan memfortifikasikan ampas sari kacang hijau dan tepung cassava pada berbagai konsentrasi.

### Sifat Organoleptik Brownies Ampas Sari Kacang Hijau Berbahan Dasar Tepung Mocaf

## Aroma

Aroma suatu makanan dapat memengaruhi penerimaan seseorang terhadap makanan tertentu. Menurut Winarno (2008), bau makanan banyak menentukan kelezatan bahan makanan tersebut. Hasil uji mutu aroma *brownies* ampas sari kacang hijau disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.**  
**Nilai rata-rata aroma *brownies* ampas sari kacang hijau**

Nilai rata-rata aroma brownies ampas sari kacang hijau berkisar antara 3,7 – 5,9 atau berada pada penilaian aroma netral sampai suka. Skor rata-rata mutu aroma tertinggi dimiliki oleh formula A (5,9) dengan penambahan Mocaf dan Tepung terigu 75% : 25 %, dan ampas sari kacang hijau 50%. Skor rata-rata terendah dimiliki oleh *brownies* dengan formula F (penambahan Tepung Mocaf dan Tepung terigu 100% : 0%, dengan ampas sari kacang hijau 100%). Pada formulasi A aroma *brownies* yang dihasilkan sama dengan aroma *brownies* secara umum, sedangkan untuk formula F muncul adanya aroma kacang hijaunya yang agak dominan.

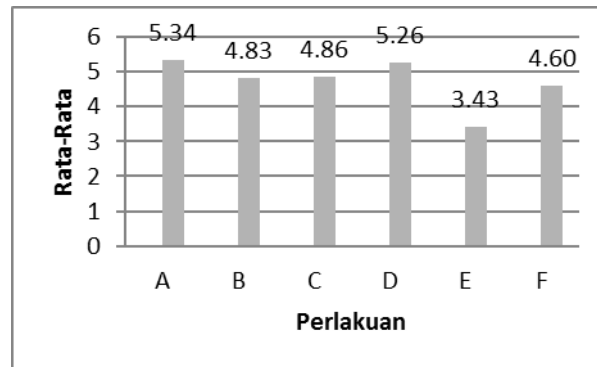
Berdasarkan hasil sidik ragam, perbedaan konsentrasi ampas sari kacang hijau, konsentrasi tepung mocaf dan interaksi keduanya memberikan pengaruh yang nyata ( $p < 0,05$ ) terhadap aroma brownies ampas sari kacang hijau.

Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa aroma *brownies* ampas sari kacang hijau formula A sama dengan formula C, formula B sama dengan Formula C, Formula B sama dengan formula E, dan formula E sama dengan formula F.

## Tekstur

Tekstur merupakan segi penting dari mutu makanan. Szczesniak dan Kleyn (1963) dalam de Man (1997) melakukan telaah kepedulian konsumen mengenai

tekstur dan menemukan bahwa tekstur memengaruhi citra makanan itu. Hasil uji mutu tekstur *brownies* ampas sari kacang hijau disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.**  
**Nilai rata-rata tekstur *brownies* ampas sari kacang hijau**

Rataan nilai kesukaan terhadap tekstur *brownies* ampas sari kacang hijau berbahan dasar tepung cassava adalah 3,43 - 5,34 (Gambar 2). Penilaian konsumen terhadap tekstur *brownies* secara keseluruhan antara netral sampai agak suka.

Tekstur produk yang paling disukai adalah tekstur produk Formula A, yakni produk dengan komposisi tepung mocaf-terigu perbandingan 75:25 % dengan ampas sari kacang hijaunya sebanyak 50 %.

Uji ragam menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara formula ( $p < 0,05$ ). Rataan nilai uji mutu hedonik untuk tekstur *brownies* bernilai 3,43 - 5,34. Nilai tersebut secara deskriptif berarti netral sampai dengan agak suka. Tekstur produk yang paling disukai bernilai 5,34. Hal ini berarti produk tersebut bertekstur agak lembut.

Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa tekstur *brownies* ampas sari kacang hijau formula A sama dengan formula B, C, dan D. Tekstur *brownies* formula B sama dengan Formula C, D, dan F. Tekstur *brownies* Formula C sama dengan formula D dan F.

## Rasa

Rasa dapat dideteksi oleh indera pengecap. Agar suatu senyawa dapat dikenali rasanya, senyawa tersebut harus dapat larut dalam air liur sehingga dapat mengadakan hubungan mikrovillus dan impuls yang terbentuk dikirim melalui saraf ke pusat saraf (Winarno, 1997). Rasa merupakan faktor yang paling penting dalam keputusan terakhir konsumen untuk menerima atau menolak suatu makanan.

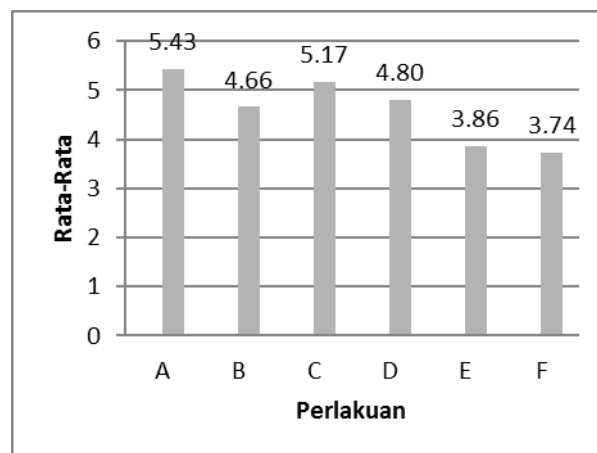
Rataan nilai kesukaan terhadap rasa produk berkisar antara 3,74 - 5,43 (Gambar 3). Secara deskriptif nilai ini



berarti antara netral sampai agak suka. Produk yang paling disukai adalah produk A, yakni produk dengan komposisi tepung mocaf-terigu sebesar 75% : 25% dan ampas sari kacang hijau 50%. Rerata nilai hedonik rasa dapat dilihat pada Gambar 3, di bawah ini.

Uji ragam menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara

formula-formula *brownies* yang diujikan ( $p < 0,05$ ). Rataan nilai uji mutu hedonik untuk rasa *brownies* bernilai 3,74 - 5,43. Nilai tersebut secara deskriptif berarti netral sampai dengan agak suka. Rasa produk yang paling disukai berasal dari *brownies* Formula A (5,43).



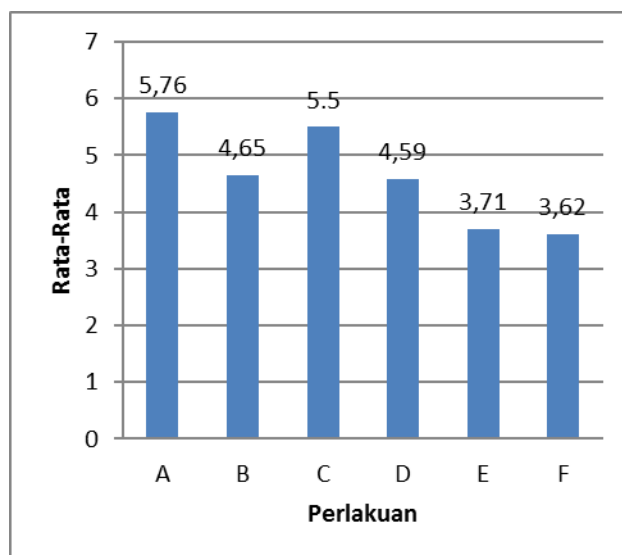
**Gambar 3.**  
**Nilai rata-rata rasa *brownies* ampas sari kacang hijau**

Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa rasa *brownies* ampas sari kacang hijau formula A sama dengan formula C. Rasa *brownies* formula B sama dengan Formula C dan D. Rasa *brownies* Formula C sama dengan formula D dan rasa *brownies* formula E sama dengan formula F.

#### **Uji Ranking Hedonik**

Berdasarkan analisis statistik menggunakan *Friedman Test* diketahui bahwa substitusi 50 persen ampas sari kacang hijau dan 75 persen tepung mocaf ke dalam formula *brownies* formula A

paling disukai dengan nilai ranking rata-rata yaitu 5,76. Berdasarkan hasil uji ranking hedonik substitusi tepung mocaf dan tepung terigu dengan perbandingan 75% : 25%, ampas sari kacang hijau = 50% sebagai formula terbaik. Gambar 4 berikut ini menunjukkan grafik ranking hedonik rata-rata untuk setiap tingkat substitusi. Uji rangking berdasarkan uji rangking yang dilakukan pada berbagai formula *brownies* yang diujikan.

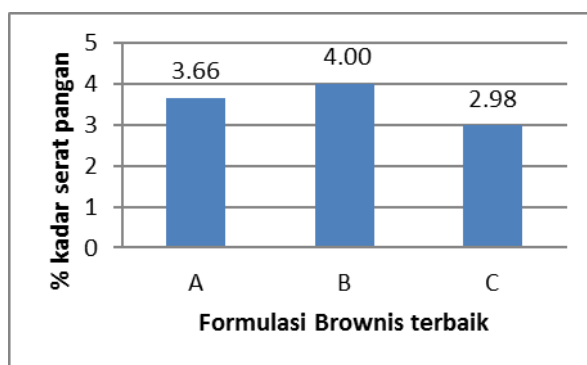


**Gambar 4.**  
Pengaruh substitusi tepung mocaf dan ampas sari kacang hijau terhadap rangking kesukaan rata-rata *brownies*

#### Kadar Serat Pangan *Brownies* Sari Kacang Hijau

Berdasarkan hasil uji organoleptik, diperoleh 3 formula yang terbaik. Dari ketiga formula

tersebut dianalisis kadar serat pangannya. Analisis kadar serat pangan *brownies* dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



**Gambar 5.**  
Nilai rata-rata serat pangan *brownies*

#### DISKUSI

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa kadar air ampas sari kacang hijau masih sangat tinggi yaitu sekitar 80,1%, kadar protein 5,25% dan kadar

serat sekitar 1,06%. Jika diasumsikan kadar air pada sari kacang hijau dapat diminimalkan hingga 20% maka kemungkinan kadar proteinnya juga dapat meningkat sekitar 25% demikian

pula dengan kadar seratnya dapat meningkat sekitar 4%. Dengan demikian limbah sari kacang hijau (berupa ampasnya) sangat berpotensi untuk dimanfaatkan kandungan serat dan proteinnya. Demikian pula dari hasil uji kimia terhadap tepung mocaf (Tabel 2) terlihat bahwa kandungan kalori yang terdapat pada tepung cassava cukup tinggi sekitar 67,84 kkal dan serat pangannya juga tinggi sekitar 3,12 mg/100 g bahan. Dengan demikian sangat cocok untuk diaplikasikan ke dalam produk makanan untuk anak sekolah yang memiliki kandungan protein dan serat yang tinggi.

Dari hasil uji hedonik terhadap aroma, tekstur, dan rasa serta uji rangking hedonik dari keenam formula brownies, diketahui bahwa Formula A memiliki skor tertinggi. Formula A adalah brownies dengan perbandingan tepung mocaf dan tepung terigu sebesar 3 : 1 yang ditambahkan ampas sari kacang hijau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen lebih menyukai penambahan ampas sari kacang hijau lebih sedikit dibandingkan penggunaan jumlah tepung mocaf dan tepung terigu. Hal ini dapat dimengerti karena semakin banyak ampas kacang hijau yang ditambahkan, akan memengaruhi aroma, tekstur, dan rasa, serta penerimaan konsumen terhadap brownies secara keseluruhan. Ampas sari kacang hijau yang ditambahkan akan berkontribusi terhadap aroma,

menyebabkan brownies beraroma kacang hijau. Semakin banyak ampas sari kacang hijau yang ditambahkan, maka aroma kacang hijau akan semakin tercium. Demikian pula dengan rasa, penambahan ampas sari kacang hijau akan memengaruhi rasa sehingga brownies yang dihasilkan akan berasa kacang hijau. Penambahan ampas sari kacang hijau juga akan memengaruhi tekstur yang dihasilkan, yang ditandai dengan *after taste* yang kasar di kerongkongan. Oleh sebab itu, kebanyakan panelis bisa mentolerir penambahan ampas sari kacang hijau sampai level 50% dari jumlah penggunaan tepung mocaf dan terigu.

Kandungan gizi yang terdapat pada brownies yang disubstitusikan ampas sari kacang hijau dan tepung mocaf cukup tinggi. Dalam 100 gram bahan, mengandung kalori sekitar 503,81 kkal, karbohidrat 47,69 g, protein 10,39 g, lemak 27,55, dan serat 3,66 g. Brownies yang dihasilkan dapat diklaim sebagai pangan sumber serat karena memenuhi persyaratan dari Badan Pengawas Obat-obatan dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI). Pangan dapat dikatakan sumber serat jika kandungan serat pangan tidak kurang dari 3 gram per 100 gram. Karena kandungan gizinya tersebut, produk ini dapat dijadikan sebagai alternatif makanan tambahan untuk anak, juga bagi konsumen yang membutuhkan asupan serat pangan yang cukup.

## RUJUKAN

- American Assn. of Cereal Chemist (AACC). (2001). *Approved methods of the AACC. 10th ed. Method 44-15A*. St Paul: M.N. USA.
- Kenawi, MA. Abdelsalam, RR., & El-Sherif, SA. (2009). The effect of mung bean powder, and/or low fat soy flour as meat extender on the chemical, physical, and sensory quality of buffalo meat product. *Biotechnology in Animal Husbandry*, 25(5-6):327-337.
- Khalid, EK, Babiker, EF., & Eltinay, AH. (2003). Solubility and functionality properties of sesame seed protein as influenced by pH and /or salt concentration. *Food Chem*, 82: 361.
- Khalil, A. (2006). Nutritional improvement of an Egyptian breed of mung bean by probiotic lactobacilli. *African J. Biotechnology*, 5(2):206-212.
- Suprpto, HS. & Marzuki, AR. (2005). *Bertanam Jagung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wenju Liu & Qun Shen. (2007). Structure analysis of mung bean starch from sour liquid processing and centrifugation. *J Food Engineering*, 79(4):1310-1314.
- Winarno, FG. 2008. *Kimia Pangan dan Gizi ed. Terbaru*. Bogor: MBRIO.
- Matz SA. (1992). *Bakery Technology and Engineering 3rd Ed*. Texas: Pan-tech International Inc.
- Ohwada, Naomi, Ken-ichi Ishibashi, Kazunori Hironaka dan Kazuo Yamamoto. 2003. Phsycochemichal properties of mungbean starch. *J. Apply. Glycosci*, 50:481-485.
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi). (2009). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Szczesniak, A. (1963). Classification of textural characteristics. *J. Food Sci*, 28:389.
- Sulistiyo, CN. 2006. Pengembangan Brownies Kukus Tepung Ubi Jalar di PT. Fits Mandiri Bogor. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Winarno FG. (1997). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

---

## PENGARUH *ISLAMIC PARENTING* DAN *COPING STRESS* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA

---

Dewi Aryani<sup>a</sup>, Dewi Trihandayani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>a</sup>dewiaryanibagoes@gmail.com

---

### Abstrak

Remaja merupakan masa dimana mereka belum dapat dikatakan dewasa namun sudah bukan lagi anak-anak. Emosi dan tindakan remaja yang masih belum stabil membuat setiap orang tua melakukan satu hal dengan menerapkan pola asuh. Salah satunya pola asuh Islami. Pola asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak, baik dalam mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal untuk mendapatkan kasih sayang dan ketulusan orang tua sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika remaja sedang mempersiapkan diri untuk ujian sekolah. Remaja pasti akan mengalami stress yang mengganggu motivasi berprestasi mereka di sekolah. Mereka kehilangan minat dan konsentrasi. Mereka mengatasi stress yang terjadi dengan melakukan coping stress. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan *accidental sampling*. Instrumen data yang digunakan yaitu skala *Islamic parenting*, skala Coping Stress dan skala Motivasi Berprestasi. Analisis data menggunakan teknik analisis multiple regresi. Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis multiple regresi, diperoleh R sebesar 0,304. Hal ini berarti *Islamic parenting* dan Coping Stress dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi berprestasi pada remaja. Tingkat signifikansi p-value 0,001 ( $p < 0,005$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada remaja. Analisis data menunjukkan nilai R Square sebesar 0,092. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, *Islamic parenting* dan Coping Stress memberikan sumbangan efektif sebesar 9,2% terhadap motivasi berprestasi pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 90,8% faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada remaja.

**Kata kunci:** *Islamic parenting, Coping Stress dan Motivasi Berprestasi*

---

### PENDAHULUAN

Kehidupan akademis semua siswa pasti akan mengalami hal berikut, ada waktunya menghadapi kesalahan, nilai yang buruk, kebosanan, kelelahan, hilangnya kebulatan tekad, dan ujian-ujian yang menakutkan. Bahkan mereka yang paling termotivasi sekalipun memiliki kemerosotan, keraguan-raguan, ketakutan, dan kecemasan. Satu hari yang buruk bagi

seorang anak bisa berubah menjadi satu minggu, satu bulan atau satu semester yang buruk hal tersebut menyebabkan sebagian dari mereka merasa sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga menyebabkan mereka tidak melakukan dengan sebaik mungkin dan pada akhirnya hasil dari kerja keras tidak memuaskan hasil yang terbaik, maka hal itu menyebabkan stress bagi setiap siswa.

Stres menjadi sangat sulit bahkan tidak dapat dihindari (Mesarini dan Astuti, 2013, hal 32). Setiap orang pernah mengalami stres, dan orang yang normal dapat beradaptasi dengan stres jangka panjang atau stres jangka pendek sehingga stres tersebut berlalu. Menurut Anwar (2003, hal 11) stress merupakan kondisi dinamik dalam mana seorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkannya dan yang hasilnya dipresepsikan sebagai tidak pasti dan penting. Stress dapat diakibatkan karena munculnya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan keinginan individu dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang, sehingga stress adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar atau ketegangan. Stres sering dikaitkan dengan masalah kejiwaan karena adanya tekanan psikologis. Stres tidak secara langsung berhubungan dengan penyakit fisik, tetapi dapat mengakibatkan gangguan fisik, seperti daya tahan tubuh yang lemah. Namun stres dapat mengakibatkan penyakit, daya tahan tubuh melemah menimbulkan ketidaknyamanan karena adanya ketegangan. Banyak hal yang dapat mendorong munculnya stress, diantaranya tuntutan yang terlalu besar, rasa khawatir serta takut yang berlebihan (Anwar, 2003, hal 13). Akan tetapi, stress tidak selamanya

negatif tetapi ada yang bersifat positif, memberikan motivasi, bahkan semangat tinggi.

Banyak remaja yang mengalami tekanan atau stress, mereka sering kali menunjukkan stress dengan memunculkan agresi seperti tawuran dan *bullying*. Tidak hanya dalam fenomena perkelahian saja, tetapi mereka pun mengalami stress saat (dalam Hidayat, 2013, hal 5) menghadapi ujian yang biasanya disebut dengan Ujian Nasional. Data komnas perlindungan anak menyebutkan sedikitnya lebih dari 100 anak menderita trauma psikis akibat stress menghadapi Ujian Nasional (UN). Keharusan menerima Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan menjadi beban bagi siswa yang menyebutkan Ujian Nasional menjadi sumber stres siswa SMP Negeri Tangerang-Banten, meski para siswa dan siswi telah melakukan serangkaian acara pemantapan mata pelajaran ataupun bimbingan belajar. Kejadian serupa juga terjadi di DKI siswa takut dan tertekan mengikuti ujian susulan yang diselenggarakan dikantor DPD (Ekasari dan Yuliana, 2012, hal 57). Banyak kasus timbul disebabkan karena siswa mengalami stress dalam menghadapi ujian nasional. Selain itu, menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), sejak tahun 2004-2007, jumlah siswa bunuh diri akibat ujian nasional sekitar 16 orang. Beberapa media menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2008-2014, terdapat 7 orang pelajar yang

bunuh diri. Berarti sejak tahun 2004-2014 saat ini, setidaknya terdapat 23 orang pelajar mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (Hamzah, 13 Mei 2014). Tidak hanya itu saja, ada kasus yang mengatakan seorang peserta Ujian Nasional (UN) masuk rumah sakit jiwa (RSJ) karena diduga mengalami stres karena UN. Adanya siswa asal SMK Tunas Nusantara Karanganyar yang mendapat perawatan di RSJ dibenarkan oleh Agus Haryanto selaku Kepala Panitia UN di Kabupaten Karanganyar. Siswa SMK Tunas Nusantara Karanganyar yang tidak disebutkan identitasnya ini diprediksi mengalami gangguan jiwa akibat stres akan menghadapi UN setelah melakukan registrasi pada Januari 2014 (Warta Solo, Selasa, 15 April 2014).

Padahal ujian nasional (UN) hal yang biasa, tetapi muncul masalah. Hal tersebut harusnya tidak terjadi bila orang tua memberikan perlakuan yang tepat pada anak sehingga anak dapat memiliki penilaian yang tepat terhadap dirinya, karena keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini mengingatkan bahwa, sejak individu dilahirkan untuk pertama kalinya yang dikenal adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi terkecil di masyarakat. Selain proses sosialisasi, didalam keluarga juga berlangsung suatu proses pengasuhan yang

mengarah pada pembentukan kepribadian (Muallifah, 2013, hal 100).

Dari hal tersebut maka dapat dikatakan pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer. Pola asuh orang tua menentukan perilaku dan perasaan anak saat menghadapi masalahnya karena dengan adanya pola asuh, anak diajarkan berbagai hal untuk membentuk dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dialami. Sudirman (2015, hal 6) mengatakan pola asuh orang tua Islami mengajarkan pendidikan aqidah, akhlakul karimah, ibadah serta pendidikan Al-Qur'an dan Hadits dalam keluarga. Hal ini pun dapat membantu anak sehingga memunculkan sikap seorang anak mampu menyelesaikan berbagai masalah seperti dalam menghadapi ujian sekolah dengan mengalihkan permasalahan dan melakukan sesuatu hal keluar dari masalahnya.

Pola pengasuhan yang banyak dibicarakan adalah pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind. Pola asuh Baumrind menekankan pada perkembangan diri anak sedangkan Islam lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, karena Islam memiliki konsep parenting yang bersumber dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

yang terbaik dalam pendidikan (Rahmawati, 2015, hal 5). Pola asuh Islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal yang bersumber pada Al Qur'an (Sudirman, 2015, hal 6).

Orang tua menerapkan pola asuh Islam dengan memberikan didikan, arahan, membina dan membimbing anak untuk menyelesaikan masalahnya dengan memberikan suatu keterampilan mekanisme coping. Mekanisme coping adalah cara yang dilakukan individu untuk menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Mesarini dan Astuti, 2013, hal 36). Hal ini disampaikan oleh Lazarus dan Folkman, bahwa coping stress dijelaskan sebagai suatu cara untuk mengatasi berbagai masalah. Hal tersebut dapat dikelola dalam menghadapi sumber stress sehingga membantu mengurangi tekanan-tekanan dalam diri (Nevid, dkk, 2005, hal 144). Ada 2 jenis tipe coping menurut Lazarus dan Folkman dalam mengatasi sumber stres, yaitu:

- a. Coping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) dimana seseorang menarik diri dari sumber masalah yang ada dan mengatur respon emosi.
- b. Coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dimana

seseorang mencoba mengatasi dengan mencari informasi dan menggunakan strategi menghadapi masalah yang ada.

Hal ini pun, bisa dijadikan untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya. Penangan orang tua dalam pola asuh Islami mengajarkan anaknya untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi saat ujian sekolah. Keterlibatan orang tua dalam membangun motivasi belajar anak memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku sekaligus membina perilaku baik. Dengan hal ini, meningkatkan motivasi yang tinggi kepada anak untuk berprestasi sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Motivasi berprestasi merupakan gaya penggerak dalam diri untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa itu sendiri (Hawadi, 2006, hal 87).

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai remaja Indonesia yang beranjak dewasa pada tingkat sekolah menengah atas dan menengah kejuruan yang memiliki permasalahan dalam bidang akademik serta mengetahui sejauh mana pola asuh islami dan problem coping stress dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi pada remaja SMA dan SMK di Muhammadiyah sehingga judul yang peneliti ambil dalam latar belakang ini adalah Pengaruh *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada



Remaja SMA dan SMK kelas 3 Muhammadiyah. Penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran terutama dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, dan secara praktis juga bermanfaat bagi pengembangan dalam bidang klinis.

## METODE

### *Partisipan*

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *accidental*. *Accidental* merupakan pemilihan sampel dengan diambil secara acak yang dibutuhkan oleh peneliti. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, kelas 12, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun, serta sedang persiapan ujian nasional. Data diambil sebelum UN tertanggal 16-22 November 2015.

### *Desain*

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian kuantitatif dijelaskan/sebagai metode yang ilmiah, didasari pada ilmu yang valid dan terukur. Penelitian ini memberikan gambaran fenomena, fakta dan kaitan antar fenomena tersebut, dengan menggunakan self report yang berbentuk kuesioner untuk mengukur variabel-variabel yang ada. penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu:

1. *Islamic parenting* sebesar 0,815 dari 20 item, meliputi beberapa dimensi (dalam Book Of Absract, hal 5, Sri Wahyuningsih, 2015 yaitu Ideal role model, habituation, communication, care and control, serta consequencey).
2. Coping Stress (COPE scale) nilai reliabilitas Coping Stress yang dibagi menjadi 2, yaitu:
  - a. Coping Stress sebesar 0,881 dari 40 item, meliputi beberapa dimensi :
    - a) Problem Focused Coping: Perilaku aktif (active coping), Perencanaan (planning), Penundaan terhadap aktifitas (suppression of competing activities), Pengekangan diri (restraint coping), dan Mencari dukungan sosial secara instrumental (seeking social support for instrumental reasons) (Carver, dkk, 1989).
    - b) Emotional Focused Coping meliputi: Mencari dukungansosial secara emosional (seeking social support for emosional reasons), Reinterpretasi Positif (positive reinterpretation), Penerimaan diri (acceptance), penyangkalan (denial), kembali kepada ajaran agama (turning to religion) (Carver, dkk, 1989).

3. Motivasi Berprestasi nilai reliabilitas 0,728 dari 25 item. meliputi beberapa dimensi (Hawadi, 2006 yaitu: Tanggung

1. Korelasi antara coping stress dengan motivasi berprestasi menghasilkan angka 0,136\* yang berarti antara coping

Tabel 1  
Hasil korelasi

	CPS	MP	IP	CPSxIP
CPS	1	0,136*	0,275**	0,932**
MP	0,136*	1	0,298**	0,226**
IP	0,275**	0,298**	1	0,605**
CPSxIP	0,932**	0,266**	0,605**	1

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

jawab, Resiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, serta waktu penyelesaian tugas).

#### Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis statistik yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk menguji validitas dan reliabilitas peneliti menggunakan IBM SPSS versi Statistik 22. Sedangkan untuk menguji adanya Pengaruh *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja SMA dan SMK kelas 3 Muhammadiyah adalah menggunakan teknik Multiple regresi, karena terdapat 3 variabel yang digunakan.

#### HASIL DAN ANALISA

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat korelasi anantara variabel seperti berikut ini:

stress dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif.

2. Korelasi antara coping stress dengan *Islamic parenting* menunjukkan angka yang signifikan dengan 0,275\*\* dengan taraf signifikansi 0,01.
3. Korelasi antara motivasi berprestasi dengan *Islamic parenting* menunjukkan angka yang signifikan dengan 0,298\*\* dengan taraf signifikansi 0,01.
4. Korelasi CPSxIP merupakan hasil pengalihan dari skor CPS mean dengan IP mean sehingga menghasilkan CPSxIP yang memberikan pengaruh kepada motivasi berprestasi dengan menghasilkan angka korelasi sebesar 0,266\*\*. Hal ini menjelaskan bahwa CPSxIP berkorelasi dengan motivasi berprestasi karena hasil yang ditunjukkan positif.

Tabel 2  
Model Summary

Model	R	Rsquare	Sig. F Change
1.	0,136 <sup>a</sup>	0,019	0,052
2	0,304 <sup>b</sup>	0,092	0,000

a. Predictors: (Constant), SKOR\_CPS

b. Predictors: (Constant), SKOR\_CPS, SKOR\_IP

Dari hasil analisa data pada model 1 (table 2), Coping stress terhadap motivasi berprestasi memiliki nilai R 0,136, R square 0,019 dengan nilai sign 0,052 ( $p>0,005$ ) yang berarti coping stress jika diregresikan secara sendiri terhadap motivasi berprestasi tidak memiliki pengaruh. Namun pada model 2, coping stress dan *Islamic parenting* terhadap Motivasi Berprestasi dengan R 0,304, R square 0,092 dengan nilai sig 0,000 ( $p<0,005$ ) yang berarti coping stress dengan kehadiran *Islamic parenting* terhadap motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini disimpulkan bahwa  $H_A$  di terima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi.

Jika dilihat dari kolom *Unstandardized Coefficients B* pada model 1 (table 3), Coping stress terhadap motivasi berprestasi memiliki nilai sebesar 0,067 dengan std. error 0,034 dengan nilai sig 0,052 ( $P>0,000$ ). Hal ini menunjukkan jika coping stress diregresikan dengan motivasi berprestasi secara sendiri maka tidak dapat memberikan pengaruh. Namun pada model 2, coping stress terhadap motivasi berprestasi memiliki nilai B sebesar 0,029 dan std. error 0,034 dengan nilai sig. 0,400 ( $P>0,005$ ) yang berarti coping stress terhadap Motivasi Berprestasi tidak signifikan tetapi dengan kehadiran *Islamic*

*parenting*, coping stress memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat pada *Unstandardized Coefficients B* yang menunjukkan nilai sebesar 0,305 dengan std. error 0,075 dengan nilai sig 0,000 ( $p<0,005$ ). Selain itu, pengaruh yang ditunjukkan pada kolom *unstandardized coefficients B* adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan, coping stress dengan *Islamic parenting* memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi berprestasi.

Besarnya pengaruh *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi dalam penelitian ini adalah sebesar 9,2%, Adapun 90,8% variabel lain yang mempengaruhi *Islamic parenting* dan Coping Stress tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa Coping Stress tidak secara langsung mempengaruhi Motivasi Berprestasi namun adanya *Islamic parenting* mempengaruhi munculnya Motivasi Berprestasi seorang siswa.

## DISKUSI

Pada penelitian ini dilakukan kepada 204 siswa kelas 3. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada remaja dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga penulis mendapatkan hasil yang akurat.

Tabel 3  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	62,096	3,903	0,000
	SKOR_CPS	0,067	0,034	0,052
2	(Constant)	46,821	5,334	0,000
	SKOR_CPS	0,029	0,034	0,400
	SKOR_IP	0,305	0,075	0,000

a. Dependent Variable: SKOR\_MP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 2 sekolah, menggambarkan bahwa *Islamic parenting* dan Coping Stress memberikan dampak positif terhadap motivasi berprestasi pada remaja dengan nilai R square 0,092 yang berarti nilai kontribusi *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 9,2%.

Dapat dilihat pada *Unstandardized Coefficients* B pada model 1, Coping stress terhadap motivasi berprestasi memiliki nilai sebesar 0,067 dengan std. eror 0,034 dengan nilai sig 0,052 ( $P > 0,000$ ). Hal ini menunjukkan jika coping stress diregresikan dengan motivasi berprestasi secara sendiri maka tidak dapat memberikan pengaruh. Namun pada model 2, coping stress terhadap motivasi berprestasi memiliki nilai B sebesar 0,029 dan std. eror 0,034 dengan nilai sig. 0,400 ( $P > 0,005$ ) yang berarti coping stress terhadap Motivasi Berprestasi tidak signifikan tetapi dengan kehadiran *Islamic parenting*, coping stree memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hal ini dapat dilihat pada *Unstandardized Coefficients* B yang menunjukkan nilai sebesar 0,305 dengan std. eror 0,075 dengan nilai sig 0,000

( $p < 0,005$ ). Selain itu, pengaruh yang ditunjukkan pada kolom unstandardized coefficients B adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan, coping stress dengan *Islamic parenting* memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi berprestasi. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa Coping Stress tidak secara langsung mempengaruhi Motivasi Berprestasi namun adanya *Islamic parenting* mempengaruhi munculnya Motivasi Berprestasi seorang siswa.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar *Islamic parenting* dan coping stress terhadap motivasi berprestasi pada remaja. Hal ini dibuktikan bahwa *Islamic parenting* meningkatkan motivasi karena anak mengharapkan sukses untuk mencapai prestasi dengan mengerahkan segala kemampuan serta berusaha lebih baik. Agar tidak mudah putus asa (Hawadi, 2006, hal 87), sehingga *Islamic parenting* mempengaruhi motivasi berprestasi karena adanya faktor internal yaitu Anak mengupayakan untuk berusaha keras, meniru perilaku orang tuanya dan tidak mudah mengeluh. Hal lain juga karena anak

merasa dicintai, maka ia ingin menyenangkan orang tuanya dengan cara menunjukkan hasil belajar yang baik ketika anak menghadapi tantangan dalam belajar ia akan tetap berusaha untuk menguasai materi yang ia anggap sulit.

*Islamic parenting* dan coping stress mempengaruhi motivasi berprestasi, karena adanya model dari proses pengasuhan serta dukungan dari internal maupun eksternal individu (Pramadi dan Lasmono, 2003, hal 331) yang terdiri dari pemberian nasihat orang tua kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya (Carver, dkk, 1989, hal 268-270). Strategi ini dapat membawa pengaruh bagi individu saat melihat dan menghadapi masalahnya secara langsung (Wardani, 2009, hal 30). Anak akan melihat orang tua ketika memberikan yang terbaik untuk mereka, saat orang tua meluangkan waktu untuk anak saat menemani belajar setelah pulang kerja larut malam anak akan mencontoh perilaku dari orang tuanya sehingga anak mengupayakan agar dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik mungkin. Hal ini akan memunculkan reinterpretasi positif dalam diri seorang anak untuk mengembangkan dirinya untuk melakukan sesuatu agar anak terdorong untuk bekerja keras dan bahwa keberhasilan dan kegagalan amat tergantung pada usaha sendiri menurut Carver, dkk (1989, hal 268-270), yaitu bertanggung jawab atas tujuan yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan

sebelum berhasil menyelesaikannya, serta berani menanggung resiko saat mengalami kegagalan dan berusaha menyelesaikan secepat mungkin (Hawadi, 2006, hal 87).

Remaja membutuhkan dukungan dari orang terdekat agar mereka percaya diri karena mereka cenderung bermain tanpa memikirkan prestasi disekolah untuk mencapai masa depan (Hurlock, 1980, hal 207-209). Oleh karena itu, tiap orang tua memberikan dukungan yang terbaik seperti halnya melakukan diskusi atau obrolan ringan kepada anak dalam hal memilih tujuan dan belajar ataupun kegiatan sekolah dengan memberikan nasihat, bimbingan dan arahan kepada anak agar percaya diri dan selalu optimis untuk anaknya agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

Hal ini dapat dilihat dimana masa remaja masuk ke dalam usia bermasalah, kebanyakan mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri akan tetapi tidak mampu sehingga remaja tidak menemukan penyelesaian masalahnya menurut Hurlock (1980, hal 207-209). Sehingga menyebabkan motivasi berprestasinya menjadi menurun. Karena ketidakmampuannya untuk keluar memecahkan masalahnya.

*Islamic parenting* adanya dukungan sosial yang baik dari kedua orang tuanya akan lebih merasa aman ketika anak menghadapi tantangan dalam belajar ia akan tetap berusaha untuk menguasai materi yang ia anggap sulit baik dengan

dirinya sendiri atau orang tua (Putri Prayascitta, 2010).

Apabila dukungan sosial positif dan tinggi akan memberikan pengaruh baik terhadap motivasi berprestasi akan tetapi apabila tidak ada pengaruh dan rendah dukungan sosialnya maka sebaliknya motivasi berprestasi akan turun” (Sepfitri, 2011).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dengan demikian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh adalah menunjukan bahwa koefisien korelasi antara *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi sebesar 0,304 dengan R square 0,092 pada nilai signifikansi  $P < 0,005$  yang berarti bahwa *Islamic parenting* dan Coping Stress memberikan kontribusi sebesar 9,2% terhadap Motivasi Berprestasi dan 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### Saran

1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sehingga terbatasnya metode pengumpulan data hanya dengan menggunakan kuesioner/angket, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara secara terstruktur terhadap responden sehingga dapat diketahui secara

langsung pengaruh *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi pada remaja SMA dan SMK.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap 2 sekolah Muhammadiyah, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti secara detail *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi didalam 1 sekolah sehingga data yang didapatkan lebih akurat tentang *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi.
3. Penelitian selanjutnya untuk meneliti bisa dilakukan di sekolah swasta lainnya ataupun negeri agar dapat menggeneralisasikan datanya tidak hanya pada sekolah muhammadiyah tapi *Islamic parenting*, coping stress dan motivasi berprestasi dapat dilakukan selain sekolah muhammadiyah.
4. Selain itu, pada penelitian selanjutnya untuk meneliti secara detail dengan menggunakan responden pada jenjang SMA dan SMK kelas 10 dan 11 untuk melihat sejauh mana *Islamic parenting* dan Coping Stress terhadap Motivasi Berprestasi mempengaruhi.
5. Untuk penelitian lanjutan, peneliti dapat memilih variabel lainnya yang mempengaruhi *Islamic parenting* dan Coping Stress dalam meningkatkan Motivasi Berprestasi. Dan peneliti mengharapkan adanya penelitian yang

membahas lebih dalam mengenai topik *Islamic parenting*, Coping Stress dan Motivasi Berprestasi.

6. Untuk penelitian lanjutan, peneliti dapat mengungkap peran moderasi *Islamic parenting*, dalam hubungan coping stress terhadap motivasi berprestasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Q. (2003). *Manajemen Stres*. Jakarta: P.T Al-Mawardi Prima.
- Azka, N. (2014, April 15). *Berita Kabar Solo*. Retrieved from [www.wartasolo.com](http://www.wartasolo.com/2014/04/15/2227/peserta-ujian-nasional-masuk-rsj-diduga-stres.html): <http://www.wartasolo.com/2014/04/15/2227/peserta-ujian-nasional-masuk-rsj-diduga-stres.html>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1989). *Assesing Coping Strategies: A Theoritically Based Approach*. *Personality and Social Psychology*, 56(2), 267-282.
- Ekasari, A., & Yuliana, S. (2012). *Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Coping Stress pada Remaja*. *Jurnal Soul*, 5(2), 55-66.
- Hamzah, H. (2014, Mei 13). *Kekerasan Negara terhadap Dunia Pendidikan*. Retrieved from [www.herdi.web.id](http://www.herdi.web.id/http://www.herdi.web.id/kekerasan-negara-terhadap-duniapendidikan/): <http://www.herdi.web.id/http://www.herdi.web.id/kekerasan-negara-terhadap-duniapendidikan/>
- Hawadi, R. A. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, M. (2013). *Profil Komitmen Belajar Peserta Didik dan Implikasinya bagi Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif terhadap Pesertas didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mesarini, B. A., & Astuti, V. W. (2013). *Stres dan Mekanisme Koping terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri*. *Jurnal STIKES*, 6(1), 31-42.
- Muallifah. (2013). *Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*. *Psikoislamika*, 10(1), 98-106.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangaa.
- Pramadi, A., & Lasmono, H. K. (2003). *Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda*. *Indonesian Psychological Journal*, 18(4), 326-340.
- Prayascitta, P. (2010). *Hubungan antara Coping Stress dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangtuanya Bercerai*. *SKRIPSI*.
- Rahmawati, S. W. (2015). *Islamic parenting: Solusi Komprehensif terhadap Permasalahan Remaja*. *National Conference on Islamic Psychology*, (pp. 5-6). Yogyakarta.
- Sepfitri, N. (2011). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta*. *SKRIPSI UIN*.
- Sudirman, S. A. (2015). *Persepsi Pola Asuh Islami*. *National Conference on Islamic Psychology*, (p. 6). Yogyakarta.
- Wardani, D. S. (2009, Mei). *Strategi Coping Orang tua menghadapi Anak Autis*. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 26-35.

---

## PENGARUH KEPEMIMPINAN KENABIAN DAN ETOS KERJA ISLAMI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI

---

Fryda Elsintania<sup>a</sup>, Puti Archianti

Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA

<sup>a</sup>neilsinta10@gmail.com

---

### Abstrak

Sebuah organisasi dapat bertahan dalam persaingan apabila di dalamnya terdapat karyawan yang memiliki komitmen organisasi tinggi. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mencari bukti secara empiris apakah kepemimpinan nabi dan etos kerja islam yang dimiliki oleh atasan memberikan nilai kontribusi terhadap komitmen organisasi pada karyawan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisa multiple regresi. Adapun instrument penelitian ini menggunakan Skala Kepemimpinan Nabi, Skala *Islamic Work Ethic* (IWE) dan Skala *Organizational Commitmen Questionnaire* (OCQ). Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan empat perusahaan swasta yang terdapat di kawasan Jakarta Timur, dengan total responden 143 orang. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa Kepemimpinan Nabi dan Etos Kerja Islam memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap Komitmen Organisasi dengan nilai koefisien *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,218 atau 21,8% dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemimpinan Nabi dan Etos Kerja Islam yang dimiliki oleh seorang atasan maka semakin tinggi juga Komitmen Organisasi karyawannya.

**Kata kunci : Komitmen Organisasi, Kepemimpinan Nabi, Etos Kerja Islami**

---

### PENDAHULUAN

Sumber daya Manusia (SDM) merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki sebuah perusahaan. Meskipun perusahaan memiliki banyak mesin dalam menunjang kegiatan oprasionalnya, namun peran SDM tidaklah berkurang, justru tanpa adanya SDM maka kegiatan oprasional tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Satu-satunya sumber daya perusahaan yang memiliki nilai kompetitif ialah sumber daya manusia, dimana faktor sumber daya manusia ini memiliki peranan dalam membantu para manajer untuk

membawa perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, sumber daya manusia dinilai sebagai faktor utama yang berdampak langsung pada kemajuan dan kesejahteraan perusahaan.

Pada praktiknya, perusahaan sering melupakan sumber daya manusia sebagai aset bergerak perusahaan. Sumber daya manusia dapat hilang apabila tidak dijaga dengan baik akibat berpindah ke perusahaan lain. Fenomena keluarnya karyawan dari perusahaannya dikenal dengan nama *voluntary turnover* (pindah kerja secara



sukarela). Tingkat *turnover* yang tinggi dialami berbagai negara di Asia Pasifik, termasuk juga Indonesia.

Analisa yang dilakukan *CompData Surveys*, perusahaan *consulting services* di Amerika, negara-negara Asia Pasifik mengalami peningkatan *turnover* terkenal semenjak tahun 2011. Di mana, pada tahun 2011 tingkat *voluntary turnover* berada pada persentase 9,1%, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 9,8%, pada tahun 2013 mencapai angka 10,4%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 11,0 %, dan pada tahun 2015 menjadi sebesar 11,6%.

Berdasarkan data yang didapat dari jurnal yang diterbitkan oleh Tower Watson, perusahaan *consulting multinasional* pada tahun 2012, jumlah *voluntary turnover* di Indonesia cenderung tinggi, mencapai angka 20,35%. Angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *voluntary turnover* secara global yang hanya mencapai 9,8%. Hasil yang tidak jauh berbeda juga ditemukan *Hay Group co,ltd*, perusahaan konsultasi manajemen internasional bahwa *turnover* di Indonesia pada tahun 2014 mencapai angka 25,8%, dimana Indonesia menjadi negara dengan tingkat *turnover* tertinggi nomer tiga didunia, setelah India (26,9%) dan Rusia (26,8%).

Beberapa penelitian mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang menimbulkan terjadinya *turnover*, yakni *job satisfaction*, *pay satisfaction*, dan

komitmen organisasional. Pada sejumlah penelitian lain menunjukkan kontribusi komitmen organisasi dan kepuasan kerja dalam proses *turnover* (pindah kerja). Menurut Penelitian Cote dan Heslin (2003), bahwa kepuasan kerja dan komitmen organisasi sangat berdampak besar pada keinginan keluar karyawan. Kuean et al., (2010) mengungkapkan bahwa komitmen organisasi berhubungan negatif signifikan terhadap keinginan untuk keluar atau *turnover intention*. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Chen (2006) juga mengungkapkan kepuasan kerja dan komitmen organisasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *turnover intention*. (Cote dan Heslin ; Kuean et al ; Chen dalam Yaqin, 2013). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi komitmen dan kepuasan kerja karyawan terhadap organisasinya maka, akan semakin rendah keinginan karyawan untuk pindah kerja atau menjadi pelaku *turnover*.

Karyawan dalam sebuah organisasi memang memegang peranan penting, akan tetapi, faktor utama lainnya terdapat pada peran seorang pemimpin organisasi itu sendiri. Pemimpin organisasi disini berfungsi sebagai penggerak dan pengorganisir organisasi. Tanpa adanya pemimpin yang mampu mengarahkan dan memotivasi karyawan dengan baik, maka akan sulit memunculkan sikap komitmen pada

karyawan itu sendiri. Indica (2013) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa gaya kepemimpinan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komitmen karyawan.

Gaya kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sumber daya manusia dalam suatu unit kerja akan berpengaruh pada perilaku kerja yang diindikasikan dengan peningkatan kepuasan kerja individu dan kinerja unit itu sendiri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan komitmen organisasi pada karyawannya dengan menanamkan visi, misi, dan tujuan dengan baik untuk membangun loyalitas dan kepercayaan dari karyawannya. Komitmen karyawan diindikasikan menjadi pemediasi pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dan kinerja (Yukl, 1998).

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengakui kekuatan-kekuatan penting yang terkandung dalam individu. Setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki tingkat keahlian yang berbeda-beda pula. Pemimpin harus fleksibel dalam pemahaman segala potensi yang dimiliki oleh individu dan berbagai permasalahan yang dihadapi individu tersebut.

Dengan melakukan pendekatan tersebut, pemimpin dapat menerapkan segala peraturan dan kebijakan organisasi

serta melimpahkan tugas dan tanggung jawab dengan tepat. Hal ini sejalan dengan usaha untuk menumbuhkan komitmen organisasi dari diri karyawan serta dapat meningkatkan kinerja karyawan dengan lebih efektif.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada beberapa karyawan diindustri *hospitality*, ditemukan fenomena *turnover* yang biasa terjadi yaitu dikarenakan gaya kepemimpinan. Karyawan pada industri *hospitality*, pada umumnya merasa tidak puas terhadap kebijakan-kebijakan yang pemimpin mereka buat seputar beban kerja dan kompensasi. Menurut karyawan, pemimpin cenderung ingin agar para bawahannya bekerja secara produktif dan melaksanakan segala kebijakan perusahaan tanpa memikirkan apakah kebijakan itu sesuai dengan kemampuan dan keinginan para bawahan.

Oleh karena itu setiap pemimpin perlu memperhatikan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan agar sesuai dengan kondisi perusahaan, keinginan dan kemampuan para karyawannya. Karena pada kenyataannya para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan perusahaan dan kebutuhan karyawan.

Sementara itu dari segi gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada tugas dan bawahan dirasakan terdapat masalah, ini terlihat dari fenomena- fenomena: (1) Kepala sekolah kurang memberikan dorongan semangat kerja terhadap guru. (2) kurangnya kesempatan yang diberikan kepala sekolah terhadap guru untuk berkonsultasi, (3) kepala sekolah kurang memberikan arahan terhadap pekerjaan yang harus dikerjakan oleh guru, dan (4) kepala sekolah kurang memberikan perhatian terhadap kesulitan yang dialami guru dalam menyelesaikan tugasnya.

Fenomena *turnover* apabila dibiarkan dan tidak mendapat perhatian akan berdampak pada pelaksanaan pada tujuan organisasi dan instansi itu sendiri dan kualitas sekolah atau mutu sekolah itu sendiri. Kurang baiknya penerapan gaya kepemimpinan akan menjadikan rendahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kepemimpinan dalam konsep Al-Quran disebutkan dengan istilah *Immamah*, pemimpin dengan istilah imam. Al-Quran mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman : kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Oleh karena itu seorang

pemimpin yang dipilih oleh Allah SWT adalah benar-benar orang pilihan-Nya. (Al-Baqarah : 124)

Salah satu manusia yang terpilih menjadi pemimpin dan sebagai penutup dari nabi-nabi adalah nabi Muhammad SAW. Maka dari itu sikap dan perilaku pemimpin paling ideal, dijadikan teladan yang utama, dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul/*prophet*, khususnya kepemimpinan Rassullullah SAW. Kepemimpinan profetik diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain mencapai tujuan bersama dengan meneladani kehidupan para nabi/*prophet*, khususnya kepemimpinan Rassullullah SAW. Kepemimpinan nabi memiliki empat aspek, yaitu sidiq (jujur dan mengikuti kebenaran nurani), amanah (bertanggungjawab dan terpercaya), tabligh (berkomunikasi empatik dan efektif), dan fatonah (cerdas karena taqwa) (Budiharto&Himam, 2006).

Organisasi atau perusahaan dengan pemimpin yang mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan Rassullullah SAW, maka biasanya mereka (para pemimpin) tersebut membangun budaya kerja yang berlandaskan kepada nilai-nilai islami. Schein (dalam Yukl, 1998) mendefinisikan budaya sebagai asumsi-asumsi dan keyakinan-keyakinan dasar yang dirasakan oleh para anggota dari sebuah kelompok atau

organisasi. Keyakinan tersebut menyangkut pandangan kelompok terhadap kedudukan mereka dalam organisasi, seperti waktu dan ruang lingkup, sifat manusia dan hubungan manusia.

Peran seorang pemimpin terhadap budaya organisasi sangat berpengaruh kepada perkembangan organisasi tersebut, apalagi jika para karyawannya bersikap sesuai dengan budaya yang ditanamkan pemimpin mereka dalam organisasi tersebut. Pendekatan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya alam manusia dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi dan organisasi, budaya serta agama.

Islam misalnya, mengajarkan bahwa dalam menunaikan pekerjaan harus didasari dengan suasana sabar, ikhlas, amanah, dan istiqomah (Sastrahidaya dalam Budhiarto, 2006). Ikhlas, dimaknai seпениh hati, sungguh-sungguh dan totalitas. Sabar artinya menerima resiko apapun sebagai konsekuensi dari keterlibatan menjalankan pekerjaan itu. Seseorang yang sabar ia tidak akan mengeluh, gelisah, menyesal, tetapi sebaliknya akan menerima apapun atas konsekuensi dari menjalankan pekerjaan itu. Amanah artinya menunaikan pekerjaan dengan seпениh hati, tidak setengah-setengah, dan tidak ada kepalsuan atau kebohongan.

Jika seorang pemimpin baik muslim ataupun non muslim mengamalkan sikap-

sikap kepemimpinan nabi dalam organisasi yang dipimpinnya, maka pemimpin tersebut akan mengadaptasi etos kerja yang bersumber dari nilai-nilai keislaman (etos kerja islami) yaitu berlandaskan dari Al-Quran dan ucapan-ucapan serta contoh dari Nabi Muhammad SAW. Kemudian nilai-nilai yang telah diadaptasi tersebut, dijadikan sebuah etika dan berkembang menjadi budaya diantara karyawan atau anggota organisasinya, maka karyawan yang memiliki etos kerja islami dalam pekerjaannya mampu meningkatkan komitmen organisasional mereka, seperti penelitian-penelitian yang dilakukan oleh dan Indica (2013) bahwa variabel etos kerja islami secara langsung dan positif mempengaruhi komitmen organisasional.

Sampai saat ini peneliti masih belum menemukan penelitian yang meneliti secara langsung hubungan keterkaitan pengaruh antara kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami terhadap komitmen organisasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris apakah kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komitmen organisasi.

## METODE

### *Partisipan*

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Adapun populasi, pada penelitian

ini adalah organisasi atau institusi yang memiliki nilai-nilai islami yang terimplemetasikan dalam Visi dan Misi. Sampel pada penelitian ini adalah institusi bidang perhotelan dan pendidikan. Dengan karakteristik responden yaitu: (1) Karyawan yang bekerja disebuah lembaga, organisasi atau institusi yang menerapkan prinsip etos kerja islami, hal ini dapat ditinjau pada visi serta misi institusi tersebut,(2)dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki(3)berusia diatas  $\geq 17$  tahun, pendidikan terakhir SMP, dan(4)massa kerja  $\geq 3$  bulan. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini didapat sebanyak 143 karyawan, terdiri dari laki-laki 63 responden (44,05%), dan perempuan 80 responden(55,95%).

#### Desain

Untuk memahami fenomena yang terjadi didalam masyarakat yang berkaitan dengan tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dimana metode penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan hasil penelitian berupa angka (skor). Menurut (Jelpa,2016) metode kuantitatif adalah metode penelitian dengan cara pandang deduktif, yaitu menjelaskan sesuatu dari yang umum ke khusus. Peneliti menjelaskan sesuatu berdasarkan asumsi yang ada, kemudian subjek diminta untuk mengisi suatu instrumen tertutup yang sudah dibuat oleh peneliti. Instrumen pernyataan yang ada

didasarkan pada teori yang didapat oleh peneliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisa secara statistik.

Berdasarkan proses penelitian kuantitatif bersifat linear, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, menggumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan serta saran. Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis yang merupakan aspek logika (*logico-hyphothetico*, sedangkan menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan (Sugiyono,2011). Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu :

1. Skala kepemimpinan nabi yang dikembangkan oleh Sus Budiharto dan Fathul Himam (2006) untuk mengukur variabel kepemimpinan nabi dengan nilai realibilitas 0,937, terdiri dari 40 item
2. *Islamic Work Ethic Scale* (IWE scale) yang disusun oleh Ali Abbas (2008) untuk mengukur variabel etos kerja islami, dengan nilai realibilitas 0,891 , terdiri dari 17 item
3. *Organizationnal Commitmen Quistioner* (OCQ) yang disusun oleh Mowday,RT; Streers, R & Porter LW

Tabel 1  
Model Summary

Mode	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.412 <sup>a</sup>	.170	9.14439	.170	28.813	1	141	.000	
2	.467 <sup>b</sup>	.218	8.90735	.048	8.604	1	140	.004	

a. Predictors: (Constant), IV 1 PROPHET LEADER

b. Predictors: (Constant), IV 1 PROPHET LEADER, IV 2 EKI

(1978) yang telah diterjemahkan oleh Wirawan dalam bukunya *Organizational Commitmen* (2013), dengan realibilitas 0,820 terdiri dari 15 item.

#### Teknik Analisa

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS for windows version 22.0, sedangkan teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa multiple regresi, karena terdapat dua variabel bebas yang ingin dilihat pengaruhnya terhadap satu variabel terikat.

#### HASIL & DISKUSI

##### *Analisis regresi linear berganda*

Dari analisa data yang dilakukan dengan SPSS versi 22.0, terlihat bahwa kepemimpinan kenabian memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi dengan R sebesar 0,412 dan *R square* 0,170 pada level signifikansi 0,000 (<0,01). Yang artinya pengaruh kepemimpinan nabi terhadap komitmen organisasi adalah sebesar 17,0%.

Etos kerja islami memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi dengan *R square* sebesar 0,048 dengan level signifikansi 0,004 (<0,05). Yang artinya pengaruh etos kerja islami terhadap

Tabel 2  
Analisa Regresi antara variabel bebas pertama terhadap Aspek-aspek variabel terikat

No.	IV <sup>1</sup>	R Square	Persentase (%)	Koefisien B	Signifika nsi	Kesimpulan	Rate
1.	IV <sup>1</sup> terhadap Komitmen afektif	0,171	17,1%	0,397	0,000	Signifikan, arah positif	2
2.	IV <sup>1</sup> terhadap Komitmen Continue	0,017	1,7%	0,114	0,000	Signifikan, arah positif	3
3.	IV <sup>1</sup> terhadap Komitmen Normatif	0,175	17,5%	0,407	0,000	Signifikan, arah positif	1

komitmen organisasi adalah sebesar 4,8%.

Kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi dengan  $R$  sebesar 0,467 dan  $R\ square$  0,218 pada level signifikansi 0,000(<0,01). Artinya kedua variabel, kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami saling mengontrol dan berpengaruh terhadap komitmen organisasi sebesar 21,8%.

Menurut tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa, untuk kontribusi variabel kepemimpinan kenabian terhadap aspek komitmen organisasi didapatkan hasil yaitu : (1) variabel kepemimpinan kenabian memberikan kontribusi terhadap aspek komitmen normatif sebesar 17,5%, (2) variabel kepemimpinan kenabian terhadap komitmen afektif memberikan kontribusi sebesar 17,1%, dan (3) variabel kepemimpinan kenabian terhadap komitmen *continue* memberikan kontribusi sebesar

1,7%.

Untuk kontribusi variabel etos kerja islami terhadap aspek komitmen organisasi didapatkan hasil yaitu : (1) etos kerja islami secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap aspek komitmen afektif sebesar 4,9%, (2) terhadap komitmen *continue* sebesar 4% dan (3) terhadap komitmen normatif sebesar 2,6%.

Menurut tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa, untuk kontribusi aspek-aspek variabel kepemimpinan kenabian terhadap komitmen organisasi didapatkan hasil yaitu (1) pada aspek tabligh sebesar 20,3% memberikan kontribusi signifikan yang positif, (2) aspek fathonah memberikan kontribusi signifikan yang positif sebesar 17,6%, (3) aspek Amanah memberikan kontribusi signifikan positif sebesar 4,3% terhadap komitmen organisasi, dan (4) aspek Sidiq yang memberikan kontribusi secara signifikan positif sebesar

Tabel 3  
Analisa Regresi antara variabel bebas kedua terhadap Aspek-aspek variabel terikat

No.	IV <sup>1</sup>	R Square	Persentase (%)	Koefisien B	Signifikan	Kesimpulan	Rate
1.	IV <sup>2</sup> terhadap Komitmen Afektif	0,049	4,9%	0,223	0,003	Signifikan, arah positif	1
2.	IV <sup>2</sup> terhadap Komitmen <i>continue</i>	0,040	4%	0,114	0,016	Signifikan, arah positif	2
3.	IV <sup>2</sup> terhadap Komitmen Normatif	0,026	2,6%	0,163	0,033	Signifikan, arah positif	3

3,5% terhadap komitmen organisasi.

Untuk kontribusi aspek-aspek variabel etos kerja islami terhadap komitmen organisasi didapatkan hasil yaitu : (1) aspek *competittion* yang memberikan kontribusi secara signifikan positif sebesar 9,8%, (2) aspek *effort* pada yang memberikan kontribusi pengaruh signifikan dan positif sebesar 5,2% terhadap komitmen organisasi, (3) aspek *morraly* yang memberikan sumbangan pengaruh secara signifikan positif sebesar 3,8%, dan (4) aspek transparansi memberikan sumbangan pengaruh sebesar 3,4% secara signifikan positif terhadap komitmen organisasi.

#### *Diskusi*

Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan profetik dan etos kerja islami terhadap komitmen organisasi. R Square untuk analisa regresi antara kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami terhadap komitmen organisasi bernilai sebesar 0,218 dengan sig.0,000 (sig<0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan etos kerja islam sama-sama mempengaruhi komitmen organisasi sebesar 21,8%. Jika kepemimpinan kenabian yang dimiliki oleh atasan dan etos kerja islami yang diterapkan secara baik oleh perusahaan sama-sama berkesinambungan dengan baik dan terus ditingkatkan maka secara otomatis nilai komitmen yang dimiliki

karyawan terhadap organisasi akan meningkat secara baik juga.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hasil penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sesuai dengan penelitian dari Budiharto dan Himam (2006) diketahui bahwa kepemimpinan profetik dapat memprediksi kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komitmen karyawan. Hasil Desianty (2005) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap komitmen. Daft (2011) menyampaikan bahwa penelitian terbaru membenarkan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak positif terhadap pengembangan dan kinerja pengikut. Penelitian yang dilakukan oleh Suryo (2010) memberikan kesimpulan bahwa kepemimpinan transformational berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja karyawan (Daft ; Suryo, dalam Budiharto dan Himam, 2006).

Penelitian ini juga membuktikan sejumlah penelitian lain yang menunjukkan kontribusi komitmen organisasi dan kepuasan kerja dalam proses trun over (pindah kerja). Misalnya komitmen telah ditemukan lebih sebagai prediktor kuat dalam proses maksud untuk pergi daripada kepuasan kerja bagi para pegawai universitas. (Shore, Newton&Thomas dalam Wirawan, 2013)



Tabel 4  
Analisa Regresi antara aspek-aspek variabel bebas terhadap variabel terikat

No.	Dimensi IV	R Square	Persentase (%)	Koefisien B	Signifikansi	Kesimpulan	Rate
<b>Aspek-aspek Kepemimpinan Kenabian terhadap Komitmen Organisasi</b>							
1.	Sidiq – IV <sup>1</sup>	0,035	3,5%	0,187	0,025	Signifikan, arah positif	4
2.	Amanah - IV <sup>1</sup>	0,043	4,3%	0,207	0,013	Signifikan, arah positif	3
3.	Tabligh - IV <sup>1</sup>	0,203	20,3%	0,451	0,000	Signifikan, arah positif	1
4.	Fathonah- IV <sup>1</sup>	0,176	17,6%	0,420	0,000	Signifikan, arah positif	2
<b>Aspek-aspek Etos Kerja Islami terhadap Komitmen Organisasi</b>							
5.	Effort - IV <sup>2</sup>	0,052	5,2%	0,229	0,006	Signifikan, arah positif	2
6.	Morally - IV <sup>2</sup>	0,038	3,8%	0,196	0,019	Signifikan, arah positif	3
7.	Transparansi- IV <sup>2</sup>	0,034	3,4%	0,184	0,028	Signifikan, arah positif	4
8.	Competition- IV <sup>2</sup>	0,098	9,8%	0,312	0,000	Signifikan, arah positif	1

Untuk variabel etos kerja islami penelitian ini juga memberikan sembarang dengan membenarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karyawan yang memiliki etos kerja islami dalam pekerjaannya mampu meningkatkan komitmen organisasional mereka, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistyio (2010) bahwa variabel etos kerja secara langsung dan positif mempengaruhi komitmen organisasional. Selain mampu meningkatkan komitmen organisasional, karyawan yang memiliki etos kerja islami di dalam tempat mereka bekerja maka kinerja karyawan tersebut akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sutono dan Suroso (2009) menyatakan bahwa variabel

etos kerja islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Peneliti juga melakukan analisa regresi tambahan antara variabel kepemimpinan dan dimensi pada variabel komitmen organisasi. Ditemukan hasil bahwa kepemimpinan kenabian lebih berpengaruh terhadap komitmen normatif pada karyawan sebesar 17,9%. Sesuai dengan literatur konstruk kepemimpinan kenabian yang disampaikan Budiharto & Himam (2006) membuktikan sejalan dengan konsep dimensi komitmen organisasi yang disampaikan oleh Allen & Meyer (dalam Wirawan :2013) bahwa secara teori karyawan merasakan nilai-nilai yang dimiliki pemimpin mereka dalam memimpin

berdasarkan kepemimpinan kenabian membuat mereka merasa lebih dapat meningkatkan komitmen organisasi berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dalam organisasi.

Ditemukan juga pengaruh antara variabel etos kerja islami terhadap dimensi komitmen organisasi karyawan, ternyata etos kerja islami lebih dominan pengaruhnya terhadap komitmen afektif sebesar 4,9%. Sesuai dengan literatur konstruk kepemimpinan kenabian yang disampaikan Budiharto & Himam (2006) membuktikan sejalan dengan konsep dimensi komitmen organisasi yang disampaikan oleh Ali (1992) bahwa secara teori karyawan merasakan nilai-nilai bekerja secara islami yang mereka miliki adalah sama dengan nilai-nilai keluaran yang mereka harapkan dari para pemimpin tersebut. Jadi anggota organisasi akan bertahan dalam organisasi mereka dikarenakan apa yang mereka inginkan dari seorang pemimpin sama dengan apa yang diberikan pemimpin kepada mereka.

Untuk hasil analisa kontribusi aspek-aspek variabel kepemimpinan kenabian terhadap komitmen organisasi peneliti menemukan temuan yang menarik pada aspek tabligh sebesar 20,3% memberikan kontribusi signifikan yang positif, aspek tabligh yang berarti menyampaikan kebenaran sesuai dengan syariat-syariat islam pada seorang pemimpin, akan lebih berdampak langsung secara positif terhadap

komitmen karyawan. Hal ini dikarenakan jika pemimpin menyampaikan segala sesuatu yang terjadi didalam organisasinya secara benar, tanpa ada yang ditambah-tambahi atau dikurangi, kemudian selalu mengajak kepada kebenaran serta berperilaku secara asertif dan efektif, maka hal tersebut akan membuat karyawannya merasa nyaman dan akan terus bekerja diperusahaan atau organisasi, dibandingkan dengan aspek-aspek lain.

Selanjutnya aspek fathonah memberikan kontribusi signifikan yang positif sebesar 17,6%, aspek fathonah yang berarti cerdas dalam ketakwaan, serta menjadi problem solver pada sebuah kepemimpinan, menjadikan karyawan merasa dapat terus bekerja diperusahaan atau organisasi, karena mereka melihat pemimpin dapat menyelesaikan setiap masalah yang datang dengan cerdas tapi tetap dalam ketakwaan, sifat dalam ketakwaan inilah yang membuat karyawan bertahan.

Aspek Amanah memberikan kontribusi signifikan positif sebesar 4,3% terhadap komitmen organisasi, sangat disayangkan aspek yang berisikan sifat-sifat pemimpin secara profesional, terpercaya, berkomitmen dan bertanggung jawab ini memiliki pengaruh yang sangat kecil. Bahwa hasil persepsi karyawan terhadap kepemimpinan yang ada dan sedang dijalankan pada penelitian ini, bisa jadi ini

adalah faktor pemimpin itu sendiri, atau dapat juga karena responden menilai secara subjektif sehingga terdapat bias penilaian.

Sedangkan aspek *Sidiq* yang hanya memberikan kontribusi secara signifikan positif sebesar 3,5% terhadap komitmen organisasi, sejalan dengan aspek amanah yang memberikan kontribusi kecil. Jika kita lihat secara teoritik, bahwa pada umumnya literatur kepemimpinan kenabian menyatakan bahwa aspek *sidiq* adalah yang tertinggi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, akan tetapi pada penelitian ini aspek *sidiq* justru memiliki kontribusi yang paling kecil diantara aspek yang lain, sedangkan kontribusi terbesar terhadap komitmen organisasi adalah aspek *tabligh*. Menurut peneliti ini adalah temuan fakta yang menarik untuk dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa, adanya perbedaan antara teoritik dan hasil lapangan tentang urutan kontribusi aspek kepemimpinan kenabian dari yang terbesar sampai terkecil, dikarenakan bahwa persepsi karyawan terhadap kepemimpinan yang dijalankan oleh para pemimpin mereka, belum terlihat sesuai dengan 9 indikator perilaku seorang pemimpin pada masing-masing aspek (*Sidiq*, amanah, *tabligh*, fathonah) yang telah disampaikan Tsamara (2001) dalam tinjauan teori sebelumnya. Sehingga

persepsi karyawan atas nilai – nilai pemimpinnya hasilnya berbeda.

Untuk kontribusi aspek-aspek variabel etos kerja Islami terhadap komitmen organisasi yaitu : pada aspek *competittion* yang memberikan kontribusi secara signifikan positif sebesar 9,8%, pada aspek ini berarti secara etika individu dalam sebuah organisasi harus menerapkan sikap bersaing secara adil dan jujur disertai dengan niat yang baik. Peneliti berasumsi bahwa 9,8% dari 100% perusahaan dan para pemimpin telah menerapkan etos kerja secara islami sehingga nilai-nilai tersebut termanifestasikan dengan baik meskipun dalam jumlah sangat kecil.

Aspek *effort* yang memberikan kontribusi pengaruh signifikan dan positif sebesar 5,2% terhadap komitmen organisasi, pada aspek ini dimaksudkan bahwa individu dalam bekerja harus dengan niat untuk melayani diri sendiri dan masyarakat luas, sehingga tidak hanya menguntungkan pribadi tetapi juga harus berguna untuk banyak orang. Peneliti berasumsi bahwa jumlah kontribusi yang kecil dikarenakan, anggota organisasi belum sepenuhnya merasa dapat berguna untuk banyak orang, atau masih banyak memang memegang teguh nilai-nilai egoisme yang masih tinggi.

Aspek *morraly* yang memberikan sumbangan pengaruh secara signifikan positif sebesar 3,8%, aspek ini mengharuskan individu bekerja dengan rasa

tanggung jawab moral yang tinggi, tidak adanya perilaku kekerasan baik secara fisik maupun verbal, atau perilaku tidak etis lainnya. Rendahnya kontribusi pada aspek ini dikarenakan mungkin lingkungan didalam organisasi masih memiliki kekerasan-kekerasan secara verbal antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Pada aspek transparansi memberikan sumbangan pengaruh sebesar 3,4% secara signifikan positif. Aspek ini mengharuskan individu dalam organisasi bekerja dalam ruang lingkup yang jujur saat melakukan transaksi, baik dalam perjanjian atau pengambilan keputusan, sehingga terbentuklah etika kerja dengan budaya yang adil dan nyaman. Rendahnya kontribusi pada aspek ini membuktikan bahwa transparansi dalam etika kerja pada sebuah organisasi masih sangat minim.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kenabian dan etos kerja Islami terhadap komitmen organisasi dengan nilai kontribusi sebesar 21,7 dan pada level signifikan 0,000 ( sig. <0,05). Artinya, kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami bersama-sama memberikan pengaruh secara signifikan terhadap komitmen

organisasi sebesar 21,8%. Dapat disimpulkan bahwa H<sup>1</sup> diterima.

2. Pada penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa pengaruh kepemimpinan kenabian ternyata lebih dominan terhadap aspek komitmen normatif yaitu sebesar 17,5%. Sedangkan pengaruh etos kerja islami lebih dominan terhadap dimensi komitmen afektif
3. Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa ternyata aspek tabligh yang lebih dominan terhadap komitmen organisasi secara keseluruhan, yaitu sebesar 20,3%. Sedangkan pada variabel etos kerja islami aspek kompetisi atau persaingan yang lebih dominan memberikan pengaruh terhadap komitmen organisasi secara keseluruhan sebesar 9,8%

### *Saran*

1. Untuk Institusi perhotelan dan pendidikan yang memiliki etos kerja secara Islami  
 Agar meningkatkan komitmen organisasi, institusi terkait diharapkan agar dapat meningkatkan etos kerja islami yang sudah ada. Peneliti menyarankan untuk melakukan edukasi secara terbuka terhadap seluruh pemimpin pada masing-masing divisi didalam organisasi tentang pentingnya

mengamalkan sifat-sifat kepemimpinan kenabian dan etos kerja islami dalam bekerja. Selain itu perusahaan dapat juga memulai dengan membuat *survey* kepuasan kerja terhadap sikap pemimpin dan etika kerja. Sehingga setelah itu perusahaan dapat membuat agenda-agenda seperti pelatihan atau penyuluhan secara berkala yang dapat meningkatkan kepemimpinan serta etika kerja secara Islami.

## 2. Untuk peneliti lain

Kepada peneliti lain yang tertarik kepada tema kepemimpinan kenabian dan etos kerja Islami serta komitmen organisasi, ataupun variabel yang terkait dengannya, peneliti menyarankan :

- a. Untuk lebih mengembangkan dan memperkaya karakteristik responden, jika memungkinkan dapat memasukkan karakteristik responden dalam hal massa mengenal atasan, agar diperoleh hasil data data temuan yang lebih bermanfaat.
- b. Untuk mengembangkan penelitian pada populasi dan sampel, jadi peneliti selanjutnya bisa saja mengambil penelitian untuk sampel pada responden yang tidak beragam Islam saja.

Sehingga akan dihasilkan temuan yang lebih menarik untuk dibahas.

- c. Untuk menggunakan variabel-variabel *dependent* lain yang terkait dengan penelitian secara Psikologi Islami khususnya kepemimpinan kenabian, sehingga lebih banyak lagi aspek-aspek secara Islami dapat diteliti pengaruhnya terhadap organisasi. Seperti *Job statification*, iklim budaya, karakteristik pekerjaan, rasa kepemilikan pegawai, karakteristik pribadi, kepercayaan terhadap pekerjaan, reward, *turnover*, kinerja karyawan, dan lain sebagainya. Bisa peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian ini dan lebih memfokuskan pada masing-masing dimensi yang dimiliki oleh variabel bebas.
- d. Untuk cabang ilmu Psikologi dan Organisasi diharapkan dapat mengembangkan penelitian sehingga dapat mengaplikasi kepemimpinan nabi dan etos kerja islami dengan baik dan dapat dinikmati banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 1992, "Islamic work ethic in Arabia" *Journal of Psychology*, Vol. 126. No. 5, pp. 507-19.
- Ali, A. 2008. "Islamic work ethic: a critical review", *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 15 No. 1, pp. 15-9.
- Budiharto & Himam, F. (2006). Konstruksi teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Journal Psikologi*, 33(2), pp. 133-145
- Desianty, Sovyia. (2005). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap komitmen organisasi pada PT POS Indonesia (PERSERO) Semarang. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* Vol.2 No. 1 Januari 2005
- Indica, I. (2013). Pengaruh etos kerja Islami dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasional dan kinerja karyawan (Studi Pada Waroeng STIKE And Shake di kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1 (2)
- Joshua Bjerke. 2012. "Average TurnOver Rates Ticking Upwards". 14 September. *Compdata Surveys*  
<http://www.compdatasurveys.com/2012/09/12/turnover-rates-inchingup/>
- KC Hall. 2015. "Total Turnover Rates by region". 9 Oktober. *Compdata Surveys*.  
<http://blog.compdatasurveys.com/2015-total-turnover-rates-by-region>
- Muhammad Ainul Yaqin. 2013. pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap turnover intention karyawan kjpp toha, okky, heru & rekan cabang surabaya. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Uin Surabaya*. Vol,1. No.2, pp 919-930
- Periantolo, Jelpa. 2016. *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar : Anggota IKKAPI
- Peonix Pocket Dictionary. 2013. Jakarta: PT. Medika Pustaka Pheonix
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sulistyo, Heru. (2010). Model Peningkatan Guru SMK Negeri 1 Bawen. *Jurnal EKOBIS*. Vol 16, No.1. pp 54-67
- Sutono & Iwan Suroso. 2009. Tinjauan Teori Kepemimpinan dan etos Kerja Islami terhadap kinerja Karyawan. *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol.3, No.2, pp 148-158
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Yukl, Gary. 1998. *Leadership in Organizational*, Jakarta : Prenhallindo

## PENGARUH PERILAKU DOMINAN DAN KOMITMEN PERKAWINAN TERHADAP KEBAHAGIAAN PERKAWINAN PADA ISTRI BEKERJA YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH TINGGI DARI SUAMI

Fajriah Rachmayani<sup>ab</sup>, Anisia Kumala<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>b</sup>fajriahrachw@yahoo.com

### Abstrak

Fenomena istri bekerja dengan penghasilan lebih tinggi dari suami kadang memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena tersebut. Subjek penelitian ini adalah 100 orang istri dengan kriteria bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya, yang mana pengambilan subjek tersebut secara *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *the dominance scale* (Hamby, 1996), skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *marital happiness scale* (Zhang dkk, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, yang memperoleh hasil bahwa dominasi memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan dengan R sebesar -0,584,  $R^2$  0,341 pada level  $\text{sign.P} < 0,01$ . Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki R sebesar 0,671 dan  $R^2$  sebesar 0,450 dengan signifikansi  $\text{sign.P} < 0,01$ . Selanjutnya dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan R sebesar 0,788,  $R^2$  0,621 pada level signifikansi  $\text{sign.P} < 0,01$ . Artinya, dominasi dan komitmen perkawinan berkontribusi terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 62,1% dan 37,9% variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *perilaku dominasi, komitmen perkawinan, kebahagiaan perkawinan, istri yang bekerja, penghasilan*

### PENDAHULUAN

Manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan. Ketika memasuki masa dewasa, salah satu tugas perkembangan manusia ialah mengelola keintiman dan kemandirian (Santrock, 2012). Pada masa ini, individu akan diuntut untuk mampu meningkatkan kemandirian secara ekonomi atau finansial, memiliki pekerjaan dan

mengembangkan relasi yang intim dengan individu lain. Pernikahan adalah salah satu upaya manusia membangun sebuah keintiman dan keberlangsungan hidup manusia.

Namun, menurut beberapa penelitian tentang perempuan menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dan memiliki pekerjaan cenderung dapat memberikan berbagai dampak. Gilbert

(dalam Papalia, Olds & Feldsman, 2009) mengatakan bahwa jika istri bekerja akan berkontribusi pada penghasilan keluarga yang dapat memberikan dampak positif seperti membuat perempuan lebih mandiri dan memberikan kekuatan ekonomi yang lebih besar, dan mengurangi tekanan antara suami dan istri, harga diri yang lebih besar bagi perempuan, dan hubungan yang lebih dekat antara ayah dan anak. Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa ada interaksi yang melibatkan istri yang bekerja dan kebahagiaan perkawinan dengan gangguan perkawinan (Schoen dkk, 2002). Dalam model penuh yang mencakup langkah-langkah kebahagiaan, efek dari istri yang bekerja bervariasi dengan kebahagiaan pasangan. Tetapi, istri bekerja yang berada di dalam kondisi pernikahan yang tidak bahagia lebih mungkin untuk mengalami perceraian dibandingkan dengan istri yang tidak memiliki pekerjaan (Schoen dkk, 2002).

Walaupun memiliki pekerjaan dan menikah pada dasarnya memang merupakan tugas perkembangan manusia setelah memasuki masa dewasa terlepas dari batasan gender perempuan atau laki-laki (Santrock, 2012). Menurut Senecal (dalam Baron & Byrne, 2003) pasangan yang sudah menikah bila bekerja di luar rumah, maka mereka akan dihadapkan pada konflik antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi untuk terikat dalam aktifitas bersama keluarga mereka. Konflik

dalam fenomena ini kemungkinan bisa muncul akibat dari tiga kondisi, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk satu peran membuat sulit untuk mencurahkan waktu yang cukup bagi peran lain, ketegangan dari satu peran dan perilaku spesifik satu peran membuat sulit untuk memenuhi kewajiban lainnya (Elloy & Smith, 2004).

Konflik dapat membahayakan suatu hubungan, khususnya jika menimbulkan sikap mau menang sendiri, keras kepala, penarikan diri dari hubungan dan yang lebih parah adalah menimbulkan pertikaian fisik (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Pernyataan ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan Leggett (2006) dengan hasil bahwa konflik memberikan pengaruh negatif terhadap kebahagiaan perkawinan. Kemudian, penelitian Sandhya (2009) yang melibatkan 91 partisipan pasangan Indian, dengan usia pernikahan rata-rata selama 11 tahun yang juga melaporkan adanya pengaruh negatif antara konflik dengan kebahagiaan dalam perkawinan. Pada penelitiannya, Sandhya (2009) menemukan bahwa semakin banyak konflik yang disebutkan, semakin kurang bahagia pula masing-masing partisipan.

Kebahagiaan merupakan tujuan dari sebuah perkawinan. Bahagia secara harfiah adalah perasaan senang dan tentram dimana inti dari keduanya terdapat pada akal dan hati (Helmawati, 2014). Stack & Eshleman (1998) kemudian mengatakan



kebahagiaan perkawinan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, berupa perasaan positif terhadap pasangan dan pernikahannya. Hampir mirip dengan definisi sebelumnya, Johnson (1995) berpendapat bahwa kebahagiaan perkawinan ialah merujuk kepada evaluasi subjektif pasangan mengenai perasaan positif di dalam hubungan pernikahan dari salah satu atau keduanya. Zhang, Tsang & Man (2013) kemudian mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan terdiri dari beberapa aspek yaitu (1) hubungan seksual (2) pembagian pekerjaan rumah (3) banyaknya kesepakatan dan pengertian yang didapat individu dari pasangan.

Namun, pada realitanya tidak semua pasangan dengan istri yang bekerja dapat mewujudkan tujuan perkawinan yang berupa kebahagiaan tersebut. Menurut Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa berdasarkan data lima tahun lalu terkait dengan tingginya angka perceraian di Indonesia mengatakan bahwa angka gugat cerai istri terhadap suami termasuk tinggi yaitu di kisaran 60-70%, yang pada tahun 2014 di peringkat ketiga dipicu oleh pendapatan istri lebih besar dibandingkan dengan suami (health.liputan6.com, 2016). Dampak dari pendapatan istri yang menjadi faktor penyebab perceraian memang sedang hangat diperbincangkan di media Indonesia, walaupun sebenarnya fenomena tersebut

sudah beberapa kali dijadikan sebagai bahan penelitian oleh para peneliti.

Zhang (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendapatan istri memberikan pengaruh positif terhadap ketidakstabilan pernikahan. Rogers (2004) sebelumnya juga menemukan bahwa persentase pendapatan istri berhubungan positif dengan kemungkinan suami dan istri akan memulai perceraian. Sumber daya ekonomi yang sama dapat memberikan kedua pasangan kebebasan untuk mengajukan perceraian karena kewajiban ekonomi mereka satu sama lain rendah, dan juga karena mereka mungkin yakin bahwa secara ekonomi pasangan mereka dapat menafkahi diri mereka sendiri.

Bekerja diluar rumah memberikan kemandirian secara ekonomi bagi perempuan dari suami. Beberapa studi seringkali mengkaitkan pendapatan ini dengan perilaku dominan pada istri. Gerth & Mills (dalam Cherlin, 2002) membuat dua cara untuk individu atau sekelompok individu agar dapat mendominasi individu lain yaitu melalui *power* dan *authority*. Menurut Cherlin (2002) suami atau istri yang bekerja di luar rumah membuat investasi dalam mendapatkan *power* yang dapat digunakan dalam pernikahan mereka. Di dalam pernikahan, bila istri memiliki kontrol atas pendapatan dari bekerja di luar rumah, maka ketika adu argumen terjadi, istri akan memiliki *power* yang lebih. Blood & Wolfe

(dalam Cherlin, 2002) berpendapat bahwa penghasilan istri yang bekerja memberi mereka kedudukan dan *authority* untuk mengatakan keluhan mereka, membuat keputusan akhir atau ikut dalam pembuatan keputusan bersama dengan suaminya, dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja.

Hamby (1996) kemudian membagi perilaku dominan kedalam tiga dimensi yaitu (1) *authority*, dimensi ini berkaitan erat dengan keputusan dan pengadaan kekuasaan (2) *restrictiveness*, ialah salah satu pihak merasa berhak ikut campur pada perilaku pihak yang lain (3) *disparagement*, yang terjadi ketika salah satu pasangan gagal untuk sama-sama menghargai dan memiliki penilaian negatif secara keseluruhan tentang kelayakan pasangannya.

Selanjutnya, beberapa peneliti mengatakan bahwa perilaku dominan berpengaruh pada kebahagiaan perkawinan. Gray-Little & Burks (1983) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkawinan di mana istri tampaknya menjadi dominan adalah yang paling mungkin untuk menjadi tidak bahagia. Fendrich (dalam Davidson & Moore, 1996) membuktikan bahwa pekerjaan seorang istri tidak berpengaruh pada kepuasan pernikahan, namun dapat mempengaruhi suaminya. Suami biasanya lebih tidak puas dengan pernikahan mereka ketika istri mereka memiliki pekerjaan dengan status yang lebih

tinggi dan merasa lebih ditekan oleh gaji superior istri mereka, ketika kontribusi relatif suami terhadap pendapatan keluarga berkurang dan peningkatan kerja dalam rumah karena istri bekerja di luar rumah, sering memiliki dampak negatif pada kesehatan mentalnya (Davidson & Moore, 1996).

Beberapa dampak negatif tersebut mungkin dapat diatasi bila istri memiliki komitmen. Karena, individu yang berkomitmen dalam perkawinan sangat mungkin untuk tetap bersama melewati suka dan duka demi tujuan bersama. Hal ini juga didukung oleh penelitian Zhang, Tsang & Man (2013), yang menyatakan bahwa dampak negatif dari pendapatan relatif istri pada kebahagiaan perkawinan akan hilang ketika istri yang berpenghasilan lebih tinggi memiliki komitmen terhadap pasangannya dan rela berkorban untuknya.

Komitmen perkawinan adalah semua kekuatan, yang menjaga individu tetap bersama dalam hubungan (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Kekuatan tersebut dapat berupa cinta dan kasih sayang, maupun perasaan takut akan kesepian bila mereka mengakhiri hubungan tersebut (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Surra & Hudhes (dalam Byrd, 2009) kemudian mendefinisikan komitmen dalam perkawinan sebagai kemungkinan individu akan menikah dan tetap menikah dengan pasangan tertentu. Setelah itu, Sarwono &

Meinarno (2014) mengatakan bahwa komitmen perkawinan adalah mencurahkan perhatian dalam melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, dan memperbaiki bila hubungan berada di keadaan kritis.

Johnson (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1999) kemudian membagi komitmen dalam perkawinan menjadi tiga faktor utama yaitu (1) komitmen personal, ialah individu mungkin ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik kepada pasangannya, hubungannya dan *couple identity* (2) komitmen moral, ialah nilai-nilai moralitas dalam hubungan perkawinan (3) komitmen struktural, adalah faktor yang dipengaruhi oleh alasan-alasan struktural, seperti tekanan sosial dan investasi individu dalam hubungan perkawinan yang memberikan kontribusi untuk rasa terjebak dalam hubungan, dan apakah seseorang ingin berpisah atau tidak.

Komitmen ini menurut sebagian ahli berhubungan dengan kebahagiaan dalam perkawinan. berdasarkan penelitian yang dilakukan Zhang, Tsang & Man (2013) komitmen personal ditemukan berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan pada wanita, dan memiliki efek moderasi diantara pendapatan istri dengan kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya. Namun, kebahagiaan dan komitmen tidak

selalu berhubungan erat. Beberapa pasangan yang tidak bahagia mampu meningkatkan kualitas hubungannya dan pasangan yang lainnya mungkin mengakhiri hubungannya, serta ada yang mampu mempertahankan hubungan seumur hidup walaupun hubungan itu tidak memuaskan (Previti & Amato, 2003). Akhirnya, berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dalam perkawinan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.

## METODE

### Partisipan penelitian

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Purwanto (2011) ialah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 responden perempuan yang sudah menikah, bekerja dan memiliki penghasilan lebih besar dari suami dengan usia pernikahan berkisar 1 – 30 tahun.

### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji suatu teori,

sehingga menyajikan suatu fakta dan deskripsi statistik antar variabel. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu pengaruh antara *independent variable* dengan *dependent variable*, yaitu variabel perilaku

dominan dan komitmen

Tabel 1. Hasil analisa regresi perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan

	Variable	B	SE	R	R <sup>2</sup>
perkawinan	Perilaku dominan	-0,261**	0,039	0,788	0,621
terhadap	Komitmen perkawinan	0,406**	0,048		
kebahagiaan					
perkawinan.					

\*\* p<0.001; Dependent Variable : Kebahagiaan perkawinan

### Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu; skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *the dominance scale* (Hamby, 1996) dengan nilai  $\alpha$  0,853 terdiri dari 32 item, skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) dengan nilai  $\alpha$  0,864 terdiri dari 20 item, dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *marital happiness scale* (Zhang dkk, 2013) dengan nilai  $\alpha$  0,914 terdiri dari 12 item.

### HASIL DAN DISKUSI

#### Hasil

Dari analisa data yang dilakukan, terlihat perilaku dominan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai R sebesar -0,584, R<sup>2</sup> 0,341 pada level sign.P <

0,01. Dengan arti bahwa semakin tinggi perilaku dominan maka akan semakin rendah kebahagiaan dalam perkawinan. Kontribusi perilaku dominan terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 34%.

Selanjutnya, komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan menunjukkan nilai R<sup>2</sup> adalah 0,450. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa komitmen perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 45% dengan nilai yang signifikan, karena memiliki *P-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Sedangkan, perilaku dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki nilai R<sup>2</sup> (*R square*)= 0,621 dan menunjukkan hasil signifikan dengan *P-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menggambarkan bahwa dominasi dan komitmen perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 62,1% dan terdapat 37,9% variabel lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

## Diskusi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dominasi memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 34,1% dan memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan perkawinan. Hasil penelitian ini didukung oleh Kar & O'leary, (2013) yang mengatakan perempuan dengan tingkat perilaku dominan lebih tinggi cenderung dapat menampilkan peningkatan frustrasi dan kemampuan untuk mengkomunikasikan frustrasi secara verbal. Sehingga perempuan cenderung menjadi sering lebih berkata negatif dan lebih kritis dalam hubungannya yang memberi dukungan kepada fakta bahwa mereka mungkin menyalahkan suami mereka lebih sering (Kar & O'leary, 2013). Hal ini juga mungkin akan berpengaruh atau menyebabkan munculnya perilaku agresi dalam hubungan yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang dibatasi oleh pasangan yang lebih dominan dari dirinya,

yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti lain juga dapat mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa perilaku dominasi istri memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan perkawinan. Peplau (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) secara umum mengatakan bahwa hubungan yang didominasi perempuan cenderung kurang memuaskan bagi kedua belah pihak. Padahal menurut Johnson dkk (dalam Schoen dkk, 2002) kepuasan hubungan adalah salah satu bagian dalam komponen kebahagiaan perkawinan. Mungkin hal ini berhubungan dengan pandangan dimana laki-laki masih memegang posisi *power* dalam berbagai aspek sosial dibanding dengan perempuan.

Di Indonesia sendiri yang masih menganut sistem patriarki, cenderung menempatkan peran laki-laki dalam sistem sosial sebagai sosok otoritas utama. Sistem ini menunjukkan kurangnya kesetaraan

Tabel 2. *Analisa uji beda usia perkawinan dengan kebahagiaan perkawinan, perilaku dominan dan komitmen perkawinan*

IV	UP	Mean	Mean Diff	Sig(2-tailed)
K	1-10	37,28	-0,762	0,448
	11-30	38,45		
PD	1-10	76,93	0,186	0,852
	11-30	76,45		
KP	1-10	58,945	1,242	0,217
	11-30	6,35		

Catatan: UP= Usia Perkawinan, K= Kebahagiaan Perkawinan, PD= Perilaku Dominan, KP= Komitmen Perkawinan

gender di negara ini. Padahal dalam sebuah hubungan seperti hubungan perkawinan, kesetaraan cenderung menjadi faktor terbentuknya kebahagiaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lianawati (2008), yaitu pasangan yang keduanya memiliki sikap peran gender egaliter memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggambarkan komitmen perkawinan dan kebahagiaan perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar

Tabel 3. *Hasil analisa regresi usia perkawinan terhadap perilaku dominan*

R	R <sup>2</sup>	B	SE	Sig
0,076	0,006	-0,610	0,811	0,454

45% dan memiliki hubungan positif terhadap kebahagiaan perkawinan. Senada dengan hasil penelitian ini, Zhang, Tsang & Man (2013) mengatakan komitmen personal berhubungan positif dengan kebahagiaan perkawinan yang mengindikasikan bahwa istri yang berkomitmen terhadap perkawinan mereka akan cenderung merasa bahagia. Wilcox & Nock (2006) juga mengatakan, istri yang berbagi komitmen normatif dengan suami mereka lebih cenderung merasa bahagia. Berbagi komitmen mereka sendiri untuk pernikahan mungkin menunjukkan bahwa komitmen bersama mempromosikan kepercayaan dan

rasa aman relasional (Wilcox & Nock, 2006). Selanjutnya penelitian lainpun mengatakan bila pasangan dapat membangun komitmen perkawinan dengan baik, maka mereka akan merasa nyaman dan lebih bahagia dengan perkawinan serta kestabilan dalam hubungan perkawinan akan terjaga (Astri & Meda, 2014).

Komitmen dalam perkawinan ini cenderung mempengaruhi kebahagiaan perkawinan mungkin karena dapat menjadi sebuah kekuatan untuk tetap mempertahankan hubungan bersama. Seperti definisi dari komitmen itu sendiri

menurut Sarwono & Meinarno (2014) adalah mencurahkan perhatian dalam melakukan sesuatu

untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, serta memperbaiki ketika hubungan berada di keadaan yang sulit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Prianto, Wulandari & Rahmawati (2014), yaitu berakhirnya sebuah perkawinan berpotensi disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen perkawinan. Pada penelitiannya secara umum menunjukkan, walaupun subjek merasa kurang rela dengan hancurnya cinta kasih, kekeluargaan dan kehidupan sosial dalam perkawinannya, perasaan tersebut tidak mempengaruhi

keputusan mereka untuk berpisah, dari hasil itu juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lainnya seperti komitmen perkawinan tidaklah cukup hanya datang dari salah satu pihak dalam hubungan suami istri saja, namun komitmen harus dibangun bersama oleh kedua pihak dan sangat memerlukan konsistensi dalam menerapkannya untuk menjaga komitmen itu sehingga dapat mewujudkan perkawinan yang sakinah (Prianto, Wulandari & Rahmawati, 2014).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan perilaku dominan memiliki efek negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,261,  $\text{Sign.P} < 0,01$ . Komitmen perkawinan memiliki efek positif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,406,  $\text{Sign.P} < 0,01$ . menghasilkan nilai B terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar dengan nilai standar error 0,048 dan memiliki nilai  $\text{sign P} < 0,05$  yang berarti signifikan. Tetapi ketika dianalisis secara terpisah nilai B dominasi dan kebahagiaan perkawinan menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar -0,354 dengan nilai standar error 0,05 dan memiliki nilai  $\text{sign P} < 0,05$ . Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan saat dianalisis terpisah menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar 0,494 dengan nilai standar error 0,055 dan memiliki nilai  $\text{sign P} < 0,05$ . Bila dilihat berdasarkan hasil analisa tersebut dapat dikatakan terjadi penurunan nilai  $\beta$  antara

dominasi dan komitmen terhadap kebahagiaan perkawinan, ketika dianalisis secara terpisah dan secara serempak.

Kemudian dalam analisa tambahan yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan antara usia perkawinan 1 sampai 10 tahun dan usia 11 sampai 30 tahun dalam kebahagiaan perkawinan, perilaku dominan, dan komitmen perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Pada kebahagiaan perkawinan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok usia perkawinan ini dapat dikatakan senada dengan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Dush, Taylor & Kroeger (2008) efek interaksi pada kebahagiaan dalam usia perkawinan tengah dengan kebahagiaan dalam usia perkawinan rendah tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Hasil ini juga mungkin disebabkan karena penelitian ini memiliki karakteristik serupa, yaitu adalah istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dibanding suami, yang cenderung dapat mempengaruhi kebahagiaan perkawinan. Selain itu, kebahagiaan perkawinan juga cenderung dipengaruhi oleh tujuan dari pernikahan yang berupa makna perkawinan. Individu yang tidak bahagia bisa saja tetap berada dalam pernikahannya, bila mereka beranggapan makna perkawinan adalah sebuah komitmen serius yang harus mereka jaga selamanya. Berdasarkan hal tersebut

dapat diasumsikan usia dari lamanya pernikahan cenderung tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan.

Sedangkan, perilaku dominan pada kedua kelompok usia perkawinan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini mungkin karena usia perkawinan cenderung kurang memiliki pengaruh terhadap perilaku dominasi. Berdasarkan analisa regresi usia perkawinan terhadap perilaku dominan dalam penelitian ini, menghasilkan nilai R sebesar 0,076, R square 0,006 dan nilai sig 0,454 > 0,05, yang dapat diinterpretasikan usia perkawinan terhadap perilaku dominan memiliki hubungan yang sangat rendah bahkan cenderung tidak berkorelasi menurut kriteria penilaian korelasi dalam Arikunto (1998), serta memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa tambahan antara kedua kelompok usia perkawinan dalam komitmen perkawinan pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan diantara keduanya. Hasil ini mungkin disebabkan karena kedua kelompok usia dan latar belakang pendidikan tersebut terdiri dari perempuan yang tetap bertahan dalam pernikahannya, yang mana sesuai dengan definisi dari komitmen perkawinan. Menurut Surra & Hughes (dalam Byrd, 2009) komitmen perkawinan didefinisikan sebagai kemungkinan individu untuk menikah dan

tetap berada di dalam hubungan pernikahan dengan pasangannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perilaku dominan memiliki efek negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.
2. Komitmen perkawinan memiliki efek positif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan.
3. Perilaku dominan dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan nilai kontribusi sebesar 62,1% dan terdapat 37,9% variabel lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

### Saran

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suami, baik faktor internal maupun eksternal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih spesifik mengenai populasi dalam penelitiannya agar dapat digeneralisasikan dengan lebih mudah. Selanjutnya, penelitian ini mungkin tidak berlaku dalam kehidupan perkawinan pada beberapa suku, dimana



istri memang lebih *dominant* dibanding suami, seperti suku Minang. Pada suku Minang, peran perempuan adalah penting dan utama daripada laki-laki dalam tatanan sosial budaya (Borualogo & Qodariah, 2014). Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat meninjau atau bahkan mengikutsertakan suku sebagai variabel tambahan untuk melihat perbedaan di berbagai suku-suku di Indonesia dan kemudian mengembangkan variabel lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebahagiaan perkawinan, seperti norma agama, peran gender yang dipakai, perilaku agresi dalam hubungan, dan makna perkawinan yang tidak dapat di jelaskan dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti memberikan saran bagi istri bekerja diluar rumah yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, untuk mencapai kebahagiaan perkawinan agar mengurangi perilaku dominan dan meningkatkan komitmen perkawinan mereka. Mengurangi perilaku dominan dapat dilakukan dengan cara menerapkan kesetaraan seperti melakukan pembagian tugas rumah dengan adil dan berusaha untuk mencari kata sepakat bersama. Menurut Gottman (dalam Santrock, 2012) pada pernikahan yang buruk, seringkali individu tidak bersedia berbagi kekuasaan dengan pasangannya, oleh karena itu kesediaan untuk berbagi kekuasaan dan menghormati pandangan yang lain

merupakan prasyarat dalam mencapai kesepakatan. Kemudian, Johnson (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1999) mengatakan, untuk meningkatkan komitmen perkawinan dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu yang berkualitas bersama keluarga yang dapat menjadi investasi dalam pernikahan. Investasi ini dinyatakan sebagai salah satu faktor dalam komitmen perkawinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astri Adelina,R.,& Meda, A. 2014. Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. Social psychology. USA: Pearson Education Inc
- Borualogo, I. S., & Qodariah, S. 2014. Studi mengenai sistem nilai pada mahasiswa Etnik batak, Minang, Jawa, dan Sunda di Bandung sebuah tinjauan psikologi lintas budaya. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 4(1), 99-106.
- Byrd, S. E. 2009. The social construction of marital commitment. *Journal of Marriage and Family*, 71(2), 318-336.
- Cherlin, Andrew J. 2002. Public and Private Family: An Introduction. United States:McGraw-Hill
- Davidson, J.Kenneth & Moore, Nelwyn B. 1996. Marriage and Family: Change and Continuity. United States: Wm. C. Brown Publishers

- Dush, C. M. K., Taylor, M. G., & Kroeger, R. A. (2008). Marital happiness and psychological well-being across the life course\*. *Family Relations*, 57(2), 211-226.
- Elloy, D. F., & Smith, C. 2004. Antecedents of work-family conflict among dual-career couples: An australian study. *Cross Cultural Management*, 11(4), 17-27.
- Gray-Little, B., & Burks, N. 1983. Power and satisfaction in marriage: A review and critique. *Psychological Bulletin*, 93(3), 513.
- Hamby, S. L. 1996. The dominance scale: Preliminary psychometric properties. *Violence and Victims*, 11(3), 199-212.
- Healt.liputan6.com. "Alasan Perceraian Tertinggi di Indonesia". <http://health.liputan6.com/read/2456092/ini-alasan-perceraian-tertinggi-di-indonesia>. (diakses pada 29 April 2016)
- Johnson, David R. 1995. 6.Assessing Marital Quality In Longitudinal And Life Course Studies. Family Assessment. Paper 10. <http://digitalcommons.unledu/burosfamily/10>
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. 1999. The tripartite nature of marital commitment, personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160-177.
- Kar, H. L., & O'leary, K. D. 2013. Patterns of psychological aggression, dominance, and jealousy within marriage. *Journal of Family Violence*, 28(2), 109-119.
- Leggett, D. E. 2006. *The relationship between cooperation and conflict and perceived level of marital happiness as indicators of the adlerian concept of social interest*.
- Lianawati, Ester. 2008. Kesejahteraan Psikologis Istri ditinjau dari Sikap Peran Gender pada Pasutri Muslim. *Jurnal Psikologi* Volume 2, No. 1,
- Papalia, Diane E. Olds, Sally W & Feldman, Ruth D. 2009. Human Development. Jakarta: Salemba Humanika
- Previti, D., & Amato, P. R. 2003. Why stay married? rewards, barriers, and marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 561-573.
- Prianto, B. Wulandari, N & Rahmawati, A. 2014. Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society and Culture*, 5(2).
- Purwanto, 2011. Statistika untuk penelitian. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rogers, S. J. 2004. Dollars, dependency, and divorce: Four perspectives on the role of wives' income. *Journal of Marriage and Family*, 66(1), 59-74.
- Sandhya, S. 2009. The Social Context Of Marital Happiness In Urban Indian Couples: Interplay Of Intimacy And Conflict. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(1), 74-96.
- Santrock, John W. 2012. Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2014. Psikologi Sosial, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Schoen, R., Astone, N. M., Rothert, K., Standish, N. J., & Kim, Y. J. 2002. Women's employment, marital happiness, and divorce. *Social Forces*, 81(2), 643-662.
- Stack, Steven & Eshleman, J. Ross. 1998. Marital Status and Happiness A 17-Nation Study *Journal of Marriage and Family*

- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A & Sears, David O. 1997. *Social Psychology*, Ninth Edition. New Jersey: Prentice Hall
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial*, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana
- Wilcox, W. B & Nock, S. L. 2006. What's love got to do with it? equality, equity, commitment and women's marital quality. *Social Forces*, 84(3), 1321-1345.
- Zhang, H., Xu, X., Tsang, S. K., & M. 2013. Conceptualizing and validating marital quality in beijing: A pilot study. *Social Indicators Research*, 113(1), 197-212.
- Zhang, H., Tsang, S. K., & Man. 2013. Relative income and marital happiness among urban chinese women: The moderating role of personal commitment. *Journal of Happiness Studies*, 14(5), 1575-1584.
- Zhang, H. 2015. Wives' relative income and marital quality in urban china: Gender role attitudes as a moderator 1. *Journal of Comparative Family Studies*, 46(2), 203-220,156,160,164.



Attribution-NonCommercial  
-NoDerivs CC BY-NC-ND

# **PENGARUH SOSIALISASI KULINER, INOVASI PRODUK KULINER DAN CITRA PRODUK KULINER TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN KULINER TRADISIONAL DI KOTA TANGERANG SELATAN**

Edi Setiawan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
e-Mail: [3di.stia@gmail.com](mailto:3di.stia@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*South Tangerang city known as the city of education, multiethnic, multicultural and free trade center that brings a variety of shopping centers with malls and factory outlets spread throughout the city. Besides having dozens of factory outlets scattered in different parts of the city. South Tangerang City has a very nice traditional culinary history starting from soto Betawi and egg crust that are excellent. South Tangerang City also has the potential for the development of culinary businesses increasingly encourage other areas to fill the culinary diversity of culinary archipelago. This study was conducted to determine how much influence the socialization of culinary innovation culinary products and the image of culinary products on the traditional culinary buying interest in South Tangerang City. The samples studied 150 consumer culinary in South Tangerang City. The method used is quantitative goal to obtain a picture or description of traditional culinary buying interest, approach to modeling solution techniques will be used as a tool of analysis, multiple regression analysis method. The result showed that the level of socialization and innovative products significantly influence buying interest traditional cuisine in South Tangerang City. And so, in traditional culinary consumers can survive it are required to make innovations to the products offered.*

*Keywords: product imagery, product innovation, socialization*

## **ABSTRAK**

Kota Tangerang Selatan dikenal sebagai kota pendidikan, multietnis, multibudaya dan pusat perdagangan bebas yang menghadirkan berbagai pusat belanja dengan *mall* dan *factory outlet* yang banyak tersebar di kota ini. Selain memiliki puluhan *factory outlet* yang tersebar di belahan kota. Kota Tangerang Selatan memiliki sejarah kuliner tradisional sangat bagus dimulai dari soto betawi dan kerak telur yang menjadi primadona. Kota Tangerang Selatan juga memiliki potensi bisnis kuliner yang perkembangan itu semakin mendorong kuliner daerah lain untuk mengisi keberagaman kuliner nusantara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi kuliner, inovasi produk kuliner dan citra produk kuliner terhadap minat beli kuliner tradisional di Kota Tangerang Selatan. Sampel yang diteliti sebanyak 150 konsumen kuliner di Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif tujuannya untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang minat beli kuliner tradisional, pendekatan pemodelan teknik solusi yang akan digunakan sebagai alat analisis yaitu metode Analisa Regresi Berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat sosialisasi dan inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap minat beli kuliner tradisional di Kota Tangerang Selatan. Dan agar konsumen kuliner

tradisional yang ada tetap dapat bertahan maka dituntut dapat melakukan inovasi terhadap produk yang ditawarkan.

Kata kunci: citra produk, inovasi produk, sosialisasi

Sejak beberapa tahun silam, bisnis di kota-kota besar seperti Tangerang Selatan dan kota lainnya masih diisi oleh beberapa bisnis kreatif, dimana termasuk di dalamnya adalah bisnis kuliner. Segala bentuk bisnis, tentunya cepat atau lambat pasti akan menuju titik terang. Titik dimana persaingan menjadi sedemikian ketat dan buas. Bisnis yang tidak mampu bersaing dipastikan akan tersingkir. Logikanya dalam persaingan, membuat "*profit margin*" semakin tipis, tapi jangan salah meski kuliner telah banyak pemainnya bukan berarti bisnis ini tidak prospek untuk dijalankan.

Dunia kuliner di Tangerang Selatan tampak semarak dalam beberapa tahun terakhir ini dibuktikan dengan hadirnya beberapa restoran di mall dan jalan-jalan-perumahan dengan memberikan diskon. Tidak hanya itu, hadirnya warung tenda-tenda di jalan-jalan utama. Makanan dari seluruh penjuru Indonesia bisa ditemukan di Tangerang Selatan. Terdapat ribuan rumah makan yang menyediakan kuliner Minang, Sunda, Jawa, dan Betawi. Etnis Tionghoa dengan beragam sub-etnisnya juga banyak yang membuka restoran, seperti di kawasan BSD yang terkenal sebagai kantong etnis Tionghoa. Belum lagi restoran lain yang terkenal dengan makanan khasnya. Siapa yang tidak tahu seperti Super Sambal, Ayam Lepas, Ayam Coblos, Bebek Goreng Slamet dan dan lainnya.

Namun, tak hanya makanan nasional saja yang menyedasi Tangerang Selatan, restoran yang mengusung kuliner mancanegara pun sangat banyak di Tangerang Selatan. Jika menginginkan masakan Italia, Prancis, Jepang, Jerman, atau Turki maka bisa datang ke daerah BSD. Restoran waralaba asing pun banyak ditemukan di mall Tangerang Selatan, mulai dari yang amat populer seperti McDonald's, Starbucks, Burger King, Sour Sally, hingga yang kurang bergaung seperti Corica dan Andersen's Icecream.

Tidak mengherankan jika industri kuliner saat ini tumbuh sangat subur. Hal ini setidaknya terlihat dari pola konsumsi masyarakat yang mulai bergeser ke masakan dan minuman jadi (BPS, 2012). Selain itu, dari tahun ke tahun, usaha makanan atau restoran terus meningkat. Sumbangan atau kontribusi sektor kuliner yang masuk dalam kategori Perdagangan, Hotel dan Restoran dalam PDB juga cukup besar. Tiga sektor utama pembentukan PDB pada tahun 2008-2012 adalah Sektor Pertanian; Industri Pengolahan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Ketiga sektor tersebut mempunyai peran lebih dari separuh dari total perekonomian yaitu sebesar 56,3% pada tahun 2008, 55,0% (2009), 53,8% (2010) dan 52,8% (2011) serta 52,3% (BPS, 2012).

Pada tahun 2011 Sektor Industri Pengolahan memberi kontribusi terhadap total perekonomian sebesar 24,3%, Sektor Pertanian 14,7%, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran 13,8%; sama halnya pada semester I tahun 2012 komposisi ini tidak mengalami perubahan yaitu Sektor Industri Pengolahan sebesar 23,6%, Sektor Pertanian 15,0%, dan Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran 13,7% (Sumber Data BPS, 2012).

Masuknya industri kuliner ke dalam bagian dari pengembangan industri kreatif di Indonesia merupakan kesadaran dari pemerintah akan besarnya potensi yang ada di dalamnya. Selain karena jumlah penduduk Indonesia sebagai pasar domestik yang besar, Indonesia pun kaya akan keragaman lokal, yaitu beraneka makanan tradisional di tiap daerah. Pertumbuhan restoran atau usaha makanan di beberapa daerah di Indonesia semakin memperjelas hal ini.

Melihat data strategis diatas, banyak kalangan yang menyatakan kalau menu tradisional akan kembali mendapat tempat di hati pecinta kuliner. Hal ini disebabkan banyak yang sudah bosan dengan menu-menu modern dan justru melirik menu tradisional. Selain itu, menu-menu tradisional lebih menyehatkan dibanding menu-menu modern yang ditawarkan beberapa restoran. Menu-menu modern diyakini banyak yang menyebabkan tubuh tidak sehat.

Persaingan yang begitu terbuka antara kuliner lokal dan mancanegara kadang kala menimbulkan kecemasan tersendiri. Mampukah kuliner lokal kita menghadapi kuliner asing, terutama waralaba asing yang telah begitu terkenal? Animo masyarakat akan perkembangan dunia kuliner juga turut mempengaruhi apresiasi terhadap kuliner lokal. Banyaknya acara-acara kuliner yang kini ditayangkan di televisi tentu sangat membantu dalam memperkenalkan kuliner lokal ke masyarakat. Banyaknya *event* kuliner yang sering diadakan di Tangerang Selatan, seperti Festival Jajanan Bango juga semakin memperkaya pengetahuan dan apresiasi akan kekayaan kuliner kita. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh sosialisasi kuliner, inovasi produk kuliner dan citra produk kuliner terhadap minat beli konsumen kuliner tradisional di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini hanya dibatasi pada sosialisasi kuliner, inovasi produk kuliner dan citra produk kuliner terhadap minat beli konsumen kuliner tradisional di Kota Tangerang Selatan.

Data penelitian terbagi atas dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berasal langsung dari objek penelitian, yaitu berupa hasil dari wawancara kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi. Data sekunder yang diperlukan yaitu data keadaan geografi Tangerang Selatan. Sumber data sekunder adalah berasal dari penelusuran pustaka berupa buku penunjang dan *searching* internet. Besar atau ukuran sampel (*sample size*) sebanyak 150 responden diambil secara random sampling. Ukuran sampel ditentukan dengan formula yang dikemukakan oleh Watson *et al.* (1993: 360), Palumbo (1977: 279), dan Zikmund (1991: 510-511). Distribusi sampel diambil secara *random sampling* dengan responden konsumen kuliner yang sudah ditentukan peneliti.

Validitas adalah indeks yang menunjukkan tingkat kekuatan suatu alat pengukuran. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Wahyono, 2006:266). Validitas menunjukan sejauh mana suatu alat ukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaiknya uji reliabilitas sebaliknya dilakukan pada masing-masing variabel pada lembar kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliabel. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (Bhuono, 2005: 72)

Model Regresi berganda dapat disebut sebagai model yang baik, jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data yang terbatas dari asumsi klasik statistik, baik itu Normalitas, Multikolinearitas dan Heterokedasitas (Bhuono, 2005: 57). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS versi 19.0 for windows. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner, data tersebut diolah dan dianalisis. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

$Y$  = Minat beli konsumen kuliner tradisional

$X_1$  = Sosialisasi kuliner

$X_2$  = Inovasi produk kuliner

$X_3$  = Citra produk kuliner

$e$  = error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Konsumen Produk Kuliner Tradisional

Karakteristik responden yang dianalisis adalah jenis kelamin, umur, status nikah, pendidikan terakhir atau yang sedang ditempuh, dan pendapatan. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Perempuan	50	33,33 %
Laki-Laki	100	66,67 %
Total	150	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan, dengan persentase sebesar 66,67 persen dari total responden keseluruhan. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden yang memiliki minat untuk mengkonsumsi kuliner adalah laki-laki. Sedangkan 33,33 persen perempuan banyak mengkonsumsi hanya di wilayah rumah tangga.

**Status Pernikahan.** Dilihat dari status pernikahan konsumen produk kuliner tradisional dapat dibedakan antara yang berstatus belum menikah dan menikah. Status pernikahan dari konsumen produk kuliner tradisional tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah (orang)	Persentase
Menikah	100	66,67 %
Belum Menikah	50	33,33 %
Total	150	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian konsumen produk kuliner tradisional adalah 100 orang sudah menikah (66,67 persen). Sementara itu, 50 orang (33,33 persen) berstatus belum menikah. Hal ini dikarenakan sebagian besar konsumen membeli makanan jadi untuk konsumsi rumah tangga.

Tingkat pendidikan responden terdiri dari SD, SMP, SMU, Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah S1 yaitu sebesar 53,33 % persen, diikuti oleh SMU 46,67 persen.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan Terakhir	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
SD	-		-		-	
SMP	-		-		-	
SMU	50		20		70	46,67 %
Diploma	-		-		-	
S1	50		30		80	53,33 %
Pasca Sarjana (S1/S2)						
Total	100	66,67 %	50	33,33 %	150	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Dari hasil pada Tabel 3, bisa dilihat bahwa konsumen produk kuliner tradisional biasanya dilakukan responden yang berpendidikan S1 yang kebanyakan sudah bosan dengan makanan siap saji dan rindu nuansa kampung dan tradisional. (Sumber: Wawancara konsumen kuliner, 2015).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Bulan.

Pendapatan per bulan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
< 500.000	-		-		-	
500.000 - <1.000.000	-		-		-	
1.000.000 - <2.500.000	10		10		20	13 %
2.500.000 - <5.000.000	80		30		110	74 %
>5.000.000	10		10		20	13 %
Total	100	66,67 %	50	33,33 %	150	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui pendapatan responden diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu kurang dari Rp. 500.000, Rp.500.000-<Rp.1.000.000, Rp.1.000.000-<Rp.2.500.000, Rp.2.500.000-<Rp.5.000.000, dan >Rp.5.000.000. Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa persentase pendapatan terbesar adalah pada kelompok pendapatan Rp. 2.500.000 - <5.000.000, yaitu sebesar 74 persen. Kemudian persentase terbesar kedua adalah pada kelompok pendapatan Rp. 1.000.000 - <2.500.000 sebesar 13 persen dan pendapatan >5000.000 sebesar 13 persen. Semua responden yang dianalisis merupakan konsumen.

Dari hasil data ini bisa disimpulkan bahwa konsumen produk kuliner tradisional berpenghasilan yang lebih banyak diatas Rp. 1000.000.- sampai Rp. 5.000.000.- yang memang kebanyakan para pekerja kantoran yang sudah terbiasa untuk makan siang dan wisata disaat liburan berlangsung. Hal ini sebagai bukti bahwa kuliner tradisional merupakan pilihan alternatif untuk santapan yang enak dan terjangkau.

### Uji Validitas

Uji validitas akan menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 20 indikator pernyataan yang telah dijawab oleh responden.



Tabel 5. Hasil Uji t Hitung

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	
Model		B	Std. Error	Beta	T
a1	(Constant)	1,964	3,449		0,468
	Sosialisasi Kuliner	0,058	0,183	0,075	2,303
	Inovasi produk kuliner	0,021	0,140	0,001	2,110
	Citra produk kuliner	0,223	0,158	0,266	2,580

a. *Dependent Variable*: minat beli konsumen kuliner tradisional

Sumber: Data primer yang telah diolah.

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 5 nilai t hitung adalah: Pengaruh variabel sosialisasi kuliner terhadap minat beli konsumen kuliner tradisional signifikan dimana t hitung > t tabel yaitu  $2,303 > 2,00$  dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sosialisasi kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional dengan Koefisien Regresi Ha3 :  $\beta_3 \neq 0$  (H1 diterima dan Ho ditolak). Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sosialisasi kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y).

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sosialisasi kuliner (X1) terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y). Pengaruh variabel inovasi produk kuliner terhadap minat beli konsumen kuliner tradisional signifikan dimana t hitung < t tabel yaitu t hitung > t tabel yaitu  $2,110 > 2,00$  dan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inovasi produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional diterima (koefisien Regresi Ha2:  $\beta_2 \neq 0$ , H1 diterima dan Ho ditolak). Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inovasi produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inovasi produk kuliner (X2) terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y).

Pengaruh variabel citra produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen konsumen kuliner tradisional signifikan, dimana t hitung > t tabel yaitu  $2,580 > 2,00$  dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel citra produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional dengan Koefisien Regresi Ha5:  $\beta_5 \neq 0$  (H1 diterima dan Ho ditolak). Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel citra produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel citra produk kuliner (X3) terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional (Y).

Berdasarkan hasil uji t variabel citra produk kuliner memiliki t hitung lebih besar dibandingkan dengan variabel sosialisasi kuliner dan inovasi produk kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha kuliner tradisional sangat mementingkan citra kuliner tradisional yang higienis dan menyehatkan dibandingkan makanan *fast food* (cepat saji). Berdasarkan urutan hasil terbesar hingga terkecil hasil

uji t meliputi citra produk kuliner sebesar 2,580, Sosialisasi kuliner sebesar 2,303, dan inovasi produk kuliner sebesar 2,110.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107,246	5	21,849	30,655	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	15,721	24	0,655		
	Total	120.967	29			

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi kuliner, Inovasi produk kuliner, Citra produk kuliner

b. Dependent Variable: Minat beli konsumen kuliner tradisional

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Dari Tabel 6, hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah bahwa nilai F hitung adalah 30,655 dan F tabel sebesar 2,74 artinya F hitung > F tabel atau signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional atau dengan kata lain variabel independen variabel sosialisasi kuliner, inovasi produk kuliner dan citra produk kuliner secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional dengan koefisien regresi  $H_a: \beta_0 \neq 0$ .

Untuk mengetahui korelasi antara variabel sosialisasi kuliner, inovasi produk kuliner dan citra produk kuliner terhadap peningkatan minat beli konsumen kuliner tradisional akan dihitung menggunakan program SPSS 19 seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji R Square

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,945 <sup>a</sup>	0,864	0,878	0,80634	2,373

a. Predictors: (Constant), Sosialisasi kuliner, Inovasi produk kuliner, Citra produk kuliner

b. Dependent Variable: Minat beli konsumen kuliner tradisional

Sumber : Data Primer yang telah diolah.

Dari Tabel 7, hasil uji R Square dapat dilihat bahwa dapat diperoleh nilai R square ( $R^2$ )= 0,864 dapat dikatakan bahwa 86,4% perubahan variabel minat beli konsumen kuliner tradisional disebabkan oleh variabel sosialisai kuliner, inovasi produk kuliner, citra produk kuliner. Sedangkan sisanya 13,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang terkait dengan peningkatan jumlah pengusaha kuliner tradisional dikarenakan pengusaha kuliner tradisional banyak pesaing dari kuliner mancanegara.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sosialisasi kuliner tradisional perlu ditingkatkan untuk mengembangkan jumlah pengusaha kuliner tradisional yang semakin positif. Dengan sosialisasi kuliner dapat juga mengembangkan wisata kuliner di Kota Tangerang Selatan agar semakin terkenal. Banyak wisatawan lokal maupun interlokal bahkan wisatawan mancanegara akan sering berkunjung dan mencicipi hidangan kuliner khas Tangerang Selatan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya bantuan pemerintah dengan menyediakan tempat pusat oleh-oleh wisata kuliner khas Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pemerintah kota Tangerang Selatan khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemkot Tangsel untuk memberikan sosialisasi dan inovasi yang optimal bagi peningkatan jumlah pengusaha kuliner tradisional, ditambah lagi pemerintah harus mampu memberikan kontribusi dengan melakukan promosi bagi kegiatan pemasaran kuliner tradisional. Tidak itu saja, pemerintah harus banyak memberikan kegiatan dalam menopang inovasi produk kuliner. Wisata kuliner di Kota Tangerang Selatan harus dilestarikan, dan dipertahankan. Karena sangat dapat membantu pembangunan dan menambah perekonomian yang ada. Jadi kita harus menjaga itu semua, terlebih lagi warga Tangerang Selatan.

Inovasi produk hendaknya dilakukan tidak hanya pada produknya saja tetapi dilakukan pula pada produk jasanya, sehingga akan memberikan sesuatu yang lebih baik lagi. Dampaknya, para wisatawan mendapat suatu pengalaman wisata yang sangat memuaskan mereka. Pemerintah kota Tangerang Selatan diharapkan tanggap dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke kota Tangerang Selatan. Dengan demikian pemerintah kota Jakarta dapat menyiapkan peraturan-peraturan yang mendukung berkembangnya pengusaha kuliner.

## **REFERENSI**

- Bhuono, Agung Nugraha. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Data BPS. (2012). Jakarta: Data Kuliner Nasional.
- Palumbo, D.J., (1977), *Statistics in Political and Behavioral Science*. (Rev Ed). NY, USA: Colombia University.
- Wahyono. (2006). *"Orientasi Pasar dan Inovasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran" (Studi kasus pada Industri Meubel di Kabupaten Jepara)*. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, Vol I, No 1 Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro*.
- Watson, C.J., P. Ballingsley., D.J Croft., and D.V. Hundsberger, (1993), *Statistic for Management and Economics*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, Inc.
- Wawancara Konsumen Kuliner. (2015), Tangerang Selatan.
- Zinkmund, William G. (1991). *Business Research Method*, 6th edition, New York, The Dryden Press.

---

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI REFLEKSI PENDIDIK ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENULIS

---

Subhan El Hafiz<sup>ab</sup>

<sup>a</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>b</sup>subhanhafiz@uhamka.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas program pelatihan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kompetensi pendidik di PAUD melalui proses pelatihan menulis yang berupaya mendorong partisipan belajar dari pengalaman. Adapun partisipan penelitian berjumlah 11 orang yang berasal dari 3 (tiga) PAUD di sekitar Ciputat, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah *action research* berupa kegiatan dilakukan dengan beberapa rangkaian kegiatan pelatihan yang dibungkus dengan kegiatan pelatihan menulis dimana setiap pendidik diminta untuk menuliskan pengalamannya dan menjelaskan hal apa yang dipelajari dari pengalaman tersebut. Hasilnya para pendidik yang terlibat dalam kegiatan ini mampu didorong untuk terus mengembangkan dirinya dengan belajar dari pengalamannya sendiri.

**Kata Kunci:** Pengalaman, Menulis, PAUD

---

### PENDAHULUAN

Pengalaman adalah guru terbaik dan hal ini juga berlaku pada pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian, pengalaman tidak akan menjadi sumber ilmu apabila pengalaman tersebut tidak diproses dengan baik dengan model *experiential learning* (Johnson & Johnson, 2006). Oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan terhadap pengalaman pendidik untuk dijadikan media belajar.

Salah satu cara untuk menggali pengalaman dan menjadikannya sebagai media ajar adalah dengan mengajak pelaku untuk menceritakan kembali pengalamannya dan kekurangannya serta bagaimana memperbaiki kekurangan tersebut agar menjadi sumber pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong kemampuan menulis pengalamannya sebagai bahan ajar bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini juga mendorong pengembangan kepercayaan

diri pendidik sehingga lebih berani untuk melakukan inovasi dalam metode pendidikan dan pengajaran.

Lembaga PAUD yang dijadikan area responden penelitian merupakan salah satu lembaga yang berdasarkan hasil observasi peneliti sudah cukup baik dalam menjalankan kurikulum untuk anak Usia Dini. Salah satu indikatornya, untuk rayonnya, PAUD ini juga memiliki peran yang cukup baik dimana kepala sekolahnya tersebut juga menjabat sebagai ketua rayon. Peran ini membuat PAUD ini dapat memberi manfaat yang lebih luas pada rayonnya dan masyarakat lebih luas.

Secara khusus, kemampuan mengelola anak, terutama anak usia dini, merupakan kemampuan yang harus dimiliki tidak hanya oleh pendidik di PAUD namun juga perlu dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Berbagi pengalaman melalui tulisan merupakan hal yang dapat meningkatkan manfaat dari proses belajar dari pengalaman. Selain itu, untuk pribadi masing-masing, dengan berbagi pengalaman tiap individu belajar terhadap kekurangan dan kelebihan sehingga akan membangun kepercayaan diri. Secara khusus, kemampuan menulis

menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik dimana tulisan menjadi sumber untuk melakukan analisa terhadap transparansi kegiatan dan evaluasi. Namun lebih jauh dari itu, memiliki kemampuan menulis artinya meningkatkan kapasitas pribadi sehingga setiap tulisan layak dibaca dan berbobot.

Selama ini pendidik di KB-TK yang menjadi lokasi penelitian sudah biasa melaporkan kegiatannya dalam tulisan kepada orangtua. Namun demikian, tulisan tersebut saat ini hanya menjadi sumber informasi kepada orangtua siswa terkait perkembangan dan kegiatan anaknya disekolah. Dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam mengelola pendidikan anak, diharapkan yang mendapatkan manfaat dari tulisannya tidak hanya orangtua siswa namun masyarakat luas.

Pendidik di lokasi ini juga perlu mengembangkan kemampuannya berdasarkan konsep teori yang sesuai. Dalam hal ini teori perkembangan anak sehingga pendidik akan lebih mengerti hal yang perlu diperbaikinya dalam system pengajaran dan pendidikan yang dilakukannya. Belajar sambil berbagi proses belajar melalui *experiential*

*learning* adalah model yang akan ditawarkan pada mitra

Kegiatan pengabdian ini memberikan solusi berupa kemampuan melakukan aktifitas belajar mandiri melalui proses *experiential learning*. Adapun media yang digunakan dalam *experiential learning* adalah kemampuan untuk menuliskan pengalaman dalam proses pembelajaran terhadap anak didik. Sehingga melalui kegiatan ini mitra akan memiliki kemampuan menulis untuk layak dibaca oleh masyarakat luas dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

*Experiential learning* sendiri merupakan proses belajar dimana pengalaman individu menjadi dasar untuk terus menerus diperbaiki melalui serangkaian proses belajar (Johnson & Johnson, 2006). Adapun tahapan dari *experiential learning* adalah individu yang memiliki pengalaman melakukan assessment dan evaluasi untuk mendapatkan *feedback* terhadap apa yang sudah dilakukan. Setelah itu, individu memformulasikan perbaikan dari pengalamannya dan memperbaiki konsep teoritis yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan. Pada

tahap berikutnya, individu mengimplementasikan kembali konsep barunya yang sudah diformulasi ulang.

Proses *experiential learning* merupakan proses yang terjadi secara terus menerus dan tidak pernah berakhir karena pengalaman baru yang sudah diperbaiki akan terus dilakukan perbaikan selama individu tersebut hidup. Dengan demikian, *experiential learning* adalah proses belajar sepanjang hayat. Melalui proses ini individu diharapkan terus berusaha memperbaiki dirinya melalui proses yang terarah dan terstruktur dengan menjadikan pengalaman saat ini sebagai dasar untuk memperbaiki perilaku berikutnya.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru PAUD. Namun secara khusus tidak semua kompetensi guru tersebut akan ditingkatkan dalam kegiatan penelitian ini namun lebih pada salah satu kompetensinya. Kompetensi yang akan ditingkatkan tersebut adalah kompetensi refleksi.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

Sesi	Materi	Aktifitas
I	Tulisan memperpanjang umur	Kelas/ tatap muka
II	Meletupkan Ide Tulisan	Kelas/ tatap muka
III	Pengalaman sebagai sumber ide tulisan	Kelas/ tatap muka
IV	Pengayaan/ Elaborasi tulisan	Kelas/ tatap muka
V	Drama dalam tulisan	Kelas/ tatap muka
VI	Penulis Vs Editor	Kelas/ tatap muka
VII	Revisi dan Keterbukaan I	Online
VIII	Revisi dan Keterbukaan II	Online
IX	Feedback dan Evaluasi	Kelas/ tatap muka

Mengacu pada kompetensi guru menurut Bisschoff & Grobler (1998), yaitu kemampuan membangun lingkungan belajar, komitmen, disiplin, penguasaan dasar pendidikan, kemampuan refleksi, kemampuan bekerjasama, efektif, dan kepemimpinan, maka penelitian ini menyoroti kompetensi kemampuan refleksi. Berdasarkan penjelasan Bisschoff & Grobler (1998) kompetensi ini mengacu pada empat aspek yaitu, *critical teaching*, *action research*, *critical thinking* (berpikir kritis), dan kolaborasi.

Dalam penelitian ini, *critical teaching* dikembangkan dengan meminta partisipan untuk melihat kembali cara pengajarannya dengan lebih kritis untuk dapat dilihat kelebihan dan kekurangannya. *Action research* dalam penelitian ini berarti bahwa partisipan diminta untuk menjadikan pengalamannya untuk memperbaiki

konsep yang dimiliki. Berpikir kritis artinya partisipan didorong untuk melihat lagi pengalamannya dengan lebih kritis dan mengkritisi pengalamannya tersebut. Sedangkan kolaborasi dalam penelitian ini artinya partisipan diminta untuk bekerjasama dengan guru lain atau pihak lain dalam proses belajar dari pengalamannya.

## METODE

### Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode *action research*, secara sederhana penelitian merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman praktis tentang aplikasi teori dan praktek dalam proses refleksi yang terencana (Brydon-Miller, Greenwood, & Maguire, 2003). Sebagaimana proses *experiential learning* yang menjadi metode yang akan diuji maka, maka *action research*

digunakan sebagai alat analisa dari metode *experiential learning* tersebut.

### Partisipan

Jumlah partisipan penelitian sebanyak 13 orang dari rencana awal 20 orang peserta. Berkurangnya jumlah peserta dikarenakan beberapa peserta tidak cukup siap berkomitmen terkait dengan target luaran dari kegiatan pelatihan yang akan dilakukan. 13 orang tersebut berasal dari 3 institusi pendidikan anak usia dini yang berbeda-beda. Namun, diakhir kegiatan pelatihan, hanya 11 (sebelas) peserta yang dapat memenuhi tuntutan target menghasilkan karya tulis berupa artikel yang berisi pengalaman dalam pendidikan anak.

### Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian dalam kegiatan *action research* ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tempat

Kegiatan ini dilakukan di KB-TK Hamzah yang berada di Jl. Duta Darma IV, Pondok Hijau, Tangerang Selatan, Banten.

#### 2. Waktu

Waktu kegiatan dibagi kedalam beberapa periode, yaitu periode persiapan, periode pelaksanaan, periode evaluasi. Periode persiapan

dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2015 yang diadakan di KB-TK Hamzah. Sebelum itu juga disampaikan materi kegiatan pada 20 Maret 2015. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai 23 Maret 2015 hingga 26 Mei 2015. Yang terdiri dari 9 (Sembilan) kali pertemuan yang dilakukan setiap minggu. Terakhir Periode Evaluasi dilakukan pada tanggal 26 Mei 2015.

#### 3. Rangkaian/ Susunan Kegiatan (lihat tabel 1)

#### 4. Persiapan Kegiatan

*Sosialisasi kegiatan* pelatihan dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2015 yang diadakan di KB-TK Hamzah. Pada saat ini dibicarakan mengenai rencana pelaksanaan kegiatan, prosedur, harapan, dan target luaran dari kegiatan yang akan diadakan. Selain itu, pertemuan yang dihadiri oleh tiga orang wakil calon peserta juga menyepakati jadwal kegiatan. Adapun jadwal yang disepakati adalah hari senin atau selasa (tergantung kesesuaian waktu) dari jam 13.00-15.00 atau menyesuaikan. Sebelum itu juga sudah disampaikan materi pada 20 Maret 2015 yang akan disampaikan



untuk dipelajari dan didiskusikan oleh peserta.

*Pembuatan modul* yang sudah disiapkan terdiri dari sebelas modul (lihat tabel 2). Rangkaian kegiatan yang disiapkan dalam modul, disusun agar peserta menghasilkan karya tulis pada tiap tahap dan karya tersebut pada akhirnya menjadi karya yang siap terbit. Dengan demikian, diakhir kegiatan, peserta bangga dengan pengalamannya dan bias berbagi ilmu kepada orang lain terkait dengan pengalaman belajar tersebut.

### Analisa Data

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada

konsep penelitian evaluasi. Secara khusus, penelitian evaluasi yang dilakukan dalam melakukan analisa data adalah *goal-orriented evaluation*. *Goal-orriented evaluation* merupakan teknik analisa data dalam penelitian terapan dengan melihat apakah rangkaian kegiatan berdampak sesuai dengan tujuan kegiatan tersebut (Oskamp & Schultz, 1998).

Dalam penelitian ini, tujuannya adalah mendorong pendidik PAUD meningkatkan kompetensi dengan belajar dari pengalaman melalui sarana menulis. Adapun yang ditulis adalah pengalaman dalam pendidikan baik yang bersifat langsung maupun tak langsung. Pengalaman yang bersifat langsung

Tabel 2. Jenis Modul Kegiatan

No	Modul Materi	Sasaran
I	Tulisan Memperpanjang Umur	Peserta memahami manfaat menulis bagi diri sendiri dan orang lain
II	Meletupkan Ide Tulisan	Peserta mampu mengatasi <i>blocking</i> ide pada saat menulis
III	Sinergi Tangan dan Lidah	Peserta mampu menulis selancar bercakap-cakap
IV	Pengalaman sebagai Sumber Ide	peserta mampu menuliskan pengalamannya sebagai bahan tulisan
V	Elaborasi Ide	peserta mampu memperkaya ide yang akan ditulis
VI	Menyusun Struktur Tulisan	peserta mampu menata tulisan agar lebih tersusun rapi
VII	Drama dan Bumbu Tulisan	peserta mampu menjadikan tulisan menarik dan enak dibaca
VIII	<i>Self editing</i>	peserta bisa memperbaiki kekurangan tulisannya
IX	Editor sebagai Mitra	peserta mampu bekerjasama dengan orang lain untuk memperbaiki tulisan
X	Revisi dan Keterbukaan	peserta mampu memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan berdasarkan masukan editor
XI	Membaca ulang dan Finalisasi	peserta mampu menentukan kelayakan tulisannya untuk dibaca orang lain

adalah pengalaman yang langsung menyentuh pengalaman pendidik selama di kelas, sedangkan yang tak-langsung adalah pengalaman lainnya namun terkait dengan pendidikan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Adapun hasil dari rangkaian pelaksanaan kegiatan dengan sedikit berbeda dengan rencana pertemuan diawal. Perubahan ini dilakukan karena dalam pelaksanaannya, penerimaan peserta terhadap materi pelatihan cukup baik sehingga beberapa materi digabungkan sehingga pelaksanaan dapat lebih ringkas namun luaran kegiatan tetap sesuai dengan rencana diawal.

Adapun deskripsi hasil kegiatan pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

#### *Sesi I: Tulisan memperpanjang umur (?)*

Pemberian materi ini ditujukan agar peserta dapat melihat manfaat menulis sebagai sumbangan bagi masyarakat. Sesi ini dimulai dengan mengajak peserta memikirkan apa yang akan ditinggalkan ketika seseorang meninggal dunia dan sampai berapa lama nama kita akan

dibahas/ disebut oleh orang lain setelah kita meninggal. Hasilnya peserta dapat memahami bahwa tulisan dapat menjadi jejak sejarah kehidupan seseorang dan akan menjadikan bahan untuk selalu dibahas dan didiskusikan hingga jauh setelah dirinya meninggal dunia. Setelah disampaikan materi mengenai manfaat menulis, fasilitator mengajak peserta membangun komitmen bersama bahwa dalam kegiatan pelatihan yang akan dilakukan, peserta akan menghasilkan minimal satu karya tulis dalam bentuk artikel.

#### *Sesi II: Meletupkan Ide Tulisan*

Pada sesi ini, peserta diajak untuk berpikir kreatif dalam menemukan ide mengenai artikel yang akan ditulis. Peserta diajak untuk mengkaitkan dua hal yang sangat berbeda melalui tulisan, misalnya peserta yang memikirkan tentang pendidikan bahasa kemudian harus dikaitkan dengan kata “laba-laba”, dll. Hasilnya, peserta berhasil menuliskan ide awal terkait dengan tema yang akan ditulis. Tulisan tersebut terdiri dari 3-4 paragraf yang pada sesi berikutnya akan

dikembangkan menjadi karya tulis. Pada sesi ini, peserta dapat merasakan bahwa mengeluarkan ide untuk tulisan dapat dilakukan dengan cara yang tidak biasa, salah satunya adalah mengkaitkan dua hal yang awalnya tampak tidak ada kaitannya. Sesi ini menjalankan dua modul yang sebelumnya sudah direncanakan, yaitu “meletupkan ide tulisan” serta “sinergi tangan dan lidah”. Pelaksanaannya sedikit merevisi modul yang sudah ada karena peserta diminta untuk bercerita sekaligus menuliskan hubungan antar kedua hal yang sebelumnya terpisah menjadi satu kesatuan.

#### *Sesi III: Pengalaman sebagai sumber ide tulisan*

Pada sesi ini peserta diajak untuk menjadikan pengalamannya dalam pendidikan anak sebagai bahan dalam tulisan. Materi pelatihan dikaitkan dengan teori *experiential learning cycle* (ELC). Berdasarkan konsep ELC tersebut, peserta diajak untuk menyadari bahwa pengalaman bisa menjadi guru apabila pengalaman dikelola dengan metode ELC. Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilakukan, peserta dapat

menjadikan pengalamannya sebagai bahan untuk melanjutkan tulisan yang sebelumnya sudah dimulai pada pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini, pengalaman peserta menjadi tema pokok dalam menuliskan artikel. Adapun pengalaman yang dijadikan pelajaran adalah pengalaman yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya.

#### *Sesi IV: Pengayaan/Elaborasi tulisan*

Sesi ini menggabungkan modul “elaborasi ide” dan “menyusun struktur tulisan”. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah dengan meminta masing-masing peserta mempresentasikan tulisannya dan peserta lain, termasuk fasilitator mengkritik tulisan yang sudah disampaikan. Setiap peserta diminta untuk mempertahankan idenya walaupun harus berdebat menggunakan dasar teoritis yang tepat. Proses kritik dan debat, peserta diminta untuk memperbaiki tulisannya berdasarkan hasil debat yang sudah dilakukan.

Hasilnya, dalam sesi ini peserta menyadari bahwa tulisan membutuhkan dasar argumentasi

yang tepat dan kemauan untuk menerima kritik. Hal ini perlu dilakukan karena sebelum tulisan dipublikasikan kita perlu melihat kelemahan dari artikel yang sudah dibuat dari banyak perspektif lain.

#### *Sesi V: Drama dalam tulisan*

Rencana tulisan yang akan dihasilkan dari pelatihan ini adalah tulisan populer sehingga penulis perlu menyesuaikan kadar keilmiahannya tulisan sehingga sesuai dengan target pembaca dan tidak membosankan bagi pembaca. Berdasarkan hasil rangkaian kegiatan yang dilakukan, peserta dapat menyusun narasi artikel tulisannya berdasarkan cara berikir ilmiah namun dapat dipahami oleh orang lain secara umum. Penulis juga dapat melihat bahwa drama dalam sebuah tulisan tidak berarti bahwa tulisan tersebut tidak lagi bernilai/ bermanfaat secara ilmiah.

#### *Sesi VI: Penulis Vs Editor*

Sesi ini dilakukan dengan menjalankan dua modul, yaitu *“self editing”* dan *“editor sebagai mitra”*. Adapun tujuan dari sesi ini adalah mendorong peserta menyadari kelemahan dan kesalahan penulisan yang dilakukannya baik dari

perspektif sendiri maupun perspektif editor. Adapun rangkaian kegiatan pelatihan dilakukan dengan meminta penulis membaca ulang tulisannya dan memberi catatan perbaikan kemudian meminta rekan lainnya untuk membaca tulisannya dan meminta masukan untuk revisi tulisan. Dalam sesi kali ini juga dijelaskan bahwa penulis perlu terbuka dengan segala masukan dari editor karena agak sulit untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri daripada memberikan koreksi kepada oranglain.

#### *Sesi VII dan VIII: Revisi dan Keterbukaan*

Sesi ini dijalankan secara online dimana peserta diminta mengirimkan artikelnya melalui surat elektronik (email) pada editor lain yang kemudian editor tersebut memberi masukan terkait dengan kekurangan yang ada dalam tulisan tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, hal ini tidak cukup dilakukan sekali karena perbaikan yang dilakukan tidak langsung menghasilkan tulisan yang sempurna karena ada beberapa hasil perbaikan tidak sesuai dengan yang diminta oleh editor. Akhirnya,

sesi ini harus diperpanjang dengan dua pekan sesi.

#### *Sesi IX: Feedback dan Evaluasi*

Sesi ini dilakukan dengan meminta peserta untuk memberikan evaluasi kepada kegiatan dan fasilitator. Dalam kegiatan ini, peserta juga diperlihatkan *dummy* dari artikel mereka yang dijadikan buku. Secara umum, peserta sudah merasakan senang dengan proses yang dijalani dan tulisan yang mereka hasilkan.

#### **Pembahasan**

Rangkaian kegiatan yang sudah dijalankan mampu mendorong peserta untuk melihat kembali pengalamannya dan belajar dari pengalamannya tersebut. Hal ini kemudian diperkuat dengan karya tulis yang menceritakan pengalamannya dan bagaimana peserta belajar dari pengalamannya. Rangkaian kegiatan tersebut mampu membuat peserta, merasa bangga dengan dirinya dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk terus meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik.

Mengacu pada tujuan penelitian, maka apa yang sudah dicapai dari rangkaian kegiatan penelitian yang sudah dilakukan terbukti berhasil mencapai tujuan penelitian. Beberapa

perubahan dalam rencana awal hingga pelaksanaan, secara umum tidak mempengaruhi pencapaian tujuan. Pada beberapa aspek, perubahan yang terjadi pada saat pelaksanaan berhasil mengefektifkan pencapaian tujuan penelitian.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang sudah dilakukan kepada peserta dalam kegiatan pengabdian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan juga direspon secara baik oleh peserta pelatihan yang terlihat dari antusiasme peserta dan kehadiran peserta dalam rangkaian kegiatan pelatihan yang cukup tinggi.
2. Peserta merasa mendapat manfaat dari kegiatan ini
3. Peserta berhasil menghasilkan karya tulis berupa artikel tulisan dengan tema pendidikan anak yang diangkat dari pengalamannya masing-masing
4. Secara khusus, dampak tak langsungnya adalah peserta berupaya meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik PAUD

## Saran

### Saran Keberlanjutan

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan, maka untuk keberlanjutan program maka peserta perlu secara aktif menghubungi pihak penerbit untuk dapat menerbitkan tulisannya menjadi sebuah karya tulis yang bisa diakses oleh semua orang. Selain itu, rencana keberlanjutan program juga perlu dilakukan oleh peserta dengan berupaya melakukan kegiatan yang sama namun untuk tema yang berbeda sehingga semakin banyak pengalaman peserta yang dapat digali untuk dipelajari.

### Saran Penyempurnaan Program

Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program ini berikutnya adalah mendorong ketersediaan waktu yang lebih banyak agar para peserta dapat lebih intens untuk belajar dari pengalamannya dan berbagi pengalamannya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan yang sudah dilakukan, kebanyakan peserta memiliki waktu yang sangat terbatas dalam mengungkapkan pengalamannya sebagai media untuk belajar bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisschoff, T., & Grobler, B. (1998). The management of teacher competence. *Journal of in-service Education*, 24(2), 191-211.
- Brydon-Miller, M., Greenwood, D., & Maguire, P. (2003). Why action research?. *Action research*, 1(1), 9-28.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2006). *Joining together: Group theory and group skills*. Prentice-Hall, Inc.
- Oskamp, S. & Schultz, P.W. (1998). *Applied social psychology*. Prentice Hall.

# Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berbasis Penilaian

Putri Anggoro Kasih, Yoppy Wahyu Purnomo

Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Korespondensi: [yoppy.w.purnomo@uhamka.ac.id](mailto:yoppy.w.purnomo@uhamka.ac.id)

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran berbasis penilaian. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain pre-test dan post-test dalam satu kelompok. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas 5 di salah satu Sekolah Dasar di Kota Depok tahun ajaran 2014/2015. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Kedua instrumen tersebut diujicoba terlebih dahulu sebelum diberikan pada partisipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji  $t$  dengan taraf signifikansi 5%. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 15,73 > 1,684 = t_{kritis}$ . Penelitian ini mengisyaratkan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran matematika tidak hanya digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam proses belajar-mengajar, namun juga dapat dijadikan sarana untuk mendukung belajar-mengajar. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh beberapa strategi lain dalam ABL sehingga semakin memperkaya metode (dan alternatif) untuk diterapkan di kelas.

**Kata kunci:** pembelajaran berbasis penilaian, hasil belajar, pembelajaran matematika, sekolah dasar

**Abstract.** This study aims to find out whether there is an increase in students' mathematics learning outcomes through the implementation of assessment-based learning. This study employed pre-experimental method with one-group pretest-posttest design. The participants were 40 students in 5<sup>th</sup> grade in one of the elementary school in Depok in the 2014/2015 academic year. The data were collected from pre-test and post-test. The instruments were tested before it was given to the participants. The data analysis was performed using the  $t$ -test with significance level of 5%. The result indicated that there is significantly increase in the student mathematics achievement that can be shown by  $t_{obs} = 15.73 > 1.684 = t_{tab}$ . This study suggests that assessment in mathematics learning process is not only used as a form of accountability in the teaching-learning process, but also as a means to support teaching and learning. Further research can explore in more depth some of other strategies in the ABL and the more enriching methods (and alternatives) to be applied in the classroom.

**Keywords:** Assessment-based learning, achievement, mathematics learning, elementary school

---

## Pendahuluan

Istilah “penilaian” dalam proses pembelajaran menjadi sebuah perdebatan yang menarik untuk dikaji (Purnomo, 2014, 2015; Wolf, Bixby, Glenn III, & Gardner, 1991). Di satu sisi, penilaian diartikan sebagai sebuah cara untuk mengidentifikasi sejumlah pengetahuan yang “disimpan” dalam pikiran peserta didik. Di sisi lain, penilaian diartikan sebagai sebuah cara untuk menyediakan informasi atau umpan balik (*feedback*) baik kepada guru maupun peserta didik untuk memandu cara mengajar dan belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Paradigma penilaian sebagai sebuah cara untuk mengidentifikasi pengetahuan identik dengan praktik-praktik pengujian beresiko tinggi (*high-stake testing*) yang diiringi dengan pemberian skor, *grading*, dan/atau membandingkan performa siswa dengan standar eksternal baku sebagai bentuk akuntabilitas. Di Indonesia, budaya pengujian lebih mendominasi dalam sistem pendidikan. Hal ini dapat diverifikasi dari kebijakan pendidikan yang terfokus pada hasil ujian nasional, ujian (mid) semester, dan ujian-ujian beresiko tinggi di sekolah sebagai kriteria sukses dalam proses pendidikan.

Purnomo (2015, p. 183) mengajukan beberapa pertanyaan sebagai kritik terhadap praktik-praktik pada budaya pengujian, di antaranya “apakah proses penilaian hanya dipandang sebagai sebuah pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di kelas? Apakah pengajaran yang dilakukan hanya untuk diujikan (*teaching to test*)? Apakah penilaian (melalui pengujian) yang dilakukan telah merefleksikan hasil pembelajaran secara keseluruhan?” Ketidakrelevanan budaya pengujian dalam praktik-praktik penilaian terhadap proses belajar-mengajar diantaranya adalah: 1) memisahkan penilaian dalam proses pembelajaran, 2) mendorong pembelajaran secara hafalan dan superfisial, 3) tujuan utama penilaian lebih dipandang sebagai kompetisi, 4) membandingkan antara siswa satu dengan yang lain ketimbang perbaikan personal, 5) tidak memperhatikan kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa, 6) menjadi pendorong pada kecemasan berlebih, 7) berpengaruh pada rendahnya *self-esteem* dan *self-beliefs* sebagai pebelajar, dan 8) mendorong siswa untuk mendevaluasi proses belajar dan penilaian itu sendiri (Purnomo, 2014, 2015).

Mengacu apa yang diungkap beberapa peneliti, penilaian tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertanggungjawaban dalam proses belajar-mengajar, namun juga dapat dijadikan sarana untuk mendukung belajar-mengajar (Black & Wiliam, 2010; Purnomo, 2014, 2015). Istilah mendukung belajar-mengajar di sini dapat diartikan sebagai sebuah proses untuk menciptakan umpan balik baik bagi siswa tentang belajarnya dan bagi guru tentang mengajarnya. Terkait dengan pembelajaran matematika, beberapa peneliti menemukan bahwa praktik penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematis siswa (Balan, 2010; Purnomo, 2015).

Berdasarkan data empiris di atas, penelitian ini ingin mengonfirmasi dengan melihat peran penilaian sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam mendukung proses belajar-mengajar matematika. Istilah pembelajaran berbasis penilaian diadopsi dari penelitian sebelumnya (Purnomo, 2014, 2015) dan diberikan pada siswa sekolah dasar untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika. Peningkatan dalam konteks ini adalah kecenderungan positif dari perubahan hasil belajar kognitif siswa sebelum dan sesudah dikenai perlakuan.

Praktik penilaian (termasuk tes), pengukuran, dan evaluasi yang memungkinkan terjadi dalam satu proses pembelajaran sering kali menyebabkan miskonsepsi (Miller, Linn, & Gronlund, 2012; Purnomo, 2014). Sebagian besar dalam praktiknya di lapangan, penilaian lebih sering dipersepsikan sama dengan melakukan tes untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja peserta didik (Miller et al., 2012). Meskipun tes merupakan salah



satu alat atau metode untuk melakukan penilaian, namun penilaian tidak hanya dapat dilakukan melalui penggunaan tes.

Brookhart (2005) mendeskripsikan penilaian, pengukuran, dan evaluasi dengan contoh penerapan seperti berikut: Guru memberikan ujian tengah semester dan nilai peserta didik mencapai 64 persen, maka guru tersebut melakukan penilaian sekaligus pengukuran. Jika guru menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan bahwa peserta-didiknya harus mendapatkan bantuan tambahan atau perbaikan tugas, maka guru melakukan evaluasi. Jika guru bertanya tentang masalah yang mungkin terjadi pada peserta didik, respon peserta didik merupakan informasi penilaian tetapi bukan pengukuran (tidak ada skala numerik). Keputusan guru tentang tingkat wawasan peserta didik adalah evaluasi, sehingga proses evaluasi dilakukan setelah melalui proses penilaian.

Dalam literatur berbeda, Miller et al. (2012) membedakan terminologi penilaian, pengukuran, dan tes dengan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Penilaian menjawab pertanyaan: “seberapa baik individu bekerja?”, pengukuran menjawab pertanyaan “berapa banyak?”, dan tes menjawab pertanyaan: “seberapa baik individu bekerja (baik dibandingkan dengan orang lain atau dibandingkan dengan domain performa tugas?)”. Secara ringkas, penilaian digunakan untuk memperoleh informasi kuantitatif (melalui tes dengan cara melakukan pengukuran) dan informasi kualitatif (pertanyaan, dialog kelas, observasi, dan *feedback*) yang selanjutnya digunakan untuk evaluasi (menentukan dan membuat pertimbangan atau keputusan tentang nilai).

Berdasarkan uraian di atas, penilaian dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas untuk memperoleh informasi kualitatif dan kuantitatif ketika awal, sedang berlangsungnya proses, maupun di akhir pembelajaran untuk tujuan tertentu (Brookhart, 2004; Purnomo, 2014). Tes merupakan bagian dari tipe penilaian yang umumnya berisikan sekumpulan pertanyaan yang diberikan pada periode waktu tertentu untuk individu atau semua peserta didik (Miller et al., 2012; Purnomo, 2014). Pengukuran berarti menerapkan seperangkat aturan atau menetapkan sejumlah deskripsi numerik dari hasil tes atau tipe lain dari penilaian untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang hal tersebut (Brookhart, 2004; Hargreaves, 2005; Miller et al., 2012; Webb, 1992). Evaluasi berarti menggunakan informasi dari penilaian untuk membuat pertimbangan (keputusan) tentang nilai dari sesuatu (Brookhart, 2004; Purnomo, 2014; Webb, 1992).

Selanjutnya, istilah pembelajaran berbasis penilaian (*assessment-based learning*, disingkat ABL) digunakan untuk mewadahi tiga bentuk tujuan penilaian, yakni penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*, disingkat AaL), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*, disingkat AfL), penilaian pada pembelajaran (*assessment of learning*, disingkat AoL). Dengan kata lain, ABL adalah sebuah proses mengumpulkan bukti belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif sebagai bentuk umpan balik kepada siswa tentang belajarnya dan sebagai umpan balik kepada guru tentang mengajarnya untuk berkolaborasi menggapai tujuan bersama.

Fokus utama ABL adalah bagaimana mendesain pembelajaran berdasarkan informasi dari penilaian yang melibatkan siswa dan guru di dalamnya. Sebagaimana fokus tersebut, komposisi di antara tiga bentuk penilaian di atas (yakni AaL, AfL, dan AoL), pembelajaran berbasis penilaian lebih menekankan pada proses bagaimana penilaian digunakan sebagai pembelajaran.

Setidaknya terdapat empat karakteristik utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penilaian sehingga dapat berjalan efektif, yakni fokus pada belajar, pertanyaan efektif, umpan balik formatif, serta penilaian diri dan sejawat (Lee, 2006; Purnomo, 2015). Masing-masing poin tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### Fokus pada belajar

Fokus pada belajar mencakup dua elemen penting, yakni tujuan pembelajaran dan kriteria sukses (Lee, 2006; Purnomo, 2015; CCEA, 2009). Lebih lanjut, Lee (2006) berpendapat bahwa menetapkan tujuan pembelajaran mengandung makna bahwa siswa akan memahami apa yang mereka pelajari dan dapat menilai kemajuannya dalam belajar. Sedangkan, kriteria sukses memberitahu siswa tentang apa saja yang harus mendapatkan perhatian lebih pada kegiatan mereka dalam rangka untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa peneliti merekomendasikan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga fokus belajar (Kusdiwelirawan & Purnomo, 2014; Lee, 2006; Purnomo, 2015), di antaranya: 1) mengidentifikasi, merencanakan, dan memahami tujuan dan kriteria sukses, 2) membuat daftar tujuan belajar dan/atau *mind map* dengan bahasa anak, singkat, dengan ukuran yang besar dan menarik, jika perlu disertai gambar visual melalui poster, sedangkan kriteria sukses disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan mencakup pembelajaran yang akan dilakukan secara spesifik. Langkah kedua ini juga dapat dilakukan dengan menampilkan tujuan dan kriteria sukses di layar proyektor selama pembelajaran atau menuliskannya di papan tulis dan tidak menghapusnya selama pembelajaran, 3) memberikan/menyampaikan alasan belajar, 4) menginformasikan dan mendiskusikan kepada peserta didik tentang fokus belajar, dan 5) melakukan peninjauan ulang tujuan belajar selama kegiatan pembelajaran.

### Pertanyaan efektif

Pertanyaan adalah sembarang bentuk kalimat interogatif baik verbal dan nonverbal untuk mengkomunikasikan materi kepada seseorang untuk tujuan-tujuan tertentu (Wilén, 1987). Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pertanyaan efektif, diantaranya: 1) memaksimalkan pertanyaan terbuka, salah satunya dengan mengeksplorasi pertanyaan dengan teknik *probing* dan menciptakan respon lanjutan berupa pertanyaan lebih lanjut segera (Black, Harrison, Lee, Marshall, & Wiliam, 2003, 2004; Lee, 2006; Purnomo, 2015; Redhana, 2014), 2) mengeksplorasi respon terutama contoh jawaban yang salah dan miskonsepsi umum untuk sumber diskusi kelas (Lee, 2006; Purnomo, 2015), 3) menyediakan waktu untuk berpikir (*waiting time*) (Black et al., 2003, 2004; Rowe, 1986, 1987), dan 4) menggunakan strategi “*no hands up*” kecuali untuk memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau beragumen (Black et al., 2003, 2004; Lee, 2006; Purnomo, 2015).

### Umpan balik

Umpan balik dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan tentang kesuksesan kinerja atau pemahaman seseorang yang terlibat didalamnya berdasarkan kriteria tertentu. Umpan balik dapat mendukung pembelajaran jika meliputi tiga aspek yang perlu diketahui oleh agen yang terlibat yakni ke mana akan melangkah? Sejauh mana posisinya terhadap tujuan yang akan dicapai? Bagaimana saya akan melangkah selanjutnya? (Hattie & Timperley, 2007; Sadler, 1989). Umpan balik dalam ABL dapat tercipta dengan memaksimalkan tiga unsur yang lain.

### Penilaian diri dan sejawat

Penilaian diri merupakan proses yang melibatkan peserta didik dalam memantau, mengidentifikasi, membuat dan mengambil keputusan mereka sendiri tentang belajarnya (McMillan & Hearn, 2008). Lebih lanjut, McMillan & Hearn berpendapat bahwa penilaian diri adalah kombinasi dari tiga komponen yang terkait dalam siklus atau proses yang berkelanjutan dalam pembelajaran, yaitu memonitor diri, menimbang diri, dan

menentukan tujuan belajar selanjutnya. Di sisi lain, penilaian sejawat adalah proses *review*, klarifikasi, dan koreksi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya maupun sebaliknya berdasarkan kriteria tertentu yang dapat berupa umpan balik dan/atau nilai (Falchikov, 2007; Kim, 2009). Secara praktis, penilaian sejawat merupakan proses yang melengkapi dan dalam situasi tertentu menjadi prasyarat untuk penilaian diri (Black et al., 2003, 2004). Beberapa teknik dan strategi untuk menyediakan proses penilaian diri dan sejawat di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rubrik, presentasi lisan, dan *peer feedback*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain tes sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* yang dilakukan sebelum perlakuan dan *post-test* yang dilakukan setelah perlakuan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 siswa kelas 5 di salah satu Sekolah Dasar di Kota Depok pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Prosedur penelitian ini dimulai dengan menyusun instrumen tes hasil belajar matematika yang dibatasi pada bahasan bangun datar. Instrumen yang disusun dikonsultasikan pada dua pakar pendidikan matematika untuk melihat kesesuaian antara item dengan indikator yang ada. Untuk melihat keterbacaan soal, dua siswa sekolah dasar diminta untuk mengerjakan soal dan langsung didiskusikan dengan peneliti. Berdasarkan tahapan tersebut, beberapa revisi pertanyaan dilakukan dengan mengacu saran-saran pakar dan tanggapan siswa. Selanjutnya, instrumen diberikan pada siswa sekolah dasar untuk melihat tingkat reliabilitas. Indeks reliabilitas instrumen diperoleh sebesar  $0,85 > 0,7$  yang berarti instrumen memiliki reliabilitas yang memadai.

Penerapan ABL mengacu pada unsur-unsur dan strategi-strategi yang dikembangkan oleh Purnomo (2015), yaitu fokus pada belajar, pertanyaan efektif, umpan balik, dan penilaian diri dan sejawat. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji-*t* yang sebelumnya dilakukan uji analisis prasyarat, yakni normalitas. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_a$  : Terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dikenai pembelajaran berbasis penilaian.

$H_o$  : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dikenai pembelajaran berbasis penilaian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Eksperimentasi pembelajaran berbasis penilaian dalam penelitian ini mengadaptasi apa yang telah dikembangkan oleh Purnomo (2015). Berikut beberapa strategi dalam pembelajaran berbasis penilaian.

**Tabel 1. Desain Pembelajaran Berbasis Penilaian**

Unsur ABL	Praktik ABL
Fokus Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru merencanakan tujuan dan kriteria sukses berdasarkan kompetensi dasar yang akan dicapai.</li> <li>• Disampaikan kepada siswa di awal pembelajaran dan ditampilkan dalam bentuk poster yang ditempel di sekeliling kelas.</li> <li>• Kriteria sukses dinegosiasikan dengan siswa dengan mengacu pada poin atau catatan-catatan yang perlu dikembangkan.</li> </ul>

Unsur ABL	Praktik ABL
Pertanyaan Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengeksplorasi pertanyaan berupa fakta dengan teknik <i>probing questions</i> dan menciptakan respon lanjutan berupa pertanyaan lebih lanjut segera sehingga bukan hanya untuk memberikan klarifikasi.</li> <li>• Mengeksplorasi respon siswa terutama contoh jawaban yang salah dan miskonsepsi umum untuk sumber diskusi kelas.</li> <li>• Memberikan waktu berpikir pada dua periode penting, yaitu <i>waiting time 1</i> dan <i>waiting time 2</i> serta melatih keterampilan “waktu berpikir” kepada anak dalam merespon pertanyaan. <i>Waiting time 1</i>, yakni interval antara berakhirnya pertanyaan guru dan dimulai dari respon siswa, sedangkan <i>waiting time 2</i> merupakan akumulasi jeda antara jawaban/argumen siswa sebelum guru atau siswa lain melakukan elaborasi atau penjelasan lebih lanjut.</li> <li>• Menggunakan strategi “<i>no hands up</i>” kecuali untuk memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan.</li> <li>• Menggunakan permasalahan matematika yang terkait dengan konteks dan pengalaman siswa.</li> </ul>
Umpan Balik Formatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan komentar lisan konstruktif dari respon atau jawaban siswa.</li> <li>• Memberi komentar tertulis konstruktif dan mengembalikan hasil pekerjaan siswa dalam rentang waktu sesegera mungkin.</li> <li>• Guru menggunakan jurnal dan atau rubrik untuk memantau poin-poin penting dalam aktivitas pembelajaran dan sesering mungkin didiskusikan dengan siswa dan orang tua.</li> <li>• Umpan balik ditekankan pada perbaikan selanjutnya (<i>feed forward</i>) bukan hanya menilai kinerja, yakni mengambil poin penting untuk refleksi diri dan diskusi kelas.</li> </ul>
Penilaian diri dan Sejawat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengomentari respon atas jawaban dan pertanyaan siswa lain di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi lisan oleh siswa.</li> <li>• Guru melakukan verifikasi keyakinan diri siswa dalam belajar dengan menggunakan beberapa teknik di antaranya “<i>thumbs up</i>” atau “<i>traffic light</i>”.</li> <li>• Menyediakan proses umpan balik sejawat terhadap pekerjaan atau lembar kerja anonim dari siswa lain.</li> <li>• Menyediakan variasi untuk respon sejawat, seperti menukar teman sejawat.</li> <li>• Siswa menggunakan mini-rubrik untuk mereka bandingkan dengan tujuan dan kriteria sukses.</li> </ul>

Skor hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk melihat skor rata-rata dan deviasi standar. Berdasarkan hasil analisis diperoleh rerata kelompok eksperimen sebesar 55 dengan deviasi standar 13,12 dan rerata kelompok kontrol sebesar 67,73 dengan deviasi standar 13,82. Hasil ini dapat dirangkum pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Skor Pre-test dan Post-test**

	N	Mean	Std. Deviasi
<i>Pre-test</i>	40	55	13,12
<i>Post-test</i>	40	67,73	13,82

Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 1, rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rerata kelompok kontrol. Untuk menguji apakah peningkatannya signifikan, maka perlu dilakukan uji-*t*. Uji *t* mensyaratkan bahwa kedua data di atas harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Kuadrat* yang menghasilkan  $\chi_h^2 = 3,85 < 11,07 = \chi_t^2$  untuk data *pre-test* dan  $\chi_h^2 = 9,77 < 11,07 = \chi_t^2$  untuk data *post-test*. Dengan demikian, kedua data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Kelompok	$\alpha$	N	$\chi_h^2$	$\chi_t^2$	Kriteria	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	0,05	40	3,85	11,07	$\chi_h^2 < \chi_t^2$	Distribusi Normal
<i>Post-test</i>	0,05	40	9,77			

Hasil uji *t* dari data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 15,73 > 1,684 = t_{tabel}$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Rangkuman dari uji hipotesis ini ditunjukkan oleh Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Hipotesis Uji-*t***

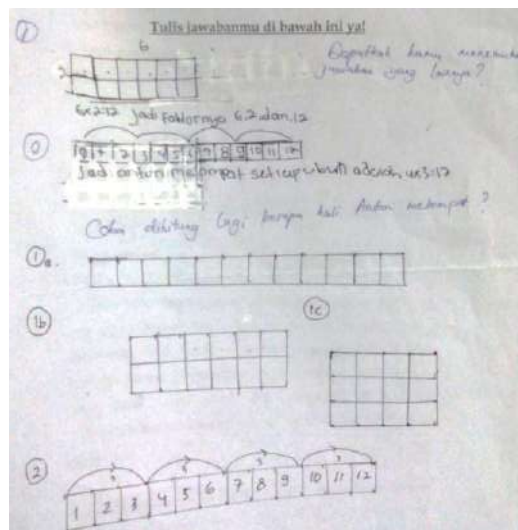
Kelompok	N	$\bar{x}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Pretest	40	54,88	15,73	1,684	Peningkatan yang signifikan
Postetest	40	68,10			

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Balan, 2010; Purnomo, 2015; Wiliam, Lee, Harrison, & Black, 2004) yang sama-sama menyatakan bahwa penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran selain digunakan sebagai cara untuk menyediakan umpan balik, dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan yang jitu untuk mendukung pembelajaran matematika. Merujuk temuan Balan (2010), siswa yang dikenai perlakuan ini lebih mampu menginterpretasikan masalah dan menggunakan metode matematika yang tepat untuk menyelesaikannya. Siswa juga menunjukkan perbaikan terkait alasan dari solusi matematika mereka, bagaimana menyajikan solusi dengan cara yang jelas, dan cara tepat menggunakan simbol, terminologi, dan kaidah matematik.

Peneliti meminimalisir pertanyaan kelas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan teknik *probing* untuk merangsang berpikir kritis dan menggali lebih mendalam apa yang diketahui siswa. Hal ini juga sejalan dengan temuan Purnomo (2015)

yang menyatakan bahwa pertanyaan terbuka dalam ABL menuntun siswa untuk berpikir kritis, merangsang imajinasi dan kreativitas, dan pada gilirannya mengantarkan siswa untuk lebih mampu menginterpretasikan dan menyelesaikan masalah matematis. Dengan kata lain, siswa yang terbiasa dengan ABL juga terbiasa sebagai *problem solver*.

Umpan balik, penilaian diri dan sejawat dalam ABL juga berperan dalam menuntun siswa untuk terbiasa merefleksikan apa yang dilakukan, apa yang akan dilakukan, dan apa yang telah dilakukan. Umpan balik ke siswa bukan berupa skor atau nilai atau tanda benar atau salah, namun lebih kepada komentar-komentar konstruktif seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1 berikut. Strategi ini menyediakan kesempatan bagi siswa dan orang tuanya untuk mengevaluasi apa yang telah dikerjakan dan bagaimana seharusnya.



**Gambar 1. Contoh umpan balik terhadap pekerjaan siswa**

Peneliti juga menggunakan presentasi lisan untuk menyediakan umpan balik, penilaian diri dan sejawat. Presentasi lisan merupakan bentuk penilaian yang memungkinkan terjadinya penilaian diri ketika siswa atau kelompok siswa mendapatkan umpan balik dari apa yang mereka sampaikan di kelas, dan memungkinkan terjadinya penilaian sejawat ketika tanggapan atau respon terjadi ketika presentasi perlu klarifikasi dan diskusi. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh beberapa peneliti (Hristova, 2014; Lianghuo & Mei, 2007; Ma, Millman, & Wells, 2008) bahwa presentasi lisan merupakan salah satu metode penilaian yang menyediakan aktivitas penilaian diri dan sejawat, untuk mengkomunikasikan ide dan mengklarifikasi pemahaman secara lisan. Penilaian sejawat dalam kegiatan presentasi lisan terjadi ketika siswa memberikan argumen terhadap jawaban atau penjelasan siswa, sedangkan penilaian diri terjadi ketika komentar dari teman menjadi sebuah kritik diri atau refleksi diri untuk mengklarifikasi jawaban semula.

## Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan adanya peningkatan hasil belajar matematika setelah dilakukan ABL. Hal ini dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi praktisi dan pembuat kebijakan untuk mengubah paradigma budaya pengujian menjadi budaya penilaian. Budaya penilaian lebih ditujukan pada bagaimana penilaian digunakan sebagai bentuk umpan balik korektif yang mendukung proses belajar dan mengajar di kelas matematika. Dengan kata lain, bentuk-bentuk pertanggungjawaban dari proses penilaian dapat dipandang dari segi proses maupun hasil. Berbeda dengan budaya pengujian yang

lebih berorientasi pada hasil tanpa memandang proses. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh beberapa strategi lain dalam ABL sehingga semakin memperkaya metode (dan alternatif) untuk diterapkan di kelas.

### Daftar Pustaka

- Balan, A. (2010). *Assessment for learning: A case study in mathematics education*. (Doctoral thesis), Malmö University, Holmbergs, Malmö. Retrieved from [www.mah.se/muep](http://www.mah.se/muep) (Malmö Studies in Educational Sciences No. 68)
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2003). *Assessment for learning: Putting it into practice*. Maidenhead, U.K.: Open university Press.
- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., & Wiliam, D. (2004). Working inside the black box: Assessment for learning in the classroom. *Phi Delta Kappan*, 86(1), 9-21.
- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81-90. doi: 10.1177/003172171009200119
- Brookhart, S. M. (2004). Assessment theory for college classrooms. *New Directions for Teaching and Learning*, 100, 5-14.
- Falchikov, N. (2007). The place of peers in learning and assessment. In D. Boud & N. Falchikov (Eds.), *Rethinking assessment in higher education: Learning for the longer term* (pp. 128-143). London: Routledge.
- Hargreaves, E. (2005). Assessment for learning? Thinking outside the (black) box. *Cambridge Journal of Education*, 35(2), 213-224.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.
- Hristova, Z. (2014). Using Peers to Assess Oral Presentations to Foster Learning. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 22(3), 74-80.
- Kim, M. (2009). The impact of an elaborated assessee's role in peer assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 34(1), 105-114. doi: 10.1080/02602930801955960
- Kusdiwelirawan, A., & Purnomo, Y. W. (2014). *Mendesain penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar*. Paper presented at the Seminar Nasional Matematika, Jakarta.
- Lee, C. (2006). *Language for learning mathematics: Assessment for learning in practice*. Berkshire, England: Open University Press.
- Lianghuo, F., & Mei, Y. S. (2007). Integrating oral presentation into mathematics teaching and learning: An exploratory study with singapore secondary students. *The Montana Mathematics Enthusiast, Monograph*, 3, 81-98.
- Ma, X., Millman, R., & Wells, M. (2008). Infusing assessment into mathematics content courses for pre-service elementary school teachers. *Educational Research for Policy and Practice*, 7(3), 165-181. doi: 10.1007/s10671-008-9050-5
- McMillan, J. H., & Hearn, J. (2008). Student self-assessment: The key to stronger student motivation and higher achievement. *Educational Horizons*, 87, 40-49.
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2012). *Measurement and assessment in teaching*. Pearson Higher Ed.
- Purnomo, Y. W. (2014). Assessment-Based Learning: Sebuah Tinjauan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Pemahaman Matematis. *Sigma*, VI(1), 22-33.
- Purnomo, Y. W. (2015). Pengembangan desain pembelajaran berbasis penilaian dalam pembelajaran matematika. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(2), 182-191.

- Redhana, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran seminar socrates terhadap hasil belajar siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(1), 27-38.
- Rowe, M. B. (1986). Wait time: slowing down may be a way of speeding up! *Journal of teacher education*, 37, 43-50. doi: 10.1177/002248718603700110
- Rowe, M. B. (1987). Using wait time to stimulate inquiry. In W. W. Wilen (Ed.), *Questions, questioning techniques, and effective teaching* (pp. 95-106). Washington, DC: NEA Professional Library.
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional science*, 18(2), 119-144.
- Webb, N. L. (1992). Assessment of students' knowledge of mathematics: Steps toward a theory. In D. Grouws (Ed.), *Handbook of research on mathematics teaching and learning* (pp. 661-683). New York: MacMillan.
- Wilen, W. W. (1987). Effective questions and questioning: A classroom application. In W. W. Wilen (Ed.), *Questions, questioning techniques, and effective teaching* (pp. 107-134). Washington, D. C.: National Education Association.
- Wiliam, D., Lee, C., Harrison, C., & Black, P. (2004). Teachers developing assessment for learning: Impact on student achievement. *Assessment in Education*, 11(1), 49-65. doi: 10.1080/0969594042000208994
- Wolf, D., Bixby, J., Glenn III, J., & Gardner, H. (1991). To use their minds well: Investigating new forms of student assessment. *Review of research in education*, 31-74. doi: 10.3102/0091732X017001031



---

## **PERAN MEDIATOR DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DALAM HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN IDENTITAS DIRI REMAJA**

---

**Fahrul Rozi**

Universitas Muhamadiyah Prof.Dr. HAMKA  
fahrul.uhamka@gmail.com

---

### **Abstrak**

Pola asuh demokratis dapat mendorong terbentuknya identitas diri remaja dengan tidak menafikan peran dukungan sosial teman sebaya dalam pembentukan identitas diri tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran mediator dukungan sosial teman sebaya dalam hubungan antara pola asuh demokratis dengan identitas diri remaja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 200 responden. Penelitian ini menggunakan tiga koesoner yaitu skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun oleh Nicola S. Huff (dalam Kamil, 2014), Parental Authority Questioner Scale (PAQ) dan skala Identitas diri remaja yang disusun oleh Naomi Kaha (2012). Penelitian ini mencari keterhubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja yang dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran mediasi dukungan sosial rekan dalam hubungan antara gaya pengasuhan yang demokratis dengan identitas diri remaja.

**Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Identitas Diri**

---

### **PENDAHULUAN**

Peran remaja dalam mewujudkan kesiapan untuk menggemakan estapet peradaban sangatlah besar. Dalam mengembangkan tanggung jawab estapet peradaban tersebut, remaja dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh remaja. Salah satu upaya dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh remaja adalah pencapaian yang komprehensif atas identitas diri remaja. Erikson (dalam

Berk, 2010) menganggap bahwa identitas diri pada remaja dapat dijadikan salah satu acuan pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok pribadi dewasa yang produktif dan berdayaguna. Identitas diri remaja merupakan salah satu hal terpenting dalam diri remaja sehingga remaja tidak akan mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) yang menyebabkan remaja menarik diri, mengisolasi diri dari

kawan-kawan dan keluarga serta kehilangan identitasnya sendiri dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat (Santrock, 2007).

Kajian-kajian yang telah dilakukan dalam menghubungkan perkembangan identitas remaja dengan gaya-gaya pengasuhan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan identitas diri remaja. Orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis, yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock 2002). Hal ini terlihat jelas bahwa pengasuhan demokratis dapat membentuk identitas diri remaja karena remaja didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pola pengasuhan seperti ini terlihat berbeda dengan gaya pengasuhan otoriter yang memaksa anak untuk ikut aturan orangtua.

Tidak hanya pola asuh demokratis yang membentuk identitas diri remaja, akan tetapi teman sebaya juga berperan aktif dalam pembentukan identitas diri remaja. Hal ini terlihat dari semakin terbaginya peran orangtua dengan teman sebaya dalam

membentuk identitas diri remaja. Kelompok teman sebaya menjadi salah satu sumber kasih sayang, simpati, pengertian, tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen serta sarana untuk mencapai kemandirian dari orangtua (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Begitu besarnya peran teman sebaya patut diperhitungkan dalam pembentukan identitas diri remaja, selain pola asuh demokratis.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk melihat dukungan teman sebaya dengan identitas diri remaja menunjukkan adanya keterhubungan antar variable tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ristianti (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja. Pembentukan identitas diri remaja dapat terbentuk dari dukungan sosial teman sebaya.

Adanya peran pola asuh demokratis orangtua dan dukungan teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja menunjukkan bahwa keterhubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan identitas diri remaja dimediasi oleh

dukungan teman sebaya. Hal ini terlihat peran pola asuh demokratis orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja secara teoritik dan pola hubungan dukungan teman sebaya dengan identitas diri remaja.

Begitu besarnya pengaruh pola asuh dalam kehidupan remaja perlu dikaji lebih seksama. Pola asuh otoriter orangtua lebih mengarah pada pembentukan perilaku negative, seperti frustrasi dan agresi. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis lebih mengarah pada perilaku positif, seperti pembentukan identitas diri remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berkenaan tentang pola hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan pembentukan identitas diri remaja diasumsikan dimediasi oleh dukungan teman sebaya.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, gaya pengasuhan orangtua yang demokratis lebih menunjukkan peran orangtua dalam mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mendorong remaja untuk bertanggungjawab dalam kehidupannya. Remaja memiliki ruang untuk dapat mengekspresikan segala potensi yang mereka miliki tanpa adanya tekanan,

pembatasan tanpa ada ruang diskusi dan pemaksaan tujuan dan aturan orangtua dalam kehidupan remaja.

Peran orangtua dalam kehidupan remaja dapat dilihat dari bagaimana mereka menerapkan gaya pengasuhan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pengasuhan yang tepat berlandaskan pada pengembangan kemandirian remaja akan memberikan efek yang positif bagi perkembangan remaja. Berdasarkan empat gaya pengasuhan yang telah dijabarkan maka gaya pengasuhan yang memiliki potensi yang besar dalam perkembangan remaja, lebih khusus perkembangan identitas diri remaja, adalah gaya pengasuhan demokratis.

Orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis dapat mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock 2002). Gaya pengasuhan ini lebih mengedepankan pada pengembangan kemandirian anak, komunikasi dua arah dalam dialog verbal, dan memberikan kebebasan untuk remaja untuk dapat mengekspresikan pandangan-pandangannya. Gaya pengasuhan ini

juga memberikan kehangatan dalam interaksi antara orangtua dengan anak sehingga anak lebih menerima pendidikan dari orangtuanya (Santrock, 2007).

Peran orangtua dalam pengembangan identitas diri remaja memiliki peran yang signifikan dan strategis. Akan tetapi, peran orangtua semakin hari semakin berkurang. Hal ini terlihat dari berkurangnya interaksi antara orang tua dengan remaja. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, baik dalam interaksi sosial, membagi tanggung jawab, maupun berbagi informasi yang dibutuhkan remaja mengenai lingkungannya.

Perkembangan identitas pada remaja akan dapat diperoleh dengan baik apabila interaksi antara orang tua dengan remaja dalam keluarga memberikan rasa aman sehingga remaja memiliki kepercayaan diri untuk menjalani dan menghadapi kehidupan (Berk, 2010). Remaja yang merasa terikat pada orang tua mereka, tidak merasa tertekan dalam aturan yang ketat, komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja dan merasa bebas menyuarakan pendapat mereka sendiri cenderung

berada dalam status moratorium atau pencapaian identitas (Berk, 2010).

Peran orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja tidak terlepas dari gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan demokratis mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas (Santrock, 2002). Gaya pengasuhan orang tua yang demokratis mendorong remaja memiliki kompetensi dalam berinteraksi dengan teman, baik dalam komunikasi maupun dukungan sosial yang didapatkan.

Teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja memiliki peran yang penting. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja (Berk, 2010). Melalui teman sebaya, remaja dapat berinteraksi dengan nyaman, mandiri dan dapat mengekspresikan pandangan-pandangan mereka dan menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Kehangatan dan kemandirian interaksi dengan teman sebaya terlihat memiliki kesamaan hasil dari pola asuh demokratis orang tua sehingga teman sebaya memiliki

pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja seperti pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan identitas diri remaja.

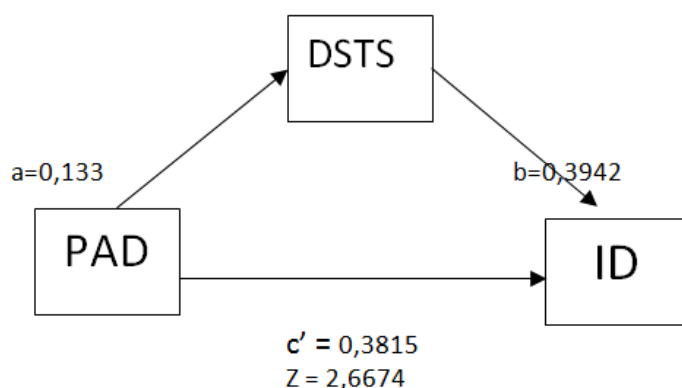
Teman sebaya lebih memberikan dorongan dalam bentuk dukungan sosial (Sarafino, 2008) yang dapat berupa pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik mengenai apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja tersebut. Dengan mendapat dorongan melalui dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, remaja dapat memperoleh gambaran tentang peran mereka di lingkungan masyarakat sehingga terbentuknya identitas diri remaja. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai

kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2007).

Interaksi dengan beragam teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Barber dkk, dalam Berk, 2010). Dalam sebuah studi remaja yang berusia 15 tahun dengan hubungan teman sebaya yang hangat dan penuh rasa saling percaya lebih melibatkan diri dalam mengeksplorasi masalah hubungan, misalnya, memikirkan apa yang mereka hargai pada diri teman karib dan pasangan hidup (Mectis, Oosterwegel, & Vollebergh, dalam Berk, 2010). Dalam studi lain keterikatan anak muda pada teman terbukti memprediksikan kemajuan dalam memilih karier (Felsman & Blustein, dalam Berk, 2010).

## METODE

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 450 responden. Penelitian ini menggunakan tiga koesioner dan masing-



**Bagan 1.**  
**Analisa jalur PAD, DSTS dan ID**

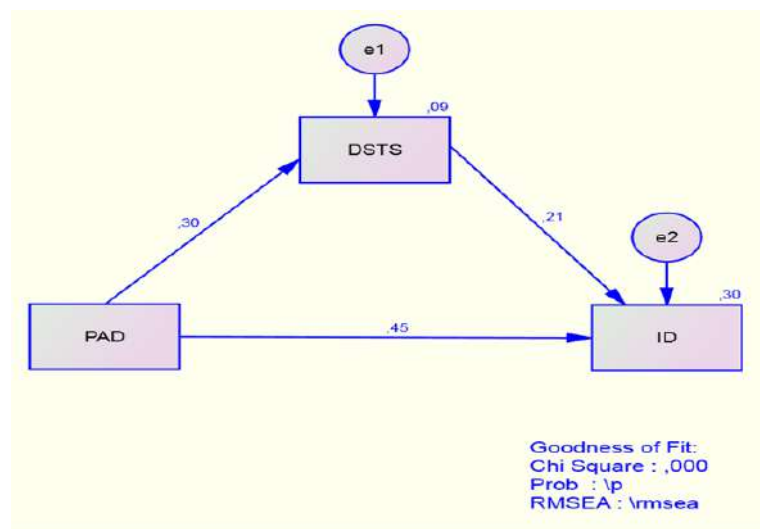
masing memiliki petunjuk dan tujuan yang berbeda-beda. Tiga koefisien tersebut adalah skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun oleh Nicola S. Huff (dalam Kamil, 2014), *Parental Authority Questioner Scale* (PAQ) dan skala Identitas diri remaja yang disusun oleh Naomi Kaha (2012). Penelitian ini mencari keterhubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pencapaian Identitas Diri Remaja yang dimediasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya. Analisa mediasi menggunakan Model 4 pada analisa PROCES yang diciptakan oleh Andrew F. Hayes (2013).

## HASIL

Berdasarkan analisa statistik di atas yang menggunakan analisa model 4 PROCESS Hayes pada efek moderasi Dukungan Sosial Teman Sebaya (DSTS) terhadap pengaruh Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) remaja menunjukkan bahwa dengan efek langsung sebesar 0.3815 ( $\text{sign. } P > 0.05$ ) dan efek tidak langsung sebesar 0,0526 dengan *BootULCI* sebesar 0.1043 dan nilai Z sebesar 2.6674 ( $\text{sign. } P > 0.05$ ). Hasil

analisa statistik mengindikasikan Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) remaja yang ditransmisikan melalui Dukungan Sosial Teman Sebaya (DSTS). Semakin demokratis pola asuh orang tua terhadap remaja maka akan semakin memungkinkan untuk mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin memungkinkan remaja untuk mencapai identitas dirinya.

Untuk melihat efek mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam pengaruh Pola Asuh Demokratis (PAD) orang tua terhadap pembentukan Identitas Diri (ID) dapat dilihat dari analisa jalur antar variabel yang diteliti. Pada laporan ini, peneliti menganalisa analisa jalur dengan dua pendekatan



Bagan 2. Analisis Jalur

analisa statistik. Pertama, analisa jalur menggunakan analisa regresi dengan pendekatan analisa statistik PROCESS Hayes model 4. Kedua, menggunakan analisa jalur dengan pendekatan multivariat software AMOS.16. Hasil analisa jalur menggunakan analisa regresi dengan pendekatan analisa statistik PROCESS Hayes model 4 tergambar dalam bagan 1.

Berdasarkan bagan diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi antara Pola Asuh Demokratik Orangtua terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya sebesar 0,133 ( $P < 0.01$ ), koefisien Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,3942 ( $P < 0.01$ ), efek langsung Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,4341 ( $P < 0.01$ ) dan efek tidak langsung Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,381 ( $P < 0.01$ ). Hasil penelitian ini mendukung normal teori berdasarkan Sobel Test ( $Z = 2,6674$ ,  $P < 0.01$ ) yang sesuai dengan kesimpulan yang dibuat berdasarkan *bias-corrected bootstrap confidence interval*.

Sedangkan analisa lanjutan untuk memperkuat adanya peran moderasi

Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Pengaruh Pola Asuh Demokratik Orang Tua terhadap Identitas Diri remaja menggunakan pendekatan analisa jalur dengan menggunakan software AMOS.16. analisa diagram jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisa regresi berganda dan bivariate. Analisa jalur dapat menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel independen dan dependen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel mediator. Disamping itu, analisa jalur juga dapat mengukur efek langsung antar variabel maupun efek tidak langsung antar variabel (lihat bagan 2).

Bagan 2 dan tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi efek langsung Pola Asuh Orang Tua ke Identitas Diri remaja dan efek tidak langsung dari Pola Asuh Orang Tua ke Dukungan Sosial Teman Sebaya baru ke Identitas Diri remaja. Pada tabel *standardized direct effect* besarnya pengaruh langsung dari Pola Asuh Orang Tua ke Identitas Diri remaja sebesar 0,450 dan pengaruh langsung dari Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Identitas Diri remaja sebesar 0,21. Efek tidak langsung Pola Asuh Orang Tua ke

Dukungan Sosial Teman Sebaya lalu ke Identitas Diri remaja sebesar 0.053.

Pada tabel 2 *summary of estimate*, menggambarkan estimasi efek langsung dari Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja sebelum dan sesudah memasukkan variabel mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya. Estimasi koefisien Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja mengalami penurunan besaran koefisien dari 0.434 menjadi 0,133 ketika Dukungan Sosial Teman Sebaya sebagai variabel mediasi dilibatkan dalam analisa statistik. Baik efek langsung maupun efek tidak langsung dari Pola Asuh Orang Tua kepada Identitas Diri remaja dengan melibatkan variabel mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya memiliki Sign  $P < 0.01$ .

## PEMBAHASAN

Keterbukaan remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua diperoleh dari proses keterbukaan komunikasi remaja dengan teman

sebaya. Pola komunikasi yang baik dengan orang tua mendorong remaja untuk dapat menerapkan komunikasi yang baik dengan teman teman sebaya. Kemampuan komunikasi yang baik dengan teman sebaya memiliki peran dalam meningkatkan kualitas interaksi remaja dengan teman sebaya. Kualitas interaksi inilah yang mendorong remaja mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya mereka.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran dalam membantuk identitas diri remaja. Pembentukan identitas diri remaja dapat berasal dari dari dukungan teman sebaya. Begitu besarnya peranan teman sebaya karena kehidupan remaja lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dan berkumpul dengan teman sebaya mereka. Kehidupan remaja lebih banyak digunakan untuk bersama dengan teman-teman sebayanya daripada intensitas interaksi dengan orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat Kelly dan Hansen yang menjelaskan bahwa

semakin intens remaja berkomunikasi dengan teman sebayanya, membantu remaja untuk lebih bebas

**Tabel 1. Analisa Total, Direct dan Indirect Effects**

	Total Effects		Direct Effects		Indirect Effects	
	PAD	DSTS	PAD	DSTS	PAD	DSTS
DSTS	0,299		0,299			
ID	0,512	0,208	0,45	0,208	0,053	



mengemukakan ide-ide dan perasaan-perasaan serta dapat mengembangkan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah (Desmita, 2005).

Dari teman sebaya remaja juga memperoleh dorongan emosional dan sosial dalam bentuk perhatian, nasihat berupa informasi, pengarahan atau umpan balik mengenai apa yang dapat dilakukan oleh remaja (Sarafino, 2008). Selain itu teman-teman dan kelompok teman sebaya juga memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka (Desmita, 2005). Teman sebaya memberikan peran yang besar kepada remaja dalam membentuk identitas diri mereka dari berbagai arahan, umpan balik dorongan untuk mengambil peran yang diberikan teman sebaya.

Dukungan yang diberikan teman sebaya kepada remaja dalam bentuk dukungan sosial (Sarafino, 2008). Dengan mendapat dorongan dalam bentuk dukungan sosial dari teman sebaya, remaja dapat memperoleh gambaran bagaimana mereka berperan di lingkungan masyarakat. Dari pengetahuan tentang gambaran peran inilah terbentuknya identitas diri remaja.

Terbentuknya pemahaman yang baik tentang peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat berasal dari interaksi sosial remaja dengan teman sebaya. Interaksi yang intens inilah yang mendorong remaja mendapatkan informasi yang utuh tentang kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya menjalankan fungsinya sebagai penyedia berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2007).

Interaksi remaja dengan berbagai ragam teman sebaya melalui aktivitas sekolah dan masyarakat mendorong remaja untuk mengeksplorasi kemungkinan nilai dan peran (Barber dkk, dalam Berk, 2010). Nilai dan peran akan membentuk membantuk pemahaman remaja bagaimana mereka bersikap dan berperilaku dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan interaksi yang intens dan berkualitas dengan teman sebaya. Dalam sebuah studi remaja yang

berusia 15 tahun dengan hubungan teman sebaya yang hangat dan penuh rasa saling percaya lebih melibatkan diri dalam mengeksplorasi masalah hubungan, misalnya, memikirkan apa yang mereka hargai pada diri teman karib dan pasangan hidup (Mectis, Oosterwegel, & Vollebergh, dalam Berk, 2010).

Berdasarkan pada penjelasan tentang keterhubungan antara pola asuh demokratis dengan dukungan sosial teman sebaya dan identitas diri remaja maka dapat ditarik pemahaman bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh pada terbentuknya identitas diri remaja tanpa menafikan peran dari teman sebaya yang memberikan dukungan sosial kepada remaja. Orangtua yang menggunakan gaya

pengasuhan demokratis, yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga (Santrock 2002).

Kemampuan remaja dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga mendorong remaja memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya. Ketika remaja memiliki kemampuan tersebut maka remaja akan mendapatkan dukungan sosial, berupa timbal balik, dan informasi peranserta di masyarakat. Dari dukungan inilah remaja dapat mencapai pemahaman yang baik tentang identitas diri mereka.

## KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian, maka penelitian

**Tabel 2. Summary of Estimates**

			Estimate	S.E.	C.R.	P-Value	Result
Before Mediator Variabel (DSTS) Enter the Model							
ID	<---	PAD	,434	,051	8,582	0,000	Significant
After Mediator Variabel (DSTS) Enter the Model							
DSTS	<---	PAD	,133	,030	4,508	0,000	Significant
ID	<---	PAD	,382	,052	7,397	0,000	Significant
ID	<---	DSTS	,394	,116	3,410	0,000	Significant

ini memiliki kesimpulan yaitu adanya peran mediasi Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja.

Begitu besarnya peran pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas diri remaja dan kecenderungan perilaku agresi dan sebagai penutup artikel ini maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya remaja meningkatkan kualitas interaksi dengan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan sosial teman sebaya sehingga peluang terbentuknya identitas diri remaja dapat ditingkatkan.
2. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan perkembangan identitas diri remaja dengan menerapkan pola asuh demokratis sehingga remaja memiliki kompetensi dalam membangun interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebaya mereka.
3. Hendaknya peneliti selanjutnya untuk menentukan partisipan penelitian yang lebih heterogen tetapi partisipan masih dalam fase remaja, seperti komunitas remaja,

tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda, suku dan etnis yang berbeda, serta memperhatikan peran gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. 2010. *Live Span Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kaha, Naomi. 2012. Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hubungan Orangtua-Remaja Sebagai Prediktor Identitas Diri Siswa SMA Kristen 1 Salatiga. *Tesis*. Diponogoro : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Kamil, I.C. 2014. Hubungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Odapus. *Skripsi*. UHAMKA
- Hayes, F. Andrew. 2013. *Introduction Mediation, Moderation and Conditional Process Analysis*. The Guilford Press : New York.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. 2007. *Human Development (10<sup>th</sup> edition)*. New York : Mc Graw-Hill.
- Ristianti, A. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.

- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan masa remaja*. Erlangga: Jakarta
- Santrock, J.W. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. 2002. *Life span development jilid 2*. Erlangga: Jakarta
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 1*. Erlangga: Jakarta
- Sarafino, E.P. 2006. *Health Psychology; Biopsychological Interaction. Fifth edition*. Jhon Wiley & Sons, Inc : The College of New Jersey.



p-ISSN 2355-2794  
e-ISSN 2461-0275

# Retaining Literature in the Indonesian ELT Curriculum

**Hamzah Puadi Ilyas\***

University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Jakarta, INDONESIA

## **Abstract**

*This article presents serious independent arguments why literature needs to be retained in the Indonesian ELT (English Language Teaching) curriculum. In general, ELT curriculum nowadays seems to neglect the importance of literature since the introduction of the communicative approach. Three aspects are presented in connection with why the notion may need immediate application: (1) literature brings many advantages to Indonesian ELT learners; (2) literature can be used to teach critical thinking skills; and (3) critical thinking can be used to promote tolerance. This article is developed based on mainly the ideas of literature teaching proposed by Collie and Slater (1987), Lazar (1993), and Ghosn (2002). Hence, critical thinking and tolerance are values not getting serious attention in educational processes in this country even though these values have been included in the National educational objectives for Indonesia.*

**Keywords:** Literature, critical thinking, ELT, tolerance.

## **1. INTRODUCTION**

One of the widely neglected issues in ELT (the term ELT herein refers to EFL, ESL, TEFL and TESOL) is literature. This may be due to the popularity of communicative approaches. Literature, however, is believed to be beneficial for ELT learners, and ELT students can benefit from the role of literature in promoting, among other things, language acquisition and language proficiency. The potential benefits of introducing literature in ELT classrooms seem to have been forgotten in recent ELT curriculum. The examination of ELT textbooks from the 2006 and 2013 curriculum used for teaching ESL to Indonesian senior secondary school students is in favour of this proposition; only books aimed for students majoring in language programmes contained literary works.

---

\* Corresponding author, email: [puadi.hamzah@gmail.com](mailto:puadi.hamzah@gmail.com)

This article therefore attempts to present various benefits of including literature in the context of teaching ELT in Indonesia. Apart from such benefits as exposing learners to authentic materials and introducing them to different cultures, retaining literature in the Indonesian ELT curriculum can also be used to promote critical thinking skills amongst learners. It is also argued that the teaching of critical thinking is needed to make learners aware of tolerance, which is a value that is very important for a pluralist society such as Indonesia, but it seems to be ignored in education now.

## **2. LITERATURE IN ELT**

### **2.1 The Benefits of Teaching Literature in the ELT Classroom**

A considerable amount of literature has been published on the importance of teaching literature in both first and second/foreign language settings (e.g. Akyel & Yalcin, 1990; Brumfit, 1981; Campbell, 1987; Elliot, 1990; Shelton-Strong, 2012; Talib, 1992). Regarding promoting a student-centred approach in ELT methodology, using literature may facilitate this method. Students, for instance, can be assigned to work in groups, discussing then presenting the motivation of the protagonist in a fictional work or how the story could end differently if the protagonist did not succeed in pursuing his/her goal. Such activity is supported by Van (2009) who argues that “the study of literature is amenable to student-centred activities that offer opportunities for collaborative group work such as reader-theatre, drama, and other projects where English is the common medium of authentic communication” (p. 8).

The promotion of a student-centred approach is not the only advantage of using literature in ELT. Due to the richness of characters in literature which represent, among others, the writer’s imagination, portraits of social life, and the suffering of humans living their lives, the use of literature can have many benefits for learners of English. There are at least four serious noticeable advantages why literature needs to be retained in Indonesian ELT. Collie and Slater (1987) and Lazar (1993) argue that literature can help learners understand another culture (cultural enrichment) and provide stimulus for language acquisition (language enrichment). Besides this, as most literary works are not written for special use in the classroom, literature can expose learners to authentic materials. Finally, another advantage of introducing literature in the ELT class is encouraging learners to talk about their opinions on and feelings about the characters in the literary works they study.

A fictional work is a representation of a culture as it has a setting. Values considered normal or even noble in a particular setting may be different from those in a setting where the reader resides, hence people’s perception of values need not be the same. Sexual orientation, for example, is still a big issue in most Eastern and predominantly Muslim countries, like Indonesia. Similarly, female circumcision - often referred to as genital mutilation - is considered to be against humanity in Western countries while it is a common practice in a country like Nigeria and even in Indonesia until recently. Social interaction among community members is also different from culture to culture. These aspects, which to a large degree are represented in works of

fiction, may enrich the cultural exposure of students. Such exposure to different cultures can broaden the horizons of students and importantly make them appreciate different values from different cultures.

Regarding language enrichment, using literature in ELT is believed to be able to enrich language acquisition by students. This has been proved by several authors (e.g. Janopoulos, 1986; Lao & Krashen, 2000; Mason & Krashen, 1997). A study by Lao and Krashen (2000), for example, showed that the experimental group, first year students majoring in translation in a university in Hong Kong, who were assigned to read six fiction books in one semester gained more significantly in vocabulary growth and reading rate than the comparison group, who were not assigned to read novels. They also reported that “experimental subjects also indicated that they were more interested in pleasure reading as a means of improving their English than they were before taking the class, and felt that the literature class would help them in future study” (pp. 267-268).

What differed significantly between the experimental and the comparison group from the study by Lao and Krashen (2000) may be due to the experimental group’s exposure to ‘interesting’ authentic materials, supporting the third advantage of using literature in ELT. Reading novels could be more interesting than reading non-fiction, so this increases students’ motivation to improve their English. That students’ motivation increases when exposed to fiction as authentic materials is also proved by Peacock (1997) who conducted a study at a South Korean university EFL institute. Among authentic materials he chose were poems and American pop songs, which can be categorised as literature. He reports that using authentic materials significantly increased students’ motivation. The results might be different if the authentic materials used in the studies above were not as interesting as novels, poems, or pop songs.

One question that needs to be asked, however, is whether literature is suitable for low level EFL learners. An issue arising in the light of this proposition is: *Is the language used in literary texts easy to understand, especially for low levels?* This is because literary works can contain unusual vocabulary. ‘Unusual’ in this context means that the words or language expressions in the literature are seldom found in other genres of writing such as in newspaper articles or college textbooks for international students. These unusual expressions are sometimes deliberately used by the authors to create metaphorical effects. Besides this, material that is difficult may lower the motivation of the learners so that learning objectives are not achieved. Novels, short stories and poems can contain language that is complex in structure, also. These are all factors that could possibly inhibit the introduction of literature to ELT beginners.

Responding to the abovementioned issues, Lazar (1994) argues that “despite their very limited proficiency in the language, students need the challenge and stimulation of addressing themes and topics which have adult appeal, and which encourage them to draw on their personal opinions and experiences” (p. 116). The idea of encouraging ELT learners to draw on their personal opinions and experiences seems interesting, and it is in agreement with the fourth advantage of using literature in ELT and with the notion of promoting critical thinking amongst learners through literature. This is supported by Ghosn (2002) who argues that teaching literature in ELT contributes to developing critical thinking amongst learners and to developing character aspects that are favourable for academic achievement and for success in life. She states:

...Third, literature can promote academic literacy and thinking skills, and prepare children for the English-medium instruction. Fourth, literature can function as a change-agent: good literature deals with some aspects of the human condition, and can thus contribute to the emotional development of the child, and foster positive interpersonal and intercultural attitudes. (Ghosn, 2002, p. 173)

However, even though literature can be introduced to lower levels, the argument about the gap between their language proficiency and difficult language expressions, structure and vocabulary in literature needs to be taken into account. Therefore, the reading materials chosen for study need to be selected to match the English proficiency of the learners. Hence teachers may need to introduce graded readers. Hill (2008) writes that “graded readers are books written for learners of English using limited lexis and syntax, the former determined by frequency and usefulness and the latter by simplicity” (p. 185).

Apart from avoiding the possibly inhibiting factors mentioned above, adjusting the literature to the language proficiency will help learners have a smooth transition, hence preventing frustration and facilitating a gradual process of language acquisition and critical thinking. At the same time, the students can still enjoy the beauty of the story. When exploited well in the ELT class, this may bring many similar benefits as previously mentioned. Besides this, studies on promoting critical thinking through critical reading by using literary works - as can be seen in the sub-section that follows - have proved that gradual progress needs to be facilitated. Graded readers certainly may be the answer to this issue.

Assigning ELT students to start to read literary works and engage in thought-provoking activities based on those works may be one of the answers as to how Indonesian ELT can be improved. Literature was once the focus of foreign language teaching in Indonesia during the Dutch colonial era. World literature was taught to MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) students in language classes. MULO was comparable to junior secondary school at present. The teachers asked their students to read literary works and give responses (Agung, 1993). Agung, who was educated at MULO during the Dutch colonial era, wrote in his biography:

*Di kelas empat pelajaran bahasa Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman tidak lagi menyangkut soal gramatika atau penterjemahan dari bahasa Belanda ke bahasa asing lainnya atau sebaliknya. Kurikulum dalam bidang ini mencakup pelajaran mengenai perkembangan sastra (literature) dalam keempat bahasa tersebut yang sangat menarik bagi saya. Dengan cara inilah saya mengenal sejarah sastra Eropa Barat (Belanda, Jerman, Perancis) dan mengetahui sekedarnya wakil masing-masing periode perkembangan sastra itu dengan karya-karya mereka, misalnya saya mengenal nama penyair Belanda Vondel dari abad ke-16 sampai nama Douwes Dekker (Multatuli) dan Couperus dan lain-lain. [Translation: In grade four, the language courses such as Dutch, English, French and German were no longer about grammar or translation from Dutch to other foreign languages or vice versa. The curriculum, which covered the development of literature in those four languages, was very interesting for me. This taught me about the history of*



literature in Western Europe (The Netherlands, Germany, and France) and I learnt about representatives of each development period of literature through their works. For example, I learnt from the 16th century Dutch poet Vondel up until Douwes Dekker (Multatuli) and Couperus and others. (Agung, 1993, p. 56)]

Exposure to world literature was also experienced by Lien, the wife of a former Indonesian vice president, who attended Dutch education at VHO (Voorbereidend Hoger Onderwijs). This was a two-year school after junior secondary school. In her biography, written by Janarto (2000), it noted that:

*Untuk pelajaran bahasa Inggris, misalnya, Lien tidak hanya diajar oleh Mrs. Bowdies mendalami grammar atau structure semata, tapi juga diminta mengapresiasi buku-buku sastra klasik dunia. Untuk itu, diantaranya Lien diharuskan membaca karya-karya pujangga William Shakespeare dan berbagai sastrawan besar lain. Sekaligus ia diminta membuat semacam book report, yakni risalah yang berisi ringkasan berikut ihwal karya sastra klasik tertentu. Lakon Hamlet karya Shakespeare, misalnya, telah ia bahas dan kupas habis. Masih pula ia diminta untuk menceritakan kembali isi lakon terkenal itu di depan kelas. Tak mengherankan, para murid VHO dikenal jago berbahasa Inggris dan Belanda. [Translation: For English lessons, for example, Mrs Bowdies not only taught Lien grammar or structure but also classical literature from the world. Therefore, she had to read the works of William Shakespeare and other great writers. She was also asked to make book reports, to summarize what she had read. She, for instance, deeply analysed Shakespeare's Hamlet. As well as this, she was asked to retell that famous play in front of the class. It is no wonder that VHO's students had a very good command of English and Dutch. (Janarto, 2000, p. 18)]*

Compared to Indonesian junior high school students nowadays, I doubt that they are being asked to read world literature and discuss its contents. They may not even be asked to read recent popular literature like Harry Potter. That is why many people claim that junior high school students during the Dutch colonial era already had a good command of the English language compared to recent junior, even senior secondary school students. Also, the EFL curriculum in the teacher training and pedagogy courses does not seem to optimise the potential role of literature to improve the teaching programs for English. That is one reason why when they become secondary school teachers, they do not optimise the potential for using literary works for teaching related activities nor promote the reading of literary works in their classrooms, they just do not know about it.

## 2.2 Using Literature to Promote ELT Students' Critical Thinking Skills

Critical thinking is unique since almost all academics, especially in the Western countries, know what it is and know when their students' works are not critical, but there is no agreement on its definition. A study by Moore (2011) looked at the elusive concept of critical thinking. Among 17 academics from different fields of study in an Australian

university in his research, no one proposed the same or a similar definition of critical thinking. Books on critical thinking also propose different definitions. Two scholars who are actively involved in thinking about critical thinking are Paul and Elder (2006). Their conception of critical thinking is interesting since it touches the issues of egocentrism and socio-centrism, thus relating critical thinking beyond the school/university subjects. Paul and Elder (2006) wrote:

Critical thinking is defined as self-directed, self-disciplined, self-monitored, and self-corrective thinking. It presupposes assent to rigorous standards of excellence and mindful command of their use. It entails effective communication and problem-solving abilities, as well as a commitment to overcome one's native egocentrism and socio-centrism. (Paul & Elder, 2006, p. xxiii)

Their definition argues that critical thinking enables one to see something from a wider perspective and avoid seeing something only from one's own perspective. This seems important in academic and social life because decision making is not solely based on personal assumptions. Their definition also suggests that one can correct one's own thinking, hence arguing that critical thinkers are not rigid in their own beliefs as old beliefs may be misleading.

As mentioned above, literature has been believed to be beneficial in ELT since one of its benefits is purported to be the development of critical thinking. Promoting critical thinking needs to be learnt in stages as it seems impossible for learners to be critical without being taught how to do so, and some studies have proved this proposition (Commeyras, 1990; McDonald, 2004; Urlaub, 2012). These empirical studies showed that promoting students' critical thinking skills could be successful if it was conducted in stages. One of the most interesting aspects of the studies is that they used literary works to promote critical thinking. Such studies may fill in gaps in the literature because, so far, very few studies have investigated the role of literary works in promoting critical thinking skills amongst ELT learners. These studies are therefore selected and reviewed in this article.

Urlaub (2012), for example, conducted experimental research in an L2 (second language) setting where American students were learning German. Her study attempted to find out whether training in reading comprehension strategy, generating questions, benefited ESL (English as a Second Language) students to improve their critical reading/thinking. As the source of discussion, she used German short stories titled *Das Brot* and *Nachts Schlafen die Ratten doch* by Wolfgang Borchert. The study, which was conducted at the Language Centre at Stanford University, focused on the reading comprehension strategy for acquisition of self-generating questions for an experimental group (n=14) and on the strategy similar to teaching traditional L2 literature for the control group (n=7). Pre-test, treatment and post-test measured the participants' ability to give a short critical response essay. She created a rating rubric ranging from 0 to 3 in which number 3 showed that the learners were capable of critical analysis. Her results showed that the experimental group's training was more effective than the control group's traditional training. In doing her study, Urlaub showed the students in the experimental group how to use a scaffold.

The study by Urlaub (2012) used a scaffold with 4 stages: (i) teaching learners to evaluate components in the literary text such as characters, settings, actions and objects, (ii) teaching the learners strategy to self-generate questions, (iii) giving examples of how the strategy was used, and (iv) teaching the learners the strategy to present critical responses to the text. Even though the study involved only a small number of participants, it showed that facilitating students' critical thinking skills needed stages. Thus it can be assumed that the success in encouraging critical thinking by the students was partly due to the scaffold, apart from using literary works in the study.

Using literature to promote critical thinking skills amongst students also seems to work well for young learners. McDonald (2004) conducted a case study with 10-11 year-old primary school students in Sydney, Australia. The students came from different countries, many of whose native language was not English, and the study was balanced in terms of gender. The study used a novel titled *I am Susannah* by the award-winning Australian novelist, Libby Gleeson. In doing the study, McDonald introduced critical pedagogy approaches such as appraising characterization from a 'different' perspective, contrasting gender characterization and presenting an alternative (feminist) discourse. However, before the students were exposed with critical thinking activities, they were exposed to a non-critical pedagogy in order that they could "develop classroom talk which could be seen to construct moves towards critical reading" (p. 19). Non-critical pedagogy adopted was similar to the reader-response approaches of literature teaching in which the students were, for instance, encouraged to give personal responses to the text, asked to relate their understanding of the main character of the story and encouraged to share empathy with the characters.

In the study by McDonald (2004), the classroom talk was recorded. The transcript presented in the research report shows how uncritical thinking pedagogy was encouraged and how this led to the pedagogy of critical thinking. Even though the study did not show how the researcher measured the students' development of critical thinking skills, it, nevertheless, indicates that the use of literature can promote critical thinking, and also how non-critical thinking activities can be used as a transition to critical thinking activities. Again, this indicates that literary works could have a beneficial influence on the promotion of (young) learners' critical thinking skills if the scaffold is adequately facilitated.

Another study that supports the role of literary works in promoting students' critical thinking skills and argues for providing a scaffold to encourage the development of skills was done by Commeyras (1990). The study aimed to "provide a convincing example to illustrate the relationship between critical thinking and reading comprehension and to show that critical thinking can be promoted in everyday classroom instruction using regular classroom materials" (p. 201) and adopted an analysis of a critical thinking reading lesson. It involved eight elementary school students in Boston and the lesson was videotaped. The reading lesson was taken from a book titled *The Death of Evening Star*. Three instructions were given: (1) asked the students to read the story for comprehension, (2) asked them to complete a written assignment by preparing evidence for a hypothesis and (3) asked them to discuss the story. The scripts presented in the research report showed the students' progress in critical thinking.

Other literature has also reported that using literary works to promote critical thinking can be successful with children. Pioneering work was done by Matthew Lipman, who created Philosophy for Children (P4C) in the 1970s. Lipman's P4C program uses stories (children's novels) to promote critical inquiry by children. Other authors (e.g. Aubrey, Ghent, & Kanira, 2012; Costello, 2000; Fisher, 2008; Lam, 2012) have proved that P4C is effective to promote children's critical thinking. For example, a study by Lam (2012) reports those children in the experimental group in Hong Kong who were taught using P4C performed better than the control group in reasoning skills, which is an integral part of critical thinking.

Inspired by the effectiveness of literary works in promoting critical thinking, Fisher (2008), who argues that stories contain the elements of narrative constructions being potential for interpretation, reflection and discussion, proposes activities related to fictional works. According to Fisher (ibid), the elements of narrative construction that could promote critical thinking are contexts, temporal order, particular events, intentions, choices, meanings and the telling. The questions related to contexts refer to the historical, narrative and social contexts of the story, for instance, *What is the relationship between the characters?* (social context). While temporal order questions ask about what happened in the beginning, middle, or end of the story, questions about particular events focussing on events or episodes in the story. Intentions involves questions asking what the characters in the story think, want or believe, and meanings is concerned with the meanings in the story (e.g. *What kind of story is it?*). Questions probing choices and the telling involve the choice of actions taken by the characters in the story and whether the story is told well.

Apart from stories (short stories and novels), Fisher (2008) also argues that poetry is another literary product that can be used to encourage children's critical thinking skills. He suggests some simple poetry-based activities that a teacher can apply in the classroom. The activities start from reading the poetry aloud, followed by asking students to think and reflect on it. Then students are asked to mention interesting findings from it as ideas for discussion. The teacher can then invite or ask one of the students to comment, and then invite others to give responses. The process can be repeated and also the discussion can be expanded by asking more questions.

The strategies of Fisher (2008) seem ideal to promote children's critical thinking skills as they explore various elements of critical thinking such as questions asking for viewpoints or perspectives (*What kind of story is it?*), alternatives (*What choices or decisions had to be made?*) and clarifications (e.g. *What does 'once upon a time' mean?*). These three elements belong to the category of critical thinking questions (Paul, 1990). The strategies, however, are likely to work, not only for children but also for teenagers and adults. Indonesian students of junior and senior secondary school may get advantages from questions like these because at least they can start to think and express their opinions, apart from practising their speaking skills. With slight modifications, these strategies could be used for advanced ELT learners as well.

### **2.3 Literature, Critical Thinking and Tolerance**

It is becoming increasingly difficult to ignore the importance of literature in ELT. As mentioned, apart from giving manifold benefits for language learners such as culture and authentic materials, literature can also be used to teach critical thinking. When ELT is infused with critical thinking pedagogy, there would be two advantages. Firstly, students may improve their language proficiency. Secondly, their critical thinking skills may be enhanced. However, as has been mentioned literary criticism is getting unpopular in ELT curriculum due to possibly the influence of the communicative approach. As regards this, Ghosn (2002) states that using literature in the ELT classroom has potential for promoting empathy and tolerance, which could decrease prejudice; unfortunately, recent ELT programmes have very little attention to this aspect.

Connected to the Indonesian context, the academic judgment by Ghosn (2002) seems very suitable to Indonesian conditions nowadays in which there are still many people who are not very tolerant of differences. Living in a very pluralistic society like Indonesia, people need to respect and appreciate differences, including differences in ideology, opinions and/or viewpoints. As reported by Indonesian media, conflicts concerning racial problems and violence respecting religious beliefs sometimes happen in the country. For example, a liberal Canadian Muslim activist Irshad Manji was attacked by Islamic hardliners/read fanatics during her book discussion in Yogyakarta, Indonesia ([www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)). For those being against the book, it was believed to be far away from mainstream Islamic teachings. This is absolutely based on the attackers' assumption as they had never read Manji's book. The incident appears to be uncivilized, and it is very far from 'tolerant' which is one of our educational objectives. Dialogue is not appreciated by these militants. These fanatics are not taught to counter argument with argument. Differences of opinion usually end up with a physical attack.

Introducing critical thinking may help to bring about tolerant attitudes amongst students since in critical thinking students are taught how to see a problem from different viewpoints as noted in Paul and Elder's (2006) conception of critical thinking above. Different viewpoints can then be examined, evaluated and criticised in order to make sound academic judgments. One form of critical thinking activities is dialogical critical thinking. During dialogical critical thinking, students are asked to comment on somebody else's comment (this is also part of a poetry-based activity proposed by Fisher (2008) above). The students get involved in a dialogue to find out what others think and feel, consider various perspectives, share ideas, and reflect on their own thinking. This is done with a spirit of respect, so that the students will learn that there are actually many perspectives of seeing a problem, and having a different opinion is not problematic at all. This may help to create tolerance at the end and certainly supports the objectives of education in Indonesia. Besides this, the students are expected to learn not to be easily manipulated by hardliners with extremist political propaganda.

With regard to Ghosn's (2002) ideas, promoting tolerance can be done through the teaching of literature. Through human suffering and the experiences of its characters, literature teaches people to be more humane, promoting empathy and respect. Besides this, in the context of ELT, literature brings many very positive effects in such aspects as language proficiency and critical thinking. As mentioned, studies have proven that

promoting critical thinking can be done through literature. Conditions in Indonesia need people who can appreciate different points of view, thus promoting tolerance. Therefore, retaining literature in the Indonesian ELT curriculum may help bring about three very important positive effects: (1) better language proficiency, (2) improved ability in critical thinking, and (3) increased tolerance.

### **3. CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS**

#### **3.1 Conclusions**

The literature has reported that there is a strong relationship between the teaching of literature and the development of critical thinking and enhanced tolerance. Literature can give a lot of benefits to ELT learners such as language enrichment, culture enrichment and authentic materials. The teaching of literature can also improve learners' critical thinking skills as stories can be used to explore students' viewpoints or perspectives; thus encouraging them to voice their opinions and to build up their self-confidence. Besides this, critical thinking can promote tolerance; this can be done through dialogical critical thinking activities. In a dialogical critical thinking activity, students are given a (controversial) topic and asked to comment; a teacher needs to further explore their comments and make sure that their beliefs are not actually only based on wrong assumptions and fears. All of this has important implication for retaining literature in the Indonesia ELT curriculum because both critical thinking and tolerance are two qualities included as educational objectives in the Regulations of the Republic of Indonesia Number 17, Year 2010 Regarding Educational Management and Administration.

#### **3.2 Recommendations**

The big issue emerging from the conclusion above relates specifically to Indonesian ELT textbooks and teachers. Textbooks need to include activities or tasks promoting critical thinking skills, while Indonesian school teachers need to understand how to teach literature and promote critical thinking through literary-based activities. It can thus be suggested that English textbook writers (and/or publishers) need to include activities or tasks that will facilitate the development of critical thinking skills amongst students, and Indonesian schoolteachers need further training in this field. The teachers also need to be reminded that one of the educational objectives in Indonesia is producing graduates who are, among other things, critical and tolerant. Criticality is a skill needed in this globally changing world, and tolerance is needed to sustain democracy in the country and to curb violence as a result of differences in our very pluralistic country. Retaining literature in the Indonesian ELT curriculum therefore may be one of the ways to implement this objective of education and to improve the quality of our human resources in order to be able to compete with other people in the world.

## REFERENCES

- Agung, I. A. A. G. (1993). *Kenangan masa lampau: Zaman colonial Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang di Bali* [Past memory: The era of Dutch and Japanese colonialism in Bali]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aubrey, C., Ghent, K., & Kanira, E. (2012). Enhancing thinking skills in early childhood. *International Journal of Early Years Education*, 20(4), 332-348.
- Akyel, A., & Yalcin, E. (1990). Literature in the EFL class: A study of goal-achievement incongruence. *ELT Journal*, 44(3), 174-180.
- Brumfit, C. J. (1981). Reading skills and the study of literature in a foreign language. *System*, 9(3), 241-248.
- Campbell, N. (1987). Adapted literary texts and the EFL reading programme. *ELT Journal*, 41(2), 132-135.
- Collie, J., & Slater, S. (1987). *Literature in the language classroom: A resource book of ideas and activities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Commeyras, M. (1990). Analyzing a critical-thinking reading lesson. *Teaching and Education*, 6(3), 201-214.
- Costello, P.J.M. (2000). *Thinking skills and early childhood education*. London: David Fulton.
- Elliot, R. (1990). Encouraging reader-response to literature in ESL situations. *ELT Journal*, 44(3), 191-198.
- Fisher, R. (2008). *Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom (3rd ed.)*. London: Continuum.
- Ghosn, I. (2002). Four good reasons to use literature in primary school ELT. *ELT Journal*, 56(2), 172-179.
- Hill, D. R. (2008). Graded readers in English. *ELT Journal*, 62(2), 184-204.
- Janarto, H. G. (2000). *Karlina Umar Wirahadikusumah: Bukan sekedar istri prajurit* [Karlina Umar Wirahadikusumah: Not simply a soldier's wife]. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Janopoulos, M. (1986). The relationship between pleasure reading and second language writing proficiency. *TESOL Quarterly*, 20, 763-768.
- Lam, C. (2012). Continuing Lipman's and Sharp's pioneering work on philosophy for children: Using Harry to foster critical thinking in Hong Kong students. *Educational Research and Evaluation*, 18(2), 187-203.
- Lao, C. Y., & Krashen, S. (2000). The impact of popular literature study on literacy development in EFL: More evidence for the power of reading. *System*, 38, 261-270.
- Lazar, G. (1993). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lazar, G. (1994). Using literature at lower levels. *ELT Journal*, 48(2), 115-124.
- Mason, B., & Krashen, S. (1997). Extensive reading in English as a foreign language. *System*, 25, 91-102.
- McDonald, L. (2004). Moving from reader response to critical reading: Developing 10-11-year-olds' ability as analytical readers of literary texts. *Literacy*, 38(1), 17-25.

- Moore, T. (2011). Critical thinking: Seven definitions in search of a concept. *Studies in Higher Education*, 38(4), 506-522.
- Paul, R. (1990). *Critical thinking: What every person needs to survive in a rapidly changing world*. Rohnert Park, CA: Sonoma State University.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (2nd ed.)*. Columbus, OH: Prentice Hall.
- Peacock, M. (1997). The effect of authentic materials on the motivation of EFL learners. *ELT Journal*, 51(2), 144-156.
- Shelton-Strong, J. S. (2012). Literature circles in ELT. *ELT Journal*, 66(2), 214-223.
- Talib, I. b. S. (1992). Why not teach non-native English literature? *ELT Journal*, 46(1), 51-55.
- Urlaub, P. (2012). Reading strategies and literature instruction: Teaching learners to generate questions to foster literary reading in the second language. *System*, 40(2), 296-304.
- Van, T. T. M. (2009). The relevance of literary analysis to teaching literature in the EFL classroom. *English Teaching FORUM*, 47(3), 2-9.

[Received 08 August 2015; Revised 22 September 2015; Accepted 6 January 2016]

## THE AUTHOR

**Hamzah Puadi Ilyas** completed his Master's degree in English Education from University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) in Jakarta. He has completed his oral examination with a view to obtaining a PhD degree from University of York, UK and is currently revising his PhD thesis. He is a lecturer in the Faculty of Teacher's Training and Education (FKIP) and the graduate programme of English Education at UHAMKA.



---

Non-Empiris

## **SISTEM PENANGANAN DINI KONFLIK SOSIAL DENGAN NUANSA AGAMA**

---

<sup>a</sup>Subhan El Hafiz

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>[subhanhafiz@uhamka.ac.id](mailto:subhanhafiz@uhamka.ac.id)

---

### **Abstrak**

Artikel ini mencoba mendeskripsikan model penanganan konflik sosial bernuansa agama agar tidak lagi terjadi kecolongan dimana pihak yang terkait gagal memprediksi kemungkinan terjadinya konflik sosial dengan nuansa agama. Sistem ini disusun berdasarkan artikel penelitian mengenai sistem peringatan dini konflik sosial. Hasilnya, beberapa hal harus dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada pada kondisi psikososial dimasyarakat.

**Kata kunci : Sistem Penanganan Dini, Konflik Sosial, Agama**

---

### **PENDAHULUAN**

Upaya merumuskan sistem penanganan dini bencana sosial akibat konflik bernuansa agama semakin mendesak, terutama jika melihat fenomena masih maraknya konflik sosial bernuansa agama yang seringkali seolah meletus secara tiba-tiba akibat aparat yang berwenang tidak memahami kondisi sosial yang menjadi indikator eskalasi konflik. Artikel ini dibuat berdasarkan artikel yang meneliti tentang munculnya eskalasi konflik sosial bernuansa agama pada beberapa wilayah di Indonesia. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penggalian data terhadap masyarakat yang mengalami kondisi konflik sosial berlatar belakang agama. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian tersebut sebagai lokasi penelitian adalah Sampang, Cikuesik, dan

Bogor. Lokasi ini dipilih karena pada saat penelitian konflik masih cukup baru dan memiliki latar belakang agama yang cukup kuat untuk mendasari terjadinya konflik (lihat El Hafiz, Amir, & Kumala, 2015).

Secara khusus, kasus Sampang merupakan konflik antar aliran agama, Cikuesik merupakan konflik antara agama 'resmi' dan kelompok yang dianggap menghina dengan alirannya, sedangkan Bogor merupakan konflik antar agama. Berdasarkan tiga tipe konflik ini maka akan didapatkan gambaran yang lebih utuh dan lebih luas terkait dengan gradasi munculnya konflik. Dengan demikian, sistem ini dapat digunakan pada banyak bencana sosial yang muncul terutama bencana sosial berlatar agama.

Adapun orang-orang yang terlibat sebagai respondennya dalam penelitian

tersebut sangat luas dari berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tak langsung dengan konflik yang terjadi. Beberapa diantara responden penelitian adalah wartawan yang meliput konflik, mantan ketua MUI provinsi, masyarakat yang menjadi korban, masyarakat yang dianggap sebagai pelaku, dsb. Dengan demikian, sistem yang dihasilkan memiliki gambaran yang utuh terkait dengan fase kejadiannya.

#### *Sistem Peringatan Dini Bencana Sosial*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang dilakukan El Hafiz, Amir, & Kumala (2015) dapat disimpulkan tahap terjadinya bencana sosial berupa konflik dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Tahap pertama terjadinya konflik adalah penguatan perbedaan antar kelompok yang dilakukan secara terbuka dan massif disertai kebencian terhadap kelompok lain. Pada tahap kedua, mulai terjadi konsolidasi masing-masing kelompok keluar dan kedalam terkait ancaman yang berasal dari kelompok lawannya. Pada tahap ketiga, pra konflik memasuki fase kritis dimana kondisi psikososial sudah siap dipicu untuk menjadi konflik yaitu adanya ancaman kekerasan dan penggunaan senjata terhadap kelompok lain baik dalam rangka penyerangan atau pertahanan.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa konflik sosial bukanlah sesuatu yang

terjadi secara tiba-tiba dan tidak bisa diprediksi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Creative Associates International (Juni 2013) bahwa konflik sosial dapat diprediksi walaupun terjadi eskalasi yang sangat cepat dalam proses sosialnya. Namun untuk melihat faktor pemicu dari meletusnya sebuah konflik sosial, hampir tidak ada model yang berlaku umum sehingga apapun masalah sebagai pemicunya jika kondisi psikososial sudah siap dan mengarah pada konflik maka konflik sosial sangat sulit untuk dihindari.

Secara lebih khusus, sistem peringatan dini konflik sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### *Level Waspada*

Berdasarkan hasil penelitian, level terendah terjadinya bencana konflik sosial, yaitu level waspada, adalah ketika masyarakat dalam sebuah komunitas mulai mempermasalah perbedaan dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap perbedaan tersebut. Secara umum setiap individu berbeda satu dengan yang lain, namun mempermasalahkan perbedaan dan mulai menunjukkan ketidaksukaan dalam bentuk keluhan terkait dengan perbedaan adalah kondisi awal terjadinya konflik sosial. Keluhan ini akan dapat disebabkan adanya kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial, persaingan politik, kekuasaan, dsb.

Jumlah keluhan terhadap perbedaan yang ada antar kelompok meningkat. Semakin banyak keluhan yang tidak dapat diselesaikan terkait dengan perbedaan dua kelompok dan maka kondisi ini menjadi semakin mudah untuk masuk pada fase berikutnya dari konflik yang berkembang. Semakin besar keluhan maka kondisi ini dapat mengarahkan pada kebencian terhadap perbedaan.

Bila disederhanakan maka pada level ini terjadi tiga hal yang sudah disampaikan oleh *Creative Associates International* (diakses Juni 2013) yaitu (1) meningkatnya intensitas dan jumlah keluhan terhadap kelompok lain. (2) Meningkatnya kesadaran akan perbedaan yang mendorong munculnya persepsi dan sikap yang berbeda terhadap kelompok lain (3) Meningkatnya intensitas emosi negatif dan psikis yang dibangun dalam kelompok terhadap kelompok lain.

#### *Level Siaga*

Pada level ini, berkembang kebencian terhadap kelompok lain dan kelompok tersebut diposisikan sebagai lawan. Kebencian mendorong berkembangnya persepsi bahwa kelompok lain sebagai penyebab masalah yang dihadapi oleh kelompok yang merasa dirugikan. Dengan demikian, cara untuk mengembalikan kondisi sebelumnya, yang

dianggap lebih baik, adalah dengan menyingkirkan kelompok tersebut.

Pada saat ini terjadi mobilisasi kekuatan politik yang ditandai dengan semakin menguat dan semakin sering terjadi interaksi dalam kelompok yang bertujuan untuk konsolidasi dalam rangka menghadapi kelompok lawan. Pada level ini, penggunaan fasilitas publik, seperti: balai desa, rumah ibadah, pengeras suara, surat terbuka, dsb. semakin sering dilakukan untuk memobilisasi kekuatan dan menunjukkan kebencian pada kelompok lain.

Pada level siaga ini mobilisasi kekuatan tidak hanya dilakukan ke dalam namun juga dilakukan keluar dengan mencari dukungan pada tokoh atau institusi yang dianggap memiliki kekuatan politik yang lebih besar. Pada saat ini, komunikasi antar anggota kelompok semakin intensif dalam rangka menghadapi kelompok lain. Dukungan politik secara terbuka atau terselubung oleh tokoh yang dianggap lebih memiliki kekuatan politik, baik dalam bentuk kunjungan maupun pernyataan publik, terhadap salah satu kelompok juga mengindikasikan menguatnya konsolidasi dalam kelompok.

Untuk menyederhanakan level ini maka kondisi psikososial yang muncul adalah (1) tingginya interaksi dan komunikasi langsung antar individu dalam kelompok dalam upaya menghadapi kelompok lain. (2) Tingginya mobilisasi politik dan organisasi

yang berada dibelakang masing-masing kelompok dalam rangka mencari dukungan untuk menghadapi kelompok lain. (3) Meningkatnya kohesivitas antara pimpinan kelompok dan anggotanya terutama dikaitkan dengan upaya perlawanan atau penyerangan.

#### *Level Awas*

Level awas adalah level tertinggi dalam tingkat kewaspadaan konflik sosial. Pada level ini, konflik sudah siap meledak dari gesekan sekecil apapun, seperti: kerusuhan antar pemuda, perebutan wilayah, kecelakaan kecil, masalah cinta,

dsb. Pada level ini aparat keamanan maupun media sering melihat bahwa penyebab konflik hanya berasal dari pemicunya padahal kondisi psikososial menunjukkan bahwa pemicu dapat muncul dalam bentuk yang akan menyebabkan pecah konflik.

Pada level ini, beberapa gejala psikososial yang muncul adalah perilaku bermusuhan yang ditunjukkan oleh satu kelompok pada kelompok lain, seperti: ancaman, penghinaan, pengusiran, pembunuhan, penyerangan, dsb. yang dilakukan secara masif. Perilaku bermusuhan ada yang ditunjukkan secara terbuka dan yang terselubung. Perilaku bermusuhan ini menjadi pola interaksi antar kelompok yang

Tabel 1  
Indikator Level Eskalasi Bencana Sosial

Tahap Konflik	Indikator
Waspada (level 1)	(1) Meningkatnya intensitas dan jumlah keluhan terhadap kelompok lain. (2) Meningkatnya kesadaran akan perbedaan yang mendorong munculnya persepsi dan sikap yang berbeda terhadap kelompok lain (3) Meningkatnya intensitas emosi negatif dan psikis yang dibangun dalam kelompok terhadap kelompok lain
Siaga (level 2)	(1) Tingginya interaksi dan komunikasi langsung antar individu dalam kelompok terkait upaya menghadapi kelompok lain. (2) Tingginya mobilisasi politik dan organisasi yang berada dibelakang masing-masing kelompok dalam upaya mencari dukungan untuk menghadapi kelompok lain. (3) Meningkatnya kohesivitas antara pimpinan kelompok dan anggotanya terutama dikaitkan dengan upaya perlawanan atau penyerangan
Awas (level 3)	(1) Meningkatnya perilaku bermusuhan antar kelompok baik fisik maupun verbal. (2) Berkembang upaya penggunaan senjata untuk menghadapi atau mengancam kelompok lain. (3) Kelompok semakin terbagi dalam dikotomi dan jumlah kelompok yang menjadi pendukung masing-masing sisi terus meningkat.

berpotensi konflik.

Penggunaan senjata secara terbuka untuk mengancam ataupun hanya sebatas beredarnya isu adanya penggunaan atau persiapan senjata makin marak sehingga tiap orang merasa harus waspada dan menyiapkan diri untuk serangan atau diserang. Pada level ini senjata menjadi investasi penting dalam kelompok. Senjata tersebut juga dapat berbentuk senjata tajam atau senjata, batu, senjata api, atau senjata-senjata tradisional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pada level ini terjadi (1) meningkatnya perilaku bermusuhan antar kelompok baik fisik maupun verbal. (2) Berkembang upaya penggunaan senjata untuk menghadapi atau mengancam kelompok lain. (3) Kelompok semakin terbagi dalam dikotomi dan jumlah kelompok yang menjadi pendukung masing-masing sisi terus meningkat.

Dengan demikian sistem peringatan dini untuk mendeteksi bencana sosial ini, diharapkan dapat lebih mampu mengatasi kelemahan beberapa perangkat sistem peringatan dini lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Schmeidl & Jenkins (1998). Sistem ini diharapkan lebih reliabel dibanding sistem lainnya karena berada pada level mezzo. Tentunya dengan sistem ini diharapkan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya bencana sosial berupa konflik antar kelompok masyarakat.

## PEMBAHASAN

### *Sistem Penanganan Dini Bencana Sosial*

Berdasarkan sistem peringatan dini yang sudah dijelaskan diatas, maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana mencegah konflik berdasarkan sistem yang ada? Apa yang perlu dilakukan? Siapa yang bertanggungjawab pada tiap level?

#### *Level Waspada*

Pada level ini terjadi peningkatan intensitas dan jumlah keluhan terhadap kelompok lain. Keluhan ini bisa disebabkan banyak faktor, diantaranya: ketimpangan sosial, himpitan ekonomi, masalah keadilan, dsb. yang dipersepsikan oleh salah satu kelompok diakibatkan oleh kelompok lain. Dengan demikian, pada level ini perlu segera membuka komunikasi antar kelompok untuk menghilangkan prasangka yang ada sehingga masing-masing kelompok akan saling memahami kebutuhan kelompok lain dan hal-hal yang dipermasalahkan oleh kelompok lain untuk segera dicarikan solusi.

Adapun terkait meningkatnya kesadaran akan perbedaan yang mendorong munculnya persepsi dan sikap yang berbeda terhadap kelompok lain juga muncul dari sumber masalah yang sama, ekonomi, keadilan, dsb. Dalam rangka menurunkan potensi konflik, maka pada level ini juga perlu bangun semangat kebersamaan dalam berbagai kegiatan bersama. Adapun tujuannya adalah

menurunkan kesadaran akan perbedaan dan meningkatkan semangat kebersamaan.

Sedangkan dalam rangka mengatasi peningkatan intensitas emosi negatif dan psikis yang dibangun dalam kelompok terhadap kelompok lain perlu diadakan kegiatan bersama dimana antar kelompok diajak bekerjasama saling membantu untuk tujuan yang sama. Pemerintah perlu menyediakan sarana agar muncul sebuah kegiatan yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun pengawasan pada level ini harus berada pada aparat pemerintah yang terendah, yaitu RT, RW, dan Kelurahan atau Aparat Desa. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang muncul masih sangat subjektif dan penuh dengan nuansa psikologis yang belum tentu tepat. Kebencian terhadap seseorang, konflik antar individu, dan masalah-masalah lain dapat menjadi sumber meningkatnya ketegangan pada level ini. Namun tidak dapat dipungkiri, sumber masalah tetap harus diatasi, seperti: masalah keadilan, penegakan hukum, ketimpangan ekonomi, dsb.

#### *Level Siaga*

Kondisi sosial mulai masuk pada level ini apabila aparat desa atau kelurahan beserta jajaran RT dan RW tidak dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pada level pertama dengan baik. Dengan demikian, pada level ini

penanganan masalah perlu masuk pada tingkat yang lebih tinggi, misalnya aparat kecamatan dan pemerintah kabupaten atau kota. Hal ini dikarenakan pada level ini masalah sudah semakin meluas dan masyarakat sudah mulai mengabaikan sebab awal dari permasalahan.

Tingginya interaksi dan komunikasi langsung antar individu dalam kelompok terkait upaya menghadapi kelompok lain yang terjadi pada level ini perlu diatasi dengan upaya pemerintah daerah setempat untuk selalu hadir dalam acara pertemuan dan mulai melakukan counter-informasi yang mengarah pada upaya menyerang pihak lain. Selain dalam acara pertemuan, pemerintah daerah setempat juga perlu melakukan sosialisasi yang intens dalam upaya memberikan informasi yang lebih baik dan terbuka dalam rangka menurunkan ketegangan antar kelompok. Berbagai media dapat diupayakan agar informasi yang beredar tidak semakin memanaskan suasana dan hubungan antar kelompok.

Adapun tingginya mobilisasi politik dan organisasi yang berada dibelakang masing-masing kelompok dalam upaya mencari dukungan untuk menghadapi kelompok lain perlu diatasi dengan pengawasan terhadap informasi yang masuk dari kelompok luar untuk tidak memperkeruh suasana. Pemerintah daerah mungkin dapat melakukan pengawasan

terhadap orang asing yang mungkin dapat mewakili organisasi yang akan mendukung salah satu kelompok. Pemerintah dalam hal ini juga perlu bekerjasama dengan aparat dari daerah lain untuk mencegah meluasnya kesalahan informasi yang dapat menjadi sumber konflik.

Terkait dengan kondisi meningkatnya kohesivitas antara pimpinan kelompok dan anggotanya terutama dikaitkan dengan upaya perlawanan atau penyerangan pemerintah daerah setempat perlu memfasilitasi dialog dengan pimpinan kelompok yang bersebrangan. Komunikasi dengan pimpinan kelompok dan antar pimpinan kelompok yang positif, nantinya perlu diteruskan kebawah sehingga masyarakat tidak semakin tersulut emosinya karena pimpinan kelompok tidak memahami situasi yang menyebabkan konflik. Pada saat ini, aparat

pemerintah harus hati-hati untuk tidak terlihat seolah mendukung salah satu kelompok yang bersebrangan.

#### *Level Awas*

Kegagalan pada level siaga akan berakibat pada kondisi sosial semakin mengkhawatirkan dan masuk dalam level bencana sosial yang paling berbahaya, level waspada. Dengan demikian, penanggungjawab pada level ini dapat diserahkan pada pemerintah provinsi atau pemerintah pusat dalam rangka mencegah terjadinya bencana sosial berupa konflik. Adapun hal yang perlu dilakukan juga disesuaikan dengan kondisi psikososial yang berkembang dimasyarakat.

Adanya peningkatan perilaku bermusuhan antar kelompok baik fisik maupun verbal perlu segera dicegah dengan melakukan sensor yang ketat terhadap

Tabel 2  
Penanganan Dini Bencana Sosial

Tahap Konflik	Penanganan
Waspada (level 1)	(1) membuka komunikasi antar kelompok untuk menghilangkan prasangka (2) menurunkan kesadaran akan perbedaan dan meningkatkan semangat (3) bangun semangat kebersamaan dalam berbagai kegiatan bersama
Siaga (level 2)	(1) melakukan counter-informasi yang mengarah pada upaya menyerang pihak lain (2) melakukan pengawasan terhadap orang asing yang mungkin dapat mewakili organisasi yang akan mendukung salah satu kelompok (3) memfasilitasi dialog dengan pimpinan kelompok yang bersebrangan
Awas (level 3)	(1) melakukan sensor yang ketat terhadap informasi yang bersifat menyerang kelompok lain (2) melakukan razia atau sweeping terkait dengan penggunaan senjata yang tidak semestinya (3) membatasi izin bagi warga untuk berkumpul

informasi yang bersifat menyerang kelompok lain. Sensor ini dapat dilakukan pada media massa yang banyak diakses masyarakat sehingga informasi tidak menjadi bahan bakar tambahan untuk terjadinya konflik. Aparat keamanan juga perlu segera menindak pihak manapun, dengan tetap menjaga agar tidak dianggap mendukung salah satu pihak, yang terbukti melakukan penyebaran informasi yang bersifat menyulut permusuhan.

Adapun terkait dengan berkembang upaya penggunaan senjata untuk menghadapi atau mengancam kelompok lain, aparat keamanan perlu melakukan razia atau sweeping terkait dengan penggunaan senjata yang tidak semestinya. Netralitas sangat perlu dijaga karena razia senjata oleh aparat dapat dianggap dukungan kepada pihak lain sehingga aparat desa dan aparat keamanan perlu terus menjaga informasi agar tidak dimanipulasi oleh pihak yang bersebrangan. Dengan demikian tidak ada ruang untuk terus mengembangkan kebencian akibat informasi yang salah.

Kelompok yang semakin terbagi dalam dikotomi dan jumlah kelompok yang menjadi pendukung masing-masing sisi terus meningkat perlu diatasi dengan ketegasan aparat pemerintahan untuk membatasi izin bagi warga untuk berkumpul. Hal ini dikarenakan potensi konflik sangat besar untuk terjadi sehingga

perlu ada pembatasan. Selain itu, masing-masing kelompok perlu diminimalisir kemungkinan untuk saling bertemu secara langsung karena masalah sekecil apapun dapat menjadi api pemicu bagi bencana sosial.

Namun demikian, sistem penanganan dini diatas bersifat kumulatif, artinya upaya penanganan pada level yang lebih tinggi tetap perlu menyertakan penanganan pada level-level sebelumnya. Sehingga pada level Awas dimana aparat dapat melakukan razia kepemilikan senjata, upaya untuk mempertemukan pimpinan kelompok yang bertikai juga perlu terus dilakukan. Dan hal yang paling perlu diwaspadai adalah jangan sampai aparat pemerintahan terlihat mendukung salah satu kelompok yang bersebrangan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi akibat radikalisme agama bukanlah suatu yang tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal itu dapat dideteksi sejak dini. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tahap terjadinya konflik sosial akibat radikalisme agama berawal dari keluhan akibat perbedaan dan upaya menunjukkan kebencian terhadap perbedaan tersebut. Pada tahap berikutnya adalah upaya konsolidasi keluar dan ke dalam kelompok



dalam rangka menguatkan kelompoknya sebagai upaya mengatasi kelompok lain. Pada tahap terakhir yang siap dipicu menjadi konflik sosial terbuka adalah adanya ancaman penggunaan senjata dan perilaku kekerasan (fisik maupun verbal) terhadap kelompok lain baik sebagai bentuk serangan atau pertahanan.

Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah dan pihak keamanan untuk segera mengambil tindakan yang tepat dan sesuai berdasarkan fakta lapangan dan level kegawatan menuju konflik. Dengan tindakan yang tepat sesuai dengan levelnya maka diharapkan konflik sosial yang terjadi akibat radikalisme agama dapat dihindari. Secara khusus, kajian konseptual mengenai konsep penanganan dini konflik sosial berlatar belakang radikalisme agama agar tidak

mencederai demokrasi dan kebebasan juga perlu dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creative Associates International (Akses Juni 2013). *Understanding Conflicts and Peace*.  
[http://www.creativeassociatesinternational.com/CAIStaff/Dashboard\\_GIROAdminCAIStaff/Dashboard\\_CAIIAdminDatabase/resources/ghai/understanding.htm](http://www.creativeassociatesinternational.com/CAIStaff/Dashboard_GIROAdminCAIStaff/Dashboard_CAIIAdminDatabase/resources/ghai/understanding.htm)
- El Hafiz, S., Y. Amir., A. Kumala. (2015). *Sistem Peringatan Dini Konflik Sosial Bernuansa Agama dalam Revolusi Mental: Makna dan Realisasi*, edited by Panggabean, Supratiknya, & Utama
- Schmeidl, S., & Jenkins, J. C. (1998). The early warning of humanitarian disasters: Problems in building an early warning system. *The International Migration Review*, 32(2), 471-486

	<p>Journal Homepage: - <a href="http://www.journalijar.com">www.journalijar.com</a></p> <p><b>INTERNATIONAL JOURNAL OF ADVANCED RESEARCH (IJAR)</b></p> <p>Article DOI: 10.21474/IJAR01/2536 DOI URL: <a href="http://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/2536">http://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/2536</a></p>	
-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

### RESEARCH ARTICLE

#### STUDIES OF MORPHOLOGICAL AND SECONDARY METABOLITES VARIETY OF MOSSES (BRYOPHYTA) IN CIBODAS, WEST JAVA.

Susilo And Rizkia Suciati.

Departement of Biology Education, Muhammadiyah University of Prof. DR. HAMKA . Jl.Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur 13830, Indonesia .

#### Manuscript Info

##### Manuscript History

Received: 25 October 2016

Final Accepted: 23 November 2016

Published: December 2016

##### Key words:-

Bryophyta; Indonesian; Secondary metabolites; TLC; UPGMA;

#### Abstract

Mosses is a species of exotic and charming with a unique combination of characteristics of each of its members. In Indonesia, this species can grow lush and abundant, however it was not a lot of investigate for content of this plant. This study aims to determine the diversity of bryophyta views by morphological and secondary metabolites. This research used descriptive method with qualitative approach. Sampling was conducted in four locations in Bogor Indonesian Regency by randomly. Analysis of the data used descriptive analysis to find the value of Rf (Retardation Factor) which converted into a form of the data with UPGMA (Unweighted Pair Group Method with Arithmetic Mean) model. The results showed that four types has been founded, namely *Dicranella* sp., *Funaria hygrometrica* Hedwig, *Bryum billardierii* Schwaegr and *Pogonatum contortum* Brid. Profile content of secondary metabolites showed that *Dicranella* sp., *B. Billardierii*, *F. hygrometrica* and *P. contortum* contained alkaloids, phenolics, triterpenoids/steroids and terpenoids. Kinship at the level of morphological traits and characteristics content of the secondary metabolites presented that *Funaria hygrometrica* Hedwig and *Bryum billardierii* Schwaegr (66.67%) have a closer kinship than among *Dicranella* sp and *Funaria hygrometrica* Hedwig (63.64%) meanwhile between *Bryum billardierii* Schwaegr and *Pogonatum contortum* Brid (51.52%).

Copy Right, IJAR, 2016,. All rights reserved.

#### Introduction:-

Indonesia is an archipelago in tropical regions that have a high biodiversity. Plant species in Indonesia was estimated to have 60% of the flora from about 2 million flora around the world, and about 350,000 species of flowering plants, while a number of the 18,000 species are mosses, which 40% of the species are endemic or founded only in Indonesia. However, the information has not still exploited in depth, especially when associated with secondary metabolit compounds found in moss.

Mosses (Bryophyta) was a low-level plants that live on land and generally wet and humid place. Moss plants could live in soil, rocks, wood and even the walls of a building (Tjirosoepomo, 1986). The diversity of mosses plants can be seen from the morphological characteristics and content of secondary metabolites (Chemotaxonomic). Plant morphology studies the shape and composition of the plant's body (Hasan and Ariyanti, 2004). Plants have been

**Corresponding Author:- Susilo And Rizkia Suciati.**

Address:- Departement of Biology Education, UHAMKA Jl.Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur, Indonesia 13830.

evolving to adapt the environment with genetic encoding of useful and diverse synthases for secondary metabolites (Waterman, 1992).

The diversity of mosses by the content characteristic of secondary metabolites (Chemotaxonomic) could be used as an explanation or confirmation in the study of plant taxonomy, and at times can also be used as a correction tool in structuring a business classification system (Banthorpe, 1994; Muzayyinah, 2005). Buchanan, *et al.*, (2012), argued also that the presence or absence of typical secondary metabolites, structures of characteristics comparison and crossed biosynthesis of these compounds can be used as a taxonomy feature when other taxonomy (morphology) were difficult to use for removal of the state of the taxon between two tribes or two clans which were related. In addition, Chemotaxonomic also plays an important role in assessing the compounds which could be used as ingredients for pharmaceuticals (Glime, *et al.*, 2007).

The qualitative research of chemical compounds against all kinds of mosses which grow in Indonesia has not been commonly done, especially when it is associated with taxonomic status and relationships, and also secondary metabolites from each species of mosses. Though Indonesia has a high diversity of moss. Based on these descriptions, it needs to be studied further on mosses species diversity by morphological characteristics and content of secondary metabolites. This research is expected to provide information about the opportunities to utilize and develop the potential of mosses plants in Indonesia and can be used as learning material development.

### Material And Methods:-

This study was conducted in April 2015 until January 2016. Sampling was established from mosses collection in Cibodas National Park, Indonesia. This research was a qualitative descriptive study.

#### Data Collection Techniques:-

Intake of mosses has been done by exploring (survey) the relative area overgrown with mosses plants and then it is selected by purposive random. Chemistry profile with chloroform extracts was analyzed using thin layer chromatography (TLC). Each of chloroform extract was spotted on a TLC plate with a stationary phase of silica gel and eluted using a mobile phase such as chloroform-n-hexane (9: 1 v/v) in the developer vessel. Chemical content profile of each extract was detected using a UV<sub>254</sub>nm beam and sprayed with Cerium Sulfate reagent for detecting components of organic compounds. Parameters measured were chemical composition mosses and Retardation Factor (Rf) (Setiawan, 1996).

Types of composing compounds were identified based on the value of Rf formed on the chromatogram that can be formulated as follows (Gritter *et al.*, 1991).

$$Rf = \frac{\text{Movement Distance of solutes}}{\text{Movement Distance of solvent}}$$

Pinch or ribbon formed from the thin-layer chromatography were detected using special spray Ferri (III) Chloride (to determine the content of phenolic compounds), Dragendorff (to determine the content of alkaloids), Vanilin Sulfate (to know terpenoids) and Lieberman Burchard (for knowing compound triterpenoids/steroids) reagent.

#### Data Analysis Techniques:-

Morphological characteristics and type of the composing compounds of secondary metabolites data of mosses are tabulated in binary (0 and 1) and made dendrogram. Each morphological characteristics and the types of compounds that are visible are named a value of 1, while morphological characteristics and types of compounds that does not visible is rated 0. If a compound was always apparent in all species, then it was determined based on the levels (Sneath and Sokal, 1973; Justin, *et al.*, 2012).

Compounds whose levels were equal to or above the average is rated 1, while it is below average it is rated as 0. Dendrogram is made numerically by an association grouping method where the rate of equation of association coefficient was determined by the calculation model in UPGMA, which was computed in Numerical Taxonomy and Multivariate Analysis System version 2.2 (NTSYS) program.

## Results:-

Secondary metabolites, also known as phytochemicals, natural products or plant constituents are responsible for medicinal properties of plants to which they belong. Natural products are an important source of drug candidates in pharmaceutical industry, more deeply we understand them, the easier it is for scientists to intervene in alleviating different kind of diseases.

### Plant Morphology of Mosses:-

In April and May 2015, sampling of mosses had been conducted. Sampling was done by random purposive, covering four zone in Cibodas National Park, West Java, Indonesia.

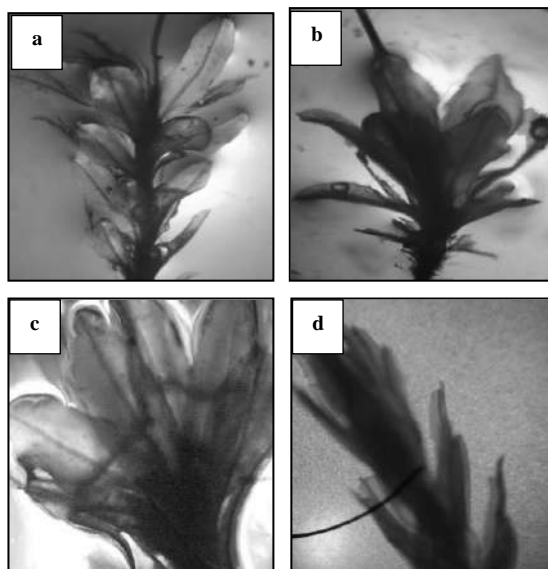
From the four areas of sampling has been found four species belonging to four families. Mosses was found on the wall of the hedgerow, logs, trees and stones. From the various types of mosses obtained, all belong to the leaf moss (musci). The types of mosses could be seen in Table 1 below.

**Table 1:-** Types of mosses (Bryophyta) found

Species	Families
<i>Dicranella</i> sp	Dicranaceae
<i>Funaria hygrometrica</i>	Funnariaceae
<i>Bryum billardierii</i> Schwaegr	Bryaceae
<i>Pogonatum contortum</i> Brid	Polytrichaceae

Based on the morphological observation, it was found four types of mosses. The species could be seen in Figure 1 below.

**Fig 1.**(a) *Dicranella* sp, (b) *Funaria hygrometrica*, (c) *Bryum billardierii* (d) *Pogonatum contortum*



## Discussion:-

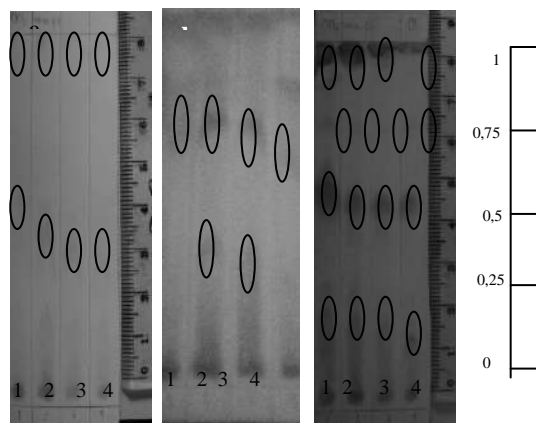
### Analysis of Secondary Metabolites Compounds:-

In this research, the analysis of the Chemotaxonomic in form of secondary metabolites that were performed using Thin Layer Chromatography with several reagents to obtain patches with color and different Retardation Factor (Rf) (Harborne, 1987). The distinct Color and Retardation Factor (Rf) showed the content of secondary metabolites in mosses. Based on the results obtained by maceration with chloroform dry weight of each sample *Dicranella* sp, *F. hygrometrica*, *B. billardierri* and *P. contortum* sequentially 18.6 grams, 53.4 grams, 43 grams and 13 grams. The percentage of the dry weight of chloroform extract to *Dicranella* sp, *F. hygrometrica*, *B. billardierri* and *P. contortum* were 37.03; 52.87; 59.14 and 46.88 respectively, which means it was varied. This difference happened because the different of percentage content of secondary metabolites solubility of each sample in chloroform (Edward, 1991).

### Profile Analysis of Chemical Ingredients:-

Profile of chloroform extract compounds can be determined by using thin layer chromatography (TLC) with silica GF<sub>254</sub> stationary phase and a mobile phase of chloroform-n-hexan (9:1 v/v). Content profile of the compounds contained in each extract can be seen in Figure 2.

**Fig 2.** Chromatogram chloroform extract talus mosses with GF254 silica stationary phase and a mobile phase of chloroform: n-hexan (9: 1 v / v). Detection is used (a) visible light, (b) UV254, and (c) common reagents cerium (IV) Sulfate. 1. *Dicranella* sp; 2. *F. hygrometrica*; 3. *B. Billardierii*; 4. *P. contortum*



Color reaction on the reagent spray Cerium (IV) sulfate mechanism was that Cerium (IV) sulfate consisting of concentrated sulfuric acid and acetic anhydride, where concentrated sulfuric acid has a destructive and oxidative properties. More prominent destructive nature would undermine the compound so that spot becomes brown. The mechanism of color on the spray Dragendorff reagent was a composition Dragendorff composed of Bismuth Subnitrate, Acetic Acid Glacial and Potassium iodide binds to the amine (group N) reaction occurred, causing the orange color indicating the nitrogenous bases (Justin, *et al.*, 2012; Liu *et al.*, 1998).

### Analysis of Chemical Group:-

Having in mind the profile of chemical compounds then TLC plate is sprayed using three special reagent, which is a special reagent Liebermann Burchard, a special reagent Dragendorff special reagent Ferri (III) Chloride and Sulfate vanillin special reagents.

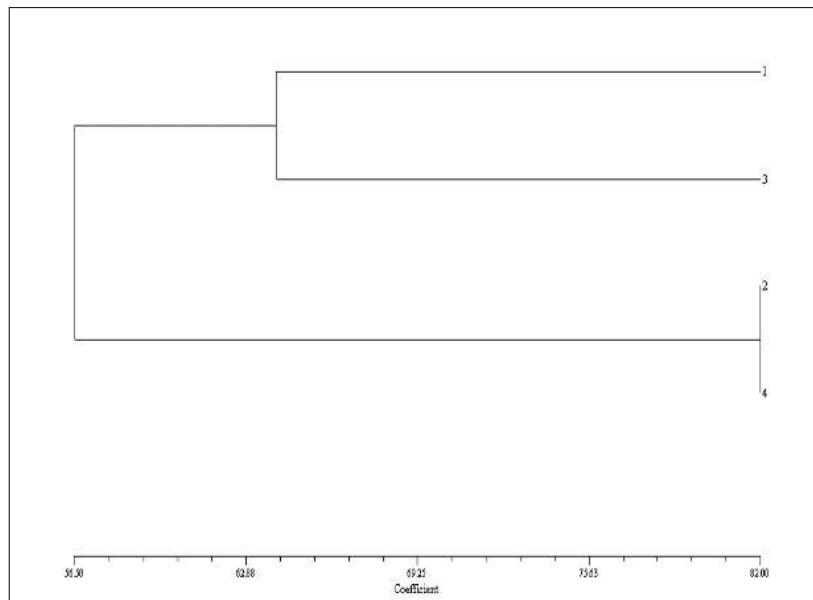
Cerium (IV) sulfate was common reagent for detection of compounds. Detection of this spray can be used for any class of compounds. Detection is shown with brown spots. Liebermann Burchard is a special reagent for detecting of compounds triterpenoids/steroids. Positive detection spot is indicated by the green-blue or blue-green. Vanillin Sulfate is a special reagent for detection of compounds terpenoids. Positive detection was depicted with purple spots. Dragendorff is a special reagent for detection of alkaloid compounds. Positive detection was indicated by the orange colored spots.  $\text{FeCl}_3$  was a special reagent for detection of phenolic compounds. Positive detection was shown with brown spots. Classes of compounds contained in extracts of chloroform was a class of triterpenoids / steroids, where in the chromatogram of chloroform extract with spray reagent Liebermann Burchard visible bluish-green color.

Alkaloids in the chromatogram of chloroform extract with spray reagent Dragendorff present with orange color and phenolic on the chromatogram of chloroform extract with spray reagent Ferri (III) Chloride visible brown color (Kutchan, 2001). At detection by spraying Liebermann Burchard to detect triterpenoids or steroids, followed by using a spray reagent Vanillin Sulfate and spot colors generated significant positive for terpenoids. Profile content of secondary metabolites by the compound indicates that *Dicranella* sp contains alkaloids, phenolics, triterpenoids / steroids and terpenoids; *F. hygrometrica* contains alkaloids, phenolics, triterpenoids/steroids and terpenoids; *B. billardierii* contains alkaloids, phenolics, triterpenoids/steroids and terpenoids and *P. contortum* contains alkaloids, triterpenoids/steroids and terpenoids.

### Analysis of Phylogenetic Moss Based on Morphology and Secondary Metabolites:-

Comparison table of morphological characteristics and content of secondary metabolites can be seen in Table 1. From these data, when analyzed using a similarity index dendrogram obtained as follows:

**Fig 3.** Dendrogram mosses kinship based compounds characteristic of secondary metabolites computed with NTSYS program. 1. *Dicranella* sp; 2. *F.hygrometrica* ; . *B. billardierii* ; 4. *P. contortum*



Based on the dendrogram morphology and characteristics of the content of secondary metabolites, it was known that the kinship between the second mosses and third lichens (64.71%) is closer than the kinship between the first mosses and second lichens (61.76%) and the kinship between moss three and four (50%). This was due between the first mosses and the second mosses have more in common, namely the leaves were elliptic and seta red and contains alkaloids, phenolics, triterenoid/steroids and terpenoids (Setiawan, 1996). Moss number two and three have similarly which are green leaves, rosette leaf, elliptic leaves, hexagonal leaf cells, red and yellow seta and haired capsule and contains alkaloids, phenolics, triterenoid/steroids and terpenoids. Moss three and four have similarly in leaves were green, serrated leaf edge, oblong capsule, and yellow seta and contains the alkaloid compounds, triterenoid/steroids and terpenoids (Justin, *et al.*, 2012).

### Conclusions:-

The research mosses had been conducted and found four types, namely *Dicranella* sp, *Funaria hygrometrica* Hedwig, *Bryum billardierii* Schwaegr and *Pogonatum contortum* Brid. Profile content of secondary metabolites by the compound indicates that *Dicranella* sp, *B. Billardierii*, *F.* and *P. contortum* *hygrometrica* contains alkaloids, phenolics, triterpenoids/steroids and terpenoids. Meanwhile, the phylogenetic based on morphology and characteristics of the content of secondary metabolites showed that the phylogenetic relationship between *Funaria hygrometrica* Hedwig and *Bryum billardierii* Schwaegr (66.67%) is closer than between *Dicranella* sp and *Funaria hygrometrica* Hedwig (63.64%) and the phylogenetic between *Bryum billardierii* Schwaegr and *Pogonatum contortum* Brid (51.52%).

### Acknowledgements:-

This research can be completed with the help of Lemlitbang UHAMKA and Indonesia government (DIKTI). Therefore, the researchers would like to express thanks to the Lemlitbang UHAMKA and for the cooperation of all those who have contributed in this research.

**References:-**

1. Banthorpe, D.V. 1994. Terpenoids. In Mann, J., R.S. Davidson, J.B. Hobbs, D.V. Banthorpe and J.B. Harborne (eds). *Natural Products: their Chemistry and Biological Significance*. London: Longman.
2. B. Buchanan, W. Gruissem, R. Jones, Eds. 2012. *Biochemistry & Molecular Biology of Plants; Natural Products (Secondary Metabolites) Chapter 24*. American Society of Plant Physiologists.
3. Damayanti, L. 2006. *Collection of Bryophyta (mosses) in Cibodas Botanical Garden*. Cibodas: Indonesian Institute of Sciences Unit, Plant Conservation Center Cibodas Botanical Garden.
4. Edward, I, J. 1991. *Basics of Liquid Chromatography (Translated by Kokasih Padma Winata)*. Bandung : ITB Press.
5. Glime, Janice M. 2007. *Bryophyte Ecology Volume 1. Physiological Ecology*.
6. Gritter, R., Bobbitt, J., Schwarting, A. 1991. *Introduction of Chromatography (Translated by Kosasih Padmawinata)*. Bandung : ITB Press.
7. Hasan, M. dan Ariyanti, N. 2004. *Knows Bryophyta (Moss) in Gunung Gede Pangrango National Park*. Cibodas: National Park Office Building of Gede Pangrango.
8. Hosttman, K. 1995. *How Preparative Chromatography in Isolation of Natural Compounds (Translated by: Kokasih Padma Winata)*. Bandung : ITB Press.
9. Justin N. K., Edmond S., Ally R. M. and Xin He. 2014. Plant Secondary Metabolites: Biosynthesis, Classification, Function and Pharmacological Properties . *Journal of Pharmacy and Pharmacology*. Vol. 2 : 377-392.
10. Kutchan, T.M. 2001. Ecological arsenal and developmental dispatcher, the paradigm of secondary metabolism. *Plant Physiology* 125: 58-60.
11. Liu, Z., S.B. Carpenter, W.J. Bourgeois, Y. Yu, R.J. Constantin, M.J. Falcon. and J.C. Adams. 1998. Variations in the secondary metabolite camptochecin in relation to tissue age and season in *Camptotheca acuminata*. *Tree Physiology* 18: 265-270.
12. Muzayyinah. 2005. *Vascular plant diversity*. Sebelas Maret University. Surakarta : UNS Press.
13. Setyawan, A.D. 1996. *Kinship Based on the Attributes of Morphology, Anatomy and Chemical Ingredients Essential Oils on Familia Members Zingiberaceae. Thesis*. Yogyakarta : Biology Faculty of UGM.
14. Sneath, P.H.A and R.R. Sokal. 1973. *Numerical Taxonomy*. San Fransisco : W.H. Freeman and Co.
15. Tarigan, P. 1987. *Biosynthesis of Secondary Fermentation Settings, Proceedings of the National Seminar on Secondary Metabolites*. Yogyakarta: UGM Press.
16. Tjirosoepomo, G. 1986. *Plant Taxonomy*. Jakarta: Bathara Karya Aksara.
17. Waterman, P.G. 1992. *Roles for secondary metabolites in plants*. In Proceedings of the 171<sup>st</sup> Ciba Foundation Symposium on Secondary Metabolites: Their Function and Evolution, 255-75.